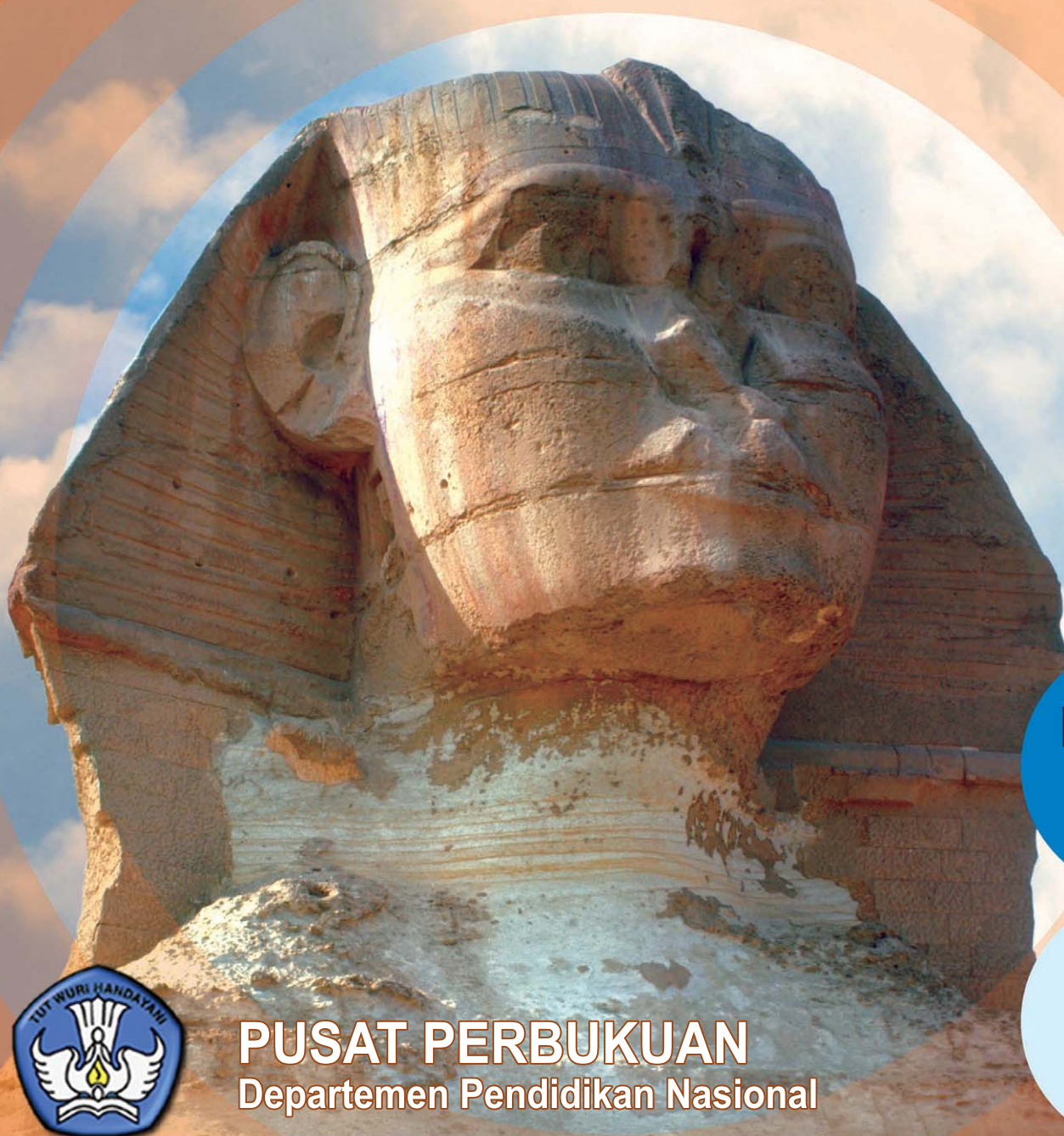


SEJARAH

Sekolah Menengah Atas (SMA)
dan Madrasah Aliyah (MA)
Kelas XI

Penyusun: Triyono Suwito
Penyunting: Wawan Darmawan



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

PROGRAM
STUDI
IPS

2

SEJARAH

Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah

Program IPS

Jilid 2 Kelas XI

Penyusun:
Triyono Suwito

Penelaah:
P. Djoko Purwanto



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi oleh Undang-undang

SEJARAH

Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah Program IPS
Jilid 2 Kelas XI

Penyusun:
Triyono Suwito

Penelaah:
P. Djoko Purwanto

Penyunting:
Wawan Darmawan

Perancang sampul oleh I Gusti Putu Oka
Penyunting oleh Yusandi, Imanda, dan Tedi Ruhiyat
Tata letak oleh Dewi Kustini

959.800 7

Hen
s

Hendrayana

Sejarah 2 : Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah Program IPS Jilid 2
Kelas XI / Penyusun Hendrayana ; Penyunting Wawan Darmawan. — Jakarta :
Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan nasional, 2009.
viii, 368 hlm. : illus. ; 28 cm.

Bibliografi : hlm. 354

Indeks

ISBN 978-979-068-061-6 (no jld lengkap)

ISBN 978-979-068-068-5

1. Indonesia-Sejarah-Studi dan Pengajaran 2. Darmawan, Wawan 3. Judul

Hak Cipta Buku ini dibeli oleh Departemen Pendidikan Nasional
dari Penerbit Titian Ilmu

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009

Diperbanyak oleh

Kata Sambutan

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2008, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 48 Tahun 2007 tanggal 5 Desember 2007.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Februari 2009
Kepala Pusat Perbukuan

Kata Pengantar

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas bimbingan dan rahmat-Nya kami dapat menyelesaikan penyusunan buku ini. Buku ini diperuntukkan bagi **Sekolah Menengah Atas (SMA)** dan **Madrasah Aliyah (MA)** Jilid 2 Kelas XI untuk Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berdasarkan Kurikulum 2006.

Buku ini dibagi atas 10 bab karena disesuaikan dengan program IPS yang dimaksud. Maka dari itu, pembahasannya pun lebih panjang dan mendetail karena menyangkut masalah sosial. Secara kronologis, buku ini membahas sejarah Indonesia dari mulai masa datangnya pengaruh Hindu-Buddha terhadap kebudayaan, politik, sosial, dan ekonomi Indonesia hingga masa kerajaan-kerajaan Islam. Selanjutnya, dibahas pula latar belakang kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia hingga praktik kolonialisme-imperialisme VOC, Hindia-Belanda, Inggris, hingga Jepang, yang kemudian dilanjutkan kepada pengaruh Revolusi Prancis, Amerika, dan Inggris (Revolusi Industri) terhadap perkembangan pergerakan nasionalisme di Indonesia, hingga perubahan kehidupan masyarakat Indonesia dalam bidang sosial-ekonomi-politik akibat dari Revolusi Industri.

Pada setiap bab dalam buku ini, disisipkan kotak “Info Sejarah” guna menunjang materi yang tengah dibahas. Untuk menguji pemahaman siswa akan materi yang telah dikupas, pada akhir setiap subbab disajikan kolom “Kegiatan yang dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Ada pula pada akhir setiap bab disajikan Soal-Soal Evaluasi, terdiri atas 20 soal pilihan ganda dan 10 soal esai.

Kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi guru dan siswa, dan bersama-sama ikut serta meningkatkan mutu pendidikan dan menyukseskan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa. Kritik dan saran merupakan hal yang ditunggu oleh penulis untuk memperbaiki isi buku ini.

Penyusun

Daftar Isi

Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Bab 1 Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia	1
A. Proses Masuk dan Menyebarnya Agama Hindu-Buddha di Indonesia	2
B. Bukti-Bukti Proses Indianisasi di Indonesia .	5
C. Pengaruh Hindu-Buddha dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia	8
Rangkuman	42
Soal-Soal Evaluasi	43
Bab 2 Perkembangan dan Keruntuhan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia	47
A. Perkembangan Politik, Ketatanegaraan, dan Militer Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia	48
B. Sistem Sosial-Ekonomi Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia	74
Rangkuman	84
Soal-Soal Evaluasi	85
Bab 3 Perkembangan Pengaruh Agama dan Kebudayaan Islam di Indonesia	89
A. Sejumlah Teori, Kronik Asing, dan Sumber Sejarah Lokal tentang Persebaran Islam di Indonesia	90
B. Proses Persebaran Islam serta Perkembangannya di Indonesia dalam Bidang Agama dan Pendidikan	96
C. Pengaruh Islam dalam Praktik Agama dan Pendidikan di Indonesia	106
D. Pengaruh Agama Islam terhadap Perkembangan Kebudayaan di Indonesia	109

	Rangkuman	121
	Soal-Soal Evaluasi	122
Bab 4	Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia	125
	A. Perkembangan Politik Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia	126
	B. Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Indonesia pada Masa Kerajaan-Kerajaan Islam	155
	Rangkuman	163
	Soal-Soal Evaluasi	164
Bab 5	Proses dan Hasil Akulturasi Budaya antara Tradisi Lokal, Hindu-Buddha, dengan Islam di Indonesia	167
	A. Perkembangan Tradisi Agama di Indonesia sebagai Perwujudan Interaksi antara Agama Lokal, Hindu-Buddha, dengan Islam	168
	B. Pengaruh Tradisi Lokal, Hindu-Buddha, dan Islam terhadap Perkembangan Kebudayaan di Indonesia	175
	Rangkuman	182
	Soal-Soal Evaluasi	182
Bab 6	Pengaruh Barat terhadap Perubahan Kehidupan Ekonomi dan Sosial Masyarakat Indonesia pada Masa Kolonial	185
	A. Latar Belakang Kedatangan Bangsa-Bangsa Eropa ke Dunia Timur (<i>Far East</i>)	186
	B. Hubungan antara Fahaman Rasionalisme, Merkantilisme, Revolusi Industri, dan Kapitalisme dengan Perkembangan Kolonialisme-Imperialisme Barat di Indonesia	193
	C. Masuknya Kolonialisme dan Imperialisme Asing ke Wilayah Indonesia: Portugis, Spanyol, dan VOC-Belanda	197
	D. Perkembangan Masyarakat Indonesia pada Masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda	205
	E. Perkembangan Masyarakat Indonesia pada Masa Pendudukan Inggris	212

	Rangkuman	215
	Soal-Soal Evaluasi	216
Bab 7	Perkembangan Paham-Paham Baru dan Pengaruhnya terhadap Kesadaran dan Pergerakan Nasionalisme di Indonesia	221
	A. Munculnya Paham Rasionalisme, Demokrasi, Liberalisme, Sosialisme, Komunisme, serta Pan Islamisme	222
	B. Kebangkitan Bangsa-Bangsa Asia dan Afrika Melawan Penjajahan Kolonial Akibat Lahirnya Paham Nasionalisme	227
	C. Bentuk Organisasi-Organisasi Sosial yang berdasarkan Sendi Perekonomian, Pendidikan, Keagamaan, Kepemudaan, serta Kesukuan di Indonesia pada Awal Abad ke-20	242
	D. Lahirnya Organisasi-Organisasi Ideologi-Politik serta Munculnya Kebijakan-Kebijakan Pemerintahan Hindia Belanda sebagai Akibat yang Ditimbulkannya	255
	Rangkuman	266
	Soal-Soal Rvaluasi	267
Bab 8	Dampak Pendudukan Militer Jepang terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia	271
	A. Tujuan Imperialisme Jepang serta Eksploitasi terhadap Sumber Daya Alam dan Manusia di Indonesia	272
	B. Bentuk-Bentuk Perjuangan Indonesia pada Masa Pendudukan Militer Jepang: Kooperatif, Bawah Tanah, dan Senjata	276
	C. Dampak Pendudukan Militer Jepang terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia dalam Bidang Sosial-Ekonomi-Politik, Budaya, serta Militer di Indonesia	281
	Rangkuman	291
	Soal-Soal Evaluasi	292

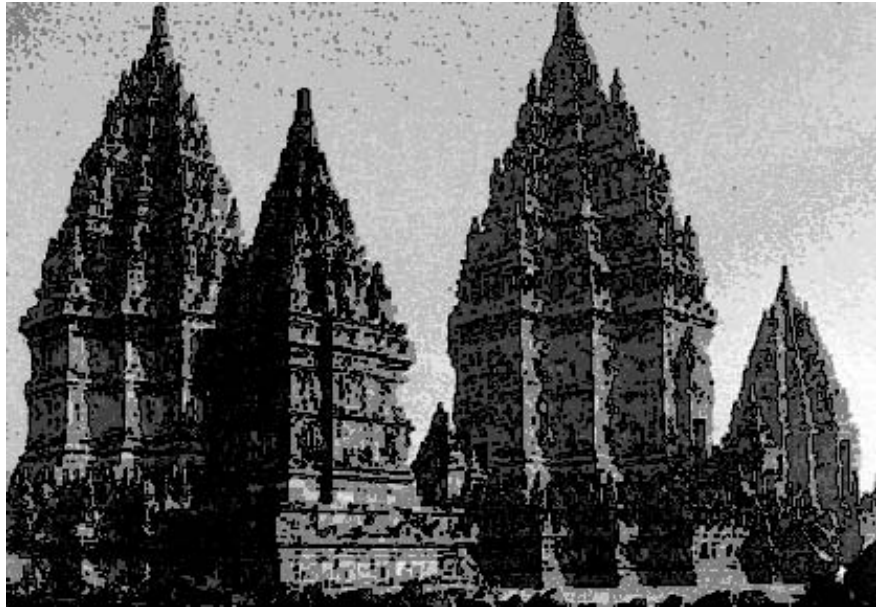
Bab 9	Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, dan Revolusi Rusia serta Pengaruhnya terhadap Pergerakan Nasional di Indonesia	295
A.	Revolusi Prancis	296
B.	Revolusi Amerika	303
C.	Revolusi Bolsheviks di Rusia	309
D.	Pengaruh Revolusi Prancis, Amerika, dan Rusia terhadap Pergerakan Nasional di Indonesia	312
	Rangkuman	314
	Soal-Soal Evaluasi	315
Bab 10	Revolusi Industri serta Pengaruhnya terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi, dan Demografi pada Masa Kolonial	319
A.	Revolusi Industri di Inggris	320
B.	Perkembangan Industrialisasi di Indonesia pada Masa Kolonial	328
C.	Dampak Revolusi terhadap Perkembangan Sosial, Ekonomi, serta Demografi di Indonesia pada Masa Kolonial	335
	Rangkuman	341
	Soal-Soal Evaluasi	343
Glosarium	346
Daftar Pustaka	352
Indeks	354

Bab 1

Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia

Tujuan Pembelajaran

Dalam bab ini siswa dapat menjelaskan proses masuk dan berkembangnya Hindu-Buddha di Indonesia; menunjukkan bukti-bukti proses Indianisasi di Indonesia; serta memberikan contoh pengaruh Hindu-Buddha dalam kehidupan masyarakat Indonesia dalam bidang agama dan sosial-budaya



Sumber: *Indonesian Heritage* 6

Gambar 1.1 Masuknya pengaruh India terhadap kehidupan agama dan kebudayaan di Indonesia dapat terlihat pada bangunan Candi Prambanan di Jawa Tengah ini.

Perkembangan Hindu dan Buddha di India membawa akibat dan pengaruh yang luar biasa pada kehidupan internasional, khususnya Asia Selatan dan Tengah (Tibet, Nepal, Bangladesh, Sri Lanka), Asia Timur (Jepang, Cina, Korea, Taiwan), dan Asia Tenggara. Indonesia merupakan daerah yang terpengaruh oleh agama dan budaya Hindu-Buddha.

Pengaruh agama dan kebudayaan Hindu dan Buddha terhadap kehidupan masyarakat Indonesia zaman dahulu begitu kental dan hingga kini masih terasa. Hal ini terlihat dari berbagai macam peninggalan bersejarah bercorak Hindu-Buddha. Pengaruh Hindu dapat kita lihat di Bali, di mana sebagian besar masyarakatnya pemeluk Hindu. Pengaruh Buddha dapat terlihat pada kemegahan Candi Borobudur di Jawa Tengah.

Pada bab ini kalian akan mempelajari proses masuknya peradaban Hindu dan Buddha ke Indonesia. Kalian akan melihat

pengaruh Hindu-Buddha terhadap kehidupan agama dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Dari sinilah masyarakat Indonesia memasuki babak sejarah, ditandai dengan pengenalan terhadap sistem tulis. Kalian akan mengetahui, kebudayaan Hindu-Buddha berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa, sastra, arsitektur (candi, keraton), serta seni rupa (relief, patung, makara).

Kata Kunci

Hindu, Buddha, Siwa, kasta, Wisnu, Siddharta Gautama, brahmana, waisya, sudra, ksatria, candi, stupa, raja



Sumber: Indonesian Heritage¹

Gambar 1.2

Patung Buddha tertua (dari perunggu) buatan abad ke-2 M yang ditemukan di Sikendeng, Sulawesi Selatan

A. PROSES MASUK DAN MENYEBARNYA AGAMA HINDU-BUDDHA DI INDONESIA

Pengaruh Hindu dan Buddha datang ke Indonesia hampir bersamaan. Secara garis besar kita dapat melihat pengaruh tersebut dari berdirinya beberapa kerajaan besar yang pernah berdiri di Indonesia, dari mulai Kutai yang menguasai sebagian Kalimantan sampai Majapahit yang mampu menguasai hampir seluruh wilayah Indonesia dan luar negeri. Kerajaan-kerajaan tersebut telah begitu lama menancapkan taring-taring kekuasaannya di Indonesia sampai berabad-abad sehingga keberadaan dan pengaruh agama tersebut kuat dalam kehidupan Indonesia. Pengaruh agama Hindu-Buddha masih terlihat sampai hari ini dalam kehidupan sebagian umat Islam di Indonesia dari mulai bahasa, peribadatan, pakaian, kesenian.

Sebelum bersinggungan dengan Hindu-Buddha, masyarakat Indonesia menganut kepercayaan tradisional berupa penghormatan terhadap roh leluhur dan kekuatan alam semesta dan benda-benda tertentu (animisme dan dinamisme). Pengaruh Hindu-Buddha membuat kepercayaan animisme-dinamisme beralih kepada dewa-dewi pengatur alam. Masyarakat Indonesia mulai menyembah dewa-dewi yang sama dengan yang di India.

Awalnya, agama Buddha lebih dulu berkembang di Indonesia. Di Indonesia (juga Thailand, Kamboja, Vietnam, Myanmar, Laos) aliran Hinayanalah yang berkembang, sedangkan aliran Mahayana lebih berkembang di Cina, Korea, Taiwan, dan Jepang. Perkembangan Buddha awal di Indonesia dibuktikan oleh temuan patung Buddha dari abad ke-2 M di Sikendeng, Sulawesi Selatan. Contoh lainnya adalah Kerajaan Sriwijaya yang telah ada pada abad ke-6 M di Sumatera. Perkembangan Buddha yang pesat di Asia Tenggara pada awal abad masehi disebabkan oleh faktor-faktor politis.

Ketika itu agama Buddha sedang mencapai masa keemasannya di Asia, terutama di India dan Cina. Banyak kerajaan yang menjadikan Buddha sebagai agama resmi negara, selain Hindu. Namun kemudian, agama Buddha kehilangan kejayaannya dikarenakan sejumlah kerajaan Buddhis mengalami keruntuhannya. Sebaliknya, Hindulah yang kemudian menjadi agama resmi kerajaan-kerajaan yang bersangkutan.

Di Indonesia, kerajaan bercorak Hindu lebih berkembang daripada yang Buddha. Pada perkembangannya, bahkan muncul agama “baru” atau agama sinkretis, yakni perpaduan dari Hindu Siwa dengan Buddha. Agama Siwa-Buddha mulai berkembang pesat pada masa Singasari di Jawa Timur, masa orang-orang Jawa telah menciptakan karya seni dan arsitektur di mana unsur Jawa lebih ditonjolkan daripada unsur India. Disebutkan dalam kitab-kitab dan pada bangunan candi-candi bahwa raja-raja Singasari seperti **Kertanegara** dan **Wisnuwardhana** adalah penganut agama baru ini.

Adapun proses dan waktu kapan masuknya agama Hindu dan Buddha ke Indonesia sampai sekarang masih menjadi perdebatan di antara para sejarawan. Setidaknya terdapat empat pendapat, yang masing-masing pendapat sesungguhnya saling menguatkan. Adapun pendapat-pendapat tentang masuknya Hindu-Buddha ke Indonesia adalah sebagai berikut:

- (1) Teori Brahmana, mengatakan bahwa yang membawa agama Hindu ke Indonesia adalah orang-orang Hindu berkasta brahmana. Para brahmana yang datang ke Indonesia merupakan tamu undangan dari raja-raja penganut agama tradisional di Indonesia. Ketika tiba di Indonesia, para brahmana ini akhirnya ikut menyebarkan agama Hindu di Indonesia. Ilmuan yang mengusung teori ini adalah **Van Leur**.
- (2) Teori Waisya, mengatakan bahwa yang telah berhasil mendatangkan Hindu ke Indonesia adalah kasta waisya, terutama para pedagang. Para pedagang banyak memiliki relasi yang kuat dengan para raja yang terdapat di kerajaan Nusantara. Agar bisnis mereka di Indonesia lancar, mereka sebagai pedagang asing tentunya harus membuat para penguasa pribumi senang, dengan cara dihadiahi barang-barang dagangan. Dengan demikian, para pedagang asing ini mendapat perlindungan dari raja setempat. Di tengah-tengah kegiatan perdagangan itulah, para pedagang tersebut menyebarkan budaya dan agama Hindu ke tengah-tengah masyarakat Indonesia. Ilmuwan yang mencetuskan teori ini adalah **N.J. Krom**.
- (3) Teori Ksatria, mengatakan bahwa proses kedatangan agama Hindu ke Indonesia dilangsungkan oleh para ksatria, yakni golongan bangsawan dan prajurit perang. Menurut teori ini, kedatangan para ksatria ke Indonesia disebabkan oleh persoalan politik yang terus berlangsung di India sehingga mengakibatkan beberapa pihak yang kalah dalam peperangan tersebut terdesak, dan para ksatria yang kalah akhirnya mencari tempat lain sebagai pelarian, salah satunya ke wilayah Indonesia. Ilmuan yang mengusung teori ini adalah **C.C. Berg** dan **Mookerji**.



Sumber: Indonesian Heritage¹

Gambar 1.3

F.D.K. Bosch, pencetus Teori Arus Balik

- (4) Teori Arus Balik, mengatakan bahwa yang telah berperan dalam menyebarkan Hindu di Indonesia adalah orang Indonesia sendiri. Mereka adalah orang yang pernah berkunjung ke India untuk mempelajari agama Hindu dan Buddha. Di pengembaraan mereka mendirikan sebuah organisasi yang sering disebut *sanggha*. Setelah kembali di Indonesia, akhirnya mereka menyebarkan kembali ajaran yang telah mereka dapatkan di India. Pendapat ini dikemukakan oleh **F.D.K. Bosch**.

Kedatangan brahmana—dari India maupun lokal—dipergunakan pula oleh sebagian golongan pedagang pribumi atau kepala suku yang ingin kedudukan dan tingkat sosialnya meningkat. Melalui persetujuan kaum brahmana, mereka dinobatkan menjadi penguasa secara politis (raja). Para penguasa baru ini lalu belajar konsep dewa-raja (*devaraja*) agar kekuasaannya semakin kuat. Dengan demikian, baik secara ekonomi, sosial, dan politik, golongan pedagang atau pemimpin suku tersebut menjadi lebih terhormat karena kekuasaannya pun bertambah luas. Setelah menjadi raja, mereka mempersenjatai dirinya dengan pengikut-pengikutnya yang setia untuk dijadikan tentara agar keamanannya terjamin. Dalam memperluas wilayah pun, mereka lebih leluasa dan percaya diri.

Setelah sebuah kerajaan didirikan, sistem feodal pun berlaku. Feodalisme adalah “sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan” (KBBI, 2002). Dengan demikian, raja adalah yang menentukan ke arah mana kerajaan akan bergulir. Praktik feodalisme ini cukup berkembang pada masa kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha, terutama di Jawa. Pengkastaan dalam masyarakat membuat hubungan feodalistik semakin menguat. Feodalisme menjamin stabilitas politik yang dibutuhkan seorang raja untuk keberlangsungan kerajaannya.

Sistem kasta ini membagi masyarakat dalam beberapa tingkatan sosial, yakni:

- (1) *Brahmana* yang berperan sebagai penasihat raja dan pendidik agama.
- (2) *Ksatria* yang terdiri atas penyelenggara dan penata pemerintahan serta pembela kerajaan (raja, pembantu raja, tentara).
- (3) *Waisya* yang berperan sebagai pedagang, pengrajin, petani, nelayan, dan pelaku seni.
- (4) *Sudra* yang terdiri atas pekerja rendah, buruh, budak, pembantu.

Sementara itu, dalam kerajaan Buddhis pengkastaan tak terlalu berperan karena ajaran Buddha tidak mengenal pengkastaan. Dalam hal ini, masyarakat Buddhis lebih demokratis



Sumber: Angkasa/Museum Sri Baduga

Gambar 1.4

Prasasti (replika) yang memperlihatkan telapak kaki Purnawarman Raja Tarumanagara, yang diresmikan oleh para brahmana

dan egalitis. Maka dari itu, sistem feodal lebih berkembang di kerajaan-kerajaan bercorak Hindu.

Dalam menentukan kebijakan, raja dibantu oleh kaum *pandita* (pendeta) dan brahmana sebagai penasehat spiritual dan duniawi. Merekalah kelompok yang mengetahui isi kitab suci yang ditulis dalam Sansekerta. Akibatnya, masyarakat awam tak mungkin mengetahui isi kitab suci tanpa perantara brahmana. Mereka memiliki hak mutlak dalam mengatur sebuah upacara agama, seperti peringatan hari-hari suci, pengangkatan raja, peresmian piagam atau prasasti, atau pernikahan golongan bangsawan. Mereka pula yang merintis pembangunan sekolah-sekolah dan asrama-asrama dalam masyarakat Buddha. Kedudukan mereka dapat disamakan dengan kalangan ulama dan cendekiawan zaman sekarang.

B. BUKTI-BUKTI PROSES INDIANISASI DI INDONESIA

KEGIATAN 1.1

Dari keempat teori tentang proses masuknya Hindu-Buddha di Indonesia, pendapat mana yang menurutmu benar, berikan bukti dan penjelasannya. Untuk mengembangkan kecakapan sosial dan akademik, diskusikan bersama temanmu di kelas!

Kata Kunci

Tolomo, Ramayana, piagam Nalanda, Zabag, prasasti, Yupa, kawi, Jawadwipa, Swarnadipa

SIA

1. Berita Luar Negeri

Kronik-kronik Tiongkok pada masa Dinasti Han, Dinasti Sung, Dinasti Yuan dan Dinasti Ming menyebutkan bahwa sejak awal Masehi telah terjadi hubungan dagang antara Cina dan Indonesia. Salah satu buktinya adalah ditemukannya artefak-artefak berupa keramik Cina di Indonesia.

Fa-Hien, seorang rahib Buddha dari Cina yang terdampar di *To lo mo* (maksudnya Kerajaan Taruma atau Tarumanegara di Jawa Barat) selama 5 bulan, dalam perjalanannya dari India ke Cina, menulis apa-apa yang dilihatnya. Fa-Hien terkesan dengan keterampilan para pedagang di *To lo mo* dalam menawarkan dagangannya, terutama beras dan kayu jati. Sementara itu, **I-Tsing**, peziarah dan rahib Buddha yang juga dari Cina, menuliskan kesan tentang Sriwijaya sebagai salah satu pusat Buddhisme di Asia, abad ke-7 M yang dapat disejajarkan dengan India dan Cina. Di Sriwijaya itulah para calon rahib dan rahib Cina maupun pribumi, belajar bahasa Sansekerta dan Pali sebelum berangkat ke India.

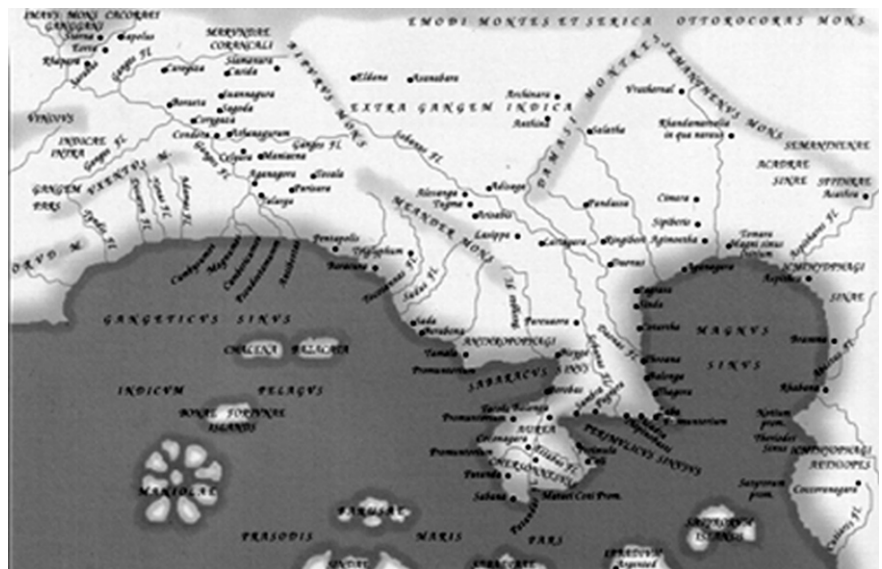
Seorang ahli geografi Yunani, **Claudius Ptolomeus**, membe-

ritakan bahwa kapal-kapal dari Aleksandria di Laut Mediterania (Mesir) berlayar melalui Teluk Persia ke bandar-bandar Baybaza di Cambay, India dan Majuri di Kochin, India Selatan. Dari daerah ini kapal-kapal melanjutkan pelayaran mereka ke bandar-bandar di pantai timur India sampai ke kepulauan *Aurea Chersonnesus*. Di kepulauan itu, kapal-kapal singgah di *Barousae*, *Sinda*, *Sabadiba*, dan *Iabadium*. *Aurea Chersonnesus* merupakan pengucapan Yunani untuk Kepulauan Indonesia, sedangkan *Barousae* adalah Baros, sebuah bandar dagang kuno di pantai barat Sumatera. Sementara itu, *Sinda* adalah ejaan lain untuk Sunda, *Sabadiba* adalah *Svarnadwipa* (Sumatera), dan *Iabadium* adalah *Javadwipa* (Jawa). Indonesia juga disebutkan dalam petunjuk pelayaran laut dari Yunani (*Erythraea*) bersama 27 mancanegara lainnya.

Kitab *Ramayana* karya **Valmiki** dari India abad ke-3 SM juga secara tidak langsung menyebutkan tentang Indonesia. Di-

Gambar 1.5

Peta kuno Asia Tenggara yang digambar kembali: peta aslinya didasarkan pada sumber-sumber Yunani abad ke-2 M, hal 50



Sumber: Indonesian Heritage 1

ceritakan bahwa setelah Sita (Dewi Sinta) diculik oleh Ravana (Rahwana) Raja Lanka (Alengka), Hanuman (Hanoman) atas perintah Rama mencari Sita hingga ke *Javadwipa*. Meski bukan kejadian nyata, *Ramayana* telah menginformasikan bahwa penulisnya setidaknya telah mengenal nama Jawa (terlepas dari apa ia pernah pergi sendiri ke Jawa atau hanya mengenal namanya dari pelaut India yang pernah pergi ke Jawa). Yang jelas, dari kitab tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa Pulau Jawa merupakan tempat strategis dalam dunia perdagangan pada masanya.

Di samping *Ramayana*, Piagam Nalanda (berasal dari Bengala, India sebelah timur) menyebutkan bahwa Sriwijaya memiliki dua pelabuhan penting di Selat Malaka sebagai pintu gerbang memasuki bandar-bandar lain di Indonesia. Kedua bandar itu be-

rada di Sumatera dan Semenanjung Malaka, yakni bandar Katana di Ligor, dan berperan sebagai bandar transit. Kedua bandar itu merupakan pusat perdagangan tambang, emas, timah, hasil hutan, dan perkebunan lada, kayu gaharu, dan kelembak.

Para saudagar dan ahli geografi Arab juga telah menulis tentang keberadaan Indonesia sejak abad ke-6 M. Mereka menyebut kerajaan bernama **Zabaq** atau **Sribuza** untuk Sriwijaya. **Raihan Al Beruni**, yang menulis sebuah buku tentang India, menyebutkan bahwa Zabaq terletak di sebuah pulau yang bernama Suwarndib, yang berarti “Pulau Emas”. Berita Arab lainnya menyebut *Sribuza* sebagai tempat yang banyak menghasilkan kayu wangi.

Kronik-kronik dari Indocina juga menunjukkan bahwa jalur perdagangan antara Indonesia, India, Cina, dan juga Indocina (Vietnam, Kamboja, Siam atau Thailand, dan wilayah Asia Tenggara lainnya) telah ramai sejak awal masehi. Hubungan perdagangan tersebut menjadi perintis hubungan yang lebih jauh: politik, agama, dan kebudayaan. Kronik Vietnam dari abad ke-8 M mencatat serangan dari Jawa dan “Pulau-pulau Selatan” yang dilakukan pasukan Syailendra dari Sriwijaya terhadap pusat kerajaan maritim Kerajaan **Chenla** di Vyadhapura, Kamboja. Berita tersebut diperkuat oleh catatan dari Champa pada abad ke-8 M, yang mencatat bahwa pasukan Jawa telah menghancurkan kuil-kuil dan berkuasa di sebagian wilayah Kampuchea (Kamboja).

Bukti lainnya adalah prasasti di Nakhon Si Thammarat, Thailand, dari abad ke-8 M. Prasasti itu mengumumkan telah dibangunnya sejumlah biara Buddha oleh raja Sriwijaya. Laporan serupa terdapat dalam sebuah prasasti di Kra, sebelah selatan Thailand, dari abad ke-8 M. Prasasti itu melaporkan Raja Sriwijaya mendirikan sejumlah bangunan suci Buddha dalam rangka merayakan kemenangan Sriwijaya menaklukkan Semenanjung Melayu.



Sumber: Indonesian Heritage 1

Gambar 1.6

Batu tulis (yupa) Sri Manggala, dibuat pada 874 M, beraksara Kawi (Jawa Kuno) yang ditemukan di sekitar Prambanan, Jawa Tengah

2. Sumber Dalam Negeri

Sementara itu, berita-berita dalam negeri berasal dari prasasti (batu tulis) dan yupa. Yupa-yupa yang ditemukan di Kutai, Kalimantan Timur, prasasti-prasasti Tarumanagara di Jawa Barat, Prasasti Canggal zaman Mataram Kuno di Jawa Tengah dan Prasasti Dinoyo di Jawa Timur, ditulis dalam bahasa Sanssekerta dan huruf Pallawa. Selain itu, bangunan-bangunan benda-benda purbakala, seperti candi, arca, serta sistem tulisan dalam kitab-kitab kakawin juga memperlihatkan pengaruh Hindu-Buddha.

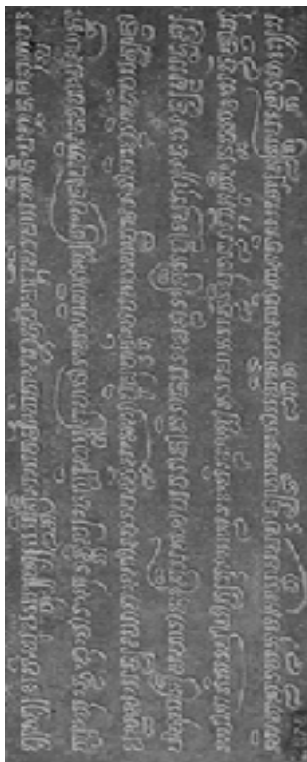
C. PENGARUH HINDU-BUDDHA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA

KEGIATAN 1.2

Untuk menumbuhkan semangat etos kerja dan mengembangkan wawasan personal, lakukan kegiatan berikut ini. Kita tahu bahwa di Indocina (Kamboja, Vietnam, Myanmar, Thailand, Laos) pernah berdiri sejumlah kerajaan bercorak Buddha dan Hindu. Tugas kalian adalah mencari sejarah singkat salah satu kerajaan yang terdapat di Indocina. Untuk sumber dan informasi, kalian dapat mencarinya pada ensiklopedi, internet, atau buku-buku lain. Cantumkan pula foto candi/kuil peninggalan kerajaan bersangkutan. Tulislah pada kertas kosong (ukuran bebas). Kumpulkan pada gurumu!

Kata Kunci

Sansekerta, Pallawa, sastra, Hindu, Buddha, local genius, rahib, mandala, aksara, candi Buddha, makara, stupa, keraton, patung, relief, kitab, hikayat, Melayu Kuno, wayang, kakawin



Sumber: Indonesia Heritage 1

Gambar 1.7

Prasasti dari lempengan tembaga pada masa Raja Kertawijaya (Majapahit), tahun 1369 Saka atau 1447 M

Kebudayaan merupakan wujud dari peradaban manusia, sebagai hasil akal-budi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik primer, sekunder, atau tersier. Wujud kebudayaan ini cukup beragam, mencakup wilayah bahasa, adat-istiadat, seni (rupa, sastra, arsitektur), ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dan setiap kebudayaan yang lebih maju pasti mendominasi kebudayaan yang berada di bawahnya. Begitu pula kebudayaan India yang dengan mudah diterima masyarakat Indonesia.

Pengaruh Hindu dan Buddha terhadap kehidupan masyarakat Indonesia dalam bidang kebudayaan, berbarengan dengan datangnya pengaruh dalam bidang agama itu sendiri. Pengaruh tersebut dapat berwujud fisik dan nonfisik. Hasil kebudayaan pada masa Hindu-Buddha di Indonesia yang berwujud fisik di antaranya: arca atau patung, candi (kuil), makara, istana, kitab, stupa, tugu yupa, prasasti, lempengan tembaga, senjata perang, dan lain-lain. Sedangkan peninggalan kebudayaan yang bersifat nonfisik di antaranya: bahasa, upacara keagamaan, seni tari, dan karya sastra.

Wilayah India yang cukup banyak memberikan pengaruhnya terhadap Indonesia adalah India Selatan, kawasan yang didiami bangsa Dravida. Ini terbukti dari penemuan candi-candi di India yang hampir menyerupai candi-candi yang ada di Indonesia. Begitu pula jenis aksara yang banyak ditemui pada prasasti di Indonesia, adalah jenis huruf Pallawa yang digunakan oleh orang-orang India selatan.

Meskipun budaya India berpengaruh besar, akan tetapi masyarakat Indonesia tidak serta-merta meniru begitu saja kebudayaan tersebut. Dengan kearifan lokal masyarakat Indonesia, budaya dari India diterima melalui proses penyaringan (filtrasi) yang natural. Bila dirasakan cocok maka elemen budaya tersebut akan diambil dan dipadukan dengan budaya setempat, dan bila tak cocok maka budaya itu dilepaskan. Proses akulturasi budaya ini dapat dilihat pada model arsitektur, misalnya, punden berundak (budaya asli

Indonesia) pada Candi Sukuh di Jawa Tengah; atau pada dinding-dinding Candi Prambanan yang memuat relief tentang kisah pewayangan yang memuat tokoh Punakawan; yang dalam relief manapun di India takkan ditemui.

1. Praktik Peribadatan

Pengaruh Hindu-Buddha terhadap aktifitas keagamaan di Indonesia tercermin hingga kini. Kalian dapat merasakannya kini di Bali, pulau yang mayoritas penduduknya penganut Hindu. Kehidupan sosial, seni, dan budaya mereka cukup kental dipengaruhi tradisi Hindu. Jenazah seseorang yang telah meninggal biasanya dibakar, lalu abunya ditaburkan ke laut agar “bersatu” kembali dengan alam. Upacara yang disebut *ngaben* ini memang tidak diterapkan kepada semua umat Bali-Hindu, hanya orang yang mampu secara ekonomi yang melakukan ritual pembakaran mayat (biasa golongan brahmana, bangsawan, dan pedagang kaya). Selain Bali, masyarakat di kaki Bukit Tengger di Malang, Jawa Timur, pun masih menjalani keyakinan Hindu.

Meski sebagian besar masyarakat Indonesia kini bukan penganut Hindu dan Buddha, namun dalam menjalankan praktik keagamaannya masih terdapat unsur-unsur Hindu-Buddha. Bahkan ketika agama Islam dan Kristen makin menguat, pengaruh tersebut tak hilang malah terjaga dan lestari. Beberapa wilayah yang sebelum kedatangan Islam dikuasi oleh Hindu secara kuat, biasanya tidak mampu dihilangkan begitu saja aspek-aspek dari agama sebelumnya tersebut, melainkan malah agama barulah (Islam dan Kristen) mengadopsi beberapa unsur kepercayaan sebelumnya. Gejala ini terlihat dari munculnya beberapa ritual yang merupakan perpaduan antara Hindu-Buddha, Islam, bahkan animisme-dinamisme. Contohnya: ritual *Gerebeg Maulud* yang setiap tahun diadakan di Yogyakarta, kepercayaan terhadap kuburan yang mampu memberikan rejeki dan pertolongan, kepercayaan terhadap roh-roh, kekuatan alam dan benda keramat seperti keris, patung, cincin, atau gunung.

Ketika Islam masuk ke Indonesia, kebudayaan Hindu-Buddha telah cukup kuat dan mustahil dapat dihilangkan. Yang terjadi kemudian adalah akulturasi antara kedua agama tersebut. Kita bisa melihatnya pada acara kelahiran bayi, tahlilan bagi orang meninggal, dan nadran (ziarah). Acara-acara berperiode seperti tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, tujuh bulanan merupakan praktik kepercayaan yang tak terdapat dalam ajaran Islam atau Kristen.

Perbedaan antara unsur-unsur agama yang berbeda dan bahkan cenderung bertolak belakang itu, bukanlah halangan bagi masyarakat Indonesia untuk menerima dan menyerap ajaran agama baru. Melalui kearifan lokal (*local genius*) masyarakat Indonesia,



Sumber: Indonesian Heritage 9

Gambar 1.8

Hingga kini sebagian masyarakat Indonesia masih penganut Hindu, terutama di Bali

agama yang asalnya dari luar (Hindu, Buddha, Islam, Kristen) pada akhirnya diterima sebagai sesuatu yang tidak “asing” lagi. Bila unsur agama tersebut dirasakan cocok dan tak menimbulkan pertentangan dalam masyarakat, maka ia akan disaring terlebih dahulu lalu diambil untuk kemudian dipadukan dengan budaya yang lama; dan bila tak cocok maka unsur tersebut akan dibuang. Dengan demikian, yang lahir adalah agama sinkretisme, yaitu perpaduan antardua unsur agama dan kebudayaan yang berbeda sehingga menghasilkan praktik agama dan kebudayaan baru tanpa mempertentangkan perbedaan tersebut, malah mempertemukan persamaan antarkeduanya. Jelaslah, dari dulu bangsa Indonesia telah mengenal keragaman agama dan budaya (pluralisme) tanpa harus bertengkar.

2. Sistem Pendidikan

Sriwijaya merupakan kerajaan pertama di Indonesia yang telah menaruh perhatian terhadap dunia pendidikan, khususnya pendidikan Buddha. Aktifitas pendidikan ini diadakan melalui kerjasama dengan kerajaan-kerajaan di India. Hubungan bilateral dalam bidang pendidikan ini dibuktikan melalui Prasasti Nalanda dan catatan **I-Tsing**.

Berdasarkan keterangan Prasasti Nalanda yang berada di Nalanda, India Selatan, terdapat banyak pelajar dari Sriwijaya yang memperdalam ilmu pengetahuan. Catatan I-Tsing menyebutkan, Sriwijaya merupakan pusat agama Buddha yang cocok sebagai tempat para calon rahib untuk menyiapkan diri belajar Buddha dan tata bahasa Sansekerta sebelum berangkat ke India. Di Sriwijaya, menurut I-Tsing, terdapat guru Buddha yang terkenal, yaitu **Sakyakerti** yang menulis buku undang-undang berjudul *Hastadandasastra*. Buku tersebut oleh I-Tsing dialihbahasakan ke dalam bahasa Cina.

Selain Sakyakerti, terdapat pula rahib Buddha ternama di Sriwijaya, yaitu **Wajrabodhi** yang berasal dari India Selatan, dan **Dharmakerti**. Menurut seorang penjelajah Buddha dari Tibet bernama **Atica**, Dharmakerti memiliki tiga orang murid yang terpendang, yaitu **Canti**, **Sri Janamitra**, dan **Ratnakirti**. Atica sempat beberapa lama tinggal di Sriwijaya karena ingin menuntut ilmu Buddha. Ketika itu, agama Buddha klasik hampir lenyap disebabkan aliran Tantra dan agama Islam mulai berkembang di India, sehingga ia memilih pergi ke Sriwijaya untuk belajar agama.

Pada masa berikutnya, hampir di setiap kerajaan terdapat asrama-asrama (*mandala*) sebagai tempat untuk belajar ilmu keagamaan. Asrama ini biasanya terletak di sekitar kompleks candi. Selain belajar ilmu agama, para calon rahib dan biksu belajar pula





Sumber: Indonesian Heritage 1

Gambar 1.9
Patung sang Buddha pada
Candi Borobudur

filsafat, ketatanegaraan, dan kebatinan. Bahkan istilah *guru* yang digunakan oleh masyarakat Indonesia sekarang berasal dari bahasa Sansekerta, yang artinya “kaum cendikia”.

3. Bahasa dan Sistem Aksara

Bahasa merupakan unsur budaya yang pertama kali diperkenalkan bangsa India kepada masyarakat Indonesia. Bahasalah yang digunakan untuk menjalin komunikasi dalam proses perdagangan antarkedua pihak, tentunya masih dalam taraf lisan. Bahasa yang dipraktikkan pun adalah bahwa Pali, bukan Sansekerta karena kaum pedagang mustahil menggunakan bahasa kitab tersebut.

Bahasa Pali atau Pallawa merupakan aksara turunan dari aksara Brahmi yang dipakai di India selatan dan mengalami kejayaan pada masa Dinasti Pallawa (sekitar Madras, Teluk Benggali) abad ke-4 dan 5 Masehi. Aksara Brahmi juga menurunkan aksara-aksara lain di wilayah India, yaitu Gupta, Siddhamatrka, Pranagari, dan Dewanagari. Aksara Pallawa sendiri kemudian menyebar ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia, dan tertulis pada prasasti-prasasti berbahasa Melayu Kuno zaman Sriwijaya. Istilah *pallawa* pertama kali dipakai oleh arkeolog Belanda, **N.J. Krom**; sarjana lain menyebutnya aksara *grantha*.

Praktik bahasa Sansekerta pertama kali di Indonesia bisa dilacak pada yupa-yupa peninggalan Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Huruf yang dipakai adalah Pallawa. Dikatakan bahwa di kerajaan tersebut terdapat seorang raja bernama **Kudungga**, memiliki anak yang bernama **Aswawarman**, dan juga memiliki cucu **Mulawarman**. Menurut para ahli bahasa, Kudungga dipastikan merupakan nama asli Indonesia, sedangkan Aswawarman dan Mulawarman sudah menggunakan bahasa India. Penggantian nama tersebut biasanya ditandai dengan upacara keagamaan.

Pengaruh agama Hindu dalam aspek bahasa akhirnya menjadi formal dengan munculnya bahasa Jawa dan Melayu Kuno serta bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia yang banyak sekali menyerap bahasa Sansekerta. Beberapa karya sastra Jawa ditulis dalam bahasa Jawa Kuno dengan cara mengonversikan atau menambahkan (menggubah) karya sastra yang dibuat di India.

Selain Sansekerta, bahasa Pali, Tamil, dan Urdu atau Hindustani (digunakan di Pakistan dan sebagian India) pun memperkaya kosakata penduduk Indonesia. Namun, pada perkembangannya Sansekertalah bahasa yang paling berpengaruh dan dipakai hingga kini oleh orang Indonesia. Bahasa Sansekerta merupakan bahasa tulisan. Bahasa ini tertulis dalam prasasti, yupa, kitab suci, kitab undang-undang (hukum), karya sastra. Maka dari kata-katanya dapat lebih abadi dan dipertahankan.

Pengaruh tersebut kemudian dilanjutkan dengan proses



Sumber: Indonesian Heritage: Sejarah Awal

Gambar 1.4
Yupa (tugu) bertulis) peninggalan Kutai

penyerapan bunyi. Kadang kita tidak menyadari bahwa bahasa yang kita gunakan tersebut merupakan serapan dari bahasa Sanskerta. Perubahan bunyi pada serapan ini terjadi karena logat dan dialek setiap suku-bangsa berbeda. Makna awalnya pun sebagian telah mengalami perubahan: ada yang meluas dan ada yang menyempit. Namun, adapula beberapa kata yang maknanya belum bergeser, contohnya: *tirta* berarti air; *eka*, *dwi*, *tri* berarti satu, dua, tiga; *kala* berarti waktu atau bisa juga bencana.

Berikut ini kata-kata Indonesia serapan dari kata-kata Sanskerta:

- (a) sayembara, dari *silambara*
- (b) bentara, dari *avantara*
- (c) harta, dari *artha*

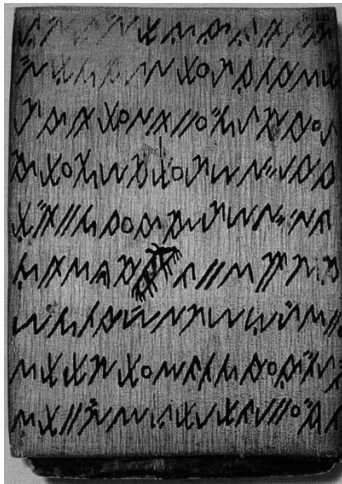
INFO SEJARAH

Kala adalah nama seorang batara/dewa dalam pewayangan yang berwujud fisik raksasa. Ia merupakan perwujudan benih Dewa Siwa (Batara Guru) yang keinginannya ditolak oleh istrinya, Dewi Uma. Dalam kepercayaan Jawa, Batara Kala ini selalu memangsa manusia untuk dimakan dan untuk menghindari bencana Batara Kala maka orang harus menyediakan sesajen ruwatan (*ngruwat*) untuknya.

- (d) istimewa, dari *astam eva*
- (e) durhaka, dari *drohaka*
- (f) gembala, dari *gopala*
- (g) karena, dari *karana*
- (h) bahagia, dari *bhagya*
- (i) manusia, dari *manusya*
- 10. senantiasanya, dari *nityasa*

(Sumber: menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, KBBI)

Mengenai perkembangan aksara, di Indonesia terdapat beberapa jenis aksara yang merupakan turunan dari aksara Pallawa. Di Jawa ada aksara Kawi, aksara Kawi ini pada perkembangan selanjutnya menurunkan aksara Hanacaraka atau Ajisaka yang digunakan untuk bahasa Jawa, Sunda, dan Bali. Adapula prasasti zaman Mataram di Jawa Tengah bagian selatan yang menggunakan aksara Pranagari yang umurnya lebih tua dari aksara Dewanagari. Sementara itu, di wilayah Sumatera Utara (dengan dialek Toba, Dairi, Karo, Mandailing, dan Simalungun) ada aksara Batak, sedangkan di daerah Kerinci, Lampung, Pasemah, Serawai, dan Rejang terdapat aksara Rencong. Sementara itu, di daerah Sulawesi bagian selatan ada aksara Bugis dan Makassar. Dari perkembangan aksara-aksara turunan Pallawa, kita dapat memperkirakan wilayah mana saja di Indonesia yang pengaruh budaya Indianya lebih



Sumber: Indonesian Heritage 10

Gambar 1.10
Aksara Rengcong salah satu sistem aksara turunan Pallawa

kental, yakni Jawa, Sumatera, dan sebagian Sulawesi. Sedangkan daerah-daerah lainnya di Indonesia tak begitu dipengaruhi budaya India, bahkan ada daerah yang sama sekali tak tersentuh budaya Hindu-Buddhanya.

Mengenai aksara Hanacaraka, terdapat sebuah legenda yang berkaitan dengan nama **Ajisaka**. Ajisaka merupakan cerita rakyat yang berkembang secara lisan, terutama hidup di masyarakat Jawa dan Bali. Tokoh, Ajisaka, berkaitan dengan bangsa Saka dari India barat laut. Sebagian masyarakat Jawa percaya bahwa Ajisaka dahulu pernah hidup di Jawa dan berasal dari India. Mereka juga percaya bahwa Ajisakalah yang menciptakan aksara Jawa dan kalender Saka.

4. Seni Arsitektur dan Teknologi

Sebelum unsur-unsur Hindu-Buddha masuk, masyarakat Indonesia telah mengenal teknologi membuat bangunan dari batu pada masa Megalitikum. Mereka telah pandai membangun menhir, sarkofagus, peti (kuburan) kubur, patung sederhana, dan benda-

INFO SEJARAH

Alkisah, Ajisaka datang dari negeri Atas Angin ke Jawa, yang ketika itu Jawa tengah dikuasai raksasa buas bernama **Dewatacengkar**. Tiap hari ia minta disediakan seorang pemuda untuk disantap. Ketika semua pemuda telah habis disantap, datanglah Ajisaka bersama dua orang pengiringnya. Setelah mendengar keluhan rakyat, Ajisaka bersedia dijadikan santapan raksasa Dewatacengkar. Sebelum berangkat menemui sang raksasa, Ajisaka menyimpan keris pusakanya di suatu tempat dan menyuruh salah seorang pengikutnya untuk menjaga keris tersebut. Ia berpesan agar tak seorang pun boleh mengambil keris tersebut, kecuali Ajisaka sendiri. Kepada Dewatacengkar, Ajisaka bersedia menjadi santapan asal raksasa tersebut mau menghadiahinya Ajisaka tanah selebar ikat kepala yang dipakainya. Setelah raksasa menyanggupi, Ajisaka melepaskan ikat kepalanya lalu meletakkannya di atas tanah. Tak diduga, ikat kepala itu ternyata melebar dan terus melebar sehingga Dewatacengkar harus menyingkir dan terus mundur ke selatan hingga jatuh ke jurang di pantai selatan Jawa. Raja raksasa itu pun mati, Ajisaka kemudian menjadi raja.

Setelah menjadi raja, Ajisaka teringat akan kerisnya, lalu ia mengutus salah seorang pengiringnya untuk mengambil keris. Setelah sampai di tempat penyimpanan keris, si penjaga, menolak menyerahkan keris karena telah berjanji bahwa Ajisakalah yang boleh mengambil, bukan pengiringnya. Terjadilah perkelahian antara dua pengiring Ajisaka tersebut hingga keduanya tewas. Mereka mati dalam rangka yang sama: menuruti perintah majikannya. Tragedi itu membuat Ajisaka bersedih. Untuk memperingati dan mengenang kedua pengiring setianya itu, ia menciptakan 20 buah aksara, yang kini dikenal sebagai huruf Jawa, yaitu: *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha, nga*. Bila dibaca berurutan maka akan terbentuk kalimat yang artinya: ada utusan (*hana caraka*), terjadi perselisihan (*data sawala*), sama sama sakti (*padha jayanya*), tewas keduanya (*maga bathanga*).



Sumber: Angkasa /Museum Sri Baduga

Gambar 1.11
Model peti kubur yang ditemukan di Kuningan, Jawa Barat

benda dari batu lainnya. Setelah berkenalan dengan seni arsitektur Hindu-Buddha, mereka kemudian mengadopsi teknologinya. Jadilah candi, stupa, keraton, makara yang memiliki seni hias (relief) dan arsitekturnya yang lebih beraneka.

a. Candi

Candi berasal dari frase *candika graha* yang berarti kediaman **Betari Durga**. Durga ini disembah terutama oleh umat Buddha. Dalam dunia pewayangan di Indonesia, Durga merupakan istri **Dewa Siwa** yang dikutuk dari berwajah cantik menjadi raksasa. Yang pertama mendirikan candi di India diduga adalah umat Buddhis. Ini terlihat dari temuan candi tertua di sana yang dibangun pada abad ke-3 SM. Pada perkembangan berikutnya, candi pun didirikan oleh umat Hindu.

Awalnya, candi didirikan sebagai tempat penyimpanan abu hasil pembakaran jenazah raja. Karena itu, di candi yang disebut pripih sering ditemukan sebuah wadah penyimpanan abu jenazah. Di atas abu jenazah tersebut terpampang arca raja bersangkutan. Disimpan pula patung dewa tertentu, biasanya dewa ini dipuja oleh almarhum yang bersangkutan. Pada dinding-dinding candi biasanya terdapat deretan relief yang mengisahkan cerita-cerita *Mahabharata* atau *Ramayana* atau kisah sastra lainnya. Pada candi Buddhis biasanya terdapat relief seputar kehidupan Siddharta. Fungsi candi selanjutnya berkembang menjadi tempat sembahyang (berasal dari frase “*sembah hyang*”) untuk dewa-dewi.

Jawa adalah tempat yang paling banyak terdapat candi, disusul oleh Sumatera. Ini menandakan bahwa perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha berlangsung lebih pesat di Jawa, terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur sebagai pusat-pusat pemerintahan pada masanya. Berdasarkan arsitektur dan tempat dibangunnya, candi-candi di Indonesia dapat dibagi atas: candi yang terletak di Jawa Tengah (bagian selatan dan utara), Jawa Timur, dan lain-lainnya seperti di Sumatera, Bali, dan Jawa Barat.

Bentuk candi-candi di Jawa Tengah di bagian selatan berbeda dengan yang ada di bagian utara. Namun demikian, secara umum (Soetarno, 2003) candi-candi yang ada di kedua wilayah tersebut memiliki kesamaan, yaitu:

- (1) Bentuk bangunan tampak lebih gemuk, terbuat dari batu andesit.
- (2) Atapnya berbentuk undak-undakan dan puncaknya berbentuk stupa atau ratna.
- (3) Pada pintu dan relung terdapat hiasan bermotif makara.
- (4) Reliefnya timbul agak tinggi dan lukisannya bercorak naturalis (dua dimensi).
- (5) Letak candi utama terletak di tengah-tengah halaman kompleks candi muka candi menghadap ke arah timur.



1) Candi-candi di Jawa Tengah Bagian Selatan

Candi-candi Jawa Tengah bagian selatan menggambarkan susunan masyarakat yang feodalistik dengan raja sebagai pusat dunia. Candi-candi yang ukurannya lebih kecil mengitari candi utama yang lebih besar.

a) Komplek Candi Roro Jonggrang (Prambanan)

Di sekitar Candi Prambanan ini banyak terdapat candi-candi kecil dan tiga candi induk. Komplek candi ini didirikan atas perintah **Raka i Pikatan** dan selesai semasa pemerintahan Raja Daksa dari Mataram.

Candi Prambanan merupakan candi Hindu karena nama candi-candinya memakai nama dewa-dewa Hindu. Komplek candi



Gambar 1.12
Candi Prambanan (Roro Jonggrang)

Sumber: Indonesian Heritage 1

ini didirikan di kaki Gunung Merapi.

b) Candi Kalasan

Candi Kalasan bercorak Mahayana, tingginya 6 meter dengan stupa 52 buah. Candi ini didirikan pada 778 M atas perintah Raka i Panangkaran sebagai persembahan kepada Dewi Tara. Panangkaran sendiri beragama Hindu-Siwa, namun karena ketika itu yang berkuasa atas Mataram adalah Dinasti Syailendra maka agama Buddha pun berkembang pesat di Mataram. Pada Prasasti



Gambar 1.13
Relief yang menggambarkan Rama sedang memanah kijang kencana (dari epik *Ramayana*) pada salah satu dinding Prambanan

Sumber: Indonesian Heritage 1

INFO SEJARAH

Ada legenda di balik pembangunan Prambanan ini. Menurut cerita rakyat, konon ketika itu ada **Raja Boko**, seorang raja raksasa yang bertempat di desa Prambanan, yang memiliki puteri cantik bernama Roro Jonggrang. Singkat cerita, **Bandung Bondowoso**, seorang ksatria dari Kerajaan Pengging berhasil mengalahkan Raja Boko dan segera melamar Jonggrang. Roro Jonggrang menerima lamaran tersebut, asal Bondowoso mampu membuat seribu candi dalam semalam. Bondowoso menyanggupi permintaan itu. Dengan bantuan dari makhluk halus, ia mampu mewujudkan keinginan sang gadis. Namun, sebelum candi yang terbuat genap berjumlah 1.000 buah, Roro Jonggrang dengan dibantu rakyat Prambanan segera membunyikan alu dan lesung. Setelah alu dan lesung berbunyi, ayam jantan berkokok. Ini dimaksudkan untuk menipu Bondowoso agar dikira hari telah pagi dan Bondowoso pun terpaksa berhenti bekerja, padahal sudah 999 buah candi tercipta, tinggal satu buah lagi yang belum jadi. Namun, ia mengetahui bahwa Roro Jonggrang telah berlaku licik, ia pun marah dan mengutuk Roro Jonggrang menjadi patung sebagai penggenap jumlah patung menjadi 1.000 buah. Dalam sekejap Roro Jonggrang berubah menjadi patung. Cerita ini tentunya tak pernah terjadi, melainkan hanya legenda orang-orang di sekitar Prambanan. Dan sebetulnya, jumlah candi di Prambanan ini tak mencapai seribu, melainkan hanya 250 buah. Patung **Batari Durga Mahisa Suramardhani** di dalam Candi Siwa, oleh masyarakat setempat dipercaya sebagai penjelmaan Roro Jonggrang.

Kalasan yang ditulis dalam bentuk puisi berbahasa Sansekerta dan huruf Pranagari, disebutkan bahwa para rahib Buddha meminta izin kepada Raja Panangkaran untuk mendirikan tempat suci untuk Dewi Tara. Raja mengabulkannya dan menghadiahkan Desa Kalasan kepada para rahib. Dewi Tara sendiri adalah dewi kasih-sayang dan pelindung bagi umat Buddha.

c) Candi Borobudur

Candi Borobudur, tingginya mencapai 42 meter, juga merupakan candi Mahayana, terletak di Magelang, utara Yogyakarta. “Borobudur” berasal dari kata “bara” dan “budur”. *Bara* berasal dari kata *wihara* atau *biara* dari Sansekerta yang berarti *kuil* atau *asrama*. Sedangkan *budur* diperkirakan berasal dari kata *beduhur* yang artinya “di atas”. Jadi, Borobudur dapat diartikan sebagai biara yang ada di atas bukit. Candi ini didirikan sekitar tahun 800-an M atas perintah raja-raja Mataram dari Dinasti Syailendra.

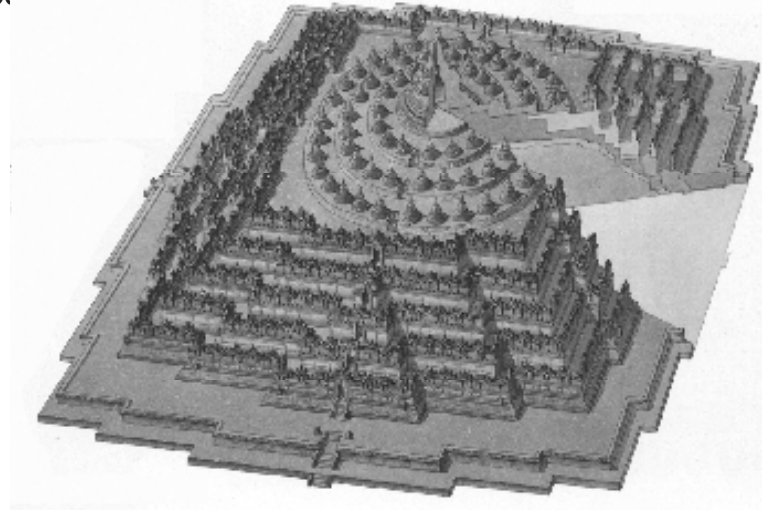
Bentuk dasar candi ini adalah punden berundak-undak, namun disesuaikan dengan filosofi Buddha Mahayana. Borobudur bersusun tiga tingkat, yaitu *kamadhatu*, *rupadhatu*, dan *arupadhatu* dengan relief sepanjang 4 km dan arca Buddha berjumlah lebih dari 500 buah. Pada seluruh dinding Borobudur, terdapat sebelas seri relief yang memuat kurang-lebih dari 1.460 buah adegan. Relief-relief tersebut memuat berbagai kisah: cerita Buddha, surga dan neraka, dan kisah-kisah dari kitab yang terkenal seperti cerita *Karmawibhangga*. Namun, sebagian relief lain masih belum dapat diartikan ceritanya. Di atas puncak Borobudur ini terdapat sebuah

stupa yang paling besar. Di setiap stupa terdapat patung Buddha dalam berbagai posisi.

d) Candi Mendut

Candi Mendut terletak 2 km arah selatan dari Candi Borobudur, juga merupakan candi Buddha dan didirikan raja Mataram pertama dari Dinasti Syailendra, **Raja Indra**. Dengan demikian, usianya lebih tua dari Borobudur.

Di dalam candi terdapat tiga patung Sang Buddha. Masing-masing adalah patung *Buddha Cakymurti* yang duduk bersila dan bersikan sedang berkotbah; patung *Avalokitesvara* yaitu Roddhi-



Gambar 1.14

Candi Borobudur sebenarnya merupakan "kulit" dari batu, dengan tebal beberapa meter yang menelungkupi sebuah bukit

Sumber: Indonesian Heritage 1

satwa penolong manusia; dan patung *Maitreya*, yaitu Boddhisatwa pembebas manusia di alam akhirat. *Awalokiteswara* atau *Avalokiteshvara* adalah patung Buddha dengan *amithaba* di mahkotanya yang melambangkan *dharma*, sedangkan *Padmapani* atau *Vajrapani* merupakan patung Buddha yang memegang bunga teratai merah di tangannya sebagai lambang *sangha*. Pada dinding candi terdapat relief cerita fabel (cerita dunia binatang).

e) Candi Pawon

Candi ini berada di antara Borobudur dan Mendut, juga bercorak Buddha, diperkirakan berasal dari masa yang sama dengan Borobudur-Mendut. Posisi Candi Pawon sejajar dengan letak Borobudur dan Mendut. Bahan dasar candi ini adalah batu andesit. Tubuh candi dihiasi ukiran pohon *kalpataru* yang dipahat dengan sangat halus. Namun, patung-patung di dalamnya sudah hilang entah ke mana. Di atas pintu masuk, terdapat hiasan bermotif *kalamakara*, yaitu relief berupa makhluk surga, singa, pohon, dan sukur-sulur bunga teratai. Seluruh badan candi dihiasi dagoba-dagoba.

f) Komplek Candi Sewu

Komplek Candi Sewu didirikan oleh Raja Indra dari Dinasti Syailendra, merupakan candi Buddha juga, terletak di utara

Candi Prambanan, di tapal batas Yogyakarta-Surakarta dan selesai dibangun kira-kira tahun 1098 M. Candi Sewu masih berkaitan dengan Candi Prambanan. Sebagian dari 1.000 candi yang diminta Roro Jonggrang adalah candi-candi yang ada di Sewu. Namun, pendapat tersebut meragukan mengingat Prambanan adalah candi Hindu sedangkan Sewu adalah candi Buddha.

Walaupun disebut Candi Sewu namun jumlah candi yang ada tidak mencapai seribu, melainkan hanya 241, terdiri dari satu candi induk, dikelilingi oleh 240 candi perwara (candi kecil) yang tersusun atas empat baris. Pada pintu masuk candi terdapat dua buah arca *Dwarapala*, yakni arca raksasa yang duduk menjaga pintu dan memegang gada.

g) Komplek Candi Plaosan

Komplek Candi Plaosan berlokasi di Desa Plaosan, Klaten. Komplek candi ini terdiri atas Plaosan Lor (Utara) dan Plaosan Kidul



Gambar 1.15
Candi-candi perwara di Komplek Sewu

Sumber: Indonesian Heritage 1

(Selatan). Kelompok candi utara bentuknya lebih besar dari yang ada di selatan. Berbeda dengan kebanyakan candi yang ada di Jawa Tengah, Candi Plaosan ini menghadap ke barat. Komplek ini didirikan atas perintah Raja Mataram, Raka i Pikatan yang Hindu dan **Pramodawardhani (Sri Kaluhunan)**, istri Raka i Pikatan yang beragama Buddha dari Dinasti Syailendra.

Komplek bagian utara terbagi atas dua halaman dan pada setiap halaman terdapat candi induk. Kedua halaman tersebut dikelilingi oleh tembok dalam dan luar yang jaraknya agak berjauhan. Pada halaman antara kedua tembok keliling itu terdapat 58 candi perwara dan 128 stupa. Tinggi stupanya lebih dari 7 meter.

h) Candi Sukuh

Candi Sukuh merupakan candi Siwa peninggalan Majapahit, terletak di lereng Gunung Lawu, Karanganyar. Pada candi ini terlihat corak Jawa asli yang mendominasi daripada corak Hindu.

Relief candi ini sangat sederhana dibanding candi-candi lainnya, tampak kasar, dan terkesan dibuat oleh orang desa yang bukan ahli pahat profesional. Candi ini berbentuk punden berundak-undak. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan: meski agama Hindu-Buddha memengaruhi kehidupan, namun masyarakat setempat masih menjunjung tinggi roh nenek-moyang.



Gambar 1.16
Candi Plaosan memiliki tingkat dua

Sumber: *Indonesian Heritage 1*

Candi ini memiliki patung dan pahatan berupa *lingga* (alat kelamin pria) yang berhadapan dengan *yoni* (alat kelamin perempuan). Inilah candi yang paling erotis yang pernah ada di Jawa. Namun, pembuatan lingga-yoni ini bukan dimaksudkan sebagai seni pornografis, melainkan melambangkan kesuburan, kemakmuran serta cenderung mistis. Di sisi kanan candi terdapat relief pasangan wanita-pria yang menggendong bayi. Candi ini menggambarkan proses persatuan wanita-pria hingga kelahiran manusia.

Di samping relief kesuburan, ada pula relief dan tugu tentang pewayangan, seperti kelahiran **Bima**, anak kedua Pandawa; Bima sedang membunuh raksasa Kalantaka; cerita *Sudamala* yang mengisahkan **Sadewa** bungsu Pandawa yang diikat oleh Dewi Durga di sebatang pohon.

i) Candi Sajiwan

Candi Sajiwan terletak di selatan Prambanan, merupakan candi Buddha, didirikan sebagai tempat pendarmaan Rakryan Sanjiwana. Sanjiwana merupakan nama lain dari Sri Pramodawardhani, anak Samaratungga yang menikah dengan Raka i Pikatan Raja Mataram. Candi ini sekarang tinggal pondasinya saja.

j) Candi Lumbung

Candi Lumbung terletak di selatan Candi Sewu namun bentuknya lebih kecil, bercorak Buddha. Candi ini terdiri atas candi pusat yang dikelilingi enam belas candi berbentuk persegi empat. Atapnya kini telah runtuh.

k) Candi Sari

Candi Sari disebut juga Candi Bendah, merupakan candi Buddha, lokasinya tak jauh dari Candi Kalasan; dibangun bersamaan dengan Candi Kalasan, terlihat dari arsitekturnya yang tak jauh beda. Di depan pintu masuk terdapat dua raksasa (*Dwarapala*) yang memegang gada dan ular sebagai penjaga candi. Candi Sari ini merupakan wihara dengan panjang 17,32 m dan lebar 10 m.

2) *Candi-candi di Jawa Tengah bagian utara*

Corak candi Jawa Tengah bagian utara menggambarkan susunan masyarakat demokratis. Kedemokratisan ini terlihat dari tak ada candi yang mencolok melebihi candi lainnya.

a) Komplek Candi Dieng

Komplek Candi Dieng berdiri di dataran tinggi Dieng, Wonosobo, dibangun oleh Wangsa Sanjaya dari Mataram pada abad ke-8 hingga ke-9 M. Candi-candi yang ada di kompleks ini bercorak Hindu dan merupakan tempat ziarah raja-raja Mataram. Nama-nama candi yang terdapat di kompleks ini semuanya diambil dari dunia pewayangan, seperti Puntadewa, Bima, Arjuna, Gatotkaca, Semar, Sumbadra, dan Srikandi.

b) Komplek Candi Gedong Songo

Komplek ini terletak di lereng Gunung Ungaran, Ambarawa, didirikan pada abad ke-7 sampai ke-8 M oleh Sanjaya sebagai penghormatan terhadap Dewa Trimurti umat Hindu, khususnya Siwa. Candi-candi di kompleks ini berjumlah sembilan (*songo* dalam bahasa Jawa). Bangunan ini termasuk candi tertua yang ada di Jawa.

c) Candi Canggal



Gambar 1.17
Candi Arjuna (tengah) di antara
candi-candi wayang lainnya di
Komplek Dieng

Sumber: *Indonesian Heritage 1*

Candi Canggal ini ditemukan di daerah Sleman dan didirikan semasa pemerintah Raja Sanjaya dari Mataram. Pada candi inilah terdapat Prasasti Canggal yang menceritakan asal-usul Dinasti Sanjaya.

3) *Candi-candi di Jawa Timur*

Corak candi di Jawa Timur menggambarkan susunan masyarakat federal, di mana raja berdiri di belakang mempersatukan wilayah-wilayah di bawahnya. Dalam corak ini, candi utama ada di latar belakang bangunan-bangunan candi yang lebih kecil. Secara garis besar, ciri-ciri candi yang terdapat di Jawa Timur adalah:

- (a) Bentuk bangunan ramping.
- (b) Atapnya bertingkat-tingkat dan puncaknya berbentuk kubus.
- (c) Makara (patung atau relief yang berwujud binatang “campuran”) tidak ada dan pintu relung hanya ada ambangnya saja yang diberi kepala Batara Kala.
- (d) Reliefnya timbul sedikit dan bersifat simbolis, menyerupai karakter wayang kulit (satu dimensi).
- (e) Candi (utama) terletak di bagian belakang kompleks.
- (f) Kebanyakan menghadap ke arah barat dan terbuat dari bata.

Berikut ini nama-nama candi yang terletak di Jawa Timur.

a) Candi Badut

Candi Badut merupakan candi Hindu, terletak di Desa Dinoyo, sebelah barat-laut Malang. Di Desa Dinoyo ditemukan sebuah prasasti berangka tahun 760 M, berhuruf Kawi dan bahasa Sansekerta.

Prasasti Dinoyo ini menceritakan bahwa pada abad ke-8 M ada sebuah kerajaan yang berpusat di Kanjuruhan (sekarang Desa Kanjuron) di Jawa Timur. Rajanya bernama **Dewa Singha**, berputerakan Limwa. **Limwa** ini lalu menggantikan ayahnya menjadi raja dengan nama **Gajahyana**. Gajahyana kemudian mendirikan sebuah tempat pemujaan untuk **Dewa Agastya**. Patung Agastya ini dahulu terbuat dari kayu cendana, kemudian diganti dengan arca dari batu hitam. Peresmian arca tersebut dilakukan pada tahun 760 dan dipimpin oleh sejumlah pendeta Hindu. Pada saat itu Raja Gajahyana menghadiahi para pendeta sebidang tanah, binatang lembu, sejumlah budak atau pekerja, dan segala keperluan untuk upacara keagamaan. Ia memerintah agar didirikan sejumlah bangunan asrama untuk keperluan kaum brahmana dan tamu. Diperkirakan, bangunan asrama tersebut salah satunya adalah Candi Badut ini. Namun, dalam candi ini tak terdapat arca Agastya, melainkan sebuah lingga. Mungkin sekali lingga ini sebagai lambang Agastya, yang memang selalu digambarkan

sebagai Siwa dalam wujud sebagai Batara Guru.

b) Candi Kidal

Candi Kidal letaknya 7 km sebelah tenggara Candi Jago, antara Malang dan Tumpang. Candi ini mulanya sebagai tempat penyimpanan abu jenazah **Anusapati** Raja Singasari. Di dalamnya terdapat arca Anusapati dalam wujud Dewa Siwa. Bangunan ini mulai berfungsi sebagai tempat pemujaan dewa sekitar tahun 1248 M. Candi ini terbuat dari batu alam. Pada candi Hindu setinggi 12,5 m ini terdapat pahatan cerita *Garuda* yang mencuri *amarta*, yaitu “air kehidupan”.

c) Candi Jago

Candi Jago (*Negarakretagama* menyebutnya Candi Jajaghu) merupakan candi Siwa-Buddha (agama percampuran), disebut juga Candi Tumpang karena terletak di Desa Tumpang, sebelah timur Malang. Candi ini dibangun oleh Raja Kertanegara dari Singasari sebagai penghormatan terhadap **Wisnuwardhana**, ayahnya. Arsitekturnya bersusun tiga (berundak) dengan tubuh candi terletak di bagian belakang kaki candi.

Candi Jago dihiasi ornamen sangat mewah serta gambar timbul (relief) yang melukiskan cerita-cerita binatang, cerita *Kunjarakanda*, Arjuna, dan Kresna. Karakter tokoh-tokohnya yang tercetak di reliefnya: berbadan bungkuk, berkepala besar; dikelilingi bunga-bunga dan tumbuh-tumbuhan; sikap kaki, bahu dan lengan yang tak biasa, menimbulkan kesan seperti wayang. Pada gambar timbul tersebut, sering terdapat lukisan pekarangan rumah dengan balai; seperti yang masih terdapat di Bali dewasa ini, yakni teras (bertingkat) dari batu. Di atas teras terdapat empat tiang dengan sebuah atap di atasnya. Antara teras dan atap terdapat lantai tempat duduk dari kayu.

d) Candi Jawi (Jajawa)

Dalam *Negarakretagama*, candi ini disebut Candi Jajawa dan dibuat oleh pada masa Kertanegara. Pada tahun 1331 candi ini pernah tersambar petir. Candi ini tingginya 24 m, bercorak Siwa-Buddha. Selain patung badan Siwa, ditemukan pula arca Ardanari, Brahma, Ganesha, Durga, dan Lembu Nandi.



Gambar 1.18

Relief Candi Jago, menggambarkan kisah Kunjarakarna, seorang dyaksa yang mendapat ajaran tentang dunia bawah dari Buddha Wairocana

Sumber: *Indonesian Heritage: Sejarah Awal*, hal. 108

Di candi ini Kertanegara disucikan sebagai tiga bentuk arca yang berbeda. Pertama sebagai Siwa sekaligus Buddha dalam bentuk *Bhairawa* sebagai lambang *nirmanakaya*; dalam bentuk *Ardhanari* sebagai lambang *sambhogakaya*, dan dalam bentuk *Jina* sebagai lambang *dharmakaya*.

e) Candi Singasari

Candi Singasari merupakan candi Siwa yang besar dan tinggi, berada 10 km dari Malang, di sekitar ibukota Singasari dahulu. Candi ini merupakan tempat pendarmaan Kertanegara yang digambarkan sebagai Bhairawa (Kertanegara juga disucikan sebagai Siwa dan Buddha di Candi Jawi). Bagian atas candi melambungkan puncak Mahameru, kediaman para dewa dalam mitologi Hindu. Candi ini dibuat pada masa **Hayam Wuruk** Majapahit. Pintu candi ini berhiaskan patung Kala (Dwarapala). Pada pintu dan tangga tidak terdapat lagi makara, hanya motif yang serapa garis-garis dan salur-salur bunga. Pengaruhnya gaya Candi Singasari terlihat sekali pada patung Bhairawa di Sungai Langsat, Bukittinggi di kerajaan Minangkabau, Sumatera. Patung Ken Dedes di candi Singasari ini digambarkan sebagai **Dewi Prajnaparamita**, dewi kebijaksanaan.

f) Komplek Candi Panataran

Komplek Candi Panataran terletak 11 km dari Blitar, tepatnya di Desa Panataran, Kecamatan Nglegok. Komplek ini didirikan sejak pemerintahan Kediri, lalu banyak mengalami renovasi semasa pemerintahan Majapahit. Bangunan utama (Candi Panataran) selesai semasa pemerintahan Hayam Wuruk. Komplek ini semula dikelilingi tembok dengan gerbang masuk di sisi barat namun kini tinggal sisa-sisanya, antara lain dua buah arca Dwarapala, yaitu arca raksasa penjaga pintu candi.

Luas kompleks percandian 180 m x 60 m, terbagi dalam tiga halaman. Pada halaman paling barat terdapat tiga bangunan utama, yaitu yang ada di sudut barat laut, sebuah teras memanjang dari utara ke selatan (di Bali disebut "Bale Agung"); bangunan ke-2 adalah sebuah teras lain biasa disebut "Serambi teras" terdapat di tengah halaman dan berpahatan angka 1297 Saka (1375 M); bangunan utama ke-3 ialah sebuah candi indah yang biasa disebut "Candi Angka Tahun", karena di atas pintu masuk terdapat pahatan angka 1291 Saka (1369 Masehi). Candi utama ini yang dikenal sebagai Candi Panataran, terdiri atas tiga tingkat. Pada dinding tingkat pertama candi utama ini terpahat relief *Ramayana*: adegan Hanoman datang ke Alengka sebagai utusan Rama hingga tewasnya Kumbakarna, adik Raja Alengka, Rahwana. Pada tingkat kedua terdapat relief kisah *Kresnayana*, cerita Kresna muda

Gambar 1.19
Candi Panataran, selesai
dibangun pada masa Raja
Hayam Wuruk Majapahit



Sumber: Indonesian Heritage 1

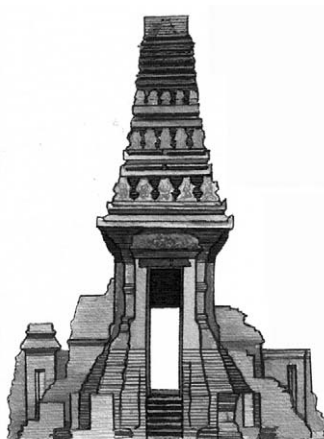
mendapatkan Rukmini, calon istrinya.

g) Candi Rimbi

Candi ini terletak di Desa Pulosari, Jombang, merupakan candi Hindu peninggalan Majapahit abad ke-14. Di dalamnya terdapat arca Parwati yang diwujudkan sebagai **Tribuwana Tungadewi**, ratu Majapahit yang memerintah tahun 1328-1350. Arca ini kini disimpan di Museum Pusat di Jakarta.

h) Candi Bajang Ratu

Candi ini sebetulnya merupakan gapura yang terbuat dari batubata di daerah Trowulan, bekas ibukota Majapahit. Jadi bukan tempat abu jenazah raja atau tempat pendarmaan. Gapura Bajang Ratu ini berukiran dari atas sampai bawah. Jenis gapura ini tertutup, berbeda dengan Waringin Lawang, sebuah gapura di daerah Trowulan juga yang termasuk Candi Bentar. Melihat kelaziman di Bali, Candi Bentar adalah gapura masuk ke gugusan keraton Majapahit. Sedangkan gapura tertutup ada di dalam gugusan keraton, maka Bajang Ratu termasuk dalam keraton Majapahit atau gugusan sebuah tempat anggota kerajaan. Menurut cerita setempat, gapura ini dilalui bangsawan Majapahit yang lari ketika Majapahit diserang oleh pasukan Islam dari Demak dan Kudus pada tahun 1478. Menurut tradisi setempat, seorang pegawai negeri tak diperbolehkan naik ke atas gapura, karena ia dapat terkena sial dan akan dipecat dari jabatannya.



Sumber: Indonesian Heritage 6

Gambar 1.20
Lukisan Candi Bajang Ratu
peninggalan Majapahit

i). Candi Sumber Awan

Candi Sumber Awan didirikan sebagai penghargaan atas kunjungan Hayam Wuruk ke daerah di kaki Gunung Arjuna. Candi

ini bercorak Buddha dan dibangun setelah Candi Singasari selesai. Candi ini didirikan oleh kaum Buddhis sebagai penghargaan terhadap Hayam Wuruk yang Hindu dalam menghormati agama Buddha.

4) *Candi-candi di Luar Jawa*

Selain di Jawa Tengah dan Timur, candi-candi banyak bertebaran di Sumatera, Jawa Barat, dan Bali. Candi-candi yang terdapat di Sumatera bercorak Mahayana. Hampir seluruhnya peninggalan Sriwijaya. Bahan bangunannya terbuat dari bata merah, bukan batu andesit seperti di Jawa. Candi-candi di Bali dan Jawa Barat bercorak Hindu.

a) Komplek Candi Muara Takus, Riau

Komplek Candi Muara Takus didirikan semasa Sriwijaya, terletak di antara Sungai Kampar Kanan dan Kampar Kiri, Riau, Jambi, Sumatera. Dalam kompleks ini ada beberapa candi: Candi Tua, Candi Bungsu, Candi Mahligai, Candi Palangka.

b) Komplek Candi Padas di Tampaksiring, Bali

Komplek Candi Padang Lawas ini terletak di Gunung Kawi, daerah Tampaksiring, Bali. Candi ini didirikan sebagai makam Raja Bali yang bernama **Anak Wungsu**, putera terakhir Raja Udayana. Jadi, Anak Wungsu adalah adik dari Airlangga, Raja Medang Kamulan. Anak Wungsu mulai memerintah pada 1049. Semasa pemerintahannya, Anak Wungsu meninggalkan 28 buah prasasti. Oleh rakyatnya, ia dianggap penjelmaan Dewa Wisnu karena ia penganut Hindu-Waisnawa.

c) Komplek Candi Muara Jambi

Komplek Candi Muara Jambi didirikan semasa Kerajaan Melayu. Komplek candi terdiri atas 12 bangunan yang memperlihatkan corak Buddha Mahayana.

d) Komplek Candi Gunung Tua (Biara Bahal) di Padang Lawas

Komplek Candi Gunung Tua terletak di Padang Lawas, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Di lokasi ini pernah ditemukan sisa-sisa biara (wihara) Buddha dan sebuah arca Lokananta dengan arca Dewi Tara yang memuat tulisan dalam bahasa Batak. Arca tersebut dibuat oleh seniman bernama Surya tahun 1042.

Komplek candi ini terdiri atas biara-biara yang letaknya berjauhan. Dari tulisan-tulisan yang ditemukan, diketahui bahwa pembuat biara ini adalah penganut Tantrayana. Oleh orang Tapanuli candi ini disebut “Biara Bahal”. Biara Bahal I, II, dan III saling berhubungan dan terletak dalam satu garis lurus. Biara

Bahal I adalah yang terbesar; kakinya berhiaskan papan-papan di sekelilingnya dan berukiran tokoh Dyaksa berkepala hewan sedang menari-nari. Agaknya, penari-penari tersebut memakai topeng hewan, seperti yang sering terdapat pada upacara ritual di Tibet sekarang. Pada Biaro Bahal II pernah ditemukan arca Heruka, tokoh raksasa dalam Buddha Mahayana sekte Bajrayana atau Tantrayana. Heruka tersebut berdiri di atas jenazah dalam sikap menari, tangan kanannya memegang tongkat. Pada Biaro Bahal III terdapat ukiran bermotif daun.

e) Candi Cangkuang

Candi Cangkuang terletak di Kabupaten Leles, Garut, Jawa Barat. Tinggi candi 8,5 m, kaki bangunan berukuran 4,5 x 1,5 m. Di dalam candi terdapat patung Dewa Siwa setinggi 40 cm. Ini berarti: pembuat candi ini adalah pengikut Hindu-Siwa. Diduga, Candi Cangkuang ini dibangun pada abad ke-8 M. Namun, belum ada kepastian tentang siapa yang mendirikan. Diperkirakan candi ini ada kaitannya dengan Kerajaan Sunda atau Galuh atau Kendan.

Selain Candi Cangkuang, ada pula situs yang ditemukan di Bojong Menje, Cicalengka, Kabupaten Bandung. Para ahli memperkirakan situs Bojong Menje ini merupakan peninggalan Hindu dan usianya diduga lebih tua dari Candi Cangkuang. Sebagian sejarawan menganggap keberadaan Candi Bojong Menje ini ada hubungannya dengan Kerajaan Kendan dan Sunda Pajajaran.



Sumber: Indonesian Heritage 6

Gambar 1.21
Candi Biaro Bahal III di Padang Lawas

b. Stupa

Stupa merupakan tempat penyimpanan abu sang Buddha dan melambangkan perjalanan Sang Buddha menuju *nirvana*. Setelah wafat, jasad Buddha dikremasi, lalu abunya disimpan dalam delapan stupa terpisah di utara India. Pada masa kuno di India, stupa digunakan sebagai makam penyimpanan abu bangsawan atau tokoh tertentu. Stupa kemudian dijadikan lambang Buddhisme dan menunjukkan luas pengaruh Buddhisme di berbagai kawasan. Semasa pemerintahan **Ashoka** (abad ke-2 SM) di India dibangun banyak stupa untuk menandakan Buddha sebagai agama kerajaan. Di Asia Tenggara dan Timur, stupa juga didirikan sebagai pengakuan terhadap Buddhisme di wilayah bersangkutan.

Stupa terdiri atas tiga bagian, yaitu *andah*, *yanthra*, dan *cakra*. *Andah* melambangkan dunia bawah, tempat manusia yang masih dikuasai hawa nafsu, *Yanthra* merupakan suatu benda untuk memusatkan pikiran saat bermeditasi, dan *Cakra* melambangkan *nirvana* atau nirwana, tempat para dewa bersemayam. Stupa di Indonesia memiliki kekhasan tersendiri. Di Indonesia stupa sering merupakan bagian candi atau kompleks candi tertentu, seperti pada Candi Mendut, Borobudur, Jawi, dan Candi Muara Takus.



c. *Keraton*

Keraton (istana) merupakan bangunan tempat tinggal raja-raja. Peninggalan keraton-keraton pada masa Hindu-Buddha, kini jarang ada yang utuh. Sebagian tinggal puing-puing dan pondasi dasarnya saja, sebagian lagi malah tak berbekas. Istana-istana pada masa Hindu-Buddha didirikan dengan pondasi dari batu atau batu bata. Biasanya dindingnya terbuat dari kayu, sedangkan atapnya dari daun sirap. Karena itu, kini yang tersisa hanyalah pondasi-pondasinya.

Salah satu keraton peninggalan Hindu-Buddha yang sudah berupa puing adalah Keraton Boko. Keraton ini terletak 2 km dari Candi Prambanan. Disebut Keraton Boko karena menurut legenda di situlah letak Kerajaan Boko, yaitu asal Roro Jonggrang sebelum dilamar oleh Bandung Bondowoso. Para ahli mengaitkan keraton ini dengan raja-raja Mataram yang membuat Candi Prambanan. Bangunan ini tidak dapat disebut candi karena di sekitarnya terdapat bekas benteng dan juga kanal atau selokan. Di sekitar utara Keraton Boko terdapat sejumlah bekas-bekas candi yang semua telah rusak, di antaranya Candi Ngaglik, Candi Watu Gudhig, Candi Geblog, Candi Bubah, Candi Singa, dan Candi Grimbiangan. Melihat corak relief dan arsitekturanya, candi-candi ini bercorak Siwa. Mungkin didirikan oleh raja Mataram Dinasti Sanjaya.

Istana lainnya adalah reruntuhan bekas keraton Majapahit di Trowulan, Mojokerto. Masih terlihat tempat kolam yang dulu digunakan sebagai tempat pemandian kerabat raja (sekarang dinamai Candi Tikus).

5. *Bidang Seni Rupa*

Selain pada arsitektur, pengaruh budaya Hindu-Buddha terlihat pada bidang seni rupa, seperti corak relief, patung atau arca, dan makara pada candi atau keraton. Dalam hal motif yang pada masa prasejarah berupa motif-motif budaya Vietnam purba, maka pada masa Hindu-Buddha berkembang dan makin beragam.

a. *Patung*

Arca (patung) dipahat membentuk makhluk tertentu, biasanya manusia atau binatang dengan tujuan mengabadikan tokoh yang dipatungkan. Patung dibuat oleh para seniman dan pemahat handal yang termasuk kasta *waisya*. Biasanya patung ini disimpan dalam candi sebagai penghormatan terhadap dewa dan raja yang disembah. Adakalanya sebuah patung raja disimbolkan sebagai patung dewa atau raja yang dipuja.

1) *Patung Bercorak Hindu*

Patung Hindu biasanya berwujud dewa-dewi, raja, dan makhluk



Sumber: Angkasa/Museum Sri Baduga

Gambar 1.22

Patung Durga yang ditemukan di Jawa Barat

mistik seperti makara. Patung raja biasanya tidak ditampilkan sebagaimana adanya melainkan menyerupai dewa atau dewi tertentu yang diidentikkan dengan raja bersangkutan, misalnya:

- (a) Patung dewa-dewi, misalnya Trimurti dan Durga. Pada patung Trimurti, patung Siwa biasanya tampak lebih dominan. Dewa ini ditampilkan dalam berbagai wujud antara lain *mahaguru*, *mahakala*, dan *bhairawa*;
- (b) Patung Airlangga (Medang Kamulan) dalam wujud Wisnu sedang menunggang burung Garuda;
- (c) Patung Ken Dedes dalam wujud Dewi Pajnaparamita;
- (d) Patung Kertanegara dalam wujud Joko Dolok dan Amoghapasya;
- (e) Patung Kertarajasa (Raden Wijaya) dalam wujud Dewa Siwa;
- (f) Patung Dwarapala atau Batara Kala dalam wujud raksasa memegang gada.

2) *Patung Bercorak Buddha*

Umumnya patung-patung bercorak Buddha berwujud Sang Buddha dalam berbagai posisi, meski ada juga sejumlah patung *Bodhisattva*. Patung Sang Buddha tampil dalam berbagai posisi dengan sikap tangan (*mudra*) menghadap arah mata angin tertentu. Sikap tangan Sang Buddha tersebut mengandung makna tersendiri, yaitu:

- (a) Arca Aksobhya dengan sikap *bumisparca-mudra* yaitu sikap tangan menyentuh bumi sebagai saksi. Arca menghadap ke timur.
- (b) Arca Ratnasambhawa dengan sikap *wara-mudra*, yaitu sikap tangan memberi anugerah. Arca menghadap selatan.
- (c) Arca Amithaba dengan sikap *dhyana-mudra*, sikap tangan bersemadi. Arca menghadap ke barat.
- (d) Arca Amogashidi, sikap *abhaya-mudra*, sikap tangan menenteramkan. Arca menghadap utara.
- (e) Arca Wairicana, sikap *dharmacaraka-mudra*, sikap tangan memutar *rodadharma*. Arca tersembunyi dalam stupa.

b. *Relief*

Relief merupakan seni pahat-timbul pada dinding candi yang terbuat dari batu. Pada candi bercorak Hindu, relief tersebut biasanya melukiskan cerita atau kisah yang diambil dari kitab-kitab suci maupun sastra (bias cerita utuh, bias pula hanya cuplikan), misalnya *Mahabharata*, *Ramayana*, *Sudamala*, *Kresnayana*, *Arjuna Wiwaha*, berikut tokoh-tokoh Wayang Punakawan yang tak terdapat di India. Sedangkan dalam candi Buddha, pada reliefnya terpahat cerita seputar kisah hidup Siddharta Sang Buddha. Ada pula relief yang menceritakan



Sumber: Indonesian Heritage 1

Gambar 1.23

Relief Dewa Kuwera pada Candi Borobudur, dewa yang dihormati oleh umat Hindu dan Buddha

cerita legenda dari India dan cerita fabel.

Masing-masing daerah memiliki corak relief yang khas. Relief pada candi di Jawa Tengah tak sama dengan relief di candi di Jawa Timur. Di Jawa Tengah, karakteristik objek (manusia, hewan, tumbuhan) pada relief-reliefnya bersifat natural; artinya bentuk pahatan objek tak jauh beda dengan bentuk asli dari objek tersebut (dua dimensi). Sedangkan, karakteristik objek pada relief di Jawa Timur tampak lebih pipih seperti bentuk wayang kulit (satu dimensi). Menurut para ahli, peralihan karakteristik para relief ini menunjukkan peralihan dari zaman Hindu-Jawa ke zaman Jawa-Hindu. Artinya: ketika kekuasaan beralih dari barat (Jawa Tengah) ke timur (Jawa Timur), dengan sendirinya kebudayaan masyarakat Jawa makin berkembang, makin percaya diri dengan corak seninya sendiri, tanpa harus terus menyontek budaya India.

Beberapa relief yang terdapat di candi-candi Jawa Tengah dan Timur adalah:

- (1) Relief pada Candi Borobudur memuat cerita:
 - (a) *Karmawibhangga*, dipahatkan pada kaki candi yang ditimbun, menceritakan sebab akibat perbuatan baik buruk manusia.
 - (b) *Lalitavistara*, dipahatkan pada dinding lorong pertama, menceritakan riwayat Sang Buddha sejak lahir sampai turunnya amanat pertama di Taman Rusa.
 - (c) *Jatakamala-awadana*, dipahatkan pada sebagian dinding lorong pertama dan kedua, berupa kumpulan sajak tentang perbuatan Sang Buddha dan para *bodhisattva* semasa hidupnya.
 - (d) *Gandawyuha-bhadracarī*, dipahatkan pada dinding lorong kedua sampai keempat, menceritakan usaha *Sudhana* mencari ilmu yang tinggi sampai ia bersumpah mengikuti *bodhisattva samanthabhadra*.
- (2) Relief pada Candi Prambanan memuat cerita:
 - (a) *Ramayana*, dipahatkan pada pagar langkan (dinding serambi atas) Candi Siwa dan diteruskan pada pagar langkan Candi Brahma.
 - (b) *Kresnayana*, dipahatkan pada pagar langkan Candi Wisnu.
- (3) Relief pada Candi Suku, memuat cerita *Sudamala* yang diperankan Sadewa, bungsu Pandawa. Diceritakan Sadewa berhasil *ngruwat* (dari kata *ngerawat* atau *memelihara*) Batari (Dewi) Durga yang mendapat kutukan dari Batara Guru (Dewa Siwa) karena perselingkuhannya. Sadewa berhasil *ngruwat* Batari Durga yang semula raksasa betina bernama Hyang Pramoni kembali menjadi seorang bidadari cantik bernama Batari Uma. Cerita *Sudamala* (*suda* artinya bersih, *mala* artinya dosa) diambil dari *Kidung Sudamala*. Ada 5

adegan cerita Sudamala pada Candi Sukuh, yaitu: *pertama* menggambarkan ketika Dewi Kunti meminta kepada Sadewa agar mau “ngruwat” Batari Durga namun Sadewa menolak. *Kedua* menggambarkan ketika Bima mengangkat raksasa dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya menancapkan kuku “Pancanaka” ke perut raksasa. *Ketiga* menggambarkan ketika Sadewa diikat kedua tangannya diatas pohon randu alas karena menolak keinginan “ngruwat” sang Batari Durga. Dan sang Durga mengancam Sadewa dengan sebuah pedang besar di tangannya untuk memaksa Sadewa. *Keempat* menggambarkan Sadewa berhasil “ngruwat” sang Durga. Sadewa kemudian diperintahkan pergi kepertapaan Parangalas. Di situ Sadewa menikah dengan Dewi Pradapa. *Kelima* menggambarkan ketika Dewi Uma (Durga setelah diruwat Sadewa) berdiri di atas Padmasana. Sadewa beserta punakawan menghaturkan sembah pada Dewi Uma.

- (4) Relief pada Candi Jago, memuat cerita *Kresnayana*, *Parthayajna*, dan *Kunjarakarna*. Di candi ini untuk pertama kalinya kita jumpai tokoh-tokoh Punakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong) yang setia menyertai ksatria.
- (5) Relief pada Candi Surowono, memuat cerita *Arjuna Wiwaha* dan adegan Sri Tanjung yang dibunuh Sidapaksa
- (6) Relief Candi Panataran, memuat cerita *Ramayana* dan *Kresnayana*.

Sebetulnya masih banyak lagi relief- relief yang ada pada pelataran candi-candi yang lainnya. Sebagian bahkan belum dapat



Gambar 1.24
Relief cerita *Sudamala* pada Candi Sukuh di Jawa Timur, tampak bentuknya yang pipih seperti sosok wayang kulit

Sumber: Indonesian Heritage 7

ditafsirkan ceritanya.

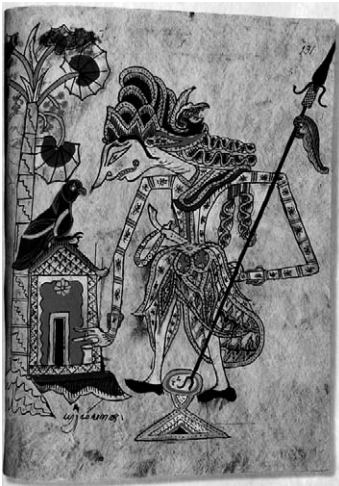
c. *Makara*

Dalam mitologi Hindu-Buddha, makara adalah perwujudan seekor binatang laut besar yang diidentikkan dengan buaya, hiu, lumba-lumba, sebagai binatang luar biasa. Binatang “jadi-jadian” ini menjadi salah satu motif yang lazim dalam arsitektur India dan Jawa. Biasanya patung (bisa pula berbentuk relief) makara ini dipajang pada pintu gerbang candi atau keraton. Pada Candi Borobudur, contohnya, makaranya berbentuk binatang paduan: berkepala gajah, bertelinga sapi, bertanduk domba, dengan singa berukuran kecil di dalam mulut makara tersebut. Pahatan makara ini biasanya berfungsi sebagai mulut saluran air mancur.

6. Bidang Kesusastraan

Dari India, masyarakat Indonesia mengenal sistem tulis. Karya-karya tulis yang pertama ada di Indonesia ditulis pada batu (prasasti) yang memuat peristiwa penting seputar raja atau kerajaan tertentu. Pada masa berikutnya penulisan dilakukan di atas daun lontar (Latin: *Borassus flabellifer*), batang bambu, lempengan perunggu, daun nifah (Latin: *Nifa frutican*), dan kulit kayu, karena bahan-bahan tersebut lebih lunak daripada batu, lebih mudah dijinjing dan bisa dibawa ke mana-mana, dan lebih tahan lama. Pada masa Islam, penulisan dilakukan di atas *dluwang* (terbuat dari kulit kayu pohon *mulberry*), kertas, logam mulia, kayu, serta kain.

Penulisan pada bahan-bahan yang lebih lunak memungkinkan para penulis lebih leluasa dalam bekarya. Awalnya mereka menulis karya-karya sastra dari India, seperti *Mahabharata* dan *Ramayana*. Setelah menyalin dan menerjemahkan karya-karya tersebut, mereka lalu mulai menggubah cerita yang asli ke dalam sebuah kitab. Jadilah karya sastra yang indah dalam segi bahasa, meski sifat-sifat kesejarahannya samar.



Sumber: Indonesian Heritage 10

Gambar 1.25

Naskah dari dluwang (terbuat dari kulit pohon murbei), biasanya dipakai untuk penulisan Arab dan Jawa

a. *Kitab*

Kitab merupakan tulisan berupa kisah, cerita, sejarah, dan kadang campuran antara legenda-mitos-sejarah sekaligus. Pada masa Hindu-Buddha, kitab ditulis oleh para pujangga (sastrawan) istana raja tertentu. Mereka menulis atas perintah raja masing-masing. Hidup mereka ditanggung oleh negara dan mereka harus menaati apa saja yang harus ditulis atas perintah raja. Oleh karena itu, bisa saja dua kitab yang ditulis oleh dua penulis yang berbeda, membahas tokoh yang sama namun isinya bertolak belakang.

Ada pula kitab yang ditulis pada masa yang berbeda dengan apa yang dibahasnya. Bisa saja sebuah kitab menulis peristiwa sejarah yang telah berlalu satu abad, misalnya. Dengan demikian, peristiwa yang dilukiskannya bisa saja tak persis dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Sumber cerita mungkin saja diterima dari

orang atau raja yang menyimpan maksud-maksud politis tertentu; jadi pendapatnya sepihak dan tidak ilmiah.

Kitab biasanya ditulis pada lembaran daun rontal atau lontar yang diikat dengan semacam tali agar tidak berceceran. Lontar adalah sejenis tumbuhan yang tumbuh di daerah tropis seperti Indonesia dan daerah subtropis. Tingginya kurang-lebih 30 meter dan berwarna kuning dan tumbuh di hutan yang selalu tergenang air. Kayunya bisa dipakai untuk bahan membuat rumah.

Isi kitab biasanya merupakan rangkaian puisi dalam sejumlah bait (*pupuh*) yang disebut *kakawin*. Selain cerita tentang raja-raja, kitab bisa pula menceritakan mitologi, legenda, cerita rakyat (*folklore*), undang-undang, hukum pidana-perdata, hingga aturan pernikahan. Di berbagai daerah di Indonesia kitab disebut pula *kidung*, *carita*, *kakawin*, *serat*, *tambo*. Bisa pula kitab merupakan sebuah gubahan dari cerita aslinya; dalam arti cerita tersebut sudah mengalami perubahan (tambahan atau pengurangan), baik dalam jumlah tokoh, alur, latar tempat. Mengenai waktu pun sering tak dicantumkan alias diabaikan oleh sang penulis kitab meski yang ditulisnya mengandung sifat kesejarahan.

Pembuatan kitab pertama kali dirintis pada masa Dinasti Isana pemerintahan **Dharmawangsa Teguh**. Ia memelopori penggubahan epik *Mahabharata* dalam bahasa Kawi (Jawa Kuno). *Arjuna Wiwaha*, karya Mpu Kanwa ditulis pada masa pemerintahan Raja Airlangga abad ke-11 M. *Bharatayudha* karya **Mpu Sedah** dan **Mpu Panuluh**, ditulis pada pemerintahan **Raja Jayabaya** dari Kediri pada abad ke-12.

1) *Mahabharata*

Mahabharata adalah epik India yang menceritakan pertikaian antara keturunan Raja Bharata dari Hastinapura, yakni Pandawa sebagai pihak kebaikan melawan pihak Kurawa sebagai pihak kebatilan. Pandawa (lima bersaudara) dan Kurawa (seratus bersaudara: 99 laki-laki, 1 wanita) adalah saudara sepupu dari garis ayah. Peperangan antara mereka dikenal dengan *Bharatayudha* (Peperangan antara keturunan Bharata), yang berlangsung di lapang Kurusetra dan dimenangkan pihak Pandawa. Meski menang, banyak saudara dan raja pembantu dari Pandawa yang gugur dalam perang.

Kitab *Mahabharata* dianggap sebagai kitab suci Weda ke-5 setelah *Rigweda*, *Yajurweda*, *Samaweda*, dan *Atharwaweda*. *Mahabharata* asli terdiri atas 100.000 seloka yang terbagi dalam 18 *parwa* (jilid atau buku).

Selain 18 *parwa*, adapula tambahan yang berjudul *Hariwangsa* yaitu cerita asal-usul Kresna (Krishna), sepupu Pandawa yang menjadi penasihat Pandawa dalam perang *Bharatayudha*. Kresna pula yang menyemangati Arjuna yang patah semangat



untuk berperang melawan Kurawa karena ia harus berhadapan dan membunuh guru, leluhur, dan sanak-saudaranya sendiri. Nasihat Kresna kepada Arjuna ini termuat dalam episode *Bhagawad Gita*.

Di dalam *Mahabharata* ini banyak terdapat nama kerajaan yang memang ada di India secara historis, di antaranya Magadha dan Kalinga. Sebagai karya sastra tentunya karya ini berkaitan dengan kenyataan sehari-hari rakyat India ketika itu. Di dalam kitab tersebut tersimpan ajaran moral, etika politik, persaingan antarkeluarga dalam memperebutkan takhta, akibat keserakahan dan peperangan, hingga kisah asmara. Ditekankan pula bahwa seseorang harus berbakti kepada orangtua dan Negara meski untuk itu ia harus mengorbankan kepentingan pribadinya (seperti kisah Bisma). Dan yang pasti bahwa kasta ksatria adalah mereka



Gambar 1.26
Tokoh Kresna (berkulit hitam), bersama Pandawa Lima dan punakawan dalam wujud wayang kulit

Sumber: Indonesian Heritage 10

yang dipilih dewa untuk menegakkan keadilan dan kemanusiaan di muka bumi.

2) *Ramayana*

Selain *Mahabharata*, adapula kitab lain yang dianggap suci oleh umat Hindu, yaitu *Ramayana* (Pengembaraan Rama), ditulis oleh Valmiki sekitar tahun 400 SM. Mungkin saja, Valmiki hanya menulis cerita intinya yang kemudian dikembangkan oleh para penulis lain hingga mencapai 24.000 bait puisi. Maka dari itu, tak heran bila ada tiga versi cerita *Ramayana* ini yang saling berbeda. Konon kisah *Ramayana* berlangsung dari tahun 500 SM hingga tahun 200 M.

Oleh orang Jawa, *Ramayana* digubah menjadi *Kakawin Ramayana*. Isi kakawin ini lebih pendek dari karya Valmiki. Nama tokoh-tokoh dan tempatnya ada yang berbeda, seperti Walin diganti menjadi Subali, Sita menjadi Sinta, Lanka menjadi Alengka, Rawana menjadi Rahwana atau Dasamuka (Kepala Sepuluh).

Yang pertama menggubah *Ramayana* menjadi kakawin adalah



Sumber: Ensiklopedi Nasional Indonesia

Gambar 1.27

Lukisan yang menggambarkan burung Jatayu yang menggendong Rahwana yang telah berhasil menculik Sinta, karya Basuki Abdullah

para pujangga Mataram, yaitu pada masa Dyah Balitung abad ke-9 dan 10 M. Ada ahli yang berpendapat bahwa kakawin ini digubah pertama kali pada abad ke-11 hingga 13 M, pada masa Kediri. Menurut tradisi lisan, kakawin ini ditulis oleh seorang pujangga istana bernama Yogiswara.

Selanjutnya pada masa Kediri dituliskan kitab-kitab lainnya, di antaranya *Hariwangsa* dan *Gatotkaca Sraya* karya Mpu Panuluh, *Smaradhana* karya Mpu Dharmaja, *Lubdaka* dan *Wrtasancaya* karya Mpu Tanakung, dan *Kresnayana* karya Mpu Triguna. Pada masa Majapahit ditulis sejumlah kitab, yaitu *Negarakretagama* karya Mpu Prapanca, *Sutasoma* karya Mpu Tantular, kitab *Pararaton* yang menceritakan riwayat raja-raja Singasari dan Majapahit, *Kidung Sunda* yang menceritakan Peristiwa Bubat, *Ranggalawe* yang menceritakan pemberontakan Ranggalawe, *Sorandaka* menceritakan pemberontakan Sora, serta kitab *Usana Jawa* yang menceritakan penaklukan Bali oleh **Gajah Mada** dan **Arya Damar** dari Majapahit.

3) *Pararaton*

Pararaton ditafsir selesai ditulis pada tahun 1287 Saka (1365 M). *Pararaton* menceritakan keadaan Jawa pada zaman Hindu hingga datangnya Islam. Disebutkan bahwa ada masa yang disebut zaman kaluthuk, yaitu masa jauh sebelum kedatangan orang India ke Nusantara (zaman prasejarah). Lalu, datanglah orang-orang dari negeri Kalingga, Celong (Sailan atau Sri Lanka), dan pesisir pantai Semenanjung Malaka dan Kamboja. Dituliskan pula bahwa pada zaman kuno telah terdapat bandar-bandar ramai, di antaranya Tunsun yang kemudian pindah ke Kalah (Kerah) di Malaka.

Kedatangan orang-orang ke Jawa banyak dicatat dalam kronik-kronik Cina, yang ternyata banyak kesamaannya dengan isi *Pararaton*. Orang Hindu (India) datang ke Indonesia mengikuti arah angin yang ke tenggara. Dijelaskan pula rute-rute pelayaran dagang pada masa itu, dimulai dari Ambon, Banda, Kepulauan Sunda Kecil (Nusa Tenggara), pantai utara Jawa, lalu menyusuri Sumatera sebelah timur hingga di pesisir Semenanjung Malaya. Dari Malaka ini rute dilanjutkan dan bertemu dengan jalur pelayaran dari Cina, yaitu Kanton (Katogara), Pulau Kondor, Lahore, Sanggora (Pattani). Bangsa India maupun Cina bila hendak pergi ke Molokus (Maluku atau Moluska) dari Bandar Kalah yang jaraknya cukup jauh, harus beristirahat dulu di Sumatera atau Jawa. Kedatangan orang Hindu ke Indonesia, begitu *Pararaton* menyebutkan, pertama kali sekitar abad ke-7 M.

Selain masalah ekonomi, *Pararaton* menguraikan masalah keagamaan Hindu Siwa, Waisnawa, dan Brahma; serta menjelaskan bahwa Hindu pun berkembang di Madura, Bali, Sumatera, Kalimantan, Maluku, Sumbawa, selain di Tanah Jawa. *Pararaton*

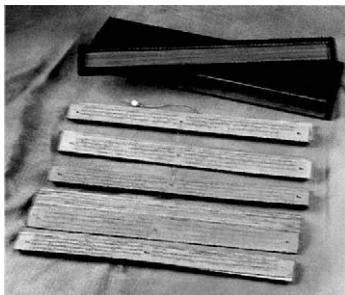
menerangkan jatuh-bangun kerajaan-kerajaan di Jawa, dari mulai Raja Sanjaya Mataram, kehidupan Ken Arok dalam mencapai takhta Singasari, usaha Raden Wijaya menipu tentara **Kubilai Khan** yang hendak menyerang Tumapel, raja-raja Majapahit, peperangan antara Majapahit melawan Blambangan, hingga kedatangan orang-orang Islam di Jawa yang mulai merongrong kewibawaan Majapahit.

4) *Negarakretagama*

Negarakretagama ditulis Mpu Prapanca pada 1365 M. Oleh Prapanca kitab berbentuk kakawin ini disebut *Desawarnana* (*Cacah Desa-Desa*). Naskah *Negarakretagama* ditemukan di Lombok pada tahun 1894, yang oleh **Brandes** diterbitkan tahun 1902. Naskah ini cukup istimewa dibanding naskah-naskah Jawa Kuno lainnya yang selalu memakai bahasa yang indah. *Negarakretagama* banyak mengandung data sejarah secara eksplisit terutama tentang Majapahit.

Kakawin *Negarakretagama* terdiri atas 98 *pupuh* (sejenis sajak yang dilagukan). Kebanyakan menceritakan keagungan Raja Hayam Wuruk sebagai penjelmaan Siwa dan Buddha. Juga terdapat keterangan mengenai kota, istana, keluarga istana Majapahit; perjalanan Hayam Wuruk ke Lumajang; kegiatan Raja berburu binatang di hutan, kehidupan Gajah Mada, silsilah raja-raja Singasari dan Majapahit, dan juga riwayat sang penulis kitab, Prapanca.

Prapanca mengakui bahwa ia pun menulis kitab-kitab lain seperti *Parwasagara*, *Bhismasaranantya*, *Sugataparwa*, dan dua karyanya yang belum selesai, *Saba Abda* dan *Lambang*. Namun, tak satu pun karya-karya tersebut berhasil diketemukan. Menurut **Slamet Mulyana**, sejarawan Indonesia yang juga mengalihbahasakan *Pararaton* yang berbahasa Kawi ke bahasa Indonesia, Prapanca sebenarnya nama samaran dari seorang *dharmadyaksa ring kasogatan* (rahib Buddha penasihat raja) di Majapahit yang bernama asli **Dang Acarya Nalendra**.



Sumber: Indonesian Heritage 10

Gambar 1.28

Salinan dari naskah *Nagarakretagama* dari daun tal, yang ditulis pada abad ke-18

5) *Arjuna Wiwaha*

Kakawin lainnya adalah *Arjuna Wiwaha* karya Mpu Kanwa yang ditulis dalam bahasa Kawi pada zaman Airlangga Raja Medang Kamulan. Kakawin ini ditulis sekitar tahun 941-964 Saka atau 1019-1042 Masehi. Dalam *Arjuna Wiwaha* ini, sosok Arjuna diibaratkan sebagai Airlangga. Karena populernya, cerita ini berkali-kali ditulis ulang dengan berbagai judul berbeda, misalnya *Mintaraga* atau *Bagawan Ciptaning*.

Arjuna Wiwaha (*Perkawinan Arjuna*) mengisahkan perjalanan Arjuna bersama Pandawa lainnya yang tengah menjalani hukuman pengasingan selama 12 tahun karena kalah bermain

judi dadu dengan Kurawa. Di tengah perjalanan, Arjuna pergi sendirian untuk menjalani tapa-brata. Ketika bertapa, Arjuna didatangi oleh Dewa Indra, atas saran Dewa Siwa dari kahyangan, yang bertujuan meminta bantuan Arjuna untuk mengalahkan raja raksasa Niwatakawaca dari Kerajaan Manimantaka. Niwatakawaca sebelumnya berhasil menyerang kahyangan (*swarga*; tempat tinggal para dewa) karena ia menginginkan Dewi Supraba, seorang bidadari yang cantik, untuk diperistri.

Sebelum didatangi oleh Dewa Indra, mulanya Arjuna didatangi oleh tujuh bidadari kahyangan (di antaranya Dewi Supraba sendiri dan Nilotama) untuk menggoda tapanya. Karena tak berhasil dirayu para bidadari, akhirnya Dewa Indralah yang turun tangan. Singkat cerita, Arjuna yang telah dibekali panah Pasopati oleh Dewa Siwa mampu mengalahkan Raja Niwatakawaca. Setelah berhasil, Arjuna dinikahkan dengan Dewi Supraba dan enam bidadari lainnya. Oleh Dewa Indra, Arjuna diperbolehkan berbulan madu selama tujuh hari di kahyangan.

6) *Kidung Sunda*

Sementara itu, *Kidung Sunda* adalah karya sastra buatan Jawa Tengah berbentuk puisi (kidung). Isinya menceritakan lamaran **Hayam Wuruk** kepada puteri Raja Sunda-Pajajaran (**Sri Baduga Maharaja**), bernama **Dyah Pitaloka**. Hayam Wuruk mengirim utusan bernama Madhu yang berlayar selama 6 hari. Surat lamaran itu diterima oleh Raja Sunda dengan senang hati, meski sang puteri menerimanya biasa-biasa saja.

Kemudian Raja Sunda beserta puteri dan keluarga berangkat menuju Majapahit bersama rombongan, dipimpin oleh Patih Anekapen. Sampai di Desa Bubat, mereka beristirahat; akuwu Bubat melaporkan kedatangan tamu itu ke istana. Namun, Gajah Mada tak senang bila rajanya menyambut rombongan Sunda, ia ingin agar Raja Sundalah yang menghampiri Hayam Wuruk. Mendengar keputusan Gajah Mada tersebut, Patih Anekapen marah karena Kerajaan Sunda dilecehkan Majapahit.

Terjadilah peperangan di Desa Bubat pada tahun 1357 M. Bersama 300 tentaranya, Patih Anekapen berjuang mati-matian melawan tentara Majapahit yang jumlahnya lebih besar. Semua rombongan, termasuk Raja dan Puteri Sunda, tewas, kecuali seorang menteri Sunda bernama Pitar. Ia berhasil meloloskan diri dan pergi ke Majapahit memberitahukan tragedi Bubat. Hayam Wuruk sangat terpukul jiwanya.

7) *Sutasoma*

Kitab lainnya, *Sutasoma* karya Mpu Tantular, berbahasa Kawi, diperkirakan ditulis pada masa Hayam Wuruk. Dalam kitab ini dikisahkan bahwa Sang Buddha menitis sebagai **Raden Sutasoma**,



putera Prabu Mahaketu, Raja Hastina. Sutasoma merupakan penganut Mahayana yang saleh. Karena tak ingin dipaksa kawin, ia kabur dari istana. Dalam pelariannya menuju Gunung Himalaya, ia berhenti di sebuah candi di dalam hutan dan memutuskan untuk bertapa. Para pendeta di sekitarnya kemudian mengadu kepada Sutasoma bahwa ada raja raksasa bernama Purusada yang selalu mengganggu mereka. Namun Sutasoma menolak untuk



Gambar 1.29
Lukisan seniman Bali tentang
Peristiwa Bubat

Sumber: Lukisan Sejarah

membunuh raksasa tersebut.

Selanjutnya Sutasoma melihat seekor harimau hendak memakan anaknya sendiri. Ia lalu menawarkan diri untuk menggantikan anak harimau. Alhasil, Sutasoma mati dimakan harimau, namun kemudian hidup kembali berkat pertolongan Batara Indra. Lalu Sutasoma, menjelma menjadi Buddha Wairocana. Ketika hendak pulang ke Hastina, ia melihat saudara sepupunya, Prabu Dasabahu dikejar-kejar pasukan raksasa Purusada. Singkat cerita, Sutasoma menjadi raja di Hastina.

Sementara itu, Purusada yang berjanji akan mengirimkan 100 orang raja kepada Batara Kala untuk dimakan, telah berhasil menawan 99 orang raja. Batara Kala telah berjanji bahwa bila keinginannya terkabul maka luka di kaki Purusada akan diobati olehnya. Setelah tawanan berjumlah genap 100 orang, Batara Kala menolaknya karena ia ingin memakan daging Sutasoma. Sutasoma kemudian menyanggupi permintaan Kala dengan syarat agar ke-100 tawanan dibebaskan semuanya. Pengorbanannya ini menimbulkan rasa haru dalam diri Batara Kala dan Purusada. Sejak saat itu, Purusada bertobat dan berjanji tidak akan menangkap manusia lagi.

Kisah *Sutasoma* menjelaskan nilai pengorbanan dan belas kasih antarsesama yang sepatutnya dijalankan oleh seorang *Boddhisattva* guna mencapai kesempurnaan sejati yang menjadi ciri ajaran Mahayana. Oleh karena itu, Mpu Tantular membuat

ajaran Siwa dan Buddha menjadi satu (tunggal), seperti terungkap dalam kalimat: “*Hyang Buddha tanpahi Siwa rajadewa..., mangka Jinatwa lawan Siwatatwa tunggal, bhinneka tunggal ika tanhana dharmma mangrwa,*” yang artinya adalah “Hyang Buddha tak ada bedanya dengan Siwa, raja para dewa..., karena hakikat Jina (Buddha) dan Siwa adalah satu, berbeda-beda namun satu, tiada kebenaran bermuka dua.”

8) *Kesusastraan Melayu Kuno Masa Hindu-Buddha*

Selain Jawa, kesusastraan Melayu bercorak Hindu-Buddha pun berkembang—meski tidak secepat di Jawa. Tema-temanya pun tak jauh berbeda dengan yang berkembang di Jawa: seputar dunia pewayangan. Kitab-kitab saduran tersebut di antaranya: *Hikayat Seri Rama* (saduran dari *Ramayana*); *Hikayat Pandawa*, *Hikayat Pandawa Panca Kelima*, *Hikayat Pandawa Jawa* (semuanya saduran dari epos *Mahabharata*), serta *Hikayat Sang Boma*. Namun, para ahli masih berselisih paham: apakah kisah-kisah tersebut disadur langsung dari India atau dari kakawin-kakawin Jawa yang dialihbahasakan atau diparafrasakan ke dalam bahasa Melayu?

Selain kisah pewayangan, adapula kisah-kisah panji Jawa yang dimelayukan, contohnya *Hikayat Panji Kuda Semirang*, *Hikayat Cekel Weneng Pati*, *Hikayat Misa Gumitar*, *Carita Wayang Kinudang*, *Surat Gambuh*, *Raden Saputra*. Pengalihbahasaan ini mungkin terjadi ketika ekspedisi Pamalayu yang dilancarkan Singasari ke daerah Melayu, di mana Singasari sebagai penguasa memberikan pengaruh budaya terhadap wilayah jajahannya. Adapula sejumlah hikayat yang oleh **Winstedt** dan **Chmabert-Loir** dimasukkan ke dalam periode Hindu, di antaranya *Hikayat Maharaja Puspa Wiraja*, *Hikayat Parang Putting*, *Hikayat Inderaputera*, *Hikayat Langlang Buana*, *Hikayat Marakarma* atau *Hikayat Si Miskin*, dan *Hikayat Dewa Madu*.

Sebenarnya, sebelum pengaruh Hindu-Buddha masuk, di Melayu telah lahir kesusastraan tutur yang bersifat legenda dan mitos, contohnya: *Si Kelembai*, *Harimau Jadian*, *Gerhana Bulan*, *Cerita Nakhoda Ragam*, *Cerita Si Kantan*, dan lain-lain.

b. *Prasasti (Batu Bertulis)*

Prasasti merupakan tulisan yang memuat informasi sejarah yang ditulis pada tugu baru tersendiri atau ditatah di bagian tertentu pada candi. Bahan untuk membuat prasasti ini biasanya batu atau logam. Informasi sejarah ini biasanya berupa peringatan terhadap usaha raja dalam menyejahterakan rakyatnya dalam bentuk memberikan kurban sapi kepada kaum brahmana atau pendirian taman atau penggalian kanal atau sungai. Bisa pula prasasti berisi usaha raja yang berhasil menaklukkan kerajaan lain.

Mulanya, prasasti dan yupa ditulis (zaman Tarumanagara dan Kutai), menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta.

Prasasti-prasasti yang merupakan peninggalan Tarumanagara di antaranya: Prasasti Ciaruteun, Prasasti Kebon Kopi, Prasasti Jambu, Prasasti Tugu, Prasasti Pasir Awi dan Muara Ciaruteun, serta Prasasti Lebak. Kebanyakan prasasti-prasasti ini berbahasa Sansekerta dan berabjad Pallawa. Dengan demikian, tak sembarang orang bisa membuat prasasti kecuali kaum agama dan bangsawan yang pandai membaca-menulis. Pada masa berikutnya, yaitu masa Mataram dan seterusnya, huruf yang dipakai telah mengalami perkembangan yang disesuaikan dengan bahasa setempat menjadi huruf Kawi atau Jawa Kuno. Sedangkan di Sumatera, bahasa yang digunakan awalnya adalah Pali dan kemudian menjadi Melayu Kuno.

Simaklah teks yang terdapat pada Prasasti Talang Tuo berikut ini yang aslinya berbahasa Melayu Kuno.

- (1) *selamat tahun Saka, telah berjalan 606 pada tanggal dua paruh-terang bulan Caitra. Itulah saatnya Kebun Sriksetra ini dibuat*
- (2) *(dari) perintah yang Dipertuan Hyang Sri Jayanaga. Ini merupakan kaulnya yang Dipertuan Hyang. Segala yang tertanam di sini: kelapa, pinang, enau, sagu*
- (3) *dengan jenis kayu dimakan buahnya; begitu pula bambu, buluh betung, dan lain-lainnya; dan lagi kebun yang lain,*
- (4) *yang ada empang dan telaganya, dan segala yang boleh dipakai untuk melakukan sekalian kebaikan, diperuntukkan bagi kemakmuran segala makhluk, yang berjalan atau yang tak tidak berjalan, supaya mereka mendapat*
- (5) *kesukaan; dan bila lapar di masa diam atau di dalam perjalanan (supaya) mendapatkan makanan dengan air yang diminumnya (supaya) segala hasil ladang dan cukup*
- (6) *pula menghidupi segala jenia hewan, terutama agar (hewan ini) menjadi banyak. Dan janganlah mereka diberi rintangan, aniaya, atau gangguan tidur. Barang siapa yang*
- (7) *segala perbuatannya, apa pun juga, senantiasa menurut (maksud maksud di atas) maka tidak dikenai penyakitlah ia, tidak rusak apa yang akan dikerjakannya, begitu juga sekalian keluarganya*

Rangkaian kalimat pada prasasti tersebut menyatakan bahwa Raja Sriwijaya, Sang Hyang Sri Jayanaga, telah berjasa mendirikan Taman Sriksetra, sebuah taman yang ditumbuhi berbagai macam buah-buah dan hasil ladang lainnya. Taman ini diperuntukkan bagi masyarakat Sriwijaya. Prasasti Talang Tuo ini juga berisikan peraturan-peraturan (hukum) yang diberlakukan oleh Raja Jayanaga.

c. Pertunjukan Wayang

Budaya wayang diperkirakan telah hidup pada masa prasejarah. Budaya mana pun ternyata memiliki seni pertunjukan wayang masing-masing. Di Asia Tenggara karakter wayang memiliki ba-



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

Gambar 1.30

Profil tokoh punakawan Semar dalam wayang kulit dan golek

nyak kesamaan, dalam bentuk, motif, hiasan, dan cara dipegang oleh dalang. Pada mulanya, zaman prasejarah, pertunjukan wayang merupakan seni rakyat dan ditujukan untuk menghormati roh leluhur. Kemudian pada masa Hindu-Buddha, kesenian wayang mulai digemari oleh kaum bangsawan dan raja. Jadilah, wayang pun menjadi seni keraton yang mengenal bahasa “halus”, untuk membedakan dengan bahasa rakyat yang “kasar”.

Dalang adalah orang yang memperagakan adegan wayang, membuat dialog percakapan antarwayang, menjadi pencerita (narator), sekaligus memimpin orkestra (gamelan) yang dimainkan para nayaga (pemain alat musik yang seluruhnya pria) dan dinyanyikan oleh sinden (biasanya perempuan).

Kisah-kisah yang dipentaskan biasanya diambil dari kakawin *Mahabharata* atau *Ramayana*. Dengan demikian, alur dan ceritanya pun banyak ditambah dan diperbaharui. Misalnya, adanya tokoh punakawan seperti Semar.

7. Bidang Seni Tari dan Musik

Seni tari telah ada di Indonesia sejak masa prasejarah. Ketika itu tarian dilakukan sebagai persembahan kepada roh nenek-moyang dalam upacara-upacara, seperti pada acara panen. Jadi, bertari merupakan kegiatan keagamaan yang suci dan ritual. Musik sebagai pengiring para penari berasal dari irama ritmis dari alat-alat perkusi atau tetabuhan yang dipukul-pukul tanpa iringan alat bernada, kecuali suara tenggorokan.

Ketika pengaruh Hindu-Buddha masuk, seni tari masih dipentaskan dalam rangka keagamaan, perkawinan, pengangkatan raja, dan lain-lain. Alat-alat bernada mulai dipakai, seperti

KOTAK INFORMASI

Semar, menurut **Frans Magnis Suseno**, ditengarai merupakan dewa atau orang Indonesia asli. Menurut cerita wayang purwa buatan para dalang dan pujangga, Semar ini bernama asli **Hyang Ismaya** anak **Hyang Tunggal** yang sulung yang ditugasi **Hyang Wenang** untuk mengabdikan kepada para ksatria yang baik budi. Adiknya, Hyang Mahapungung atau Togog, ditugasi mengayomi para ksatria bertabiat buruk. Sedangkan adiknya yang satu lagi, Hyang Manikmaya atau **Batara Guru**, ditugasi bertakhta di Kahyangan **Jonggring Salaka** (swarga). Semar turun ke bumi dan menjelma menjadi seorang ketua desa bernama **Janggan Smarasanta** yang beristrikan **Dewi Kanestren**. Semar, menurut tradisi Jawa, memiliki tiga orang anak: Gareng, Petruk, Bagong. Bagong ini tercipta dari bayangan Semar, sementara Petruk dan Gareng dari perkawinannya dengan sang istri. Di daerah Sunda, Bagong disebut **Cepot** atau **Astrajingga** dan merupakan anak sulung, sementara Gareng menjadi anak bungsu. Semar memiliki nama Badra yang berarti cahaya bulan purnama, atau Badranaya yang berarti cahaya cinta kasih, atau **Jnanabadra**. Di Bali ia disebut **Twalan** atau **Tualen**. Ia dilambangkan pembawa suara rakyat, bahkan bila marah maka tak seorang pun mampu mengalahkannya, termasuk para dewa sekalipun.

Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

alat tiup, alat petik, alat gesek. Persembahan tarian dan musik di kalangan raja dan bangsawan makin berkembang seiring pengenalan masyarakat Indonesia dengan bangsa-bangsa lain. Hingga sekarang pengaruh seni musik India di Indonesia masih dapat dinikmati, misalnya musik dangdut.

Dari uraian di atas, kalian dapat memahami bahwa pertemuan antara dua bangsa yang berbeda akan menghasilkan kebudayaan yang sinkretis, budaya campuran. Penduduk Indonesia yang sejak dulu telah berkenalan dengan budaya luar, pada kenyataannya bias menyerap budaya asing tersebut tanpa harus meninggalkan kebudayaan asli. Dengan kearifan lokalnya masyarakat Indonesia dapat beradaptasi dengan budaya luar dan menyaringnya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi ekologis masing-masing. Setelah berasimilasi, akhirnya budaya serapan itu bukanlah sesuatu yang asing lagi, bahkan sudah dianggap budaya sendiri.

8. Bidang Pemerintahan

Bentuk kesatuan masyarakat Indonesia pra Hindu adalah kesatuan masyarakat yang dipimpin oleh seorang kepala yang dipilih berdasarkan prinsip *Prints Inter Pares* (yang utama di antara sesama)

Namun setelah pengaruh Hindu-Buddha masuk dan berkembang di Indonesia, muncullah sistem pemerintahan Kerajaan yang dipimpin berdasarkan sistem Dinasti (turun temurun).

I. Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Teori Waisya mengatakan bahwa
 - a. agama Hindu dibawa ke Indonesia oleh kaum pendeta
 - b. agama Hindu dibawa ke Indonesia oleh kaum pendeta dari Cina yang singgah di Indonesia
 - c. agama Hindu dibawa ke Indonesia oleh kaum pedagang
 - d. agama Hindu dibawa ke Indonesia oleh kaum ksatria India yang melarikan diri ke Indonesia karena dikejar-kejar oleh musuh
 - e. agama Hindu dibawa oleh orang-orang Indonesia yang pernah pergi di India
2. Teori Sudra mengatakan bahwa

KEGIATAN 1.3

Pernahkan kamu menonton pertunjukan wayang (golek, kulit, orang, atau yang lain)? Nah, untuk mengembangkan wawasan kontekstual, tontonlah sebuah pagelaran wayang—di televisi atau menyaksikan langsung. Buatlah ringkasan cerita wayang tersebut. Cantumkan judul dan siapa dalangnya. Kerjakan pada kertas kosong (ukuran bebas). Kumpulkan pada gurumu!

RANGKUMAN

Anak benua India merupakan tanah tempat kebudayaan Weda, Buddha, Jaina lahir. Di sebelah utara terdapat sungai-sungai besar seperti Indus, Gangga, Yamna, dan Brahmaputra yang memiliki lembah-lembah subur. Di lembah-lembah subur inilah lahir peradaban Hindu muncul. Penduduk Lembah Indus adalah bangsa Dravida yang berkulit hitam. Peradaban Lembah Indus mengalami kemunduran ketika bangsa Arya dari Asia Tengah melakukan invasi. Persebaran bangsa Arya dibedakan atas dua periode: masa Weda Awal dan masa Weda Akhir. Pada masa akhir ini itu bangsa Arya mulai membangun sistem agama Weda (Hindu) dan pemerintahan (politik).

Sementara itu, agama Buddha lahir dari Sidharta Gautama, putra Raja Suddodhana dari Kapilawastu. Setelah dewasa, Sidharta pergi dari istana dan meninggalkan segala bentuk kesenangan duniawi. Ia berguru pada sejumlah rahib. Ketika tiba di Desa Gaya, di Lembah Sungai Gangga, Siddharta menjadi seorang Buddha. Setelah itu ajaran Buddha mengalami perkembangan: Buddha Mahayana dan Hinayana. Pengaruh Buddha pun meluas hingga Cina, Jepang, Indocina, dan Indonesia.

Sekitar awal tarikh masehi, telah terjadi hubungan dagang antara India, Indonesia Indocina, dan Cina. Hubungan dagang ini berkembang menjadi hubungan politik, agama, dan budaya. Hubungan itu didukung oleh kronik-kronik dari Cina, Yunani, Arab, India, Indocina, dan kitab serta prasasti dalam negeri. Dari sumber-sumber itu dapat disimpulkan: persebaran agama dan budaya Hindu-Buddha dari India ke Indonesia berawal dari perdagangan.

Ada lima teori tentang pihak-pihak yang berjasa menyebarkan Hindu dan Buddha di Indonesia. Pihak pertama adalah kaum brahmana dan rahib dari India. Pihak kedua adalah para pedagang India (waisya). Pihak ketiga adalah kaum sudra yang melarikan diri dari India ke Indonesia. Pihak keempat adalah golongan ksatria India yang melarikan diri ke Indonesia karena takut dikejar-kejar oleh musuh. Dan pihak kelima adalah orang-orang Indonesia sendiri, yang sebelumnya pernah mengunjungi India. Keterkaitan antara perdagangan dan persebaran Hindu Buddha mengakibatkan pusat-pusat perdagangan di Indonesia menjadi pusat Hindu-Buddha, terutama di Jawa, Bali, dan Kalimantan; sementara Sumatera merupakan pusat Buddha.

Pengaruh Hindu-Buddha terhadap perkembangan agama di Indonesia terlihat dari praktik dan tempat peribadatan (candi). Sedangkan pengaruh dalam bidang kebudayaan terlihat dari bangunan fisik (stupa, candi, keratin), karya sastra (kitab, prasasti, wayang), seni rupa (relief, makara, arca), serta seni tari dan musik. Kesemuanya itu mengalami proses akulturasi dan sinkretisasi sesuai zamannya.

SOAL-SOAL EVALUASI

- a. agama Hindu-Buddha dibawa ke Indonesia oleh kaum pedagang Indonesia yang sebelumnya belajar agama tersebut di India
- b. agama Hindu-Buddha dibawa ke Indonesia oleh kaum petani Indonesia yang belajar dari brahmana India
- c. agama Hindu-Buddha dibawa ke Indonesia oleh kaum pedagang India yang berdagang ke Indonesia
- d. agama Hindu-Buddha dibawa ke Indonesia oleh pedagang Cina yang berbisnis di Indonesia
- e. agama Hindu-Buddha dibawa ke Indonesia oleh para seniman India
3. Dalam sistem kasta masyarakat Hindu, kaum pembantu rumah tangga digolongkan ke dalam kasta
 - a. paria
 - b. sudra
 - c. brahmana
 - d. waisya
 - e. ksatria
4. Berikut ini judul hikayat Melayu Kuno yang *bukan* merupakan saduran *Mahabharata* atau *Ramayana*, adalah
 - a. Hikayat Pndawa Panca Panca Kelima
 - b. Hkayat Panawa Jaya
 - c. Hikayat Seri Rama
 - d. Hikayat Pandawa
 - e. Hikayat Panji Kuda Semirang
5. Di bawah ini tokoh yang dibahas dalam *Mahabharata* adalah
 - a. Arjuna Sasrabahu
 - b. Kresna
 - c. Hanuman
 - d. Rahwana
 - e. Rama
6. Berikut ini yang termasuk kitab hasil karya pujangga Indonesia yang tokoh-tokohnya bukan dari dunia pewayangan, adalah ...
 - a. Arjuna Wiwaha
 - b. Kresnayana
 - c. Sorandaka
 - d. Gatotkacasraya
 - e. Bharatayudha
7. Dalam berbagai patung, sosok Siddharta Gautama sering dipahatkan dengan posisi tangan (*mudra*) yang berbeda-beda. Arca Buddha yang menggambarkan sikap tangan sedang memutar roda darma dan arca berada dalam stupa adalah
 - a. Dharmacaraka-mudra
 - b. Abhaya-mudra
 - c. Dhyana-mudra
 - d. Wara-mudra

- e. Bumisparca-mudra
- 8. Arca Ken Dedes, istri Ken Arok, yang ditemukan diwujudkan sebagai
 - a. Dewi Durga
 - b. Dewi Prajnaparamitha
 - c. Dewi Pertiwi
 - d. Dewi Tara
 - e. Dewi Uma
- 9. Pada Candi Sukuh terdapat relief yang menceritakan tokoh *Sudamala* yang berhasil *ngruwat* seorang dewi kahyangan yang dikutuk yang bernama
 - a. Sinta
 - b. Kunti
 - c. Durga
 - d. Pertiwi
 - e. Supraba
- 10. Komplek Candi Tampaksiring bercorak Hindu terdapat di Provinsi
 - a. Bali
 - b. Riau
 - c. Jawa Tengah
 - d. Jawa Timur
 - e. Jawa Barat
- 11. Candi di Jawa Tengah yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai peninggalan Dinasti Syailendra yang Buddha adalah Candi
 - a. Roro Jonggrang
 - b. Kalasan
 - c. Singosari
 - d. Prambanan
 - e. Kidal
- 12. Gunung yang selalu diasosiasikan ke dalam bentuk candi atau stupa oleh masyarakat Hindu-Buddha adalah
 - a. Gunung Semeru
 - b. Gunung Dieng
 - c. Gunung Himalaya
 - d. Gunung Merapi
 - e. Gunung Mahameru
- 13. Candi-candi di Jawa Tengah cenderung bersifat foedal, yaitu bahwa raja sebagai pusat dunia dan selalu dikelilingi rakyatnya, terlihat pada
 - a. bentuk bangunan candi yang gemuk/tambun
 - b. reliefnya bersifat natural dan dua dimensi
 - c. candi utama berada di tengah-tengah komplek atau di tengah candi-candi yang lebih kecil
 - d. muka candi menghadap ke arah timur
 - e. pada pintu gerbang candi terdapat acra Dwarapala dan makara
- 14. Prasasti hasil peninggalan Sriwijaya yang menceritakan pembangunan Taman Sriksetra adalah Prasasti
 - a. Dinoyo



- b. Ciaruteun
 - c. Kedukan Bukit
 - d. Talang Tuo
 - e. Biaro Bahal
15. Pada mulanya, candi didirikan sebagai tempat
- a. pendarmaan raja terhadap dewa yang disembahnya
 - b. kaum brahmana berdiam diri dan mengajarkan agama
 - c. penyimpanan abu jenazah raja
 - d. seorang raja yang ingin mengabadikan sekaligus memperingati raja-raja sebelumnya
 - e. sembahyang umat Buddha kepada Dewi Tara
16. Bagian Ramayana yang menceritakan peperangan besar antara pihak Rama melawan Rawana, adalah
- a. Ayodhya Kanda
 - b. Aranya Kanda
 - c. Kiskindha Kanda
 - d. Sundara Kanda
 - e. Yuddha Kanda
17. Benda yang paling sukar dijadikan tempat penulisan pada masa Hindu Buddha adalah
- a. lempengan perunggu
 - b. kertas
 - c. daun rontal
 - d. batu
 - e. dluwang
18. Raja Mataram dari Dinasti Sanjaya yang banyak meninggalkan bangunan candi adalah
- a. Indra
 - b. Balaputeradewa
 - c. Pramodawardhani
 - d. Raka i Pikatan
 - e. Dyah Balitung
19. Kitab berikut ini yang merupakan pegangan umat Buddha adalah
- a. Sutasoma
 - b. Kidung Sudamala
 - c. Pararaton
 - d. Arjuna Wiwaha
 - e. Hariwangsa
20. Dalam kitab *Arjuna Wiwaha*, diceritakan bahwa Arjuna berhasil mengalahkan seorang raja raksasa yang bernama
- a. Niwatakawaca
 - b. Purusada
 - c. Dewatacengkar
 - d. Batara Kala
 - e. Rahwana



II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Kenapa kaum brahmana dan pedaganglah yang diduga paling besar andilnya dalam proses persebaran Hindu-Buddha di Indonesia?
2. Jelaskan mengapa agama Buddha lebih berkembang di luar Jazirah India! Daerah-daerah mana saja yang dipengaruhi agama Buddha?
3. Apa yang kamu ketahui tentang Fa-Hien dan I-Tsing?
4. Apa yang kamu ketahui tentang sistem penanggalan Saka (Ajisaka)? Jelaskan!
5. Apa yang dimaksud dengan *local genius*? Berikan contohnya!
6. Apa yang dimaksud dengan *stupa*? Berikan contohnya!
7. Sebutkan tiga contoh candi bercorak Hindu dan tiga candi bercorak Buddha yang ada di Indonesia!
8. Siapa saja yang termasuk ke dalam kaum waisya?
9. Sebutkan tiga candi yang berada di Jawa Tengah bagian selatan dan tiga candi di Jawa Tengah bagian utara! Apa perbedaan yang terdapat pada candi-candi di kedua wilayah tersebut?
10. Sebutkan alasan kenapa kitab-kitab berbahasa Pallawa lebih mudah dipelajari dibandingkan



Bab 2

Perkembangan dan Keruntuhan Kerajaan-Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia

Tujuan Pembelajaran

Dalam bab ini siswa dapat menjelaskan perkembangan politik kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, serta menunjukkan sistem sosial-ekonomi pada kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia



Sumber: Kompas

Gambar 2.1 Candi Brahu di Desa Bejijong, Trowulan, diperkirakan merupakan gerbang menuju ibu kota Majapahit, Kerajaan Hindu terbesar di Jawa pada abad ke-14

Pada bab lalu, kalian telah mempelajari pengaruh agama Hindu-Buddha terhadap perkembangan agama dan kebudayaan di Indonesia. Terlihat bahwa pengaruh tersebut meninggalkan sejumlah peninggalan berupa bangunan fisik, kesusastraan, dan sejumlah karya seni lainnya. Peninggalan-peninggalan tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh Hindu-Buddha tak hanya melingkupi level agama dan budaya. Peninggalan-peninggalan tersebut merupakan manifestasi adanya pengaruh secara politis dalam perkembangan masyarakat Indonesia masa dulu, yaitu berupa kerajaan bercorak Hindu-Buddha.

Pada Bab 2 ini kalian akan mempelajari perjalanan kerajaan-kerajaan tradisional Hindu-Buddha yang tersebar di Indonesia, dari abad ke-4 hingga ke-15 M terutama dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial.

Kata Kunci

kerajaan, raja, candi, prasasti, yupa, Sansekerta, Pamalayu, Mongol, Nalanda, *dharma dyaksa*, Bubat



Sumber: Indonesian Heritage 1

Gambar 2.2

Yupa yang menyebutkan
kebesaran Mulawarman

A. PERKEMBANGAN POLITIK, KETATANEGARAAN, DAN MILITER KERAJAAN-KERAJAAN HINDU-BUDDHA DI INDONESIA

1. Kutai

Kerajaan Kutai terletak di sekitar aliran Sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Berdasarkan bukti-bukti berupa yupa yang ditemukan, Kutai merupakan kerajaan tertua di Indonesia. Yupa tersebut berbahasa Sansekerta dan berhuruf Pallawa. Dalam salah satu yupa dinyatakan nama-nama raja Kutai seperti Kudungga, Aswawarman, dan Mulawarman. Yupa-yupa tersebut merupakan peringatan upacara kurban yang dilakukan kaum brahmana. Dilihat dari bentuk tulisan diduga yupa itu dibuat pada abad ke-4 Masehi, pada masa Raja Mulawarman.

Mulawarman adalah raja terkenal dari Kutai, seperti diungkapkan pada salah satu yupa berikut: "Sang Maharaja Kudungga yang amat mulia mempunyai putra yang masyur bernama Aswawarman. (Dia) mempunyai tiga orang putra yang seperti api. Yang terkemuka di antara ketiga putranya adalah sang Mulawarman, raja yang besar, yang berbudi baik, kuat, dan kuasa, yang telah upacara korban emas amat banyak dan untuk memperingati upacara korban itulah tugu ini didirikan."

Mulawarman, menurut yupa tersebut, sering diwujudkan dengan Ansuman, yaitu Dewa Matahari. Raja Mulawarman dikenal sangat dekat dengan rakyatnya. Ia juga memiliki hubungan yang baik dengan kaum brahmana yang datang ke Kutai. Diceritakan bahwa Mulawarman sangat dermawan. Ia memberikan sedekah berupa minyak dan lampu. Ia juga memberikan hadiah 20.000 lembu kepada brahmana di suatu tempat yang disebut *Waprakeswara* (tempat suci untuk memuja Dewa Siwa). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Mulawarman menganut Hindu-Siwa. Dari besarnya sedekah raja Mulawarman ini memperlihatkan keadaan masyarakat Kutai yang sangat makmur. Kemakmuran ini didukung oleh peranan yang besar Kutai dalam pelayaran dan perdagangan di sekitar Asia Tenggara. Hal ini disebabkan karena letak Kutai yang strategis, yaitu berada dalam jalur perdagangan utama Cina–India.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa raja pertama Kutai yang bernama Kudungga diyakini belum dipengaruhi agama Hindu—setidaknya terlihat dari namanya yang masih asli. Kudungga diperkirakan adalah seorang pemimpin suku setempat yang kemudian mendirikan kerajaan pada saat pengaruh Hindu–Buddha mulai masuk ke Indonesia. Putra Kudungga, Aswawarman, kemungkinan adalah raja pertama Kutai yang beragama Hindu. Ia juga diketahui sebagai pendiri dinasti sehingga diberi gelar

Wangsakerta yang artinya pembentuk keluarga. Dalam masa pemerintahannya wilayah Kutai makin diperluas. Hal ini diketahui dari diadakannya upacara *aswamedha*, yaitu upacara pelepasan kuda.

INFO SEJARAH

Pada zaman kerajaan dahulu, bila seorang raja ingin memperluas wilayah politiknya dan wilayah tersebut “belum” ada pemiliknya, maka ia akan melepaskan seekor kuda untuk dibiarkan berlari hingga kuda tersebut berhenti. Upacara semacam ini pernah diadakan oleh masyarakat India pada masa pemerintahan Raja Gupta, Samudragupta. Untuk menentukan luas wilayah, Samudragupta melepaskan kuda-kuda mereka. Sejauh mana kuda-kuda itu berlari, sejauh itu pula luas wilayah kerajaannya. Tradisi *asmamedha* ini tak hanya berlaku di India, melainkan juga di Eropa dan daerah Asia lainnya.

Setelah Aswawarman, Kutai diperintah oleh Mulawarman, putra Aswawarman. Dari prasasti yang ditemukan diketahui bahwa dalam masa pemerintahan Mulawarman pada abad ke-4 M, Kutai mengalami masa keemasan. Wilayah kekuasaannya meliputi hampir seluruh wilayah Kalimantan Timur. Pada masa pemerintahannya pula, rakyat Kutai hidup makmur.

2. Tarumanagara

Tarumanagara berdiri sekitar abad ke-5 M di sekitar Bogor dan Bekasi, Jawa Barat. Rajanya yang terkenal bernama Purnawarman, seorang Indonesia.

Fa-Hsien, seorang rahib Buddha dari Cina, menyebutkan adanya kerajaan *Tò-lo-mo*. Pada tahun 414 M, Fa-Hsien bertolak dari Sailan (atau Ceylon, sekarang Sri Lanka) untuk balik ke Kanton, Cina. Sebelumnya ia bertahun-tahun belajar Buddha di kerajaan-kerajaan Buddhis. Ia sering berziarah ke India. Setelah dua hari berlayar, kapalnya diterjang topan. Ia pun terdampar dan mendarat di *Ye Po Ti*, ejaan Cina bagi kata *Jawadwipa*, yaitu Pulau Jawa. Diduga, tanah yang ia darati adalah Tarumanagara. Kronik lain yang menyinggung Tarumanagara adalah berita Cina era Dinasti Tang. Sekitar tahun 528-539 dan 666-669 M, datang seorang utusan dari *Tò-lo-mo* ke Cina. *Tolomo* adalah ucapan lidah orang Cina untuk “taruma”.

Sebelum ada pengaruh India, di sekitar Tarumanagara terdapat kerajaan *Aruteun*. Setelah dipengaruhi Hindu, Aruteun pun berganti nama menjadi Tarumanagara. Oleh karena itu, Aruteun atau Ci Aruteun (kata “ci” dalam bahasa Sunda berarti “air” atau “sungai” atau “tanah”) dijadikan pusat pemerintahan Tarumanagara. Pendapat ini didapat dari kronik Cina abad ke-5 M. Menurut



Sumber: Angkasa-Museum Sri Baduga

Gambar 2.3

Replika Prasasti Ciaruteun yang memuat telapak kaki Purnawarman sebagai Dewa Wisnu

sumber ini, kerajaan dari Jawa yang pertama mengirim utusan ke Cina adalah *Ho-lo-tan*. Kronik **Li-Sung-Shu** mengabarkan (430-452 M), utusan *Ho-lo-tan* dari *She-po* (Jawa) ini berkali-kali datang ke Cina, menjalin persahabatan. Para ahli berpendapat bahwa nama *ho-lo-tan* adalah ucapan lidah Cina untuk “Aruteun”. Nama *Ho-lo-tan* tidak terdengar lagi pada abad ke-6. Sebagai gantinya muncul nama *To-lo-mo* (Tarumanagara) yang utusannya sering berkunjung ke Cina. Pendapat ini bisa benar adanya, karena adanya prasasti di tepi Sungai Ciaruteun (sekitar Bogor) yang mengabarkan adanya Raja Tarumanagara yang memerintah pada abad ke-6 (Purnawarman).

Dari naskah *Pustaka Rajyarajya i Bhumi Nusantara* (ditulis pada masa Kesultanan Cirebon pada 1680 M) diketahui ada beberapa raja penerus Purnawarman. Pada naskah ini disebutkan nama **Suryawarman**, raja ke-7 Tarumanagara yang memerintah tahun 535-561, yang dilanjutkan oleh **Sri Maharaja Kretawarman** yang memerintah hingga tahun 628. Disebutkan bahwa Suryawarman menikahkan puterinya, **Tirtakancana**, dengan **Resiguru Manikmaya** yang kelak pendiri Kerajaan Kendan yang terletak di Cicalengka, Kabupaten Bandung. Setelah Kretawarman, ada beberapa yang memerintah Tarumanagara. Raja-raja tersebut, yaitu **Sudawarman** (628-639), **Dewamurti** (639-640), **Nagajayawarman** (640-666), **Linggawarman** (666-669), dan **Tarusbawa** (669-670 M). Di bawah Tarusbawa, pamor Tarumanagara makin meredup. Pusat Tarumanagara dialihkan ke Pakuan, Bogor, dan berganti nama menjadi Kerajaan Sunda. Kerajaan-kerajaan kecil yang merupakan bawahan Tarumanagara, masing-masing mulai memisahkan diri, salah satunya Kendan.

Selanjutnya, yang berkuasa di Jawa Barat adalah Kerajaan Sunda di sebelah barat dan Kerajaan Kendan (Galuh) di sebelah timur. Dua kerajaan ini dibatasi oleh Sungai Citarum. Kelak, dua kerajaan ini dipersatukan oleh Sri Baduga Maharaja, menjadi Pajajaran. Menurut keterangan Dinasti Tang, Tarumanagara masih ada hingga abad ke-7. Setelah masa itu, tak ada lagi berita tentangnya. Sangat mungkin, setelah abad ke-7 Tarumanagara dikuasai oleh Sriwijaya dari Sumatera.

Bukti-bukti adanya Tarumanagara adalah ditemukannya tujuh buah prasasti, yakni Prasasti Ciaruteun, Kebon Kopi, Jambu, Tugu, Pasir Awi dan Muara Ciaruteun, serta Lebak. Kebanyakan prasasti-prasasti ini berbahasa Sansekerta dan berabjad Pallawa. Prasasti Ciaruteun ditemukan di muara Sungai Cisadane, memuat informasi tentang Raja Purnawarman, yang diidentikkan sebagai Dewa Wisnu beserta cap kakinya. Prasasti Kebon Kopi ditemukan di Cibungbulang. Prasasti ini memuat gambar dua telapak gajah Airawata, gajah tunggangan Dewa



Sumber: Angkasa-Museum Sri Baduga

Gambar 2.4

Replika Prasasti Tugu yang menyatakan penggalian kanal Gomati

Wisnu. Sementara itu, Prasasti Jambu ditemukan di Bukit Koleangkak, berisi sanjungan terhadap Purnawarman.

Prasasti Tugu ditemukan di Desa Tugu, Cilincing, Jakarta Utara. Prasasti ini menyebutkan tentang penggalian saluran air (kanal) bernama Gomati sepanjang 6.112 tombak (11 km). Penggaliannya dilakukan di tahun pemerintahan ke-22 Purnawarman dan diselesaikan dalam waktu 21 hari. Setelah selesai, Purnawarman mengadakan selamatan dengan memberikan hadiah 1000 ekor sapi kepada para brahmana. Prasasti Tugu ini juga menyebutkan penggalian sebuah sungai bernama *Candrabaga*. Prasasti Pasir Awi dan Muara Ciaruteun ditulis dengan huruf ikal dan belum dapat diartikan. Pada Prasasti Lebak, lagi-lagi disebutkan kebesaran Purnawarman.

Sumber yang memberikan gambaran jelas mengenai kehidupan politik Tarumanagara, cukup minim. Meski demikian, kronik Fa-Hsien mengisyaratkan bahwa stabilitas politik Tarumanagara cukup terjaga. Ini tergambar dari perekonomiannya yang stabil, karena maju-tidaknya perekonomian tergantung pada stabil-tidaknya keamanan wilayah. Kuatnya pemerintahan Tarumanagara terlihat pada proyek saluran Gomati dan Candrabaga. Proyek ini membutuhkan tenaga manusia yang cukup besar. Tak mungkin proyek tersebut berjalan bila pemerintahan tak berwibawa dan tak dihormati rakyatnya. Kekuasaan raja Tarumanagara bersifat mutlak. Ini tergambar dari pengagungan Purnawarman sebagai penjelmaan Dewa Wisnu, salah satu dari Trimurti.

3. Kendan dan Galuh

Sumber mengenai kerajaan ini diperoleh dari *Pustaka Rajyarajya i Bhumi Nusantara*. Bisa jadi cerita yang ada di pustaka tersebut tak sepenuhnya benar terjadi. Namun juga, di dalamnya ada beberapa peristiwa yang memang benar-benar terjadi.

Pendiri Kendan bernama Resiguru Manikmaya, berasal dari Jawa Timur. Aslinya ia berasal dari India Selatan. Ketika tiba di Jawa Barat, Manikmaya menikah dengan Tirtakancana, puteri Suryawarman Raja Tarumanagara. Setelah menikah, Manikmaya diberi daerah bernama Kendan, antara Sumedang-Bandung. Di Kendan, Ia diangkat menjadi *rajaresi* dan dibekali tentara. Oleh mertuanya, ia dinobatkan menjadi raja kecil, bawahan Tarumanagara. Dari pernikahan itu, Manikmaya memperoleh keturunan. Salah satu putera bernama **Rajaputera Suraliman**. Di usia 20, Suraliman diangkat menjadi senopati Kendan. Tak lama, ia didaulat menjadi panglima balatentara (*Baladika*) Tarumanagara. Manikmaya sendiri memerintah di Kendan selama 32 tahun, dari 536-568 M. Setelah Manikmaya wafat, Suraliman



Sumber: Indonesian Heritage 1

Gambar 2.5

Patung Wisnu yang ditemukan di Cibuaya, Jawa Barat, kemungkinan merupakan peninggalan Galuh-Kendan

naik tahta. Pengangkatan Suraliman berlangsung pada tanggal 12 bagian Gelap Bulan Asuji 490 Saka, bertepatan dengan 5 Oktober 568 M. Kendan di bawah Suraliman terkenal tangguh dalam hal berperang.

Raja Suraliman menikahi puteri **Raja Bakulapura** dari Kutai, **Dewi Mutyasari**. Pernikahan ini bertujuan menjalin persahabatan antar dua kerajaan. Dari pernikahan ini, Suraliman anak bernama **Kandiawan** (laki-laki) dan **Kandiawati** (perempuan). Kandiawan bergelar **Rajaresi Dewaraja Sang Layuwatang**. Sedangkan, Kandiawati ikut bersama suaminya seorang pedagang kaya dari Sumatera. Suraliman memerintah selama 29 tahun (568-597 M). Ia digantikan puteranya, Kandiawan, yang ketika itu telah menjadi raja di wilayah Medang Jati atau Medang Gana. Oleh karena itu, Kandiawan bergelar *Rahiyangta ri Medang Jati*.

Setelah menjadi raja, Kandiawan memindahkan pusat pemerintahan dari Kendan ke Medang Jati yang diperkirakan daerah Cangkuang, Garut. Perkiraan ini didapat, karena Raja Kandiawan merupakan pemeluk Hindu-Wisnu, dan di daerah Cangkuang ini terdapat sebuah candi Hindu-Wisnu (Candi Cangkuang). Penemuan situs di Bojong Menje, Cicalengka, boleh jadi berkaitan dengan Kendan. Para ahli memperkirakan situs tersebut bercorak Hindu.

Kandiawan berputerakan lima orang: **Mangukuhan**, **Karungkalah**, **Katungmaralah**, **Sandang Greba**, dan **Wretikandayun**. Mereka masing-masing menguasai daerah Kulikuli, Surawulan, Peles Awi (Paleswari), Rawung Langit, dan Menir. Bisa jadi, kerajaan-kerajaan kecil bawahan Kendan ini terletak di antara Bandung-Garut. Kandiawan memerintah selama 15 tahun, 597-612 M. Ia melanjutkan hidupnya sebagai pertapa di Layuwatang, Kuningan. Ia menunjuk anak bungsunya, Wretikandayun, untuk merajai Kendan. Ketika itu Wretikandayun merupakan rajaresi di Menir. Ia mulai memerintah Kendan pada 23 Maret 612 M, pada usia 21 tahun.

Raja Wretikandayun memindahkan ibu kota Kendan ke Galuh. Daerah ini diapit oleh dua sungai, yakni Sungai Citanduy dan Cimuntur. Kata *galuh* berarti “permata”. Kawasan Galuh ini berada di Desa Karang Kamulyan, Kecamatan Cijeungjing, Ciamis. Wretikandayun beristrikan anak seorang pendeta Resi Makandria, Dewi Manawati, yang menghasilkan tiga orang anak: **Sempakwaja**, **Jantaka**, serta **Amara**. Pada saat Wretikandayun memerintah di Galuh, yang berkuasa di Tarumanagara adalah Maharaja Kretawarman. Kendan (Galuh) saat itu masih kerajaan bawahan Tarumanagara. Ketika di bawah Raja Tarusbawa, nama Tarumanagara telah berubah menjadi Kerajaan Sunda. Dengan kondisi ini, Wretikandayun yang pada saat itu berusia 78 tahun,

beranggapan bahwa Galuh harus memisahkan diri dari Tarumanagara.

Akhirnya, Wretikandayun mengirim utusan ke Pakuan, ibu kota Kerajaan Sunda. Utusan ini mengirim surat kepada Tarusbawa yang menyatakan bahwa Galuh hendak memisahkan diri dari Sunda, menjadi kerajaan merdeka. Raja Tarusbawa tak keberatan. Ia lebih memilih mengurus rakyat dan urusan dalam negeri daripada harus mempertahankan wilayah yang ingin memerdekakan diri. Lalu, Kerajaan Galuh dan Sunda disatukan oleh **Sri Baduga**, menjadi Kerajaan Pajajaran.

4. Sriwijaya

Informasi tentang Sriwijaya diperoleh dari beberapa sumber, baik dalam negeri maupun luar negeri. Sumber-sumber lokal yang memberikan informasi tentang Sriwijaya ini kebanyakan berupa batu tulis atau prasasti, di antaranya: Prasasti Kedukan Bukit (683), Talang Tuo (684), Kota Kapur (686), Telaga Batu (683), dan Karang Berahi. Sedangkan sumber luar negeri terdiri dari Prasasti Ligor (775) di Malaysia, Prasasti Nalanda (860) di India dan berita-berita pendeta I-Tsing dari Cina.

Prasasti Kedukan Bukit menyatakan bahwa Dapunta Hyang mengadakan perjalanan suci (*sidhayarta*) dengan perahu dan membawa 2.000 orang. Dalam perjalanan tersebut, ia berhasil menaklukkan beberapa daerah. Prasasti Talang Tuwo menyatakan pembuatan taman bernama *Sriksetra* yang oleh Dapunta Hyang untuk kemakmuran semua makhluk. Prasasti Telaga Batu menyatakan kutukan bagi rakyat yang melakukan kejahatan dan tidak taat pada perintah raja. Prasasti Kota Kapur menyatakan usaha penaklukan Jawa yang tidak tunduk kepada Sriwijaya. Prasasti Karang Berahi menyatakan permintaan agar dewa menjaga Sriwijaya dan menghukum setiap orang yang bermaksud jahat. Prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuo, dan Telaga Batu yang ditemukan di dekat Palembang menceritakan letak pusat Sriwijaya yang ada di dekat Palembang. Prasasti Kota Kapur dan Karang Berahi yang ditemukan di Bangka dan Jambi menceritakan wilayah kekuasaan Sriwijaya sampai ke Pulau Bangka dan Melayu.

Selain prasasti, sumber sejarah tentang Kerajaan Sriwijaya dapat kita ketahui dari prasasti di Indocina dan India serta catatan Cina dan Arab. Catatan Cina berasal dari I Tsing, rahib Buddha. Sedangkan catatan Timur Tengah berasal dari Raihan Al Baruni.

Sriwijaya sebagai kerajaan bercorak Buddha dalam perkembangannya mampu berperan penting sebagai:

- (a) *Pusat perdagangan internasional*, peranan ini dimiliki oleh Sriwijaya karena Sriwijaya berkembang sebagai kerajaan



Sumber: Indonesian Heritage 10

Gambar 2.6
Prasasti Kedukan Bukit,
berangka tahun 682 M

maritim, mempunyai kapal-kapal dagang yang besar jumlahnya. Sriwijaya memiliki angkatan laut yang kuat serta posisi strategis Sriwijaya yang berada di jalur perdagangan internasional.

- (b) *Tempat membina ilmu dan agama*, menurut catatan pendeta I-Tsing disebutkan bahwa untuk memperdalam ajaran agama Buddha sebelum pergi ke India, para calon rahib terlebih dahulu mempersiapkan diri di Sriwijaya, dan untuk mempertahankan peran Sriwijaya sebagai tempat memperdalam ajaran Buddha, raja Balaputradewa mengirim pelajar-pelajarnya ke India untuk memperdalam ajaran Buddha, hal ini dibuktikan dalam Prasasti Nalanda di India Selatan.

Ada dua kronik Cina yang menggambarkan keberadaan Sriwijaya, yakni catatan masa Dinasti Tang dan catatan I-Tsing. Dalam catatan Dinasti Tang disebutkan bahwa Sriwijaya telah beberapa kali mengirimkan utusan ke Cina. Utusan itu datang tahun 971, 972, 974, 975, 980 dan 983 M. ketika hendak pulang, utusan itu tertahan di Kanton, Cina bagian selatan, karena negerinya sedang berperang melawan Raja Jawa. Sementara catatan I-Tsing menyebutkan bahwa dalam perjalanan ziarahnya ke India di tahun 672 M, ia singgah terlebih dulu di Sriwijaya. Dari Sriwijaya, ia melanjutkan perjalanannya ke Melayu, Jambi, kemudian ke India. Dalam perjalanan pulang, ia kembali singgah di Sriwijaya selama 5 tahun. Di sana, ia menerjemahkan kitab suci agama Buddha ke dalam bahasa Cina. Diceritakan pula bahwa saat itu Melayu sudah menjadi wilayah Sriwijaya.

Keunggulan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan dan pusat Buddha ditunjang oleh politik luar negerinya yang cenderung diplomatis. Diplomasi ini dilaksanakan untuk mengontrol hubungan dagang di wilayah Selat Malaka. Dengan sejumlah bandar penting di daerahnya, Sriwijaya menawarkan jaminan perlindungan keamanan. Tawaran itu dapat bersifat halus, dapat pula keras. Untuk itu, Sriwijaya membangun armada maritim yang kuat. Diplomasi ini juga dilakukan untuk membentuk persekutuan dengan kerajaan tetangga. Dengan diplomasi seperti ini, Sriwijaya mampu menanamkan pengaruhnya di sepanjang timur Sumatera, Semenanjung Melayu, Kalimantan, dan Jawa Barat. Diplomasi ala Sriwijaya ini juga diarahkan untuk membendung pengaruh Cina, India, dan Jawa di Selat Malaka.

Untuk hubungan dagang dengan Cina, Sriwijaya melakukannya dengan mengutus utusan secara teratur. Siasat ini dimaksudkan untuk meminta perlindungan Cina dari serangan Jawa. Kerja sama antara Sriwijaya dengan Cholamandala terbukti dengan adanya Piagam Besar Leiden. Piagam ini adalah sebuah





Sumber: Indonesian Heritage 1

Gambar 2.7 Patung Prajnaparamita, Dewi Kebijaksanaan dalam agama Buddha yang ditemukan di Candi Gumpung, Muara Jambi, abad ke-13

prasasti dari lempengan tembaga yang berasal dari India Selatan, ditulis dalam bahasa Sansekerta dan Tamil.

Dari prasasti–prasasti lain yang ditemukan, tidak diketahui siapa raja pertama Sriwijaya. Petunjuk pertama tentang raja Sriwijaya baru ditemukan pada Prasasti Kedukan Bukit. Dalam prasasti ini disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Raja Dapunta Hyang, Sriwijaya berhasil memperluas kekuasaannya hingga ke Jambi.

Raja lain yang pernah memerintah Sriwijaya adalah Balaputeradewa. Dalam masa pemerintahan Raja Balaputradewa ini, Sriwijaya mengalami masa keemasan. Raja Balaputradewa meningkatkan kegiatan pelayaran dan perdagangan. Ia juga menjalin hubungan yang baik dengan kerajaan–kerajaan di luar negeri, seperti Kerajaan Benggala dan Chola di India. Bahkan pada masa pemerintahan Balaputeradewa ini, Sriwijaya dikenal sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Buddha di Asia Tenggara.

Raja Sriwijaya yang lain adalah Sanggrama Wijayatunggawarman. Dalam masa pemerintahan raja ini, Sriwijaya berhasil ditaklukkan oleh Kerajaan Chola. Raja **Wijayatunggawarman** berhasil ditawan. Namun, pada masa **Rajendracholadewa** dari Cholamandala (1024 dan 1030), Wijayatunggawarman dibebaskan kembali.

Sriwijaya mengalami kemunduran pada abad ke–13. Saat itu, terjadi pengendapan yang sangat cepat di muara Sungai Musi. Hal ini mengakibatkan pusat kota di Palembang semakin jauh dari laut dan menjadikannya tidak strategis lagi sebagai pelabuhan pusat perdagangan. Keadaan ini memperlemah perekonomian Sriwijaya. Apalagi Sriwijaya semakin sulit mengontrol daerah kekuasaannya yang begitu luas karena kemampuan militernya yang semakin merosot. Akibatnya, banyak daerah taklukan yang melepaskan diri dari Sriwijaya. Pada masa ini, Sriwijaya juga mendapat banyak serangan dari luar. Di antaranya serangan Dharmawangsa Teguh dari Jawa yang terjadi tahun 992 M; serangan Rajendracholadewa dari Cholamandala tahun 1024, 1030, dan 1068; serangan dari Kertanegara Singasari tahun 1275; dan serangan Majapahit yang dipimpin Gajah Mada tahun 1377. Sriwijaya, menurut sebuah catatan Cina, pada 1225 M, Palembang, ibukota Sriwijaya, telah dikuasai oleh Kerajaan Melayu.

5. Melayu

Informasi tentang Kerajaan Melayu, di sekitar Jambi, dapat dilihat dari catatan perjalanan pendeta Buddha dari Cina, I-Tsing. Rahib ini mengadakan perjalanan dari Cina ke India dan sebelum sampai

ke India, ia sempat berdiam di Sriwijaya sekitar 6 bulan. Setelah singgah sebentar di Sriwijaya, I-Tsing kemudian menyempatkan diri singgah di *Mo-lo-yeou* (Melayu) sebelum melanjutkan perjalanan ke India. Pada 685 M, I-Tsing kembali dari India dan singgah lagi di Melayu yang ketika itu sudah dikuasai Sriwijaya. Pada waktu itu Sriwijaya tengah jaya-jayanya berkat kekuatan maritimnya.

Pengaruh dari Sriwijaya yang besar di sekitar Sumatera dan Semenanjung Melayu membuat corak agama dan budaya Kerajaan Melayu pun Buddha. Melayu sempat menjalin hubungan dengan Cina sebelum dikuasai oleh Sriwijaya. Hal itu terbukti lewat sumber dari Cina, bahwa tahun 644 M ada utusan dari negeri *Mo-lo-yeou* ke Cina, dengan tujuan untuk memperkenalkan hasil bumi rakyat Melayu sehingga terjalinlah hubungan perdagangan dengan Cina. Melayu mengembangkan perekonomian melalui bidang agraris. Hubungan dagang dengan Cina telah dimulai sejak abad ke-7 M.

Setelah Sriwijaya mengalami kemunduran, Melayu kemudian melepaskan diri menjadi kerajaan merdeka. Namun, kemudian Melayu berhasil dikuasai oleh Singasari dari Jawa melalui ekspedisi Pamalayu yang dikirim oleh Raja Kertanegara yang bertujuan memperluas wilayah taklukan Singasari. Akhirnya, pamor Melayu makin meredup.

Setelah Melayu di Jambi pamornya merosot, pusat pemerintahan berpindah ke Pulau Singapura. Otomatis dengan pindahnya pusat pemerintahan, pusat kebudayaan pun berpindah juga. Kerajaan Melayu-Singapura ini merupakan kerajaan Buddha-Hindu terakhir di daerah Melayu. Pada abad ke-14 kerajaan ini dapat pulih kembali setelah Majapahit mengalami keruntuhan. Namun, pada sisi lain Kerajaan Melayu-Singapura ini akhirnya harus bersaing dengan kerajaan lain yang lebih kuat, yaitu Samudera Pasai di Aceh yang beragama Islam.

6. Sunda dan Pajajaran

Berita tentang Kerajaan Sunda terdapat pada Prasasti Sanghyang Tapak yang berhuruf Kawi bertahun 952 Saka (1050 M), yang ditemukan di Citatih, Cibadak, Sukabumi (diperkirakan sezaman dengan Airlangga di Jawa Timur). Disebutkan bahwa yang memerintah Sunda ketika itu adalah **Maharaja Jayabhupati** yang bergelar **Sri Jayabhupati Jayamanahen Wishnumurti Samarawijaya Sakalabhuwana Mandala Weswaranindita Haro Gowardhana Wikramottunggadewa**. Jayabhupati disebutkan berkuasa di Praharyan Sunda dan beragama Waisnawa (Hindu-Wisnu). Dan pada masa berikutnya, ibukota dipindahkan dari Pakuan ke Kawali, Ciamis.



Sumber: Indonesian Heritage 1

Gambar 2.8

Arca Amoghapasa, salah satu dewa Buddha, merupakan hadiah yang diberikan oleh raja Singasari (mungkin Kertanegara) kepada penguasa Melayu pada abad ke-13

Gambar 2.9

Replika Prasasti Sanghyang Tapak (Kawali)



Sumber: Angkasa/Museum Sri Baduga

Sementara itu, Kerajaan Pajajaran banyak dibahas dalam babad atau kidung. Seperti *Kidung Sunda*, *Sundayana*, *Pararaton*, *Carita Parahiyangan*, *Babad Galuh*, dan *Babad Pajajaran*. Kitab ini sebagian memang disusun pada waktu Pajajaran masih ada. Namun, yang lainnya banyak ditulis pada masa kemudian, ketika Pajajaran tinggal hanya nama. Nama Pajajaran pun tertulis pada Prasasti Batutulis dan Prasasti Kebantenan. Prasasti Batutulis ditulis dengan bentuk *candrasangkala* dan memakai bahasa Sunda Kuno, berbunyi:

1. ...ini sakakala Prabu Ratu Purana pun, di Wastu
2. diwa dingaran Prabu Guru Dewataprana di Wastu dija dingaran
3. Sri Baduga, maharaja ratuhaji di Pakwan Pajajaran
4. dewata pun ya nu nyusuk na Pakwan, dija anak rahiyang
5. niskala sasida mokta di guna tiga, incu Rahiyang Niskala Wastu
6. Kancana sakakala mokta ka nusa larang ya siya nu nyiyan
7. sakakala gugunungan ngabalay ngiyan samida nyiyan sang hiyang talaga
8. rena maha wijaya ya siya pun, i saka panca pandawa ngemban bumi.



Sumber: Angkasa/Museum Sri Baduga

Gambar 2.9

Replika Prasasti Batutulis

Prasasti ini dianggap sebagai awal berdirinya Pajajaran. Ada pula yang beranggapan prasasti ini dibuat pada masa **Prabu Surawisesa** yang berisi penghormatan terhadap jasa-jasa ayahnya, **Prabu Ratu Purana** yang telah wafat. Mengenai tahun berdirinya, ada yang menyebutkan 1225 Saka (1335 M), ada yang berpendapat 1445 Saka (1533 M). Belum ada ahli yang tahu pasti kapan berdirinya Pajajaran dan siapa raja-raja yang memerintah. Setiap babad menyebutkan nama-nama raja yang berlainan, meski ada pula nama-nama yang sama. Kisah dalam kitab-kitab tersebut banyak yang bercampur dengan cerita-cerita legenda.

INFO SEJARAH

Dalam *Carita Parahyangan* terdapat nama **Sanjaya** yang bergelar *Rakryan Jambri*. Padahal pada Prasasti Canggal, nama Sanjaya disebut sebagai Raja Mataram Hindu. Dalam *Babad Galuh* dan *Babad Pajajaran* disebutkan bahwa **Ciung Wanara** dan **Nyai Purbasari** (yang menikah dengan **Lutung Kasarung**) adalah juga raja Pajajaran. Padahal, selama ini Ciung Wanara dan Lutung Kasarung dianggap tokoh-tokoh rekaan, belum terbukti kebenarannya.

Raja-raja yang diketahui memerintah Pajajaran adalah **Maharaja Jayabhupati**, **Rahyang Niskala Wastu Kencana**, **Rahyang Dewa Niskala**, **Sri Baduga Maharaja**, **Hyang Wuni Sora**, **Prabu Surawisesa** (catatan Portugis menulisnya *Samian*, mungkin ucapan tak sempurna dari *Sanghyang*), dan **Prabu Ratu Dewata**. Dari prasasti Sanghyang Tapak diketahui bahwa raja Maharaja Jayabhupati menyebut dirinya **Haji ri Sunda**. Sebutan ini bertujuan untuk meyakinkan kedudukannya sebagai raja Pajajaran. Disebutkan bahwa Jayabhupati memeluk Hindu Waisnawa. Pada masa Jayabhupati, pusat Kerajaan terletak di Pakwan (Pakuan atau Pakuwan) di Bogor yang kemudian dipindahkan ke Kawali.

Pengganti Jayabhupati adalah Rahyang Niskala Wastu. Pusat kerajaan Pajajaran ketika masa pemerintahan raja ini sudah di Kawali. Istanaanya bernama Surawisesa. Kemudian Rahyang Dewa Niskala menggantikan Niskala Wastu. Namun tidak diketahui perkembangan Pajajaran dalam masa pemerintahan raja ini. Raja Rahyang Dewa Niskala kemudian digantikan oleh Sri Baduga Maharaja. Pada masa pemerintahan raja ini, terjadi Perang Bubat antara pasukan Gajah Mada Majapahit dengan Pajajaran. Dalam pertempuran ini, semua pasukan Pajajaran termasuk raja Sri Baduga tewas terbunuh. Sepeninggalan Sri Baduga, Pajajaran diperintahkan oleh Hyang Wuni Sora, kemudian berturut-turut oleh Prabu Niskala Wastu Kencana, Tohaan, dan Ratu Jaya Dewata.

Raja Pajajaran yang lainnya adalah Prabu Surawisesa. Dalam peninggalan sejarah disebutkan bahwa Ratu Samian pernah berkunjung ke Malaka untuk meminta bantuan Portugis dalam rangka menghadapi Demak yang ingin menguasai Sunda Kepala. Namun, Sunda Kelapa sebagai pelabuhan utama Pajajaran (konon lebih ramai dari pelabuhan Banten dan Cirebon) akhirnya jatuh ke tangan pasukan Demak pimpinan **Fatahillah** (**Faletehan** atau **Fadillah Khan**, menantu Sunan Gunung Jati). Ratu Samian digantikan Prabu Ratu Dewata. Pada masa pemerintahan Ratu Dewata, Pajajaran banyak mendapat serangan dari Kerajaan Banten yang dipimpin **Maulana Hasanuddin**. Akhirnya, Pajajaran runtuh dan wilayahnya dikuasai Banten.





Sumber: Lukisan Sejarah

Gambar 2.10

Tulisan pada Prasasti Canggal yang bertuliskan huruf Pranagari, menceritakan tentang Raja Sanjaya

7. Mataram Kuno: Dinasti Sanjaya dan Dinasti Syailendra

Di Jawa Tengah pada abad ke-8 M telah berdiri sebuah kerajaan, yakni Mataram. Mataram yang bercorak Hindu-Buddha ini diperintah oleh dua dinasti (wangsa) yang berbeda, yaitu Dinasti Sanjaya dan Dinasti Syailendra. Ibukota Mataram adalah Medang atau Medang Kamulan hingga tahun 925. Pada Prasasti Canggal terdapat kata-kata “*Medang i bhumi Mataram*”. Namun, hingga sekarang letak pasti ibukota ini belum diketahui (kecuali ada sebuah desa bernama Mendang di Purwodadi, Semarang).

Berdasarkan Prasasti Canggal diketahui, Mataram Kuno mula-mula diperintah oleh Raja Sanna. Sanna kemudian digantikan oleh keponakannya, Sanjaya. Sanjaya adalah anak Sanaha, saudara perempuan Raja Sanna (Sanna tidak memiliki keturunan). Sanjaya memerintah dengan bijaksana sehingga rakyat hidup makmur, aman, dan tenteram. Hal ini terlihat dari Prasasti Canggal yang menyebutkan bahwa tanah Jawa kaya akan padi dan emas. Selain pada Prasasti Canggal, nama Sanjaya juga tercantum pada Prasasti Balitung.

Setelah Sanjaya, Mataram diperintah oleh **Panangkaran**. Dari Prasasti Balitung diketahui bahwa Panangkaran bergelar **Syailendra Sri Maharaja Dyah Pancapana Raka i Panangkaran**. Hal ini menunjukkan bahwa Raka i Panangkaran berasal dari keluarga Sanjaya dan juga keluarga Syailendra. Sepeninggal Panangkaran, Mataram Kuno terpecah menjadi dua, Mataram bercorak Hindu dan Mataram bercorak Buddha. Wilayah Mataram-Hindu meliputi Jawa Tengah bagian utara, diperintah oleh Dinasti Sanjaya dengan raja-raja seperti **Panunggalan**, **Warak**, **Garung**, dan **Pikatan**. Sementara wilayah Mataram-Buddha meliputi Jawa Tengah bagian selatan yang diperintah Dinasti Syailendra dengan rajanya antara lain Raja Indra.

Perpecahan di Mataram ini tidak berlangsung lama. Pada tahun 850, Raka i Pikatan dari Wangsa Sanjaya mengadakan perkawinan politik dengan **Pramodhawardhani** dari keluarga Syailendra. Melalui perkawinan ini, Mataram dapat dipersatukan kembali. Pada masa pemerintahan Pikatan–Pramodhawardhani, wilayah Mataram berkembang luas, meliputi Jawa Tengah dan Timur. Pikatan juga berhasil mendirikan Candi Plaosan.

Sepeninggal Pikatan, Mataram diperintah oleh Dyah Balitung (898–910 M). Setelah Balitung, pemerintahan dipegang berturut-turut oleh **Daksa**, **Tulodong**, dan **Wawa**. Raja Wawa memerintah antara tahun 924–929 M. Ia kemudian digantikan oleh menantunya bernama Mpu Sindhok. Pada masa pemerintahan Mpu Sindhok inilah, pusat pemerintahan Mataram dipindahkan ke Jawa Timur. Hal ini disebabkan semakin besarnya pengaruh Sriwijaya yang diperintah oleh Balaputradewa. Selama

abad ke-7 hingga ke-9 terjadi serangan-serangan dari Sriwijaya ke Mataram. Hal ini mengakibatkan Mataram semakin terdesak ke timur. Selain itu, adanya bencana alam berupa letusan Gunung Merapi merupakan salah satu penyebab kehancuran Mataram. Letusan gunung ini diyakini oleh masyarakat Mataram sebagai tanda kehancuran dunia. Oleh karena itu, mereka menganggap letak kerajaan di Jawa Tengah sudah tidak layak dan harus dipindahkan.

Dinasti Syailendra yang bercorak Buddha mengembangkan berpusat di Jawa Tengah bagian selatan, sedangkan Dinasti Sanjaya yang bercorak Hindu berpusat di Jawa Tengah bagian utara. Perbedaan letak antara dua dinasti ini terlihat dari perbedaan arsitektur candi-candi yang ada di Jawa Tengah bagian selatan dan utara. Berdasarkan Prasasti Canggal (732 M) diketahui, raja pertama Mataram dari Dinasti Sanjaya adalah Raka i Mataram Ratu Sanjaya yang memerintah di ibukota Medang Kamulan. Berdasarkan isi Prasasti Mantyasih (Kedu) terdapat beberapa dari Wangsa Sanjaya yang memerintah di kemudian hari.

Antara Wangsa Syailendra dengan Sanjaya terjadi persaingan, namun kedua wangsa tersebut sempat menjalin hubungan baik. Pada abad ke-9 terjadi perkawinan antara Raka i Pikatan dari Sanjaya dengan Pramodawardhani dari Syailendra. Perkawinan ini mendapat tentangan dari Balaputeradewa, adik Pramodawardhani. Setelah bertikai dengan Pikatan dan kalah, Balaputeradewa kemudian melarikan diri ke Sriwijaya, dan menjadi raja di sana, karena Balaputeradewa memunyai darah Sriwijaya dari ibunya, **Dewi Tara**, yang merupakan keturunan Sriwijaya. Sedangkan Raka i Pikatan yang berhasil menyingkirkan Balaputeradewa mendirikan Candi Roro Jonggrang (Prambanan) yang bercorak Siwa.



Gambar 2.11

Candi Kalasan, candi Buddha pertama di Jawa, didirikan atas perintah Raka i Panangkaran guna menghormati Dewi Tara bagi umat Buddhis Mataram

Sumber: *Indonesian Heritage 6*

Rakai Pikatan dan Pramodawardhani yang berbeda agama ini banyak mendirikan bangunan yang bercorak Hindu maupun Buddha. Raka i Pikatan mendirikan Candi Loro Jongrang, sedangkan Pramodardwadhani sangat memperhatikan Candi Borobudur di Bumisambhara yang dibangun oleh ayahnya, yaitu **Samaratunga** pada 842 M.

Susunan raja-raja yang memerintah di Mataram berdasarkan Prasasti Balitung (Mantyasih) adalah: Raka i Mataram Ratu Sanjaya, Raka i Tejah Purnapana Panangkaran, Raka i Panunggalan, Raka i Warak, Raka i Garung Patapan, Raka i Pikatan, Raka i Kayuwangi, Raka i Watukumalang, Watukura Dyah Balitung Dharmodaya Mahasambu, Daksa, Tulodhong, Wawa, dan Sindhok.

Prasasti ini dibuat oleh Dyah Balitung yang memerintah dari 898 hingga 910. Setelah Sindok menjadi raja (929), pusat-pusat pemerintahan Mataram dipindahkan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Peminahan ini dikarenakan pusat kerajaan mengalami kehancuran akibat letusan Gunung Merapi. Mpu Sindok kemudian mendirikan dinasti baru yaitu Dinasti Isana. Ia memerintah hingga tahun 949. Pengganti Mpu Sindok yang terkenal adalah **Dharmawangsa** yang memerintah 990–1016. Dharmawangsa pernah berusaha untuk mengalihkan pusat perdagangan dari Sriwijaya pada 990, akan tetapi mengalami kegagalan karena Sriwijaya gagal ditaklukkan.

Pada tahun 1016 Dharmawangsa dan keluarganya mengalami *pralaya* (kehancuran) akibat serangan dari Sriwijaya yang bekerja sama dengan kerajaan kecil di Jawa yang dipimpin Wurawari. Akibat serangan ini kerajaan Dharnawangsa mengalami kehancuran. Menantu Dharmawangsa yang bernama Airlangga kemudian membangun kembali kerajaan, dan pada tahun 1019 ia dinobatkan menjadi raja. Keberhasilan Airlangga membangun kerajaan diabadikan dalam karya sastra Mpu Kanwa yaitu *Arjuna Wiwaha*. Pada 1041 Airlangga membagi dua kerajaan menjadi Janggala dan Panjalu.

8. Medang Kamulan (Kahuripan)

Medang Kamulan dapat dikatakan sebagai kelanjutan Mataram karena ia tak lain adalah ibukota Mataram. Nama *kamulan* bisa dianggap sebagai perubahan kata “kamulyaan” atau “kemulian”. Namun, sebagian ahli berpendapat, Medang Kamulan adalah ibukota Kediri atau Jenggala. Adapula yang menyebutnya Kerajaan Kahuripan.

Pada masa Medang Kamulan inilah terjadi perpindahan kekuasaan politik dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, setelah Mataram hancur karena letusan Gunung Merapi. Pergeseran peta



Sumber: Indonesian Heritage 10

Gambar 2.12
Prasasti Mpu Sindhok yang berangka tahun 851 Saka atau 929 Masehi

kekuasaan ini pada perkembangannya sangat menentukan sejarah perpolitikan di Jawa khususnya. Medang Kamulan dibangun oleh keturunan raja Mataram. Namanya **Mpu Sindhok**, pendiri Dinasti Isana. Dinasti Isana ini memerintah Medang Kamulan selama satu abad sejak 929 M.

Ada dua prasasti yang mengisahkan Medang Kamulan, yakni Prasasti Mpu Sindhok, menceritakan masa pemerintahan Mpu Sindhok; dan Prasasti Kalcutta, menceritakan awal mula silsilah Dinasti Isana sampai zaman pemerintahan Airlangga. Mpu Sindhok bergelar **Sri Maharaja Raka i Hino Sri Isana Wikrama Dharmatunggadewa**. Raja ini memerintah selama 20 tahun. Ia memiliki seorang permaisuri, bernama **Sri Wardhani Pu Kbin**. Menurut berita prasasti, Sindhok memerintah dengan adil dan rakyatnya makmur.

Salah satunya prestasi Sindhok adalah membangun sebuah bendungan sebagai tanggul dan menanami bendungan tersebut dengan ikan. Meski beragama Hindu-Siwa, Mpu Sindhok bertoleransi terhadap agama Buddha. Salah satu kitab umat Buddha berjudul *Sang Hyang Kamahayanikan* diterbitkan pada masa pemerintahannya.

Mpu Sindhok digantikan Sri Isana Tunggalwijaya, puteranya. Setelah Tunggalwijaya, Medang Kamulan diperintah oleh Dharmawangsa Teguh, cucu Mpu Sindhok. Dharmawangsa Teguh adalah raja Medang Kamulan yang paling tersohor. Semasa pemerintahannya, Teguh berusaha meningkatkan kesejahteraan rakyatnya dengan mengembangkan pertanian dan perdagangan. Namun, usahanya ini terhambat oleh Sriwijaya yang ingin menguasai perdagangan Jawa dan Sumatera.

Untuk merebut perairan Selat Malaka dari dominasi pedagang-pedagang Sriwijaya, Teguh mengirimkan tentaranya pada 1003 M, namun tidak berhasil. Bahkan Sriwijaya mampu memukul balik Medang Kamulan. Kekalahan Medang Kamulan atas Sriwijaya ini bermula dari pemberontakan penguasa Wurawuri. Awalnya, Wurawuri merupakan kerajaan kecil bawahan Medang Kamulan. Namun karena dihasut orang-orang Sriwijaya, raja Wurawuri nekad mengudeta pemerintahan Medang Kamulan. Gerakan Wurawuri ini terjadi ketika di Medang Kamulan sedang dilangsungkan pesta pernikahan Airlangga dengan putri Dharmawangsa Teguh. Airlangga adalah putera Raja Bali Udayana dengan Mahendradatta (saudari Dharmawangsa Teguh). Peristiwa berdarah ini dinamai *Pralaya Medang*. Medang Kamulan hancur dan Dharmawangsa tewas. *Pralaya* atau *perlaya* berarti “runtuh” atau “mati”.

Airlangga sendiri berhasil meloloskan diri bersama para pengikutnya yang setia, Narottama. Dalam pelariannya, Airlangga diterima oleh para brahmana yang bersimpati. Kemudian,



Airlangga digembleng oleh para brahmana itu. Airlangga lalu dinobatkan menjadi raja Medang Kamulan pada 1019 M, pusat pemerintahan pun beralih ke Kahuripan. Sebagai mantu sekaligus kemenakan Dharmawangsa, Airlangga merasa berkewajiban mengembalikan kewibawaan Medang Kamulan. Ia berhasil menaklukkan raja-raja yang dulu merupakan bawahan Medang. Raja Bisaprabhawa ditaklukkan tahun 1029, Raja Wijayawarman dari Wengker ditundukkan tahun 1030, Raja Adhamapanuda ditaklukkan tahun 1031. Raja Wurawari, musuh bebuyutannya, ditaklukkan tahun 1035.

Setelah menundukkan raja-raja kecil itu, Airlangga memindahkan ibukota ke wilayah Kahuripan di Jawa Timur. Ia juga memperbaiki Pelabuhan Hujung Galuh di muara Sungai Brantas. Pada masa Airlangga, Pelabuhan Tuban (Kembang Putih) dan Hujung Galuh merupakan pelabuhan dagang yang ramai. Dua pelabuhan ini merupakan tempat transit dan bertemunya para pedagang pribumi dengan pedagang mancanegara, seperti dari India, Birma, Kamboja, dan Campa.

Setelah menjadi raja, Airlangga tidak melupakan jasa-jasa para brahmana yang telah menggembengnya dulu. Sebagai balas jasa, ia membangun candi dan asrama sebagai tempat beribadah para brahmana di daerah Pucangan. Tak lupa pula, Airlangga membangun Waduk Waringin Sapta sebagai pencegah banjir dan mengairi lahan pertanian. Ia pun membangun jalan-jalan yang menghubungkan daerah pesisir pantai ke pusat Kerajaan. Berkatnyalah, Medang Kamulan mencapai keemasannya. Kisah hidup Airlangga kemudian dituturkan dalam Kitab *Arjuna Wiwaha* karya Mpu Kanwa.

Airlangga memutuskan mundur sebagai raja. Ia memilih menjadi seorang pertapa dengan sebutan Resi Gentayu. Ia meninggal pada 1049 M dan disemayamkan di Gunung Penanggungan, di sekitar Komplek Candi Belahan. Pewaris takhta Medang Kamulan seharusnya adalah puteri Airlangga yang lahir dari permaisuri, yakni Sri Sanggramawijaya. Namun, karena Sanggramawijaya juga memilih hidup menjadi pertapa, takhta beralih kepada putera Airlangga dari selir. Untuk mencegah kemungkinan perang saudara, Mpu Bharada, seorang petinggi istana, membagi Medang Kamulan menjadi dua; Panjalu (disebut juga Kediri) dan Janggala. Panjalu diberikan kepada Samarawijaya dengan ibu kota Daha, sementara Jenggala diberikan kepada Panji Garasakan dengan ibu kota Kahuripan. Wilayah Jenggala meliputi hampir sebagian Jawa Timur, wilayah Kediri (Panjalu) mencakupi Jawa Timur dan sebagian Jawa Tengah. Dengan demikian, berakhirlah Medang Kamulan dan Dinasti Isana.



Sumber: Indonesian Heritage 8

Gambar 2.13
Patung Airlangga sebagai
Dewa Wisnu sedang
menunggangi burung garuda

9. Bali

Informasi tentang Kerajaan Bali diperoleh dari Prasasti Blanjong dekat daerah Sanur. Prasasti ini menerangkan bahwa raja yang memerintah adalah **Raja Ugratha**, dinastinya bernama **Warmadewa**. Ugratha kemudian digantikan **Raja Tabandra Warmadewa** yang memerintah dari tahun 877 hingga 889. Dengan demikian, lahirnya Kerajaan Bali berbarengan dengan masa jayanya Mataram Hindu-Buddha.

Raja Bali selanjutnya adalah **Udayana**. Berdasarkan namanya Udayana diduga merupakan raja yang besar wibawa dan pengaruhnya. *Udayana* berarti “penyampai wahyu”, seperti matahari yang memberikan sinar terang kepada umat manusia. Udayana menikah dengan **Mahendradatta** (ada yang menyebutnya **Sri Gunaprya Darmapatni**), saudara perempuan Darmawangsa Teguh dari Medang Kamulan di Jawa Timur. Perkawinan mereka membuahkan beberapa putra: **Airlangga**, **Marakata**, dan **Anak Wungsu**. Airlangga sebagai anak sulung menikahi salah seorang putri Raja Darmawangsa Teguh (Airlangga mengawini sepupunya sendiri). Setelah Dharmawangsa tewas akibat pemberontakan Wura-wuri, Airlangga mengambil alih kekuasaan Medang Kamulan dan memindahkan ibukota ke Kahuripan.

Setelah meninggal Udayana dimakamkan di Banuwka, ia digantikan oleh puteranya, Dharmawangsa Marakata. Marakata wafat pada tahun 1025 M dan dimakamkan di Camara di kaki Gunung Agung. Sedangkan ibunya, Mahendradatta, wafat pada tahun 1010 dan dimakamkan di Burwan dekat Gianyar yang diarcakan sebagai Dewi Durga.

Sepeninggal Marakata, takhta Bali dipegang oleh Anak Wungsu, adiknya. Anak Wungsu mulai memerintah pada 1049. Selama pemerintahannya, ia meninggalkan 28 buah prasasti, di antaranya Prasasti Gua Gajah, Gunung Penulisan, dan Sangit. Menurut pemberitaan prasasti-prasasti tersebut, Anak Wungsu dicintai rakyatnya dan dianggap penjelmaan Dewa Wisnu. Ia memerintah selama 28 tahun, sampai tahun 1077, dan wafat pada tahun 1080 M dan dimakamkan di Candi Padas Tampaksiring.

Anak Wungsu kemudian digantikan oleh **Sri Maharaja Walaprabu** yang diduga memerintah tahun 1079-1088. Berbeda dengan raja-raja Bali sebelumnya yang memakai gelar *Sang Ratu* atau *Paduka Haji*, Walaprabu malah menggunakan gelar *Sri Maharaja* yang berbau Sansekerta. Raja yang terkenal dari Bali adalah **Jayapangus** yang berkuasa dari tahun 1177 hingga 1181. Sebanyak 35 prasasti tentang Jayapangus telah ditemukan. Dalam menjalankan roda pemerintahannya, Jayapangus dibantu oleh dua orang permasyurinya, yaitu **Sri Prameswari Indujaketana** dan **Sri Mahadewi Sasangkajacinhna**. Kitab yang digunakan sebagai hukum adalah *Manawakamandaka*, yang sering disebut pula *Manawasasana Dharma*.



Gambar 2.14
Gunung Kawi, tempat makam raja-raja Bali; candi bentuk ini tak terdapat di Jawa



Sumber: *Indonesian Heritage 1*

Raja Bali yang terakhir adalah **Paduka Bhatara Parameswara Sri Hyang ning Hyang Adedewalancana** (1260-1324). Tahun 1282, Bali diserang oleh raja Singasari, Kretanegara. Setelah itu Bali berada dalam kekuasaan Majapahit. Pada masa runtuhnya Majapahit banyak bangsawan, pendeta, pedagang, seniman, dan rakyat lainnya yang pindah ke Bali untuk menghindari islamisasi di Jawa. Maka dari itu, hingga sekarang mayoritas penduduk Bali penganut Hindu sebagai pengaruh Majapahit yang Hindu.

Masyarakat Bali mayoritas penganut Hindu kemudian Buddha. Pada masa pemerintahan Anak Wungsu, perdagangan cukup maju. Pada saat itu, telah dikenal adanya pedagang (saudagar) laki-laki yang disebut *wanigrama* dan pedagang wanita yang disebut *wanigrami*.

10. Kediri

Sepeninggal Airlangga, Medang Kamulan dibagi dua. Kediri diperintah **Samara Wijaya**, Jenggala diperintah **Panji Garasakan**. Tidak banyak informasi mengenai pemerintahan Samarawijaya. Data sejarah menyebutkan raja yang berikutnya bernama **Sri Bameswara**. Raja ini banyak meninggalkan prasasti. Namun, tidak banyak informasi dari prasasti-prasasti tersebut kecuali perihal kehidupan keagamaan saja.

Pada perkembangan selanjutnya, kedua kerajaan tersebut tidak dapat hidup berdampingan secara damai. Terjadilah perang saudara yang berlangsung hingga 1052. Semula Jenggala menang, namun Jenggala berhasil ditaklukkan oleh Samarawijaya raja Kediri. Dengan demikian, Kediri berhak memimpin kekuasaan.

Pengganti Bameswara adalah **Jayabaya**. Di bawah pemerintahannya, Kediri berhasil menguasai kembali Janggala yang sempat memberontak kembali karena ingin memisahkan

diri. Keberhasilannya ini mengingatkan orang pada keberhasilan Airlangga mempersatukan Medang Kamulan yang sempat tercerai berai. Itulah sebabnya Jayabaya dianggap sama dengan Airlangga yang juga dianggap sebagai penjelmaan Dewa Wisnu dan mengenakan lencana *narasingha*.

Jayabaya, bergelar **Sri Maharaja Sri Warmeswara**, memerintah Kediri cukup lama, dari 1057-1079 Saka atau 1135-1157 M. Raja selanjutnya adalah **Sarweswara** (1160–1170), **Aryeswara** (1170–1180), **Sri Gandra** (1180–1190), **Sringga Kameswara** (1190–1200), dan **Kertajaya** (1200–1222). Raja Kediri umumnya dibantu oleh 4 orang menteri, 300 orang pegawai administrasi, dan 1.000 orang sebagai pegawai yang mengurus perbendaharaan keuangan, pertahanan, dan administrasi. Untuk menjaga keamanan, diangkat pula para panglima dengan prajurit berjumlah 30.000 orang.

Di bawah pemerintahan Jayabaya, Kediri mencapai puncak kejayaannya. Jayabaya dikenal sebagai raja yang besar dan bijaksana. Ia juga dikenal sebagai pujangga. Karya Jayabaya yang hingga kini sangat dikenal adalah *Jangka Jayabaya*, yang berisi ramalan Jayabaya tentang masa depan Jawa dan datangnya sang Ratu Adil yang akan menghantarkan rakyat Jawa pada masa keemasannya kembali.

Raja terakhir Kediri adalah Kertajaya. Kekuasaan Kertajaya berakhir setelah dikalahkan **Ken Arok** dari Tumapel tahun 1222. Pertempuran ini berawal ketika para biksu Buddha Kediri dikejar-kejar Kertajaya karena mereka kecewa terhadap kebijakan Kertajaya yang mengintimidasi umat Buddha. Para biksu tersebut lalu datang ke Tumapel untuk meminta perlindungan Ken Arok, penguasa (akuwu) Tumapel. Ken Arok mengabulkan permintaan mereka. Kertajaya meminta Ken Arok agar menyerahkan para rahib itu, namun ditolaknya. Terjadilah pertempuran di desa Ganter, Kertajaya berhasil dibunuh Ken Arok. Dengan meninggalnya Kertajaya, hancurlah Kediri.

11. Singasari

Singasari didirikan sekitar tahun 1222 M oleh Ken Arok. Ini berawal dari keberhasilan Ken Arok menggulingkan Akuwu Tumapel, **Tunggul Ametung**. *Akuwu* ini jabatan yang diperkirakan setara dengan *lurah* sekarang. Setelah Ametung dibunuh, Ken Arok kemudian menggantikan jabatan akuwu tersebut. Perlu diketahui, untuk membunuh Ametung, Ken Arok menggunakan keris buatan **Mpu Gandring**. Namun, nasib Mpu Gandring pun naas: ia dihabisi Ken Arok dengan keris buatannya sendiri, sebelum digunakan Ken Arok membunuh Ametung.





Sumber: Lukisan Sejarah

Gambar 2.15
Arca yang diwujudkan sebagai Ken Dedes

Setelah mengalahkan Kertajaya dalam pertempuran di Desa Ganter, Ken Arok lalu menjadikan Tumapel sebagai basis kekuatan militernya guna menguasai Kediri yang ditinggal mati oleh rajanya. Kekosongan politik di Jawa Timur ini tak disia-siakan oleh Ken Arok. Ia pun memproklamasikan berdirinya kerajaan baru, Singasari. Janda Tunggul Ametung, **Ken Dedes**, kemudian dinikahi oleh Ken Arok; perkawinan ini menghasilkan seorang anak lelaki. Sebelum menikahi Ken Dedes, Arok pun memiliki istri bernama **Ken Umang** yang membuahkan putera bernama **Tohjaya**. Dari Ametung sendiri, Ken Dedes melahirkan putera bernama **Anusapati**.

Sumber sejarah yang memuat Singasari di antaranya adalah *Negarakretagama* dan *Pararaton (Kitab Raja-Raja)*. Kedua kitab ini berisi sejarah raja-raja Jawa hingga Singasari. Disebutkan bahwa raja-raja Majapahit adalah keturunan raja-raja Singasari seperti juga raja-raja Kediri dan Mataram Kuno. Selain kedua kitab tersebut, prasasti dan candi yang dibuat pada masa berdirinya Singasari menceritakan banyak hal tentang kehidupan masyarakat Singasari. Catatan dari Cina yang sejak abad pertama telah berhubungan dagang dengan kerajaan-kerajaan Jawa juga menjadi sumber sejarah Singasari yang penting. Dalam *Pararaton* disebutkan raja-raja yang pernah memerintah Singasari adalah: Ken Arok (1222–1227), Anusapati (1227–1248), Tohjaya (1248), Ranggawuni (1248–1268), dan Kertanegara (1268–1292).

Setelah menjadi raja, Ken Arok bergelar Sri Ranggah Rajasa Sang Amurwahbumi. Dalam masa pemerintahannya, Singasari berkembang menjadi sebuah kerajaan yang besar. Namun pemerintahan Ken Arok tidak berlangsung lama, hanya lima tahun. Pada tahun 1227, Ken Arok dibunuh oleh anak tirinya yang bernama Anusapati. Abu jenazah Ken Arok kemudian disimpan di Candi Kagenengan di selatan Singasari.

INFO SEJARAH

Menurut cerita tutur, Ken Arok adalah anak angkat dari sepasang suami istri yang telah tua dan miskin. Diceritakan pula bahwa ketika remaja Ken Arok adalah seorang perampok yang baik hati. Ia selalu merampok bangsawan dan orang-orang kaya untuk kemudian hasil rampokannya itu diberikan secara cuma-cuma kepada masyarakat miskin. Setelah dewasa ia bekerja di Tunggul Ametung sebagai pembantu. Bila di Inggris, Ken Arok ini dapat disamakan dengan legenda **Robinhood**.

Setelah membunuh Ken Arok, Anusapati menggantikan kedudukannya sebagai raja. Kekuasaan Anusapati berakhir pada 1248, ia dibunuh ketika sedang beradu ayam (Anusapati dikenal dengan kegemarannya beradu ayam). Yang membunuh Anusapati



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

Gambar 2.16
Candi Kidal, tempat
penyimpanan abu jenazah
Raja Anusapati

adalah orang suruhan Tohjaya. Tohjaya melakukan ini sebagai balas dendam atas kematian ayahnya, Arok. Anusapati kemudian dimakamkan di Candi Kidal, tenggara Malang.

Raja Singasari berikutnya adalah Tohjaya. Diceritakan bahwa banyak di antara para pejabat Singasari yang kurang simpati dengan Tohjaya karena ia bukan berasal dari keluarga istana, meskipun anak dari Ken Arok. Tohjaya memegang pemerintahan Singasari tidak lama. Ia dibunuh oleh anak dari Anusapati bernama Ranggawuni. Tohjaya kemudian dimakamkan di Katang Lumbang, selatan Pasuruan (Pinarukan). Ranggawuni naik tahta Singasari dengan gelar **Srijaya Wisnuwardhana**. Dalam menjalankan pemerintahan, ia didampingi oleh **Mahesa Campaka** (cucu Ken Arok- Ken Dedes) yang bergelar **Narasinghamurti**. Campaka ini berperan sebagai *ratu angabaya* (wakil raja). Mereka memerintah bersama-sama. Kepemimpinan mereka dilambangkan sebagai kerja sama Dewa Wisnu-Dewa Indra. Ranggawuni juga mengangkat putera sendiri, Kertanegara, sebagai *Yuwaraja* atau *Kuwararaja* (raja muda).

Pada tahun 1268, Ranggawuni wafat, abunya dimakamkan di dua tempat yaitu di Weleri dekat Blitar sebagai Dewa Siwa dan di Candi Jago sebagai Sang Buddha. Ia digantikan oleh putranya yang bernama Kertanegara yang bergelar **Sri Maharajadiraja Sri Kertanegara**. Kertanegara berarti “pemersatu dua negara” karena ibunya merupakan putri Kediri, sedangkan ayahnya (Ranggawuni) dari Jenggala.

Pada masanya, Singasari mencapai kejayaan. Dalam menjalankan pemerintahannya, Kertanegara dibantu oleh tiga orang *mahamantri*, yaitu *rakryan i hino*, *rakryan i sirikan*, dan *rakryan i halu*. Di bawah ketiga mahamantri ini terdapat pula tiga orang pejabat: *rakryan apatih*, *rakryan demung*, dan *rakryan kanuruhan*. Sementara soal keagamaan, diangkat pejabat yang disebut *dharma dhyaksa ring kasogatan* untuk urusan agama Buddha, sedangkan *dharmadyaksa ring kasaiwan* untuk umat Siwa.

Untuk mengatasi masalah dalam negeri, Kertanegara melakukan beberapa kebijakan. Di antaranya, ia mengganti atau memindahkan pejabat-pejabat kritis terhadap kebijakan Raja yang tidak loyal kepadanya, seperti **Patih Raganatha** yang digantikan oleh **Aragani**. Demikian pula **Arya Wiraraja** yang dipindahkan ke Sumenep, Madura. Selain itu, Raja Kertanegara juga memberi penghargaan dan kedudukan yang terhormat kepada lawan-lawan politiknya. Misalnya, **Jayakatwang** diangkat menjadi adipati Kediri, Ardaraja anak Jayakatwang dijadikan menantunya, serta **Raden Wijaya** keturunan Mahisa Cempaka juga dijadikan menantunya.



Sumber: Indonesian Heritage 1

Gambar 2.17
Candi Jawi sebagai tempat
peringatan terhadap almarhum
Kertanegara

Di bawah Kertanegara, Singasari melakukan ekspansi luar negeri bernama Pamalayu tahun 1275, yakni sebuah invasi militer yang bertujuan menaklukkan daerah-daerah di Sumatera dan Semenanjung Melayu yang belum tunduk. Ekspedisi ini dipimpin oleh Kebo Anabrang. Dalam ekspedisi tersebut, kerajaan Melayu berhasil ditaklukkan pada tahun 1260. Sebagai bukti bahwa ia telah menaklukkan Kerajaan Melayu adalah ditemukannya patung Amoghapasha di Jambi, tepatnya di Padangroco di sekitar Sungai Langsat yang berangka tahun 1286. Dituliskan, patung Amoghapasha beserta 14 patung lainnya dikirim ke *Swarnabhumi* (Sumatera) dari *Bhumijawa* (Jawa) atas perintah Sri Kertanegara Wikrama Dharmottunggadewa. Ketika itu, ibukota Melayu berkedudukan Jambi. Dengan tunduknya Melayu, pengaruh budaya Jawa dari Singasari pun menyebar di Semenanjung Melayu dan Sumatera. Orang Melayu dan Sumatera pun mulai mengenal kisah-kisah pewayangan.

Pada tahun 1289, datang seorang utusan dari kaisar Cina **Kubilai Khan**, bernama **Meng Chi**, ke Singasari untuk mengakui kekuasaan Mongol. Keinginan Kubilai Khan itu ditolak oleh Kertanegara dengan cara merusak muka sang utusan, Meng Chi. Kubilai Khan tidak terima penolakan Kertanegara tersebut, lalu mengirimkan tentaranya ke Jawa untuk menghukum Kertanegara. Tetapi ketika tentara itu datang, Kertanegara sudah tidak berkuasa lagi.

Banyaknya pasukan Singasari yang ke Melayu menyebabkan pertahanan dalam negeri Singasari menjadi lemah. Hal ini dimanfaatkan oleh para musuh Kertanegara untuk merebut kekuasaan. Pada 1292, Jayakatwang dari Kediri menyerang Kertanegara. Dalam serangan Jayakatwang yang mendadak itu, Kertanegara bersama pembesar lainnya tewas. Namun, keempat putri Kertanegara dan menantunya, Raden Wijaya selamat. Jenazah Kertanegara kemudian dimakamkan di dua tempat, yaitu di sebuah candi di dekat Tretes, Malang, dan di Candi Singasari dekat Malang. Kertanegara diabadikan sebagai arca Joko Dolok.

12. Majapahit

Kerajaan Hindu-Buddha yang terakhir dan terbesar di Jawa adalah Majapahit. Kerajaan ini terletak di sekitar Sungai Brantas, dengan pusat di hutan Tarik di Desa Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Kerajaan ini didirikan oleh **Raden Wijaya**, menantu Kertanegara, sekitar tahun 1293 M. Setelah berhasil lolos dari maut penyerangan Kediri, ia bersama para bangsawan Singasari lain yang setia seperti **Nambi**, **Lembu Sora**, **Ronggo Lawe**, dan **Kebo Anabrang**, kemudian meminta bantuan kepada Arya Wiraraja, yang sebelumnya adalah pejabat Singasari yang oleh

Kertanegara dijadikan bupati di Sumenep, Madura. Atas anjuran Aria Wiraraja, Bupati Sumenep, Wijaya disarankan menyerahkan diri kepada Jayakatwang. Atas jaminan Wiraraja pula Wijaya diterima di Kediri.

Raden Wijaya oleh Jayakatwang diperbolehkan membuka sebuah hutan untuk dijadikan desa baru, yakni Tarik. Setelah dibuka, hutan ini disulap menjadi desa tempat membina kekuatan militer oleh Wijaya guna membalas dendam terhadap Kediri. Kemudian hutan Tarik ini dinamai Majapahit. Sejarah Majapahit ini dapat diketahui dari *Pararaton* dan *Sutasoma* karangan Mpu Tantular, *Negarakretagama* karangan Prapanca, berita Cina *Ying-Yai Sheng Lan*, serta Prasasti Kudadu.

Dua tahun setelah pemberian hutan Tarik kepada Wijaya dan kawan-kawan, datanglah tentara Kubilai Khan dari Mongolia yang mendarat di Tuban dan Surabaya. Kedatangan tentara Kubilai Khan ke Jawa ini bertujuan untuk menghukum Kertanegara, raja Singasari, yang telah memotong telinga utusannya. Kedatangan tentara Kubilai Khan ini memberi kesempatan kepada Raden Wijaya untuk merebut kekuasaan dari Jayakatwang.

Melalui muslihat yang cerdik, Wijaya lalu mengajak pasukan Mongol yang baru mendarat di Tuban. Pasukan Mongol yang tak tahu bahwa Kertanegara telah tiada, dengan mudah diliciki oleh Wijaya bahwa Kediri seolah-olah adalah Singasari dan Jayakatwang adalah Kertanegara. Pasukan Mongol mempercayai saja ucapan Wijaya. Lalu terjadilah peristiwa yang diharapkan oleh Wijaya: pasukan Mongol kemudian menyerang Kediri dan merebutnya. Pasukan Wijaya pun bergabung dengan tentara Kubilai Khan dalam menghancurkan Kediri dan Jayakatwang. Dalam penyerangan ini Jayakatwang tewas terbunuh. Raden Wijaya kemudian berbalik menyerang pasukan Kubilai Khan. Ia berhasil mengusir tentara Kubilai Khan ini kembali ke negerinya. Raden Wijaya kemudian mendirikan kerajaan baru yang diberi nama Majapahit.

Raja-raja yang memerintah Majapahit di antaranya: Raden Wijaya (1293–1309), Sri Jayanegara (1309–1328), Tribhuwanatunggadewi (1328–1350), Hayam Wuruk (1350–1389), dan Wikramawardhana (1389–1429). Raden Wijaya naik tahta pada tahun 1293 M. Raden Wijaya bergelar Kertajasa Jayawardhana. Gelar Kertarajasa dipakai karena Raden Wijaya masih keturunan Ken Arok. Raden Wijaya mengawini keempat putri Kertanegara yaitu Tribhuwana, Narendraduhita, Prajnaparamita, dan Gayatri (Rajapatni). Selain keempat putri Kertanegara, Wijaya juga mengawini Dara Petak, putri boyongan dari Melayu.



Sumber: *Indonesian Heritage* 7

Gambar 2.18
Patung Raden Wijaya atau Sri Kertajasa Jayawardhana

Raden Wijaya memerintah dengan bijaksana sehingga keadaan kerajaan menjadi aman dan tenteram. Raden Wijaya tidak lupa atas jasa para pembantunya yang telah ikut mendirikan Majapahit. Aria Wiraraja diberi kedudukan sebagai penasihat. Ia berkedudukan di daerah Lumajang dan Blambangan. Nambi diangkat menjadi Rakyan Mapatih. Lembu Sora diangkat sebagai patih di Daha. Kebo Anabrang diangkat sebagai panglima perang Kerajaan Majapahit. Sementara Ranggalawe diangkat sebagai menteri perkembangan Majapahit.

Pada masa Raden Wijaya sempat terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh sahabat-sahabat dekat raja yang merasa tidak puas dengan jabatannya, di antaranya oleh Lembu Sora, Nambi, dan Ranggalawe. Namun pemberontakan-pemberontakan ini akhirnya dapat dipadamkan. Raden Wijaya wafat pada tahun 1309 dan dimakamkan di Candi Simping di Blitar sebagai Siwa dan Wisnu serta di Antapura sebagai Buddha.

Sepeninggal Raden Wijaya pemerintahan di pegang oleh puteranya yang bernama Kala Gemet yang bergelar Sri Jayanegara. Tidak seperti ayahnya, Jayanegara dikenal sebagai raja yang tidak bijaksana dan lebih suka bersenang-senang. Oleh karena itu, banyak pembantunya merasa tidak puas dan melakukan pemberontakan, di antaranya pemberontakan yang dilakukan Juru Demung (1313), Wandana dan Wagal (1314), Nambi (1316), Semi (1318), dan Kuti (1319). Di antara pemberontakan tersebut, yang dianggap paling berbahaya adalah pemberontakan Kuti. Pada saat itu, pasukan Kuti berhasil menduduki ibu kota negara. Jayanegara terpaksa menyingkir ke Desa Badander di bawah perlindungan pasukan Bhayangkara pimpinan Gajah Mada. Gajah Mada kemudian menyusun strategi dan berhasil menghancurkan pasukan Kuti. Atas jasa-jasanya, Gajah Mada diangkat sebagai patih Kahuriapn (1319–1321) dan patih Kediri (1322–1330).

Pada 1328, Jayanegara meninggal. Abu jenazahnya dimakamkan di Sela Petak dan di Bubat sebagai Wisnu serta di Sukalila sebagai Buddha Amoghsidi. Jayanegara tidak memiliki anak. Oleh karena itu, kekuasaan Majapahit diberikan kepada Gayatri, putri Kertanegara dan janda Raden Wijaya yang masih hidup. Namun karena lebih memilih sebagai biksuni, tahta kemudian diserahkan kepada putri Gayatri, Tribhuwana-tunggadewi.

Tribhuwanatunggadewi memerintah Majapahit bersama suaminya yang bernama Kertawardhana. Menurut *Negarakertagama* disebutkan bahwa pada masa pemerintahan Tribhuwanatunggadewi ini sering terjadi pemberontakan. Di antaranya: pemberontakan Sadeng dan Kuti tahun 1331. Pemberontakan itu dapat dipadamkan oleh Gajah Mada. Berkat jasanya, Gajah Mada



Sumber: Indonesian Heritage 1

Gambar 2.20
Patung Adityawarman sebagai
Bhairawa

kemudian diangkat menjadi mahapatih di Majapahit menggantikan Arya Tadah. Dalam upacara pelantikan sebagai mahapatih, Gajah Mada mengucapkan sumpahnya: tidak akan berhenti sebelum berhasil menyatukan Nusantara di bawah panji-panji Majapahit. Sumpah ini dikenal dengan “Sumpah Amukti Palapa”. Untuk mewujudkan cita-citanya ini, Gajah Mada membangun armada laut yang kuat di bawah pimpinan **Laksamana Nala**.

Pada 1343, dengan bantuan **Adityawarman**, Gajah Mada berhasil menaklukkan Bali. Adityawarman kemudian diangkat sebagai penguasa Melayu. Selanjutnya, pasukan Gajah Mada menguasai Sriwijaya, Tumasik, dan semenanjung Melayu di wilayah barat. Seram, Guam, dan Dompu di wilayah timur juga berhasil dikuasainya.

Pada 1350, Tribhuwanatunggadewi turun tahta dan digantikan oleh putranya yang bernama **Hayam Wuruk**. Ketika itu, Hayam Wuruk berusia 16 tahun. Ia didampingi Gajah Mada sebagai Mahapatih. Hayam Wuruk bergelar **Rajasa Negara**. Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk inilah Majapahit mencapai masa kejayaannya. Dalam *Negarakretagama* dijelaskan bahwa pada masa Hayam Wuruk, wilayah Majapahit meliputi seluruh Nusantara bahkan sampai ke Tumasik (Singapura) dan Semenanjung Malaya. Daerah yang belum dapat dikuasai Majapahit adalah Pajajaran.

Pada 1364, Gajah Mada wafat setelah mengabdikan diri lebih dari 30 tahun di Majapahit. Pada 1389, Hayam Wuruk juga wafat. Sepeninggal Hayam Wuruk dan Gajah Mada, Majapahit berangsur-angsur mengalami kemunduran. Hayam Wuruk tidak memiliki putra mahkota dari permaisuri. Oleh karena itu, putrinya yang bernama **Kusumawardhani** diangkat sebagai penguasa Majapahit bersama suaminya yang bernama **Wikramawardhana**. Sebenarnya Hayam Wuruk memiliki seorang putra yang bernama **Bhre Wirabhumi** dari selirnya. Untuk menghindari pertikaian, Bhre Wirabhumi diberi kekuasaan di daerah Blambangan, ujung timur di Pulau Jawa.

Setelah Hayam Wuruk meninggal, terjadi perang saudara antara kedua anak Hayam Wuruk ini. Pengangkatan Kusumawardhani sebagai penguasa Majapahit tidak disenangi Bhre Wirabhumi. Rasa tidak senang ini kemudian berkembang menjadi perang saudara yang dikenal dengan Perang Paregreg (1401–1406). Dalam Perang Paregreg ini Bhre Wirabhumi terbunuh. Perang berkepanjangan ini membuat Majapahit menjadi semakin lemah. Biaya perang serta jumlah korban yang demikian besar membuat Majapahit tidak bisa mempertahankan keutuhan wilayah. Akhirnya, setelah **Wikramawardhana**



Sumber: Kompas

Gambar 2.21

Candi Brahu, diperkirakan dahulunya gerbang alun-alun Majapahit

meninggal, Kerajaan Majapahit pecah menjadi beberapa kerajaan kecil. Raja-raja antara lain: Suhita (1429–1447), Kertawijaya (1447–1451), Rajasawardhana (1451–1453), Purwa Wisesa (1451–1466), Sunghawikrama Wardhana (1466–1447). Keruntuhan Majapahit diketahui dari *Candrasengkala* yang berbunyi *Sirno Ilang Kertaning Bumi I* yang berarti tahun 1400 Saka atau 1478 M.

Di samping perang saudara yang berkepanjangan, penyebab lain keruntuhan Majapahit adalah semakin berkembangnya pengaruh Islam di Nusantara, terutama di daerah-daerah pantai Jawa, seperti Gresik, Giri, dan Demak. Daerah-daerah ini kemudian melepaskan diri dari Majapahit. Keadaan ekonomi Majapahit yang buruj pun turut menyebabkan keruntuhan Majapahit. Pemerintah pusat mengalami kesulitan untuk mengurus wilayah kekuasaannya yang demikian luas. Oleh karena itu, banyak daerah yang kemudian tidak terurus dan menyatakan melepaskan diri dari Majapahit.

Akan tetapi, adapula pendapat bahwa Majapahit (yang kekuasaannya tinggal seluas ibukotanya sendiri) benar-benar runtuh setelah ibukota kerajaan tersebut diserang oleh sejumlah santri-santri muslim dari Kudus yang dibantu oleh Raden Patah dari Demak. Mereka ingin menghancurkan kerajaan non-Islam pada 1527 M. Ibukota Majapahit tersebut oleh **Tome Pires** ditulis *Dayo*. Patah merupakan anak Raja Majapahit terakhir Brawijaya V dari selir yang berasal dari Campa, Cina bagian selatan (Vietnam).

Pada masa Majapahit, sistem ketatanegaraan telah terstruktur dengan baik. Raja dianggap sebagai penjelmaan dewa di dunia dan ia memegang kekuasaan tertinggi. Dalam melaksanakan pemerintahan raja dibantu oleh Dewa Sapta Prabu yang bertugas memberikan pertimbangan-pertimbangan kepada raja. Anggota dewa sapta prabu adalah para sanak saudara raja. Urusan keagamaan diurus oleh *dharmadyaksa*, yaitu *dharmadyaksa ring kasiwan* untuk urusan agama Hindu dan *dharmadyaksa ring kasogatan* untuk urusan agama Buddha.

KEGIATAN 2.1

Untuk menumbuhkan semangat inovatif dan kreatif, bentuklah kelompok, masing-masing berjumlah 10 orang. Bentuklah sebuah kelompok drama (usahakan jumlah wanita dan pria sama) untuk memainkan sebuah cerita yang berhubungan dengan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. Tentukanlah oleh kalian judul cerita yang akan dipentaskan, misalnya “Kudeta Ken Arok” atau “Medang Pralaya” atau peristiwa sejenis yang kalian kuasai. Tentukanlah siapa yang akan menjadi sutradara dan para pemainnya. Pentaskanlah di depan kelasmu drama tersebut. Selamat berakting!

Kata Kunci

hasil bumi, komoditas, petani, peladang, pelabuhan, bandar, maritim, agraris, lada, pasaran

B. SISTEM SOSIAL-EKONOMI KERAJAAN-KERAJAAN HINDU-BUDDHA DI INDONESIA

Kehidupan politik kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha membawa perubahan baru dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia. Struktur sosial dari masa Kutai hingga Majapahit mengalami perkembangan yang ber-evolusi namun progresif. Dunia perekonomian pun mengalami perkembangan: dari yang semula sistem barter hingga sistem nilai tukar uang.

1. Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kutai

Dari berbagai peninggalan yang ditemukan diketahui bahwa kehidupan masyarakatnya Kutai sudah cukup teratur. Walau tidak secara jelas diungkapkan, diperkirakan masyarakat Kutai sudah terbagi dalam pengkastaan meskipun tidak secara tegas. Dari penggunaan bahasa Sansekerta dan pemberian hadiah sapi, disimpulkan bahwa dalam masyarakat Kutai terdapat golongan brahmana, golongan yang sebagaimana juga di India memegang monopoli penyebaran dan upacara keagamaan. Di samping golongan brahmana, terdapat pula kaum ksatria. Golongan ini terdiri dari kerabat dekat raja. Di luar kedua golongan ini, sebagian besar masyarakat Kutai masih menjalankan adat istiadat dan kepercayaan asli mereka. Jadi, walaupun Hindu telah menjadi agama resmi kerajaan, namun masih terdapat kebebasan bagi masyarakat untuk menjalankan kepercayaan aslinya.

Diperkirakan bahwa pertanian, baik sawah maupun ladang, merupakan mata pencarian utama masyarakat Kutai. Melihat letaknya di sekitar Sungai Mahakam sebagai jalur transportasi laut, diperkirakan perdagangan masyarakat Kutai berjalan cukup ramai. Bagi pedagang luar yang ingin berjualan di Kutai, mereka harus memberikan “hadiah” kepada raja agar diizinkan berdagang. Pemberian “hadiah” ini biasanya berupa barang dagangan yang cukup mahal harganya; dan pemberian ini dianggap sebagai upeti atau pajak kepada pihak Kerajaan. Melalui hubungan dagang tersebut, baik melalui jalur transportasi sungai-laut maupun transportasi darat, berkembanglah hubungan agama dan kebudayaan dengan wilayah-wilayah sekitar. Banyak pendeta yang diundang datang ke Kutai. Banyak pula orang Kutai yang berkunjung ke daerah asal para pendeta tersebut.

2. Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Tarumanagara, Kenden, dan Galuh

Kehidupan masyarakat Tarumanagara tak jauh beda dengan Kutai. Menurut sebuah prasasti, kehidupan sosialnya telah berkembang baik, terlihat dari penggalian kanal (sungai yang

digali) Gomati dan Candrabhaga secara gotong-royong. Tenaga kerja yang diperintah menggali kanal tersebut biasanya dari golongan budak dan kaum sudra. Pembangunan kanal Gomati dan Candrabaga begitu bermakna bagi perekonomian Tarumanagara. Selain sebagai sarana pencegah banjir, juga dapat dipergunakan sebagai sarana transportasi (lalu lintas) air dan perdagangan antara pedagang Tarumanagara dengan pedagang daerah lain. Hasil bumi merupakan komoditas utama.

Melalui perdagangan, masyarakat Tarumanagara dapat memperoleh barang yang tidak dihasilkan di kerajaannya. Kehidupan ekonomi Tarumanagara bertumpu pada hasil ladang dan kebun. Barang yang ditawarkan adalah beras dan kayu jati. Mayoritas rakyat Tarumanagara adalah peladang. Karena masyarakat peladang selalu berpindah-pindah tempat. Ini berbeda dengan masyarakat petani yang selalu menetap di satu tempat, misalnya di Jawa Tengah dan Timur.

INFO SEJARAH

Menurut **Jacob Sumardjo**, masyarakat peladang adalah masyarakat yang hidup di daerah dataran tinggi dan pegunungan, hidup dengan berladang karena itu mereka berpindah-pindah. Bila hasil panen ladang telah habis, mereka berpindah tempat untuk mencari lahan baru untuk ditanami buah-buahan, sayur, mayur, ubi-ubian, serta padi. Maka dari itu, di Jawa Barat jarang ditemukan bekas-bekas peninggalan kerajaan karena baik pemimpin maupun rakyatnya cenderung berpindah-pindah tempat, tidak berdiam untuk tempo yang cukup lama. Ini mengingat tanah di daerah dataran tinggi tidak terlalu baik untuk dijadikan lahan pertanian. Sebaliknya, tradisi pertanian hidup di dataran rendah seperti di Jawa Tengah dan Jawa Timur—yang lebih banyak meninggalkan artefak dan benda bersejarah.

Kehidupan sosial-ekonomi Kendan-Galuh tidak jauh beda dengan Tarumanagara. Masyarakatnya berprofesi sebagai peladang. Agama yang dianut bangsawan adalah Hindu-Wisnu, sedangkan rakyatnya mayoritas menganut animisme dan dinamisme. Sementara itu, sistem transportasi pada masa Kendan dan Galuh diperkirakan dilakukan melalui Sungai Cimanuk dan pelabuhan tua di pesisir pantai utara, contohnya di sekitar Indramayu dan Cirebon.

Sementara itu mengenai masalah tenaga kerja, baik pegawai istana maupun tentara, biasanya berasal dari golongan bangsawan kerabat raja. Mengenai sistem perpajakan biasanya pedagang mengeirim hadiah berupa benda-benda langka dan mahal. Sedangkan bagi wilayah yang berada di bawah kerajaan maka mereka harus mengirimkan upeti berupa emas atau benda-benda berharga lain, sebagai tanda kesetiaannya terhadap atasan.



Sumber: Angkasa/Museum Sri Baduga

Gambar 2.22

Patung Siwa yang ditemukan di Jawa Barat mengisyaratkan bahwa selain Wisnu, Siwa merupakan dewa yang dihormati pula oleh masyarakat Jawa Barat

3. Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Sriwijaya dan Melayu

Sriwijaya adalah sebuah negara maritim yang mempunyai hubungan perdagangan internasional. Para pedagang dari berbagai bangsa, seperti Cina, anak benua India (Gujarat, Urdu-Pakistan, dan Tamil), Sri Lanka, dan Campa datang ke Sriwijaya. Bukan tidak mungkin terjadi perkawinan campur antara para pedagang asing tersebut dengan penduduk asli Sriwijaya. Hal ini dapat kita simpulkan dari berita I-Tsing yang menyebutkan banyaknya kapal asing yang datang ke Sriwijaya. Para pelaut ini tinggal beberapa lama di Sriwijaya menunggu datangnya pergantian angin yang akan membawa mereka berlayar menuju tempat tujuan. Jelaslah bahwa transportasi laut dan Sungai Musi di Palembang sangat membantu Sriwijaya dalam mengembangkan pertumbuhan ekonominya.

Dengan kenyataan ini, masyarakat Sriwijaya diperkirakan sangat majemuk. Mereka juga telah mengenal pembagian (stratifikasi) sosial walaupun tidak begitu tegas. Hal ini bisa kita lihat dari beberapa istilah dalam Prasasti Kota Kapur yang menunjukkan kedudukan para bangsawan terdiri dari para putera raja dan kerabat istana. Adanya istilah *yuwaraja* (putra mahkota), *pratiyuwaraja* (putra raja kedua), dan *rajakuman* (putra raja ketiga) menunjukkan hal itu. Ditemukan juga istilah-istilah yang berkaitan dengan pekerjaan atau jabatan tertentu seperti jabatan nahkoda kapal yang disebut *puhavam* atau *puhawan*, *bupati*, dan *senopati*. Prasasti Kota Kapur juga menggambarkan adanya kelompok masyarakat yang memiliki profesi tertentu sebagai tenaga kerja, seperti saudagar, tukang cuci, juru tulis, pembuat pisau, dan budak-belian yang dipekerjakan oleh raja.



Gambar 2.23

Alat batu penggiling (peninggalan budaya megalitikum zaman prasejarah) serpihan emas yang digunakan pada abad ke-7 pada masa Sriwijaya; terlihat bahwa profesi pendulang emas telah ada pada masa itu

Sumber: Angkasa/Museum Geologi Bandung

Sebagai negara maritim, diyakini bahwa perdagangan merupakan bidang andalan Sriwijaya. Hal ini bisa dilihat dari letak geografisnya yang berada di tengah–tengah jalur perdagangan antara India dan Cina. Apalagi setelah Selat Malaka berhasil dikuasai Sriwijaya, banyak kapal asing yang singgah di pelabuhan ini untuk menambah perbekalan (nasi, daging, air minum), beristirahat, dan melakukan perdagangan. Untuk mengontrol aktifitas perdagangan di Selat Malaka, penguasa Sriwijaya membangun sebuah bandar di Ligor (Malaysia). Hal ini diketahui dari Prasasti Ligor yang bertahun 775 M. Pengiriman hadiah dari pedagang dan upeti dari raja-raja taklukan kepada raja Sriwijaya merupakan ketentuan hukum. Sriwijaya sebagai tuan rumah sekaligus negara niaga dan maritim, yang sering dikunjungi oleh pedagang asing maka Sriwijaya berhak menentukan jumlah atau harga pajak yang harus dipatuhi oleh para pedagang bersangkutan.

Selain perdagangan, rakyat Sriwijaya mengandalkan pertanian. Hal ini bisa kita simpulkan dari tulisan **Abu Zaid Hasan**, pelaut Persia, yang mendapat keterangan dari seorang pedagang Arab bernama Sulaiman. Abu Zaid Hasan menceritakan bahwa *Zabaq* (Sriwijaya) memiliki tanah yang subur dan wilayah kekuasaan yang luas hingga ke seberang lautan. Dengan tanah yang subur, Sriwijaya kemungkinan memiliki hasil pertanian yang cukup diminati para pedagang asing. Apalagi wilayah Sriwijaya demikian luas hingga mencapai ke pedalaman Sumatera dan Jawa. Sementara itu, masalah penguasaan tanah pada masa Sriwijaya dapat dilihat dari Prasasti Kedukan Bukit yang membahas taman Sriksetra. Diduga, masalah kepemilikan tanah ini sepenuhnya hak raja.

Kehidupan ekonomi dan sosial Kerajaan Melayu tak jauh berbeda dengan Sriwijaya. Kaum bangsawannya memeluk Buddha, masyarakatnya sebagian besar memeluk keyakinan tradisional.

4. Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Kerajaan Sunda dan Pajajaran

Kehidupan sosial masyarakat Sunda dan Pakwan Pajajaran secara garis besar dapat digolongkan ke dalam golongan seniman, peladang (pecocok tanam), pedagang. Dari bukti–bukti sejarah diketahui, umumnya masyarakat Pajajaran hidup dari hasil perladangan. Seperti masyarakat Tarumanagara dan Galuh, mereka umumnya selalu berpindah–pindah. Hal ini berpengaruh pada bentuk rumah tempat tinggal mereka yang sederhana. Dalam hal tenaga kerja, yang menjadi anggota militer diambil dari rakyat jelata dan sebagian anak bangsawan. Mereka dibiayai oleh negara.



Sumber: *Indonesian Heritage* 3

Gambar 2.24

Lada, rempah-rempah yang diperjualbelikan oleh para pedagang Sunda-Pajajaran

Dalam bidang ekonomi, Kerajaan Sunda dan Pajajaran telah lebih maju dari masa Tarumanagara. Kerajaan Sunda-Pajajaran memiliki setidaknya enam pelabuhan penting: Banten, Pontang, Cigede, Tamgara, Sunda Kelapa, dan Cimanuk. Setiap pelabuhan ini dikepalai oleh seorang syahbandar yang bertanggung jawab kepada raja. Para syahbandar ini bertindak sebagai wakil raja di pelabuhan–pelabuhan yang dikuasainya, sekaligus menarik pajak dari para pedagang yang ingin berjualan di daerah ini—pajak tersebut berupa kiriman upeti berwujud barang dagangan yang mahal atau uang. Dalam hal transportasi air, selain melalui laut, dilakukan pula melalui sungai-sungai besar seperti Citarum dan Cimanuk, sebagai jalur perairan dalam negeri.

Melalui pelabuhan ini, Pajajaran melakukan aktifitas perdagangan dengan negara lain. Dalam berbagai peninggalan sejarah diketahui, masyarakat Pajajaran telah berlayar hingga ke Malaka bahkan ke Kepulauan Maladewa yang kecil di sebelah selatan India. Barang–barang dagangan mereka umumnya bahan makanan dan lada. Di samping itu, ada jenis bahan pakaian yang didatangkan dari Kambay (India). Sementara mata uang yang dipakai sebagai alat tukar adalah mata uang Cina.

5. Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Mataram Kuno

Sumber–sumber berita Cina mengungkapkan keadaan masyarakat Mataram dari abad ke–7 sampai ke–10. Kegiatan perdagangan baik di dalam maupun luar negeri berlangsung ramai. Hal ini terbukti dari ditemukannya barang-barang keramik dari Vietnam dan Cina. Kenyataan ini dikuatkan lagi dengan berita dari Dinasti Tang yang menceritakan kebesaran sebuah kerajaan dari Jawa, dalam hal ini Mataram.

Dari Prasasti Warudu Kidul diperoleh informasi adanya sekumpulan orang asing yang berdiam di Mataram. Mereka mempunyai status yang berbeda dengan penduduk pribumi. Mereka membayar pajak yang berbeda yang tentunya lebih mahal daripada rakyat pribumi Mataram. Kemungkinan besar mereka itu adalah para saudagar dari luar negeri. Namun, sumber–sumber lokal tidak memperinci lebih lanjut tentang orang–orang asing ini. Kemungkinan besar mereka adalah kaum migran dari Cina.

Dari berita Cina diketahui bahwa di ibukota kerajaan terdapat istana raja yang dikelilingi dinding dari batu bata dan batang kayu. Di dalam istana, berdiam raja beserta keluarganya dan para abdi. Di luar istana (masih di dalam lingkungan dinding kota) terdapat kediaman para pejabat tinggi kerajaan termasuk putra mahkota beserta keluarganya. Mereka tinggal

dalam perkampungan khusus di mana para hamba dan budak yang dipekerjakan di istana juga tinggal sekitarnya. Sisa-sisa peninggalan pemukiman khusus ini sampai sekarang masih bisa kita temukan di Yogyakarta dan Surakarta. Di luar tembok kota berdiam rakyat yang merupakan kelompok terbesar.

Kehidupan masyarakat Mataram umumnya bersifat agraris karena pusat Mataram terletak di pedalaman, bukan di pesisir pantai. Pertanian merupakan sumber kehidupan kebanyakan rakyat Mataram. Di samping itu, penduduk di desa (disebut *wanua*) memelihara ternak seperti kambing, kerbau, sapi, ayam, babi, dan itik. Sebagai tenaga kerja, mereka juga berdagang dan menjadi pengrajin.

Dari Prasasti Purworejo (900 M) diperoleh informasi tentang kegiatan perdagangan. Kegiatan di pasar ini tidak diadakan setiap hari melainkan bergilir, berdasarkan pada hari pasaran menurut kalender Jawa Kuno. Pada hari Kliwon, pasar diadakan di *pusat kota*. Pada hari Manis atau Legi, pasar diadakan di desa bagian *timur*. Pada hari Paking (Pahing), pasar diadakan di desa sebelah *selatan*. Pada hari Pon, pasar diadakan di desa sebelah *barat*. Pada hari Wage, pasar diadakan di desa sebelah *utara*.

INFO SEJARAH

Hari-hari dalam penanggalan Jawa Kuno selain berhubungan erat dengan kegiatan pasaran, juga selalu dihubungkan dengan waktu pembangunan rumah, pesta perkawinan, perjodohan, perayaan kenduri atau selamatan, serta sejumlah praktik kehidupan lainnya. Setiap hari Jawa, selain berhubungan dengan arah mata angin, juga memiliki perhitungan angka dan warna tersendiri: Legi = 5 = putih, Pahing = 9 = merah, Pon = 7 = kuning, Wage = 4 = hitam, dan Kliwon = 8 = aneka warna.

Pada hari pasaran ini, desa–desa yang menjadi pusat perdagangan, ramai didatangi pembeli dan penjual dari desa–desa lain. Mereka datang dengan berbagai cara, melalui transportasi darat maupun sungai sambil membawa barang dagangannya seperti beras, buah–buahan, dan ternak untuk dibarter dengan kebutuhan yang lain.

Selain pertanian, industri rumah tangga juga sudah berkembang. Beberapa hasil industri ini antara lain anyaman seperti keranjang, perkakas dari besi, emas, tembaga, perunggu, pakaian, gula kelapa, arang, dan kapur sirih. Hasil produksi industri ini dapat diperoleh di pasar–pasar tadi.

Sementara itu, bila seseorang berjasa (biasanya pejabat militer atau kerabat istana) kepada Kerajaan, maka orang bersangkutan akan diberi hak memiliki tanah untuk dikelola. Biasanya tempat

itu adalah hutan yang kemudian dibuka menjadi pemukiman baru. Orang yang diberi tanah baru itu diangkat menjadi penguasa tempat yang baru dihadiahkan kepadanya. Ia bisa saja menjadi *akuwu* (kepala desa), senopati, atau adipati atau menteri. Bisa pula sebuah wilayah dihadiahkan kepada kaum brahmana atau rahib untuk dijadikan asrama sebagai tempat tinggal mereka, dan di sekitar asrama tersebut biasanya didirikan candi atau wihara.

Gambar 2.24

Adegan pada relief Candi Borobudur yang memperlihatkan seorang pedagang (duduk di sebelah kanan) menjual emas kepada pembeli (berdiri di kiri)



Sumber: Indonesian Heritage 3

Gambar 2.25

Relief pada Candi Morangan, Jawa Tengah, abad ke-9 yang menggambarkan para brahmana tengah memegang daun rontal (lontar)



Sumber: Indonesian Heritage 1

6. Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Medang Kamulan

Dalam hal kepemilikan tanah, transportasi, perpajakan, dan tenaga kerja; kehidupan rakyat Medang Kamulan menyerupai Mataram, karena Medang Kamulan tak lain adalah kelanjutan Mataram, hanya nama dinastinya saja yang berbeda. Toh, yang berbeda hanya perpindahan wilayah kekuasaan dari barat ke timur.



Masa pemerintahan Mpu Sindok lalu Sri Isana Tunggalwijaya, merupakan masa yang damai. Namun, sejak pemerintahan Dharmawangsa Teguh, politik Kerajaan cenderung mengarah ke luar negeri. Tujuannya adalah untuk merebut dominasi perdagangan di perairan Jawa, Sumatera, dan Kalimantan, yang ketika itu dikuasai Sriwijaya. Untuk keperluan ini, Dharmawangsa Teguh membangun armada militer yang tangguh. Dengan kekuatan militer ini, Medang Kamulan menaklukkan Bali, lalu mendirikan semacam koloni di Kalimantan Barat. Dengan armada ini pula, Medang Kamulan kemudian menyerang Sriwijaya, walaupun tidak menang.

Dharmawangsa pun mengembangkan pelabuhan Hujung Galuh di selatan Surabaya dan Kembang Putih (Tuban) sebagai tempat para pedagang bertemu. Ketika Airlangga berkuasa, kerajaan menjaga hubungan damai dengan kerajaan-kerajaan tetangga demi kesejahteraan rakyat. Ini diperlihatkan dengan mengadakan perjanjian damai dengan Sriwijaya. Kerajaan pun memperlakukan umat Hindu dan Buddha sederajat.



Gambar 2.26
Lempengan tembaga bertahun 939 M, berisi pernyataan Raja Mpu Sindok yang mengatakan bahwa tanah bernama Alasantan sebagai sima. Lahan ini dibeli dengan harga 12 kati

Sumber: *Indonesian Heritage 1*

7. Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Kediri dan Singasari

Kediri terkenal dengan kehidupan masyarakatnya yang damai. Menurut berita Cina, masyarakat Kediri hidup berkecukupan. Penduduk wanitanya memakai kain sarung sampai bawah lutut dan rambutnya terurai. Rumah mereka bersih dan rapi, lantainya dari ubin berwarna hijau dan kuning. Dalam upacara perkawinan mereka memakai mas kawin dari emas dan perak. Masyarakatnya sering mengadakan pesta air (sungai atau laut) maupun pesta gunung sebagai ungkapan terima kasih kepada para dewa dan leluhur mereka.

Kehidupan perekonomian Kediri berpusat pada bidang pertanian dan perdagangan. Hasil pertanian masyarakat Kediri umumnya beras. Sementara barang-barang yang diperdagangkan antara lain emas, kayu cendana, dan pinang. Walaupun terletak di pedalaman, jalur perdagangan dan pelayaran maju pesat melalui Sungai Brantas yang dapat dilayari sampai ke pedalaman wilayah Kediri dan bermuara di Laut Selatan (Samudera Indonesia). Masyarakat Kediri juga sudah mempunyai kesadaran tinggi dalam membayar pajak. Mereka membayar pajak dalam bentuk *natura* yang diambil dari sebagian hasil bumi mereka.

Sementara itu, kehidupan sosial Singasari dapat diketahui dari *Nagarakretagama* dan *Pararaton* serta kronik Cina. Disebutkan, masyarakat Singasari terbagi dalam kelas atas, yaitu keluarga raja dan kaum bangsawan, dan kelas bawah yang terdiri dari rakyat umum. Selain itu, ada kelompok agama, pendeta Hindu maupun rahib Buddha. Namun pembagian atas golongan ini tidak seketat pengkastaan seperti di India. Ini membuktikan, sekali lagi, kearifan lokal yang dimiliki masyarakat pribumi.

Dari *Nagarakretagama* dan *Pararaton* diperoleh gambaran tentang kehidupan perekonomian di Jawa pada masa Singasari. Di desa pada umumnya penduduk hidup dari bertani, berdagang, dan kerajinan tangan. Tidak sedikit pula yang bekerja sebagai buruh atau pelayanan. Kegiatan berdagang dilakukan dalam lima hari pasaran pada tempat yang berbeda (*Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon*). Oleh karena itu, sarana transportasi darat memegang peranan penting. Beberapa prasasti melukiskan bagaimana para pedagang, pengrajin, dan petani membawa barang dagangannya. Mereka digambarkan melakukan perjalanan sambil memikul barang dagangannya atau mengendarai pedati-kuda. Ada pula yang melakukan perjalanan melalui sungai dengan menggunakan perahu. Dengan disebutnya alat angkut pedati dan perahu, dapatlah disimpulkan bahwa perdagangan antardesa cukup ramai. Apalagi di wilayah Singasari terdapat dua sungai besar, Bengawan Solo dan Kali Brantas yang dimanfaatkan untuk mengairi lahan pertanian dan lalu lintas perdagangan air.

Perdagangan mulai mendapatkan perhatian cukup besar semasa Kertanegara memerintah. Kertanegara mengirimkan ekspedisi militer ke Melayu (Pamalayu) untuk merebut kendali perdagangan di sekitar Selat Malaka. Pada masa ini memang Selat Malaka merupakan jalur sutera yang dilalui oleh para pedagang asing.



8. Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Majapahit

Dari peninggalan sejarah diketahui bahwa masyarakat Majapahit relatif hidup rukun, aman, dan tenteram. Majapahit menjalin hubungan baik dan bersahabat dengan negara tetangga, di antaranya dengan Syangka (Muangthai), Dharma Negara, Kalingga (Raja Putera), Singhanagari (Singapura), Campa dan Annam (Vietnam), serta Kamboja. Negara–negara sahabat ini disebut dengan *Mitreka Satata*.

Disebutkan bahwa pada masa Hayam Wuruk, penganut agama Hindu Siwa dan Buddha dapat bekerjasama. Hal ini diungkapkan oleh Mpu Tantular dalam *Sutasoma* atau *Purusadashanta* yang berbunyi “*bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrawa*” yang artinya: “di antara pusparagam agama adalah kesatuan pada agama yang mendua.”

Rakyat Majapahit terbagi dalam kelompok masyarakat berdasarkan pekerjaan. Pada umumnya, rakyat Majapahit adalah petani, sisanya pedagang dan pengrajin. Selain pertanian, Majapahit juga mengembangkan perdagangan dan pelayaran. Ini bisa kita simpulkan dari wilayah kekuasaan Majapahit yang meliputi Nusantara bahkan Asia Tenggara. Barang utama yang diperdagangkan antara lain rempah–rempah, beras, gading, timah, besi, intan, dan kayu cendana. Sejumlah pelabuhan terpenting pada masa itu adalah Hujung Galuh, Tuban, dan Gresik.

Majapahit memegang dua peranan penting dalam dunia perdagangan. Pertama, Majapahit adalah sebagai kerajaan produsen yang menghasilkan barang-barang yang laku di pasaran. hal ini bisa dilihat dari wilayah Majapahit yang demikian luas dan meliputi daerah–daerah yang subur. Kedua, peranan Majapahit adalah sebagai perantara dalam membawa hasil bumi dari daerah satu ke daerah yang lain.

Perkembangan perdagangan Majapahit didukung pula oleh hubungan baik yang dibangun penguasa Majapahit dengan kerajaan–kerajaan tetangga. Barang–barang dari luar negeri dapat dipasarkan di pelabuhan–pelabuhan Majapahit. Dan sebaliknya, barang–barang Majapahit dapat diperdagangkan di negara–negara tetangga. Hubungan sedemikian tentu sangat menguntungkan perekonomian Majapahit.

Dalam hal kepemilikan tanah, di Majapahit sama saja dengan yang berlaku di kerajaan–kerajaan sebelumnya. Begitu pula mengenai perpajakan dan tenaga kerja. Para petani selalu bergotong royong dalam hal bercocok tanam dan mengairi sawah.



Sumber: Indonesian Heritage 1

Gambar 2.29

Relief pada candi yang menggambarkan kegiatan menumbuk padi pada masa Majapahit

KEGIATAN 2.2

Untuk mengembangkan kecakapan akademik, buatlah kelompok, masing-masing terdiri atas 3-4 siswa. Buatlah sebuah peta yang memuat pusat-pusat perdagangan pada masa Hindu-Buddha di Indonesia. Cantumkan pula letak pusat kota dari setiap kerajaan (bila perlu nama sungainya sekaligus). Kerjakan pada karton (ukuran karton bebas, skala peta bebas yang penting jelas), beri warna yang berbeda-beda untuk setiap ibukota kerajaan dan pelabuhan bersangkutan. Kumpulkan pada guru. Selamat berkarya!

RANGKUMAN

Pada abad ke-4 masyarakat Indonesia telah mengenal agama dan budaya Hindu-Buddha dari India. Pengaruh India tersebut berkembang pada tataran politik, yakni dengan berdirinya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu dan Buddha. Kerajaan-kerajaan tersebut adalah Kutai, Tarumanagara, Kandang Galuh, Melayu, Sriwijaya, Sunda-Pajajaran, Mataram Hindu-Buddha, Medang Kamulan atau Kahuripan, Bali, Kediri, Singasari, dan Majapahit. Untuk mempertahankan eksistensi kerajaan, maka raja bersangkutan harus mampu bertahan dalam menghadapi pemberontakan dalam negeri maupun invasi kerajaan lain. Dan bila kerajaan bersangkutan telah kuat maka ia akan semakin memperluas wilayahnya. Dalam perkembangannya, kerajaan-kerajaan tersebut mengalami jatuh-bangun yang akhirnya runtuh untuk selama-lamanya, tak terkecuali Sriwijaya atau Majapahit.

Dalam bidang sosial-ekonomi, masyarakat Hindu-Buddha tersebut mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing, bergantung kepada letak geografis, geologis, lingkungan ekologis, serta kekuatan militer, hukum, dan politik mereka. Dalam bidang sosial di hampir setiap kerajaan terdapat pengkelasan dalam masyarakat, meski tidak seketat di India.

Sementara dalam bidang ekonomi yang meliputi aktifitas perdagangan, perpajakan, transportasi air dan darat, tenaga kerja, serta penguasaan tanah, setiap kerajaan memiliki cara-cara kerja masing-masing walaupun dalam beberapa hal sama. Dalam hal pajak, misalnya, masing-masing menerapkan sistem upeti, yakni raja bawahan atau pedagang asing memberikan hadiah berupa barang-barang dagang yang mewah atau emas kepada raja yang dilobinya. Warga negara pun tak luput dari pajak: mereka harus menyerahkan hasil bumi kepada pihak kerajaan.

Dalam hal penguasaan tanah, rajalah yang memegang otoritas. Ia akan menghibahkan suatu wilayah kepada orang-orang yang berjasa kepada Negara, kepada kaum brahmana, kepada kerabat istana. Sementara itu, tenaga kerja pada masa Hindu-Buddha ini bermacam-macam, dari pekerja kasar (buruh), militer, seniman, pengrajin, hingga pejabat pemerintah seperti menteri, patih, dyaksa, dan sebagainya.

SOAL-SOAL EVALUASI

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

- Berikut ini yang *tidak* termasuk tempat berkembangannya pusat-pusat kerajaan bercorak Hindu-Buddha di Indonesia adalah
 - Sulawesi
 - Kalimantan
 - Sumatera
 - Bali
 - Jawa
- Pusat atau ibukota Medang Kamulan yang dialihkan oleh Airlangga adalah....
 - Daha
 - Jenggala
 - Kahuripan
 - Dayo
 - Trowulan
- Tarumanagara mengalami masa kejayaannya pada masa pemerintahan
 - Sudawarman
 - Tarumanagara
 - Sri Baduga
 - Suryawarman
 - Tarusbawa
- Sebelum Tarumanagara muncul, diperkirakan terlebih dahulu telah ada kerajaan kecil di sana yang bernama
 - Aruteun
 - To lo mo
 - Ho Ling
 - Kendan
 - Galuh
- Prasasti yang menyatakan kutukan dan hukuman bagi rakyat yang melakukan kejahatan dan tidak taat pada perintah raja adalah ...
 - Kota Kapur
 - Talang Tuo
 - Kedukan Bukit
 - Nalanda
 - Canggal
- Raja Mataram yang berasal dari Dinasti Syailendra adalah
 - Sanjaya
 - Raka I Pikatan
 - Panangkaran
 - Raja Indra
 - Dyah Balitung
- Jabatan yang bertugas mengayomi kebutuhan masyarakat umat Buddha pada masa Singosari-Majapahit disebut....
 - Dharmadhyaksa ring Kasogatan
 - Dharmadyaksa ring Kamahayanikan
 - Dharmadyaksa ring Kasiwaan
 - Rakryan i Hino
 - Mahamenteri i Halu
- Para rahib Buddha meminta perlindungan kepada pemuda Ken Arok ketika ada pertentangan dengan Kertajaya dari Kediri karena para rahib tersebut merasa
 - Kertajaya tak senang Ken Arok mampu menguasai Tumapel
 - Kertajaya membenci rahib Buddha yang ingin mengudeta Kediri
 - Ken Arok berpotensi mampu membantu mereka melawan Kertajaya
 - simpati kepada Ken Arok yang memang tak senang terhadap Raja Kertajaya
 - benci terhadap Tunggul Ametung yang bertindak semena-mena terhadap Ken Dedes yang beragama Buddha

9. Tujuan Raka i Pikatan menikahi Pramodawardhani agar....
 - a. umat Hindu dapat bersaing dalam bidang politik dengan umat Buddha
 - b. Dinasti Sanjaya berkuasa atas Dinasti Syailendra
 - c. Kerajaan Mataram dapat disatukan dengan Sriwijaya di bawah panji mereka berdua
 - d. Balaputradewa dapat tunduk kepada Raka i Pikatan
 - e. agar kerukunan antara umat Siwa dan Buddha terjamin
10. Kitab yang memuat informasi tentang kehidupan masyarakat Indonesia jauh sebelum kedatangan orang India ke Nusantara hingga kedatangan orang-orang dari negeri Kalingga, Celong (Sailan atau Sri Lanka), dan pesisir pantai Semenanjung Malaka dan Kamboja, adalah berjudul
 - a. *Pararaton*
 - b. *Sutasoma*
 - c. *Negarakretagama*
 - d. *Sang Hyang Kamahayanikan*
 - e. *Kidung Sundayana*
11. Mataram Kuno dapat disatukan kembali dari perpecahan antara Wangsa Syailendra dan Sanjaya oleh raja yang bernama
 - a. Sanjaya
 - b. Dyah Balitung
 - c. Raka i Pikatan
 - d. Raka i Panangkaran
 - e. Balaputeradewa
12. Raden Wijaya, dengan segala tipu politisnya, berhasil “mengadu domba” raja Kediri, Jayakatwang, dengan pasukan
 - a. Kubilai Khan
 - b. Dinasti Tang
 - c. Arya Wiraraja
 - d. Kuti dan Nambi
 - e. Sriwijaya
13. Ketika Hayam Wuruk memerintah di Jawa Timur, terbitlah sebuah kitab Negarakretagama yang dikarang oleh pujangga yang bernama....
 - a. Kanwa
 - b. Tanakung
 - c. Wawa
 - d. Prapanca
 - e. Tantular
14. Salah satu usaha Wijaya, menantu Kertanegara, untuk menghadapi ekspansi Kubilai Khan dari Mongol adalah
 - a. meminta bantuan Arya Wiraraja Bupati Sumenep, Madura
 - b. melakukan ekspedisi Pamalayu
 - c. memberitahu pasukan Kubilai Khan bahwa Jayakatwang Raja Kediri adalah Kertanegara
 - d. bersiap-siap di pelabuhan Tuban untuk menghalau pasukan Kubilai Khan
 - e. kerja sama dengan Jayakatwang dari Kediri



15. Adik Airlangga yang menjadi raja di Bali adalah
 - a. Anak Wungsu
 - b. Mahendradata
 - c. Dharmawangsa Teguh
 - d. Narottama
 - e. Sindhok
16. Jabatan rakryan yang bertanggung jawab dalam hal raja dan mahamantri adalah....
 - a. rakryan i hino
 - b. rakryan i sirikan
 - c. rakryan i halu
 - d. rakryan apatih
 - e. rakryan demung
17. Di antara kerajaan Hindu-Buddha yang jarang melakukan peristiwa kudeta *berdarah* terhadap pemerintahan raja yang resmi adalah
 - a. Majapahit
 - b. Singasari
 - c. Tarumanagara
 - d. Kediri
 - e. Mataram
18. Salah satu alasan kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah dan Timur selalu berpindah-pindah pusat pemerintahan adalah karena....
 - a. masyarakat Jawa tak betah berdiam terlalu lama di sebuah tempat
 - b. raja-raja yang memerintahnya mayoritas penganut Siwa
 - c. selalu saja ada kudeta terhadap pemerintahan resmi
 - d. untuk menghindari pertumpahan darah di antara kalangan istana
 - e. untuk mendirikan dinasti atau wangsa baru
19. Perpajakan yang lazim diberlakukan oleh pihak pelabuhan terhadap pedagang asing, biasa dilakukan dengan cara ...
 - a. mengirim upeti kepada raja berupa emas, barang-barang yang mahal
 - b. membayar kepada syahbandar sebagai penguasa pelabuhan tanpa dilanjutkan kepada raja
 - c. berperang dahulu di sekitar pelabuhan
 - d. pedagang asing harus menyerahkan anak gadisnya kepada raja untuk dinikahi
 - e. barter barang dagangan, dengan kerugian berada di pihak pedagang asing
20. Menurut kalender Jawa Kuno, pada hari Legi maka kegiatan pasar harus diselenggarakan di
 - a. sebelah timur kota
 - b. pusat kota
 - c. sebelah barat kota
 - d. sebelah utara kota
 - e. sebelah selatan kota



II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Dorongan apa yang membuat brahmana berinisiatif membangun yupa bagi raja Mulawarman?
2. Mengapa kerajaan-kerajaan Hindu lebih berkembang di Jawa daripada di Sumatera? Jelaskan dari segi sosial!
3. Jelaskan latar belakang raja-raja zaman dahulu menggali tanah untuk dijadikan kanal!
4. Sebutkan latar belakang Kertanegara mengirimkan ekspedisi militer Pamalayu!
5. Mengapa Sriwijaya mampu bertahan lebih lama daripada kerajaan-kerajaan lainnya? Sebutkan alasannya dilihat dari sudut pandang ekonomi dan politik!
6. Faktor apakah yang mengakibatkan kemunduran Majapahit pada abad ke-14?
7. Apa perbedaan antara Mataram di bawah Dinasti Syailendra dengan di bawah pemerintahan Dinasti Sanjaya?
8. Bagaimana keterkaitan Tarumanagara dengan Kerajaan Kendan (Galuh)?
9. Sebutkan salah satu penyebab perpindahan pusat kerajaan ke wilayah lain!
10. Apa yang kamu ketahui tentang Hari Pasaran yang berlaku di Jawa? Sebutkan dua hari dari Hari Pasaran tersebut beserta makna dan filosofinya!



Bab 3

Perkembangan Pengaruh Agama dan Kebudayaan Islam di Indonesia

Tujuan Pembelajaran

Di dalam bab ini siswa dapat menjelaskan proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia; menunjukkan sumber-sumber proses islamisasi di Indonesia; serta memberikan contoh pengaruh Islam dalam bidang keagamaan dan sosial-kebudayaan di Indonesia



Sumber: *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar 1*

Gambar 3.1 Melalui perdagangan, masyarakat Indonesia mengenal Islam dari pedagang Timur Tengah dan India

Islam datang ke Indonesia ketika pengaruh Hindu dan Buddha masih kuat. Kala itu, Majapahit masih menguasai sebagian besar wilayah yang kini termasuk wilayah Indonesia. Masyarakat Indonesia berkenalan dengan agama dan kebudayaan Islam melalui jalur perdagangan, sama seperti ketika berkenalan dengan agama Hindu dan Buddha. Melalui aktifitas niaga, masyarakat Indonesia yang sudah mengenal Hindu-Buddha lambat laun mengenal ajaran Islam. Persebaran Islam ini pertama kali terjadi pada masyarakat pesisir laut yang lebih terbuka terhadap budaya asing. Setelah itu, barulah Islam menyebar ke daerah pedalaman dan pegunungan melalui aktifitas ekonomi, pendidikan, dan politik.

Kali ini kalian akan mempelajari jejak pengaruh agama dan kebudayaan Islam di berbagai wilayah di Indonesia serta proses persebarannya. Akan diuraikan pula proses bagaimana Islam, sebagai agama baru, mampu berasimilasi dengan budaya tradisional masyarakat Indonesia yang telah terpengaruh tradisi Hindu-Buddha.

Kata Kunci

Islam, Muhammad, muslim, Gujarat, Persia, Arab, Wali Sanga, Demak, masjid, sunan, hikayat, babad, kejawen, suluk, sudati, zapin, debus



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

Gambar 3.2

HAMKA atau Haji Abdul Karim Amrullah

A. SEJUMLAH TEORI, KRONIK ASING, DAN SUMBER SEJARAH LOKAL TENTANG PERSEBARAN ISLAM DI INDONESIA

Agama Islam pada akhirnya menyebar hingga ke Asia Tenggara dan Asia Timur. Hal ini terjadi akibat jalur perdagangan yang makin ramai, dengan dibukanya Bandar Hurmuz di Teluk Persia. Indonesia sebagai salah satu wilayah yang memiliki banyak pelabuhan, merupakan salah satu tujuan para saudagar asing untuk memperoleh barang dagang yang laku di pasaran internasional, terutama rempah-rempah.

1. Beberapa Teori Mengenai Masuknya Islam ke Indonesia

Proses masuknya agama Islam ke Indonesia tidak berlangsung secara revolusioner, cepat, dan tunggal, melainkan berevolusi, lambat-laun, dan sangat beragam. Menurut para sejarawan, teori-teori tentang kedatangan Islam ke Indonesia dapat dibagi menjadi:

a. Teori Mekah

Teori Mekah mengatakan bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia adalah langsung dari Mekah atau Arab. Proses ini berlangsung pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M. Tokoh yang memperkenalkan teori ini adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau **HAMKA**, salah seorang ulama sekaligus sastrawan Indonesia. Hamka mengemukakan pendapatnya ini pada tahun 1958, saat orasi yang disampaikan pada dies natalis Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) di Yogyakarta. Ia menolak seluruh anggapan para sarjana Barat yang mengemukakan bahwa Islam datang ke Indonesia tidak langsung dari Arab.

Bahan argumentasi yang dijadikan bahan rujukan HAMKA adalah sumber lokal Indonesia dan sumber Arab. Menurutnya, motivasi awal kedatangan orang Arab tidak dilandasi oleh nilai-nilai ekonomi, melainkan didorong oleh motivasi spirit penyebaran agama Islam. Dalam pandangan Hamka, jalur perdagangan antara Indonesia dengan Arab telah berlangsung jauh sebelum tarikh masehi.

Dalam hal ini, teori HAMKA merupakan sanggahan terhadap Teori Gujarat yang banyak kelemahan. Ia malah curiga terhadap prasangka-prasangka penulis orientalis Barat yang cenderung memojokkan Islam di Indonesia. Penulis Barat, kata HAMKA, melakukan upaya yang sangat sistematis untuk menghilangkan keyakinan negeri-negeri Melayu tentang hubungan rohani yang mesra antara mereka dengan tanah Arab sebagai sumber utama Islam di Indonesia dalam menimba ilmu agama. Dalam pandangan HAMKA, orang-orang Islam di

Indonesia mendapatkan Islam dari orang-orang pertama (orang Arab), bukan dari hanya sekadar perdagangan.

Pandangan HAMKA ini hampir sama dengan Teori Sufi yang diungkapkan oleh **A.H. Johns** yang mengatakan bahwa para musafirilah (kaum pengembara) yang telah melakukan islamisasi awal di Indonesia. Kaum Sufi biasanya mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mendirikan kumpulan atau perguruan tarekat.

b. Teori Gujarat

Teori Gujarat mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Gujarat ini terletak di India bagian barat, berdekaran dengan Laut Arab. Tokoh yang menyosialisasikan teori ini kebanyakan adalah sarjana dari Belanda. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah **J. Pijnapel** dari Universitas Leiden pada abad ke-19. Menurutnya, orang-orang Arab bermahzab Syafei telah bermukim di Gujarat dan Malabar sejak awal Hijriyyah (abad ke-7 Masehi), namun yang menyebarkan Islam ke Indonesia menurut Pijnapel bukanlah dari orang Arab langsung, melainkan pedagang Gujarat yang telah memeluk Islam dan berdagang ke dunia timur, termasuk Indonesia.

Dalam perkembangan selanjutnya, teori Pijnapel ini diamini dan disebarkan oleh seorang orientalis terkemuka Belanda, **Snouck Hurgronje**. Menurutnya, Islam telah lebih dulu berkembang di kota-kota pelabuhan Anak Benua India. Orang-orang Gujarat telah lebih awal membuka hubungan dagang dengan Indonesia dibanding dengan pedagang Arab. Dalam pandangan Hurgronje, kedatangan orang Arab terjadi pada masa berikutnya. Orang-orang Arab yang datang ini kebanyakan adalah keturunan **Nabi Muhammad** yang menggunakan gelar “sayid” atau “syarif” di depan namanya.

Teori Gujarat kemudian juga dikembangkan oleh **J.P. Moquette** (1912) yang memberikan argumentasi dengan batu nisan **Sultan Malik Al-Saleh** yang wafat pada tanggal 17 Dzulhijjah 831 H/1297 M di Pasai, Aceh. Menurutnya, batu nisan di Pasai dan makam Maulanan Malik Ibrahim yang wafat tahun 1419 di Gresik, Jawa Timur, memiliki bentuk yang sama dengan nisan yang terdapat di Kambay, Gujarat. Moquette akhirnya berkesimpulan bahwa batu nisan tersebut diimpor dari Gujarat, atau setidaknya dibuat oleh orang Gujarat atau orang Indonesia yang telah belajar kaligrafi khas Gujarat. Alasan lainnya adalah kesamaan mahzab Syafei yang dianut masyarakat muslim di Gujarat dan Indonesia.



Sumber: *Indonesian Heritage 3*

Gambar 3.3

Batu nisan makam Malik Ibrahim di Gresik, Jawa Timur, bertahun 1419 M; batu nisan tersebut diduga diimpor dari Cambay, Gujarat, India



Sumber: *Indonesian Heritage 1*

Gambar 3.4
Prof. Dr. Hoesein Djajadiningrat

c. *Teori Persia*

Teori Persia mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari daerah Persia atau Parsi (kini Iran). Pencetus dari teori ini adalah **Hoesein Djajadiningrat**, sejarawan asal Banten. Dalam memberikan argumentasinya, Hoesein lebih menitikberatkan analisisnya pada kesamaan budaya dan tradisi yang berkembang antara masyarakat Parsi dan Indonesia. Tradisi tersebut antara lain: tradisi merayakan 10 Muharram atau Asyuro sebagai hari suci kaum Syiah atas kematian Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad, seperti yang berkembang dalam tradisi *tabut* di Pariaman di Sumatera Barat. Istilah “tabut” (keranda) diambil dari bahasa Arab yang ditranslasi melalui bahasa Parsi.

Tradisi lain adalah ajaran mistik yang banyak kesamaan, misalnya antara ajaran **Syekh Siti Jenar** dari Jawa Tengah dengan ajaran sufi Al-Hallaj dari Persia. Bukan kebetulan, keduanya mati dihukum oleh penguasa setempat karena ajaran-ajarannya dinilai bertentangan dengan ketauhidan Islam (murtad) dan membahayakan stabilitas politik dan sosial. Alasan lain yang dikemukakan Hoesein yang sejalan dengan teori Moquette, yaitu ada kesamaan seni kaligrafi pahat pada batu-batu nisan yang dipakai di kuburan Islam awal di Indonesia. Kesamaan lain adalah bahwa umat Islam Indonesia menganut mazhab Syafei, sama seperti kebanyakan muslim di Iran.

d. *Teori Cina*

Teori Cina mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia (khususnya di Jawa) berasal dari para perantau Cina. Orang Cina telah berhubungan dengan masyarakat Indonesia jauh sebelum Islam dikenal di Indonesia. Pada masa Hindu-Buddha, etnis Cina atau Tiongkok telah berbaur dengan penduduk Indonesia—terutama melalui kontak dagang. Bahkan, ajaran Islam telah sampai di Cina pada abad ke-7 M, masa di mana agama ini baru berkembang. **Sumanto Al Qurtuby** dalam bukunya *Arus Cina-Islam-Jawa* menyatakan, menurut kronik masa Dinasti Tang (618-960) di daerah Kanton, Zhang-zhao, Quanzhou, dan pesisir Cina bagian selatan, telah terdapat sejumlah pemukiman Islam.

Teori Cina ini bila dilihat dari beberapa sumber luar negeri (kronik) maupun lokal (babad dan hikayat), dapat diterima. Bahkan menurut sejumlah sumber lokal tersebut ditulis bahwa raja Islam pertama di Jawa, yakni Raden Patah dari Bintoro Demak, merupakan keturunan Cina. Ibunya disebutkan berasal dari Campa, Cina bagian selatan (sekarang termasuk Vietnam). Berdasarkan Sajarah Banten dan Hikayat Hasanuddin, nama dan gelar raja-raja Demak beserta leluhurnya ditulis dengan menggunakan istilah Cina, seperti “Cek Ko Po”, “Jin Bun”, “Cek

Ban Cun”, “Cun Ceh”, serta “Cu-cu”. Nama-nama seperti “Munggul” dan “Moechoel” ditafsirkan merupakan kata lain dari Mongol, sebuah wilayah di utara Cina yang berbatasan dengan Rusia.

Bukti-bukti lainnya adalah masjid-masjid tua yang bernilai arsitektur Tiongkok yang didirikan oleh komunitas Cina di berbagai tempat, terutama di Pulau Jawa. Pelabuhan penting sepanjang pada abad ke-15 seperti Gresik, misalnya, menurut catatan-catatan Cina, diduduki pertama-tama oleh para pelaut dan pedagang Cina.

Semua teori di atas masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Tidak ada kemutlakan dan kepastian yang jelas dalam masing-masing teori tersebut. Meminjam istilah **Azyumardi Azra**, sesungguhnya kedatangan Islam ke Indonesia datang dalam kompleksitas; artinya tidak berasal dari satu tempat, peran kelompok tunggal, dan tidak dalam waktu yang bersamaan.

2. Sejumlah Kronik Luar Negeri dan Sumber Lokal tentang Keberadaan Masyarakat Islam Awal di Indonesia

a. *Kronik-kronik Luar Negeri*

Sejak abad ke-5 M, pedagang Arab telah menjalin kontak dengan pedagang dari Cina. Rute dagang bahari pedagang Cina-Arab ini tentunya melintasi perairan Indonesia. Karena itu, orang-orang Arab dipastikan telah mengenal masyarakat Indonesia sejak abad ke-5, yang ketika itu agama Islam pun belum lahir.

Selanjutnya pada abad ke-7 M, para pedagang Islam dari Persia dan India telah melakukan kontak dagang di sejumlah pelabuhan di Indonesia. Aktivitas dagang ini semakin ramai sejak Dinasti Umayyah berkuasa. Perdagangan dilakukan oleh Bani Umayyah dengan Dinasti Tang melalui Selat Malaka. Informasi sejarah ini tersiar dari kronik Cina masa Dinasti Tang yang melaporkan perdagangan antara Cina dan Asia Barat. Perdagangan itu melibatkan Indonesia karena kawasan ini dilalui pedagang Asia Barat sebelum dan sepulang dari Cina. Antara abad ke-7 dan 8 M sudah terdapat pemukiman muslim di Baros di pantai barat laut Sumatera, di pesisir utara Jawa, Maluku, dan Kanton di Cina Selatan.

Masih menurut berita Cina bahwa pada tahun 977 M, sebuah kerajaan Islam di Indonesia telah mengirim utusannya ke negeri Cina. Kerajaan ini bernama **Poni**, utusannya bernama Pu Ali. Hingga sekarang data-data lain tentang keberadaan Kerajaan Poni ini belum ditemukan. Pada 1281 Kerajaan Melayu-Jambi mengirim utusan ke Cina dengan dua utusan yang bernama Sulaiman dan Syamsuddin—keduanya nama Islam.

Tulisan pada nisan di Leheran, Gresik, berupa huruf Arab, memberitakan wafatnya wanita muslim bernama **Fatimah binti Maimun** yang bertanggal 1082 M (ada juga yang berpendapat 1181 M). Pemakaman muslim kuno di Trowulan membuktikan adanya bangsawan Majapahit yang memeluk Islam sejak masa **Hayam Wuruk**. Catatan **Ma-Huan** memberitakan bahwa pada awal abad ke-15 sebagian masyarakat di pantai utara Jawa (mungkin kota-kota pelabuhan seperti Tuban, Sedayu, dan Gresik) telah memeluk Islam.

Pelayaran kapal dagang dari Asia Barat ke Indonesia cukup bergantung kepada angin musim. Karena harus menunggu pergantian angin musim tersebut, para pedagang muslim akhirnya menetap cukup lama di sejumlah bandar di Indonesia. Selama singgah itulah terjalinlah interaksi sosial. Bandar-bandar dagang Indonesia yang penting berada di sekitar Selat Malaka dan pantai utara Laut Jawa. Komoditas yang diperdagangkan berupa hasil hutan, pertanian, dan kerajinan. Pedagang muslim yang turut andil dalam perdagangan terutama berasal dari Gujarat, di utara Bombay. Singgahnya para pedagang dalam waktu yang relatif lama, mengakibatkan berdirinya sejumlah pemukiman para pedagang muslim.

Berdirinya pemukiman-pemukiman itu membuka jalinan sosial antara pedagang muslim dengan penduduk pribumi. Interaksi itu berawal dari lingkup ekonomi lalu ke lingkup sosial,



Gambar 3.5
Seorang wanita pribumi
sedang berniaga dengan
pedagang India

Sumber: *Indonesian Heritage 3*



Sumber: Indonesian Heritage 3

Gambar 3.6

Naskah *Hikayat Raja-Raja Pasai*, dapat digunakan sebagai sumber lokal dalam menelusuri kehidupan awal Islam di Sumatera dan Malaka pada Abad ke-16

budaya, agama, dan politik. Dalam proses inilah penduduk Indonesia mengenali ajaran Islam. Pengenalan nilai-nilai Islam juga melibatkan peran mubalig yang ikut serta bersama para pedagang muslim. Mereka mendirikan pesantren dan masjid dalam pengenalan ajaran Islam lebih mendalam. Pengenalan itu tidak hanya dilakukan melalui dakwah, melainkan juga dengan perilaku terpuji.

Berita Cina memberitakan bahwa pada akhir abad ke-13 M, kerajaan kecil bernama “*Sa-mu-ta-la*” (Samudera) mengutus dutanya ke Cina. “*Sa-mu-ta-la*” merupakan ejaan orang Cina untuk Samudera Pasai. Adanya kerajaan Pasai ini diperkuat oleh catatan **Marcopolo** yang singgah di Sumatera pada 1292. Marcopolo menyatakan adanya masyarakat muslim di Perlak akhir abad ke-13 M.

Suma Oriental, kronik karya **Tome Pires** musafir Portugis (Portugal), mencatat cukup lengkap penyebaran Islam di Sumatera, Kalimantan, Jawa, sampai Maluku pada abad ke-16 M. Tome Pires pernah singgah di Malaka, Sumatera, dan Jawa. Ia meninggalkan Kepulauan Indonesia sekitar tahun 1515 M. Tome Pires menulis kronik lain yang berjudul *Portugese Relacion*. Selain, Marcopolo dan Tome Pires, ada pula sejumlah pelaut Eropa yang sempat singgah di Indonesia, di antaranya: **Ferdinand Mendez Pinto** dan **De Couto** (menulis *Da Asia*) dari Portugis yang ke Indonesia tidak lama setelah Tome Pires.

b. Sumber-sumber Lokal: Historiografi Tradisional

Berbeda dengan sumber-sumber luar negeri, sumber-sumber lokal kebanyakan berbentuk kesusastraan. Kitab-kitab yang memuat informasi sejarah tersebut banyak bentuknya. Di Melayu, Sumatera, Banten, dan Kalimantan, biasanya berbentuk *hikayat*. Sedangkan di Jawa, seperti di Banten, Cirebon, Demak, Mataram, biasanya berbentuk *babad*, *kitab*, *sajarah*, *kidung*, *carita*, atau *serat*. Meski demikian, baik kronik luar negeri maupun sumber lokal, keduanya sama-sama merupakan penulisan (historiografi) tradisional.

Bila kronik dari luar negeri ditulis oleh nama dan tahun yang jelas, para penulis lokal sering tak bernama. Sering sebuah karya dicatat oleh lebih dari satu orang. Kebanyakan kitab tersebut berbahasa Melayu dan Jawa dan beraksara Arab gundul atau Jawi. Selain tak tercantum nama penulis, kitab-kitab mereka acap kali tak mencantumkan tanggal, bulan, dan tahun yang pasti. Malah bisa saja, sebuah kitab yang menceritakan, misalnya, abad ke-15, ditulis pada satu-dua abad berikutnya. Oleh karena itu, peristiwa-peristiwa yang tercantum dalam kitab itu banyak yang tidak faktual. Sering terjadi pula adanya perbedaan antara kitab satu dengan yang lain, seperti perbedaan waktu, nama raja, gelar, tempat, atau silsilah.

Tujuan masing-masing penulis pun berbeda dengan tujuan para penulis luar negeri. Para penulis pribumi banyak yang tinggal di istana raja tertentu. Maka, mereka tentunya menulis untuk tujuan mengagung-agungkan raja mereka. Di samping itu, isi dari kitab-kitab tersebut sering tak masuk akal. Para penulisnya banyak memasukkan kisah yang sebetulnya tak pernah terjadi. Banyak cerita legenda atau mitologi yang mengisi kitab-kitab tersebut. Meskipun demikian, ada beberapa peristiwa di dalamnya yang memang pernah terjadi secara historis.

KEGIATAN 3.1

Untuk menumbuhkan semangat kerja dan kreativitas, lakukanlah kegiatan berikut secara per kelompok (masing-masing berjumlah tiga orang). Buatlah peta yang memuat kota-kota pelabuhan di Indonesia yang ramai dikunjungi para pedagang muslim mancanegara pada abad ke-15 dan 16 M. Berilah warna yang menarik, ukuran skala peta bebas, boleh menggunakan fasilitas komputer atau coretan tangan. Kumpulkan pada guru kalian! Bila telah dinilai, pajanglah di dinding kelas kalian.

Kata Kunci

Islamisasi, wali, masjid, suluk, sunan, kyai, mubalig, sekatenan, syahadat

B. PROSES PERSEBARAN ISLAM SERTA PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA DALAM BIDANG AGAMA DAN PENDIDIKAN

Islamisasi di Indonesia melibatkan banyak faktor: perdagangan, pendidikan, politik, serta semangat “jihad” masyarakat muslim. Para ulama (syekh, wali, kyai) memegang peranan penting dalam hal ini. Di bawah ini akan diuraikan proses pengislaman di berbagai wilayah di Indonesia.

1. Proses Islamisasi di Indonesia

Proses persebaran Islam di Indonesia berlangsung lancar relatif damai. Kelancaran ini dikarenakan syarat-syarat untuk memeluk Islam tidaklah sukar. Seseorang dianggap telah menjadi muslim bila ia mengucapkan dua kalimat *syahadat*, yaitu pengakuan bahwa “*tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah*”. Upacara-upacara dalam Islam juga cenderung lebih sederhana daripada upacara dalam agama Hindu atau Buddha.

Salah satu bukti Islam mudah diterima adalah ketika raja Ternate yang nonmuslim tidak keberatan ketika sejumlah rakyatnya memeluk Islam. Bukti lainnya adalah adanya makam bangsawan Majapahit yang beragama Islam. Menurut catatan Tome Pires, kaum bangsawan Hindu-Buddha di Jawa masuk Islam dengan sukarela tanpa paksaan. Penyebaran Islam disampaikan sesuai dengan adat dan tradisi pribumi Indonesia. Islam juga tidak

mengenal pengkastaan dan menganggap derajat manusia itu sama. Faktor lain yang mengakibatkan Islam berkembang adalah keruntuhan Majapahit.

Akan tetapi, tidak selamanya proses persebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, berlangsung damai. Menurut Tome Pires, para pedagang asing yang muslim menetap dan membuka pemukiman tersendiri di sejumlah pelabuhan; selanjutnya pemukiman tersebut dijadikan kubu pertahanan mereka dalam menjalankan roda perdagangannya. Setelah kekuatan mereka dirasakan kuat, mereka kemudian menyerang bandar-bandar bersangkutan untuk dikuasai. Cara-cara kekerasan seperti ini terjadi, misalnya, di bandar-bandar Demak dan Jepara. Sedangkan, proses pengislaman secara damai dilakukan di pantai utara Jawa Timur, seperti di Tuban dan Gresik.



Gambar 3.7

Masjid di Jepara menurut pelukis Belanda yang berada dekat pelabuhan; sebagai pelabuhan tempat tersebut penuh dengan aktifitas dagang

Sumber: *Indonesian Heritage 3*

INFO SEJARAH

Ketika itu pedagang muslim mancanegara atau pribumi yang telah muslim, dianggap sebagai kalangan terpendang. Mereka, yang sebelumnya golongan menengah, serta-merta menjadi golongan terpendang. Sebagai orang penting dalam masyarakat, mereka dihormati hak memiliki tanah oleh penguasa setempat. Tome Pires, menyebut mereka sebagai “*cavaleiro*” atau ksatria.

Kedudukan kaum pedagang ini menarik sejumlah penguasa Indonesia untuk menikahkan anak gadisnya dengan mereka. Sebelum menikah, si gadis menjadi muslim dahulu. Perkawinan ini lalu membentuk keluarga muslim yang berkembang menjadi masyarakat muslim. Beberapa tokoh penting (raja dan para ulama atau wali Islam) melakukan perkawinan jenis ini. **Raden Rahmat**

(Sunan Ampel) menikah dengan **Nyai Manila**, **Sunan Gunung Jati** dengan **Puteri Kawunganten**, Raja Majapahit Brawijaya V menikahi seorang putri Campa yang muslim yang kelak menurunkan Raden Patah, raja Demak pertama.

Bahkan di antara para wali ada yang pernah berdagang pada masa mudanya. Menurut *Babad Gresik*, Sunan Giri pada masa mudanya adalah anak angkat Nyai Gede Pinatih, seorang pedagang wanita Cina yang kaya di Gresik. Giri muda pernah pergi ke Kalimantan Selatan untuk urusan bisnis. Sunan Bayat atau Ki Gede Pandang Arang pernah pula bekerja pada wanita penjual beras. Sunan Kalijaga pernah pula berjualan alang-alang.

Selain melalui perkawinan, jalur kesenian digunakan oleh para wali dalam proses islamisasi. Pertunjukan wayang merupakan salah satu sarana kesenian yang digunakan. Tokoh **Wali Sanga** yang mahir mementaskan wayang adalah Sunan Kalijaga. Kisah yang dipentaskan dikutip dari kakawin *Mahabharata* atau *Ramayana* peninggalan masa Hindu-Buddha yang kemudian disisipi nilai-nilai Islam. Selesai pertunjukan, sang dalang tidak meminta upah melainkan mengajak penonton untuk mengucapkan kalimat *syahadat*.

Tidak ketinggalan, jalur pendidikan pun ditempuh dalam islamisasi ini. Para ulama mendirikan pondok-pondok pesantren (pesantrian) yang terbuka bagi siapa pun untuk belajar menjadi santri. Setelah selesai belajar di pesantren, mereka kembali ke daerah asal dan berdakwah mengajarkan Islam atau disuruh guru mereka menyiarkan Islam di daerah lain. Tak jarang, orang-orang jebolan pesantren ini tinggal di rumah-rumah para pedagang. Bahkan, seringkali dari mereka yang menjadi pengurus harta (bendahara) kaum pedagang sekaligus memimpin usaha dagang tuan rumah mereka. Kaum ulama yang mendirikan pesantren antara lain: Raden Rahmat di Ampel, dekat Surabaya dan Raden Paku di Giri. Beberapa lulusan Sunan Giri diundang ke Maluku untuk mengajarkan Islam di sana.

2. Peranan Para Wali dalam Islamisasi

Penyebarkan Islam yang terkenal di Indonesia, khususnya Jawa, disebut Wali Sanga. Wali ini merupakan dewan mubaligh di Jawa yang berbasis di Demak sebagai pusat kegiatan politik dan agama Islam. Tiap wali tersebut pernah menjadi imam pada waktu shalat berjamaah di Masjid Agung Demak. Apabila salah satu anggota dewan wali ini wafat, ia akan digantikan oleh wali lainnya berdasarkan musyawarah. Tiap-tiap wali dan penggantinya mempunyai tugas penyiaran agama Islam di Pulau Jawa. Mereka dipanggil dengan sebutan “sunan”, yang berasal dari kata “susuhunan”, kata bagi orang yang terpendang di masyarakat.



a. Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim

Maulana Malik Ibrahim berasal dari Persia (Iran), kemudian berkedudukan di Gresik, Jawa Timur, dan dikenal sebagai *Susuhunan* atau *Sunan Gresik*, meninggal pada 1419 M. Ia yang diduga menyebarkan Islam di Jawa ketika Majapahit masih memerintah. Ia dikenal dengan nama **Maulana Magribi/Syekh Magribi** karena diduga berasal dari Magribi, Afrika Utara. Diperkirakan Sunan Gresik lahir sekitar pertengahan tahun 1350. Setelah dewasa ia menikah dengan seorang putri bangsawan ternama **Dewi Candrawulan**, putri pertama Ratu Campa yang telah menganut Islam (isteri **Raja Brawijaya V** Majapahit). Dakwahnya yang simpatik dan arif menyebabkan penduduk lebih cepat menerima Islam.

b. Sunan Ampel atau Raden Rahmat

Sunan Ampel (Ngampel), berkedudukan di Ampel Denta di Giri, dekat Surabaya; dan dikabarkan berasal dari Campa, Vietnam (sama dengan ibunya Raden Patah). Nama aslinya adalah **Raden Rahmat**, putra Maulana Malik Ibrahim dari Dewi Candrawulan. Raden Rahmat dikenal sebagai perencana pertama kerajaan Islam di Jawa dan penerus cita-cita serta perjuangan ayahnya dan mendirikan pesantren di Ampel Denta di Jawa Timur. Ia berhasil mendidik para pemuda Islam untuk menjadi tenaga *dai* atau ahli kotbah (*mubalig*) yang akan disebar ke seluruh Jawa. Di antara pemuda yang dididik adalah Raden Paku (Sunan Giri), Raden Fatah (Sultan Demak), Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Syarifuddin (Sunan Drajat), serta Maulana Ishak yang pernah diutus mengislamkan rakyat di daerah Blambangan.

Sunan Ampel cukup berpengaruh di kalangan istana Majapahit, bahkan isterinya pun berasal dari kalangan istana. Ia tercatat sebagai peletak dasar penyebaran politik Islam ke Nusantara. Ia juga ikut andil dalam mendirikan Masjid Agung Demak tahun 1479 bersama wali-wali yang lain.

Pada awal islamisasi di Jawa, Sunan Ampel menginginkan agar masyarakat menganut keyakinan yang murni. Ia tidak setuju kebiasaan masyarakat Jawa, seperti kenduri, selamatan, sesajen, dan sebagainya tetap hidup dalam Islam. Namun, wali-wali yang lain berpendapat, untuk sementara kebiasaan tersebut dibiarkan saja karena masyarakat sulit meninggalkannya secara serentak. Akhirnya Sunan Ampel setuju. Ia juga menyetujui ketika Sunan Kalijaga dalam usaha menarik penganut Hindu dan Buddha, mengusulkan agar adat-istiadat Jawa diberi warna Islam. Namun Sunan Ampel tetap khawatir adat-istiadat dan berbagai upacara ritual Islam kelak menjadi *bid'ah*. Sunan Ampel wafat tahun 1481 dan dimakamkan di Surabaya.



Sumber: Indonesian Heritage 9

Gambar 3.8

Sunan Ampel dan Sunan Bonang dalam wujud wayang kulit

c. *Sunan Bonang*

Nama aslinya **Raden Maulana Makhdum Ibrahim**. Arti *makhdum* adalah ulama besar yang harus dihormati. Ia putra Sunan Ampel dari perkawinannya dengan **Dewi Candrawati**. Sunan ini berkedudukan di Bonang, dekat Tuban. Sunan Bonang dianggap sebagai pencipta *gending* untuk mengembangkan ajaran Islam di pesisir utara Jawa Timur. Setelah belajar Islam di Pasai (Aceh) ia kembali ke Tuban, Jawa Timur untuk mendirikan pondok pesantren. Santri-santri yang belajar kepadanya datang dari berbagai pelosok Nusantara. Dalam menyebarkan agama Islam selalu menyesuaikan diri dengan corak kebudayaan Jawa. Ia menggunakan pertunjukan wayang sebagai media dakwahnya. Lagu gamelan wayang berisikan pesan-pesan ajaran agama Islam. Setiap bait diselingi ucapan *syahadatain* (ucapan dua kalimat syahadat). Kemudian dikenal dengan istilah *sekatenan*.



gunungan nasi lanang (pria)



gunungan nasi wadon (wanita)

Gambar 3.9

Gunungan nasi Lanang (pria) dan *Gunungan Wadon* (wanita) yang biasa diarak pada saat acara *sekatenan* Maulud, merupakan warisan Sunan Bonang dalam persebaran Islam melalui budaya

Sumber: Indonesian Heritage 9

Dalam kegiatan dakwahnya Sunan Bonang menjadikan pesantrennya sebagai basis pendidikan agama Islam secara khusus dan mendalam. Catatan pendidikannya kemudian dibukukan dalam buku *Suluk Sunan Bonang* atau *Primbon Sunan Bonang*. Buku ini sekarang masih tersimpan di Universitas Leiden Belanda. Sunan Bonang wafat tahun 1525 dimakamkan di Tuban.

d. *Sunan Drajat*

Sunan Drajat adalah putra Raden Rahmat, berkedudukan di Drajat, dekat Sedayu. Nama kecilnya **Raden Kosim** atau **Syarifudin**. Disebut juga dengan **Sunan Sedayu** karena dimakamkan di daerah Sedayu. Menurut silsilah Sunan Drajat adalah putra Sunan Ampel dari istri kedua bernama Dewi Candrawati.

Dalam musyawarah para Wali diputuskan, siapa yang mengganti Sunan Ampel untuk memimpin pesantren Ampel

Denta. Dan pilihan jatuh pada Sunan Drajat. Ia terkenal dengan kepandaianya membuat tembang *Pangkur*. Hal yang paling menonjol dalam dakwah adalah perhatiannya terhadap masalah sosial. Ia mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan berorientasi pada kegotong-royongan. Sunan Drajat wafat pertengahan abad ke-16 dimakamkan di Sedayu, Gresik.

e. Sunan Giri

Sunan Giri, murid Sunan Ampel, berkedudukan di Giri, dekat Gresik. Nama kecilnya **Raden Paku** disebut juga **Prabu Satmata** dan sering dijuluki **Sultan Abdul Fakih**. Ia putra Maulana Ishak yang ditugasi Sunan Ampel menyebarkan agama Islam di daerah Blambangan. Salah seorang saudaranya adalah **Raden Abdul Kadir** (Sunan Gunung Jati). Pendidikannya adalah tamatan pesantren di Pasai (Aceh). Ketika beranjak dewasa, Raden Paku belajar di Pesantren Ampel Denta. Berkenalan dengan Raden Maulana Makhdum Ibrahim. Keduanya bersahabatan hingga menunaikan ibadah haji ke Mekah.

Selama di pesantren Pasai, Raden Paku menimba ilmu ketuhanan, keimanan, dan tasawuf. Tingkat terakhir adalah ilmu *laduni* sehingga gurunya menganugerahi gelar **Ain al-Yaqin** dan masyarakat menyebutnya dengan **Raden Ainul Yakin**. Sunan Giri sangat berpengaruh terhadap jalannya roda-roda Kesultanan Demak Bintoro. Setiap keputusannya selalu disetujui oleh wali-wali lainnya. Sunan Giri wafat tahun 1600, dimakamkan di Bukti Giri, Gresik.

f. Sunan Muria

Nama kecilnya **Raden Pratowo** sedangkan nama aslinya **Raden Umar Said**. Ia lebih dikenal dengan nama Sunan Muria karena kegiatan dakwahnya dilakukan di Gunung Muria (18 km sebelah Utara Kota Kudus). Sunan Muria dalam berdakwah memilih daerah pelosok terutama desa terpencil. Sistem dakwah yang disampaikan dengan memberi pendidikan singkat pada kaum pedagang, para nelayan, dan rakyat pedesaan. Cara berdakwah selalu dengan menyisipkan tembang *Sinom* dan *Kinanti* yang bernafaskan Islam. Sunan Muria wafat abad ke-16 dimakamkan di Bukit Muria, Jepara.

g. Sunan Kalijaga

Nama aslinya **Joko Said**, anak Bupati Tuban **Raden Tumenggung Wilwatikta**. Ibunya bernama **Dewi Nawang Rum**, berkedudukan di Kadilangu, dekat Demak; ia menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan budaya dan sangat anti kekerasan; ia adalah menantu Sunan Gunung Jati.

Nama kecilnya **Raden Mas Syahid (said)** dan sering dijuluki **Syekh Malaya**. Nama Kalijaga berasal dari *Qadizaka* (Arab), artinya

pelaksana yang suci. Berbeda dengan wali yang lainnya, Sunan Kalijaga dalam berdakwah selalu berkeliling dari daerah satu ke daerah lainnya. Isi yang disampaikan sangat intelektual dan nyata. Sehingga banyak masyarakat yang simpati terhadap Sunan Kalijaga. Karena jasanya dalam berdakwah, Suna Kalijaga diberi hadiah oleh Raden Fatah sebagai penguasa Kesultanan Demak Bintoro, berupa sebidang tanah di sebelah tenggara Demak. Tanah tersebut merupakan *desa perdikan* (desa yang dibebaskan pajak oleh sultan). Jabatan yang diberikan kepadanya adalah juru dakwah kerajaan.

Sunan Kalijaga sangat berjasa dalam perkembangan wayang purwa atau wayang kulit yang bercorak Islami seperti sekarang ini. Dia mengarang aneka cerita wayang secara Islami, terutama berkaitan dengan etika atau adab. Berdakwah melalui pertunjukkan wayang kulit inilah, masyarakat banyak yang tertarik dan masuk Islam. Sunan Kalijaga wafat pada pertengahan abad ke-15, dimakamkan di Kadilangu, Demak.

h. Sunan Kudus

Nama kecilnya **Jafar Sadiq** dengan panggilan **Raden Undung** atau **Raden Amir Haji** karena jasanya memimpin rombongan haji ke Mekah. Ayahnya bernama **Raden Usman Haji** yang menyiarkan Islam ke daerah Jipang, Panolan, dan Blora. Menurut silsilah, Sunan Kudus masih keturunan Nabi Muhammad Saw. Ilmunya cukup tinggi dan ahli dalam ilmu fiqih, tauhid, hadis, tafsir, serta mantiq (logika atau filsafat). Karena itulah ia mendapat julukan sebagai *Wali al-‘ilmi* (orang yang ilmunya luas).

Sunan Kudus sangat berambisi menggulingkan Majapahit secara militer, ialah yang sangat menentang ajaran **Syekh Siti Jenar** yang cenderung mistik; memiliki murid kesayangan yang bernama **Arya Penangsang** dari Jipang; namun ia sangat membenci **Sunan Prawoto** dari Demak. Sunan Kudus dikenal juga sebagai panglima perang Kesultanan Demak, Bintoro yang tangguh dan dipercaya untuk mengendalikan pemerintahan di daerah Kudus, sehingga ia menjadi pemimpin pemerintahan sekaligus pemimpin agama di daerah tersebut.

INFO SEJARAH

Ada cerita yang mengatakan bahwa Sunan Kudus pernah berlayar ke Baitul Maqdis di Palestina dan berjasa memberantas penyakit yang menelan banyak korban di sana. Atas jasanya, pemerintah Palestina memberi hadiah daerah kekuasaan di Palestina namun Sunan Kudus meminta agar hadiah tersebut di pindahkan ke Pulau Jawa dan oleh Amir (penguasa) permintaan itu dikabulkan. Sekembalinya ke Jawa ia mendirikan masjid di daerah Loran tahun 1549 dan masjid itu diberi nama Masjid Al Aqsa atau Al Manar artinya Masjid Menara Kudus. Daerahnya pun kemudian diganti menjadi Kudus yang artinya suci. Diambil dari nama sebuah kota di Palestina yaitu Al-Quds. Sunan Kudus wafat tahun 1550 dimakamkan di daerah Kudus.

Gambar 3.10
Batu nisan terukir dari makam
Sunan Kudus



Sumber: *Indonesian Heritage 1*

i. Sunan Gunung Jati

Nama lainnya adalah **Syekh Nuruddin Ibrahim** atau **Syarif Hidayatullah**, berasal dari Pasai, Aceh, lalu berkedudukan di Gunung Jati, Banten dan kemudian Cirebon untuk membentuk dinasti Islam di kedua tempat tersebut; ia menikahi saudara perempuan **Sultan Tranggana**.

Menurut sumber lokal, nama kecilnya adalah **Syarif Hidayatullah** yang merupakan cucu Raja Pajajaran, **Prabu Siliwangi**. Dari perkawinan Prabu Siliwangi dengan **Nyai Subang Larang**, lahir dua putra dan satu putri yaitu **Raden Walangsungsang**, **Nyai Lara Santang**, dan **Raja Senggara**. Setelah ibunya wafat Raden Walangsungsang meninggalkan keraton untuk belajar Agama Islam pada **Syekh Datu Kahfi** atau **Syekh Nurul Jati** di Gunung Ngamparan Jati. Dan adik perempuannya Nyai Lara Santang menyusul belajar agama di tempat yang sama. Setelah tiga tahun menimba ilmu, keduanya menunaikan ibadah haji. Di Mekah, Nyai Lara Santang mendapat jodoh yaitu **Maulana Sultan Mahmud (Syarif Abdullah)**, bangsawan Arab dari Bani Hasyim.

Walangsungsang setelah ibadah haji kembali ke Jawa dan menjadi guru di Labuhan, Pasambangan, Cirebon. Sementara itu Nyai Lara Santang melahirkan anak, diberi nama Syarif Hidayatullah. Setelah dewasa Hidayatullah memilih berdakwah di Pulau Jawa. Ia kemudian bersilaturahmi kepada Walangsungsang yang bergelar **Cakrabuana**. Setelah pamannya wafat, Hidayatullah melanjutkan perjuangan pamannya menyebarkan Islam di Cirebon dan Cirebon menjadi Kesultanan Islam yang bebas dari Pajajaran. Dari Cirebon ia kemudian menyiarkan agama Islam ke daerah-daerah Jawa Barat yang belum

memeluk agama Islam, seperti Majalengka, Kuningan, Kawali (Galuh), Sunda Kelapa, dan Banten. Di Banten ia mendirikan kerajaan tahun 1525. Ketika kembali ke Cirebon, Kesultanan Banten diserahkan kepada putranya, Maulana Hasanuddin yang kemudian menurunkan raja-raja Banten.

Di tangan raja-raja Banten inilah kerajaan Hindu Pajajaran dapat dikalahkan dan rakyatnya memeluk Islam. Bahkan, Syarif Hidayatullah menggerakkan penyerangan ke Sunda Kelapa. Penyerangan itu dipimpin Faletihan (Fatahillah), panglima angkatan perang Demak. Fatahillah kemudian menjadi menantu Syarif Hidayatullah. Syarif Hidayatullah wafat tahun 1570 dimakamkan di daerah Gunung Jati, desa Astana, Cirebon. Maka ia dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati.



Sumber: Indonesian Heritage 3

Gambar 3.11
Komplek makam Sunan
Tembayat (Bayat) di Klaten,
Jawa

j. Para Wali Lainnya

Para wali memegang peranan yang besar dalam penyebaran Islam di Jawa. Dengan kesabaran dan kearifan, agama Islam disampaikan kepada masyarakat hingga diterima dan cepat berkembang di Jawa. Di samping Wali Sanga, banyak wali lainnya ikut andil dalam pengembangan Islam di Jawa, meski sebagian dibunuh dan tidak diakui oleh Wali Sanga, seperti:

- (1) Syekh Subakir;
- (2) Sunan Bayat atau Tembayat;
- (3) Sunan Geseng;
- (4) Syekh Mojoagung;
- (5) Syekh Siti Jenar;
- (6) **Maulana Ishak** dari Pasai, Aceh, mengislamkan rakyat Blambangan (Pasuruan dan sekitarnya) di Jawa Timur bagian timur;
- (7) **Syekh Jangkung**; pernah berniat mendirikan masjid tanpa izin dan oleh Sunan Kudus akan dihukum mati namun diselamatkan oleh Sunan Kalijaga;
- (8) **Syekh Maulana**; berasal dari Krasak-Malang, dekat Kalinyamat, murid Sunan Gunung Jati; karena pernah mempermalukan dalam perdebatan tentang ilmu mistik ia dibunuh atas perintah Sunan Kudus.

INFO SEJARAH

Syekh Siti Jenar atau Syekh Lemah Abang, berasal dari Cirebon yang terkenal dengan ajaran sufinya yang revolusioner sehingga oleh penguasa Demak dan para Wali ia dihukum mati karena ajarannya dianggap membahayakan stabilitas politik dan sosial Jawa Tengah ketika itu. Cerita lisan menyebutkan bahwa banyak pengikut Siti Jenar yang melakukan kerusuhan sosial dikarenakan mereka ingin segera meninggalkan alam dunia yang dianggapnya sebagai kehidupan neraka. Ajaran Syekh Siti Jenar banyak kesamaan dengan ajaran Al-Hallaj karena konon Syekh yang kontroversi ini pernah belajar agama di Persia, tempat Al-Hallaj hidup.

Dari Pulau Jawa, Islam lalu berkembang ke wilayah-wilayah lain di Indonesia. Islamisasi ke Kalimantan dilakukan oleh para ulama utusan Demak. Sedangkan Islam di Maluku, Ternate, dan Tidore disebarkan oleh Sultan Ternate, **Zainal Abidin**, setelah belajar ke Giri, Jawa Timur. Makassar diislamkan oleh para mubaligh dari Sumatera dan Malaka (Malaysia). Kemudian, orang Makassar mengislamkan orang Lombok dan Sumbawa di Nusa Tenggara Barat antara tahun 1540-1550. Sementara itu, penduduk Flores di Nusa Tenggara Timur diislamkan oleh orang Bugis.

Agama Islam masuk ke Nusantara dengan jalur berlainan. Seperti di luar Jawa yakni Sulawesi, penyebar agama Islam di Sulawesi bernama **Dato'ri Bandang**. Di Kutai, Kalimantan Timur penyebar agama Islam adalah **Dato Bandang** dan **Tuang Tunggang**. Peran seorang penghulu di Demak tidak kalah pentingnya dalam penyebaran agama Islam, melalui pengajaran kepada **Sultan Suryanullah**. Dan masih banyak lagi tokoh yang berperan syiar Islam ke seluruh Nusantara.

Proses islamisasi di Nusantara dapat dikatakan relatif mudah. Hubungan secara tidak langsung antara pedagang muslim antara lain, para mubaligh, ustadz, ahli-ahli tasawuf telah menerapkan ajarannya melalui kesepakatan perdagangan yang tidak berbelit-belit. Golongan penerima Islam juga melakukan tindakan yang sama, yakni menyebar ajarannya pada masyarakat sekitarnya. Bahkan jika ia seorang bangsawan atau pejabat keraton akan lebih memperlancar jalannya penyebaran tersebut. Berdirinya tempat peribadatan seperti langgar, masjid, majelis taklim, dan sebagainya digunakan juga sebagai syiar agama Islam.



Gambar 3.12

Masjid di Lombok yang terbuat dari dedaunan kering dan kayu; mungkin beginilah bentuk masjid di Indonesia pada awal islamisasi

Sumber: *Indonesian Heritage: Agama dan Upacara*

Seni juga menjadi salah satu saluran proses islamisasi di Nusantara. Cabang-cabang seni yang lebih mudah menyentuh hati masyarakat sekitar adalah seni bangun, seni pahat, seni ukir, seni qasidah, dan sebagainya. Bukti-bukti perkembangannya adalah bangunan Masjid Agung, Demak, Cirebon, Banten, Banda Aceh yang kemudian menjadi pusat kegiatan syiar Islam ke daerahnya. Di Keraton Cirebon juga kita temukan seni ukir yang bercorak Islami yaitu ukiran lafal ayat-ayat Al Qur'an.

KEGIATAN 3.2

Untuk merangsang rasa ingin tahu, carilah salah seorang profil tokoh ulama atau wali yang dahulu ikut serta dalam penyebaran Islam di daerahmu (kota atau provinsimu. Carilah infonya dari internet, ensiklopedi, atau buku acuan lain. Tulislah pada kertas kosong biografi dan peninggalan sejarahnya (bila ada). Kumpulkan ada gurumu!

Kata Kunci

mahab, Al-Quran, akulturasi, asimilasi, santri, pesantren, tasawuf, kejawen

C. PENGARUH ISLAM DALAM PRAKTIK AGAMA DAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Islam sebagai agama, dalam berbagai hal, memiliki ajaran-ajaran yang fleksibel, terutama menyangkut masalah sosial dan budaya. Al-Quran dan hadist-hadist Nabi cukup banyak memuat pernyataan (firman Tuhan dan ucapan Nabi Muhammad) yang mengajak umatnya untuk berpikir. Maka dari itu, dalam ajaran Islam dikenal dengan metode *ijtihad*, yaitu langkah dalam menafsirkan dalil-dalil yang terdapat dalam al-Quran dan hadis yang kedudukan hukumnya belum jelas, secara musyawarah. Dengan demikian, setiap ulama memungkinkan untuk mengambil tafsiran yang berbeda-beda. Apalagi sejarah perkembangan Islam membuktikan adanya empat mazhab yang berbeda, Maliki, Hanafi, Hambali, Syafei.

Masing-masing mazhab memiliki tolak ukur yang berbeda dalam menafsirkan ayat-ayat suci. Dan setelah Islam bersentuhan dengan budaya yang non-Arab, maka ajaran-ajarannya sedikit-banyaknya mengalami pergeseran, bahkan ada yang melenceng jauh dari akidah dan syariah Islam yang memang bersifat absolut dan mutlak. Masyarakat Indonesia sendiri mayoritas menganut mazhab Syafei.

1. Aspek Peribadatan

Aspek peribadatan adalah aspek yang paling kentara pengaruhnya dalam masyarakat Indonesia. Para sejarawan sebagian berpendapat bahwa pengaruh Islam ke Indonesia pertama kali dibawa oleh perantara kaum tasawuf sehingga amalan yang banyak

dipraktikkan umat Islam, khususnya di Jawa, adalah ajaran yang cenderung bersifat esoteris, artinya kebanyakan umat Islam untuk pertama kali lebih banyak menghayati Islam dari aspek kebatinannya saja. Hal ini sangat sesuai dengan cakrawala religius yang dimiliki oleh orang Jawa yang sebelumnya telah terpengaruh secara kuat oleh kebudayaan Hindu-Buddha. Kitab-kitab yang menggambarkan proses masuknya Islam, seperti hikayat, babad, serat, banyak yang diselubungi oleh cerita-cerita magis dan tidak rasional.

Namun dalam perkembangan selanjutnya, aspek-aspek eksoteris (yang boleh diketahui siapa saja) banyak dilaksanakan oleh kaum muslim seiring dengan dakwah yang bersifat *syariah oriented*, berkembang dengan pesat. Pada tahap ini salat, zakat, *shaum* dan haji mulai diperkenalkan. Islam dengan segala ritual peribadatnya mulai tumbuh dan berkembang. Walau demikian, proses akulturasi antara kedua kepercayaan tidak bisa dihindari lagi. Ajaran Islam dan ajaran Hindu-Buddha menyatu dan akhirnya membentuk paham dan “aliran” baru. Oleh orang Jawa, aliran ini disebut *kejawen*.

Bila memperhatikan stratafikasi sosial yang telah diungkapkan oleh **Clifford Geertz** dalam bukunya *Religion of Java*, masyarakat Jawa bisa dikategorikan dalam 3 strata sosial. Pertama adalah golongan *Islam-priyayi* yang mewakili golongan bangsawan dan keturunan kerajaan. Kedua adalah *abangan*, yaitu golongan yang tidak terlalu mementingkan aspek-aspek keagamaan. Mereka masih terpengaruh dengan alam berpikir pra Islam. Ketiga adalah *santri*, golongan yang disiplin melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan baik.

Akulturasi dan asimilasi kebudayaan agama Hindu-Buddha dengan Islam paling banyak dilakukan oleh kaum abangan. Golongan ini kebanyakan melaksanakan ajaran yang sinkretis. Mereka mempraktikkan tradisi-tradisi Hindu seperti mempersembahkan sesaji untuk nenek moyang, memakai kemenyan setiap waktu tertentu, dan praktik ritual lainnya. Sementara santri hampir secara keseluruhan menolak aspek-aspek yang terdapat dari tradisi Hindu, apalagi menyangkut permasalahan kepercayaan dan ritual peribadatan.

Ritual peribadatan dalam Islam yang sampai hari ini berpengaruh misalnya: perayaan *tabut* di Sumatera Barat, hari raya Assyura sebagai hari raya kaum Syiah atas kematian **Husein bin Abi Thalib** di Karbala oleh orang-orang Khawarij. Di Yogyakarta ada upacara *sekaten* dan *grebeg Maulud* yang dihitung pada tahun baru Hijriyah.

Di daerah Sunda dan daerah lain ada upacara ekahan atau “*aqiqah*”, yakni acara pemotongan rambut pada bayi yang baru

berusia 7 hari yang memang merupakan sunat Nabi Muhammad. Perayaan-perayaan keagamaan lainnya yang dilaksanakan umat Islam di Indonesia adalah shalat Idul Fitri, Idul Adha, hari Isra Mikraj, puasa pada bulan Ramadhan, dan lain-lain.

2. Aspek Pendidikan

Para ulama, termasuk wali, berperan besar terhadap penyebaran Islam. Mereka pada mulanya mendirikan pesantren-pesantren di sekitar kota pelabuhan (sebagai tempat transit kapal-kapal dagang) guna menyebarkan dakwah Islamnya. Istilah “pesantren” berasal dari ucapan “pesantrian”, yakni tempat para santri menimba ilmu agama. Di sinilah calon-calon santri—yang tadinya nonmuslim—dididik oleh guru-guru mereka untuk membaca Al-Quran, bacatulis huruf Arab, dan segenap aspek Islam lainnya. Materi-materi yang diajarkannya sebagai besar meliputi hukum (syariat) Islam

Para Wali di Jawa, contohnya, sebelum berkumpul di Masjid Demak, terlebih dahulu membuka pondok-pondok pesantren di daerah lain. Sunan Ampel menjadi guru spiritual di Ngampel Denta di Giri; Sunan Gresik memiliki pondok pesantren di Gresik; Sunan Kalijaga mengasuh pesantren di Kadilangu, dekat Demak.

Sistem pendidikan Islam tradisonal ini—dalam arti belum tersentuh sistem pendidikan ala Barat—berlangsung hingga abad ke-18. Setelah pendidikan formal Barat diperkenalkan, materi-materi yang diajarkan dipesantren bertambah. Malah banyak di antaranya pesantren tersebut yang menjadi pelopor perlawanan terhadap pemerintah kolonial Belanda. Atas nama Tuhan dan semangat jihad melawan kaum penjajah yang kebetulan berbeda keyakinan, pondok-pondok pesantren merupakan pusat perlawanan. Meskipun semangat juang mereka belum didasari semangat nasionalisme dan hanya bersifat kedaerahan, kaum santri yang didukung oleh rakyat setempat dan segelintir kaum bangsawan begitu gigih dan berani mati. Contoh-contoh perlawanan yang bersifat sosial dan lokal, di antaranya, perlawanan rakyat Cilegon, Banten, yang dipimpin oleh Tugabus Ismail pada tahun 1818.

KEGIATAN 3.3

Untuk mengembangkan kecakapan akademik, lakukanlah kegiatan berikut. Pergilah ke perpustakaan atau toko buku atau warung internet. Carilah referensi tentang salah satu masjid tua atau pesantren kuno yang kini masih berfungsi. Tulislah sejarah berdirinya masjid atau pesantren tersebut, cantumkan fotonya bila ada. Kerjakan secara kelompok (maksimal tiga siswa) dan tulis pada kertas selebar, ukuran kertas bebas. Kumpulkan kepada gurumu.



Kata Kunci

Arab, Quran, hikayat, syair, arsitektur, pegon, serat, babad, suluk, kaligrafi, debus, seudati, zapin

D. PENGARUH AGAMA ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DI INDONESIA

Berbicara kebudayaan Islam tentunya akan selalu bersinggungan dengan budaya Arab dan Timur-Tengah. Perlu dicatat bahwa tidak semua masyarakat Timur Tengah merupakan orang Arab. Orang Iran, misalnya, adalah orang bangsa Persia, yang memiliki bahasa serta budaya tersendiri—meskipun dalam hal tertentu ada kesamaan dengan budaya Arab. Maka dari itu, menghubungkan budaya Islam dengan hanya budaya Arab tentunya kurang adil. Apalagi, persebaran Islam di Indonesia dilakukan bukan hanya oleh satu bangsa saja, melainkan oleh berbagai bangsa yang berdagang di Indonesia: orang Arab sendiri, Persia, Moor, India, bahkan Cina.

INFO SEJARAH

Bangsa Moor (Latin: *Mauri*) adalah keturunan orang-orang Arab dengan orang-orang Barbar yang berdiam di Afrika Utara. Oleh orang Eropa istilah “*moor*” ini diidentikkan dengan orang Islam secara keseluruhan.

Persebaran Islam di Indonesia tak serempak terjadi dalam waktu yang sama, melainkan berproses melalui aktifitas dagang dan sosial. Oleh karena itu, kekentalan pengaruh budaya dan ajaran Islam di tiap-tiap tempat di Indonesia tentunya berbeda-beda. Ada masyarakat yang nuansa Islamnya kental, seperti Aceh atau Banten; adapula masyarakat yang nilai “kefanatikan” Islamnya tidak begitu kentara, seperti di Jawa.

Dalam bidang kebudayaan, pengaruh Islam begitu kental sekali, baik dalam bahasa, kesusastraan, arsitektur, seni kaligrafi, nama-nama hari dan orang, seni tarian dan musik. Bagi orang santri, cara berpakaian pun sangat kental nuansa Timur-Tengahnya.

1. Huruf, Bahasa, dan Nama-Nama Arab

Al-Quran, sebagai kitab suci Islam, menggunakan bahasa Arab, bahasa-ibu Nabi Muhammad. Dalam perkembangannya, bahasa Arab digunakan juga oleh para muslim yang non-Arab dalam berbagai kegiatan agama, terutama shalat dan mengaji (membaca Al-Quran). Tak jarang seorang muslim yang pandai membaca Al-Quran dalam bahasa Arab namun ia kurang atau tidak mengerti arti harfiah teks-teks dalam kitab suci tersebut. Dan memang salah satu hadis menyatakan bahwa sangat diwajibkan bagi setiap muslim untuk membaca Quran meski orang bersangkutan tak



Sumber: Indonesian Heritage 10

Gambar 3.13

Naskah *Sajarah Banten* yang menggunakan aksara Arab, mula-mula ditulis di ibukota Kesultanan Banten pada tahun 1662-1663 M

mengetahui arti dan makna ayat-ayat yang dibacakan (kecuali ia membaca terjemahannya).

Dari kebiasaan tersebut, pengaruh bahasa Arab lambat laun merambat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Persebaran bahasa Arab ini lebih cepat dari pada persebaran bahasa Sansekerta karena dalam Islam tak ada pengkastaan, karena itu dari raja hingga rakyat jelata mampu berbahasa Arab. Pada mulanya memang hanya kaum bangsawan saja yang pandai meulis dan membaca huruf dan bahasa Arab, namun pada selanjutnya rakyat kecil pun mampu berbahasa Arab, setidaknya membaca dan menulis Arab kendati tak begitu paham akan maknanya.

Penggunaan huruf Arab di Indonesia pertama kali terlihat pada batu nisan di Leran Gresik, yang diduga makam salah seorang bangsawan Majapahit yang telah masuk Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, pengaruh huruf dan bahasa Arab terlihat pada karya-karya sastra di wilayah-wilayah yang keislamannya lumayan kuat seperti di Sumatera, Sulawesi, Makassar, dan Jawa. Penggunaan bahasa Arab pun berkembang di pesantren-pesanten Islam.

Penulisan huruf Arab berkembang pesat ketika karya-karya yang bercorak Hindu-Buddha disusupi unsur-unsur Islam. Huruf yang lebih banyak dipergunakan adalah aksara Arab gundul (*pegon*), yakni abjad arab yang ditulis tanpa tanda bunyi. Sedangkan bahasanya masih menggunakan bahasa setempat seperti Melayu, Jawa, dan bahasa-bahasa ibu lainnya. Sebelum bersentuhan dengan budaya Eropa (Portugis dan Belanda), kitab-kitab (sastra, hukum, sejarah) ditulis dengan huruf pegon ini.

Di samping melalui kesusatraan, penggunaan bahasa dan huruf Arab terjadi di kalangan pedagang. Dalam kalender Masehi, nama-nama hari yang berjumlah tujuh dalam seminggu, di Indonesia menggunakan nama-nama Arab, yakni Senin (*Isnain*), Selasa (*Sulasa*), Rabu (*Rauba'a*), Kamis (*Khamis*), Jumat (*Jum'at*), Sabtu (*Sabt*). Enam dari tujuh hari tersebut semuanya berasal dari bahasa Arab, kecuali Minggu (bahasa Arabnya: *Ahad*) yang berasal dari *Flaminggo* dari bahasa Portugis. Hanya orang-orang tertentu yang menggunakan kata "ahad" untuk hari Minggu. Pengabadian istilah "minggu" dilakukan oleh umat Nasrani Portugis ketika melakukan ibadah di gereja pada hari bersangkutan. Selain huruf, sistem angka (0, 1, 2, 3, dan seterusnya) pun diadopsi dari budaya Arab; bahkan semua bangsa mempergunakannya hingga kini.

Selain nama-nama hari, nama-nama Arab diterapkan pula pada nama-nama orang, misalnya Muhammad, Abdullah, Umar, Ali, Musa, Ibrahim, Hasan, Hamzah, dan lain-lain. Begitu pula kosa kata Arab—kebanyakan diambil dari kata-kata yang ada dalam Al-Quran—banyak yang dipakai sebagai nama orang,

tempat, lembaga, atau kosakata (kata benda, kerja, dan sifat) yang telah diindonesikan, contohnya: nisa (perempuan), rahmat, berkah (*barokah*), rezeki (*rizki*), kitab, ibadah, sejarah (*syajaratun*), majelis (*majlis*), hebat (*haibat*), silaturahmi (*silaturahmi*), hikayat, mukadimah, dan masih banyak lagi. Banyak di antara kata-kata serapan tersebut yang telah mengalami pergeseran makna (melebar atau menyempit), seiring dengan perkembangan zaman.

2. Bangunan Fisik (Arsitektur)

Islam telah memperkenalkan tradisi baru dalam bentuk bangunan. Surutnya Majapahit yang diikuti oleh perkembangan agama Islam menentukan perubahan tersebut. Islam telah memperkenalkan tradisi bangunan, seperti mesjid dan makam. Islam melarang pembakaran jenazah yang merupakan tradisi dalam ajaran Hindu-Buddha; sebaliknya jenazah bersangkutan harus dimakamkan di dalam tanah. Maka dari itu, peninggalan berupa nisan bertuliskan Arab merupakan pembaruan seni arsitektur pada masanya.

Islam pertama kali menyebar di daerah pesisir melalui asimilasi, perdagangan dan penaklukan militer. Baru pada abad ke-17, Islam menyebar di hampir seluruh Nusantara. Persebaran bertahap ini, ternyata tidak berpengaruh terhadap kesamaan bentuk arsitektur di seluruh kawasan Islam. Sebagian arsitektur Islam banyak terpengaruh dengan tradisi Hindu-Buddha yang juga telah bersatu padu dengan seni tradisional. Persebaran Islam tidak dilakukan secara revolusioner yang berlangsung secara tiba-tiba dan melalui pergolakan politik dan sosial yang dahsyat.



Gambar 3.14

Perpaduan arsitektural antara Islam dengan Hindu-Buddha dapat terlihat pada pintu gerbang Sendang Duwur, makam Islam awal di pantai timur laut Jawa

Sumber: Indonesian Heritage 1

Memang, menurut Tome Pires (**De Graaf dan Pigeaud**), terdapat penyerbuan secara militer terhadap ibukota Majapahit yang masih Hindu-Buddha yang dilakukan oleh sejumlah santri dari Kudus yang dipimpin oleh Sunan Kudus dan Rahmatullah Ngudung atau Undung. (Nama Kudus diambil dari kata al-Quds atau Baitul Maqdis di Yerusalem, Palestina, yang merupakan kota suci umat Islam ketiga setelah Mekah dan Madinah). Namun, secara umumnya proses islamisasi berlangsung dengan damai.

Dengan jalan damai ini, Islam dapat diterima dengan tangan terbuka. Pembangunan tempat-tempat ibadah tidak sepenuhnya mengadopsi arsitektur Timur Tengah. Ada masjid yang bangunannya merupakan perpaduan budaya Islam-Hindu-Buddha, misalnya Masjid Kudus—meskipun pembangunannya diragukan, apakah dibangun oleh umat Hindu atau Islam. Ini terlihat dari menara masjid yang berwujud seperti candi dan berpatung. Masjid lain yang bercorak campuran adalah Masjid Sunan Kalijaga di Kadilangu dan Masjid Agung Banten. Atap pada Masjid Sunan Kalijaga berbentuk undak-undak seperti bentuk atap pura di Bali atau candi-candi di Jawa Timur.

Tempat sentral perubahan seni arsitektur dalam Islam terjadi di pelabuhan yang meruapkan pusat pembangunan wilayah baru Islam. Sementara para petani di pedesaan dalam hal seni arsitektur masih mempertahankan tradisi Hindu-Buddha. Tak diketahui seberapa jauh Islam mengambil tradisi India dalam hal seni, karena beberapa keraton yang terdapat di Indonesia usianya kurang dari 200 tahun. Pengaruhnya terlihat dari unsur kota. Masjid menggantikan posisi candi sebagai titik utama kehidupan keagamaan. Letak makam selalu ditempatkan di belakang masjid sebagai penghormatan bagi leluhur kerajaan. Adapula makam yang ditempatkan di bukit atau gunung yang tinggi seperti di Imogiri, makam para raja Mataram-Islam, yang memperlihatkan cara pandang masyarakat Indonesia (Jawa) tentang alam kosmik zaman prasejarah. Sementara, daerah yang tertutup tembok masjid merupakan peninggalan tradisi Hindu-Buddha.

Terdapat kesinambungan antara seni arsitektur Islam dengan tradisi sebelum Islam. Contoh arsitektur klasik yang berpengaruh terhadap arsitektur Islam adalah atap tumpang, dua jenis pintu gerbang keagamaan, gerbang berbelah dan gerbang berkusen, serta bermacam unsur hiasan seperti hiasan kaya yang terbuat dari gerabah untuk puncak atap rumah. Ragam hias sayap terpisah yang disimpan pada pintu gerbang zaman awal Islam yang mungkin bersumber pada relief makara atau burung garuda zaman pra-Islam. Namun sayang, peninggalan bentuk arsitektur itu banyak yang dibuat dari kayu sehingga sangat sedikit yang mampu bertahan hingga kini.



3. Kesusastraan

Karya sastra merupakan alat efektif dalam penyebaran sebuah agama. Jalur sastra inilah yang ditempuh masyarakat muslim dalam penyebaran ajaran mereka. Karya-karya sastra bercorak Islam yang ditulis di Indonesia, terutama Sumatera dan Jawa, awalnya merupakan gubahan atas karya-karya sastra klasik dan Hindu-Buddha. Cara ini ditempuh agar masyarakat pribumi tak terlalu kaget akan ajaran Islam. Selanjutnya, tema-tema yang ada mulai bernuansa Islami seperti kisah atau cerita para nabi dan rasul, sahabat Nabi, pahlawan-pahlawan Islam, hingga raja-raja Sumatera dan Jawa. Adakalanya kisah-kisah tersebut bersifat setengah imajinatif; dalam arti tak sepenuhnya benar.

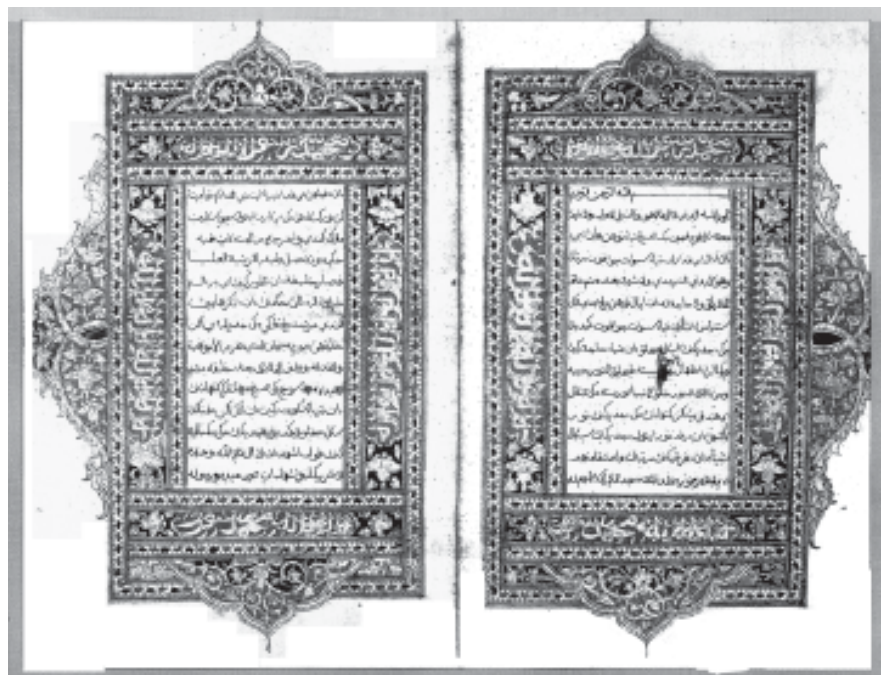
a. *Karya-karya Sastra Islam-Melayu di Sumatera*

Sumatera merupakan daerah pertama di Indonesia yang dipengaruhi Islam secara politis. Kerajaan Islam tertua pun ada di sini, yakni Samudera Pasai di Aceh. Karya sastra yang dibuat di Sumatera ini kebanyakan menggunakan bahasa Melayu yang merupakan bahasa istana dan dagang, dengan aksara Arab. Karya sastra di Sumatera ini macam-macam bentuknya, ada yang berwujud kesusastraan agama, kesusastraan epos Islam, kesusastraan sejarah, pantun, cerita berinduk, undang-undang, cerita binatang (fabel), bahkan persuratan. Sedangkan dalam bentuknya ada yang puisi (syair) dan prosa.

Berikut ini beberapa karya sastra sejarah dan agama yang ada di Sumatera:

- (1) *Hikayat Raja-Raja Pasai*, menceritakan asal mula Kesultanan Samudera Pasai yang didirikan oleh Sultan Malik as-Saleh yang sebelumnya bernama Merah Sile (Merah Selu), putera bangsawan Pasai, Merah Gajah. Merah merupakan gelar bagi bangsawan Sumatera Utara. Merah Sile masuk Islam setelah bertemu dengan Syekh Ismail, seorang utusan Syekh Mekah. Syekh Ismail pula yang memberikan nama Malik as-Saleh padanya.
- (2) *Hikayat Aceh*, menceritakan sebagian besar tentang masa kanak-kanak hingga kebesaran Iskandar Muda; juga dikisahkan berdirinya Kerajaan Aceh. Namun, nama penulis hikayat ini tak diketahui; yang jelas, penulisnya ini bisa satu orang atau terdiri dari beberapa orang penulis yang bekerja untuk pihak Aceh.
- (3) *Syair Burung Pungguk*, *Syair Burung Pingai*, dan *Syair Perahu*, ketiganya hasil karya **Hamzah Fansuri** yang memperkenalkan bentuk syair kepada khasanah sastra Melayu. Fansuri hidup pada masa Sultan Iskandar Muda. Hamzah Fansuri memiliki seorang murid bernama Syekh Syamsuddin as-Sumatrani (Syamsuddin Pasai).

- (4) *Turjuman al-Mustafid (Terjemahan Pemberi Faedah)*, sebuah kitab tafsir Al-Quran dalam bahasa Melayu karya Abdur Rauf Singkel, merupakan buku tafsir pertama berbahasa Melayu yang ditulis di Indonesia. Abdur Rauf Singkel adalah pendiri Tarekat Syattariah di Aceh pada masa pemerintahan Sultanah Safiatuddin Tajul Alam.
- (5) *Hikayat Perang Palembang*, para penulisnya tak diketahui, mengisahkan perang antara pasukan Kerajaan Palembang melawan Hindia Belanda.
- (6) *Hikayat Melayu*, di antaranya menceritakan cerita Panji Damar Wulan, perkawinan Sultan Malaka Mansur Syah dengan puteri Jawa dan Cina, serangan Peringgi (Portugis) ke Malaka tahun 1511.
- (7) *Bustan al-Salatin*, yang ditulis **Nuruddin ar-Raniri** pada masa Sultan Iskandar Thani, menceritakan sejarah Kerajaan Aceh, raja-raja sebelum Iskandar Thani, masa kecil, perkawinan, pemakaman Baginda Iskandar Thani, hingga tiga orang raja setelah Baginda. Selain itu, kitab ini pun membahas proses penciptaan alam semesta, para nabi, pahlawan, bahkan ilmu pengetahuan.



Gambar 3.18
Salinan naskah *Bustan al-Salatin* dari Pontianak pada abad ke-19

Sumber: Indonesian Heritage 3

- (8) *Syair Perang Mengkasar*, ditulis oleh **Encik Amin**, mengisahkan kejadian peperangan antara rakyat Makassar menghadapi VOC Belanda.

Sebentulnya masih banyak lagi kitab sastra berjenis sejarah dan keagamaan. Berikut ini karya sastra tentang epos Islam: *Hikayat Iskandar Zulkarnain*, *Hikayat Amir Hamzah*, *Hikayat Muhammad Hanifah*. Sementara itu cerita berinduk contohnya *Hikayat Bayan Budiman*. Keempat kitab tersebut ditulis pada masa Samudera Pasai.

Selain Hamzah Fansuri, Abdur Rauf Singkel, dan Nuruddin ar-Raniri; ada beberapa nama pengarang Melayu yang cukup terkenal, di antara dari Riau, misalnya:

- (1) **Datuk Syahbandar Riau**, menulis *Kitab Adab al-Muluk*;
- (2) **Bilal Abu**, menulis *Syair Siti Zawiyah*;
- (3) **Raja Ahmad**, menulis *Syair Raksi*, *Syair Engku Puteri*, *Syair Perang Johor*;
- (4) **Raja Ali**, menulis *Hikayat Riau*, *Syair Nasihat*;
- (5) **Daeng Wuh**, menulis *Syair Sultan Yahya*;
- (6) **Raja Abdullah**, menulis *Syair Madi*, *Syair Kahar Mansyur*, *Syair Sarkan*;
- (7) **Raja Ali Haji**, merupakan penulis Melayu paling terkenal sepanjang masa, karya-karyanya di antaranya adalah: *Gurindam Dua Belas*, *Syair Sultan Abdul Muluk*, *Bustan al-Katibin Li'l-Subyani al-Muta'alimin* (*Perkebunan Jurutulis bagi Kanak-Kanak yang Hendak Menuntut Belajar akan Dia*), *Ikat-ikatan Dua Belas Puji*, *Kitab Pengetahuan Bahasa*, *Syair Nasihat kepada Pemerintah*, *Silsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Raja-rajanya*, *Syair Hukum Nikah*, dan masih banyak lagi.
- (8) **Tengku Said**, menulis *Hikayat Siak* atau *Sejarah Raja-Raja Melayu*;
- (9) **Raja Hasan**, menulis *Syair Burung*, dan masih banyak penulis-penulis lainnya.



Sumber: Indonesian Heritage 3

Gambar 3.19

Salinan *Hikayat Banjar*, kronik Kerajaan Banjar yang juga menguraikan tentang cara berbusana orang Banjar bergaya asing, kini tersimpan di British Library, Inggris

Selain terdapat di Sumatera, kesusastraan Melayu berkembang pula di Banjar, Kalimantan Timur, yang mulai berkembang pada abad ke-18. Karya-karyanya berupa kitab keagamaan, undang-undang, dan sastra sejarah seperti *Hikayat Banjar* yang menceritakan proses islamisasi rakyat Banjar yang melibatkan Samudera Pasai dan Majapahit. Selain itu, ada pula karya-karya sastra yang ditulis di Semenanjung Melayu (Malaka). Sejumlah kerajaan seperti Johor, Melaka, Brunei, dan Pattani di Muangthai memiliki karya-karya sastra tersendiri yang juga memakai bahasa Melayu.

Pada perkembangan selanjutnya, sastra berbahasa Melayu merupakan cikal-bakal kesusastraan Indonesia modern, sebagaimana bahasa Melayu merupakan akar dari bahasa Indonesia.

b. Karya-karya Sastra Islam di Jawa

Karya-karya bercorak Islam di Jawa Barat, Tengah, dan Timur kebanyakan merupakan sastra sejarah dan suluk. Di antaranya ditulis dengan huruf Arab dan berbahasa Jawa dan Sunda. Tidak seperti sastra-sastra Hindu-Buddha yang jumlahnya terbatas dan sebagian hilang, karya-karya bercorak Islam jumlahnya lebih banyak dan cukup terpelihara. Tema-temanya pun cenderung bersifat kesejarahan (meski sebagian isinya dapat diragukan).

Berikut ini beberapa karya sastra yang ditulis pada masa Islam di Jawa, yaitu:

- (1) *Sajarah Banten*, umumnya menceritakan riwayat raja-raja Banten, raja-raja Demak yang berkaiatan dengan para penguasa Jepara, kisah para sunan dan wali Islam. *Sajarah Banten*, di antaranya, menulis Ki Dilah dari Palembang yang pernah membangkang terhadap Majapahit dua kali; lalu Pati Unus sebagai penguasa Demak diperintah untuk menundukkan Ki Dilah dan berhasil. Menurut *Sajarah Banten*, Sunan Giri dan Bonang pernah belajar Islam di Samudera Pasai.
- (2) *Hikayat Hasanuddin*, isinya lebih pendek dari *Sajarah Banten*, memuat riwayat raja-raja Banten, Demak, Sunan Gunung Jati, serta nama-nama imam di Mesjid Demak.
- (3) *Serat Kandha*, ditulis pada abad ke-18 yang bersumber dari karya-karya penulis pesisir utara Jawa abad ke-16 dan 17, memuat kehidupan Sultan Trenggana Demak.
- (4) *Babad Mataram*, merupakan ringkasan *Serat Kandha*, ditulis pada abad ke-18 juga, keduanya menceritakan riwayat keluarga Mataram.
- (5) *Babad Sangkala*, memuat daftar-daftar tarikh (tahun) yang lumayan kumplit tentang peristiwa-peristiwa sejarah pada masanya.
- (6) *Sajarah Dalem*, berisi silsilah keluarga raja Mataram-Islam yang disusun di Surakarta (Solo) pada abad ke-19, di dalamnya terdapat pula daftar generasi yang lebih tua dari raj-raja Mataram.
- (7) *Babad Pasir*, berasal dari pedalaman Banyumas, memuat seputar islamisasi di Jawa Tengah dan Timur yang kebenarannya diragukan karena bersifat legenda.
- (8) *Babad Tanah Djawi*, memuat asal-usul raja-raja di Jawa dari masa Hindu-Buddha hingga Islam. Diceritakan bahwa raja-raja Jawa merupakan keturunan langsung dari **Nabi Adam**, dewa-dewa Hindu, Arjuna dari Pandawa, Jayabaya raja Kediri, raja-raja Mataram-Islam, hingga sepak terjang para



Wali (terutama Sunan Kalijaga) dalam menyiarkan Islam dan membangun Masjid Agung Demak. Dari babad ini terlihat bahwa terjadi pencampuradukan antara kitab suci, alam mitologi dewa Hindu, dunia pewayangan, dengan sejarah itu sendiri.

- (9) *Serat Rama*, *Serat Bharatayudha*, *Serat Mintaraga*, serta *Arjuna Sastrabahu*, karya sastrawan Yasadipura I, yang hidup dari tahun 1729 hingga 1803 yang hidup pada masa Paku Buwono II Surakarta. Yasadipura I dipandang sebagai sastrawan besar Jawa. Ia menulis empat buku klasik yang disadur dari bahasa Jawa Kuno (Kawi). Selain menyadur sastra-sastra Hindu-Jawa, Yasadipura I juga menyadur sastra Melayu, yakni *Hikayat Amir Hamzah* yang digubah menjadi *Serat Menak*. Ia pun menerjemahkan *Dewa Ruci* dan *Serat Nitisastra Kakawin*. Ia menerjemahkan pula kitab *Taj as-Salatin* ke dalam bahasa Jawa menjadi *Serat Tajusalatin* serta *Anbiya*. Selain itu, ia pun menulis naskah bersifat kesejarahan secara cermat, yaitu *Serat Cabolek* dan *Babad Giyanti*.

INFO SEJARAH

Suluk adalah salah satu aktifitas Tarekat Naqsyabandiyah Khlawatiyah yang dilakukan dengan cara: mengurangi makan dan tidur, tidak berbicara (kecuali bila dibutuhkan). Suluk biasanya dilakukan pada bulan Ramadhan atau Dzulhijjah, lamanya 10, 20, atau 40 hari. Suluk ini diajarkan oleh seorang guru tarekat atau mursyid). Orang yang hendak melakukan suluk harus terlebih mandi, salat tobat, serta tidur dalam ruangan kecil seorang diri.

Selain karya-karya di atas, ada pula kitab berbentuk suluk, yakni kitab berisi syair-syair mistik yang ditulis dalam bentuk macapat. Sampai saat ini, suluk-suluk ini (biasa juga disebut Kitab Kuning) masih sering dibacakan oleh kaum santri. Ajaran suluk ini dipelopori oleh para wali abad ke-16 dan 17, yang memang ajaran mistiknya dapat diserap oleh masyarakat Hindu-Buddha yang sama-sama menyukai mistik. Berbeda dengan suluk di daerah pesisir yang lebih menekankan nilai syariatnya, suluk di pedalaman (misalnya Mataram) lebih cenderung bersifat kejawen.

Tujuan ilmu suluk adalah pencapaian dengan kesatuan dengan Tuhan (orang Jawa bilang: *manunggal ing kawula-gusti*) yang dikembangkan ulama kontroversial Persia, Al Hallaj, dan pemikiran **Ibnu Arabi**; di Indonesia ada Siti Jenar. *Suluk Wijil*, contohnya, merupakan ajaran-ajaran Sunan Bonang kepada muridnya yang bertubuh kerdil bernama Wijil, mantan abdi Majapahit yang memeluk Islam. *Suluk Sukarsah*, isinya

mengisahkan seseorang yang mencari ilmu untuk mendapatkan kesempurnaan. Berikut adalah beberapa contoh lain: *Suluk Gatoloco*, *Suluk Darmogandol*, *Suluk Walisanga*. Berikut ini sepenggal syair yang diambil dari *Suluk Ratna*:

*Demikianlah persemayaman tauhid
Dua yang menyatu
Ibarat kertas dan putihnya
Namun setelah sadar
Bukan Aku, bukan kamu
Dan Aku bukan kamu
Ibarat kuku hitam
Yang sesungguhnya berbeda dengan kuku putih*

Hamzah Fansuri menyebutkan syair-syair sebagai Islam suluk. *Syair Prahu* yang mengibaratkan manusia sebagai perahu yang mengarungi lautan zat Tuhan dengan menghadapi segala macam marabahaya yang hanya dapat dihadapi oleh tauhid dan makrifat serta *Syair Si Burung Pingai* yang mengibaratkan jiwa manusia sebagai seekor burung, sebagai Zat Tuhan.

Sebenarnya masih banyak lagi karya sastra pada periode Islam ini. Kebanyakan masih seputar peristiwa-peristiwa sejarah sejak Islam menginjakkan pengaruhnya di Indonesia, terutama Jawa. Hampir semua karya sastra di atas dianalisis oleh sejarawan asing, terutama Belanda yang begitu tertarik dengan naskah-naskah kuno tersebut. Banyak di antara karya sastra tersebut tersimpan aman di perpustakaan Universitas Leiden di Belanda.



Sumber: Indonesian Heritag 3

Gambar 3.17

Tulisan kaligrafi pada nisan makam Ratu Samudera Pasai, Nahrasiyah

4. Seni Rupa dan Kaligrafi

Seni rupa dalam dunia Islam berbeda dengan seni rupa dalam Hindu-Buddha. Dalam ajaran Islam tak diperbolehkan menggambar, memahat, membuat relief yang objeknya berupa makhluk hidup khususnya hewan. Maka dari itu, seni rupa Islam identik dengan seni kaligrafi.

Seni kaligrafi adalah seni menulis aksara indah yang merupakan kata atau kalimat. Dalam Islam, biasanya kaligrafi berwujud gambar binatang atau manusia (tapi hanya bentuk siluetnya saja). Ada pula, seni kaligrafi yang tidak berbentuk makhluk hidup, melainkan hanya rangkaian aksara yang diperindah. Teks-teks dari Al-Quran merupakan tema yang sering dituangkan dalam seni kaligrafi ini. Sedangkan, bahan-bahan yang digunakan sebagai tempat untuk menulis kaligrafi ini adalah nisan makam, pada dinding masjid, mihrab masjid, kain tenunan atau kertas sebagai pajangan atau kayu sebagai pajangan. Selain huruf Arab, tradisi kaligrafi dikenal pula di Cina, Jepang, dan Korea.

5. Seni Tari dan Musik

Dalam bidang seni tari dan musik, budaya Islam hingga sekarang begitu terasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Dalam perjalanannya, kebudayaan Islam sebelum masuk ke wilayah Indonesia telah dahulu bercampur dengan kebudayaan lain, misalnya kebudayaan Afrika Utara, Persia, anak Benua India, dan lain-lain. Dan telah menjadi hukum alam, bahwa setiap tarian memerlukan iringan musik. Begitu pula seni tari Islami, selalu diiringi alunan musik sebagai penyemangat sekaligus sebagai sarana perenungan. Lazimnya tarian-tarian ini dipraktikkan di daerah pesisir laut yang pengaruh Islamnya kental, karena daerah pesisir merupakan tempat pertama kali Islam berkembang, baik sebagai kekuatan ekonomi, sosial, budaya, dan politik.

INFO SEJARAH

Selain musik penyemangat, ada pula tarian dan musik yang bersifat sufistik, yakni seni meleburkan diri dengan sang Pencipta. Biasanya ajaran sufi ini lahir dari tarekat-tarekat yang didirikan oleh ulama. Pada abad ke-11, di Turki telah lahir gerakan tarekat yang didirikan Jalaluddin Ar-Rumi yang memperkenalkan tarian berputar atau tarian *darwis*. Darwis adalah sebutan bagi orang yang tengah menjalani ajaran sufisme. Di Indonesia memang tari darwis ini kurang berkembang, meski bukannya tidak ada.

a. *Debus*

Kesenian ini sebetulnya telah ada sebelum Islam lahir. Tarian debus berkembang di daerah yang nuansa Islamnya cukup kental, seperti Banten, Minangkabau, dan Aceh. Pertunjukan debus ini diawali dahulu oleh nyanyian atau pembacaan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an serta salam (salawat) kepada Nabi Muhammad. Pada puncak acara, para pemain debus menusuk-nusukkan benda tajam ke hampir seluruh badannya, namun tetap kebal sehingga benda tajam tidak mempan menusuk atau mengiris tubuhnya.

b. *Seudati*

Tari seudati berkembang di Aceh, daerah di Indonesia yang pertama dipengaruhi budaya Islam. Kata "seudati" berasal dari kata *syaidati*, yang artrinya permainan orang-orang besar. Tarian seudati sering disebut *saman* (yang berarti delapan) karena permainan ini mula-mula dilakukan oleh delapan pemain. Dalam tari seudati, para penari menyanyikan lagu tertentu yang isinya berupa salawat terhadap Nabi.

Gambar 3.18
Tarian seudati di Aceh



Sumber: Indonesian Heritage 8

c. *Zapin*

Selain tari seudati dan debus, ada sebuah jenis tarian yang hampir ada di seluruh Nusantara, terutama daerah yang pengaruh unsur Islam sangat kuat, di antaranya tari zapin yang dipraktikkan di Deli, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Lampung. Di Pulau Jawa, tarian zapin ini dilakukan oleh masyarakat Jakarta, Pekalongan, Tuban, Gresik, Bondowoso, Yogyakarta, Madura, Nusa Tenggara. Di samping Sumatera dan Jawa, daerah Kalimantan, Sulawesi, Ternate, Seram, dan beberapa daerah di Maluku. Setiap daerah tersebut mengembangkan tarian zapin ini menurut tradisinya masing-masing.

Kata zapin sendiri ditafsir berasal dari kata Arab, *zafin* yang berarti melangkah atau langkah. Bisa pula dari kata *zaf* (alat petik berdawai 12 pengiring tarian) atau dari al-zafn (mengambil langkah atau mengangkat satu kaki). Tari ini dibawa oleh pedagang Arab, Persia, dan India pada abad ke-13.

Gambar 3.19

Para penari zapin pria membentuk angka delapan: melangkah silang maju ke kiri, melompat ke kanan, berputar 180 derajat, melangkah menyilang ke kanan, melompat ke kiri dan berputar lagi 180 derajat, hingga kembali ke titik awal



Sumber: Indonesian Heritage 8

6. Seni Busana

Dalam agama Islam, ada jenis pakaian tertentu yang menunjukkan identitas umat Islam. Jenis pakaian tersebut adalah sarung, baju koko, kopeah, kerudung, jilbab, dan sebagainya.

KEGIATAN 3.4

Untuk menumbuhkan etos kerja yang inovatif dan kreatif, lakukanlah kegiatan berikut. Carilah informasi tentang salah satu bangunan peninggalan zaman kerajaan-kerajaan Islam yang ada di kotamu (bisa saja bangunan tersebut kini menjadi klenteng padahal dulunya adalah masjid). Bila tak ada, kalian dapat mencarinya di internet atau ensiklopedi. Catatlah sejarah berdirinya bangunan tersebut. Cantumkan pula fotonya bila ada. Kumpulkan pada gurumu!

RANGKUMAN

Islam datang ke Indonesia ketika pengaruh Hindu dan Buddha masih kuat. Ketika itu, Majapahit masih menguasai sebagian besar wilayah yang kini termasuk wilayah Indonesia. Sama seperti ketika berkenalan dengan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha, masyarakat Indonesia berkenalan dengan agama dan kebudayaan Islam melalui jalur perdagangan. Melalui aktifitas ekonomi ini masyarakat Indonesia yang Hindu-Buddha lambat laun mengenal ajaran Islam, terutama masyarakat pesisir laut yang cenderung lebih terbuka terhadap budaya asing.

Ada beberapa teori mengenai masuknya Islam ke Indonesia, yaitu:

1. Teori Mekah, mengatakan bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia adalah langsung dari Mekah atau Arab sekitar abad pertama Hijriah. Tokoh yang memperkenalkan teori ini adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau HAMKA
2. Teori Gujarat, mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari Gujarat pada abad ke-7 H atau abad ke-13 M. Sarjana pertama yang mengemukakan teori ini adalah J. Pijnapel dari Universitas Leiden, Belanda. Teori ini juga dikembangkan oleh J.P. Moquette
3. Teori Persia, mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari daerah Persia. Pencetus teori ini adalah Hoesein Djajadiningrat yang memberikan analisisnya pada kesamaan budaya dan tradisi yang berkembang antara masyarakat Parsi dan Indonesia.
4. Teori Cina, mengatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia berasal dari para perantau Cina. Sumanto Al Qurtuby dalam bukunya *Arus Cina-Islam-Jawa* menyatakan, menurut kronik Dinasti Tang (618-960), di daerah Kanton, Zhang-zhao, Quanzhou, dan pesisir Cina bagian selatan, telah terdapat sejumlah pemukiman Islam.

Semua teori di atas masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Tidak ada kemutlakan dan kepastian yang jelas dalam masing-masing teori tersebut. Dalam perkembangannya, tradisi agama dan kebudayaan bercorak Islam mampu membaur dengan budaya pribumi Indonesia yang telah juga dipengaruhi agama dan budaya Hindu-Buddha. Dari proses asimilasi tersebut muncullah agama dan budaya Islam yang sinkretis.

Peninggalan-peninggalan bercorak Islam dapat dilihat dari: penggunaan bahasa Arab, bangunan fisik (candi dan nisan pada makam), khsanah kesusastraan, karya seni kaligrafi, musik, dan tari. Hingga sekarang tradisi bernilai Islam tersebut masih dipraktikkan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia

I. Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Ilmuwan yang menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia langsung datang dari Gujarat adalah
 - a. Hoesain Djajadiningrat
 - b. HAMKA
 - c. J.P. Moquette
 - d. J. Pijnapel
 - e. Sumanto Al-Qurtuby
2. Alasan Hoesain Djajadiningrat bahwa pengaruh Islam di Indonesia dibawa oleh pedagang dari Persia adalah
 - a. karena banyak pedagang Persia yang menjadi penguasa pelabuhan-pelabuhan di Indonesia
 - b. karena di Indonesia maupun di Persia terdapat tradisi 10 Muharram (Asyura) sebagai hari suci Syiah, seperti tradisi *tabut* di Sumatera Barat.
 - c. karena orang-orang Persia yang telah terlebih dahulu memeluk Islam kemudian menyebarkannya di pesisir-pesisir Laut Jawa
 - d. karena huruf Arab yang dikenal di Indonesia merupakan huruf Arab yang telah dimodifikasi di daerah Persia
 - e. karena sejumlah kerajaan Islam pertama di Indonesia berhubungan dengan Kerajaan Safawi di Persia
3. Latar belakang yang mendasari lahirnya Teori Cina tentang persebaran Islam di Indonesia yang masuk akal adalah
 - a. sebelum Islam ada di Indonesia, orang Cina telah berhubungan dengan pedagang Indonesia
 - b. pengaruh Islam lebih dahulu mencapai daratan Cina ketimbang ke Indonesia
 - c. sejak masa Hindu-Buddha, para pedagang Cina yang berdagang ke Indonesia mayoritas muslim
 - d. para pedagang Cina lebih loyal terhadap penguasa pribumi Indonesia daripada pedagang asing lainnya
 - e. banyak ditemukannya komunitas muslim di kota-pelabuhan di Sumatera dan Jawa sejak abad ke-14
4. Tarian daerah yang kental akan unsur Islamnya, bernama *debus* merupakan tradisi rakyat
 - a. Aceh
 - b. Deli
 - c. Tuban
 - d. Banten
 - e. Riau
5. Penyebab tarian *zapin* lebih berkembang di daerah-daerah pesisir adalah
 - a. karena daerah tersebut merupakan pusat perdagangan
 - b. karena daerah pesisir merupakan basis kekuatan politik
 - c. karena daerah pesisir merupakan tempat bertemunya penduduk pribumi dengan para pedagang Timur-Tengah secara langsung

- d. karena penduduk pesisir cenderung lebih tertutup terhadap pengaruh asing
- e. karena masyarakat pedalaman cenderung lama dalam menyerap budaya asing
- 6. Sunan atau wali di bawah ini yang merupakan anak Sunan Gresik adalah
 - a. Sunan Drajat
 - b. Sunan Kudus
 - c. Sunan Ngampel
 - d. Sunan Tembayat
 - e. Sunan Muria
- 7. Menurut *Babad Gresik*, Sunan Giri pernah berdagang di rumah seorang pedagang Cina kaya raya yang bernama
 - a. Nyi Gede Pinatih
 - b. Nyi Pandan Wangi
 - c. Dewi Candrawulan
 - d. Dewi Candrawati.
 - e. Nyi Gede Pandan Arang
- 8. Anggota Dewan Wali Songo yang merupakan anak bupati Tuban adalah Sunan
 - a. Muria
 - b. Gresik
 - c. Kalijaga
 - d. Kudus
 - e. Drajat
- 9. Seorang ulama yang dihukum mati oleh Wali Sanga karena ajarannya dianggap bidah adalah
 - a. Sunan Tembayat
 - b. Syekh Nuruddin Ibrahim
 - c. Syekh Mojoagung
 - d. Syekh Siti Jenar
 - e. Sunan Prawoto
- 10. Suluk yang memuat ajaran Sunan Bonang kepada seorang mantan abdi Majapahit yang masuk Islam adalah
 - a. Suluk Gatoloco
 - b. Suluk Darmogandol
 - c. Suluk Sukarsah
 - d. Suluk Wijil
 - e. Suluk Ratna
- 11. Karya sastra yang menceritakan riwayat Sultan Malik As-Shaleh adalah
 - a. Hikayat Aceh
 - b. Hikayat Raja-Raja Pasai
 - c. Hikayat Melayu
 - d. Sajarah Banten
 - e. Bustan al Salatin
- 12. Berikut ini adalah kitab yang memuat kisah Sultan Trenggana secara khusus adalah
 - a. Hikayat Hasanuddin
 - b. Babad Mataram
 - c. Serat Kandha
 - d. Babad Tanah Djawi
 - e. Serat Dalem
- 13. Kata yang bukan termasuk serapan dari bahasa Arab adalah
 - a. wujud
 - b. sultan
 - c. haji
 - d. berkah
 - e. hidayah
- 14. Abangan merupakan golongan penganut Islam yang memiliki karakteristik
 - a. menjalankan Islam dengan taat
 - b. berasal dari kaum bangsawan
 - c. kalangan yang tidak terlalu taat dalam menjalankan Islam
 - d. kalangan yang fleksibel dalam memandang ajaran Islam
 - e. pihak yang takut dengan Islam lalu melarikan diri ke daerah lain
- 15. Aktifitas yang sering dilakukan oleh umat Islam yang terpengaruh tradisi Syiah adalah

- a. peringatan Maulud Nabi
 - b. peringatan sekatenan
 - c. perayaan hari Idul Adha
 - d. ziarah ke makam keluarga yang telah meninggal
 - e. peringatan tabut di Sumatera Barat
16. Salah satu persebaran Islam melalui bidang kebudayaan adalah
- a. melalui pendidikan pesantren
 - b. melalui pernikahan
 - c. melalui perdagangan
 - d. melalui pagelaran wayang
 - e. dengan mendirikan masjid-masjid
17. Penulis kronik yang banyak memuat cerita tentang keberadaan Demak sebagai pusat agama dan politik di Jawa adalah
- a. Mendez Pinto
 - b. I-Tsing
 - c. Tome Pires
 - d. De Couto
 - e. Marcopolo
18. Masjid yang didirikan oleh Sunan Kalijaga berada di daerah....
- a. Kadilangu
 - b. Demak
 - c. Kudus
 - d. Giri
 - e. Gresik
19. Salah satu pelabuhan-bandar yang memegang peranan penting dalam persebaran Islam di Jawa bagian barat adalah ...
- a. Tuban
 - b. Jepara
 - c. Surabaya
 - d. Sunda Kelapa
 - e. Hujung Galuh
20. Penduduk Flores di Nusa Tenggara diislamkan oleh orang-orang
- a. Bugis
 - b. Makassar
 - c. Jawa
 - d. Pasai
 - e. Banjar

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Sebutkan salah satu karya sastra Melayu-Islam yang kamu ketahui! Uraikan secara singkat isi karya tersebut!
2. Apa yang kamu ketahui tentang tari zapin? Jelaskan!
3. Coba uraikan Teori Mekah dalam hal penyebaran Islam di Indonesia dengan menggunakan bahasamu sendiri!
4. Sebutkan tiga buah karya sastra karya Raja Ali Haji!
5. Apa hubungan antara Raden Patah, Sunan Ampel, dan proses islamisasi di Jawa?
6. Sebutkan lima kata Indonesia yang diserap dari bahasa Arab! Buatlah kalimatnya masing-masing!
7. Siapakah Syekh Siti Jenar? Tulis apa yang kamu ketahui tentang dirinya!
8. Mengapa ajaran-ajaran Islam dapat relatif diterima oleh masyarakat Indonesia? Sebutkan satu alasan saja!
9. Mengapa pendekatan yang dilakukan Sunan Kalijaga lebih cenderung kepada budaya?
10. Jelaskan hubungan antara Salahuddin dengan tradisi Maulud Nabi!



Bab 4

Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia

Tujuan Pembelajaran

Dalam bab ini siswa dapat menjelaskan perkembangan kehidupan, kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia.



Sumber: *Indonesian Heritage 3*

Gambar 4.1

Masuknya agama Islam ke Indonesia relatif diterima secara damai oleh pribumi Indonesia; tampak seorang pejabat Kerajaan Banten tengah berbincang-bincang dengan seorang syekh dari Mekah

Pada bab sebelumnya kalian telah mempelajari pengaruh agama dan kebudayaan Islam terhadap kehidupan masyarakat Indonesia dalam bidang praktik agama dan budaya. Kalian telah mengetahui bagaimana pengaruh Islam begitu terasa dalam tataran kebudayaan: bangunan fisik, seni rupa, bahasa, kesusastraan. Sementara, dalam praktik peribadatan dan hubungan sosial, unsur-unsur Islam begitu terasa meski unsur-unsur budaya lama (Hindu-Buddha) tidak hilang.

Kali ini, kalian akan mempelajari perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dilihat dari segi politik, ekonomi, dan sosial hingga keruntuhannya. Akan terlihat bahwa keruntuhan mayoritas kerajaan Islam salah satunya disebabkan oleh kedatangan dan campur tangan bangsa-bangsa Eropa (Portugis, Belanda, Spanyol, Inggris) yang ingin memonopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia.

Kata Kunci

Islam, kesultanan, sultan, Persia, Gujarat, Arab, sunan, Portugis, Malaka, syahbandar, wali, musafir, rempah-rempah, uli siwa, VOC, syekh, pesantren,

A. PERKEMBANGAN POLITIK KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA

1. Samudera Pasai

Pedagang Persia, Gujarat, dan Arab pada awal abad ke-12 membawa ajaran Islam aliran Syiah ke pantai Timur Sumatera, terutama di negara Perlak dan Pasai. Saat itu aliran Syiah berkembang di Persia dan Hindustan apalagi Dinasti Fatimiah sebagai penganut Islam aliran Syiah sedang berkuasa di Mesir. Mereka berdagang dan menetap di muara Sungai Perlak dan muara Sungai Pasai mendirikan sebuah kesultanan. Dinasti Fatimiah runtuh tahun 1268 dan digantikan Dinasti Mamluk yang beraliran **Syafi'i**, mereka menumpas orang-orang Syiah di Mesir, begitu pula di pantai Timur Sumatera.

Utusan Mamluk yang bernama **Syekh Ismail** mengangkat Marah Silu menjadi sultan di Pasai, dengan gelar **Sultan Malikul Saleh**. Marah Silu yang semula menganut aliran Syiah berubah menjadi aliran Syafi'i. Sultan Malikul Saleh digantikan oleh putranya yang bernama **Sultan Malikul Zahir**, sedangkan putra keduanya yang bernama **Sultan Malikul Mansur** memisahkan diri dan kembali menganut aliran Syiah. Saat Majapahit melakukan perluasan imperium ke seluruh Nusantara, Pasai berada di bawah kekuasaan Majapahit.

Berikut ini adalah urutan para raja yang memerintah di Samudera Pasai, yakni:

- (a) Sultan Malik as Saleh (Malikul Saleh).
- (b) Sultan Malikul Zahir, meninggal tahun 1326.
- (c) Sultan Muhammad, wafat tahun 1354.
- (d) Sultan Ahmad Malikul Zahir atau Al Malik Jamaluddin, meninggal tahun 1383.
- (e) Sultan Zainal Abidin, meninggal tahun 1405.
- (f) Sultanah Bahiah (puteri Zainal Abidin), sultan ini meninggal pada tahun 1428.

Adanya Samudera Pasai ini diperkuat oleh catatan **Ibnu Batutah**, sejarawan dari Maroko. Kronik dari orang-orang Cina pun membuktikan hal ini. Menurut Ibnu Batutah, Samudera Pasai merupakan pusat studi Islam. Ia berkunjung ke kerajaan ini pada tahun 1345-1346. Ibnu Batutah menyebutnya sebagai "*Sumutrah*", ejaannya untuk nama Samudera, yang kemudian menjadi Sumatera.

Ketika singgah di pelabuhan Pasai, Batutah dijemput oleh laksamana muda dari Pasai bernama Bohruz. Lalu laksamana tersebut memberitakan kedatangan Batutah kepada Raja. Ia diundang ke Istana dan bertemu dengan Sultan Muhammad, cucu Malik as-Saleh. Batutah singgah sebentar di Samudera Pasai dari Delhi, India, untuk melanjutkan pelayarannya ke Cina.



Sumber: Indonesian Heritage 3

Gambar 4.2

Citraan Ratu Nahrasiyah, salah seorang ratu Samudera Pasai, menurut seorang seniman



Sumber: *Indonesian Heritage 3*

Gambar 4.3

Mata uang dirham emas yang digunakan pada masa Samudera Pasai

Sultan Pasai ini diberitakan melakukan hubungan dengan Sultan Mahmud di Delhi dan Kesultanan Usmani Ottoman. Diberitakan pula, bahwa terdapat pegawai yang berasal dari Isfahan (Kerajaan Safawi) yang mengabdikan diri di istana Pasai. Oleh karena itu, karya sastra dari Persia begitu populer di Samudera Pasai ini. Untuk selanjutnya, bentuk sastra Persia ini berpengaruh terhadap bentuk kesusastraan Melayu kemudian hari.

Berdasarkan catatan Batutah, Islam telah ada di Samudera Pasai sejak seabad yang lalu, jadi sekitar abad ke-12 M. Raja dan rakyat Samudera Pasai mengikuti Mazhab Syafei. Setelah setahun di Pasai, Batutah segera melanjutkan pelayarannya ke Cina, dan kembali ke Samudera Pasai lagi pada tahun 1347.

Bukti lain dari keberadaan Pasai adalah ditemukannya mata uang dirham sebagai alat-tukar dagang. Pada mata uang ini tertulis nama para sultan yang memerintah Kerajaan. Nama-nama sultan (memerintah dari abad ke-14 hingga 15) yang tercantum pada mata uang tersebut di antaranya: Sultan Alauddin, Mansur Malik Zahir, Abu Zaid Malik Zahir, Muhammad Malik Zahir, Ahmad Malik Zahir, dan Abdullah Malik Zahir.

Pada abad ke-16, bangsa Portugis memasuki perairan Selat Malaka dan berhasil menguasai Samudera Pasai pada 1521 hingga tahun 1541. Selanjutnya wilayah Samudera Pasai menjadi kekuasaan Kerajaan Aceh yang berpusat di Bandar Aceh Darussalam. Waktu itu yang menjadi raja di Aceh adalah Sultan Ali Mughayat.

2. Malaka

Sesungguhnya, Kerajaan Malaka ini tidak termasuk wilayah Indonesia, melainkan Malaysia. Namun, karena kerajaan ini memegang peranan penting dalam kehidupan politik dan kebudayaan Islam di sekitar perairan Nusantara, maka Kerajaan Malaka ini perlu dibahas dalam bab ini.

Kerajaan Malaka (orang Malaysia menyebutnya Melaka) terletak di jalur pelayaran dan perdagangan antara Asia Barat dengan Asia Timur. Sebelum menjadi kerajaan yang merdeka, Malaka termasuk wilayah Majapahit.

Pendiri Malaka adalah Pangeran **Parameswara**, berasal dari Sriwijaya (Palembang). Ketika di Sriwijaya terjadi perebutan kekuasaan pada abad ke-14 M, Parameswara melarikan diri ke Pulau Singapura. Dari Singapura, ia menyingkir lagi ke Malaka karena mendapat serangan dari Majapahit. Di Malaka ia membangun pemukiman baru yang dibantu oleh orang-orang Palembang. Bahkan Parameswara bekerja sama dengan kaum bajak laut (perompak). Ia memaksa kapal-kapal dagang yang melewati Selat Malaka untuk singgah di pelabuhan Malaka guna mendapatkan surat jalan.

Untuk melindungi kekuasaannya dari raja-raja Siam di Thailand dan Majapahit dari Jawa, ia menjalin hubungan dengan **Kaisar Ming** dari Cina. Kaisar Ming inilah yang mengirimkan balatentara di bawah pimpinan **Laksamana Cheng-Ho** pada tahun 1409 dan 1414. Dengan demikian, Parameswara berhasil mengembangkan Malaka dengan cepat. Kemudian, Malaka pun mengambil alih peranan Sriwijaya dalam hal perdagangan di sekitar Selat Malaka. Selat Malaka pada waktu itu merupakan Jalur Sutera (*Silk Road*) perdagangan yang dilalui oleh para pedagang dari Arab, Persia, India, Cina, Filipina, dan Indonesia.



Gambar 4.4
Peta wilayah kekuasaan
Kerajaan Malaka

Sumber: *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar 4*

Parameswara mulai resmi memerintah Malaka pada tahun 1400. Menurut catatan Tome Pires, Parameswara memeluk Islam setelah menikah dengan putri raja Samudera Pasai pada usia 72 tahun. Setelah itu, Parameswara bergelar **Muhammad Iskandar Syah**. Namun, menurut *Sejarah Melayu*, pengislaman Malaka berlangsung setelah Sri Maharaja, raja pengganti Parameswara, berkenalan dengan **Sayid Abdul Aziz** dari Jedah, Arab. Setelah masuk Islam, Sri Maharaja bergelar Sultan Muhammad Syah. Sebagian sejarawan bahkan beranggapan bahwa ia merupakan raja Malaka yang pertama muslim. Pendapat lain menyatakan, Malaka diislamkan oleh Samudera Pasai.

Sri Maharaja memerintah dari tahun 1414 hingga 1444. Ia lalu digantikan oleh **Sri Parameswara Dewa Syah**, dikenal juga dengan nama **Ibrahim Abu Said**. Parameswara Dewa Syah hanya memerintah satu tahun, hingga 1445. Yang kemudian menjadi raja adalah Sultan **Muzaffar Syah** atau **Kasim**. Pada masanya Malaka mencapai masa keemasannya. Ketika itu, wilayah Malaka melingkupi Pahang, Trengganu, Pattani (sekarang termasuk wilayah Thailand), serta Kampar dan Indragiri di Sumatera. Sultan ini memerintah hingga tahun 1459. Ia digantikan oleh **Sultan Mansur Syah**, dikenal juga sebagai **Abdullah**. Mansur Syah memerintah Malaka sampai tahun 1477. Jabatan sultan diserahkan kepada **Sultan Alauddin Riayat Syah** yang memerintah hingga 1488.

Masa kejayaan Malaka langsung sirna sejak pasukan Portugis menyerang Malaka pada tahun 1511. Portugis yang dipimpin langsung oleh **Alfonso de Albuquerque**, dengan mudah mengalahkan pertahanan Malaka. Portugis segera membangun benteng pertahanan. Salah satu benteng peninggalan Portugis yang masih tersisa hingga kini adalah Benteng Alfamosa.



Gambar 4.5
Benteng Alfamosa, saksi sejarah bahwa Portugis pernah berkuasa atas Malaka

Sumber: *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar 4*

Seabad kemudian, Portugis hengkang dari Malaka karena serangan pasukan VOC dari Belanda. Orang Belanda pun tak lama berkuasa atas Malaka karena kemudian Inggris mengambil alih kekuasaan atas Malaka.

3. Aceh

Kerajaan Aceh didirikan **Sultan Ali Mughayat Syah** pada tahun 1530 setelah melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Pidie. Tahun 1564 Kerajaan Aceh di bawah pimpinan **Sultan Alaudin al-Kahar** (1537-1568). Sultan Alaudin al-Kahar menyerang kerajaan Johor dan berhasil menangkap Sultan Johor, namun kerajaan Johor tetap berdiri dan menentang Aceh. Pada masa kerajaan Aceh dipimpin oleh **Alaudin Riayat Syah** datang

pasukan Belanda yang dipimpin oleh **Cornelis de Houtman** untuk meminta izin berdagang di Aceh.

Penggantinya adalah **Sultan Ali Riayat** dengan panggilan **Sultan Muda**, ia berkuasa dari tahun 1604-1607. Pada masa inilah, Portugis melakukan penyerangan karena ingin melakukan monopoli perdagangan di Aceh, tapi usaha ini tidak berhasil.

Setelah Sultan Muda digantikan oleh **Sultan Iskandar Muda** dari tahun 1607-1636, kerajaan Aceh mengalami kejayaan dalam perdagangan. Banyak terjadi penaklukan di wilayah yang berdekatan dengan Aceh seperti Deli (1612), Bintan (1614), Kampar, Pariaman, Minangkabau, Perak, Pahang dan Kedah (1615-1619).



Gambar 4.6

Taman Ghairah dan bangunan Gunongan di Banda Aceh yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda

Sumber: *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar 1*

Gejala kemunduran Kerajaan Aceh muncul saat Sultan Iskandar Muda digantikan oleh **Sultan Iskandar Thani (Sultan Iskandar Sani)** yang memerintah tahun 1637-1642. Iskandar Sani adalah menantu Iskandar Muda. Tak seperti mertuanya, ia lebih mementingkan pembangunan dalam negeri daripada ekspansi luar negeri. Dalam masa pemerintahannya yang singkat, empat tahun, Aceh berada dalam keadaan damai dan sejahtera, hukum syariat Islam ditegakkan, dan hubungan dengan kerajaan-kerajaan bawahan dilakukan tanpa tekanan politik ataupun militer.

Pada masa Iskandar Sani ini, ilmu pengetahuan tentang Islam juga berkembang pesat. Kemajuan ini didukung oleh kehadiran **Nuruddin ar-Raniri**, seorang pemimpin tarekat dari Gujarat, India. Nuruddin menjalin hubungan yang erat dengan Sultan Iskandar Sani. Maka dari itu, ia kemudian diangkat menjadi mufti (penasehat) Sultan. Pada masa ini terjadi pertikaian antara golongan bangsawan (Teuku) dengan golongan agama (Teungku).

Gambar 4.7

Arak-arakan perayaan Idul Adha pada masa Sultan Iskandar Thani



Sumber: Indonesian Heritage 3



Sumber: Indonesian Heritage 3

Gambar 4.8

Salinan naskah *Tarjuman al-Mustafid*

Seusai Iskandar Sani, yang memerintah Aceh berikutnya adalah empat orang sultanah (sultan perempuan) berturut-turut. Sultanah yang pertama adalah **Safiatuddin Tajul Alam** (1641-1675), janda Iskandar Sani. Kemudian berturut-turut adalah **Sri Ratu Naqiyatuddin Nurul Alam**, **Inayat Syah**, dan **Kamalat Syah**. Pada masa Sultanah Kamalat Syah ini turun fatwa dari Mekah yang melarang Aceh dipimpin oleh kaum wanita. Pada 1699 pemerintahan Aceh pun dipegang oleh kaum pria kembali.

Ketika Sultanah Safiatuddin Tajul Alam berkuasa, di Aceh tengah berkembang **Tarekat Syattariah** yang dibawa oleh **Abdur Rauf Singkel**. Sekembalinya dari Mekah tahun 1662, ia menjalin hubungan dengan Sultanah, dan kemudian menjadi mufti Kerajaan Aceh. Abdur Rauf Singkel dikenal sebagai penulis. Ia menulis buku tafsir Al-Quran dalam bahasa Melayu, berjudul *Tarjuman al-Mustafid* (*Terjemahan Pemberi Faedah*), buku tafsir pertama berbahasa Melayu yang ditulis di Indonesia.

Pada tahun 1816, sultan Aceh yang bernama **Saiful Alam** bertikai dengan **Jawharul Alam Aminuddin**. Kesempatan ini dipergunakan oleh Gubernur Jenderal asal Inggris, **Thomas Stanford Raffles** yang ingin menguasai Aceh yang belum pernah ditundukkan oleh Belanda. Ketika itu pemerintahan Hindia Belanda yang menguasai Indonesia tengah digantikan oleh pemerintahan Inggris. Pada tanggal 22 April 1818, Raffles yang ketika itu berkedudukan di Bengkulu, mengadakan perjanjian dagang dengan Aminuddin. Berkat bantuan pasukan Inggris akhirnya Aminuddin menjadi sultan Aceh pada tahun 1816, menggantikan Sultan Saiful Alam.

Pada tahun 1824, pihak Inggris dan Belanda mengadakan perjanjian di London, Inggris. Traktat London ini berisikan bahwa Inggris dan Belanda tak boleh mengadakan praktik kolonialisme di Aceh. Namun, pada 1871, berdasarkan keputusan Traktat Sumatera, Belanda kemudian berhak memperluas wilayah jajahannya ke Aceh.

Dua tahun kemudian, tahun 1873, Belanda menyerbu Kerajaan Aceh. Alasan Belanda adalah karena Aceh selalu melindungi para pembajak laut. Sejak saat itu, Aceh terus terlibat peperangan dengan Belanda. Lahirlah pahlawan-pahlawan tangguh dari Aceh, pria-wanita, di antaranya **Teuku Umar**, **Cut Nyak Dien**, **Panglima Polim**.

Perang Aceh ini baru berhenti pada tahun 1912 setelah Belanda mengetahui taktik perang orang-orang Aceh. Runtuhlah Kerajaan Aceh, yang dikenal sebagai Serambi Mekah, yang telah berdiri selama tiga abad lebih. Kemenangan Belanda ini berkat bantuan Dr. Snouck Horgronje, yang sebelumnya menyamar sebagai seorang muslim di Aceh. Pada tahun 1945 Aceh menjadi bagian dari Republik Indonesia.

4. Demak

Kerajaan Demak didirikan oleh persekutuan pedagang Islam di pantai utara Jawa yang dipimpin oleh **Raden Patah (Fatah)**, seorang keturunan **Raja Brawijaya V** yang menikah dengan putri Campa, Vietnam. Ketika Majapahit masih berkuasa walaupun dalam keadaan lemah, Raden Patah diangkat menjadi bupati di Bintoro (Demak). Tahun 1500 Demak menyerang Majapahit dan memindahkan pusat pemerintahan ke Demak. Dengan demikian, Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa.

Raden Patah lahir di Palembang pada 1455 M. Nama kecilnya **Pangeran Jimbun**. Selama 20 tahun, ia hidup di istana adipati Majapahit yang berkuasa di Palembang, yakni **Arya Damar**. Setelah beranjak dewasa, ia kembali ke Majapahit. Oleh orang tuanya Patah dikirim kepada Raden Rahmat atau Sunan Ampel (Ngampel) Denta untuk belajar Islam. Ia mempelajari pendidikan Islam bersama murid-murid Sunan Ampel yang lainnya, seperti Raden Paku (Sunan Giri), Maulana Ibrahim (Sunan Bonang), dan Raden Qasim (Sunan Derajat).

Raden Patah dinikahkan dengan cucu Raden Rahmat, **Nyi Ageng Maloka**. Selanjutnya ia dipercaya untuk menyebarkan Islam di Desa Bintoro dengan diiringi oleh Sultan Palembang, **Aryadila**, beserta 200 pasukannya. Oleh para Wali, daerah ini telah direncanakan sebagai pusat dakwah Islam di Jawa. Lambat laun, Bintaro semakin ramai oleh para pendatang, baik yang ingin belajar Islam maupun yang berdagang.

Oleh para Wali, Patah diangkat menjadi sultan di Bintoro dengan gelar **Sultan Alam Akbar al-Fatah**, sebagai bawahan Majapahit. Bintoro pun berganti nama menjadi Demak. Para Wali sepakat bahwa sudah saatnya Demak melepaskan diri dari Majapahit dan mengangkat Raden Patah menjadi raja Demak pertama. Oleh Tome Pires, ia ditulis sebagai **Pate Rodin Sr**.



Pelepasan kekuasaan ini ditandai dengan pemindahan pusaka Majapahit ke Bintoro. Hal ini menegaskan bahwa Demak merupakan ahli waris Majapahit dan karenanya seluruh wilayah Majapahit menjadi hak milik Demak. Dalam menjalani roda pemerintahan, Raden Patah banyak dibantu oleh Wali Sanga yang berperan sebagai penasihat. Ia juga yang membangun Masjid Agung Demak pada tahun 1489, dibantu sepenuhnya oleh para Wali.



Gambar 4.9
Makam Raden Patah dan keluarga, terletak di utara Masjid Agung Demak

Sumber: *Ensiklopedi Islam 2 untuk pelajar*

Keberhasilan Raden Patah dalam memperluas wilayahnya dapat dilihat ketika Demak berhasil menaklukkan **Girindrawardhana** yang pada tahun 1478 berhasil merebut pusat Majapahit di **Dayo** (menurut Tome Pires). Ia pun mampu menyerang benteng Portugis di Malaka. Ia mengutus anaknya yang bernama **Muhammad Yunus (Dipati Unus)** tahun 1512 guna menghantam benteng Portugis, namun gagal. Walaupun gagal, namun keberanian Dipati Unus menyerang Portugis menyebabkan ia dijuluki **Pangeran Sabrang Lor** yang berarti “pangeran yang pernah menyeberang ke utara”.

INFO SEJARAH

Mengenai Dipati Unus ini para sejarawan berbeda pendapat. Sebagian berpendapat ia adalah mantu Raden Patah. Unus sendiri awalnya merupakan penguasa Jepara. Kakeknya konon berasal dari Kalimantan. Maka dari itu ia disebut Pangeran dari Seberang Utara, mengacu kepada Pulau Kalimantan yang memang berada di utara Jawa. Ketika menjadi Adipati Jepara, ia sempat meluncurkan serangan ke benteng Portugis di Malaka tahun 1512-1513.

Dipati Unus naik tahta menggantikan Raden Patah pada tahun 1518. Pada masa pemerintahannya, sekali lagi Demak menyerang Portugis di Malaka. Kali ini ia didukung oleh raja Malaka, yaitu Sultan Mahmud Syah, yang melarikan diri dari kejaran pasukan Portugis. Namun, lagi-lagi Unus mengalami kegagalan. Pasukan gabungan Demak-Jepara-Palembang tak mampu menghalau Portugis. Ketika sampai di Jepara, hanya 10 kapal perang (jung) dan 10 kapal barang yang tersisa. Sebagai kenang-kenangan, ia membiarkan sebuah kapal jungnya disimpan di pantai Jepara, sebagai bukti bahwa ia pernah melawan “bangsa yang paling gagah berani di dunia”, yaitu Portugis di Malaka, meskipun kalah.

Setelah Dipati Unus wafat tahun 1521, terjadi kemelut di Demak yang disebabkan persaingan antara **Pangeran Sekar Seda Lepen** dengan **Pangeran Trenggana (Trenggono)**. Akhirnya, yang tampil menjadi pemimpin Demak adalah Sultan Trenggana. Demak mencapai puncak kejayaannya di bawah Sultan Trenggana. Sebagai kerajaan maritim, Demak menjadi bandar transit antardaerah penghasil rempah-rempah di Indonesia Timur (Maluku) dan Malaka di barat. Ia pun menjadikan Demak sebagai pusat kekuasaan sekaligus pusat penyebaran Islam di Jawa. Untuk itu Sultan Trenggana menguasai kerajaan-kerajaan di pantai utara Jawa. Menurut Tome Pires, Sultan Trenggana merupakan raja yang selalu menghabiskan waktu bersenang-senang. Ia tak terlalu memperhatikan ancaman Portugis di Malaka terhadap kedaulatan Demak.

Kekuasaan Demak kala itu meliputi sebagian Jawa Barat, Jayakarta, Jawa Tengah, dan sebagian Jawa Timur. Tokoh Demak yang terkenal adalah **Fatahillah (Faletahan)** menurut lidah orang Portugis), berjasa menguasai pelabuhan Sunda Kelapa, Jawa Barat.

Dalam usaha meluaskan kekuasaannya ke Jawa Timur, Trenggana meninggal dunia di perjalanan ketika akan menyerang Pasuruan (Blambangan, Jawa Timur) pada tahun 1546. Setelah Sultan Trenggana tiada, kembali terjadi kemelut politik antara keluarga Pangeran Sekar Seda Lepen dengan keluarga Sultan Trenggana. Di tengah kemelut tersebut, tampil **Joko Tingkir**, adipati Pajang bawahan Demak. Ia meredam pemberontakan **Arya (Ario) Penangsang**, putera Pangeran Sekar Seda Lepen, yang berkuasa di Jipang (Bojonegoro).

Sebelumnya, Penangsang berhasil membunuh **Susuhunan Prawoto**, ahli waris tahta sepeninggal Trenggana. Ario Penangsang sendiri tewas terbunuh **Sutawijaya**, putera **Ki Ageng Pemanahan**. Setelah kemelut berakhir, Joko Tingkir memindahkan pusaka kerajaan dari Bintoro Demak ke Pajang yang menandai berakhirnya Demak sekaligus awal dari Kerajaan Pajang.



5. Banten

Berdirinya kerajaan ini atas inisiatif Sunan Gunung Jati pada 1524, setelah sebelumnya mengislamkan Cirebon. Awalnya, Banten merupakan bagian dari wilayah Pajajaran yang Hindu, namun setelah Demak berhasil menghalau pasukan Portugis di Batavia, Banten pun secara tak langsung berada di bawah kekuasaan Demak. Semasa Sunan Gunung Jati, Banten masih termasuk kekuasaan Demak. Pada tahun 1552, ia pulang ke Cirebon dan Banten diserahkan kepada anaknya, Maulana Hasanuddin.

Sumber lain mengatakan bahwa pendiri Banten adalah Fatahillah (Faletihan menurut catatan Tome Pires) atau Fadhilah Khan atau Nurullah yang berasal dari Pasai. Ia merupakan panglima perang Demak dan juga menantu Sunan Gunung Jati.

Keadaan Demak yang goncang karena adanya perebutan kekuasaan, mendorong Banten pada 1522 memutuskan untuk melepaskan diri. Dengan demikian, Hasanuddin adalah pendiri dan peletak cikal-bakal kerajaan Banten. Hasanuddin dinikahkan dengan putri Sultan Trenggana.

Hasanuddin memerintah selama 18 tahun, yaitu hingga tahun 1570. Ia digantikan **Sultan Panembahan Maulana Yusuf**. Ia sangat memperhatikan perkembangan perdagangan dan pertanian. Ia juga giat menyebarkan ajaran Islam. Pada masa pemerintahannya, tahun 1579 Banten berhasil menaklukkan Pakuan Pajajaran dan menyebarkan Islam lebih luas lagi di Jawa Barat. Panembahan Yusuf wafat karena sakit pada tahun 1580 setelah memerintah selama 10 tahun.



Gambar 4.10
Suasana pelabuhan Banten
pada abad ke-16 dilihat dari
arah laut

Sumber: *Indonesian Heritage 3*

Hasanuddin memiliki satu putera lagi, yaitu **Pangeran Jepara**. Pangeran Jepara menikah dengan putri penguasa Jepara, **Ratu Kali Nyamat** dan menjadi pengganti penguasa Jepara.

Setelah Maulana Yusuf wafat tahun 1580, kekuasaan diberikan kepada **Maulana Muhammad**. Karena masih berumur sembilan tahun, maka yang menjalankan roda pemerintahan untuk sementara adalah **Pangeran Arya Jepara**, paman Maulana Muhammad. Setelah dewasa Maulana Muhammad resmi memerintah Banten dengan gelar **Kanjeng Ratu Banten**.

Semasa pemerintahannya, Banten menyerang Palembang yang akan dijadikannya batu loncatan untuk menguasai Selat Malaka. Serangan itu gagal dan Maulana Muhammad tewas dalam pertempuran pada tahun 1596. Kemudian, yang menjadi sultan Banten berturut-turut adalah **Abu Ma'ali** dan **Abdul Qadir**.



Sumber: Indonesian Heritage 3

Gambar 4.11

Makam raja-raja Banten, di sini pula Sultan Abu al-Mafakhir dikebumikan tahun 1651



Sumber: Ensiklopedi Islam untuk Pelajar 1

Gambar 4.12

Nuriddin ar-Raniri

Pada tahun 1638, Raja Abdul Qadir mendapatkan gelar “sultan” dari Syarif Mekah. Gelar lengkapnya adalah **Sultan Abu al-Mafakhir Abdul Qadir**. Gelar ini diperoleh setelah Abdul Qadir mengirim utusan ke Mekah. Sebagai tanda gelar tersebut telah diterima olehnya, Sultan Abdul Qadir mendapatkan “bendera dan pakaian suci”. Pada setiap hari raya Maulid Nabi, pemberian dari Syarif Mekah ini selalu diarak berkeliling Banten.

Pada tahun 1651 Abdul Qadir mangkat dan tahta Banten diduduki oleh **Sultan Ageng Tirtayasa**. Tirtayasa dan ayahnya begitu menyenangi ilmu pengetahuan. Keduanya sering mengirimkan pertanyaan kepada ulama terkemuka saat itu, di antaranya **Nuruddin ar-Raniri** di Aceh dan **Syekh Yusuf** dari Makassar. Para ulama ini biasanya kemudian menulis kitab-kitab khusus sebagai jawaban pertanyaan para sultan itu.

6. Cirebon

Awalnya Cirebon adalah daerah kecil di bawah Kerajaan Sunda yang pada masa itu masih menganut Hindu. Ada dua naskah lokal yang menjadi informasi tentang riwayat Cirebon ini, yaitu *Purwaka Caruban Nagari* dan *Carita Caruban*.

Berdasarkan *Purwaka Caruban Nagari*, pada abad ke-15 ada beberapa wilayah yang diberi hak otonomi oleh Kerajaan Galuh Pajajaran. Wilayah tersebut berada di sekitar Pelabuhan Muara Jati, sebuah bandar perdagangan di Cirebon.

Pada 1470, tibalah di Pelabuhan Muara Jati (masih termasuk wilayah Caruban Larang) seorang mubalig bernama **Syarif Hidayatullah**, anak Nyi Lara Santang, yang tak lain kemenakan Pangeran Cakrabuana. Sebelum tiba di Cirebon, Hidayatullah singgah di India, Samudera Pasai, Bantam (Banten), dan menetap cukup lama di Ngampel, Jawa Timur, pesantren Sunan Ampel. Berdasarkan mufakat anggota Wali Sanga, Syarif Hidayatullah diutus untuk menyebarkan Islam di Jawa bagian barat. Ia kemudian dikenal sebagai Sunan Gunung Jati.

INFO SEJARAH

Menurut *Purwaka Caruban Nagari* syahdan pada 1418, tibalah ulama bernama Syekh Hasanuddin bin Yusuf Sidik di pelabuhan Muara Jati. Ia masih saudara dengan syahbandar di Muara Jati, Ki Gedeng Tapa. Syekh Hasanuddin lalu pergi ke Karawang dan mendirikan pasantren di Desa Talaga Sari dan menjadi ulama dengan gelar Syekh Quro. Pada tahun 1420, datang pula seorang ulama dari Baghdad bernama Syekh Datuk Kahfi atau Syekh Idofi. Ia pun bersahabat dengan Ki Gedeng Tapa. Ia kemudian tinggal di Pasambangan, dekat Muara Jati, lalu mendirikan pasantren dan bergelar Syekh Nurul Jati.

Pada tahun itu pula, puteri Ki Gedeng Tapa yang bernama Nyai Subang Larang tiba di Cirebon dari Malaka. Subang Larang kemudian belajar agama Islam di pesantren Syekh Quro di Karawang. Sepulangnya dari pesantren tahun 1422, ia dinikahi Prabu Siliwangi, Raja Pakuan Pajajaran. Siliwangi merupakan anak Raja Galuh Pajajaran. Karena permintaan dari Subang Larang, Prabu Siliwangi pun masuk Islam. Dari perkawinannya dengan Prabu Siliwangi, Nyai Subang Larang memiliki tiga anak, yakni Raden Walangsungsang, Nyai Lara Santang, dan Raden Sengara (Kian Santang). Ketiganya lalu tinggal di Galuh hingga Nyai Subang Larang meninggal dunia.

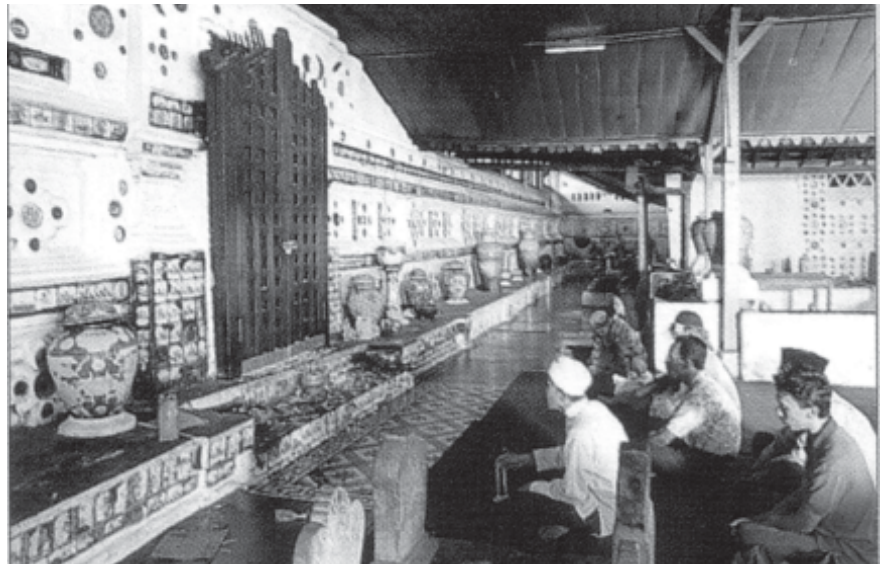
Setahun setelah ibunya wafat, Walangsungsang dan Lara Santang meninggalkan Galuh dan berdiam di rumah seorang pendeta Buddha, Ki Gedeng Danuwarsih. Di tempat ini, Walangsungsang menikah dengan anak Danuwarsih, bernama Nyai Endang Geulis yang penganut Buddha. Setelah itu, bersama adiknya dan istrinya, Walangsungsang belajar Islam di pesantren Syekh Nurul Jati.

Pada waktu di pesantren inilah, Walangsungsang dan Lara Santang pergi ke Mekah. Sementara itu, Nyai Endang Geulis tak ikut karena hamil. Di Mekah, Nyai Lara Santang menikah dengan bangsawan Arab bernama Maulana Sultan Mahmud yang bergelar Syarif Abdullah. Mereka menikah tahun 1447, dan Lara Santang bergelar Syarifah Mudaim. Mereka dikarunia dua anak: Syarif Hidayatullah dan Syarif Nurullah.

Setelah kembali ke Cirebon tahun 1456, Walangsungsang membangun masjid kecil Jalagrahan dan rumah yang besar (kelak menjadi Keraton Pangkuwati). Ia menjadi *akuwu* Caruban II menggantikan Ki Danusela (Ki Gedeng Alang-Alang) yang wafat. Ia pun menikahi puteri Ki Danusela yang bernama Nyai Retna Riris. Mereka dikarunia anak bernama Pangeran Cerbon. Lambat-laut Caruban bertambah luas dan menjadi Nagari Caruban Larang. Walangsungsang kemudian bergelar Pangeran Cakrabuana.

Mengenai riwayat Hidayatullah ini *Purwaka Caruban Nagari* tak jauh beda dengan naskah *Carita Caruban*. Menurut *Carita Caruban*, ada dua tokoh yang dianggap pendiri Kerajaan Cirebon ini. Tokoh pertama adalah Syarif Hidayat, kelahiran Mekah. Ia merupakan anak tertua dari pasangan Nyai Lara Santang dengan Maulana Sultan Mahmud, seorang anak raja Mesir. Lara Santang sendiri adalah anak Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran yang naik tahta pada 1482 M. Sekembalinya dari Mekah, Syarif Hidayat menjadi pemuka Islam dan bergelar Sunan Jati. Sebagai cucu Raja Pajajaran, ia diberi kekuasaan di daerah Caruban atau Cirebon.

Di samping Syarif Hidayat, tokoh yang dianggap pendiri Cirebon adalah Fadhilah Khan, dikenal juga sebagai Fatahillah. Ia kelahiran Samudera Pasai tahun 1409. Ayahnya berasal dari Gujarat, bernama Maulana Makhdar Ibrahim. Setelah dewasa, Fadhilah Khan meninggalkan Aceh, pergi ke Jawa. Di Jawa ia diterima di Kerajaan Demak sebagai panglima pasukan Demak. Ia lalu dinikahkan dengan putri Sunan Jati.



Gambar 4.13
Makam Sunan Gunung Jati
dianggap keramat dan sering
diziarahi oleh orang-orang

Sumber: *Indonesian Heritage 9*

Berdasarkan sumber dari Tome Pires, pendiri Cirebon (dan juga Banten) adalah Faletihan. Menurut sejarawan Husein Djajadiningrat, Faletihan ini adalah Nurullah yang dikenal dengan nama Syekh Ibnu Maulana, berasal dari Pasai, Aceh. Ketika Samudera Pasai direbut oleh Portugis tahun 1521, Nurullah sedang pergi haji ke Mekah.

Sepulangnya dari Mekah tahun 1524, ia enggan tinggal di Pasai karena sudah dikuasai Portugis, lalu pergi ke Demak. Atas izin raja Demak, ia berhasil menyebarkan Islam di Banten dan kemudian membangun komunitas muslim di sana. Kemudian hari, Banten diserahkan kepada anaknya, Hasanuddin. Nurullah sendiri pergi ke Cirebon dan mendirikan sebuah dinasti di sana.

Berdasarkan riwayat hidupnya, dapat dipastikan bahwa Nurullah itu adalah Fadhilah Khan atau Fatahillah dalam *Carita Caruban* atau Faletahan menurut catatan Tome Pires. Tokoh inilah yang menggantikan kekuasaan Sunan Jati di Cirebon. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendiri Banten dan Cirebon yang sesungguhnya adalah Nurullah, yang tak lain Fadhilah Khan atau Faletahan atau Fatahillah.



Sumber: Indonesian Heritage 10

Gambar 4.14

Halaman dari *Babad Cirebon* versi bahasa Sunda yang aslinya berbahasa Jawa, merupakan sumber lain tentang Kerajaan Cirebon

Dari Cirebon, Fatahillah mengembangkan Islam ke Majalengka, Kuningan, Kawali (Galuh), Sunda Kelapa, dan Banten. Khususnya terhadap Banten ia berhasil meletakkan dasar bagi pengembangan agama Islam dan perdagangan di sana. Setelah wafat, ia dimakamkan di samping makam mertuanya, Sunan Gunung Jati.

Setelah Sunan Gunung Jati meninggal, tahta jatuh kepada **Panembahan Ratu I**. Pada masa pemerintahannya, Cirebon masih berada di bawah kekuasaan Demak. Namun, setelah Demak runtuh oleh Pajang, Cirebon memerdekakan diri. Kemerdekaan Cirebon ini bahkan berlangsung hingga periode Mataram berkuasa. Guna menjaga hubungan dengan Cirebon, raja Mataram lalu menikahi putri Panembahan Ratu I. Selama itu Mataram memandang Cirebon sebagai pusat keagamaan.

Namun, hubungan Cirebon-Mataram berubah sejak tahun 1628. Ketika itu Cirebon memberikan bantuan kepada Mataram dalam menyerang Batavia yang dikuasai VOC. Setelah gagal mengusir VOC di Batavia, banyak orang Cirebon berpindah ke Banten. Tindakan orang Cirebon ini oleh **Sultan Agung** Mataram dianggap pengkhianatan terhadap Mataram. Karena selama ini Banten belum mau tunduk kepada Mataram. Banten bahkan membantu rakyat Surabaya ketika berkonflik dengan Mataram pada tahun 1620-1625. Oleh sebab itu, Sultan Agung lalu menyerbu Cirebon, dan sejak itu Cirebon harus mengirimkan upeti kepada Mataram.

Hubungan Cirebon-Mataram makin runyam ketika **Sultan Mataram Amangkurat I** mengharuskan **Panembahan Ratu II**, pengganti Panembahan Ratu I, untuk pindah dari Cirebon dan tinggal di Mataram. Panembahan Ratu II dikenal juga sebagai **Panembahan Giri Laya**. Sedangkan, pemerintahan Cirebon dijalankan oleh **Pangeran Wangsakerta**, anak Panembahan Ratu II. Oleh Wangsakerta, Cirebon lalu dibagi dua menjadi Kasepuhan dan Kanoman.

Ketika di Mataram terjadi pemberontakan **Trunojoyo**, **Amangkurat II** meminta bantuan kepada VOC. Sebagai imbalannya, VOC diberi hadiah daerah-daerah pesisir yang dikuasai Mataram. Akibatnya, Cirebon masuk dalam kekuasaan VOC. Sejak itu, VOC berhak membangun benteng, dan Cirebon



Sumber: Indonesian Heritage 6

Gambar 4.15
Bangsa sitinggil istana
Kanoman di Cirebon

mau tak mau harus membantu VOC bila berhadapan dengan musuh. Pelabuhan Cirebon pun dimonopoli oleh VOC. Ekspor lada, kayu, gula, serta impor candu diatur oleh VOC.

Pada tahun 1705, Cirebon sepenuhnya diserahkan kepada VOC oleh **Sultan Paku Buwono I** karena VOC telah membantu **Paku Buwono I** melawan **Amangkurat III** yang dibantu **Untung Surapati**. Sejak saat itu juga, Cirebon bersama Indramayu dan Priangan menjadi karesidenan dan langsung di bawah VOC.

7. Pajang

Jaka Tingkir, menantu Pangeran Trenggana, memindahkan pusat pemerintahan dari Demak ke Pajang, dan kemudian mendirikan kerajaan Pajang dan menjadi raja pertama di Pajang dengan gelar **Hadiwijaya**. Jaka Tingkir melakukan penaklukan terhadap kerajaan-kerajaan kecil di Jawa Timur. Setelah berhasil, ia memberikan hadiah kepada dua orang yang telah berjasa selama penaklukan, mereka adalah **Ki Ageng Pamanahan** yang ditempatkan di Mataram dan **Ki Ageng Panjawi** yang ditempatkan di Panjawi.

Kerajaan Pajang merupakan kerajaan Islam pertama yang terletak di pedalaman. Tidak seperti kerajaan-kerajaan lainnya yang biasanya berada di sekitar pesisir. Sebelum menjelma menjadi kerajaan, Pajang merupakan daerah yang berada dalam kekuasaan Demak. Lokasinya terletak di daerah Kartasura, dekat Surakarta (Solo). Pada waktu itu yang menjadi adipati (semacam bupati) di Pajang adalah **Joko Tingkir**.

Joko Tingkir disebut juga **Panji Mas** atau **Mas Karebet**. Ia merupakan keturunan Raja Pengging yang bernama **Handoyoningrat**. Pengging ini terletak di lereng tenggara Gunung Merapi, Jawa Tengah. Setelah setelah berhasil menghabisi Ario Penangsang, Joko Tingkir naik tahta menjadi sultan pertama Pajang, bergelar **Raden Hadiwijaya**.

Pada tahun 1554, Sultan Hadiwijaya merebut daerah Blora, dekat Jipang. Pada tahun 1568, semua perangkat kebesaran Majapahit yang terdapat Demak ia pindahkan ke Istana Pajang. Selanjutnya, guna melebarkan sayap kekuasaannya ia menyerang Kediri pada tahun 1577. Tiga tahun setelah itu, raja-raja di Jawa Timur mengakui kedaulatan Pajang.

Hadiwijaya wafat pada tahun 1587, dimakamkan di Desa Butuh. Ia digantikan oleh menantunya, **Arya Pangiri**. Arya Pangiri sendiri adalah putera **Sunan Prawoto** dari Demak. Arya Pangiri lalu mengangkat **Pangeran Benawa** (Benowo), anak Hadiwijaya, menjadi adipati di Jipang.

Karena merasa lebih berhak atas tahta Pajang, Pangeran Benawa melakukan pemberontakan terhadap Pangiri. Ia dibantu



Sumber: Ensiklopedi Islam untuk Pelajar 4

Gambar 4.16
Pertempuran satu lawan satu
antara Joko Tingkir dengan
Ario Penangsang

oleh sejumlah pejabat Demak. Selain Demak, Benawa juga dibantu oleh adipati Mataram, **Panembahan Senopati (Sutawijaya)**. Karena didukung kekuatan yang lebih besar, Pangeran Benawa berhasil mengalahkan Pangiri, yang tak lain masih saudara iparnya sendiri. Benawa menjadi sultan Pajang pada tahun 1588.

Pada perkembangan selanjutnya, Pangeran Benawa lebih memilih menjadi penyiur Islam daripada mengurus Pajang. Karena itu, yang berkuasa atas Jawa selanjutnya adalah Mataram. Pada tahun 1589 Pangeran Benawa digantikan oleh **Gagak Bening** atas kebijakan Sutawijaya. Pada tahun 1591, Gagak Bening meninggal dan digantikan oleh anak Benawa, yang ketika itu telah menjadi bawahan Mataram.

Pada tahun 1618, putera Benawa memberontak terhadap **Sultan Agung**, Raja Mataram. Karena tak seimbang, Sultan Agung dengan mudah melumpuhkan perlawanan penguasa Pajang ini. Abdi-abdi Pajang yang selamat melarikan diri ke Giri dan Surabaya. Setelah pemberontakan betul-betul redam, Sultan Agung mengirimkan penduduk Pajang ke Mataram untuk menjadi buruh kerja paksa. Dengan demikian, tamatlah riwayat Pajang yang berkuasa hanya 45 tahun. Seluruh pusaka kerajaan lalu Pajang dipindahkan ke Mataram.



Sumber: *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar 4*

Gambar 4.17
Makam Pangeran Benawa,
putera Joko Tingkir

8. Mataram-Islam

Pada tahun 1578 **Ki Ageng Pamanahan** diberi tanah di Plered oleh Jaka Tingkir karena jasa-jasa terhadap Pajang. Wilayah inilah yang kelak dijadikan ibukota Mataram oleh anak Ki Ageng yang bernama Panembahan Senopati (Senapati).

Setelah Hadiwijaya wafat, segera Senopati menguasai Pajang pada tahun 1582. Pada tahun itu juga ia mengumumkan berdirinya kerajaan baru di Jawa Tengah, Mataram. Senopati adalah anak angkat sekaligus menantu Hadiwijaya. Bersama pamannya, Ki Juru Mertani, Senopati menaklukkan Demak, Kadiri, Madiun, Kedu, Bagelen, Surabaya, dan Pasuruan.

Setelah menaklukkan Kediri, Panembahan Senopati wafat pada tahun 1601. Tahta lalu beralih ke putranya, **Mas Jolang**. Setelah menjadi raja, ia bergelar **Sultan Hanyokrowati**. Ia meneruskan perjuangan ayahnya, namun tidak lama. Sewaktu pulang dari pertempuran, pada tahun 1613 Mas Jolang wafat di Desa Krapyak, Jawa Timur. Itulah sebabnya Mas Jolang dikenal sebagai **Panembahan Seda ing Krapyak**.

Mas Jolang digantikan oleh **Raden Rangsang**, putranya, yang bergelar **Sultan Agung Hanyokrokusumo**. Pada masa Sultan Agung, Mataram berhasil menaklukkan Surabaya dan Blambangan hingga kekuasaan Mataram meliputi sebagian Jawa



Sumber: *Indonesian Heritage 3*

Gambar 4.18
Gapura pada kompleks makam
Panembahan Senopati di Kuta
Gede

Barat (kecuali Banten dan Batavia), seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di samping Jawa, Mataram pun menguasai Madura, Sukadana di Kalimantan Barat, serta Palembang.

Pada tahun 1613-1645, Sultan Agung membawa Mataram ke masa kejayaannya. Pada masa Sultan Agung, Mataram menghadapi dua lawan yang besar, yaitu pasukan Kerajaan Banten dan tentara VOC di Jayakarta (Batavia) yang bercita-cita memonopoli perdagangan. Mataram pernah dua kali melakukan serangan ke benteng VOC di Jayakarta, yaitu pada 1628 dan 1629. Kedua serangan itu gagal karena kekurangsiapan logistik tentara selama pertempuran.



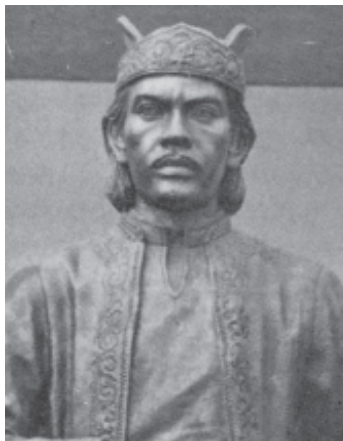
Gambar 4.19
Peta kekuasaan Mataram menjelang tahun 1645

Sumber: *Indonesian Heritage 3*

Setelah Sultan Agung wafat tahun 1646, tahta Mataram diduduki **Susuhunan Amangkurat I**. Ia memindahkan pusat kerajaan ke Plered setahun berikutnya. Berbeda dengan ayahnya, Amangkurat I bersikap lunak dan cenderung berkompromi dengan VOC. Ia mengizinkan serikat dagang Belanda itu mendirikan benteng di Mataram. Karena tidak setuju atas kebijakan Amangkurat I dan kesewenangan VOC, meletuslah pemberontakan **Pangeran Trunojoyo (Trunajaya)**. Pada 1667, pasukan Trunojoyo menyerang istana Plered. Pemberontakan itu berhasil dipadamkan dengan bantuan VOC, meski Amangkurat terluka dan wafat.

Amangkurat I lalu digantikan oleh anaknya, Amangkurat II. Amangkurat II memerintah dari tahun 1667 hingga 1703. Semasa pemerintahan Amangkurat II, Mataram mengalami kemunduran. Daerah-daerah kekuasaannya banyak yang dikuasai VOC. Bahkan pusat pemerintahan Mataram terpaksa pindah ke **Kartasura**.

Yang menjadi Sultan selanjutnya adalah **Amangkurat III**. Pada tahun 1704, **Pangeran Puger**, paman Amangkurat III, didaulat oleh VOC sebagai **Susuhunan Paku Buwono I**. Tak senang atas pengangkatan pamannya ini, Amangkurat III bekerja sama dengan Untung Surapati, melawan VOC dan melakukan serangan gerilya.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

Gambar 4.20
Patung Untung Surapati

Karena persenjataan yang tak seimbang, akhirnya Amangkurat III harus mengakui kemenangan VOC pada tahun 1708. Pada tahun 1719, Paku Buwono I meninggal dunia dan digantikan oleh **Amangkurat IV**. Amangkurat IV hanya memerintah selama 7 tahun. Pada tahun 1726 ia wafat, digantikan oleh **Paku Buwono II**.

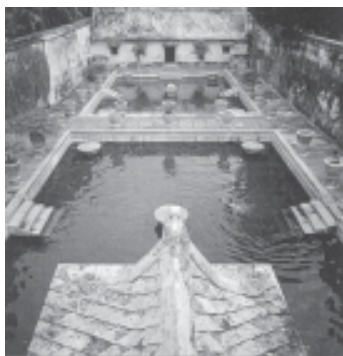
Pada masa Paku Buwono ini, terjadi kekisruhan yang dilakukan **Sunan Kuning**, cucu Amangkurat III. Sunan Kuning menyimpan dendam terhadap keturunan Paku Buwono. Istana Kartasura direbut oleh Sunan Kuning pada tahun 1742. Namun, setahun kemudian istana Kartasura dapat direbut kembali oleh pasukan **Cakra Ningrat IV**, raja Madura, yang bekerjasama dengan VOC. Sunan Kuning pun menyerah, dan Paku Buwono II diangkat kembali menjadi sultan. Tahun 1746, Paku Buwono II memindahkan pusat pemerintahan ke istana baru di Plered.

Perubahan besar terjadi di Mataram pada tahun 1755. Atas campur tangan VOC, Mataram dibagi dua menjadi Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta di Solo. Pemisahan daerah ini tercatat dalam **Perjanjian Giyanti**. Perjanjian ini berawal dari kekecewaan **Pangeran Mangkubumi** kepada Paku Buwono II yang sebelumnya berjanji memberikan hadiah tanah beserta 3.000 warga kepada Mangkubumi atas keberhasilannya memadamkan sebuah pemberontakan. Namun, Paku Buwono II mengingkari janjinya. Malah sebuah daerah pesisir diserahkan kepada VOC.

Mangkubumi menganggap Paku Buwono II melanggar etika dan sopan-santun Jawa. Paku Buwono II dinilai tidak bermusyawarah dulu dengannya menyangkut keputusan sepihak tersebut. Merasa tersinggung, Mangkubumi kemudian bergabung bersama **Raden Mas Said** untuk melancarkan pemberontakan kepada Mataram pada Mei 1746. Pemberontakan ini berlangsung cukup lama. Mas Said pun mendapatkan gelar baru, **Pangeran Sember Nyawa**, karena ia sangat lihai dalam mematahkan perlawanan lawan.

Baru, pada tahun 1755 pemberontakan berakhir, setelah Paku Buwono II meninggal dunia dan Perjanjian Giyanti dibuat. Atas persetujuan VOC, Kesultanan Yogyakarta (Ngayogyakarta Hadiningrat) diperintah oleh Mangkubumi dengan gelar **Sultan Hamengku Buwono I**. Sementara, Kasunanan Surakarta diperintah oleh Susuhunan **Paku Buwono III**, anak Paku Buwono II.

Sementara itu, Mas Said merasa diliciki oleh Hamengku Buwono I yang seakan-akan lupa akan bantuannya dulu ketika memerangi Paku Buwono II. Oleh karena itu, pemberontakan pun meletus untuk kedua kalinya di Jawa Tengah. Kali ini pasukan Mas Said harus berhadapan dengan tiga kekuatan, yaitu pasukan Yogyakarta, Surakarta, serta VOC. Namun, berkat



Sumber: *Indonesian Heritage 6*

Gambar 4.21
Semasa kekuasaannya, Sultan Hamengku Buwono memprakarsai pembangunan Taman Sari; tampak di atas adalah kolam yang berada di kompleks Taman Sari

kelihaihan taktik Mas Said, pasukan gabungan tersebut tak mampu mengalahkannya. Mas Said bahkan berhasil membakar istana baru di Yogyakarta, setahun setelah Perjanjian Giyanti.

Namun, karena jumlah pasukan yang tak seimbang, laskar Mas Said pun kewalahan. Akhirnya, ia rela berunding dan menyerahkan diri kepada Paku Buwono II tahun 1757. Melalui Perjanjian Salatiga, Kasunanan Surakarta dibagi lagi menjadi dua wilayah, yaitu Kasunanan Surakarta dan Mangkunegara.

Pangeran Sember Nyawa kemudian mengucapkan ikrar setia kepada Surakarta, Yogyakarta, dan VOC. Sebagai imbalannya, ia diberikan tanah berikut 4.000 orang warga. Ia pun menjadi adipati di wilayah Mangkunegaran dengan gelar Pangeran Adipati Mangkunegara.

Pada Desember 1810, Gubernur Jenderal Hindia Belanda, **Herman William Daendels**, bersama 3.200 pasukannya memaksa **Hamengku Buwono II** turun sebagai sultan Yogyakarta. Kemudian, Daendels mengangkat puteranya, **Hamengku Buwono III** menjadi sultan. Namun, baru menjadi sultan setahun, Hindia Belanda (Indonesia) dikuasai Inggris sebagai akibat dari penaklukan Belanda oleh Inggris.

Melihat kesempatan ini, Hamengku Buwono II mengambil alih kekuasaan kembali dari anaknya. Namun, pada Juni 1812 sekitar 1.200 prajurit Inggris yang dibantu prajurit Sepoy dari India dan 800 prajurit dari Legiun Mangkunegaran, berhasil merebut istana Yogyakarta. Perpustakaan, arsip, dan sejumlah besar uang Kasultanan Yogyakarta habis dirampas pihak lawan. Hamengku Buwono II pun, sekali lagi, turun tahta, dan dibuang ke Penang, Malaysia. Anaknya, Hamengku Buwono III naik tahta kembali.

Adapun **Pangeran Natakusuma**, yang membantu Inggris dalam perang tersebut, diberi tanah merdeka serta 4.000 warga di Yogyakarta. Natakusuma kemudian bergelar **Pangeran Pakualam I** dan memerintah di Kasunanan Pakualam di Yogyakarta. Selama itu, otomatis yang membuat kebijakan di istana Yogyakarta, Surakarta, dan Mangkunegaran adalah Belanda.

Baru pada bulan September 1945, Sultan Hamengku Buwono menyatakan kepada pemerintahan Soekarno-Hatta bahwa Kasultanan Yogyakarta termasuk bagian dari Republik Indonesia. Langkah ini diikuti oleh istana Surakarta.

9. Goa dan Tallo (Makassar)

Di Sulawesi Selatan, pada awal abad 16 sudah berdiri kerajaan-kerajaan diantaranya Luwu, Goa, Wajo, Soppeng, Tallo dan Bone. Namun kerajaan yang memiliki perkembangan yang pesat adalah Goa dan Tallo, kelak kerajaan ini disebut sebagai kerajaan Makassar dengan ibukota Makassar.



Sumber: Indonesian Heritage 3

Gambar 4.22
Pendopo agung di dalam Istana Mangkunegaran

Goa dan Tallo merupakan kerajaan kembar, pada tahun 1603 Goa menjadi kerajaan Islam **Daeng Manrabia** masuk Islam dan bergelar **Alauddin**, Tallo menjadi kerajaan Islam saat **Kraeng Matoaya** masuk Islam dan bergelar **Sultan Abdullah**. Wilayahnya meliputi sebagian besar Sulawesi dan bagian timur Nusa Tenggara.

Alaudin sangat menentang politik dagang Belanda yang monopoli, karena kebenciannya itu dan membantu rakyat setempat menentang Belanda, berulang kali melakukan penyerbuan ke Maluku.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

Gambar 4.23

Hasanuddin, Ayam Jantan dari Timur

Setelah Alaudin meninggal, tahta diserahkan kepada **Hasanuddin** (1654-1660). Usaha ayahnya menentang Belanda dilanjutkannya, bahkan kegigihannya sangat merepotkan. Oleh karena itu Hasanuddin dikenal dengan "*Ayam Jantan dari Timur*". Perlawanan Hasanuddin berakhir dengan perjanjian damai dan ia harus turun tahta. Ia digantikan oleh anaknya, **Mapasomba**. Belanda berharap Mapasomba dapat bekerja sama, namun sebaliknya, ia meneruskan perjuangan ayahnya.

Bone merupakan wilayah kekuasaan Makassar yang dipimpin oleh **Aru Palakka (Arung Palakka)** menawarkan kerjasama untuk membantu Belanda. Tahun 1666 Belanda berusaha mati-matian menduduki Makassar melalui pertempuran sengit di darat dan di laut. Hingga akhirnya tahun 1667, Belanda dapat menghancurkan Makassar dan memaksa dilakukan Perjanjian Bongaya, yang isinya:

- (a) Pengakuan hak monopoli Belanda.
- (b) Belanda dapat mendirikan benteng-benteng pertahanan di Makassar.
- (c) Makassar melepaskan daerah-daerah kekuasaan.
- (d) Aru Palakka diakui sebagai Raja Bone.



Gambar 4.24

Makam Aru Palakka di luar Kota Makassar yang dianggap keramat oleh penduduk setempat

Sumber: *Indonesian Heritage 3*

Rakyat Makassar marah atas keputusan Perjanjian Bongaya. Perlawanan rakyat Makassar kian berkobar dan berlangsung hampir dua tahun. Banyak pejuang Makassar pergi ke daerah-daerah lain, seperti Banten, Madura, dan sebagainya guna membantu daerah-daerah bersangkutan dalam upaya mengusir VOC. Pejuang tersebut di antaranya **Karaeng Galesung**, **Monte Marano** yang membantu perjuangan rakyat di Jawa Timur.

Sementara itu Aru Palaka semakin leluasa untuk menguasai daerah Soppeng dengan pengawasan dan pantauan dari VOC. Setelah perjuangan rakyat Makassar benar-benar padam, Makassar pun jatuh ke tangan VOC secara keseluruhan. Sebutan Makasar sebagai pusat perdagangan bebas, lenyap begitu saja.

10. Ternate dan Tidore

Di pulau Maluku terdapat empat kerajaan besar, yaitu Jailolo, Bacan, Ternate, dan Tidore. Ternate dan Tidore merupakan kerajaan besar yang menguasai persaingan perdagangan dibandingkan dengan lainnya. Dalam persaingannya Ternate membentuk *Uli Lima* (Persekutuan Lima) yang terdiri dari Bacan, Obi, Seram dan Ambon, sedangkan Tidore membentuk *Uli Siwa* (Persekutuan Sembilan) yang terdiri dari Jailolo, Makian, dan pulau-pulau kecil di Maluku sampai Irian.

Pada 1486, raja Ternate ke-19, **Sultan Zainal Abidin** (1486-1500) memeluk Islam setelah belajar di pesanten Giri di Gresik, dekat Surabaya. Setelah Sultan Zainal Abidin mangkat pada 1500, tahta Ternate dikuasai **Sultan Tabariji**. Sultan Tabariji bergeloh **Sultan Sirullah**. Pada 1512, pasukan dagang Portugis tiba di Kepulauan Maluku.

Pada tahun 1522 Ternate bersekutu dengan Portugis. Sultan memberi Portugis hak mendirikan benteng dan memonopoli perdagangan cengkeh. Untuk menyeimbangan persekutuan Ternate-Portugis, Ternate bekerja sama dengan Spanyol pada tahun 1524. Kemudian pada tahun 1529, Ternate berhasil mengalahkan Tidore dengan bantuan tentara Portugis.

Yang kemudian naik tahta pada tahun 1540 adalah **Sultan Khairun**. Semasa pemerintahannya Islam menyebar hingga ke Ambon. Awalnya Sultan melakukan hubungan persahabatan dengan Portugis. Penandatanganan persahabatan pun dilaksanakan pada 1565.

Namun kemudian, sikap kasar gubernur Portugis yang bernama **Tritoa de Altaida**, membuat Sultan Khairun memutuskan untuk menyerang Portugis. Benteng Portugis di Ternate berhasil diduduki untuk sementara, sebelum akhirnya dapat direbut kembali oleh Portugis setelah bala bantuan dari pasukan cadangan Portugis dari Malaka.



Sumber: Indonesian Heritage 3

Gambar 4.25

Lukisan buatan seniman bernama Valentyn tentang pembunuhan terhadap Sultan Khairun



Sumber: Indonesian Heritage 3

Gambar 4.26

Benteng Oranye di Ternate yang dibangun VOC pada abad ke-17 sebagai benteng pertahanan dalam menguasai rempah-rempah Maluku yang terkenal mahal di pasaran internasional

Perlawanan Sultan Khairun dapat dipadamkan oleh Portugis pada 1570. Mereka menipu Sultan Khairun agar datang ke benteng Portugis. Sultan yang tidak menaruh curiga datang pada tanggal 28 Februari dan di sanalah ia ditikam oleh pengawal gubernur Portugis hingga wafat.

Sultan Khairun digantikan **Sultan Baabullah** dan ia melanjutkan perjuangan Khairun. Pada 1575 benteng Portugis di Ternate dapat direbut oleh pasukan Baabullah. Dua tahun kemudian Portugis bahkan benar-benar terusir dari Maluku. Kejayaan Ternate tercapai ketika pemerintahan Baabullah. Sekitar 80 pulau berhasil dikuasai Ternate.

Namun, kemerdekaan Maluku tidak berlangsung lama. Sejak 1605, VOC menduduki Ambon dan dari tempat inilah VOC menanamkan pengaruhnya di seluruh Maluku. Pada 1660, Ternate akhirnya ditaklukkan benar-benar oleh VOC.

11. Palembang

Pada awalnya Palembang termasuk ke wilayah kekuasaan Demak. Oleh Demak, Palembang dijadikan pangkalan untuk menyerang Portugis di Malaka, sekaligus untuk membendung serangan orang Eropa ke Jawa. Setelah Raja Demak, Raden Patah, wafat, sebagian bangsawan Demak melarikan diri ke Palembang. Mereka mendirikan kesultanan baru dengan **Ki Gedeng Suro** (1539-1572) sebagai raja pertama.

Ki Gedeng Suro digantikan oleh anaknya, **Ki Gedeng Suro Muda** pada tahun 1572. Pada tahun 1589 Ki Gedeng Suro Muda digantikan oleh **Ki Mas Dipati**. Ki Mas Dipati kemudian turun tahta pada tahun 1594 dan digantikan oleh **Madi Angsuka**. Pada masa Madi Angsuka ini, VOC mengirim rombongan di bawah pimpinan **Crijn van Raenburg** untuk membuka urusan dagang. Utusan tersebut diterima dengan ramah karena Palembang merupakan pelabuhan terbuka bagi siapapun selama kaum pendatang mengikuti aturan-aturan Palembang. Belanda lalu mendirikan kantor dagang di samping Sungai Aur, berhadapan dengan keraton Kesultanan. Kemudian, kantor dagang ini diubah menjadi loji yang dilengkapi dengan meriam.

Pemerintahan Madi Angsuka pada tahun 1629 digantikan oleh **Madi Alit**. Pada tahun 1630 ia digantikan oleh **Seding Pura**. Seding Pura memerintah Palembang hingga tahun 1639. Yang menjadi raja kemudian adalah **Sedo ing Kenayan** yang memerintah hingga tahun 1650.

Kemudian yang menjadi sultan selanjutnya adalah **Abdurrachman** yang memerintah dari 1659 sampai 1706. Pada tahun 1702 tiba-tiba VOC menyerang benteng Palembang di Kampung Candi. VOC menyerang dengan alasan bahwa pihak

Palembang tidak memberikan perlindungan terhadap kepentingan dagang Belanda. Karena terdesak oleh kekuatan perang VOC yang lebih canggih, Sultan Abdurrahman mengungsi ke Jambi. Kekosongan kekuasaan di Palembang digunakan VOC di Batavia untuk mengangkat sultan pilihan mereka, yaitu **Mahmud Badaruddin Jaya Wikrama**.



Gambar 4.27
Lukisan karya J. Nieuwhof
(1732) tentang penyerangan
Kota Palembang oleh VOC
pada tahun 1659

Sumber: *Indonesian Heritage 3*

Sementara itu, di Palembang pun telah ada sultan baru yaitu **Muhammad Mansyur Kebon Gede** yang mulai memerintah pada tahun 1706. Sultan ini menjadi raja hingga tahun 1714. Baru pada tahun 1724 **Sultan Mahmud Badaruddin Jaya Wikrama** sah menjadi raja Palembang. Pada masa pemerintahannya, VOC semakin berkuasa dan melarang rakyat Palembang menjual lada serta timah kepada Inggris, Cina, Arab, dan India. Jadinya, pihak Belanda lah yang menjadi konsumen tunggal.

Pada masa Badaruddin Jaya Wikrama ini perkembangan dunia Islam semakin pesat. Para ulama Arab diperlakukan secara istimewa. Sultan menempatkan mereka di jabatan-jabatan penting di Kerajaan, biasanya di bidang keagamaan. **Sayid Aydarus**, misalnya, bahkan dinikahkan dengan saudara perempuan Sultan pada tahun 1754. Dengan demikian, Palembang menjadi pusat keagamaan para ulama setempat, seperti **Syekh Syihabuddin**, **Kemas Fakhruddin**, **Muhammad Muhyiuddin**, serta **Kemas Muhammad**.

Badaruddin Jaya Wikrama berkuasa hingga tahun 1758. Sebagai penggantinya adalah **Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo**. Pada tahun 1776 Adi Kesumo turun tahta, digantikan oleh **Muhammad Badaruddin**. Sultan Muhammad Badaruddin berkuasa atas Palembang sampai tahun 1803. Yang tampil sebagai sultan berikutnya adalah Mahmud Badaruddin.

INFO SEJARAH

Sultan Mahmud Badaruddin terkenal dengan kepribadiannya yang kuat. Ia terampil dalam berdiplomasi, berperang, berorganisasi. Ia pun sangat mengemari dunia sastra. Sejumlah pantun ia gubah. Ia pun senang menulis. Sejak usia muda, ia sangat tak senang terhadap Belanda. Ketika pada 1811 Belanda menyerah kepada Inggris, Mahmud Badaruddin pun segera mengusir Belanda dari tanah Palembang. Ia lalu mengundang residen Palembang, **J. Groenhof van Woortman**, ke istana. Pada saat yang sama pasukan Palembang menyerang loji Belanda di Sungai Aur. Pasukan Palembang berhasil menawan 24 orang Belanda dan 63 serdadu Belanda yang terdiri atas orang Jawa. Perang ini mengilhami para sastrawan untuk menyusun *Hikayat Perang Palembang*.

Pada tahun 1812, Sultan Mahmud berperang melawan pasukan Inggris yang mulai menguasai wilayah Nusantara setelah Belanda menyerah. Benteng Kesultanan Palembang di Bontang direbut oleh Inggris sehingga terpaksa Sultan mengungsi ke Muara Belida. Pada tanggal 19 Maret 1812, Sultan Mahmud Badaruddin diperintah Inggris untuk turun tahta. Oleh Inggris, **Ahmad Najamuddin**, adik Mahmud Badaruddin, naik singgasana Palembang. Pada 1816, Inggris menyerahkan Palembang kepada Belanda kembali. Pada tahun 1945, Kesultanan Palembang menjadi bagian dari Republik Indonesia.



Gambar 4.28
Masjid Agung Palembang yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin

Sumber: Indonesian Heritage 3

Karena letaknya yang strategis, Palembang menjadi bandar transit dan ekspor lada. Pedagang muslim, India, dan Cina menjadikan Palembang sebagai tempat bertemu. Belanda lalu memonopoli perdagangan lada dan timah.

12. Banjar

Kerajaan Banjar merupakan kerajaan Islam yang ada di Kalimantan Selatan yang didirikan oleh Pangeran Samudera. Kerajaan ini berkembang menjadi pusat perkembangan yang banyak dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai daerah.

Dalam penyebaran Agama Islam di Kalimantan Selatan Khususnya daerah Banjar (Banjarmasin) dilakukan oleh para pemuk agama Islam dari Demak. Penyebaran Agama Islam ini



Sumber: Ensiklopedi Islam untuk Pelajar 1

Gambar 4.29

Peta wilayah kekuasaan Banjar hingga tahun 1636

mendapat sambutan yang baik dari masyarakat Kalimantan. **Pangeran Samudera**, Raja Banjar, yang sebelumnya kerajaan Hindu merasa tertarik terhadap ajaran Islam, sehingga akhirnya ia memeluk Islam dan namanya diganti menjadi **Sultan Suryamullah** atau **Sultan Suryansyah**. Dengan masuk Islamnya Suryamullah, maka bentuk Banjar berubah menjadi kerajaan bercorak Islam.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang raja, Sultan Suryamullah dibantu oleh beberapa bawahannya yang mempunyai tugas masing-masing, yaitu:

- (a) Patih Pangiwa dan Manteri Pangan, bertugas mengurus bidang politik dan pertahanan negara.
- (b) Patih, bertugas sebagai kepala pelaksana pemerintahan.
- (c) Manteri Bhuni dan Manteri Sikap, bertugas mengurus keuangan dan istana dan perpajakan.
- (d) Penghulu, bertugas mengurus bidang agama.
- (e) Patih Balit, Patih Kuwin dan Patih Muhur, bertugas mengurus bidang pengadilan dan hakim istana.

Selain adanya para pembantu tersebut, di kerajaan Banjar pun ada suatu lembaga yang disebut dengan Dewan Mahkota yang tugasnya antara lain:

- (a) Mengawasi atau membatasi kekuasaan raja.
- (b) Sebagai pembantu dan penasehat raja dalam memecahkan persoalan-persoalan dalam pemerintahan.

Yang menjadi anggota Dewan Mahkota ini terdiri dari para Bangsawan, Patih, Mantri, Kyai, serta pejabat-pejabat tinggi lainnya dalam pemerintahan.

Dalam perkembangan sejarahnya kerajaan Banjar merupakan sekutu kerajaan Demak. Ketika kerajaan Demak berperang dengan Portugis, kerajaan Banjar ikut membantu. Begitu pula Demak pun ikut membantu kerajaan Banjar dalam penyebaran Agama Islam di Kalimantan Selatan. Selain itu Demak pun pernah membantu Sultan Suryamullah ketika kerajaan Banjar melakukan penyerbuan ke kerajaan Hindu Negaradipa. Dikalangkannya Negaradipa ini membawa akibat positif terhadap perkembangan Islam di Kalimantan Selatan.

Sultan Suryanullah digantikan puteranya, Sultan Rahmatullah. Rahmatullah lalu digantikan oleh Sultan Hidayatullah. Pada masa Hidayatullah ini, hubungan dengan Demak terputus. Ia memindahkan ibukota ke Muara Tambangan dari Martapura. Berikut adalah raja-raja Banjar yang memerintah setelah Sultan Hidayatullah:

- (a) Sultan Tahlilullah (1700-1745);
- (b) Sultan Tamjidillah (1745-1778);
- (c) Sultan Tahmidillah (1778-1808);



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

Gambar 4.30
Patung Pangeran Antasari

- (d) Sultan Sulaiman (1808-1825);
- (e) Sultan Adam al-Wasi Billah (1825-1857);
- (f) Pangeran Tamjidillah (1857-1859).

Pada tahun 1859 hingga 1905, berlangsung Perang Banjar yang dipimpin oleh **Pangeran Antasari** (1809-1862). Pangeran Antasari yang masih kerabat istana, tak setuju terhadap kebijakan Pangeran Tamjidillah yang pro Belanda. Pertempuran besar melawan Belanda berhenti pada tahun 1863, namun pertempuran-pertempuran dalam skala kecil masih berlangsung hingga tahun 1905 yang dipimpin oleh putera Antasari, **Muhammad Seman**. Pada tahun 1860, Belanda menghapuskan Kerajaan Banjar.

13. Bima

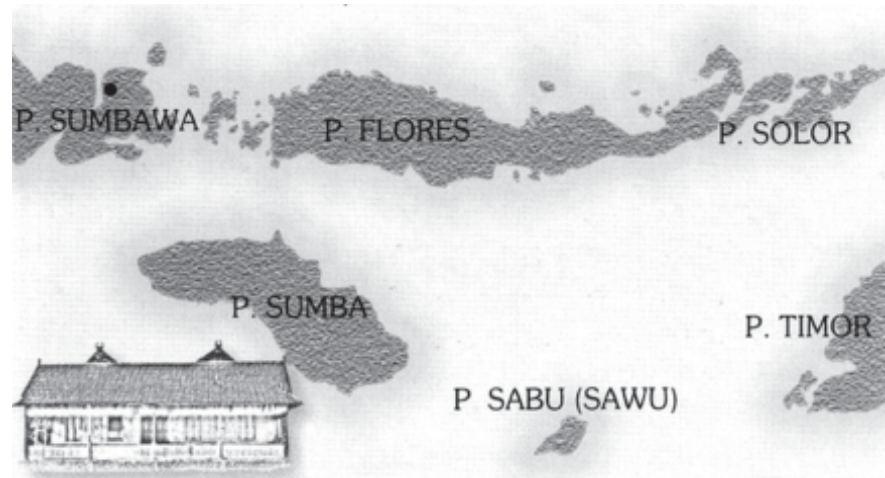
Mulanya, Bima merupakan kerajaan yang dipengaruhi Hindu-Buddha yang bercampur dengan kebudayaan asli. Sebelum Islam datang, penduduknya mempercayai arwah-arwah leluhur mereka sebagai penjaga kehidupan. Pada awal abad ke-17, barulah ajaran Islam masuk ke Bima, yang terletak di bagian timur Pulau Sumbawa. Tepatnya pada tahun 1620, raja Bima yang bernama **La Ka'i** memeluk Islam dan namanya berganti menjadi **Abdul Kahir**.

Sesungguhnya, ajaran Islam telah masuk ke daerah Sumbawa sejak abad ke-16. Persebaran Islam di wilayah ini terbagi dalam dua gelombang. Gelombang pertama sekitar tahun 1540-1550 oleh para mubalig dan pedagang dari Demak. Sementara, gelombang kedua terjadi pada 1620 oleh orang-orang Sulawesi. Pada gelombang kedua inilah Raja Bima, La Ka'i, tertarik untuk menjadi muslim.

Sejak penguasanya masuk Islam, Bima menjelma menjadi pusat penyebaran Islam di wilayah timur Nusantara. Para ulama yang berdakwah sebagian diangkat menjadi penasihat Sultan dan berperan besar dalam menentukan kebijakan Kerajaan. Banyak ulama termasyur yang datang ke Bima ini. Ada **Syekh Umar al-Bantani** dari Banten yang berasal dari Arab, **Datuk Di Bandang** dari Minangkabau, **Datuk Di Tiro** dari Aceh, **Kadi Jalaluddin** serta **Syekh Umar Bamahsun** dari Arab.

Di bagian barat dan timur pelabuhan Bima telah terdapat perkampungan orang Melayu. Perkampungan ini menjadi pusat pengajaran Islam. Sultan Bima begitu menghormati orang-orang Melayu dan menganggap mereka saudara. Mereka bahkan dibebaskan dari kewajiban membayar pajak. Ulama dan penghulu Melayu mendapat hak istimewa untuk mengatur perkampungan mereka sesuai dengan hukum Islam. Dengan demikian, dengan mudah bahasa Melayu menyebar di Bima dan sekitarnya.

Wilayah kekuasaan Kerajaan Bima meliputi Pulau Flores, Timor, Solor, Sumba, dan Sawu. Pada waktu itu, Bima merupakan salah satu bandar utama. Para pedagang yang pergi dari Malaka ke Maluku, atau sebaliknya, pasti melewati perairan Sumbawa.



Gambar 4.31
Peta wilayah kekuasaan Kerajaan Bima (pusatnya di Pulau Sumbawa)

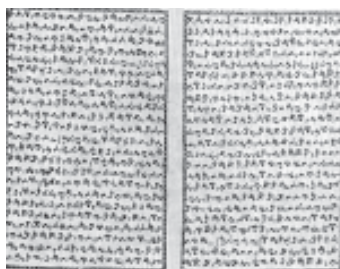
Sumber: *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar 1*

Untuk meningkatkan perdagangannya, Bima mengadakan hubungan dengan kerajaan-kerajaan lain yang berdekatan. Salah satunya dengan Kerajaan Goa. Datuk Di Bandang dan Datuk Di Tiro adalah ulama yang datang ke Sumbawa atas dukungan Goa. Hubungan dua kerajaan ini dipererat dengan pernikahan antara keluarga kedua kerajaan.

Kerajaan Bima terbukti telah membantu pihak Goa dalam menghadapi Belanda. Ketika Goa menandatangani Perjanjian Bongaya tahun 1667 dengan pihak Belanda, Bima pun dipaksa untuk ikut menandatangani perjanjian tersebut. Ketika itu Sultan Bima menolak. Namun, dua tahun kemudian, 1669, Kerajaan Bima akhirnya harus mengakui kekuasaan Belanda. Perjanjian damai pun dilaksanakan. Sejak itulah bangsa Belanda ikut serta dalam urusan dalam negeri Bima.

Pada tahun 1906, penguasa Bima, **Sultan Ibrahim**, dipaksa menandatangani kontrak politik yang bertujuan menghapus kedaulatan Kerajaan Bima oleh Belanda. Isi perjanjian ini antara lain: Bima mengakui wilayahnya menjadi bagian dari kekuasaan Hindia Belanda, Sultan tidak boleh mengadakan kerjasama dengan bangsa Eropa lain. Selain itu, Bima harus membantu Belanda bila sedang berperang dan Sultan dilarang menyerahkan kekuasaannya selain kepada Belanda.

Pada masa pemerintahan sultan terakhir, **Muhammad Salahuddin** (1915-1951), pendidikan agama Islam mengalami perkembangan yang pesat. Sultan Muhammad memperbanyak sarana peribadahan dan pendidikan, seperti masjid dan madrasah.



Sumber: *Lukisan Sejarah*

Gambar 4.32
Karena hubungan mesranya dengan Kerajaan Goa, Kerajaan Bima mau tak mau harus mengakui isi dari Perjanjian Bongaya; tampak di atas teks Perjanjian Bongaya dalam aksara Makassar



Sumber: Ensiklopedi Islam untuk Pelajar 5

Gambar 4.33
Wilayah Siak yang meliputi hampir seluruh Provinsi Riau

Kerajaan Bima berakhir pada tahun 1951 karena Sultan Muhammad Salahuddin meninggal dunia. Di samping itu, sebelumnya Bima telah mengakui kedaulatan Republik Indonesia dan menjadi bagiannya. Kini Bima menjadi wilayah kabupaten, berada dalam Provinsi Nusa Tenggara Barat.

14. Siak Sri Indrapura

Kerajaan Siak Sri Indrapura didirikan pada tahun 1723 oleh **Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah**. Sebelum menjadi sultan, ia bernama **Raja Kecil**. Ayahnya adalah **Sultan Mahmud II**, penguasa Kerajaan Johor, Malaysia. Kerajaan Siak Sri Indrapura ini berada di Negeri Buntan, sekitar 10 km di hilir Kota Siak Sri Indrapura, sebelah timur laut Pekanbaru, sekarang termasuk Provinsi Riau.

Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah mangkat pada tahun 1746. Ia digantikan oleh **Abdul Jalil Muzhaffar Syah**, puteranya. Pada masa pemerintahannya Kerajaan Siak berhadapan memerangi Belanda pada tahun 1752. Pihak Kerajaan berhasil memukul pasukan Belanda.

Ketika masa pemerintahan Muzhaffar Syah, di Siak muncul seorang ulama dari Jazirah Arab bernama **Sayid Usman**. Ia menikahi puteri **Sultan Aminuddin** yang masih kerabat istana Siak. Dan ketika Abdul Jalil Muzhaffar Syah pada tahun 1760 turun tahta, tampuk Kerajaan diteruskan oleh Sayid Usman. Sejak itulah, yang memegang pemerintahan di Siak adalah Dinasti Usman.

Pada masa Dinasti Sayid inilah Belanda menyerang Siak untuk kedua kalinya, tahun 1751. Pada tahun 1784, yang memegang kekuasaan adalah **Sultan Sayid Ali Abdul Jalil Saefuddin**. Pada masa inilah, Siak mencapai kejayaannya. Hampir semua daerah Sumatera bagian timur dapat dikuasai. Sayid Ali Abdul Jalil Saefuddin memerintah hingga tahun 1811.

Sepeninggalnya Jalil Saefuddin, Siak mengalami kemunduran karena para penerusnya dalam menghadapi Belanda. Pada tahun 1858, akhirnya terjadi kesepakatan antara Siak dan Belanda. Kedua pihak menandatangani Traktat Siak. Isi dari traktat ini adalah: otonomi Kerajaan Siak tetap diakui Belanda namun beberapa daerah milik Siak harus diserahkan kepada Belanda. Keduabelas kekuasaan Siak itu antara lain: Kota Pinang, Pagarawan, Batu Bara, Badagai, Kualiluh, Panai, Bilah, Asahan, Serdang, Langkat, Temiang, serta Deli. Akibat dari Traktat Siak inilah Siak mengalami kemunduran yang drastis.

15. Buton

Sekitar akhir abad ke-18, terdapat beberapa kerajaan kecil di kawasan Sulawesi Tenggara. Kerajaan-kerajaan tersebut adalah Buton, Konawe-Laiwui, dan Mekongga.



Sumber: Indonesian Heritage 10

Gambar 4.34
Surat dari Kerajaan Siak yang ditujukan kepada Lord Minto, penguasa Hindia dari Inggris, bertanggal 30 Mei 1811

Sejak tahun 1613, VOC sudah mengadakan hubungan dan perjanjian dengan Kerajaan Buton. Perjanjian antara VOC dengan Buton ini berisi ketentuan tentang bantuan yang diberikan Buton kepada VOC jika sewaktu-waktu diperlukan. Ketentuan lainnya adalah peraturan pelayaran dan perdagangan, persetujuan VOC jika ada pengangkatan raja Buton yang baru, dan kawan dan lawan VOC adalah kawan dan lawan Buton juga. Selain itu, Buton dilarang berdagang dengan pedagang lain selain Belanda, dan pemberian ganti rugi oleh pihak VOC atas penebangan pala dan cengkeh di wilayah Buton.

Kesultanan Buton mencapai masa kejayaannya ketika pemerintahan **Sultan Muhammad Idrus**. Sultan ini memerintah dari tahun 1824 hingga 1850. Kekuasaan Buton ketika itu mencakup wilayah Pulau Buton, Muna, Kabaena, Tukangbesi, Poleang, Rumbia, serta pulau-pulau kecil di sekitar Pulau Buton dan Muna.

Sistem pemerintahan Buton dibagi lagi menjadi tiga wilayah, yakni *wilayah inti*, *moronene*, dan *barata*. Wilayah inti dipecah lagi menjadi dua, yakni wilayah *bonto* yang diperintah oleh *kadie*, dan wilayah *bobato* yang diperintah oleh *lakina*. Daerah *moronene* merupakan daerah yang diperintah langsung oleh adat, namun tak langsung berada dalam sistem pemerintahan. Sedangkan, daerah *barata* (berarti perahu atau cadik) merupakan wilayah yang dianggap dan diharapkan untuk menjaga kestabilan Kerajaan. Dalam Kesultanan Buton, terdapat empat barata, yaitu Muna, Tiworo, Kalingsusu, dan Kaledupa.

Berbeda dengan Buton, Kerajaan Konawe-Laiwui dan Kerajaan Mekongga tidak pernah berhubungan dan membuat perjanjian dengan pihak VOC. Wilayah Konawe-Laiwui kini termasuk daerah Kabupaten Kendari, sedangkan wilayah Mekongga termasuk Kabupaten Kolaka. Dua kerajaan ini merupakan kerajaan merdeka. Namun, pada pertengahan abad ke-19 dua kerajaan ini akhirnya menandatangani perjanjian dengan pihak Belanda.

Belanda mulai menguasai Sulawesi Tenggara sejak diadakannya perjanjian antara Belanda dengan Sultan Buton pada 1873, dengan Raja Konawe-Laiwui pada tahun 1858 dan 1885, serta dengan **Datu Luwu** yang dianggap penguasa Mekongga pada tahun 1861 dan 1887. Isi perjanjian-perjanjian ini sangat merugikan ketiga kerajaan karena kini ketiga wilayah tersebut termasuk ke dalam pemerintahan Hindia Belanda.

Meskipun demikian, nyatanya baru pada tahun 1906 angkatan perang Hindia Belanda mulai ditempatkan di wilayah Buton. Belanda pun menangkap sejumlah pemuka dan pembesar pribumi yang berkuasa. Belanda berkuasa hingga tahun 1942 setelah tentara Jepang menginjakkan kaki di Kendari pada tanggal 16 Januari 1942.



KEGIATAN 4.1

Selama kerajaan-kerajaan Islam berkuasa di Indonesia, telah banyak terjadi perlawanan yang dilakukan oleh pihak kerajaan setempat atau “pemberontak” yang tak setuju kaum penjajah Eropa campur tangan terhadap urusan dalam negeri. Untuk merangsang keingintahuanmu, carilah salah satu perlawanan yang pernah dilancarkan oleh tokoh atau raja lokal, misalnya perlawanan Trunojoyo atau Sultan Ageng Tirtayasa atau Pangeran Antasari. Untuk referensi, kalian bisa mencari di perpustakaan, internet, atau buku-buku lain. Kerjakan secara per kelompok (masing-masing 3 orang). Ketik dalam kertas kosong. Kumpulkan pada guru kalian. Selamat bekerja!

Kata Kunci

laksamana, syahbandar, tumenggung, rempah-rempah, perdagangan, diplomatik, lada, pelabuhan, upeti, beras, kapal, monopoli

B. KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT INDONESIA PADA MASA KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM

1. Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Samudera Pasai

a. Kehidupan Ekonomi

Menurunnya peranan kerajaan Sriwijaya di Selat Malaka bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Samudera Pasai. Di bawah kekuasaan Samudera Pasai, jalur perdagangan di Selat Malaka berkembang pesat. Banyak pedagang-pedagang dari Arab, Persia dan Gujarat yang berlabuh di Pidie, Perlak dan Pasai. Pada masa raja Hayam Wuruk berkuasa, Samudera Pasai berada di bawah kendali Majapahit. Walau demikian Samudera Pasai diberi keleluasan untuk tetap menguasai perdagangan di Selat Malaka. Belakangan diketahui bahwa sebagian wilayah dari kerajaan Majapahit sudah memeluk agama Islam.

Awal abad 15 M, Samudera Pasai mengirim utusan untuk membayar upeti kepada Cina dengan tujuan mempererat hubungan diplomatik dan mengamankan diri dari serangan kerajaan Siam dari Muangthai. Pada masa kekuasaan Samudera Pasai, uang dirham sudah dipakai sebagai alat tukar menukar, di salah satu sisi uang tertulis kalimat *Sultan yang Adil*.



Gambar 4.35
Peta pengaruh Samudera Pasai secara ekonomis di sekitar Selat Malaka



Sumber: Indonesian Heritage 3

Gambar 4.36
Laksamana Cheng Ho (Zheng He) utusan Kaisar Ming sempat singgah di beberapa tempat di Nusantara pada abad ke-15

Karena letaknya yang strategis, di Selat Malaka, di tengah jalur perdagangan India, Gujarat, Arab, dan Cina, Pasai dengan cepat berkembang menjadi besar. Sebagai kerajaan maritim, Pasai menggantungkan perekonomiannya dari pelayaran dan perdagangan. Letaknya yang strategis di Selat Malaka membuat kerajaan ini menjadi penghubung antara pusat-pusat dagang di Nusantara dengan Asia Barat, India, dan Cina. Salah satu sumber penghasilan kerajaan ini adalah pajak yang dikenakan pada kapal dagang yang melewati wilayah perairannya.

Berdasarkan catatan **Ma Huan** yang singgah di Pasai tahun 1404, meskipun kejayaan Kerajaan Samudera Pasai mulai redup seiring munculnya Kerajaan Aceh dan Malaka, namun negeri Pasai ini masih cukup makmur. Ma Huan ini seorang musafir yang mengikuti pelayaran Laksamana Cheng Ho, pelaut Cina yang muslim, menuju Asia Tenggara (termasuk ke Jawa).

Ma Huan memberitakan bahwa kota Pasai ditidakkah bertembok. Tanah dataran rendahnya tidak begitu subur. Pada hanya ditanam di tanah kering dua kali dalam setahun. Lada, salah satu hasil rempah-rempah yang banyak diminati pedagang asing, ditanam di ladang-ladang di daerah gunung.

Berita mengenai Samudera Pasai juga didapat dari Tome Pires, penjelajah dari Portugis, yang berada di Malaka pada tahun 1513. Tome Pires menyebutkan bahwa negeri Pasai itu kaya dan berpenduduk cukup banyak. Di Pasai, ia banyak menjumpai pedagang dari Rumi (Turki), Arab, Persia, Gujarat, Tamil. Melayu, Siam (Thailand), dan Jawa. Begitu pentingnya keberadaan Samudera Pasai sebagai salah satu pusat perdagangan, tak mengherankan bila ibukotanya yang bernama Samudera menjadi nama pulau secara keseluruhan, yaitu Sumatera.

b. Kehidupan Agama

Samudera Pasai adalah dua kerajaan kembar yakni Samudera dan Pasai, kedua-duanya merupakan kerajaan yang berdekatan. Saat **Nazimuddin al-Kamil** (laksamana asal Mesir) menetap di Pasai, kedua kerajaan tersebut dipersatukan dan pemerintahan diatur menggunakan nilai-nilai Islam. Kerajaan Samudera Pasai adalah kerajaan pesisir sehingga pengaruhnya hanya berada di bagian Timur Sumatera.

Samudera Pasai berjasa menyebarkan agama Islam ke seluruh pelosok di Sumatera, bahkan menjadi pusat penyebaran agama. Selain banyaknya orang Arab menetap dan banyak ditemui persamaan dengan kebudayaan Arab, atas jasa-jasanya menyebarkan agama Islam ke seluruh pelosok Nusantara wilayah itu dinamakan Serambi Mekah.

2. Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Malaka

a. Kehidupan Ekonomi

Sejak Kerajaan Malaka berkuasa, jalur perdagangan internasional yang melalui Selat Malaka semakin ramai. Bersama dengan melemahnya kekuatan Majapahit dan Samudera Pasai, kerajaan Malaka tidak memiliki persaingan dalam perdagangan.

Tidak adanya saingan di wilayah tersebut, mendorong kerajaan Malaka membuat aturan-aturan bagi kapal yang sedang melintasi dan berlabuh di Semenanjung Malaka. Aturan tersebut adalah diberlakukan pajak bea cukai untuk setiap barang yang datang dari wilayah barat (luar negeri) sebesar 6% dan upeti untuk pedagang yang berasal dari wilayah Timur (dalam negeri). Tingkat keorganisasian pelabuhan ditingkatkan dengan membuat peraturan tentang syarat-syarat kapal yang berlabuh, kewajiban melaporkan nama jabatan dan tanggungjawab bagi kapal-kapal yang sedang berlabuh, dan sebagainya.

Raja dan pejabat kerajaan turut serta dalam perdagangan dengan memiliki kapal dan awak-awaknya. Kapal tersebut disewakan kepada pedagang yang hendak menjual barangnya ke luar negeri. Selain peraturan-peraturan tentang perdagangan, kerajaan Malaka memberlakukan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi dalam perdagangan dan diplomatik.

b. Kehidupan Sosial

Dalam pemerintahannya, raja menunjuk seorang patih untuk mengurus kerajaan, dari patih diteruskan kepada bawahannya yang terdiri dari bupati, tumenggung, bendahara raja, dan seterusnya.

Masalah perpajakan diurus seorang tumenggung yang menguasai wilayah tertentu, urusan perdagangan laut diurus oleh syahbandar dan urusan perkapalan diurus oleh laksamana.

Kekayaan para raja dan pejabat kerajaan semakin bertambah akibat dari penarikan upeti dan usaha menyewakan kapal. Uang yang didapat dipakai untuk membangun istana kerajaan, membuat mesjid, memperluas pelabuhan, dan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari yang cenderung mewah. Gejala timbulnya kecemburuan sosial disebabkan oleh dominasi para bangsawan dan pedagang dalam kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang menjadi penyebab lemahnya Kerajaan Malaka.

3. Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Kerajaan Aceh

Daerah Aceh terkenal sebagai penghasil lada dan timah yang diekspor ke luar negeri. Semakin ramainya Selat Malaka, berdatangan pula bangsa-bangsa Eropa yang ingin berdagang, diantaranya Spanyol, Inggris, Portugis dan Belanda.



Sumber: Indonesian Heritage 3

Gambar 4.37
Tanaman lada, salah satu komoditas Aceh yang diekspor

Pelabuhan yang terletak di wilayah Aceh merupakan daerah transit barang-barang yang dijual dari dalam negeri ke luar negeri dan sebaliknya. Barang-barang dari dalam negeri diantaranya beras, lada, timah, emas, perak dan rempah-rempah. Sedangkan barang-barang dari luar negeri adalah kain, porselin, sutra dan minyak wangi.

4. Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Demak

a. Kehidupan Ekonomi

Posisi kerajaan Demak sangat strategis dalam perdagangan laut, pelabuhannya sering dipakai transit kapal-kapal dagang dari wilayah Barat yang hendak ke Selat Malaka, begitu pun sebaliknya. Keinginan untuk menjadi kerajaan maritim dilakukan dengan usaha menaklukkan Malaka dari Portugis. Usaha ini gagal, walau demikian tidak meruntuhkan perekonomian Demak karena didukung oleh hasil pertanian dan memperoleh keuntungan ekonomi yang besar. Kesadaran pentingnya memanfaatkan ekonomi pertanian, Demak melakukan perluasan wilayah ke daerah-daerah di sekitarnya termasuk ke Jawa Barat.

b. Kehidupan Sosial

Keadaan sosial di Demak tidak jauh berbeda dengan masa berkuasanya Majapahit. Perbedaan yang mencolok terdapat pada penggunaan aturan-aturan dan hukum yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terasa lebih tertib dan teratur.

Demak merupakan pusat penyebaran agama Islam di Nusantara. Lahirnya wali-wali di Demak mempercepat proses penyebaran agama Islam bahkan sampai ke pelosok. Mendirikan pesantren adalah cara penyebaran agama Islam yang efektif. Hitu yang berasal dari Ternate, pernah belajar di pesantren yang didirikan oleh Sunan Giri. Setelah selesai belajar, ia menyebarkan agama Islam di Ternate.

5. Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pajang

Pajang merupakan dinasti atau kerajaan Islam yang berada di pedalaman pertama di Jawa. Dengan demikian, masyarakatnya agraris: mengandalkan hasil pertanian dan perkebunan. Maka dari itu, umur Kerajaan Pajang tidaklah bertahan lama karena kurang menguasai perdagangan laut sebagai basis perekonomian pada masa itu.

Secara sistem dan struktur sosial, masyarakat Pajang tak jauh beda dengan masyarakat Demak.

6. Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Banten

a. Kehidupan Sosial

Pemerintahan Banten di Jawa Barat menggunakan aturan dan hukum Islam, sehingga kehidupan masyarakatnya hidup secara teratur. Banyak orang India, Arab, Cina, Melayu dan Jawa yang menetap di Banten. Mereka berkumpul dan membuat perkampungan sesuai dengan nama asalnya, misalnya Pekojan (perkampungan orang Arab), Pecinan (perkampungan orang Cina), Kampung Melayu, Kampung Jawa dan sebagainya. Di Banten terdapat orang keturunan Madura. Mereka adalah pelarian dari Madura yang meminta perlindungan ke Banten karena tidak mau tunduk kepada Mataram.

Selama Hasanuddin berkuasa, Banten mengalami perkembangan yang pesat. Banten menjadi salah satu pusat penyebaran Islam di Jawa. Pada masa inilah Banten melepaskan diri dari Demak, menjadi kerajaan merdeka. Maka dari tu, Hasanuddin lalu dianggap sebagai pendiri dan raja pertama Banten. Kekuasaannya meliputi daerah Priangan (Jawa bagian barat), Lampung, hingga Sumatera Selatan. Di bawah pemerintahannya Banten berkembang pesat dan banyak dikunjungi pedagang-pedagang asing dari Gujarat, Persia, Cina, Usmani, Pegu (Myanmar), dan Keling.



Gambar 4.38
Suasana pasar Banten menurut lukisan de Bry; tampak di samping kanan seorang Eropa tengah membeli lada pada pedagang Banten

Sumber: *Indonesian Heritage 1*

Hasanuddin memelopori pembangunan Istana Surosowan. Yang masih tersisa sekarang hanyalah benteng yang mengelilingi wilayah seluas 4 ha dan berbentuk persegi panjang. Ketinggian tembok benteng ini berkisar antara 0,5 hingga 2 meter dengan lebar sekitar 5 meter. Dahulu benteng ini dikelilingi parit pertahanan. Tembok benteng dan gerbangnya ini dibangun pada masa Maulana Yusuf. Bagian yang tersisa dari istana ini selain benteng, adalah tempat pemandian, kolam, dan taman.

Sementara itu, para sultan Banten bertempat tinggal di Keraton Kaibon yang terletak di Kampung Kroya. Kaibon ini



Sumber: Indonesian Heritage 3

Gambar 4.39
Menara dan Masjid Agung
Banten

berlokasi tak jauh dari Surosowan. Sayang, pada tahun 1832 keraton ini dibongkar oleh Belanda. Selain keraton, di Banten pun terdapat Benteng Speelwijk yang direbut dari VOC oleh pasukan Banten ketika terjadi peperangan antarkedua pihak tersebut.

Istana atau keraton Surosowan ini berdekatan dengan Masjid Agung Banten. Di serambi kiri masjid ini terdapat makam sejumlah raja Banten beserta keluaraganya, di antaranya Hasanuddin dan istrinya, Sultan Ageng Tirtayasa, dan Sultan Haji. Sedangkan di serambi sebelah kanan terdapat makam Maulana Muhammad. Di halaman masjid ini terletak gedung Tiamah. Tiamah ini dibangun oleh seorang arsitek Belanda yang menjadi muslim, **Hendrik Lucasz Cardeel**, yang diberi gelar **Pangeran Wiraguna**. Tempat ini digunakan oleh para ulama untuk tempat diskusi keagamaan.

Tak jauh dari Keraton Surosowan ini terdapat kelenteng Cina kuno. Kelenteng ini dibangun ketika pemerintahan awal Sultan Banten. Ini merupakan bukti bahwa ketika itu telah terjalin toleransi antara orang Banten dengan etnis Cina.

Selain Masjid Agung, di Banten pun terdapat satu masjid lagi yang tak kalah bersejarahnya. Masjid Kasunyatan namanya. Usianya bahkan lebih tua dari Masjid Agung. Salah satu pemimpin Masjid Kasunyatan ini adalah **Kyai Dukuh**, guru **Maulana Yusuf**, raja Banten kedua.

b. Kehidupan Ekonomi

Kerajaan Banten berada pada posisi yang strategis dalam perdagangan internasional. Berkuasanya Portugis di Malaka mendorong Banten untuk membuat pelabuhan di tepi Selat Sunda dan Teluk Banten, pelabuhan ini dipakai untuk ekspor lada yang akan dikirim ke luar negeri. Untuk menambah ekspor lada, Maulana Yusuf melakukan penaklukan ke Lampung. Dengan ditaklukkannya Lampung sebagai penghasil lada terbesar mampu meningkatkan ekspor ke luar negeri dan meningkatkan perekonomian.

7. Kehidupan Sosial-Ekonomi Mataram-Islam

a. Kehidupan Sosial-Budaya

Antara tahun 1614 hingga 1622, Sultan Agung mendirikan keraton baru di Kartasura, sekitar 5 km dari Keraton Kotagede. Ia memperkuat militer, berhasil mengembangkan kesenian, serta pertukangan. Selain itu, ia pun membangun komplek pemakaman raja-raja Mataram di Bukit Imogiri. Kalender Jawa ia ganti dengan sistem kalender Hijriah. Pada tahun 1639, sultan ini mengirim utusannya ke Mekah. Setahun kemudian, 1640, utusan Mataram ini membawakan gelar baru bagi Sultan Agung dari syarif di





Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

Gambar 4.40
Sultan Agung



Sumber: *Indonesian Heritage 10*

Gambar 4.41
Dua halaman naskah Serat
Tajusalatin karya Yasadipura I

Mekah. Gelar baru itu adalah **Sultan Abdullah Muhammad Maulana Matarani**.

Seperti halnya ibukota kerajaan Islam lainnya, ibukota Mataram memiliki ciri khas kota berarsitekturkan gaya Islam. Tata letak istana atau keraton senantiasa berdekatan dengan bangunan masjid. Letak keraton biasanya dikelilingi benteng dengan pos-pos pertahanan di berbagai penjuru angin. Di luar pagar benteng terdapat parit bautan yang berfungsi sebagai barikade pertahanan ketika menghadapi lawan. Parit buatan ini berfungsi juga sebagai kanal, tempat penampungan yang memasok air ke dalam kota.

Pada masa Paku Buwono II ini di istana Surakarta terdapat seorang pujangga bernama **Yasadipura I** (1729-1803). Yasadipura I dipandang sebagai sastrawan besar Jawa. Ia menulis empat buku klasik yang disadur dari bahasa Jawa Kuno (Kawi), yakni *Serat Rama*, *Serat Bharatyudha*, *Serat Mintaraga*, serta *Arjuna Sastrabahu*.

Selain menyadur sastra-sastra Hindu-Jawa, Yasadipura I juga menyadur sastra Melayu, yakni *Hikayat Amir Hamzah* yang digubah menjadi *Serat Menak*. Ia pun menerjemahkan *Dewa Ruci* dan *Serat Nitisastra Kakawin*. Untuk kepentingan Kasultanan Surakarta, ia menerjemahkan *Tajas-Salatin* ke dalam bahasa Jawa menjadi *Serat Tajusalatin* serta *Anbiya*. Selain buku keagamaan dan sastra, ia pun menulis naskah bersifat kesejarahan secara cermat, yaitu *Serat Cabolek* dan *Babad Giyanti*.

b. Kehidupan Ekonomi

Posisi ibukota Mataram di Kota Gede yang berada di pedalaman menyebabkan Mataram sangat tergantung kepada hasil pertanian. Dengan kehidupan masyarakat yang agraris membentuk tatanan masyarakat sistem feodal. Bangsawan, priyayi dan kerabat kerajaan yang memerintah suatu wilayah diberi tanah garapan yang luas, sedangkan rakyat bertugas untuk mengurus tanah tersebut. Sistem ini melahirkan tuan tanah yang menganggap menguasai wilayahnya.

Kehidupan kerajaan Mataram mengandalkan dari agraris, sedangkan daerah pesisir pantai di wilayah yang dikuasai tidak dimanfaatkan. Dengan mengandalkan dari pertanian, Mataram melakukan penaklukan ke beberapa kerajaan-kerajaan di Jawa Timur dan Jawa Barat. Dengan menarik upeti dari wilayah-wilayah penghasil beras menyebabkan perekonomian berkembang dengan cepat.

Keadaan tersebut tidaklah menguntungkan bagi rakyat, karena mereka seakan-akan diperlakukan tidak benar oleh penguasa. Tidakkah mengherankan apabila banyak yang melarikan diri dari wilayah kekuasaan Mataram atau terjadinya pemberontakan.

8. Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Goa-Tallo (Makassar)

a. Kehidupan Sosial

Orang Makassar dikenal sebagai pelaut ulung, transportasi yang digunakan adalah perahu Pinisi. Mereka berani menyeberang lautan menuju negara-negara yang sangat jauh bahkan sampai Madagaskar dan Afrika Selatan. Masuknya agama Islam dan maraknya perdagangan di Nusantara menambah kuatnya usaha dagang yang dijalankan oleh orang Makassar. Tidaklah heran, jika saat ini orang Makassar terkenal dalam bisnis.



Gambar 4.42
Ilustrasi kapal yang dipakai oleh orang Makassar abad ke-17

Sumber: Indonesian Heritage 3

b. Kehidupan Ekonomi

Setelah dikuasainya Makassar oleh Belanda, banyak rakyat setempat yang melarikan diri ke Kalimantan, Sumatera dan Jawa. Mereka melakukan dagang dengan orang Makassar yang tetap tinggal. Hak monopoli dagang oleh Belanda tidak mempengaruhi sifat usaha dagang mereka yang tinggi, bahkan nilai-nilai Islam tetap dipertahankan. Berbeda dengan kerajaan Mataram yang melakukan percampuran nilai Islam dengan budaya Hindu.

Hubungan dagang pun diperluas hingga Turki dan India, dan untuk mempererat diplomatik dengan Jawa, terjadi perkawinan antara raja Goa dengan putri Mataram.



Sumber: Indonesian Heritage 3

Gambar 4.43
Santo Francisco Xavier

9. Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Ternate-Tidore

a. Kehidupan Sosial

Agama Islam masuk di bandar Hitu, Ambon. Banyak pemuda-pemuda Maluku yang belajar agama Islam di Gresik, salah satunya adalah **Zainal Abidin** yang menjadi raja Ternate. Diceritakan



Sumber: Indonesian Heritage 3

Gambar 4.44

Seorang perempuan Tidore tengah menjemur cengkeh, salah satu rempah-rempah yang sejak dulu telah membuat Kepulauan Maluku terkenal

dalam sejarah bahwa Sunan Giri pernah berkunjung ke Ternate dan Tidore untuk mengunjungi murid-muridnya.

Sejak kedatangan Portugis yang membawa misi gospel, **Franciscus Xaverius** menyebarkan agama Katolik di Maluku terutama di Ternate dan Ambon.

Masuknya Belanda ke Maluku menjadikan Maluku menjadi wilayah yang terjajah. Pada awalnya mereka diterima dengan tujuan mengusir Portugal dari Maluku, namun hal itu berubah setelah Belanda terlalu banyak turut campur dalam pemerintahan dan kehidupan bermasyarakat. Orang Maluku yang semula beragama Kristen Katolik harus diganti menjadi Kristen Protestan.

b. Kehidupan Ekonomi

Ternate dan Tidore merupakan kerajaan yang berada di wilayah bagian timur Nusantara dan kedua kerajaan ini merupakan penghasil rempah-rempah terbanyak di dunia. Oleh karena itu, bila menggunakan Selat Malaka sebagai jalur perdagangan Ternate dan Tidore seakan-akan seperti pangkal perdagangan yang berakhir di tempat tujuan yang siap membeli.

Eropa merupakan konsumen rempah-rempah terbanyak, cuaca yang dingin mengharuskan mereka mencari sumber rempah-rempah berada. Selain untuk tujuan mencari kebutuhan, bangsa Eropa juga ingin menguasai perdagangan karena harganya akan jauh lebih murah bila langsung dibeli di tempat asalnya.

KEGIATAN 4.2

Untuk mengembangkan kecakapan akademik, carilah perkembangan kehidupan masyarakat secara sosial atau ekonomi (pilih satu bidang saja) di salah satu kerajaan Islam di Indonesia pada abad ke-16 hingga abad ke-17 atau 18. Kalian bisa mencari sumbernya pada internet atau buku-buku referensi lain. Buatlah secara berkelompok masing-masing tiga orang). Tulislah pada kertas selembat. Kumpulkan pada guru!

RANGKUMAN

Pedagang-pedagang dari Asia masuk ke Nusantara untuk melakukan transaksi perdagangan melalui Samudera Indonesia dan Selat Malaka. Adanya kontak perdagangan merupakan proses masuknya agama Islam di Indonesia.

Penyebaran agama Islam di Indonesia dipengaruhi oleh situasi iklim politik, yakni keruntuhan Majapahit dan munculnya kerajaan-kerajaan Islam. Kerajaan-kerajaan Islam yang pernah berkuasa di Nusantara antara lain Samudera Pasai, Malaka, Aceh, Demak, Pajang, Mataram-Islam, Banten, Cirebon, Goa dan Tallo, Ternate dan Tidore, Palembang, Banjar, Bima, Siak Sri Inderapura, dan Buton.

SOAL-SOAL EVALUASI

I. Pilihan jawaban yang paling tepat!

1. Di bawah ini adalah daya tarik hubungan dagang dengan pedagang Islam, *kecuali*....
 - a. sistem perdagangan bebas
 - b. perdagangan saham
 - c. pelabuhan-pelabuhan di luar negeri dikuasai oleh pedagang Islam
 - d. menggunakan sistem monopoli
 - e. jual beli tanpa syarat
2. Sumber yang menyatakan bahwa pada masa kerajaan Sriwijaya sudah ada penganut Islam adalah
 - a. Ibnu Hordazbeth
 - b. Ibnu Batuta
 - c. Marcopolo
 - d. Ma Huan
 - e. Tome Pires
3. Paramisora pendiri Kerajaan Malaka adalah keturunan dari....
 - a. Singosari
 - b. Sriwijaya
 - c. Samudera Pasai
 - d. Pajajaran
 - e. Majapahit
4. Raja Banten yang terkenal dengan perilaku yang pro terhadap VOC adalah
 - a. Sultan Haji
 - b. Hasanuddin
 - c. Maulana Yusuf
 - d. Sultan Ageng
 - e. Maulana Muhammad
5. Mangkubumi yang menguasai daerah Kesultanan Yogyakarta memiliki gelar....
 - a. Paku Buwono
 - b. Hamengkubuwono
 - c. Paku Alam
 - d. Pangerang Sabrang Lor
 - e. Faletahan
6. Aliran Sunni di Aceh diajarkan dan disebarkan oleh
 - a. Nuruddin ar-Raniri
 - b. Sunan Bonang
 - c. Sultan Malikul Saleh
 - d. Sultan Iskandar Muda
 - e. Hamzah Fanshuri
7. Wilayah yang termasuk persekutuan sembilan (*uli siwa*) di Maluku
 - a. Bacan
 - b. Jailolo
 - c. Obi
 - d. Seram
 - e. Ambon
8. Berikut ini adalah nama-nama bangsa Eropa yang pernah menguasai Maluku, *kecuali*....
 - a. Portugis
 - b. Spanyol
 - c. Inggris
 - d. Belanda
 - e. Jerman
9. Makassar merupakan salah satu kerajaan terpenting di Nusantara pada abad ke-16 karena....
 - a. memiliki ibukota yang bernama Somba Opu
 - b. memiliki raja yang tangguh dalam berperang
 - c. terkenal dengan para pelautnya yang gagah berani
 - d. berada di jalur lalulintas antara Malaka dan Maluku
 - e. berhasil menyerang markas benteng VOC di Ambon

10. Raja Ternate yang berhasil menghancurkan benteng Portugis pada tahun 1577 adalah....
 - a. Sultan Baabullah
 - b. Sultan Khairun
 - c. Zainal Abiddin
 - d. Sultan Panembahan
 - e. Sultan Tabariji
11. Alasan Raja Ternate Sultan Tabariji mengizinkan pasukan Portugis membangun benteng adalah....
 - a. agar tahta kerajaannya tetap bertahan
 - b. ingin agar bandar-bandar Ternate dilindungi oleh Portugis
 - c. ingin menjalin hubungan dagang dengan Portugis
 - d. ingin menyaingi Tidore yang didukung oleh Spanyol
 - e. karena pihak Portugis cukup menghormati Sultan Tabariji
12. Tujuan pihak Portugis atau pun Belanda mendirikan benteng pertahanan sekaligus kantor dagang adalah....
 - a. agar raja-raja Islam di Nusantara takut terhadapnya
 - b. untuk melindungi dari serangan kerajaan-kerajaan di Nusantara
 - c. agar mereka dapat secara langsung mengambil rempah-rempah hasil bumi Indonesia
 - d. karena ingin memonopoli perdagangan di perairan Malaka-Maluku
 - e. agar dapat menguasai lalu lintas perdagangan di Indonesia
13. Orang-orang Eropa seperti Portugis dan Belanda begitu ingin menguasai perairan dan bandar-bandar di Indonesia karena....
 - a. negara-negara tersebut masing-masing ingin unggul satu sama lain dalam hal perdagangan
 - b. mereka ingin agar rakyat Indonesia bergatung pada Portugis dan Belanda
 - c. mereka ingin menyebarkan agama Kristen
 - d. rempah-rempah seperti lada dan cengkeh dari Indonesia berharga tinggi di pasar internasional
 - e. mereka ingin bekerja sama dengan raja-raja yang memiliki bandar
14. Pada tahun 1651 Abdul Qadir mangkat dan tahta Banten diduduki oleh....
 - a. Sultan Haji
 - b. Sultan Ageng Tirtayasa
 - c. Sultan Hasanuddin
 - d. Sultan Khairun
 - e. Sultan Baabullah
15. Penguasa Demak yang terkenal dengan sebutan “Pangeran Sabrang Lor” adalah
 - a. Raden Patah
 - b. Dipati Unus
 - c. Sultan Trenggana
 - d. Jimbun
 - e. Pangerang Seda Lepen
16. Raja Bone yang membantu Belanda dalam menghadapi perlawanan rakyat Makassar adalah
 - a. Sultan Hasanuddin
 - b. Sultan Khairun
 - c. Arung Palakka
 - d. Trunojoyo
 - e. Pangeran Antasari
17. Karena tak sebang atas pengangkatan Paku Buwono I oleh VOC, Amangkurat III memberontak dan dibantu oleh seorang tokoh perlawanan yang bernama
 - a. Muhammad Seman
 - b. Pangeran Sember Nyawa
 - c. Untung Surapati
 - d. Sunan Kuning
 - e. Raden Mas Said
18. Pada tahun 1803 hingga 1808 Banten diperintah oleh....
 - a. Sultan Aliuluddin I
 - b. Sultan Aliuluddin II
 - c. Sultan Ageng Tirtayasa
 - d. Sultan Abdul Qadir
 - e. Sultan Haji



19. Di bawah ini yang merupakan raja dari Bima adalah
- a. Maharaja Suryanullah
 - b. Sultan Rahmatullah
 - c. Sultan Ibrahim
 - d. Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah
 - e. Abdul Jalil Muzhaffar Syah
20. Salah satu komoditas rempah-rempah Aceh dan Banten yang sangat laku di pasaran internasional adalah
- a. cengkeh
 - b. lada
 - c. kayu damar
 - d. rotan
 - e. pala

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Jelaskan faktor-faktor penyebab kegagalan Sultan Agung Mataram dalam menyerang Batavia!
2. Siapakah nama laksamana Cina beragama Islam yang melakukan ekspedisi ke tanah Jawa?
3. Sebutkan cara penyebaran Islam yang dilakukan oleh Wali Songo!
4. Bagaimana hubungan darah antara kerajaan Demak dengan kerajaan Majapahit?
5. Bagaimana hubungan keluarga antara kerajaan Malaka dengan kerajaan Majapahit?
6. Sebutkan nama-nama daerah yang termasuk persekutuan lima (uli lima)!
7. Apakah yang menjadi penyebab runtuhnya kerajaan Malaka?
8. Mengapa orang Ternate dan Tidore tidak menyukai Portugis?
9. Sebutkan faktor dari dalam yang menyebabkan masyarakat pedalaman masuk Islam!
10. Sebutkan sumber-sumber yang menyatakan adanya penganut Islam di Indonesia!

III. Tugas Kelompok

Simaklah kutipan artikel berikut!

TELAPAK CHENG-HO DI LAUT KITA

Perjalanan Cheng-Ho ke Nusantara ditulis Ma Huan dalam bukunya *Yingyai Seng-lan* menuturkan, masyarakat Majapahit terbagi dalam tiga kelas, yaitu muslim, Tang, dan penduduk asli. Kelompok Muslim adalah orang dari negara-negara Barat (Timur Tengah) yang semula pedagang dan tinggal di Majapahit. Pakaian dan makanan mereka bersih. Begitu juga dengan Tang, para pedagang yang umumnya dari Tiongkok, dan banyak masuk Islam. Sedangkan penduduk asli sangat buruk, berambut kusut dan bertelanjang kaki. Mereka makan makanan aneh, seperti ulat, semut, berbagai serangga dan cacing yang hanya dibakar. Penduduk Majapahit, begitu ditulisnya, terbiasa tidur bersama anjing.

Dikutip dari Majalah Tempo Edisi 29 Agustus – 4 September 2005.

Berdasarkan kutipan di atas, lakukan sebuah penyelidikan tentang peranan orang-orang Cina dalam proses penyebaran agama Islam di Indonesia. Diskusikan bersama temanmu dan susunlah suatu kesimpulan secara tertulis! Hasilnya kumpulkan kepada guru!

Bab 5

Proses dan Hasil Akulturasi Budaya antara Tradisi Lokal, Hindu-Buddha, dan Islam di Indonesia

Tujuan Pembelajaran

Dalam bab ini siswa akan mempelajari proses interaksi antara tradisi lokal, Hindu-Buddha, dan Islam di Indonesia



Sumber: *Indonesian Heritage 9*

Gambar 5.1 Masuknya Islam tidak serta-merta menghilangkan tradisi keagamaan dan kebudayaan yang sebelumnya telah berkembang di Nusantara; tampak para peziarah makam Syekh Yusuf di Goa, Sulawesi Selatan, tengah memanjatkan doa seraya bersemadi

Posisi geografis Indonesia memberikan peluang yang besar bagi masuknya kebudayaan asing secara lebih mudah dan cepat. Keuntungan geografis ini pada melahirkan keuntungan-keuntungan ekonomis, politis, sosial, dan kultural. Keadaan ini telah berlangsung sejak awal masehi. Tak heran bila bentuk dan corak praktik kepercayaan dan budaya yang ada di Indonesia cukup beragam dan pluralistik.

Jika kita melihat praktik dan bentuk kebudayaan, misalnya, Hindu atau Buddha di India, takkan sama dengan yang ada di Indonesia. Atau bila melihat tradisi umat Islam di Arab atau Timur-Tengah lainnya akan sedikit (atau banyak) berbeda dengan apa yang dipraktikkan umat Islam di Indonesia. Ini terjadi karena setiap bangsa dan suku memiliki caranya masing-masing dalam menerima, merespon, dan mengadaptasikan budaya asing yang datang padanya. Selanjutnya, orang Indonesia, khususnya bagian timur, mengenal pula agama Kristen yang dibawa orang Portugis (Katolik) dan Belanda (Protestan).

Pada bab-bab sebelumnya kalian telah melihat perkembangan pengaruh agama dan budaya Hindu-Buddha dan Islam terhadap tradisi agama dan kebudayaan di Indonesia. Dari hasil peninggalan-peninggalan kerajaan Hindu-Buddha dan Islam, terlihat jelas pengaruh Hindu-Buddha dan Islam dari segi politis, sosial, sistem tatanegara, bahasa, kesusastraan, seni arsitektur, seni rupa, dan aspek-aspek kepercayaan.

Pada bab ini kalian akan lebih mendalami hasil interaksi antara budaya pribumi-lokal, dengan budaya Hindu-Buddha dan Islam sebagai tradisi dan budaya "baru" dan sinkretis. Akan terlihat bagaimana masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia—sesuai kearifan lokalnya masing-masing—menyatukan ketiga tradisi tersebut secara damai dan bijak tanpa mempertentangkannya satu sama lain.

Kata Kunci

pluralisme, kearifan lokal, interaksi, sinkretisme, Hindu-Buddha, Islam, tahlilan, halal bi halal, ziarah, nyadran, silaturahmi, akulturasi, kejawen, kebatinan, sekatenan, tembangan, wetu telu, ashura, aqiqah



Sumber: Indonesian Heritage 6

Gambar 5.2

Menhir yang ditemukan di Bori Toraja, Sulawesi Selatan, bersifat ritual dan spiritual bagi masyarakat prasejarah

A. PERKEMBANGAN TRADISI AGAMA DI INDONESIA SEBAGAI PERWUJUDAN INTERAKSI ANTARA AGAMA LOKAL, HINDU-BUDDHA DENGAN ISLAM

Bila melihat sejarah, diperkirakan agama Buddhalah agama yang pertama masuk ke Indonesia, khususnya Sumatera (Sriwijaya pada abad ke-7), sebelum akhirnya ke Jawa Tengah (Mataram Kuno dengan adanya Dinasti Syailendra abad ke-9). Setelah itu barulah agama Hindu masuk ke Indonesia, khususnya Kalimantan dan Jawa bagian barat, tengah, dan kemudian timur. Persinggungan dua agama produk Jazirah India dengan kepercayaan lokal melahirkan praktik keagamaan yang tipikal. Konsep pemujaan terhadap arwah leluhur berpadu dengan konsep pengagungan terhadap dewa-dewi India.

Kepercayaan animisme dan dinamisme yang bercampur dengan praktik paganisme membentuk tradisi yang sinkretis, unsur-unsur asli sudah bersenyawa dalam bentuk yang "baru". Bangunan zaman Megalitikum yang sederhana dan kaku dipersatukan dengan candi-candi Hindu-Buddha yang arsitekturnya lebih maju dan modern. Jenazah seseorang yang berkuasa (kepala suku atau ketua adat) yang sebelumnya disimpan di peti batu, sarkofagus, menhir, dan bangunan megalitik lainnya (tidak dikubur dalam tanah) diganti oleh pembakaran jenazah yang abunya diletakkan di ruangan candi. Lalu abu jenazah tersebut ditaburkan di sungai atau laut agar jasad besarnya "menyatu" lagi dengan alam dan jiwanya tenang di alam *swarga*.

Proses interaksi masyarakat Indonesia dengan budaya asing berlanjut terus-menerus hingga datangnya pengaruh Islam yang dimulai dari Pasai hingga Ternate-Tidore, dari Malaka hingga

Maluku. Ketika Islam datang, masyarakat Indonesia telah berada dalam pengaruh Hindu-Buddha yang masing-masing penganutnya hidup berdampingan. Kedatangan kaum muslim yang relatif damai tersebut diterima oleh sebagian masyarakat pribumi Indonesia, terutama kaum bangsawan dan pedagang. Melalui pendekatan budaya, pengenalan Islam sebagai agama pendatang kepada masyarakat Indonesia penganut Hindu-Buddha, berproses cukup damai. Peranan para ulama dalam penyebaran agama Islam disambut oleh masyarakat karena dakwah yang dilakukan menggunakan pendekatan yang menyesuaikan dengan adat lokal, tanpa menghilangkan tradisi sebelumnya yang lebih tua.

Pendekatan kultural ini dapat dilihat pada, misalnya, menara Masjid Kudus yang mirip dengan atap candi Hindu-Buddha atau gapura di kompleks makam raja-raja Mataram-Islam di Imogiri yang berbentuk seperti gapura zaman Majapahit. Dalam hal seni, ada Sunan Kalijaga yang konon sering mempertunjukkan tontonan wayang dalam menarik perhatian umat nonmuslim di Jawa dengan menyisipi ajaran-ajaran Islam yang ringan. Meskipun, kisah yang digelarnya diambil dari kakawin *Mahabharata* dan *Ramayana* atau cerita-cerita rakyat-tutur (legenda dan mitos), namun sehabis pagelaran wayang usai Sunan Kalijaga tidak meminta upah melainkan meminta para penonton mengucapkan dua kalimat syahadat (*Aku bersaksi, tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan [rasul] Allah*).

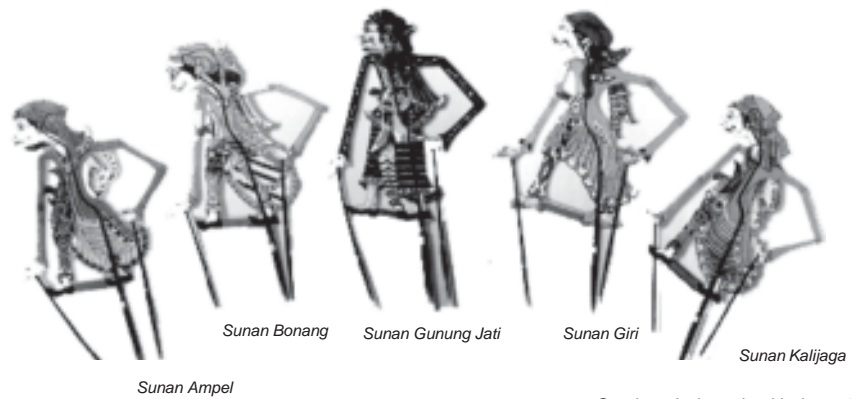
INFO SEJARAH

Selain dikenal sebagai ulama dan budayawan, Sunan Kalijaga juga terkenal sebagai ahli ukir dan ahli busana. Maka dari itu, dalam hal berpakaian Kalijaga tetap memakai busana bangsawan ala Jawa, tidak seperti para wali yang lain yang berbusana ala Timur-Tengah. Dengan demikian, penampilan Sunan Kalijaga dikenal cukup *fashionable*.

Cerita pewayangan yang telah dikenal sejak zaman Mataram Kuno yang semula berwujud boneka (golek) yang tiga dimensi oleh Sang Sunan dibentuk menjadi pipih (dua dimensi) yang terbuat dari kulit binatang. Contoh lain dari islamisasi dalam koridor kebudayaan ini adalah busana yang dipakai Raden Patah sewaktu menjadi penguasa Demak bukanlah pakaian adat Timur-Tengah, melainkan memakai *kuluk*, *jamang*, dan *sumping* layaknya bangsawan Jawa yang Hindu-Buddha. Selain hanya cukup mengucapkan syahadat, Islam tidak mengenal struktur sosial kasta seperti dalam Hindu.

Gambar 5.3

Wujud Sunan Ampel, Bonang, Gunung Jati, Giri, dan Kalijaga dalam bentuk wayang kulit (dari kiri ke kanan)



Sumber: Indonesian Heritage 9

Di samping faktor internal yang bersifat sosiokultural, faktor luar pun cukup memberikan pengaruhnya terhadap perkembangan Islam. Faktor luar tersebut di antaranya adalah tingkat intelektualitas kaum muslim yang—dalam beberapa hal—lebih tinggi dari masyarakat pribumi. Misalnya tradisi menulis: sebelumnya hanya para brahmana dan pujangga saja yang mampu membaca dan menulis aksara (Sansekerta, Kawi, Melayu Kuno, dan abjad tradisional lainnya); dan setelah Islam masuk tradisi menulis lebih berkembang karena hampir semua kalangan di umat muslim melek huruf—setidaknya hanya mampu membaca sekalipun.

Perpaduan antara unsur budaya asli, Hindu-Budha dan Islam membentuk corak tersendiri di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh para wali dan sunan, corak kebudayaan yang lama tidak dihilangkan dengan alasan agar masyarakat tidak terlalu kaget dengan perubahan. Dengan demikian, ajaran Islam dapat diterima dengan mudah dan tanpa ketakutan. Kaum ulama menyadari bahwa masyarakat Indonesia bersifat plural, masyarakat yang beranekaragam dalam hal bahasa, budaya, dan suku-bangsa. Unsur-unsur tradisi masih melekat dapat dirasakan hingga sekarang, di antaranya acara *tahlilan*, *halal bi halal*, *berziarah*, *sekatenan*, dan *tembangan* khususnya di Jawa.

1. Tahlilan

Umat Islam di Indonesia memiliki kekhasan sendiri yang tidak ditemui pada masyarakat Islam di Timur Tengah, salah satunya adalah *tahlilan*. Tahlilan adalah acara doa bersama yang diadakan di rumah keluarga orang yang meninggal, yang diikuti oleh keluarga yang berduka, para tetangga, dan sanak-saudara orang yang meninggal. Tahlilan pada dasarnya pengucapan "*La ilaha illallah*", yang berarti "Tiada Tuhan selain Allah".

Tahlilan dimulai pada hari di mana orang bersangkutan meninggal, biasanya pada malam hari setelah salat magrib atau isya. Dalam pelaksanaannya, dibacakan ayat-ayat dari Al-Quran,

terutama *Surat Yaasin* hingga dari ayat pertama hingga terakhir, doa-doa agar sang almarhum/almarhumah diampuni segala dosanya dan diterima amal-ibadahnya, serta *salawat* (salam) terhadap Nabi Muhammad beserta para kekuarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya. Pembacaan ayat dan doa tersebut biasanya dipimpin oleh seorang ulama. Setelah pembacaan doa selesai, biasanya tuan rumah yang berduka menyediakan penganan/makanan tradisional, air minum, serta berbungkus-bungkus rokok untuk disajikan kepada peserta tahlilan. Setelah berbincang-bincang sekadarnya, para peserta tahlilan pulang.

Acara tahlilan ini lazimnya diselenggarakan selama tujuh hari berturut-turut. Lalu setelah itu, diadakan pula tahlilan untuk memperingati 40 bahkan hingga 1.000 hari kematian almarhum/almarhumah. Peringatan 7, 40, dan 100 hari merupakan tradisi Indonesia pra-Islam, yakni budaya lokal yang telah bersatu dengan tradisi Hindu-Buddha. Pada zaman Majapahit, penghormatan terhadap orang yang meninggal dilakukan secara bertahap, yakni pada hari orang bersangkutan meninggal, 3 hari kemudian, 7 hari kemudian, 40 hari kemudian, 1 tahun kemudian, 2 tahun kemudian, dan 1000 hari kemudian.

Terlihat bahwa acara tahlilan tak sepenuhnya ajaran murni Islam. Nabi Muhammad tak pernah mengadakan acara tahlilan bila ada yang meninggal, melainkan hanya mendoakan agar orang meninggal tersebut diampuni dosanya dan diterima keimanan Islamnya.

2. Halal bi Halal

Salah satu lagi kekhasan sinkretisme dalam masyarakat Indonesia adalah tradisi *halah bi halal*. Halal bi halal secara harfiah berarti "yang halal dengan yang halal", "yang boleh dengan yang boleh", "saling melepaskan ikatan", atau "saling mencairkan hubungan yang membeku sebelumnya". Dengan kalimat lain, ia dapat berarti acara saling maaf-memaafkan antarsesama umat Islam.

Di Indonesia tradisi ini biasanya dilaksanakan setelah bulan puasa (*shaum*) pada bulan Ramadhan berakhir, yakni perayaan Idul Fitri (Lebaran) pada tahun Hijriyah. Bila di Arab dan negara-negara Timur-Tengah, budaya saling maaf-memaafkan antarumat Islam dilakukan ketika menjelang puasa bulan Ramadhan, di Indonesia tradisi maaf-memaafkan cenderung dilakukan setelah Ramadhan berakhir, yakni pada perayaan Idul Fitri (Lebaran). Perayaan saling memaafkan ini biasanya "diformalkan" menjadi acara saling mengunjungi (atau dikunjungi) antara saudara, kerabat, atau sahabat untuk saling meminta memaafkan. Tradisi ini disebut pula silaturahmi (*silaturrahim*), yang bertujuan untuk memperpanjang dan menjaga hubungan antarsesama.



Sumber: *Indonesian Heritage* 9

Gambar 5.4
Halal bi halal dalam tradisi
Islam Indonesia

Bila ditelusuri, kebiasaan berhalal bi halal ini dilaksanakan sejak zaman kesultanan (kekhalfahan) non-Arab yang memiliki budaya sendiri sebelum Islam datang. Jadilah, pengaruh budaya lokal (non-Arab) tersebut saling berdialektika dengan tradisi asli Islam.



Sumber: Indonesian Heritage 9

Gambar 5.5
para muslimah sedang berziarah dan berdoa di makam Sunan Bonang

3. Ziarah

Dalam agama Islam dikenal tradisi ziarah, yakni berkunjung kepada makam atau kuburan untuk mendoakan almarhum/ almarhumah agar iman Islamnya diterima oleh Sang Pencipta dan dihapuskan segala dosa yang pernah dilakukan selama hidupnya. Namun, pada perkembangannya di Indonesia, tradisi ziarah ini disisipi oleh kehendak-kehendak lain yang tak ada hubungannya dalam konteks keislaman.

Tradisi berziarah (*pilgrim*) Islam bercampur padu dengan tradisi pemujaan terhadap roh nenek-moyang atau dewa-dewa Hindu-Buddha, dan hasilnya adalah sang penziarah bukannya mendoakan arwah yang meninggal akan tetapi memiliki tujuan lain, di antaranya meminta kekuatan gaib kepada roh nenek-moyang atau arwah tokoh-tokoh penting dan keramat. Tak jarang, makam para wali di Jawa banyak dikunjungi oleh mereka yang memintai "petunjuknya" kepada roh sang wali yang telah meninggal. Padahal dalam pandangan Islam, orang yang sudah meninggal itu tidak memiliki kemampuan sama sekali untuk memberikan bantuan kepada orang yang masih hidup, seperti memberikan kekayaan, jabatan, pangkat, kekebalan tubuh, atau yang lainnya. Maka dari itu, ada orang yang menyebut ziarah sebagai *nandran* atau *nyadran* atau *nyekar*. Tradisi nyekar ini merupakan peninggalan prasejarah yang paling kental dalam tradisi Islam sekarang.

Alkisah, pada tahun 1284 Saka atau 1362 M, Raja Majapahit, Hayam Wuruk melakukan acara *srada* untuk memperingati wafatnya Rajapatni. Tradisi penghormatan terhadap roh nenek moyang terasa masih sangat kental, walaupun sudah masuk agama Hindu-Buddha. Di saat masuknya agama Islam, upacara seperti ini tidak hilang malah dibumbui dengan unsur-unsur Islam. Acara *srada* dalam bahasa Jawa sekarang adalah *nyadran* dilakukan pada bulan arwah (*Ruwah*) atau disebut pula Syaban untuk menjemput datangnya bulan Ramadhan serta pada hari raya Idul-Fitri dan Idul Adha (Lebaran Haji). Para penziarah mulanya membacakan doa-doa dan *Surat Yaasin* dari Al-Quran. Setelah itu mereka menaburkan bebungaan berwarna-warni dan mengucurkan air tawar yang telah diberi bacaan/doa di atas tanah makam yang dimaksud.



Sumber: Indonesian Heritage 9

Gambar 5.6
Sejumlah pria muslim tengah berziarah ke makam Sunan Gunung Jati, diiringi dengan bunga dan kemenyan sebagai sesaji

INFO SEJARAH

Tradisi tahlilan dan nyekar atau nyadran oleh sebagian ulama dipandang bid'ah, artinya menyimpang dari syariat Islam sesungguhnya. Adapula yang menilainya sebagai makruh, yaitu tak dilarang namun lebih baik jangan dilaksanakan. Namun, oleh kalangan Islam liberal yang memegang paham pluralisme, tradisi-tradisi tadi sah-sah saja selama tak menyekutukan Tuhan. Menurut mereka, tradisi tersebut merupakan fakta yang tak bisa dipungkiri dan dihapus bahwa sejak dahulu dalam kehidupan masyarakat Indonesia terdapat keanekaragaman (*diversity*), dan Islam bukanlah agama yang kaku dan tak fleksibel, melainkan sebaliknya: luwes dan rahmat bagi semesta alam.



Sumber: Indonesian Heritage 9

Gambar 5.7

Arak-arakan tradisi sekatenan di keraton Yogyakarta

4. Sekatenan dan Grebeg Maulid

Upacara sekatenan diciptakan Sunan Bonang dalam rangka menyambut hari Maulud Nabi Muhammad Saw. yang jatuh pada bulan Rabiul Awal tahun Hijriah. Jadi, sekatenan merupakan bagian dari acara *grebeg* Maulud. Sunan Bonang, seperti Sunan Kalijaga, menggunakan pertunjukan wayang sebagai media dakwahnya. Lagu gamelan wayang berisikan pesan-pesan ajaran agama Islam. Setiap bait diselingi ucapan *syahadatain* yang kemudian dikenal dengan istilah *sekaten*. Dalam tradisi sekatenan, semua pihak diharapkan keikutsertaannya, dari raja, abdi dalem istana, pasukan kerajaan, hingga rakyat kecil. Mereka tumpah-ruah di jalan guna berebutan berkah yang berupa nasi dan lauk-pauk berikut sayur mayurnya untuk disantap.

5. Kebatinan dan Kejawen

Kebatinan merupakan bentuk kerohanian yang menggabungkan kepercayaan agama kuno orang Jawa dengan tradisi mistik Hindu, Buddha, dan sufi-Islam (dan juga Kristen). Meski di luar Jawa terdapat pula pengikut kebatinan, namun sebagian besar pengikut ajaran ini memang orang Jawa. Ajaran kebatinan dan kejawen ini bukan hanya mencakup pengetahuan mistik, namun juga alam gaib yang dijalankan oleh kaum bangsawan maupun rakyat biasa. Dunia kebatinan ini sering disebut pula dunia asketisme dan dijalannya dengan cara yang bermacam-macam, seperti bertapa, berpuasa, mengatur pernafasan.

Para pengikut kebatinan maupun kejawen tidak melaksanakan perintah syariat Islam secara lengkap. Mereka tidak sembahyang lima waktu, percaya terhadap kekuatan benda-benda sakti dan roh leluhur. Selain roh nenek-moyang, mereka pun memuja arwah-arwah tokoh sejarah dan legendaris, misalnya tokoh Wali Sanga, Panembahan Senopati, dewa-dewi Hindu seperti Dewi Sri atau Batara Kala. Dalam acara ruwatan, misalnya, seseorang diharapkan terhindarkan dari segala marabahaya dan kesialan dengan menanggapi pagelaran wayang kulit semalam suntuk.



Sumber: Indonesian Heritage 9

Gambar 5.8

Seorang penganut kejawen berziarah ke makam tokoh wali, mengharap berkat dan pertolongan dari arwah sang wali

6. Tembang

Selain Sunan Bonang, dakwah dengan menggunakan media seni dilakukan oleh Sunan Giri. Ia menciptakan lagu-lagu bernuansa Islam namun dengan *langgam* (nada-irama) Jawa. seperti "Ilir-ilir" dan "Jamuran". Sunan Drajat pun menciptakan tembang berbahasa Jawa, yakni "Pangkur". Tak ketinggalan, Sunan Muria ikut menciptakan tembang seperti "Sinom" dan "Kinanti". Tembang "Sinom" umumnya menggambarkan suasana ramah tamah dan berisi nasehat, sedangkan "Kinanti" yang bernada gembira digunakan guna menyampaikan ajaran agama, nasehat, dan filsafat hidup. Sementara itu, Sunan Kalijaga berhasil menciptakan "Dandanggula", tembang yang berisi rukun iman. Berikut ini petikan dari "Dandanggula" dalam bahasa Jawa.

*"...wa man tu bi'ilahi tegesi pun pracaya ing Allah
ing Pangeran sejatine, ya Pangeran kang agung
kang akarna bumi lan langit angganjar lawan niksa
mring manusa sagung langgeng tur murba misesa
maha suci angganjar paring rezeki, aniksa angapura"*

Yang artinya adalah:

*Sifat iman itu percaya kepada Allah
Tuhan yang sejati dan Yang Maha Besar
Yang menciptakan bumi dan langit, memberi dan menyiksa
Kepada seluruh manusia, kekal dan berbuat sekehendaknya
Yang memberi rezeki, yang memberi siksa dan mengampuni*



Sumber: Indonesian Heritage 9

Gambar 5.9
Tradisi hari ashura di Bugis

7. Tradisi-Tradisi Lainnya

Selain tahlilan, halal bi halal, ziarah, sekatenan-gerebeg, dan tembangan Jawa, masih banyak tradisi lainnya yang dalam praktiknya terbentuk dari campuran tradisi lokal, Hindu-Buddha, dengan Islam. Tradisi tersebut mencakupi acara selamat kelahiran bayi (*aqiqah*), hari *ashura*, sunat atau khitan, pernikahan, dan lain-lainnya. Tradisi-tradisi ini hampir terdapat di semua daerah Indonesia yang terpengaruh agama-budaya Islam.

Bagi masyarakat Bugis, tanggal 10 Muharam dirayakan sebagai hari ashura, yakni tradisi kaum Syiah dalam memperingati kematian cucu Nabi Muhammad, yakni Husein bin Abi Thalib yang dihabisi musuhnya secara kejam. Pada perayaan ashura disajikan hidangan "bubur tujuh macam" yang berisi lauk-pauk berbeda.

Khusus bagi masyarakat Sasak di Lombok, di daerah ini sebagian masyarakatnya melakukan praktik Islam yang berbeda dengan ajaran syariah Islam. Ajaran Islam-sinkretis yang dilakukan oleh masyarakat bagian utara dan selatan Pulau Lombok ini disebut *wetu telu* atau *tiga waktu*. Ajaran *wetu telu* ini



Sumber: Indonesian Heritage 9

Gambar 5.10
Seorang wanita sasak tengah menumbuk padi untuk persiapan perayaan ritual memanggul roh leluhur.

hampir sama dengan ajaran Hindu-Bali dan kejawen-Jawa. Mereka percaya akan roh leluhur atau kerabat yang mati akan tetap hidup di dunia lain. Arwah leluhur itu dipercaya dapat menolong orang yang masih hidup. Ada dua orang yang dapat memanggil arwah leluhur, yakni *pemangku* dan *kyai*. Bagi penganut *wetu telu*, alam sekitar seperti mata air dan bukit, memiliki jiwa. Dalam menjalankan ajaran Islam, para kyai tidak memimpin shalat lima kali sehari. Pada hari Jumat, khotbah tidak dilakukan. Di dalam mesjid wetu telu, terdapat patung kayu berbentuk naga yang disebut *bayan*, yang dianggap nenek moyang mereka.

KEGIATAN 5.1

Untuk menumbuhkan semangat etos kerja dan kecakapan personal, carilah oleh kalian tembang-tembang lain yang diciptakan para wali. Atau boleh pula kalian mencari lagu yang serupa yang mencerminkan perpaduan tradisi daerah dan Islam atau Hindu-Buddha dengan Islam. Gunakan bahasa aslinya (bahasa daerahnya) beserta terjemahan bahasa Indonesia. Tulislah pada kertas kosong, bacakan di depan kelas. Setelah itu, kumpulkan pada guru. Selamat menembang!

Kata Kunci

Gujarat, mesjid, makam, pujangga, sinkretisme, suluk, raja

B. PENGARUH TRADISI LOKAL, HINDU-BUDDHA, DENGAN ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DI INDONESIA

Interaksi antara tradisi lokal, Hindu-Buddha, dengan Islam akhirnya menghasilkan sesuatu yang budaya yang khas. Melalui proses akulturasi yang evolusioner (berjalan lambat-laun), masyarakat Indonesia semakin kaya akan keberagaman budaya, dari mulai bidang seni arsitekturnya, sastra, seni rupa, seni tarian dan musik, konsep kekuasaan, dan bidang-bidang yang lainnya.

1. Dalam Seni Arsitektur dan Bangunan

Corak arsitektur bangunan bercorak Islam yang ada di Indonesia banyak dipengaruhi warna Gujarat, India. Masyarakat Gujarat ini pada awalnya beragama Hindu, namun sejak Islam masuk ke India sebagian dari mereka memeluk Islam. Gaya arsitektur bangunan di Gujarat merupakan akulturasi antara Hindu dan Islam, sehingga bentuknya berbeda dengan bangunan yang berada di Arab. Dengan demikian, masuknya Islam melalui Gujarat tidak memengaruhi bentuk bangunan Indonesia yang masih melekat dengan budaya Hindu-Buddhanya.

Seperti candi dan biara, arsitektur bangunan mesjid dibuat secara khusus agar terlihat beda dengan bangunan-bangunan

lainnya. Sebagai tempat beribadah tentunya bangunan bersangkutan harus terlihat lebih spesial dibandingkan bangunan-bangunan lainnya dan tahan lama. Biasanya atap masjid dibuat berundak-undak (bertingkat), sedangkan masjidnya berdenah persegi panjang, memiliki serambi depan atau samping, dikelilingi benteng, dan gerbang masjid tersebut berbentuk gapura yang berornamen Hindu-Buddha. Contoh masjid-masjid yang berarsitektur seperti ini dapat dijumpai pada Mesjid Marunda di Jakarta, Mesjid Agung Demak, Mesjid Agung Banten, dan Mesjid Agung Cirebon. Adapula beberapa masjid arsitekturnya sangat kental akan nuansa Cina; masjid ini biasanya didirikan oleh komunitas Tionghoa muslim yang ada di Indonesia, dan tak jarang masjid tersebut berubah fungsi menjadi kelenteng karena ditinggalkan penduduk aslinya.

Gambar 5.11
Gerbang Masjid Jamik di Sumenep, Madura; perhatikan atap masjid yang dipengaruhi arsitektur Cina



Sumber: Indonesian Heritage 6

Biasanya, di sekitar masjid pada zaman dahulu selalu terdapat makam orang-orang penting di zamannya. Makam yang terdapat di belakang atau di samping masjid tersebut, biasanya merupakan tempat peristirahatan terakhir para raja beserta keluarga dan kerabatnya atau para wali. Makam-makam tersebut dibuat lebih tinggi dari tanah sebagai penanda bahwa kedudukan almarhum/ almarhumah berbeda dengan rakyat biasa. Makam raja dan keturunannya dikumpulkan dalam satu wilayah seperti halnya keluarga (ayah, ibu, dan anak). Batu nisan pada makam dibuat dari batu dan ditulis nama orang, tempat dan tanggal lahir dan meninggal orang bersangkutan dengan huruf Arab dan bertarikh hijriah.



Sumber: Indonesian Heritage 6

Gambar 5.12
Batu nisan Islam tertua di Jawa, di Truloyo, dekat Trowulan bekas ibukota Majapahit pada akhir abad ke-14

a. Keraton

Perpaduan budaya dalam bentuk bangunan dapat dilihat dari bentuk arsitektur pada keraton sebagai tempat raja. Keraton yang



Sumber: *Indonesian Heritage 6*

Gambar 5.13

Pintu gerbang menuju pendapa Jinem di istana Kasepuhan Cirebon

berada di Jawa dan Sumatera kebanyakan merupakan perpaduan antara budaya Islam dengan Hindu dan Buddha. Keraton-keraton yang terdapat di Jawa, lazimnya dihiasi dengan ornamen-ornamen hiasan khas Islam yang dipadukan dengan ornamen Jawa yang Hindu-Buddha. Pada gerbang tempat masuk kerajaan dihiasi oleh gapura dan makara model Majapahit atau Singasari. Ruangan-ruangan di dalam keraton tersebut dihiasi ukiran-ukiran yang memadukan unsur Islam dengan Hindu-Buddha.

b. Masjid

Bagi umat Islam, masjid merupakan pusat kekuasaan politik yang handal, selain sebagai lambang persatuan umat. Pada masa Raden Patah menjadi raja, Masjid Demak merupakan tempat para wali dan pihak kerajaan membahas masalah-masalah politik. Sebagai pemimpin umat, seorang raja dituntut untuk membangun masjid dengan semegah mungkin. Besar dan kecilnya bangunan masjid merupakan cerminan dari kekuasaan yang dimiliki oleh seorang raja.

Di Indonesia, sebelum seni arsitektur Islam dikenal betul, bangunan mesjid mengikuti seni arsitektur yang berkembang sebelumnya, seperti Mesjid Agung Cirebon, Agung Banten, Demak, Kudus, Jepara dan mesjid-mesjid lainnya. Mesjid-mesjid tersebut memiliki ciri atap yang bertumpuk-tumpuk yang banyak pengaruh dari budaya lokal dan Hindu-Buddha.

c. Makam

Sejarah senantiasa memperlihatkan kepada generasi mendatang tentang begitu banyak raja yang sangat cintai karena ketenaran dan kekayaannya. Dan walaupun, raja tersebut sesungguhnya tak disukai rakyatnya, tetap saja makamnya dibangun begitu megah. Ketika raja tersebut meninggal dunia, sebuah makam atau kuburan pun dibuatkan dengan megah dan besar serta bercitra rasa arsitektural yang tinggi. Di India, misalnya, kita melihatnya pada Taj Mahal, makam permaisuri Sultan Syah Jehan dari Dinasti Mughal yang bernama Arjuman Banu Begum yang dikenal juga dengan Muntaz Mahal yang meninggal pada 1631.

Di Indonesia, sejumlah peninggalan makam raja-raja yang pernah berkuasa cukup terpelihara dengan baik. Tidak seperti jenazah raja-raja Hindu-Buddha yang diabukan dan disimpan dalam candi, jenazah raja-raja Islam biasanya dikubur dalam tanah. Setelah dikubur jenazahnya maka makam raja bersangkutan akan dipelihara dan disanjung-sanjung. Para raja dan kerabat raja Mataram-Islam memiliki kompleks pemakaman khusus yang berada di Bukit Imogiri, Yogyakarta. Komplek Imogiri ini dibangun atas perintah Sultan Agung Mataram sebagai tempat kuburannya dan sanak-saudaranya kelak bila meninggal dunia.



Sumber: Indonesian Heritage 1

Gambar 5.14

Batu nisan pada makam Sunan Kudus yang terbuat dari batu bata

Pembangunan kompleks pemakaman di bukit tersebut memiliki motivasi yang bersifat kosmis yang berhubungan dengan kepercayaan animisme dan konsep dewa-dewi Hindu. Menurut kepercayaan tradisional, bukit atau dataran tinggi merupakan tempat yang layak bagi "tempat peristirahatan terakhir" seorang raja atau penguasa yang berperan sebagai wakil Tuhan di dunia. Bandingkanlah kompleks Imogiri ini dengan kompleks Candi Dieng peninggalan Mataram Kuno yang juga berada di dataran tinggi.

Selain makam raja, makam-makam kerabat istana dan para pemuka agama yang terpandang juga senantiasa dirawat dan pada momen-momen tertentu sering diziarahi orang untuk berbagai macam kepentingan. Makam para Wali Sanga, misalnya, hingga sekarang masih sering dikunjungi, terutama pada hari-hari raya besar Islam. Selain mendoakan arwah yang diziarahinya, para pendatang juga selalu berdoa meminta kepada makam atau arwah bersangkutan agar keinginannya terpenuhi. Tak jarang keinginan para peziarah tersebut berbau mistis atau duniawi, seperti minta awet-muda, jabatan, kekayaan, perjodohan, dan hal-hal keduniawian lainnya.

2. Pengaruh dalam Kesusastraan

Karya sastra merupakan cerminan budaya di mana sastra tersebut lahir dan berkembang. Sejak masa prasejarah, sastra telah berkembang dari generasi ke generasi secara tuturan (*folklore*). Dengan masuknya tradisi Hindu-Buddha, seni sastra di Indonesia (terutama di Jawa dan Sumatera) mengalami perkembangan yang progresif, sastra lisan pun beralih menjadi sastra tulis yang menandakan zaman sejarah dimulai. Para pujangga atau sekretarsi (juru tulis) istana menulis kitab-kitab dengan tema-tema beragam, tidak lagi terbatas kepada legenda dan mitologi semata, melainkan tema yang lebih rasional, yang bernilai sejarah. Karya-karya sastra India sangat kental pengaruhnya terhadap penulisan sastra yang berkembang pada masa kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia.

Pada mulanya para pujangga istana menerjemahkan kitab-kitab India seperti *Mahabharata* dan *Ramayana* ke dalam bahasa ibu/daerah masing-masing, misalnya bahasa Melayu atau Jawa Kuno. Setelah kehidupan politik, sosial, ekonomi stabil, mereka kemudian mengubah atau memparafrasakan (menulis kembali berdasarkan kalimat-kalimat ciptaan sendiri; bukan sekadar mengalihbahaskan semata) sastra-sastra India tersebut.

Yang mempelopori pengubahan dari sastra India ke sastra Jawa Kuno (Kawi) adalah Dharmawangsa Teguh, yakni epik *Mahabharata*. Pengubahan ini makin pesat pada masa berikutnya. Lahirlah karya sastra dalam bentuk kakawin seperti: *Arjuna Wiwaha* karya Mpu Kanwa, *Bharatayudha* karya Mpu Sedah dan





Sumber: Indonesian Heritage 10

Gambar 5.15

Halaman dari naskah salinan *Hikayat Seri Rama* yang ditulis sekitar awal abad ke-17

Mpu Panuluh, *Gatotkaca Sraya* karya Mpu Panuluh, *Kresnayana* karya Mpu Triguna. Di daratan Sumatera dan Melayu lahir pula karya-karya saduran dari India seperti *Hikayat Sri Rama* (saduran dari *Ramayana*); *Hikayat Pandawa*, *Hikayat Pandawa Panca Kelima*, *Hikayat Pandawa Jawa* (semuanya saduran dari epos *Mahabharata*), serta *Hikayat Sang Boma*—meski ada kemungkinan baru ditulis setelah pengaruh Islam datang.

Selain mengubah dan menyadur, para pujangga makin memperlihatkan kematangannya sebagai budayawan. Mereka mulai mengarang kisah-kisah sendiri meski temanya tidak jauh dengan karya-karya pada zaman sebelumnya. Masa ini di Jawa disebut masa *Jawa-Hindu-Buddha* bukan lagi masa *Hindu-Buddha-Jawa*, yang artinya bahwa para sastrawan telah menemukan “jati diri” mereka sebagai orang Jawa dalam bekarya; begitu pula di Ranah Melayu dan daerah-daerah lain di Indonesia. Berikut ini adalah sejumlah karya “asli” para pujangga Jawa: *Negarakretagama* karya Mpu Prapanca, *Sutasoma* karya Mpu Tantular, kitab *Pararaton*, *Kidung Sunda*, *Ranggalawe*, *Sorandaka*, *Usana Jawa*, *Sutasoma* karya Mpu Tantular, *Smaradhana* karya Mpu Dharmaja, *Lubdaka* dan *Wrtasancaya* karya Mpu Tanakung.

Setelah masyarakat Indonesia mengenal agama dan kebudayaan Islam, perkembangan dunia sastra makin pesat. Banyak karya sastra yang bersifat historiografi tradisional yang di dalamnya memuat elemen-elemen kesejarahan namun tetap mengandung unsur-unsur pra-Islam. Kitab-kitab seperti *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Hikayat Aceh*, *Hikayat Hasanuddin* dapat dijadikan sumber dalam melacak sejarah kedatangan Islam ke Indonesia. Di Jawa muncullah kitab-kitab dalam bentuk *suluk*, *hikayat*, *serat*, dan *perimbon*. Perimbon ini berisi ramalan dan penentuan hari yang baik untuk berdagang, mencari ilmu, menikah, acara syukuran, dan sebagainya.

Pada masa Mataram-Islam, pengaruh seni musik, sastra, dan bahasa Jawa menyebar ke wilayah lainnya di Nusantara. Sebagai pihak yang paling berkuasa secara politik, otomatis Mataram pun menghendaki bahwa seni-budaya khas Mataram dikenal dan dipelajari oleh kerajaan-kerajaan lain sebagai bawahannya. Oleh karena itu, misalnya, di daerah Priangan (Jawa Barat) dikenal sejumlah kosa kata dan tembang yang berasal dari budaya Jawa.

Karya-karya sastra di Jawa hasil akulturasi Islam-tasawuf dengan konsep Jawa-Hindu-Buddha antara lain:

- (a) *Suluk Minang Sumirang*, menggambarkan jiwa manusia menyatu dengan Tuhan.
- (b) *Suluk Sukarsa*, menceritakan Ki Sukarsa mencari ilmu untuk mendapatkan kesempurnaan. Cerita ini mirip cerita *Dewa Ruci* dalam cerita pewayangan Jawa yang mengisahkan pencarian Bima (Pandawa nomor dua) akan hakikat dan makna kehidupan.



Sumber: Indonesian Heritage 9

Gambar 5.16

Serat Ambiya, merupakan cerita gabungan Jawa dan Islam

- (c) *Suluk Wijil*, berisi wejangan-wejangan Sunan Bonang kepada Wijil, seorang mantan abdi istana di Majapahit yang bertubuh cebol.

Karya-karya sastra Melayu (dan kemudian Jawa) banyak terpengaruhi oleh kebudayaan Arab dan Persia. Cerita-cerita terkenal dari Timur Tengah ikut menyemarakkan sastra yang beredar di Indonesia. Cerita seperti *Kisah 1001 Malam* gubahan sastrawan yang hidup pada masa Dinasti Umayyah, yakni Abu Nawas dari Irak, atau cerita *Aladin* yang banyak memengaruhi sastra Melayu di bagian barat Indonesia. Sastra karya Hamzah Fansuri merupakan contoh hasil akulturasi kebudayaan Islam-Timur-Tengah dengan ajaran Buddha.

INFO SEJARAH

Hamzah Fansuri adalah contoh begitu terpengaruhnya para sastrawan Sumatera oleh karya sastra Timur Tengah. Dua karya sastra Hamzah Fansuri yang terkenal adalah *Syair Perahu* dan *Syair Si Burung Pingai*. *Syair Perahu* menggambarkan manusia yang didibaratkan perahu yang mengarungi lautan dengan menghadapi segala rintangan. Segala rintangan tersebut dalam pandangan tulisan tersebut harus dihadapi oleh tauhid dan makrifat kepada Tuhan (Allah SWT). Sedangkan *Syair si Burung Pingai* menggambarkan manusia sebagai seekor burung yang dianggap sebagai dzat Tuhan.

Selain karya-karya di atas, akulturasi sastra Islam dengan budaya lokal bisa dilihat dari karya-karya sastra lainnya, seperti *Syair Panji Sumirang*, *Cerita Wayang Kinundang*, *Hikayat Panji Kuda Sumirang*, *Hikayat Cekel Weneng Pati*, *Hikayat Panni Wilakusuma*, *Syair Ken Tumbunan*, *Lelakon Mesda Kuminir*. Karya-karya yang kaya dengan budaya Islam dan lokal ini banyak dihasilkan pada masa kejayaan kerajaan-kerajaan Islam, terutama yang ada di Sumatera dan Semenanjung Melayu.

Budaya dan sastra Jawa, berbeda dengan budaya Sumatera, pengaruh kebudayaan Hindu-Buddhanya sangat kental dan sarat akan unsur-unsur "kebatinan". Pada saat kebudayaan ini bertemu dengan tasawwuf dalam Islam, akhirnya menjadi sangat pas untuk dikembangkan. Karya-karya sastra Jawa, seperti suluk yang berisi tentang ramalan, masalah gaib dan arti dari simbol-simbol tertentu. Suluk merupakan bagian dari ajaran tasawuf yang isinya tentang proses menuju makrifat.



Sumber: Indonesian Heritage 10

Gambar 5.17
Naskah salinan *Hikayat Hang Tuah* yang ditulis tahun 1882 di Malaka

3. Konsep Kekuasaan

Bentuk akulturasi, tidak terjadi hanya dalam wilayah kesenian dan sosial kemasyarakatan, melainkan juga merambah ke dalam dunia politik dan kekuasaan. Dalam tradisi Jawa Hindu-Buddha,



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

Gambar 5.18
Lukisan Basuki Abdullah yang menggambarkan sosok Nyi Roro Kidul

seorang raja selalu ditempatkan menjadi seorang yang memiliki tingkat lebih tinggi dibandingkan dengan manusia lain. Begitu pula dalam ajaran Islam, raja atau sultan dipandang sebagai wali atau wakil Tuhan di muka bumi agar kehidupan bermasyarakat terjamin.

Seorang sultan akan dipandang rendah bila ia tak mampu mengembangkan amanah rakyat yang dipercayakan ke pundaknya. Dan konsepsi akan kekuasaan Hindu-Buddha dan Islam tersebut pertama-tama akan berhadapan dengan konsep kekuasaan tradisional, yang senantiasa dihubung-hubungkan dengan alam gaib. Karena anggapan dan persepsi tadi, konsep kekuasaan, baik pada masa Hindu-Buddha maupun Islam, selalu disangkut-pautkan dengan hal-hal mistis, contohnya:

- (a) Seorang raja di Jawa, baik ia Hindu, Buddha, atau Islam, selalu akan memperkuat legitimasi kekuasaannya dengan mengaku sebagai "suami" dari **Nyi Roro Kidul**, tokoh wanita cantik yang legendaris yang konon penguasa Pantai Selatan (*Segara Kidul*) di Pulau Jawa (Samudera Indonesia).
- (b) Seorang raja selalu mengangkat dirinya sebagai penjelmaan dewa di dunia (dewaraja) atau seorang *khilafah* (utusan) Tuhan di muka bumi. Hal ini dilakukan untuk memperkuat anggapan bahwa seorang raja memiliki hubungan tertentu dengan dewa atau Tuhan.
- (c) raja-raja di Jawa selalu menggunakan gelar-gelar yang menunjukkan bahwa kekuasaan mereka sangat kuat dan agung, misalnya gelar Mas Jolang raja Mataram: "*Sultan Agung Hanyokrokusumo Senopati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidina Panatagama*" yang seolah-olah ia merupakan raja sekaligus senapati tak tertandingi dalam peperangan dan juga sekaligus pemimpin agama. Atau lihat pula gelar yang dipakai Mpu Sindhok pendiri Dinasti Isana yaitu "*Sri Maharaja Raka i Hino Sri Isana Wikrama Dharmatunggadewa*" yang menandai bahwa ia adalah penguasa bumi, wakil dewa, dan juga pendiri dinasti baru.

Raja-raja biasanya memiliki benda-benda pusaka yang biasa dipakai untuk menyimpan kekuatan magis. Kekuatan ini dalam anggapan para raja mampu menahan marabahaya, kesulitan, bencana alam dan gejolak alam lainnya. Benda-benda tersebut biasanya berbentuk keris, payung, tombak, gong, bahkan gamelan musik, dan benda-benda keramat lainnya. Kebesaran seorang raja atau penguasa pun hingga kini sering terlihat dari dipahatkannya patung-patung raja bersangkutan, seperti halnya raja-raja Hindu-Buddha pada masa lalu.

RANGKUMAN

Letak geografis Indonesia telah memberikan peluang yang cukup besar bagi masuknya kebudayaan asing lebih mudah dan cepat. Keuntungan geografis ini pada perkembangannya melahirkan keuntungan-keuntungan yang baru, baik secara ekonomis, politis, sosial, dan kultural. Keadaan ini telah berlangsung sejak awal tarikh masehi yang ditandai masuknya pengaruh Hindu-Buddha dari India dan selanjutnya pengaruh Islam pada abad ke-13. Maka dari itu, bentuk dan corak pratik kepercayaan dan budaya yang ada di Indonesia cukup beragam dan pluralistik.

Kedatangan sejumlah agama dan kebudayaan asing ke Indonesia seperti Hindu, Buddha, dan Islam telah ikut memperkaya kebudayaan Islam Indonesia. Asimilasi antar kebudayaan tersebut telah melahirkan tradisi agama sinkretisme, misalnya tradisi tahlilan, halal bi halal, berziarah, ajaran kebatinan dan kejawen, serta tembangan. Sedangkan dalam hal budaya telah melahirkan bentuk baru misalnya dalam hal seni arsitektur (masjid, keraton, makam), karya sastra (Melayu dan Jawa), beserta konsep kekuasaan.

Bentuk akulturasi dalam berbagai segi kehidupan telah memperkaya kebudayaan Indonesia. Kekayaan tersebut didapat dari hasil inklusifisme masyarakat Indonesia dari pengaruh-pengaruh asing yang positif, selama pengaruh tersebut tidak saling menjatuhkan dan sebaliknya tetap menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

SOAL-SOAL EVALUASI

I. Pilihlah jawaban yang paling benar!

- Letak strategis Indonesia memberikan keuntungan bagi masyarakat Indonesia dalam bidang budaya misalnya
 - pulau-pulau di Indonesia jadi banyak dikunjungi pedagang asing
 - masyarakat di Indonesia mengenal agama Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen
 - masyarakat Indonesia mulai membentuk kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha
 - masyarakat Indonesia sering mengalami peperangan antarsesamanya karena perbedaan keyakinan
 - masyarakat Indonesia mengenal corak arsitektur yang baru seperti candi dan masjid
- Salah satu contoh yang merupakan akulturasi budaya Hindu dengan sastra Jawa Kuno adalah
 - Kakawin Arjuna Wiwaha*
 - Hikayat Sang Boma*
 - Tembang "Dandanggula"
 - Suluk Wijil*
 - Hikayat Pandawa Lima*
- Wali Islam yang dikenal sebagai budayawan dan ahli busana adalah
 - Kalijaga
 - Muria
 - Gunung Jati
 - Giri
 - Drajat
- Pengaruh Islam dalam seni arsitektur di Indonesia banyak ditemui pada
 - atap yang berundak-undak
 - atap yang berbentuk kubah

- b. adanya relung makara
- c. adanya relief cerita *Ramayana*
- 5. Di bawah ini wali yang *tidak* berdakwah melalui media seni adalah
 - a. Sunan Giri
 - b. Sunan Kudus
 - c. Sunan Kalijaga
 - d. Sunan Muria
 - e. Sunan Drajat
- 6. Berikut ini yang merupakan hasil akulturasi budaya Hindu-Budha dengan tradisi prasejarah dalam bidang arsitektur adalah
 - a. atap candi di Jawa Timur yang berundak-undak
 - b. menara pada Mesjid Kudus
 - c. menara Mesjid Agung Banten
 - d. menhir dan sarkofagus
 - e. Masjid Istiqlal di Jakarta
- 7. Halal bi halal umat Islam Indonesia biasanya dilakukan
 - a. setelah salat Idul Fitri
 - b. sebelum menjelang Idul Fitri
 - c. pada masa bulan Ramadhan
 - d. ketika menjenguk orang sakit
 - e. ketika berziarah ke makam orang tua
- 9. Suluk yang isinya mirip kisah *Dewa Ruci* dalam cerita pewayangan (Dewa Ruci mengisahkan pencarian Bima dari Pandawa akan hakikat dan makna kehidupan adalah
 - a. *Suluk Sukarsa*
 - b. *Suluk Wijil*
 - c. *Suluk Minang Sumirang*
 - d. *Suluk Ratna*
 - e. *Suluk Weneng Pati*
- 10. Tradisi Islam yang pelaksanaannya tidak dipengaruhi oleh budaya prasejarah dan Hindu-Buddha, adalah
 - a. nyekar
 - b. halal bi halal
 - c. nyadran
 - d. ziarah
 - e. tahlilan
- 11. Kitab sastra kuno yang merupakan hasil gubahan pujangga istana di Jawa adalah
 - a. *Kakawin Mahabharata*
 - b. *Sutasoma*
 - c. *Sorandaka*
 - d. *Negarakretagama*
 - e. *Pararaton*
- 12. Karya sastra yang ditulis oleh Hamzah Fansuri di bawah ini adalah
 - a. *Syair Perahu*
 - b. *Hikayat Panji Kuda Sumirang*
 - c. *Hikayat Cekel Weneng Pati*
 - d. *Syair Ken Tumbunan*
 - e. *Lelakon Mesda Kuminir*
- 13. Komplek pemakaman Imogiri dibangun oleh raja Mataram yang bergelar
 - a. Sultan Hamengku Buwono I
 - b. Panembahan Senopati
 - c. Sultan Agung
 - d. Sultan Hamengku Buwono II
 - e. Paku Buwono I
- 14. Di bawah ini yang *bukan* termasuk alasan seorang raja atau penguasa zaman dulu selalu menggunakan gelar-gelar yang dahsyat, adalah
 - a. agar ia terus dikenang kebaikannya
 - b. agar ia dianggap sebagai yang terkuat dan terhormat
 - c. agar ia dipercaya sebagai wali Tuhan di bumi
 - d. agar ia dipandang sebagai penjelmaan dewa
 - e. agar generasi penerus dapat melihat betapa luas kekuasaan kerajaannya dahulu

15. Karya sastra peninggalan masa Hindu-Buddha yang dapat dipandang sebagai historiografi tradisional adalah
 - a. Babad Tanah Djawi
 - b. Pararaton
 - c. Hikayat Raja-Raja Pasai
 - d. Hikayat Panji Semirang
 - e. Kakawin Arjuna Wiwaha
16. Hari raya yang dirayakan oleh umat Islam penganut Syiah adalah
 - a. maulud
 - b. gerebegan
 - c. ashura
 - d. aqiqah
 - e. lebaran
17. Ajaran wetu telu merupakan ajaran Islam sinkretis yang dijalani masyarakat suku
 - a. Sumbawa
 - b. Sasak
 - c. Sumba
 - d. Nias
 - e. Bugis
18. Masjid yang pengaruh unsur Hindu-Buddha sangat kental adalah
 - a. Masjid Agung Demak
 - b. Masjid Agung Banten
 - c. Masjid Agung Kudus
 - d. Masjid Prasasti di Ambon
 - e. Masjid Agung Banda Aceh
19. Berikut ini yang *bukan* ciri-ciri ajaran Kejawen adalah
 - a. tidak menjalankan shalat lima waktu
 - b. tidak percaya kepada roh leluhur
 - c. sangat menghormati arwah nenek-moyang
 - d. suka bertapa/bersemadi
 - e. suka menyimpan sesaji di makam yang dianggap keramat
20. Langgam Jawa yang disisipi unsur Islam yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga adalah...
 - a. "Dandanggula"
 - b. "Sinom"
 - c. "Kinanti"
 - d. "Ilir-ilir"
 - e. "Jamuran"

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas!

1. Apa yang kamu ketahui tentang konsep asimilasi? Bedakan dengan akulturasi? Kenapa?
2. Sebutkan tiga orang wali yang menggunakan seni sebagai media berdakwah! Sebutkan pula hasil karyanya!
3. Apa yang kamu ketahui tentang upacara sekatenan? Jelaskan!
4. Jelaskan analisismu tentang adanya tradisi berziarah pada masa kini bila dihubungkan dengan masa prasejarah!
5. Apakah yang kalian ketahui tentang sastra Hamzah Fansuri?
6. Apa keuntungan dari posisi geografis Indonesia bila dilihat dari segi ekonomi?
7. Apa yang dapat ditarik simpulan simpulkan tentang pembuatan patung seorang tokoh penguasa dalam sejarah manusia?
8. Sebutkan lima buah karya sastra Melayu yang dipengaruhi budaya Hindu-Buddha!
9. Mengapa pengaruh Hindu-Buddha (dan Islam) hanya berkembang pesat di Jawa dan Sumatera?
10. Sebutkan lima buah tembang ciptakaan para wali dalam berdakwah melalui bidang kesenian!



Bab 6

Pengaruh Barat Terhadap Perubahan Kehidupan Ekonomi dan Sosial Masyarakat Indonesia pada Masa Kolonial

Tujuan Pembelajaran

Dalam bab ini siswa akan mempelajari menjelaskan latar belakang kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Indonesia; menghubungkan perkembangan faham-faham di Eropa dengan perkembangan kolonialisme Barat di Indonesia; menyimpulkan proses masuk kolonialisme Barat di Indonesia serta menjelaskan perkembangan masyarakat pada masa kolonial.



Sumber: *Indonesian Heritage 3*

Gambar 6.1 Kedatangan bangsa Barat memengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia, seperti berdirinya Benteng Marlborough di Sumatera Barat pada gambar di atas.

Seperti telah disinggung pada bab sebelumnya bahwa kedatangan bangsa-bangsa Eropa terutama Portugis, Belanda, dan Inggris, ke wilayah Indonesia pada akhirnya menyebabkan kehancuran kerajaan-kerajaan Islam. Satu per satu kerajaan Islam yang tadinya berdaulat dalam menjalankan kepentingan politik-ekonominya, mampu dipatahkan oleh pihak kolonial melalui monopoli perdagangan, perjanjian-perjanjian, dan peperangan fisik.

Pada bab ini kalian akan mempelajari latar belakang kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Dunia Timur, yakni daerah Asia Timur (Cina, Jepang), Indocina, dan Indonesia. Kalian akan melihat paham-paham yang lahir pada masa Pencerahan (Rainaissance) sebagai koreksi terhadap Masa Kegelapan (Dark Ages). Kalian juga akan melihat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di Eropa yang mengilhami imperialisme kuno hingga imperialisme modern. Dan terakhir, kalian akan mengetahui hubungan sistem merkantilisme, Revolusi Industri, dan kapitalisme di Eropa dengan perkembangan kolonialisme-imperialisme Barat di Indonesia. Hingga akan terlihat sejauh

mana penjajahan Barat berpengaruh terhadap perubahan ekonomi, sosial, dan demografi (kependudukan) masyarakat di Indonesia pada masa kolonial.

Kata Kunci

dark age, gereja, katolik, Renaissance, Protestan, geosentris, rempah-rempah, gold, gospel, glory, jalur perdagangan, pelaut, penjajahan, cape of a good hope

A. LATAR BELAKANG KEDATANGAN BANGSA-BANGSA EROPA KE DUNIA TIMUR (*FAR EAST*)

Berakhirnya Masa Kegelapan (*Dark Age*) di Eropa dengan munculnya era *Renaissance* ternyata membawa malapetaka bagi bangsa-bangsa di Asia dan Afrika. Hal ini dikarenakan kemajuan yang dicapai oleh orang-orang Eropa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada berkembangnya kolonialisme dan imperialisme. Bangsa-bangsa Timur, termasuk Indonesia, adalah negara yang kaya akan sumber daya alamnya sehingga menjadi daya tarik untuk dijadikan daerah koloni.

Untuk lebih jelasnya, pada bab ini, kalian akan melihat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di Eropa sampai dengan abad ke-19 dan pengaruhnya bagi perjalanan kehidupan bangsa-bangsa di Dunia Timur. Dengan mempelajari hal tersebut, kalian diharapkan mampu merekonstruksi tentang latar belakang dan proses perkembangan perluasan kolonialisme dan imperialisme bangsa-bangsa Eropa di bidang politik, ekonomi dan ideologi.

1. Dominasi Gereja Katolik Eropa terhadap Segala Aspek Kehidupan

Pada rentang waktu akhir abad ke-4 sampai dengan awal abad ke-15, Eropa mengalami Zaman Kegelapan (*Dark Ages*), masa ketika gereja memiliki kekuasaan yang tidak terbatas, tidak hanya dalam urusan keagamaan, tetapi juga dalam sisi kehidupan lainnya seperti, ilmu pengetahuan, urusan kenegaraan dan teori-teori tentang alam. Dominasi gereja menjadikan manusia tidak memiliki gairah hidup, karena gereja mendoktrin bahwa tugas manusia hanyalah berdoa dan berdoa untuk selalu ingat akan kematian (*momento mori*), bahwa besok mereka akan mati. Hal ini menjadikan kebebasan berpikir berdasarkan akal dan logika terabaikan, semua kebenaran yang datangnya dari gereja harus diterima tanpa boleh dibantah, seperti teori yang dikeluarkan oleh gereja yang mengatakan bahwa bumi ini datar dan berujung, matahari mengelilingi bumi (geosentris). Puncak dari kekuasaan gereja yang tidak terbatas (*absolutely power*) adalah dengan dikeluarkannya surat penebusan dosa (*indulgencia*), setiap orang akan terbebas dari dosa setelah menyerahkan uang kepada gereja untuk membeli surat tersebut.

Awal abad ke-15 Eropa memasuki sebuah fase baru yang mampu menggantikan dominasi gereja dalam kehidupan, yang



Sumber: Encarta 2007

Gambar 6.2
Aristoteles

dikenal dengan sebutan abad Renaissance (Kelahiran Kembali), maksudnya adalah lahirnya kembali peradaban Yunani dan Romawi Kuno. Peradaban yang terjadi sekitar tahun 1500 SM, dengan ciri kehidupan yang memberikan kebebasan berpikir kepada setiap orang untuk mengungkapkan pendapatnya terhadap fenomena-fenomena alam, sosial, dan politik. Pada abad ini lahir filsuf-filsuf ternama seperti **Plato, Socrates, Aristoteles, Descartes** dan lainnya. Adanya keinginan untuk kembali seperti masa peradaban Yunani dan Romawi Kuno, mendorong keberanian untuk melakukan perlawanan terhadap dominasi gereja yang dianggap sudah tak masuk akal.

2. Penemuan-Penemuan Baru pada Masa Renaissance

Abad Renaissance ditandai dengan bermunculan sejumlah ilmuwan dan filsuf yang menentang doktrin gereja terutama tentang ilmu bumi. Mereka menganggap bahwa pusat dunia bukan lagi Tuhan, melainkan manusia. Manusia yang berhak dan harus menentukan masa depannya sendiri dan tidak menyerah pada takdir. Sebagai makhluk yang berakal, seyogyanya manusia harus mampu menaklukkan dunia beserta isinya.

Berikut adalah sejumlah penemu Eropa dan gerakan-gerakan yang terkait dengan proses Renaissance yang di kemudian hari mengantarkan orang-orang Eropa untuk menjelajahi dunia dan membuka koloni-koloni dagang di penjuru benua Asia, Afrika, dan Amerika.



Sumber: Encarta 2007

Gambar 6.3
Johann Gutenberg, lahir di Mainz, Jerman (1400 – 1468), penemu mesin cetak

a. *Johann Gutenberg*

Sebenarnya percetakan untuk membuat sebuah buku sebelumnya sudah ditemukan di Cina, tapi masih sangat tradisional. Kelebihan dari mesin cetak Gutenberg adalah penggabungan elemen-elemen dasar percetakan seperti huruf cetak yang bisa bergerak, penggunaan tinta yang serasi untuk menghasilkan cetakan, dan bahan sejenis kertas (ada catatan) untuk mencetaknya, sehingga dapat memproduksi secara besar-besaran (efektif dan efisien)

b. *Nicolaus Copernicus*

Bukunya yang berjudul *De Revolutionibus Orbium Coelestium* (Tentang Revolusi Bulatan Benda-benda langit) yang isinya mengungkapkan bahwa bumi berputar pada as-nya, bulan berputar mengelilingi matahari dan bumi, serta planet-planet lainnya semuanya berputar mengelilingi matahari. Walaupun penemuannya dianggap belum sempurna, tetapi penerbitan bukunya merupakan titik tolak astronomi modern, seperti halnya rumusan tentang hukum-hukum gerak planet oleh **Johannes Kepler**.



Sumber: Encarta 2007

Gambar 6.4
Nicolaus Copernicus (1473 – 1543) lahir di Torun Polandia, penemu teori Heliocentris



Sumber: Gatra

Gambar 6.5

Galileo Galilei (1564 – 1642)
lahir di Pisa Italia, penemu
teleskop



Sumber: Encarta 2007

Gambar 6.6

Martin Luther (1483 – 1546)
lahir di Eisleben Jerman, tokoh
Reformasi Gereja

c. *Galileo Galilei*

Seperti halnya penemuan-penemuan yang lain, bahwa teleskop sudah ada sebelum **Galileo Galilei**, yang membedakannya adalah teleskop Galileo lebih sempurna dari sebelumnya. Jadi penemuan-penemuan sebenarnya adalah sebuah proses kearah penyempurnaan terhadap penemuan sebelumnya. Pada tahun 1609 Galileo menyatakan dukungannya terhadap teori Copernicus, setelah dia berhasil membuat sendiri teleskop yang sebelumnya sekitar tahun 1609 Galileo mendengar kabar bahwa teleskop diketemukan orang di negeri Belanda. Dengan teleskopnya Galileo berhasil mengamati permukaan bulan yang ternyata tidak rata, melainkan benjol-benjol, penuh kawah dan gunung-gunung. Dalam meneliti Venus yang memiliki jangka serupa dengan jangka bulan, merupakan bukti terpenting yang mengukuhkan teori Copernicus bahwa bumi dan semua planet lainnya berputar mengelilingi matahari. Tetapi dengan berhasilnya penemuan ini membuat membuat Galileo harus berhadapan dengan Gereja yang menentangnya dan pada tahun 1616 Galileo diperintahkan untuk tidak menyebarkan hipotesisnya, Gereja pun menjatuhkan hukuman tahanan rumah. Hukuman lainnya adalah suatu permintaan agar dia secara terbuka mencabut kembali pendapatnya bahwa bumi berputar mengelilingi matahari.

d. *Martin Luther: Pencetus Kristen Protestan*

Dengan semakin terbukanya pikiran-pikiran dan keberanian untuk menyatakan pendapat di muka umum yang bermula dari renaissance dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadikan munculnya pengkritisan terhadap ajaran gereja katolik Roma. Gerakan reformasi gereja yang muncul pada awal abad ke-16 oleh Martin Luther merupakan sebuah proses yang panjang dari kekecewaan terhadap perilaku gereja yang sewenang-wenang dan menyimpang seperti pemborosan dan kemewahan duniawi para gereja katolik. Puncak dari protes Luther adalah berkaitan dengan indulgensia, dari sinilah Luther melakukan gerakan terbuka, tepatnya pada 31 Oktober 1517 menempelkan poster di pintu gerbang gereja Wittenberg yang berisi 95 pokok sikap, di antara isinya adalah melabrak kemewahan hidup gereja.

Pemikiran-pemikiran lainnya yang ditulis Luther adalah penentangan terhadap indulgensia, menurutnya penyelamatan hanya datang lewat kepercayaan dan dengan berkat pengampunan Tuhan, bukan melalui perantara Gereja. Pendapat inilah yang menjadi penting, yang menjadikan gereja sangat tidak senang karena jika seseorang menganut doktrin Luther, itu artinya hak hidup gereja katolik Roma berkurang bahkan habis. Gerakan lainnya yang dilakukan oleh Luther adalah menterjemahkan bible



Gambar 6.7
John Calvin (1509 – 1564),
juga seorang tokoh reformasi
gereja

Sumber: Encarta 2005

ke dalam bahasa Jerman. Sebelumnya Bibel hanya ditulis dalam bahasa Latin dan tidak boleh diterjemahkan. Dengan demikian hanya biarawan yang mengetahui isi Bibel dan hanya mereka yang berhak menafsirkannya, orang lain hanya menerima saja. Oleh karena itu Martin Luther dinyatakan murtad dan bersalah serta dikucilkan oleh Dewan Persidangan. Gerakan Martin Luther ini yang kemudian memunculkan sebuah ajaran baru dalam agama Kristen yaitu Protestan.

Tokoh reformasi di Perancis adalah **John Calvin** (1509 – 1564) lahir di Noyon Perancis. Calvin baru berusia 8 tahun ketika Luther menempelkan poster di gerbang gereja Wittenburg, dibesarkan sebagai seorang Katolik yang kemudian menjadi penganut Protestan ketika menginjak dewasa. Pokok pikiran Calvin adalah bahwa Tuhan memiliki kekuasaan absolut, sedangkan manusia pada dasarnya sangat lemah. Tuhan adalah penentu segala takdir manusia, baik takdir baik atau takdir buruk. Tuhan telah menentukan dan memilih manusia tertentu apakah mereka itu dipilih Tuhan atau tidak. Ajaran teologi Calvin dapat dilihat dalam bukunya yang berjudul *The Institute of Christian Religion* (1536).

3. Konstantinopel Dikuasai oleh Kesultanan Usmani Turki

Pada tahun 1453, Sultan Usmani Muhammad II yang bergelar "Al-Fatih" (Sang Penakluk) menyerang Konstantinopel. Ibukota pun berpindah dari Andrianopel ke Konstantinopel atau disebut juga Istanbul yang berarti "Tahta Islam". Dengan dikuasainya Konstantinopel ini berarti berakhirilah riwayat kekaisaran Romawi. Dengan demikian, pusat perdagangan rempah-rempah di Istanbul dikuasai oleh para pedagang Islam.

Bagi masyarakat Eropa, rempah-rempah merupakan kebutuhan vital. Jatuhnya kota Konstantinopel menyebabkan harga rempah-rempah melambung tinggi. Untuk itu, tidak ada jalan lain bagi bangsa-bangsa Eropa kecuali berusaha mencari barang berharga itu (rempah-rempah) langsung dari sumbernya, yaitu Dunia Timur, khususnya Maluku yang dikenal sebagai *The Spice Island*, nasib perdagangan orang-orang Eropa bergantung pada Usmani. Kota ini merupakan jalur perdagangan antara Timur dengan Barat, dan merupakan gerbang pedagang Eropa untuk memasuki Asia. Adanya kontak perdagangan yang baru ini, secara tak langsung membuka mata orang Eropa terhadap perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan kaum muslim. Dari sinilah terjadi silang kebudayaan dan iptek.

Untuk selanjutnya, orang-orang Eropa banyak menyerap peradaban muslim untuk dikembangkan di kampung halaman masing-masing. Dan, sekitar abad ke-16, orang-orang Eropa



Sumber: Ensiklopedi Islam untuk Pelajar

Gambar 6.8
Lukisan yang menggambarkan
pengepungan Konstantinopel
oleh pasukan Usmani pimpinan
Muhammad II

mampu menjelajah hingga ke timur Asia dan membuka koloni-koloni dagang di sana. Dikuasainya Konstantinopel, pusat perdagangan di sekitar laut tengah dikuasai oleh para pedagang Islam sehingga para pedagang Eropa mengarungi Samudera Atlantik dan Samudera Hindia yang belum dikuasai oleh kerajaan Islam. Orang-orang Portugis mengalihkan rute pelayaran samudera dengan melewati pantai barat Afrika, ujung Afrika, timur Afrika terus ke samudera Hindia dan sampailah ke Malaka dan Maluku. Hasil pelayaran ini nanti diikuti oleh pelayar-pelayar lain dari Eropa. Inilah salah satu sebab awal terjadinya praktik kolonialisme dan imperialisme bangsa-bangsa Eropa atas negeri-negeri di Asia dan Afrika.

4. Semangat *Gold, Gospel, and Glory* dan Pencarian Rempah-rempah

Latar belakang kedatangan orang-orang Eropa ke Dunia Timur juga didasari oleh adanya semangat 3G, *Gold, Glory, Gospel*, yakni semangat mencari kekayaan ekonomi (emas), kejayaan politik, dan menyebarkan agama Kristen. *Reconquista* adalah semangat penaklukan terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan mereka. Melalui *Reconquista* semangat *gospel* semakin kuat hingga semangat penaklukan terhadap orang-orang atau bangsa-bangsa yang menghalangi tujuan mereka.

Dalam hal ekonomi, bangsa-bangsa Barat memang membutuhkan barang-barang yang tidak terdapat di negeri asalnya, dan itu adalah rempah-rempah. Rempah-rempah seperti merica, lada, sangat diperlukan untuk kebutuhan dapur dan perut. Rempah-rempah ini merupakan bahan pengawet makanan, terutama daging hewan, dan penghangat tubuh bagi mereka yang bermusim dingin dan salju. Di samping fungsi biologisnya, ternyata rempah-rempah pun sangat berfungsi ekonomis yang bila diperjualbelikan bisa menghasilkan keuntungan yang melimpah-ruah.

Setelah mengetahui bahwa Dunia Timur, terutama Asia Tenggara yang tropis, merupakan gudang rempah-rempah, segeralah orang-orang Eropa berlomba-lomba mendatangnya dan bila perlu mereka akan memonopoli perdagangan di daerah tersebut lalu mendirikan kantor-kantor dagang yang dilengkapi oleh benteng militer dan pasukan bersenjata. Mereka, yang tadinya membeli rempah-rempah tersebut dari tangan kedua, yakni dari pedagang-pedagang Timur-Tengah, India, dan Cina, maka berinisiatif untuk langsung datang saja ke tempat asal rempah-rempah tersebut agar harga pembelian lebih murah karena membeli langsung dari sumbernya. Tak hanya Portugis dan Belanda, orang-orang Inggris dan Spanyol pun ikut serta dalam persaingan menguasai Asia Timur, Indocina, dan Indonesia.



Dengan menguasai salah satu bandar (pelabuhan) maka bangsa Eropa akan menjual rempah-rempah tersebut di pasaran internasional dengan harga tinggi.

5. Adanya Sejumlah Penjelajah Samudera yang Menemukan Rute Baru Jalur Perdagangan

Adanya teori bahwa bumi ini bulat merangsang para pelaut dan pedagang untuk lebih berani menjelajahi tempat-tempat yang asing. Seiring dengan perkembangan teknologi perkapalan, muncullah sejumlah pelaut ulung yang dengan gagah-berani mengarungi samudera dan lautan luas yang sebelumnya tak pernah dilalui pelaut atau pedagang lain. Banyak di antara mereka yang dibiayai oleh pihak kerajaan, dan bila mereka datang dengan kabar gembira karena berhasil “menemukan benua baru” maka raja atau ratu bersangkutan akan memberikan mereka hadiah dan kedudukan karena dianggap berjasa telah membuat bangsa dan negaranya dikenal dan disegani bangsa-bangsa Eropa lain.

Berikut ini beberapa pelaut Eropa yang berhasil mencapai Dunia Timur:

a. *Bartholomeus Diaz*

Bartholomeus Diaz adalah pelaut berkebangsaan Portugis yang melakukan pelayaran pertama kali menyusuri pantai barat Afrika ke arah Timur hingga Tanjung Harapan atau Tanjung Pengharapan yang Baik (*Cape of A Good Hope*) yang terletak di ujung selatan benua Afrika pada tahun 1486.

b. *Christophorus Colombus*



Gambar 6.9
Christophorus Colombus ketika tiba di Kepulauan Bahama, Amerika

Sumber: Encarta 2005



Sumber: Lukisan Sejarah

Gambar 6.10
Alfonso de Albuquerque

Christophorus Colombus adalah pelaut berkebangsaan Italia yang bekerja untuk Kerajaan Spanyol. Dengan tiga buah kapalnya Pinta, Nina, Maria, pada tahun 1492 ia berlayar melintasi Samudera Atlantik menuju ke arah barat dari benua Eropa, dan mendarat di Kepulauan Bahama yang menurutnya merupakan “benua baru”, yang sekarang bernama benua Amerika. Colombus menganggap penduduk asli yang tinggal di pulau itu adalah bangsa India, padahal bukan sama sekali. Maka dari itu, hingga kini masyarakat dunia tetap menyebut penduduk asli yang berdiam di benua Amerika dengan nama “Indian” yang berarti “orang India”.

c. *Vasco da Gama*

Vasco da Gama adalah pelaut berkebangsaan Portugis, sekaligus pelaut Eropa yang berhasil pertama kali mencapai Calicut, Goa di India pada tahun 1498. Ia menggunakan jalur/rute yang dulu dibuka oleh pendahulunya, Bartholomeus Diaz. Di Goa, Portugis mendirikan kantor (kongsi) dagang pertama di Asia.

d. *Alfonso de Albuquerque*

Alfonso de Albuquerque adalah pelaut berkebangsaan Portugis yang pernah menjabat gubernur di kantor dagang di Goa. Dari India, ia kemudian meneruskan pelayaran ke arah timur. Pada tahun 1511, rombongannya berhasil mencapai Malaka di Semenanjung Melayu. Saat itu Malaka merupakan salah satu pelabuhan transit teramai di Asia Tenggara. Setahun berikutnya, tahun 1512 barulah kapal Portugis berhasil sampai di Maluku.

e. *Ferdinand de Magelhaens*

Ferdinand de Magelhaens sesungguhnya berkebangsaan Portugis, tetapi bekerja untuk Spanyol. Dalam pelayarannya yang dimulai tanggal 10 Agustus 1519, dengan dibantu oleh **Juan Sebastian del Cano**, ia berhasil mencapai Kepulauan Filipina, tetapi Ferdinand terbunuh oleh penduduk Filipina sekitar tahun 1521. Pelayarannya kemudian dilanjutkan oleh del Cano ke Maluku yang diteruskan kembali ke Spanyol. Inilah pelayaran yang pertama kali berhasil mengelilingi dunia.

KEGIATAN 6.1

Untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, carilah profil tentang seorang penjelajah laut pada abad ke-15 atau 16 (kalian boleh mengambil satu pelaut yang baru dibahas di atas). Carilah informasinya melalui internet atau media massa. Ketiklah pada kertas kosong dan cantumkan peta rute perjalanan pelaut yang bersangkutan beserta lukisan/foto dirinya bila ada. Kumpulkan pada gurumu!

Kata Kunci

Rasionalisme, merkantilisme, Revolusi Industri, koloni, kolonialisme, imperialisme, Eropa, kongsi dagang, kapitalisme, swasta

B. HUBUNGAN ANTARA PAHAM RASIONALISME, MERKANTILISME, REVOLUSI INDUSTRI, DAN KAPITALISME DENGAN PERKEMBANGAN KOLONIALISME DAN IMPERIALISME BARAT DI INDONESIA

Perkembangan praktik kolonialisme dan imperialisme sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman ketika itu. Berbagai ideologi dan paham muncul pada abad ke-18, yang ditandai dengan Revolusi Prancis (1789), Revolusi Amerika, dan Revolusi Industri di Inggris, serta pada abad ke-20 Revolusi Bolshhevik di Rusia.

Munculnya paham-paham baru mendorong pihak kolonialis dan imperialis dalam membuat kebijakan terhadap negeri yang dijadikan koloninya. Paham-paham tersebut dapat berwujud merkantilisme, liberalisme, rasionalisme, serta kapitalisme.

1. Rasionalisme

Rasionalisme adalah paham yang menganggap sesuatu itu dianggap benar jika sesuai dengan akal pikiran. Tempat kelahiran rasionalisme adalah Prancis (Renne Descartes 1596-1650). Ia adalah seorang filosof, ilmuwan dan matematikus Prancis yang tersohor. Sebenarnya, rasionalisme merupakan kelanjutan dari perlawanan terhadap ajaran-ajaran yang bersifat dogmatis dan tradisi yang mulai tampak pada abad ke-15 dan abad ke-16.

a. Charles Secondat, Baron de la Brede et de Montesquieu (1689 – 1755)

Montesquieu berpendapat bahwa dalam sebuah pemerintahan harus terdapat pemisahan kekuasaan berdasarkan pada “Trias Politika”, *executive power* (pelaksana undang-undang), *legislative power* (pembuat undang-undang), dan *judicial power* (yang mengawasi pelaksanaan undang-undang). Pemikiran Montesquieu sangat dipengaruhi oleh pendapat-pendapat **John Locke** (1685 – 1753) dari Inggris, yang mengemukakan *executive power*, *legislative power*, dan *attributive power* sebagai pemisahan kekuasaan. Montesquieu ingin mengubah monarki absolute Prancis seperti di Inggris yang menerapkan monarki konstitusional.

b. Jean Jacques Rousseau (1712 – 1726)

Pemikiran Rousseau adalah tentang hak kebebasan dan persamaan manusia. Ia mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Du Contrat Social*, bahwa “manusia dilahirkan bebas, tetapi ia sekarang terikat. Apa sebabnya?” Pendapat Rousseau tentang hak-hak azasi manusia dicantumkan dalam UUD 1789, juga menimbulkan paham demokrasi modern.



Sumber: Encarta 2007

Gambar 6.11
Jean Jacques Rousseau

c. *Francois Marie Arouet atau Voltaire (1694 – 1778)*

Voltaire adalah seorang pejuang kebebasan dan kemerdekaan. Tulisan-tulisannya yang tajam banyak mengkritik tindakan-tindakan raja yang sewenang-wenang dan mengoreksi keburukan-keburukan yang dikalangan gereja.

2. Merkantilisme

Istilah Merkantilisme diambil dari kata "Mercari" yang artinya menjual beli. Merkantilisme adalah sebuah sistem ekonomi di mana negara memiliki wewenang yang besar, atau disebut juga sebagai sistem ekonomi proteksi. Kemakmuran diperoleh dari perdagangan luar negeri. Ideologi ini sangat kuat pengaruhnya, sehingga pada abad ke-18 berkembang menjadi politik ekonomi di negara-negara Eropa Barat. Tujuan dari merkantilisme adalah untuk melindungi perkembangan industri perdagangan dan melindungi kekayaan negara yang ada di masing-masing negara. Negara atau pemerintah memperoleh kekayaan sebanyak-banyaknya untuk membiayai negara; negara atau pemerintah merupakan satu-satunya penguasa ekonomi. Cara yang digunakan dalam rangka memperkaya negara adalah dengan penumpukan kekayaan yang berupa logam mulia yaitu emas dan perak. Negara yang banyak memiliki timbunan logam mulia dalam jumlah yang besar merupakan negeri yang kaya, dan mempunyai kemampuan untuk mengembangkan kekuatannya sehingga dapat memperkuat armada perangnya.

Demikian pula negara yang kaya, akan mengalami kemajuan dalam perdagangan dan usaha produksi lainnya. Hasil produksi ekspor ditingkatkan, sebaliknya barang impor dibatasi dan dikenakan biaya yang tinggi. Daerah jajahan dipaksa untuk menghasilkan bahan mentah untuk keperluan industri dan dipaksa untuk membeli hasil industri negara induk, atau daerah jajahan juga dijadikan sebagai daerah pemasaran setelah bahan mentahnya diambil. Di India, Inggris memaksa penduduk menanam kapas dan di Amerika mereka melarang penduduk koloni mengimpor barang-barang kecuali dari Inggris. Di Inggris, politik merkantilisme diberlakukan pada masa **Raja Henry VIII** dan di Prancis pada masa **Perdana Menteri Colbert**.

3. Revolusi Industri (1750–1840)

Revolusi Industri adalah perubahan radikal dalam cara pembuatan atau memproduksi barang-barang dengan menggunakan mesin-mesin, baik untuk tenaga penggerak maupun untuk tenaga pemroses. Dengan digunakannya mesin-mesin menjadikan tenaga manusia tidak terpakai lagi, sehingga terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas produksi barang, termasuk perubahan dalam cara kerja dan pemasarannya.





Sumber: Encarta 2007

Gambar 6.12
Richard Arkwright

a. Latar Belakang Munculnya Revolusi Industri di Inggris

1) Adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi

Adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi yang mendukung proses produksi barang, seperti **Abraham Darby** (1750) yang menggunakan batu bara untuk melelehkan besi sehingga mendapatkan hasil yang lebih sempurna dibandingkan dengan menggunakan kayu bakar. Pada tahun 1769 **James Watt** menemukan mesin uap, walaupun sebelumnya telah ditemukan oleh **Thomas Newcomen** tetapi belum dipatenkan. **James Hargreaves** pada tahun 1764 sebagai penemu pertama mesin pemintal yang kemudian diikuti oleh **Richard Arkwright** pada tahun 1768. Kapal api ditemukan pada tahun 1802 oleh **Symington** yang disebut *Charlotte Dundas*, pada tahun 1807 **Fulton** membuat kapal api *Clermont* (pada tahun 1819 kapal api pertama Savanah menyeberangi Samudera Atlantik). Pada tahun 1825 **George Stephenson** menemukan lokomotif, penemuannya ini dianggap sebagai percepatan Revolusi Industri di awal abad ke-19. Penemuan-penemuan yang pesat terjadi di Inggris terjadi karena dukungan dari berbagai pihak orang-orang yang memiliki modal untuk membiayai penelitian, terlebih setelah dibentuknya lembaga penelitian ilmiah *Royal Society for improving Natural Knowledge*.

2) Keadaan alam yang kaya akan barang tambang

Keadaan alam yang kaya akan barang tambang menjadikan Inggris sebagai negara pertama yang mengalami Revolusi Industri. Barang tambang yang terdapat di Inggris antara lain batu bara, bijih besi, timah, kaolin. Selain itu, Inggris juga terkenal sebagai negara yang menghasilkan wol yang banyak untuk industri tekstil, dan juga negara Eropa yang memiliki wilayah jajahan yang luas, di mana kegiatan ekonomi ikut berkembang dengan pesat. Ini terlihat dari kemajuan satu di antara kongsi dagang Inggris yaitu EIC (*English Indian Company*).

b. Akibat Revolusi Industri

(1) Dalam bidang Ekonomi

Akibat yang ditimbulkan Revolusi Industri salah satunya adalah keuntungan yang berlipat karena biaya produksi yang tidak besar, sehingga harga menjadi lebih murah. Selain itu kemampuan untuk memproduksi menjadi lebih cepat dan banyak, dengan kualitas yang baik. Pengaruhnya bagi dunia adalah perkembangan perdagangan menjadi ramai, karena dapat memenuhi kebutuhan konsumen tidak hanya di Inggris. Selain itu adalah munculnya golongan “kapitalis”, yaitu individu yang mempunyai kekuasaan ekonomi yang besar karena mereka memiliki modal yang kuat.

Muncul paham kapitalisme, yaitu suatu paham dalam sistem perekonomian dengan sifat individualisme yang diusahakan oleh swasta, merupakan tonggak dimulainya era mencari untung yang sebesar-besarnya oleh pihak pengusaha pemilik modal, sementara para pekerjanya (karyawan atau buruhnya) tidak memiliki perusahaan itu (mereka hanya menerima upah atau gaji sesuai kerja kerasnya).

2) *Dalam bidang Sosial*

Dalam bidang sosial Revolusi Industri melahirkan urbanisasi secara besar-besaran akibat dari para petani kehilangan tanah garapannya, sehingga kota menjadi padat karena banyak yang mencari pekerjaan sebagai buruh di pabrik-pabrik. Hal ini menjadikan upah buruh menjadi kecil, dan kehidupan mereka semakin susah, sedangkan para pemilik modal semakin kaya karena keuntungan yang terus bertambah. Dampaknya adalah munculnya kesenjangan antara buruh dengan majikan sebagai pemilik modal, maka muncullah gerakan buruh berupa pemogokan-pemogokan yang menentang kesewenangan majikan. Dari fenomena inilah muncul paham sosialis yang tujuannya adalah untuk memperjuangkan hak-hak buruh. Selain itu, di Inggris kriminalitas semakin merajalela yang diakibatkan oleh munculnya pengangguran.

3) *Dalam bidang Politik*

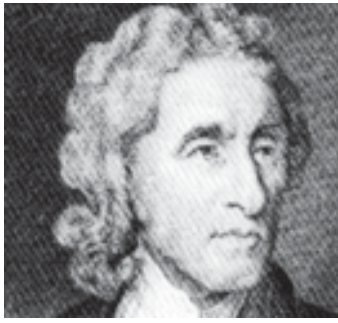
Dampak dari perkembangan kapitalisme adalah lahirnya paham baru yaitu liberalisme. Dalam kaitannya dengan ekonomi, paham ini menginginkan agar pemerintah tidak terlalu jauh ikut campur tangan dan sebanyak mungkin diserahkan kepada swasta. Perkembangan dari kapitalisme dan liberalisme adalah tuntutan untuk meluaskan daerah jajahan, sehingga muncullah konsep kolonialisme dan imperialisme modern, yang menjadikan ekonomi sebagai satu-satunya motif.

4. **Kapitalisme**

Secara sederhana, kapitalisme adalah sistem dan paham ekonomi yang modalnya (penanaman modal dan kegiatan industrinya) bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan swasta guna bersaing bebas di pasaran internasional atau nasional atau pun lokal. Kapitalisme merupakan respons terhadap merkantilisme yang menempatkan negara sebagai pemilik kekayaan negara. Kapitalisme, sebaliknya, menempatkan individu sebagai pemilik modal yang menguasai kekayaan alam.

Seorang kapitalis adalah mereka yang memiliki modal (capital), biasanya berbentuk uang, guna mengembangkan usaha industrinya. Dalam istilah **Karl Marx**, kapitalis adalah pemilik





Sumber: Encarta 2007

Gambar 6.13
John Locke

alat-alat industri atau mesin dalam tataran infrastruktur; dan seorang buruh/karyawan yang bekerja dalam perusahaan kapitalis maka ia memiliki hak atas alat-alat tersebut: ia hanya diharuskan bekerja dan menerima upah atau gaji sebagai konsekuensi.

Paham kapitalisme ini bergandengan erat dengan liberalisme, di mana pihak swasta atau partikelir diberikan kebebasan oleh negara untuk mengolah dan memperjualbelikan kekayaan alam. Dalam hal ini, pemerintah atau negara tak berhak ikut campur dalam mengatur kaum kapitalis-liberalis dalam memperkayai diri mereka. Tokoh-tokoh kapitalisme-liberalisme antara lain: **Adam Smith, David Ricardo, Robert Malthus, dan John Locke.**

KEGIATAN 6.2

Untuk mengembangkan wawasan kontekstual, carilah artikel atau berita pada surat-kabar atau majalah atau internet yang berhubungan dengan sistem kapitalisme yang berkembang sekarang. Guntinglah atau fotokopilah atau pindailah artikel/berita tersebut. kumpulkan pada gurumu!

Kata Kunci

kolonialisme, armada dagang, benteng, kantor dagang, VOC, octrooi, adu domba

C. MASUKNYA KOLONIALISME DAN IMPERIALISME ASING KE WILAYAH INDONESIA: PORTUGIS, SPANYOL, DAN VOC-BELANDA

Kolonialisme adalah penguasaan suatu wilayah dan rakyatnya oleh negara lain untuk tujuan-tujuan yang bersifat militer atau ekonomi. Kolonialisme memberi keuntungan sepihak kepada negara-negara kolonial. Sebaliknya kolonialisme membuat kesengsaraan di negara-negara yang dijadikan koloni. Kolonialisme dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: memindahkan sekelompok emigran dari tanah airnya ke wilayah baru untuk membentuk unit politik baru; menancapkan kekuasaannya di negara terjajah.

Imperialisme adalah sistem politik yang bertujuan menjajah negara lain untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan sepihak yang lebih besar. Imperialisme dapat dicirikan dengan adanya hubungan superior-inferior dengan keadaan yang menggambarkan wilayah dan rakyatnya tunduk terhadap kehendak negara asing.

Dua konsep inilah yang menjadikan Indonesia sejak sekitar awal abad ke-18 mengalami kesengsaraan, yaitu dengan dijadikannya Indonesia sebagai negara terjajah berada di bawah kekuasaan bangsa-bangsa Eropa. Pada awalnya, kedatangan bangsa Eropa ke Indonesia adalah untuk berdagang, tetapi lambat laun mereka kemudian menguasai wilayah Indonesia untuk dijarah kekayaan alamnya sebagai modal pembangunan negara mereka.

1. Masuknya Armada Dagang Portugis ke Maluku

Portugis mencapai India pada tahun 1498 dengan melalui jalur pantai Barat Afrika dan melewati Tanjung Pengharapan yang terletak di selatan benua Afrika. Tujuan Portugis adalah menguasai daerah-daerah penghasil rempah-rempah, sehingga Portugis tidak segan-segan menyerang dan menaklukkan kota-kota pelabuhan yang tidak mau tunduk. Setelah menaklukkan dan mendirikan kantor dagang di Goa India, Portugis melanjutkan ekspedisinya yang berhasil merebut Malaka pada tahun 1511 dan Maluku tahun 1512. Portugis mendirikan benteng-benteng untuk mempertahankan kekuasaan di daerah-daerah yang sudah didudukinya. Daerah-daerah tersebut kemudian dijadikan sebagai bagian kerajaan Portugis yang berada di seberang lautan yang menandai dilaksanakannya politik imperialisme.



Gambar 6.14
Kapal Portugis abad ke-16

Sumber: *Indonesian Heritage 3*

Pertemuan antara Portugis dengan orang Indonesia sudah terjadi sejak Portugis menguasai Goa, India. Ketika Portugis menyerang Malaka, keadaan di Malaka tidak siap untuk melawan serangan Portugis. Ketidaksiapan dalam menghadapi serangan Portugis dikarenakan faktor kekuatan militer dan persenjataan yang tidak seimbang.

INFO SEJARAH

Tome Pires, pelaut Portugis, dalam kroniknya menuliskan tentang kekayaan alam bumi Indonesia dengan kalimat: “Pedagang-pedagang Melayu mengatakan bahwa Tuhan menciptakan Timor untuk kayu cendana dan Banda untuk pala dan Maluku untuk cengkeh, dan barang-barang dagangan ini tidak tumbuh di tempat lain di dunia kecuali di tempat itu.” (Pires, 1515:204)



Sumber: Lukisan Sejarah

Gambar 6.15
Francis Xaverius

Penguasaan terhadap Maluku terjadi ketika sedang adanya persaingan antara kerajaan Ternate dan Tidore. Dalam hal ini Ternate meminta bantuan kepada Portugis untuk membantu mendirikan benteng pertahanan. Portugis memanfaatkan dengan baik situasi ini dengan memberikan bantuan kepada Ternate dengan meminta imbalan hak monopoli rempah-rempah. Muncul ketegangan antara Ternate dengan Portugis, karena rakyat mendapatkan kesulitan menjual rempah-rempah akibat dari politik monopoli perdagangan yang dijalankan oleh Portugis, dan juga dengan adanya aktifitas penyebaran agama Kristen di sekitar Ternate yang merupakan kerajaan Islam. Seorang penyebar agama Kristen Katolik di Maluku yang terkenal yaitu **Francis Xaverius**.

Puncak dari konflik antara Ternate dengan Portugis berakhir dengan terusirnya Portugis dari Ternate pada tahun 1575. Muncul sebagai pahlawan yang gigih berjuang melawan Portugis adalah Sultan Baabullah (1570–1583) bersama dengan putranya Sultan Said. Dengan kekalahan ini, Portugis pindah ke wilayah Tidore dan pada tahun 1578 mendirikan benteng untuk mempertahankan kekuasaannya di wilayah Maluku.

2. Pendaratan Bangsa Spanyol di Maluku

Pada tahun 1521 Spanyol berhasil mendarat di Maluku. Dikarenakan wilayah Ternate dikuasai oleh Portugis, maka Spanyol memilih Tidore sebagai tempat untuk berlabuh. Mereka disambut dengan baik oleh sultan Tidore yang saat itu sedang membutuhkan bantuan untuk menghadapi Ternate yang dibantu oleh Portugis.

Bagi Portugis, kedatangan Spanyol menimbulkan ancaman sebagai pesaing dalam perdagangan rempah-rempah. Oleh karena itu, terjadilah persaingan tidak sehat di antara keduanya yang menjurus pada peperangan. Selain itu, antara Ternate dan Tidore pun sedang terjadi pertentangan. Pertempuran tidak dapat dihindarkan lagi, Spanyol bersama dengan Tidore menyerang Portugis yang bersekutu dengan Ternate. Pertempuran ini berakhir setelah diadakannya Perjanjian Saragosa di Spanyol pada tahun 1592. Untuk selanjutnya, bangsa Spanyol (Ispanya) membuka koloni-koloni mereka di Kepulauan Filipina dengan Manila sebagai pusatnya.

3. Masuknya VOC-Belanda serta Akibat yang Ditimbulkannya

Belanda mendarat di Indonesia, tepatnya di pelabuhan Banten, pada tahun 1596 di bawah pimpinan **Cornelis de Houtman**, dengan tujuan untuk mendapatkan rempah-rempah. Sebelumnya Belanda hanya merupakan pedagang perantara yang membeli rempah-



Sumber: Lukisan sejarah

Gambar 6.16
Cornelis de Houtman

rempah di Lisabon, Portugis untuk dijual kembali. Belanda pada masa itu masih berada di bawah jajahan Spanyol. Pada tahun 1585 pada *perang 80 tahun* Portugis dikuasai oleh Spanyol, yang mengakibatkan Belanda tidak dapat membeli rempah-rempah di Portugis.

Kedatangan Belanda di Banten, pada awalnya disambut dengan baik karena memberikan keuntungan perdagangan bagi Banten, tetapi pedagang-pedagang Belanda mulai menunjukkan sikap-sikap yang tidak menyenangkan seperti melakukan penekanan-penekanan agar bisa mendapatkan rempah-rempah dalam jumlah yang lebih besar, sikap yang tidak sopan terhadap pedagang pribumi. Selain itu, Belanda juga terlibat persaingan dengan Portugis, berebut pengaruh terhadap raja Banten. Portugis berhasil mendekati raja Banten, dan berhasil merusakkan hubungan Banten dengan Belanda. Maka terjadilah perang antara Belanda dengan Banten dan Portugis. Belanda berhasil di usir dari Banten, kemudian berlayar ke Madura, dan di Madura Belanda kembali di usir karena sikapnya yang tidak menghormati penduduk pribumi. Akhirnya dengan sisa kekuatan yang ada Belanda kembali ke negaranya dengan membawa sedikit rempah-rempah.

Rombongan Belanda yang kedua tiba di Banten pada tahun 1598 di bawah pimpinan **Jacob van Neck**. Pada saat itu hubungan antara Banten dengan Portugis sedang mengalami keretakan, dan belajar dari pengalaman pendahulunya, van Neck bersikap hati-hati dalam melakukan hubungan dengan para pembesar Banten sehingga Belanda diterima dengan baik dan berhasil mengirim pulang tiga kapalnya ke Belanda dengan muatan penuh rempah-rempah.

Belanda pada tahun 1599 meneruskan pelayarannya hingga ke Maluku. Penduduk Maluku menerima dengan baik kedatangan Belanda, selain karena menunjukkan sikap yang baik, juga dianggap sebagai musuh dari orang-orang Portugis yang tidak disukai oleh penduduk Maluku. Pada tahun 1600 armada Belanda kembali ke negerinya dengan membawa rempah-rempah yang banyak. Keberhasilan inilah yang menjadikan kongsi-kongsi dagang di Belanda berbondong-bondong datang ke Indonesia. Akibatnya adalah Indonesia dipenuhi oleh para pedagang dari Belanda. Di antara kongsi dagang Belanda sendiri terjadi persaingan, selain itu persaingan juga terjadi dengan Inggris, Spanyol dan Portugis. Akibatnya mereka tidak mendapatkan keuntungan bahkan merugi.

a. Latar Belakang Berdirinya VOC

Atas dasar inilah, diprakarsai oleh pembesar Belanda **Olden Barneveldt**, pada bulan Maret 1602 semua kongsi dagang Belanda di Hindia Timur dipersatukan dalam sebuah kongsi besar dengan

nama *Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC)* yang disahkan oleh Staten-General, yakni Republik Kesatuan Tujuh Propinsi berdasarkan suatu piagam yang memberikan hak eksklusif kepada perseroan untuk berdagang, berlayar, memonopoli perdagangan, dan memegang kekuasaan. Pimpinan VOC terdiri atas tujuh belas orang, maka disebut **Hereen Zeventien**. Dalam perkembangannya Belanda (VOC) menjadi satu-satunya bangsa Eropa yang mendominasi perdagangan di Indonesia, serta mampu menancapkan kuku kekuasaannya dengan menjadikan Indonesia sebagai wilayah kolonial dan imperialisnya hingga ratusan tahun lamanya.

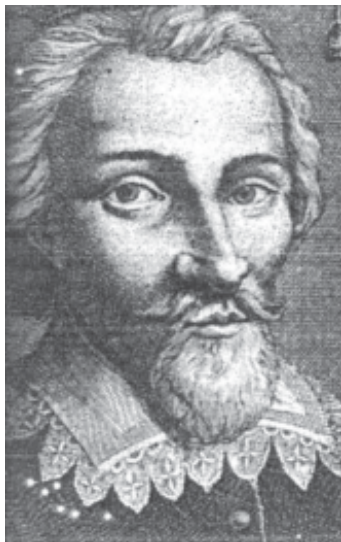


Gambar 6.17
Anggota Dewan VOC, dikenal dengan sebutan Hereen Zeventien

Sumber: Indonesian Heritage 3

Kongsi besar VOC menjadi cikal bakal kolonialisme dan imperialisme di Indonesia. Tujuannya tidak lagi sebatas berdagang tetapi termasuk di dalamnya adalah penguasaan wilayah dan menerapkan sistem monopoli perdagangan. Jaringan perdagangan yang sudah berkembang sebelumnya yang dipelopori oleh para pedagang Islam secara berangsur-angsur mengalami keruntuhan. VOC dalam memaksakan sistem perdagangan monopolinya yaitu dengan cara militer. Walaupun VOC sebagai kongsi dagang, tetapi oleh pemerintah Belanda diberi kekuasaan yang besar, dengan diberikannya hak *Octrooi*. Hak octrooi tersebut, antara lain:

- (a) hak monopoli perdagangan;
- (b) hak untuk mencetak dan mengedarkan uang sendiri;
- (c) hak mengadakan perjanjian;
- (d) hak mengumumkan perang dengan negara lain;
- (e) hak menjalankan kekuasaan kehakiman;
- (f) hak mengadakan pemerintahan sendiri;
- (g) hak melakukan pungutan pajak;
- (h) hak memiliki angkatan perang sendiri;
- (i) menjadi wakil pemerintah Belanda di Asia.



Sumber: Lukisan Sejarah

Gambar 6.18
Gubernur Jenderal VOC pertama di Indonesia, Pieter Both

b. Sepak Terjang VOC di Indonesia

Gubernur jenderal VOC pertama di Indonesia adalah **Pieter Both**. Ia menentukan pusat kedudukan VOC di Ambon atas dasar kemudahan monopoli rempah-rempah. Belakangan, ia berencana memindahkan pusat kekuasaan ke Jayakarta karena dipandang lebih strategis dan berada di jalur perdagangan Asia. Dari Jayakarta pula VOC lebih mudah mengontrol gerak Portugis yang ada di Malaka. Untuk itu, Pieter Both meminta izin **Pangeran Jayakarta** untuk mendirikan kantor dagang di Jayakarta. Permintaan itu dikabulkan, namun harus berbagi juga dengan EIC yang juga akan mendirikan kantor di Jayakarta.

Dalam upaya mempertahankan kekuasaannya, VOC mendirikan benteng di wilayah-wilayah yang strategis. Pada awalnya, VOC memusatkan kegiatannya di Maluku, tetapi karena letaknya yang kurang strategis maka dipindahkan ke pulau Jawa, yaitu Jayakarta. Dalam usahanya mendirikan benteng di Jayakarta, **Jan Pieter Zoen Coen** (oleh kaum pribumi disebut “**Mur Jangkung**”), gubernur jenderal VOC, mendapatkan tentangan dari Pangeran Jayakarta, Wijayakarma, dan Inggris, karena kehadiran bagi Wijayakarma dan Inggris, kehadiran VOC dapat menimbulkan ancaman terhadap kepentingan dagang mereka.

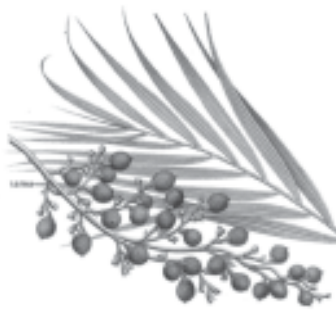
Pada awalnya, VOC mengalami kekalahan dalam peperangan menghadapi Wijayakarma yang dibantu oleh EIC (East India Company) dari Inggris ketika terjadi pertempuran di laut, yang memaksa J.P. Coen melarikan diri ke Maluku. Pada tanggal 30 Mei 1619 VOC, di bawah komando J.P. Coen VOC kembali dari Maluku dengan membawa pasukan yang besar, menyerang Jayakarta yang berakhir dengan kemenangan VOC. Maka bergantilah pada tahun itu nama Jayakarta menjadi Batavia, yang diambil dari kata Bataaf, yang merupakan nenek moyang bangsa Belanda. Dan pada tanggal 4 Maret 1622 Batavia diakui dengan resmi oleh Hereen Zeventien sebagai pusat VOC di Indonesia.

Wilayah lain yang dikuasai oleh VOC setelah Jayakarta adalah Banten, yang berhasil diduduki pada tahun 1621. Dalam usahanya menduduki Banten, Belanda memanfaatkan konflik internal kerajaan Banten dengan cara politik adu domba. Antara Sultan Haji, Putra Mahkota Banten, sedang berselisih dengan Sultan Ageng Tirtayasa mengenai pergantian kekuasaan kerajaan. Dalam hal ini VOC memberikan bantuan kepada Sultan Haji untuk melengserkan Sultan Ageng Tirtayasa. Setelah berhasil melengserkan Sultan Ageng Tirtayasa, VOC meminta imbalan berupa perjanjian, yang menyatakan bahwa Banten merupakan wilayah yang berada di bawah kekuasaan VOC, dan VOC diijinkan mendirikan benteng. Banten juga harus memutuskan hubungan dengan bangsa-bangsa lain dan memberikan hak monopoli kepada VOC untuk berdagang di Banten.



Sumber: Kompas

Gambar 6.19
Makam Jan Pieter Zoen Coen di Jakarta, daerah Kota Lama



Sumber: Indonesian Heritage 3

Gambar 6.20
Damar, salah satu komoditas
Makassar

Kerajaan-kerajaan yang saat itu sedang berkuasa di Indonesia di antaranya, Mataram, Cirebon, Maluku, Banda, Ambon, Makassar, dan Bone, satu persatu dilucuti wibawa dan kekuasaannya. VOC melakukan cara apapun untuk dapat mencapai tujuannya, seperti pembantaian, tipu daya, politik *Devide et Impera* (pecah belah dan kuasai).

Di Makassar, selain rempah-rempah, berbagai komoditas bumi lainnya juga diperdagangkan, di antaranya: produk hutan (kayu cendana, kayu sapan, rotan, damar), produk laut (sisik penyu dan mutiara), industri rumah tangga (parang, pedang, kapak, kain selayar, kain bima), produk Cina (porselin, sutera, emas, perhiasan emas, alat musik gong), dan produk India berupa kain tekstil.

INFO SEJARAH

Pada masa ini, selain hasil bumi, manusia pun dijadikan komoditas perdagangan: perbudakan. Perdagangan budak ini tidak dicegah oleh VOC, malah mendorong timbulnya “pencurian orang” sehingga dalam klasifikasi budak terdapat kelompok “orang curian”.

Budak tidak hanya diekspor ke Batavia namun juga ke berbagai bandar yang berada di bawah pengawasan VOC, seperti Maluku, sehingga jumlah budak yang diimpor dari Makassar meningkat. Catatan VOC tentang budak di beberapa bandar penting pada 1680-an menunjukkan jumlah budak dari Bugis dan Makassar adalah yang terbesar. Berdasarkan perkiraan, Makassar mengekspor sekitar 3.000 budak per tahun pada abad ke-18. Harga seorang budak 100 ringgit (250 gulden), yang berarti nilai ekspor budak setiap tahun sebesar 750.000 gulden.

c. *Keruntuhan VOC Tahun 1799*

Menjelang abad ke-18, VOC mengalami kebangkrutan yang ditandai dengan memburuknya kondisi keuangan VOC dan menumpuknya utang-utang VOC. Korupsi merupakan sebab utama kebangkrutan itu. Hal itu diperparah oleh hutang peperangan VOC dengan rakyat Indonesia dan Inggris dalam memperebutkan kekuasaan di bidang perdagangan yang semakin menumpuk. Sebab lainnya adalah kemerosotan moral di antara penguasa akibat sistem monopoli perdagangan. Keserakahan VOC membuat penguasa setempat tidak sungguh-sungguh membantu VOC dalam memonopoli perdagangan. Akibatnya, hasil panen rempah-rempah yang masuk ke VOC jauh dari jumlah yang diharapkan.

Hal utama lainnya adalah ketidakcakapan para pegawai VOC dalam mengendalikan monopoli. Akibatnya *verplichte leveranties* (penyerahan wajib) dan *Preanger Stelsel* (Aturan Priangan) tidak berjalan semestinya. Kedua aturan itu tadinya dimaksudkan untuk mengisi kas VOC yang kosong. *Verplichte leveranties* mewajibkan tiap daerah menyerahkan hasil bumi berupa lada, kayu, beras, kapas, nila, dan gula dengan harga yang ditentukan VOC. Sedangkan *Preanger-stelsel* mewajibkan rakyat Priangan

menanam kopi dan menyerahkan hasil panennya kepada VOC, juga dengan tarif yang ditentukan VOC. Sementara itu, perang antara Belanda dan Inggris terjadi juga di Asia. Armada kapal EIC berturut-turut merebut kedudukan VOC di Persia, Hindustan, Sri Lanka, sampai Malaka.



Gambar 6.21
Perkebunan kopi pada abad ke-19

Sumber: *Indonesian Heritage 3*

Menyadari ancaman itu, Republik Bataaf mulai bertindak keras kepada VOC. Selain VOC tidak dapat diandalkan lagi dalam menghadang serangan Inggris, persoalan internal yang berarut-larut dalam tubuh VOC dan anggaran VOC yang menyedot uang negara membuat pemerintah Republik Bataaf mencabut Hak Octrooi izin usaha VOC dan pada 31 Desember 1799 VOC pun dibubarkan.

Sejak itu, Indonesia berada di bawah kekuasaan Republik Bataaf. Tidak lama kemudian, pada 1804, Napoleon Bonaparte berkuasa sebagai kaisar Prancis. Ia mengubah Republik Bataaf kembali menjadi Kerajaan Belanda dan menunjuk adiknya, Louis Napoleon menjadi Raja Belanda. Dengan perubahan itu, Indonesia berada di bawah kekuasaan kerajaan Belanda tetapi di bawah kekuasaan Prancis. Untuk menangani Indonesia, Louis Napoleon menunjuk Daendels untuk menjadi Gubernur Jenderal di Indonesia.

KEGIATAN 6.3

Untuk menumbuhkan tantangan untuk belajar lebih jauh, lakukan kegiatan berikut ini. Kalian tahu bahwa VOC cukup banyak mendirikan benteng-benteng pertahanan untuk mempertahankan kepentingan ekonomi dan politiknya di Indonesia. Carilah olehmu salah satu benteng (fort) peninggalan VOC di Indonesia. Cantumkan sejarah singkat didirikannya benteng tersebut dan cantumkan pula fotonya. Kamu bisa mencarinya di ensiklopedia, buku sejarah lainnya, surat kabar, atau internet. Kumpulkan pada gurumu!

Kata Kunci

kantor pos, prefektur, pajak, partikelir, tanam paksa, preanger stelsel, rodi, ekspor, surplus, liberal, undang-undang agraria, gubernur jenderal, tiris politika, edukasi



Sumber: Indonesian Heritage 3

Gambar 6.22
Herman Willem Daendels
(1762-1818)

D. PERKEMBANGAN MASYARAKAT INDONESIA PADA MASA PEMERINTAHAN KOLONIAL HINDIA BELANDA

Dengan dibubarkannya VOC, Indonesia secara resmi berada langsung di bawah kekuasaan kerajaan Belanda dengan nama Hindia Belanda. Sebelumnya, pada tahun 1795, Belanda sendiri telah menjadi jajahan Perancis di bawah Kaisar Napoleon Bonaparte, dan yang menjadi penguasa Belanda adalah adiknya Napoleon yaitu Louis Napoleon yang berkuasa sejak 1806. Jadi, secara tidak langsung, Indonesia berada di bawah kekuasaan Perancis.

1. Pemerintahan Daendels (1808 – 1811) dan Akibat yang Ditimbulkan pada Bidang Sosial-Ekonomi dan Administrasi Pemerintahan Khususnya di Jawa

Tujuan dikirimnya Gubernur Jenderal Daendels ke Jawa adalah untuk memperkuat pertahanan Jawa sebagai basis melawan Inggris di Samudera Hindia. Daendels adalah seorang pemuja prinsip-prinsip revolusioner ala Revolusi Prancis. Napoleon Bonaparte adalah idolanya. Usahnya dalam membangun Pulau Jawa salah satunya adalah dengan jalan memberantas ketidakefisienan, penyelewengan, dan korupsi yang menyelimuti administrasi di pulau tersebut.

Dalam rangka mempertahankan Jawa dari serangan Inggris, Daendels membuat beberapa kebijakan, di antaranya:

- (a) Membuat *Grote Postweg* (Jalan Raya Pos) dari Anyer (Banten) sampai Panarukan (Jawa Timur); jalan ini didirikan agar di setiap kota/kabupaten yang dilaluinya terdapat kantor-kantor pos; dengan adanya pos-pos ini maka penyampaian berita akan lebih cepat sehingga berita apa pun akan lebih cepat diterima.
- (b) Mendirikan benteng-benteng pertahanan sebagai antisipasi terhadap serangan dari tentara Inggris yang juga ingin menguasai Jawa.
- (c) Membangun pangkalan angkatan laut di Merak dan Ujung Kulon.
- (d) Menambah jumlah pasukan dari 4.000 orang menjadi 18000 orang, yang sebagian besar orang-orang Indonesia (dari Maluku, Jawa).
- (e) Mendirikan pabrik senjata di Semarang dan Surabaya.

Selain itu, Daendels juga mengubah sistem pemerintahan tradisional dengan sistem pemerintahan Eropa. Pulau Jawa di bagi menjadi sembilan *prefektur* (keresidenan), yang dikepalai oleh seorang residen yang membawahkan beberapa bupati (kabupaten). Para bupati ini diberi gaji tetap dan tidak diperkenankan meminta upeti kepada rakyat. Dampaknya kewibawaan para bupati

dihadapan rakyatnya menjadi merosot, karena bupati adalah pegawai pemerintah yang harus tunduk kepada keinginan pemerintah.

Rakyat Indonesia mengalami penderitaan yang sangat hebat. Selain dituntut untuk membayar pajak-pajak pemerintah, mereka juga diharuskan terlibat dalam kerja paksa (*rodi*) pelaksanaan pembangunan Jalan Raya Pos. Untuk menutupi biaya pembangunan, tanah-tanah rakyat dijual kepada orang-orang partikelir Belanda dan Tionghoa. Penjualan tanah juga termasuk penduduk yang mendiami wilayah tersebut, sehingga penderitaan rakyat kecil semakin bertambah akibat dari tindakan sewenang-wenang para pemilik tanah. Ribuan rakyat Indonesia meninggal dalam pembuatan Jalan Raya Pos dikarenakan kerja yang sangat berat sedangkan mereka tidak dibayar dan diberi makan dengan layak.

Pada bulan Mei 1811 kedudukan Daendels digantikan oleh Willem Janssens. Janssens tidak lama memerintah di Indonesia, karena pada tanggal 18 September 1811 Janssens menyerah kepada Inggris di dekat Salatiga, setelah gagal dalam menahan serangan Inggris di Semarang bersama dengan Legiun Mangkunegara, pecahan Mataram.

Pada tahun 1811 Belanda, Prancis menyerah kalah kepada Inggris di daerah Tuntang, daerah sekitar Salatiga Jawa Tengah. Pemerintah kolonial Belanda terpaksa menandatangani perjanjian yang disebut Kapitulasi Tuntang tahun 1811, yang berisi:

1. Pulau Jawa dan daerah sekitarnya yang dikuasai Belanda diserahkan kepada Inggris.
2. Semua tentara Belanda menjadi tawanan Inggris.
3. Orang-orang Belanda dapat dipekerjakan dalam pemerintahan Inggris.

2. Masa Sistem Tanam Paksa (*Cultuur Stelsel*)

Pada masa awal ke-19 pemerintahan Belanda mengeluarkan dana yang sangat besar untuk membiayai peperangan di Eropa maupun di Indonesia, sehingga kerajaan Belanda harus menanggung hutang yang sangat besar. Kesulitan ekonomi semakin parah dengan terjadinya pemisahan Belgia (1830) dari Belanda, yang berakibat Belanda banyak kehilangan bisnis industrinya. Maka dari itu, muncul pemikiran **Van den Bosch** dalam rangka menyelamatkan negerinya. Ia menyatakan bahwa daerah jajahan merupakan tempat mengambil keuntungan bagi negeri induknya (atau seperti dikatakan Baud “gabus tempat Belanda mengapung”), artinya bahwa Jawa dianggap sebagai sapi perahan.

Antara tahun 1830-1870 giliran kaum konservatif Belanda yang mendominasi Indonesia yang memberlakukan sistem tanam



Sumber: Tempo

Gambar 6.23
Van den Bosch

paksa atau *cultuur stelsel*. Sistem tanam paksa didasarkan atas prinsip wajib atau paksa dan prinsip monopoli. *Cultuur stelsel* diberlakukan oleh Gubernur Jenderal van den Bosch dengan tujuan memperoleh pendapatan sebanyak mungkin dalam waktu singkat. Pemerintah kolonial mengerahkan tenaga rakyat tanah jajahan untuk mengusahakan tanaman-tanaman komoditas dunia. Berikut ini beberapa pokok kebijakan *cultuur stelsel* yaitu:

- (1) Rakyat wajib menyediakan seperlima lahan garapannya untuk ditanami tanaman wajib (tanaman berkualitas ekspor).
- (2) Lahan yang disediakan untuk tanaman wajib dibebaskan dari pembayaran pajak tanah.
- (3) Hasil panen diserahkan kepada pemerintah kolonial. Kelebihan hasil panen dibayarkan kembali kepada rakyat;
- (4) Tenaga dan waktu yang diperlukan untuk menggarap tanaman wajib tidak boleh melebihi tenaga dan waktu yang diperlukan untuk menanam padi.
- (5) Mereka yang tidak memiliki tanah wajib bekerja selama 66 hari setahun di perkebunan milik pemerintah.
- (6) Penggarapan tanaman wajib di bawah pengawasan langsung penguasa pribumi. Pegawai-pegawai Belanda mengawasi jalannya penggarapan dan pengangkutan.

Prinsip yang pertama dipergunakan menurut model yang telah lama berjalan di Priangan, terkenal dengan *Preanger-Stelsel* atau seperti yang dipakai oleh VOC penyerahan wajib. Dalam sistem ini pungutan dari rakyat tidak berupa uang tetapi berupa hasil tanaman yang dapat diekspor. Aturan yang digunakan yaitu, seperlima tanah garapan rakyat yang ditanami padi di desa, wajib ditanami dengan jenis tanaman ekspor dengan memakai tenaga yang tidak melebihi tenaga untuk menggarap tanah untuk padi. Bagian tanah itu bebas dari pajak. Surplus dari hasil penjualan diserahkan kembali kepada desa. Kegagalan panen akan menjadi tanggung jawab pemerintah.



Gambar 6.24
Para petani Priangan (Jawa Barat) pada abad ke-19 tengah memetik teh sebagai wujud sistem *Preanger Stelsel*

Sumber: *Tempo*



Sumber: Indonesian Heritage 3

Gambar 6.25
Sampul Buku *Max havelaar*
karya Multatuli

Namun, dalam pelaksanaannya terjadi penyimpangan luar biasa. Rakyat justru sangat terbebani, karena mereka diharuskan bekerja dengan waktu lebih lama untuk mengurus tanaman ekspor daripada mengurus padi, ditambah dengan adanya kewajiban kerja rodi. Apabila dianggap lalai para petani akan menerima hukuman cambuk. Akibatnya terjadi bahaya kelaparan seperti yang terjadi di Cirebon pada tahun 1843. Selain itu selisih atau surplus penjualan tidak pernah dikembalikan ke desa dan tidak sedikit tanah untuk lahan pertanian dijadikan bagian untuk tanaman ekspor.

Sistem tanam paksa yang diberlakukan sejak tahun 1830 secara resmi berakhir pada tahun 1870 (tetapi di beberapa daerah seperti Priangan baru berakhir pada awal tahun 1917). Walaupun sangat menguntungkan Belanda, seperti dalam sebuah laporan yang menyebutkan sejak tahun 1831 hingga tahun 1877 perbendaharaan Kerajaan Belanda telah menerima 832 juta gulden, sistem tanam paksa tetap dihapuskan, setelah kemenangan golongan liberal di parlemen Belanda yang menentang pelaksanaan sistem tanam paksa yang dianggap menyengsarakan rakyat negara terjajah. Sebagaimana yang diungkap dalam sebuah buku novel berjudul *Max Havelaar*, yang ditulis oleh **Eduard Douwes Dekker** (1820–1887) dengan nama samaran **Multatuli**. Buku ini mengungkapkan keadaan pemerintah kolonial yang bersifat menindas dan korup di daerah Lebak, Banten.

3. Undang-Undang Agraria 1870

Pada tahun 1870, pemerintahan Hindia Belanda memasuki masa ekonomi-liberal, yaitu dengan disahkannya Undang-Undang Agraria (*Agrarische Wet*) yang dikeluarkan Parlemen Belanda. Tokoh yang mengeluarkan undang-undang ini adalah de Waal, Menteri Jajahan dan Perniagaan Belanda. Secara umum, Undang-Undang Agraria 1870 bertujuan melindungi hak milik petani atas tanahnya dan penguasaan pemodal asing, memberi peluang pada pemodal asing untuk menyewa tanah dari penduduk Indonesia, dan membuka kesempatan kerja pada penduduk Indonesia, terutama buruh pekerjaan.

Dalam Undang-Undang Agraria 1870 secara jelas disebutkan bahwa gubernur jenderal tidak diperbolehkan menjual tanah pemerintah. Tanah dapat disewakan paling lama 75 tahun. Yang disebutkan sebagai tanah milik pemerintah adalah hutan yang belum dibuka, tanah yang berada di luar wilayah desa dan penghuninya, dan tanah milik adat. Sedangkan tanah penduduk adalah semua sawah, ladang, dan sejenisnya yang dimiliki langsung oleh penduduk. Tanah semacam itu dapat disewa oleh pihak asing selama lima tahun. Pengusaha swasta diperkenankan

seluas-luasnya untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Kebebasan dan keamanan para pengusaha dijamin. Hanya orang Indonesialah yang berhak memiliki tanah, tetapi orang-orang asing diperbolehkan untuk menyewa dari pemerintah sampai selama tujuh puluh lima tahun. Masa ini dikenal dengan istilah “Politik Pintu Terbuka” atau “*Open Door Policy*”.

Jenis perkebunan yang dibuka misalnya gula, tebu, kopi, tembakau, teh, kina, kopra, dan sebagainya. Untuk kelancaran produksi tanaman ekspor pemerintah Hindia Belanda membangun waduk-waduk, saluran irigasi, jalan kereta api dan dermaga pelabuhan. Untuk pekerjaan ini kembali pemerintah Belanda mengerahkan tenaga rakyat dengan kerja rodi. Hal ini tentu membawa kesengsaraan bagi rakyat. Lebih-lebih setelah tahun 1885 harga-harga komoditas ekspor menurun di pasaran karena daerah-daerah di Eropa mulai menanam dan memproduksi gula, sama dengan produksi lainnya mengalami penurunan. Karena itu pada tahun 1885–1900 disebut masa krisis perkebunan. Kemudian pada akhir abad ke-19 muncullah kritik-kritik yang tajam terhadap pemerintah Hindia Belanda dan praktik liberalisme yang gagal memperbaiki nasib kehidupan rakyat jajahan.

Tabel Hasil Pertanian dan Jenis Komoditas Indonesia yang Diekspor pada Masa Kolonial

Produksi Penghasil Tanaman Pertanian		Daerah Pemasok Komoditas Ekspor ke India, Cina, Eropa Tengah dan Timur	
Hasil Pertanian	Daerah Penghasil	Jenis Komoditas Ekspor	Daerah
Beras	Sumatera, Jawa, Bali	Beras	Sumatera
Kopi	Sumatera, Jawa	Kayu cendana	Jawa
Tembakau	Jawa	Jaour barus	Timor
Gula	Jawa	Rempah–rempah (lada), merica, cengkeh, pala, bunga pala)	Jawa, Maluku, Banda Aceh
Lada, merica	Sumatera,	Sumber: <i>Budaya Bahari</i> , 2005	
	Kailimantan		
cengkeh	Ambon		
Pala, bunga pala	Banda Aceh		



Gambar 6.26
Perkebunan tembakau



Sumber: *Indonesian Heritage 3*

4. Lahirnya Pendidikan ala Barat Akibat Politik Balas-Budi Van Deventer

Keuntungan yang diperoleh bangsa Belanda dari hasil mengeruk kekayaan alam bangsa Indonesia digunakan untuk membangun bangsa Belanda hingga bisa mencapai kemakmuran dalam segala hal. Sebaliknya bangsa Indonesia mengalami kesengsaraan, kemiskinan, dan kemelataran yang amat sangat. Bangsa Indonesia terjebak dalam lingkaran kebodohan, kemiskinan dan ketrebelakangan karena tidak mendapatkan pendidikan yang layak. Akibatnya hanya sedikit penduduk Indonesia yang sadar akan peranannya sebagai sebuah bangsa tersendiri.

Kesengsaraan rakyat pribumi banyak diketahui oleh orang-orang Belanda yang moderat. Salah satu di antara tokoh moderat tersebut adalah **Baron Van Houvel** yang bergerak dalam parlemen Belanda. Houvel menyerukan kepada pemerintah kolonial untuk lebih memperhatikan nasib kaum pribumi. Selain itu, tokoh lain yang memperjuangkan kepentingan pribumi adalah **Van Deventer**, seorang Belanda yang mempunyai perhatian yang besar terhadap negeri jajahan. Dia menulis dalam sebuah majalah Belanda *De Gids*, dengan judul “Een Eerschuld” (Utang Budi), yang di dalamnya mengkritik pemerintah Belanda yang telah memperoleh berjuta-juta goulden dari keuntungan yang dihasilkan dari menjajah Indonesia, sehingga ia menyerukan agar dilakukan sedikit perhatian khusus guna memajukan negeri jajahan. Ia lalu mengeluarkan gagasan tentang proses memajukan negeri jajahan itu yang terdiri dari tiga poin utama yang sering disebut Trias Politika Van Deventer, yaitu:

- (a) *irigasi*, yaitu melakukan perbaikan dan pengembangan dalam bidang pengairan;
- (b) *emigrasi*, yaitu proses perbaikan dalam hal kependudukan;
- (c) *edukasi*, yaitu perbaikan dan pengembangan dalam bidang pendidikan.

Faktor paling berpengaruh bagi perkembangan bangsa Indonesia dari ketiga gagasan tersebut adalah dalam bidang pendidikan (edukasi). Melalui pendidikan bangsa Indonesia mulai mengalami perkembangan pemikiran sebagai pondasi bagi lahirnya ide tentang nasionalisme. Pemikiran tentang nasionalisme nantinya merupakan landasan untuk mengantarkan Bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan.

Sebelum abad ke-20, masalah pendidikan sudah mulai dikembangkan seperti yang dilakukan oleh Menteri Tanah Jajahan Belanda, **Frans Van de Putte** yang memperkenalkan sistem pendidikan Barat sekitar tahun 1884. Tujuan pengembangan ini adalah untuk menghasilkan tenaga administrasi Belanda yang terampil, terdidik, dan murah. Namun semenjak diberlakukannya Politik Etis yang digagas oleh Van Deventer pemerintah Belanda lebih terdorong untuk mendirikan sekolah-sekolah secara berjenjang. Selain karena tuntutan Van Deventer, hal ini juga bertujuan untuk mengarahkan pendidikan bagi masyarakat Indonesia agar terbebas dari kebodohan sehingga mampu menyediakan tenaga ahli dan terdidik dalam segala bidang.

Perkembangan sekolah yang ada di Indonesia pada awalnya tentu tidak sebaik dan sebebas seperti sekarang. Banyak perbedaan yang sangat mendasar antara sekolah jaman Belanda dengan sekolah jaman sekarang. Walaupun demikian, sekolah yang pertama kali didirikan di Indonesia, jenjangnya hampir sama dengan sekolah yang ada pada saat ini, di antaranya adalah:

- (a) ELS (*Europese Lagere School*) khusus untuk anak-anak Eropa dan HIS (*Holands Inlandse School*) untuk anak-anak pribumi priyayi. Adapula sekolah dasar bagi pribumi yang dibedakan antara sekolah kelas satu untuk golongan bangsawan dan kelas dua untuk golongan rakyat biasa.



Gambar 6.27
Murid-murid Kelas empat
Kweek School (Sekolah Guru)
di Probolinggo

Sumber: *Indonesian Heritage* 10

- (b) MULO (*Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs*) yang dilanjutkan ke AMS (*Algemeene Middelbare School*), yang lainnya ada HBS (*Hogere Burger School*) dan KS (*Kweek School*) atau sekolah keguruan, merupakan sekolah setingkat SMP dan SMA.
- (c) OSVIA (*Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren*), merupakan sekolah bagi para calon pegawai negeri, STOVIA (*School Toot Opleiding van Indische Artsen*) untuk sekolah kedokteran, THS (*Technische Hogere School*) sebagai sekolah tinggi teknik yang sekarang bernama ITB (Institut Teknologi Bandung); merupakan sekolah setingkat perguruan tinggi.

Dalam perkembangan selanjutnya, sekolah-sekolah ini telah memunculkan sekelompok intelektual muda berbakat yang sangat berpengaruh. Dalam sejarah Indonesia selanjutnya mereka adalah orang-orang yang menjadi pelopor pencerahan bagi seluruh rakyat Indonesia supaya timbulnya perasaan persatuan dan nasionalisme (kebangsaan) sehingga mengantarkan Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan walaupun dari sana masih perlu menempuh waktu yang relatif panjang.

KEGIATAN 6.4

Untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, lakukanlah kegiatan berikut ini. Kalian tahu bahwa pada masa pemerintahan Hindia Belanda, banyak perlawanan yang dilakukan rakyat Indonesia yang bersifat sosial, di antaranya peristiwa “pemberontakan” petani di Cilegon dan Banten sekitarnya pada tahun 1888, perlawanan kaum petani di Cirebon, serta yang lainnya, sebagai akibat penerapan sistem tanam paksa dan usaha swasta. Kalian dapat mencari bahan sumbernya dari ensiklopedi, internet, media cetak, atau buku referensi lainnya. Tulislah kembali peristiwa tersebut pada kertas kosong. Kumpulkan pada gurumu. Selamat bekerja!

Kata Kunci

EIC, land rent system, kontrak, sewa tanah, ekonomi tertutup

E. PERKEMBANGAN MASYARAKAT INDONESIA PADA MASA PENDUDUKAN INGGRIS

Sesungguhnya Inggris dengan EIC-nya, telah menaruh perhatian terhadap kekayaan alam Indonesia sejak abad ke-16. Ini terlihat dari campur-tangannya terhadap konflik Banten dan VOC di Jayakarta (Batavia).

1. Persaingan antara East India Company (EIC) dengan VOC pada Abad ke-18

Pada paruh kedua abad ke-18, pedagang Inggris mulai melirik Semenanjung Malaka. Antara tahun 1750-1760 EIC (*East India Company*) menggunakan Kedah (di Malaysia) sebagai batu loncatan



Sumber: Indonesian Heritage 3

Gambar 6.28
Tumbuhan candu

ke Kanton di Cina untuk mendapatkan teh, sutra, dan porselin. Pada Februari 1772, atas perintah dari London, *Madras Select Committee* (MSC) atau Panitia Terpilih Madras mengirim **Charles Desvoeux**, seorang pegawai EIC, ke Aceh guna menjajaki menjalin hubungan agar lebih mudah dalam mendapatkan produk yang akan dibawa ke Cina. Pada waktu yang sama, atas dorongan **Francis Light**, dikirim juga Edward Monckton, rekan dagang George Smith ketika bertugas di Madras, India, ke Kedah untuk menjalin hubungan politik agar kehadiran Belanda dan Denmark ke wilayah itu dapat dicegah.

Dalam suratnya (Januari 1772) kepada **Warren Hastings**, Gubernur Bengal di India, Light mengungkapkan keuntungan yang dapat diraih Inggris bila tidak membiarkan Kedah jatuh ke VOC. Komoditas yang ada di Kedah antara lain: beras, damar, rotan, lilin, kayu, burung, emas, mutiara, sutra, gading, lada, rempah-rempah, timah, dan candu.

Berbagai usaha Inggris dilakukan dalam menguasai perdagangan di Selat Malaka, didorong oleh maraknya perdagangan teh di Eropa yang dimonopoli VOC. Pedagang Inggris yang mengimpor komoditas teh ini dipandang sebagai penyelundup. Faktor lainnya adalah semakin meningkatnya kedatangan pedagang Cina (Sino) ke Malaka sebagai dampak dari pembantaian orang-orang Cina oleh VOC di Batavia pada 1740.

Walaupun belum cukup berpengaruh, namun posisi Inggris di Melayu lebih dominan dibandingkan Belanda, Portugis, Denmark atau lainnya. Ini disebabkan oleh: pertama, teknik maritim, dan kartografi (ilmu membuat peta) Inggris lebih maju (pada 1914 armada dagang Inggris adalah yang terbesar dan terbaik di Eropa dan pada 1789-an Inggris memiliki kapal berukuran 600-800 ton). Faktor kedua adalah Inggris menguasai wilayah produk tekstil dan candu di India; ketiga, pedagang Inggris menjual senjata yang disertai alih-pengetahuan mengenai pengolahan mesiu dan penggunaannya.

Pada tahun 1780 Inggris menyatakan perang terhadap Belanda untuk mencegah Belanda ikut dalam *League of Armed Neutrality* yang digalang Rusia. Pada perang ini Inggris berupaya juga menguasai Kaap de Goede Hoop atau Cape of Good Hope (Tanjung Harapan) namun berhasil dipertahankan VOC berkat bantuan Prancis. Tahun 1781, pesisir Koromandel, Malabar, dan Bengali berhasil diduduki Inggris, disusul pesisir barat Sumatera dan Seilon (Sri Lanka) tahun 1782.

Pada akhir 1784 VOC berhasil memaksa Sultan Mahmud dari Riau-Johor untuk menandatangani perjanjian yang menyatakan bahwa wilayah Sultan merupakan pinjaman-tindakan yang juga dilakukan terhadap Sultan Ibrahim dari Selangor pada



Sumber: Indonesian Heritage 3

Gambar 6.29
Prajurit Bugis yang terkenal
dengan berani mati



Sumber: Indonesian Heritage 3

Gambar 6.30
Thomas stanford Raffles

Juni 1785. Ini menunjukkan bahwa kekuatan VOC di Malaka telah pulih lagi. Namun, usaha ini justru menyulitkan VOC yang harus berhadapan tidak hanya dengan Inggris, melainkan pula dengan penguasa Melayu dan orang Bugis.

2. Perkembangan Masyarakat Indonesia pada Masa Thomas Stanford Raffles: *Land Rente System* (1811-1816)

Perluasan kekuasaan Perancis pasca Revolusi Perancis mendorong Inggris menduduki kembali koloni Belanda. Tanjung Harapan berhasil diduduki Inggris pada 1806, disusul Maluku pada 1810. Di bawah pimpinan **Lord Minto**, armada Inggris menyerang Batavia sehingga Gubernur Jenderal VOC, Jan Willem Janssens yang baru saja menggantikan Daendels tahun 1811, terpaksa mengungsi ke Semarang. Janssens terpaksa menandatangani surat perjanjian pada 18 September 1811.

Perjanjian atau kapitulasi tersebut berisi penyerahan tanpa syarat semua koloni Belanda. Kerajaan Inggris lalu mengangkat **Thomas Stanford Raffles** sebagai letnan gubernur untuk wilayah koloni VOC. Ia berkuasa dari tahun 1811 hingga 1816. Selanjutnya Raffles mengirim para pejabat Inggris ke berbagai wilayah untuk mengambil alih pemerintahan. Untuk Makassar dan Daerah Taklukannya dikirim **Richard Phillips** yang memerintah pada 1812-1814. Setelah itu residen Makassar yang baru, Richard Phillips, membuka Makassar untuk semua pedagang dari koloni-koloni bangsa Eropa lainnya. Phillips berusaha menyejahterakan rakyat Makassar, misalnya dengan menghapus dan meringankan pajak gerobak angkutan dan kuda beban serta mengurangi pajak candu menjadi lima persen dari nilai jual.

Memang, Raffles dalam masa pemerintahannya ingin menerapkan pemerintahan yang bersifat liberal seperti yang dilakukan Inggris di India yang berdasarkan pada sistem yang dikenal dengan istilah *Land Rente System* (Sistem Sewa Tanah). Dia menginginkan kebijakan yang dilaksanakan tidak bersifat paksaan. Oleh karena itu Raffles menghapuskan sistem kerja rodi, menghapuskan Pelayaran Hongi di Maluku, pengawasan tanah langsung oleh pemerintah dan hasilnya langsung dipungut oleh pemerintah tanpa melalui perantara bupati, dan penyewaan tanah dibeberapa daerah berdasarkan kontrak dan terbatas waktunya. Sistem sewa tanah ini tidak diberlakukan di Batavia dan Priangan, karena di daerah-daerah sekitar Batavia umumnya adalah milik swasta, sedangkan Priangan merupakan daerah wajib penanaman kopi yang memberi keuntungan yang besar bagi pemerintah kolonial.

Sistem sewa tanah ini tidak berhasil dengan baik, karena perubahan sistem ini tidak dibarengi dengan perubahan mental dan kultur dari unsur-unsur pemerintahan yang umumnya masih

hidup dalam alam tradisional dan feodalisme. Ditambah dengan tidak tersedianya tenaga-tenaga yang terlatih dan berpengalaman. Dengan politik sewa tanahnya yang diilhami dari pengaruh paham liberal, rakyat Indonesia belum paham sepenuhnya dengan sistem ekonomi uang. Oleh karena itu, Sistem Sewa Tanah dianggap mengalami kegagalan, karena rakyat masih terbiasa dengan sistem ekonomi tertutup, di mana pembayaran pajak belum sepenuhnya dengan uang tetapi in natura atau barter. Faktor utama lainnya yang dianggap sebagai biang kegagalan liberalisasi ekonomi adalah masih kuatnya praktik budaya feodalisme di Indonesia.

Pemerintahan Raffles di Indonesia hanya berlangsung lima tahun. Perubahan politik di Eropa mengakhiri pemerintahannya. Pada 1814 Napoleon Bonaparte menyerah kepada Inggris dan sekutunya. Menurut Perjanjian London, status Indonesia kemudian kembali pada masa sebelum perang, yaitu di bawah kekuasaan Belanda.

Isi Perjanjian London tahun 1816

1. Pemerintah Inggris menyerahkan kembali tanah jajahannya kepada Belanda sebagaimana yang disepakati dalam Kapitulasi Tuntang.
2. Inggris mendapat kan Sailan dan Tanjung Harapan dari Belanda sebagai imbalan mempertahankan daerah itu dari serangan Prancis.

KEGIATAN 6.5

Untuk mengembangkan wawasan akademik, carilah profil tentang EIC. Tulislah sejarah berdirinya, sepak terjang, wilayah-wilayah yang dijadikan koloninya, hingga dibubarkannya. Carilah informasi dan sumber tentang armada dagang Inggris ini dari internet, ensiklopedi, media cetak, atau buku lainnya. Namun, kalian pun diperbolehkan juga membahas armada dagang Eropa yang lainnya, misalnya dari Denmark. Tulislah pada kertas kosong, lalu kumpulkan pada guru. Selamat bekerja!

RANGKUMAN

Munculnya Renaissance, Reformasi Gereja, Revolusi Prancis, dan Revolusi Industri, di Eropa membawa dampak bagi perkembangan kondisi politik, ekonomi, dan sosial di Eropa sendiri dan kemudian di wilayah Asia dan Afrika. Hal ini diakibatkan munculnya imperialisme dan kolonialisme sebagai upaya untuk mendapatkan tanah jajahan dalam rangka mendapatkan sumber daya alam yang dibutuhkan oleh orang-orang Eropa.

Imperialisme dan kolonialisme telah mengakibatkan perubahan mendasar dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial. Selain itu, akibat yang sangat dirasakan rakyat adalah perlakuan sewenang-wenang yang menimbulkan kesengsaraan. Oleh sebab itu, muncullah berbagi usaha perlawanan di daerah-daerah untuk melepaskan diri dari kungkungan pemerintah kolonial walaupun perlawanan tersebut mengalami kegagalan.

Sejak masuknya pedagang-pedagang Eropa, khususnya Belanda ke Indonesia telah membawa perubahan yang sangat signifikan. Pola perdagangan monopoli yang dipraktekkan oleh VOC (kolonial Belanda) menjadikan tersentralisasinya kekuasaan di tangan penguasa asing. Imbas terbesar bagi para penguasa pribumi (raja/sultan) adalah hilangnya hak kekuasaan sebagai penguasa lokal. Karena mereka dijadikan oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai pegawai negeri yang mendapat gaji dari pemerintah kolonial. Padahal menurut aturan adat, penguasa pribumi mendapat upeti langsung dari rakyat.

Hal ini terjadi setelah para penguasa-penguasa pribumi tidak mampu mempertahankan wilayah kekuasaannya dari penetrasi orang-orang Eropa yang berupaya menguasai wilayah-wilayah di Indonesia untuk menjalankan politik dagang monopolinya. Pada akhirnya, dengan diterapkannya sistem pemerintahan baru (pemerintahan kolonial), para raja/sultan semakin kehilangan peranannya dalam mengatur kebijakan politiknya, sedangkan pemerintahan kolonial semakin kuat.

Perubahan mendasar terjadi ketika Indonesia mengalami masa sistem ekonomi liberal dan tanam paksa. Pada era ini rakyat diharuskan melakukan kegiatan ekonomi berupa pengolahan perkebunan yang cenderung hanya memperhatikan pada kebutuhan orang-orang Eropa saja, sedangkan kebutuhan rakyat pribumi, seperti pertaian, menjadi terabaikan.

Setelah Indonesia kembali menjadi jajahan Belanda, di bawah pengawasan Gubernur Jendral van Den Bosch yang beraliran konservatif, diterapkan sistem tanam paksa yang bertentangan dengan sistem sewa tanah sebelumnya. Hal ini, menurut van Den Bosch, dikarenakan kondisi realitas Indonesia yang bersifat agraris, seperti halnya keadaan negara induk (Belanda) yang juga masih bersifat agraris. Walaupun keadaan di Eropa, rentang waktu 1800–1830, sedang muncul pertentangan pemikiran, antara liberalis dan konservatis telah mengakibatkan kegagapan dalam pelaksanaan pemerintahan di negara jajahan. Tetapi satu hal yang perlu dipahami, baik konservatif yang akan meneruskan sistem politik VOC atau liberalis yang ingin meningkatkan taraf hidup rakyat, dalam tujuannya sama-sama menginginkan daerah jajahan perlu memberi keuntungan bagi negeri induk.

Keadaan ekonomi rakyat Indonesia semakin parah, seiring dengan diberlakukannya kebijakan politik pintu terbuka. Hal ini menjadikan jiwa-jiwa wirausaha semakin menghilang, karena para petani, pedagang yang kehilangan lapangan sumber mata pencahariannya beralih menjadi buruh di perusahaan-perusahaan swasta asing.

SOAL-SOAL EVALUASI

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Pengaruh Revolusi Industri di Inggris dalam bidang politik dunia pada abad ke-18 adalah
 - a. timbulnya kapitalisme modern
 - b. terjadinya perang antara negara-negara Eropa
 - c. berkembang pesatnya paham sosialisme
 - d. jajahan-jajahan semakin bertambah
 - e. semuanya benar
2. Istilah “renaissance” dalam sejarah peradaban Eropa berarti
 - a. kebangkitan untuk melawan kolonialisme
 - b. bersatunya kembali raja-raja kecil di Eropa
 - c. pembaharuan dalam bidang agama katolik
 - d. kelahiran kembali kebudayaan kuno Yunani dan Romawi
 - e. kebangkitan semangat nasionalisme
3. Martin Luther adalah tokoh reformasi gereja di Eropa pada abad ke-15. Apakah alasan utama yang memunculkan reformasi gereja tersebut?
 - a. penjualan surat pengampunan dosa
 - b. paus bertindak sewenang-wenang
 - c. paus ingin menjadi kepala agama dan negara
 - d. sistem rekrutmen biarawan yang tidak adil
 - e. para biarawan sudah tidak memperhatikan ajaran Injil
4. Perlombaan mencari tanah jajahan oleh negara-negara Eropa Barat yang meningkat pada abad XIX merupakan dampak dari
 - a. perkembangan pemikiran pada abad XVII dan XVIII
 - b. revolusi Prancis pada akhir abad XVII
 - c. dari makin tingginya permintaan akan rempah-rempah
 - d. banyaknya perusahaan-perusahaan pelayaran di Eropa Barat
 - e. penemuan-penemuan baru dalam bidang teknologi pada abad XVII dan XVIII
5. Penjelajah samudera asal Portugis yang tiba di Tanjung Harapan pada 1487 adalah
 - a. Vasco da gama
 - b. Marco polo
 - c. Alfonso d’Albuquerque
 - d. Bartolomeus Diaz
 - e. Magellhaens
6. Pendiri mesin cetak Johann Guttenberg lahir di kota
 - a. Munich
 - b. Mainz
 - c. Berlin
 - d. Koln
 - e. Frankfurt

7. Politik ekonomi merkantilisme mempunyai tujuan utama, yakni
 - a. mencari daerah untuk pemasaran hasil industri
 - b. menambah sebanyak mungkin logam mulia
 - c. meningkatkan ekspor bahan baku
 - d. meningkatkan perdagangan bebas
 - e. melaksanakan perdagangan monopoli
8. Berikut ini yang bukan termasuk hak octroi VOC adalah...
 - a. mengedarkan mata uang
 - b. mengadakan perjanjian dengan penguasa setempat
 - c. mengangkat gubernur jenderal
 - d. memiliki tentara
 - e. mengumumkan perang
9. Pelopor politik etis yang mengeluarkan pemikiran tentang pembangunan negeri jajahan adalah
 - a. Frans Van de Putte
 - b. Van Deventer
 - c. Dowes Deker
 - d. Baron Van Houvel
 - e. Multatuli
10. Sekolah setingkat SD yang didirikan oleh Belanda diperuntukan untuk orang-orang kulit putih adalah
 - a. *Volkschool*
 - b. *Schakel School*
 - c. *Eerste klasse School*
 - d. *Tweede Klasse School*
 - e. *Holland Inlansche School*
11. Ilmuwan Italia yang menentang paham gereja tentang posisi bumi di alam raya dan namun kemudian atas desakan pihak gereja, meminta maaf atas teorinya tersebut adalah
 - a. Nicolaus Copernicus
 - b. Johann Guttenberg
 - c. Galileo Galilei
 - d. Martin Luther
 - e. Sokrates
12. Gubernur jenderal berikut ini yang memerintah atas nama VOC di Indonesia adalah
 - a. Herman Willem Daendels
 - b. Jan Pieter Zoen Coen
 - c. Jacob van Neck
 - d. Cornelis de Houtman
 - e. Janssens
13. Latar belakang dihapuskannya sistem tanam paksa (*cultuur stelsel*) adalah karena
 - a. banyak pejabat pemerintah yang korupsi
 - b. para pekerjanya diharuskan bekerja dengan waktu lebih lama untuk mengurus tanaman ekspor daripada mengurus padi
 - c. terjadinya bahaya kelaparan di beberapa daerah, seperti di Cirebon pada 1843
 - d. adanya desakan dari kaum liberalis Belanda yang mengetahui ada praktik tanam paksa yang merugikan rakyat koloni
 - e. seperlima tanah garapan rakyat yang ditanami padi di desa, wajib ditanami dengan jenis tanaman ekspor



14. Pada masa pemerintahan Raffles, di Indonesia diberlakukan sistem sewa tanah, kecuali di Batavia (dan Priangan) karena
 - a. Batavia masih diduduki Belanda
 - b. banyak tanah di Batavia yang dijual kepada swasta
 - c. tanah di Batavia tidak subur
 - d. tanah-tanah di Batavia banyak dikuasai etnis Cina
 - e. masyarakat Batavia belum mengenal sistem uang (liberal)
15. VOC, kongsi dagang Belanda yang berkuasa kurang lebih dua abad di Jawa khususnya, akhirnya dibubarkan oleh Kerajaan Belanda pada tanggal
 - a. 31 Desember 1795
 - b. 31 Desember 1796
 - c. 31 Desember 1797
 - d. 31 Desember 1798
 - e. 31 Desember 1799
16. Pemikiran Montesquieu yang menganjurkan "Trias Politika" dalam pemerintahan sangat dipengaruhi oleh
 - a. John Locke
 - b. Plato
 - c. Zeno
 - d. Machiavelli
 - e. John Calvin
17. Sebuah sistem ekonomi dimana negara memiliki wewenang yang besar adalah....
 - a. Rasionalisme
 - b. Empirisme
 - c. merkantilisme
 - d. liberaisme
 - e. kapitalisme
18. Berikut ini sekolah teknik setingkat perguruan tinggi yang didirikan Belanda adalah ...
 - a. MULO
 - b. HIS
 - c. ELS
 - d. STOVIA
 - e. THS
19. Tokoh yang mengeluarkan undang-undang agraria 1870 di zaman Hindia Belanda adalah
 - a. Eduard Douwes Dekker
 - b. De wall
 - c. van den Bosch
 - d. Willem Janssens
 - e. Herman Williem Daendels
20. Berikut beberapa Hak Octrooi yang memberi kekuasaan besar bagi Belanda *kecuali*
 - a. hak monopoli perdagangan
 - b. hak melakukan pungutan pajak
 - c. hak memiliki digerakan perang sendiri
 - d. hak mengadakan perjanjian
 - e. hak menguasai Indonesia



II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas!

1. Uraikan latar belakang kedatangan orang-orang Eropa ke Dunia Timur dilihat dari segi politik!
2. Jelaskan latar belakang kedatangan orang-orang Eropa ke Dunia Timur dilihat dari faktor ekonomi!
3. Apa yang kamu ketahui tentang rempah-rempah?
4. Bagaimana dampak Revolusi Industri terhadap perkembangan imperialisme dan kolonialisme di Indonesia?
5. Jelaskan apa yang dimaksud dengan *Cultuur Stelsel*!
6. Apa tujuan Daendels membangun Jalan Raya Pos (*Grote Postweg*) dari Anyer sampai Panarukan? Jelaskan dari segi politik-militer!
7. Jelaskan pengaruh trias politika van der Venter terhadap kehidupan demografi masyarakat Indonesia!
8. Jelaskan pengaruh "Politik Pintu Terbuka" bagi rakyat Indonesia!
9. Apa tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh Frans van de Pute?
10. Sebutkan pokok kebijakan *cultuur stelsel* yang diberlakukan van den Bosch!



Bab 7

Perkembangan Paham-Paham Baru dan Pengaruhnya Terhadap Kesadaran dan Pergerakan Nasionalisme di Indonesia

Tujuan Pembelajaran

Dalam bab ini siswa akan belajar perkembangan paham-paham baru di Eropa dan pengaruhnya terhadap pergerakan nasional; menghubungkan kebangkitan bangsa-bangsa Asia-Afrika dengan kebangkitan nasional; serta memberikan contoh bentuk-bentuk organisasi pergerakan nasional



Sumber: Indonesian Heritage 10

Gambar 7.1

Kesadaran kebangsaan di Indonesia tumbuh seiring munculnya paham nasionalisme yang diembuskan bangsa Eropa; tampak tiga pendiri *Indische Partij* sebagai salah satu pelopor dalam membangkitkan rasa nasionalisme dalam diri rakyat Indonesia

Pada bab sebelumnya telah diuraikan bahwa praktik imperialisme-kolonialisme di Asia dan Afrika telah membawa perubahan terhadap kondisi ekonomi, sosial, politik, dan budaya di masing-masing daerah koloni. Kolonialisme dan imperialisme akhirnya menimbulkan reaksi bagi bangsa-bangsa Asia dan Afrika untuk melakukan perlawanan. Inspirasi perlawanan tersebut muncul seiring dengan masuknya paham-paham baru dari Eropa: nasionalisme, liberalisme, sosialisme, demokrasi, komunisme; serta paham pan Islamisme yang muncul dari cendekia muslim Asia-Afrika.

Pada bab ini kalian akan mempelajari definisi dan perkembangan paham-paham baru yang berkembang di Eropa pada abad ke-19 serta pengaruhnya terhadap pergerakan nasionalisme di kawasan Asia dan Afrika. Kalian akan melihat proses lahirnya kesadaran akan rasa kebangsaan (nasionalisme) pada diri pelajar dan mahasiswa Indonesia. Juga, kalian akan melihat perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh penduduk Indonesia di berbagai daerah sebelum munculnya kesadaran nasionalisme.

Kata Kunci

nasionalisme, demokrasi, liberalisme, sosialisme, komunisme, pan Islamisme, legislatif, eksekutif, yudikatif, monarkhi konstitusi, feodalisme, marxisme, muslim, infrastruktur, buruh, kelas

A. MUNCULNYA PAHAM NASIONALISME, DEMOKRASI, LIBERALISME, SOSIALISME, KOMUNISME, SERTA PAN ISLAMISME

1. Nasionalisme

Paham nasionalisme berkembang dan menyebar dari Eropa ke seluruh dunia pada abad 19 dan 20. Pada intinya nasionalisme menitikberatkan kecintaan pada bangsa dan negara. Menurut **Otto Bouer**, nasionalisme muncul karena adanya persamaan sikap dan tingkah laku dalam memperjuangkan nasib yang sama, sedangkan **Hans Kohn** berpendapat bahwa nasionalisme adalah suatu paham yang menempatkan kesetiaan tertinggi individu kepada negara dan bangsa. Sementara itu, **Ernest Renant** menyatakan, nasionalisme ada ketika muncul keinginan untuk bersatu.

Prinsip-prinsip nasionalisme juga dianut oleh kaum pergerakan nasional Indonesia setelah disesuaikan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen. Berdasarkan pertimbangan heterogenitas itu, *Indische Partij* (1992), mengembangkan paham nasionalisme Hindia. Pengembangan paham itu bertujuan mempersatukan penduduk bumiputera, Arab, Cina, dan keturunan Belanda.

Nasionalisme timbul menjadi kekuatan penggerak di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke-18, selanjutnya paham itu tumbuh dan berkembang ke seluruh Eropa pada abad ke-19, hingga awal abad ke-20. Pada abad ke-20, nasionalisme menjalar dan berkembang ke wilayah Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Atas dasar itu abad ke-19 dapat disebut zaman pertumbuhan dan perjuangan nasionalisme modern Asia, Afrika, dan Amerika Latin, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya telah melahirkan banyak negara merdeka di dunia.

Tumbuh dan berkembangnya nasionalisme modern, pada dasarnya disebabkan karena struktur sosial tradisional dengan sistem hubungan yang didasarkan pada persamaan–persamaan yang bersifat primordialistik itu dipandang tidak cocok lagi dengan perkembangan keadaan alam dan zaman karena basis dasarnya dinilai terlalu konservatif dan dapat menimbulkan hal-hal yang bersifat *chauvinistik* atau nasionalisme yang berlebihan, antagonistik, serta ketertutupan negara terhadap pengaruh negara lain.

Selain itu, sebab lain lahirnya nasionalisme adalah penaklukan negara bangsa lain oleh negara tertentu yang mengakibatkan kesengsaraan bagi masyarakat negara bangsa yang ditaklukan. Oleh sebab itu, nasionalisme sering diasosiasikan sebagai ekspansinisme, imperialisme, dan peperangan.

Tumbuh dan berkembangnya pemikiran nasionalisme modern itu tidaklah dipelopori oleh kalangan politikus atau negarawan, tetapi oleh para ahli ilmu pengetahuan dan budayawan seperti pelopor dan pemikir nasionalisme modern di Eropa Barat antara lain **John Locke, J.J. Rousseau, John Gottfried Herder,** dan lain-lain.

2. Demokrasi

Demokrasi berasal dari kata *demos* yang artinya rakyat, dan *kratos* yang berarti pemerintahan. Jadi, demokrasi berarti pemerintahan “dari rakyat untuk rakyat”. Prinsip-prinsip yang mendasari ide demokrasi adalah konstitusionalisme, kedaulatan rakyat, aparat yang bertanggungjawab, jaminan kewajiban sipil, pemerintah berdasarkan undang-undang, dan asas mayoritas.

Demokrasi bukan ideologi politik yang digunakan demi kepentingan sekelompok kecil masyarakat (seperti dalam ide liberalisme klasik) atau untuk kepentingan partai (seperti dalam ideologi komunisme), melainkan untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat, yang diatur secara tertib oleh pemerintah yang terbentuk atas suara mayoritas.

Demokrasi sudah ada pada jaman Yunani kuno, yang dikenal dengan demokrasi langsung, dimana rakyat seluruhnya bisa langsung atau memutuskan suatu perkara. Hal ini dimungkinkan karena saat itu di Yunani masih berbentuk negara-kota (polis) yang penduduknya sekitar 30 orang per polis. Pada Revolusi Amerika tahun 1776 dalam *Declaration of Independence*, menyatakan bahwa tidak ada kekuasaan yang adil tanpa persetujuan rakyat.

Saat ini demokrasi digunakan sebagai dasar dalam sistem pemerintahan di banyak negara, termasuk Indonesia. Tetapi tidak semua negara menerapkan demokrasi yang sama, karena masing-masing negara mengadopsi aliran-aliran sistem pemerintahan lain dan unsur latarbelakang masyarakatnya, untuk dipadukan dengan sistem pemerintahan demokrasi. Seperti halnya di Indonesia terdapat beberapa istilah demokrasi yang pernah diterapkan, antara lain Demokrasi Liberal atau Parlementer, Demokrasi Terpimpin, dan Demokrasi Pancasila.

3. Liberalisme

Liberal berasal dari kata “*liberty*”, yang berarti kebebasan. Kebebasan dalam arti kemerdekaan pribadi, hak untuk mendapatkan perlindungan, dan kebebasan dalam menentukan sikap. Liberalisme adalah suatu aliran pemikiran yang mengharapkan kemajuan dalam berbagai bidang atas dasar kebebasan individu yang dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya sebebaskan mungkin. Istilah ini baru digunakan

pada abad ke-19 dan berasal dari kaum pemberontak Spanyol yang menamakan dirinya “liberalisme”, kendatipun liberalisme sebetulnya telah berkembang pada masa sebelumnya.

Liberalisme telah dimulai sejak era *Renaissance*, yang memperjuangkan kebebasan manusia dari dominasi gereja atau agama, politik dan ekonomi. Kebebasan dalam bidang politik melahirkan konsep tentang negara yang demokratis. Dalam bidang ekonomi, liberalisme menentang campur tangan pemerintah yang terlalu banyak dalam usaha, sebisa mungkin peranan swasta diutamakan.

Berdasarkan pada keyakinan bahwa semua sumber kemajuan terletak dalam perkembangan pribadi manusia yang bebas. Aliran ini memperjuangkan kedaulatan rakyat dan kebebasan individu terhadap berbagai bentuk kekuasaan mutlak. Langkah pertama perjuangannya telah dilakukan oleh gerakan reformasi. Dalam abad ke-17 dan 18 timbul perlawanan terhadap absolutisme dan perjuangan menuju kebebasan jiwa dan bernegara. Tokoh liberalisme antara lain **John Locke**, **Voltaire**, **Montesquieu**, **J.J. Rousseau**. Sementara itu tokoh-tokoh liberalisme dalam bidang ekonomi adalah **Adam Smith**, **David Ricardo**, dan **Robert Malthus**.



Sumber: Encarta 2007

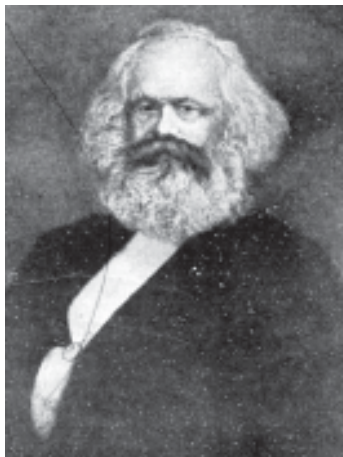
Gambar 7.2
Adam Smith, pencetus
ekonomi liberalisme-
kapitalisme

Beberapa tokoh yang bisa dianggap sebagai penganut dan yang mengembangkan paham liberalisme, yaitu:

- (a) John Locke. Menurut pendapatnya, negara terbentuk dari perjanjian sosial antara individu dengan yang hidup bebas dengan penguasa.
- (b) Montesquieu. Dalam bukunya *spirit the law*, terdapat pemisahan kekuasaan dalam pemerintahan yaitu *eksekutif*, *legislatif*, dan *yudikatif*. Tujuannya agar terdapat pengawasan antar lembaga agar tidak terjadi penyalahgunaan wewenang.

Pemerintahan Inggris telah menerapkan paham liberalisme, yaitu dalam *Magna Charta* tahun 1215, tentang penjaminan hak individu oleh hukum. Dalam peristiwa Revolusi Prancis tahun 1789, berhasil menjatuhkan monarki absolut dan digantikan dengan mendirikan negara liberal berdasarkan Konstitusi.

Liberalisme memperjuangkan pelbagai kebebasan yang hendaknya dijamin dalam undang-undang dasar, di antaranya kebebasan agama, kebebasan pers, kebebasan berkumpul dan menyatakan pendapat. Kebebasan yang diperjuangkan itu hanya terjamin dalam negara hukum yang mengindahkan Trias Politika. Bentuk negara yang diidamkan adalah demokrasi parlemen dengan persamaan hak bagi seluruh rakyat di depan hukum dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia. Cita-cita liberalisme telah mencetuskan Revolusi Industri di Inggris (1688), Revolusi Amerika (1776), dan Revolusi Prancis (1789).



Sumber: Encarta 2007

Gambar 7.3
Karl Marx

4. Sosialisme

Sosialisme ialah paham yang menghendaki suatu masyarakat dibentuk secara kolektif (oleh kita, untuk kita). Titik berat dari paham ini ada pada masyarakat, bukan individu. Dan dalam hal ini sosialisme merupakan lawan dari liberalisme.

Pada awalnya sosialisme muncul sebagai reaksi atas liberalisme abad ke-19. Pendukung liberalisme adalah kelas menengah (*middle class*), yang oleh Karl Marx disebut kaum “borjuis”. Kelas menengah ini adalah memiliki industri, perdagangan dan memiliki pengaruh dalam masyarakat dan pemerintah. Ketertindasan kaum buruh oleh para pemilik modal (kapital) menimbulkan reaksi golongan kelas menengah, yang sampai sekarang dikenal dengan istilah gerakan sosialisme. Tujuannya menghilangkan pertentangan antar kelas, kelas buruh dan pemodal. Oleh Marx, sosialisme dikembangkan menjadi komunisme.

5. Komunisme

Paham ini lahir dari gagasan **Karl Marx** yang kemudian didengungkan dan diperkenalkan oleh sahabat Marx, **Friedrich Engels**. Paham ini kemudian dikembangkan oleh **Lenin**, pemimpin Uni Soviet. Dengan demikian, terkadang komunisme disebut juga ajaran Marxisme atau Leninisme.

Marxisme adalah ajaran yang sangat menjiwai gerakan-gerakan sosialis-komunis dengan filsafat yang materialistis (historis materialisme) dan dialektis materialisme serta perjuangan kelas. Ajaran ini diteruskan oleh Vladimir Lenin menjadi paham Marxisme-Leninisme yang di Indonesia dilarang oleh pemerintahan Orde Baru.

Pada awalnya marxisme adalah ilmu sejarah yang terdiri atas suatu sistem konsep-konsep ilmiah baru yang memberikan kemungkinan mempelajari sejarah sebagai sebuah ilmu, yang sebelumnya hanya menjadi ideologi atau filsafat sejarah, bukan ilmu yang mandiri. Oleh Marx, paham ini disebut “materialisme sejarah” atau “materialisme historis”, sedangkan oleh Engels disebut materialisme dialektis. Yang terpenting dalam ajaran Marx adalah perjuangan kelas, ajaran basis-superstruktur masyarakat, dan revolusi.

Menurut Marx, sejarah manusia adalah sejarah yang berisi peperangan antarkelas. Gerakan kaum buruh merupakan ekspresi dari perang tersebut karena kaum buruh sangat menghendaki penghapusan kelas sosial. Kaum buruh menuntut agar pendapatan ekonomi semua manusia rata. Kaum kapitalis ingin meningkatkan keuntungan dengan menekan biaya produksi, sedangkan kaum proletar ingin meningkatkan pendapatannya.



Sumber: Encarta 2007

Gambar 7.4
Friedrich Engels



Sumber: Tempo

Gambar 7.7

Para buruh yang tengah bekerja di pabrik, menurut Marx, merupakan kaum yang harus berjuang melawan sistem kapitalisme

Ekonomi masyarakat, menurut Marx, ditandai dengan perjuangan antara kelas atas yang memiliki modal atau alat produksi atau mesin (kapitalis) dengan kelas bawah yang hanya memiliki tenaga (proletar); kedua kepentingan tersebut kontradiktif dan disebut hubungan produksi. Alat- kerja, buruh, dan pengalaman kerja disebut tenaga produktif. Marx berpendapat, basis masyarakat ditandai oleh kontradiksi atau ketegangan, karena di satu pihak tenaga itu berkembang terus-menerus secara progresif, seiring dengan perkembangan iptek.

Marx menguraikan bahwa mata pencarian manusia menentukan cara berpikirnya; dengan kata lain: kesadaran manusia ditentukan oleh cara produksi barang material dalam masyarakat. Marx memandang kehidupan masyarakat sebagai dua unsur yang berhubungan searah: ekonomi sebagai basis (infrastruktur) masyarakat yang menentukan politik, moralitas, agama, hukum, filsafat, ilmu-pengetahuan, dan berbagai bentuk kesadaran manusia lainnya sebagai superstrukturnya. Maka dari itu, bila sistem infrastruktur masyarakat (ekonomi) diubah maka berubah pula semua sistem superstrukturnya.

Sementara itu di kemudian hari **Lenin** atau **Vladimir Ilyic Ulyanov** tidak menyetujui sikap *Internasional II* yang menanti zaman sosialisme. Lenin tak percaya dan yakin bahwa kaum proletar dapat mengambil prakarsa dalam mengadakan perjuangan kelas atau revolusi. Oleh karena itu, menurutnya, revolusi proletar harus dipimpin oleh sebuah partai politik. Para anggota partai haruslah dari golongan intelektual yang bertugas memberikan pemahaman tentang kesadaran kelas yang revolusioner (bersifat tiba-tiba dan cepat, lawannya evolusioner) kepada kaum buruh dengan propaganda-propaganda. Partai komunis pun harus memiliki kader-kader sebagai penerus estafet perluasan ajaran. Di Cina, kaum petani pun dimasukkan sebagai kelas proletar, temannya kaum buruh.

6. Pan Islamisme

Pan Islamisme merupakan penjelmaan modern dari ajaran tradisional Islam mengenai persatuan antarumat Islam (*al-wahdah al-Islamiyyah* atau *al-ittihad al-Islamiyyah*). Ajaran ini menyebutkan bahwa kaum muslim termasuk ke dalam umat Islam universal, di mana pun mereka berada. Persatuan pan-Islamisme mengatasi berbagai perbedaan bahasa, budaya, atau etnis di kalangan muslim.

Penyeru awal gerakan pan-Islamisme adalah **Sultan Abdul Hamid II** yang menguasai Kesultanan Usmani pada 1876 hingga 1909. Ia berusaha mempersatukan Islam di bawah panji Usmani, namun setelah Usmani runtuh, pan-Islamisme pun redup.



Sumber: Ensiklopedi Islam untuk Pelajar

Gambar 7.6
Jamaluddin al-Afgani

Pan Islamisme didengungkan kembali setelah kaum muslim terpecah-belah pada akhir abad ke-19 dan ketika itu sebagian besar negeri muslim berada dalam cengkeraman kolonialisme-imperialisme. Menurut salah seorang penganjurnya, **Jamaluddin al-Afgani** (1838-1897), keadaan kaum muslim yang tercerai-berai itu merupakan salah satu kelemahan kaum muslim.

Berkat peran Jamaluddin al-Afgani dalam kehidupan politik dan keagamaan di banyak wilayah Islam (Turki, Mesir, India, Iran, dan Asia Tengah), pan-Islamisme benar-benar menemukan personifikasi (model atau perumpamaan) dan juru bicara yang kuat. Afgani menyadari bahwa umat muslim secara keseluruhan tengah terancam oleh kolonialisme. Maka dari itu persatuan yang kuat harus digalakkan di kalangan umat.

Gagasan pan-Islamisme juga muncul di Mesir melalui organisasi **Ikhwanul Muslimin** yang dibentuk oleh **Hasan al Banna** (1906-1949). Gagasan ini lewat Ikhwanul Muslim meluas hingga ke Suriah, Yordania, Palestina, dan negara-negara Timur-Tengah lainnya. Di Mesir sendiri, gagasan ini ditentang keras ketika Presiden Gamal Abdel Nasser mengembangkan pan-Arabisme dan kemudian sosialisme Arab.

KEGIATAN 7.1

Untuk menumbuhkan rasa ingin tahu lebih mendalam dan semangat kerja, carilah profil salah satu filsuf atau ilmuwan yang teorinya mendukung salah satu paham-paham di atas, misalnya John Locke, Jamaluddin al Afgani, Hasan al Banna, Karl Marx, atau yang lainnya. Kalian bisa mencarinya sumbernya pada ensiklopedi, internet, atau buku-buku lain. Tulislah pada kertas kosong tentang sejarah tokoh tersebut serta sejumlah pendapat atau resume salah satu buku yang ditulis tokoh bersangkutan. Kumpulkan pada guru kalian!

B. KEBANGKITAN BANGSA-BANGSA ASIA DAN AFRIKA MELAWAN PENJAJAHAN KOLONIAL ASING AKIBAT LAHIRNYA PAHAM NASIONALISME

Kebangkitan nasionalisme yang muncul di benua Asia dan Afrika secara tak langsung berkaitan erat dengan kebangkitan nasional di Indonesia. Atas dasar kesamaan nasib, sama-sama dijajah bangsa Barat, bangsa Jepang, Cina, Mesir, India-Pakistan, Turki melalui perjuangan masing-masing mampu memerdekakan diri dari belenggu penjajahan. Melihat kenyataan tersebut, timbullah kesadaran dan rasa percaya diri untuk bangkit melawan penjajahan melalui organisasi sosial-politik.



Sumber: Encarta 2007

Gambar 7.7
Komodor Matthew Perry

1. Kebangkitan Bangsa Jepang

Sebelum masuknya bangsa asing, Jepang menerapkan politik isolasi yang berlangsung sejak pemerintahan **Shogun Tokugawa** pada abad ke-17. Tujuannya adalah untuk menghindari pengaruh dari dunia luar, dan takut dengan masuknya pedagang-pedagang asing akan membawa serta imperialisme. Akibatnya Jepang tertinggal dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sedangkan bagi bangsa barat, Jepang sangat strategis sebagai tempat untuk transit dan tempat pemasaran barang-barang hasil produksi. Pada tahun 1846 Amerika Serikat, oleh **Komodor Biddle** pernah mencoba membuka perdagangan dengan Jepang, tetapi gagal. Kemudian pada tahun 1853 **Komodor Matthew Perry** datang dengan membawa pasukan mengancam kepada Jepang untuk membuka pelabuhannya untuk bangsa asing. Pemerintah Jepang meminta waktu satu tahun untuk berunding.

Pada tahun 1854, Perry datang kembali dengan 7 buah kapalnya dan berhasil memaksa Jepang untuk menandatangani **Perjanjian Shimoda** (30 Maret 1854) yang menetapkan pembukaan pelabuhan Shimoda dan Hakodate untuk bangsa asing. Akibat peristiwa ini di Jepang muncul kelompok-kelompok anti-Shogun yang menganggap golongan Shogun lemah karena berani menjual tanah airnya kepada bangsa asing. Kelompok anti Shogun yang terdiri dari para *daimyo* dan memihak kepada Tenno, menolak ikut menandatangani perjanjian itu. Pada tahun 1863 terjadi kerusuhan di Selat Shimonoseki. Untuk menumpas kerusuhan ini maka Inggris, Prancis, Belanda, dan Amerika bergabung dan menyerbu Shimonoseki hingga dapat dihancurkan.

Akibat kekalahan itu, Jepang mulai sadar akan ketertinggalannya, bahwa mereka tidak dapat menolak bangsa asing yang memiliki senjata lebih modern. Di lain sisi, pertentangan antara *Tenno* dengan *Shogun* semakin meningkat dan menjurus pada perang saudara. Untuk menghindari perang di antara orang Jepang sendiri, akhirnya pemerintahan Shogun Yosinobu menyerahkan kekuasaannya pada 19 November 1867.

a. Restorasi Meiji

Pada tanggal 14 Desember, Tenno Meiji memegang tampuk kekuasaan tertinggi sebagai kaisar, dan segera mengadakan gerakan pembaharuan yang terkenal dengan nama “Restorasi Meiji”. Gerakan pembaharuan ini meliputi segala bidang, yaitu:

1) Bidang politik

Langkah pertama yang diambil adalah memindahkan ibukota dari Kyoto ke Tokyo yang lebih strategis. Bentuk negara diubah menjadi *monarki konstitusi*, dengan pembagian kekuasaan menjadi tiga (legislatif, eksekutif, dan yudikatif). Selain itu dibentuk pula



Parlemen. Feodalisme dihapuskan. Daimyo dijadikan sebagai pegawai negeri dan tanah-tanah yang mereka kuasai diserahkan kepada Tenno. Pada 11 Februari 1890 UUD disahkan oleh Tenno. Dibuat pula lambang negara yaitu bendera Kinomaru dan lagu kebangsaan “Kimigayo”. Tokoh yang berjasa dalam pembaharuan bidang politik ialah Ito Hirobumi.

Parlemen Jepang disebut Diet/Gikai, yang terdiri dari Majelis Rendah (*House of Representatives*) dan Majelis Tinggi (*House of Councillors*). Kabinet bersifat Parlemen yang bertanggung jawab pada Parlemen. Kaisar dijadikan sebagai simbol dan kepala negara, sedangkan kepala pemerintahan dipimpin oleh Perdana Menteri.

2) *Bidang militer*

Angkatan perang Jepang dibangun secara modern. Angkatan Darat dibentuk dengan mencontoh Jerman, Angkatan Laut meniru Inggris. Tiap warga negara yang berumur 20 tahun wajib mengikuti latihan militer dan setelah itu dikirim ketempat perbatasan yang berbahaya. Separuh anggaran biaya negara digunakan untuk memperkuat angkatan perang Jepang.

Pembangunan angkatan darat diarahkan pada keluarga Daimyo Coshu, sedangkan pembangunan angkatan laut diserahkan pada keluarga Daimyo Satsumo. Menjadikan Spirit Bushido yang dulu dimiliki oleh para samurai menjadi semangat militer. Contoh Spirit Bushido yaitu berjuang sampai titik darah penghabisan, setia kepada negara, lebih baik mati daripada hidup menanggung malu.

Pembangunan bidang militer juga ditandai dengan pembentukan departemen pertahanan yang disebut Gunbatsu. Tokoh yang berjasa dalam pembangunan militer ialah Yamagata.

3) *Bidang pendidikan*

Jepang mencontoh pendidikan cara Barat yang dianggap lebih modern. Wajib belajar untuk anak 6 tahun digalakkan bagi semua penduduk Jepang. Negara dibagi menjadi 8 daerah pendidikan, setiap daerah diberi 32 sekolah menengah dan 1 perguruan tinggi. Selain itu, pemerintah Jepang mengirim pemuda Jepang untuk belajar dan sekolah di luar negeri. Tokoh yang berjasa dalam pembangunan pendidikan Jepang ialah Sakuma Sozan.

4) *Bidang ekonomi*

Modernisasi perekonomian dilakukan dengan mendatangkan ahli-ahli dari luar negeri dan mengimpor peralatan industri modern. Industri tekstil maju dengan pesat dan segera menjadi saingan bagi Inggris dalam pasar tekstil di Asia. Selain itu, dibangun juga industri senjata dan peralatan perang.



Pada periode 1868–1900, terjadi lonjakan pertumbuhan penduduk sebesar 25%, yaitu dari 32 menjadi 40 juta jiwa. Dari gejala ini Jepang menyadari bahwa dalam jangka panjang wilayahnya tidak akan mampu menampung pertumbuhan penduduk yang meningkat dengan pesat, sehingga dibutuhkan tempat atau koloni baru untuk menampung penduduk Jepang.

Bidang pertanian yang menjadi dasar perekonomian dikembangkan secara intensif dengan mengembangkan ulat sutra dan perkebunan teh. Perkembangan ekonomi Jepang menimbulkan kelompok industri raksasa yang disebut *Zaibatsu* yang berasal dari *Kuge* (bangsawan istana) dan *Chonin* (warga kota). Mereka menguasai bidang perekonomian dan ikut terjun dalam bidang politik.

b. Imperialisme Jepang

Jepang telah menjadi negara kuat dan modern. Industri Jepang yang maju pesat membutuhkan daerah pemasaran yang semakin luas. Karena itu Jepang ingin meniru negara-negara besar lainnya dalam memasarkan hasil industrinya dengan cara menjadi negara imperialis. Alasan lainnya adalah adanya doktrin *Hakko I Chiu* yang berasal dari dewa tertinggi mereka, *Amaterasu O Mi Kami*, yang menyatakan bahwa Jepang harus mengatur dunia ini sebagai keluarga yang besar, dengan Jepang sebagai pemimpinnya.

Imperialisme Jepang juga didorong adanya Tanaka Memorial 1927. Tanaka memorial adalah gagasan dari Perdana Menteri Tanaka dari keluarga *Daimyo* yang berisi agar Jepang melaksanakan politik dengan darah dan besi untuk menaklukkan daerah lain.

Setelah mempersiapkan rencana dengan mantap, tibalah Jepang melancarkan ekspansinya ke negara-negara tetangga. Pada tahun 1876 Jepang berhasil menduduki Korea yang saat itu masih menjadi bagian dari Cina. Atas kejadian ini Cina memprotes Jepang, maka terjadilah Perang Jepang-Cina (1894-1895). Dalam perang ini Jepang berhasil menguasai Manchuria Selatan dan Pulau Formosa (Taiwan). Akibat ekspansi ini, Jepang harus menghadapi Rusia yang sama-sama ingin menguasai Manchuria. Terjadilah Perang Jepang–Rusia, yang dimenangkan oleh Jepang pada tahun 1905.

Sasaran utama imperialisme Jepang adalah Cina. Ada beberapa alasan yang mendorong negara Cina menjadi target utama imperialisme Jepang, yaitu:

- a) Letak Cina berdekatan dengan Jepang
Antara Jepang dan Cina hanya dipisahkan dengan Selat Korea. Sedangkan Semenanjung Korea menjorok jauh ke laut merupakan jembatan bagi Jepang untuk menuju Cina atau



sebaliknya. Oleh karena itu Korea sangat berarti bagi Jepang maupun Cina.

- b) Negara Cina memiliki wilayah luas yang meliputi Tibet, Mongolia, Manchuria, Korea.
- c) Kepadatan penduduk negara Cina rendah, karena wilayah Cina luas, terutama Manchuria dan Korea, sehingga cocok untuk memindahkan penduduk Jepang.
- d) Cina memiliki bahan tambang cukup.
Bahan tambang dan komoditi yang dimiliki oleh Cina yang dibutuhkan industri Jepang adalah batu bara, besi, minyak, dan sutra.
- e) Jumlah penduduk Cina banyak sehingga cocok untuk dijadikan daerah pemasaran bagi barang produksi Jepang.

Kebangkitan nasionalisme Jepang yang mampu memodernisasi negaranya dan mampu mengalahkan Rusia sebagai bangsa kulit putih, telah memberikan inspirasi bagi negara-negara Asia lainnya untuk menumbuhkan semangat nasionalismenya sebagai modal perjuangan untuk menentang dominasi bangsa Barat. Namun sayang, model nasionalisme Jepang yang berlebihan menjadikannya terjerumus sebagai negara imperialis dan fasis.

2. Kebangkitan Bangsa Cina

Kebangkitan nasionalisme Cina dilatarbelakangi oleh dua hal, yaitu penguasa Manchu yang dianggap sebagai dinasti asing karena bukan keturunan bangsa Cina dan ekspansi bangsa-bangsa Barat ke Cina. Pada awalnya Cina merupakan pemerintahan yang menerapkan politik isolasi. Cina memandang dirinya sebagai negara yang lebih maju dan memandang bangsa lain belum beradab.

Inggrislah yang pertama membuka Cina bagi orang asing. Sejak tahun 1800 Inggris menyelundupkan candu ke Cina, yang menjadikan rakyat Cina terutama pemudanya menjadi korban ketagihan candu; dari sini Inggris mendapat keuntungan yang besar. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, maka Kaisar Tao Kuang (1820-1850) mengangkat seorang komisaris tinggi yaitu Lin Tse Hsu pada tahun 1839 untuk memberantas dan menentang perdagangan candu yang sangat meresahkan. Setelah pengangkatan tersebut, dengan cepat dia segera mengeluarkan keputusan dan memerintahkan agar candu diberantas. Hal ini ternyata menimbulkan kemarahan bagi Inggris yang merasa dirugikan dengan pembakaran candu oleh Kaisar Cina. Sejak tahun 1839–1842 terjadilah **Perang Candu**. Dalam perang ini Cina menderita kekalahan. Akibatnya Cina harus menandatangani **Perjanjian Nanking** (1842) yang isinya, lima pelabuhan Cina dibuka untuk bangsa asing, Inggris mendapat Hongkong, dan mendapatkan hak ekstrateritorial.

Gambar 7.8
Perang Candu antara Cina dan Inggris



Sumber: Encarta 2007

Setelah Perang Candu, muncullah pemberontakan yang dilakukan oleh kaum Tani yang dikenal dengan pemberontakan **Tai Ping Tai Ping Rebellion** (1850–1864). Pemimpin Gerakan Tai Ping ialah Hung Siu Cwan yang mengangkat dirinya sebagai Tai Ping Tin Kuo yang berarti kerajaan surga dan damai abadi. Pemberontakan ini muncul disebabkan oleh pemerintah Dinasti Manchu dianggap lemah terhadap bangsa asing, kemiskinan yang diderita rakyat semakin parah, keinginan rakyat untuk membangun masyarakat baru yang bahagia. Pemberontakan ini merupakan pemberontakan sosial yang asli dari bangsa Cina tanpa mendapat pengaruh Barat. Pemberontakan ini dapat dipadamkan. Pada tahun 1894–1895 Cina terlibat perang dengan Jepang, yang berakhir dengan kekalahan Cina dan harus menyerahkan Pulau Formosa (Taiwan) kepada Jepang.

Pemberontakan Tai Ping memiliki 3 arti yaitu:

1. Tai Ping merupakan pemberontakan sosial yang menginginkan pemerintahan yang dapat memperhatikan kepentingan rakyat.
2. Tai Ping merupakan pemberontakan nasional yang menghendaki pemerintahan yang dipimpin nasional yang menghendaki pemerintahan yang dipimpin oleh bangsa Cina sendiri.
3. Tai Ping merupakan gerakan sosialis komunis yang kemudian menjadi contoh bagi gerakan Kung Chang Tang (Partai Komunis Cina) dipimpin Mao Tse Tung.



Sumber: Encarta 2007

Gambar 7.9
Kaum Boxer tengah melakukan gangguan terhadap orang-orang Barat

Akibat kekalahan itu, kekuasaan bangsa asing semakin besar sehingga menimbulkan sikap benci terhadap bangsa asing. Di Cina Utara muncul gerakan **Tinju Keadilan**. Bangsa Barat menyebutnya kelompok **Boxer**, karena para anggota merupakan



Gambar 7.10
Dr. Sun Yat Sen

Sumber: Encarta 2005



Gambar 7.11
Mao Zedong

Sumber: Encarta 2007

ahli beladiri. Pemberontakan Boxer meletus tahun 1900-1901. Dalam pemberontakan ini **Ratu Tse Sji** (Kaisar resmi Cina) dan jenderalanya, **Yuan Shih Kay** ikut terlibat. Tetapi akhirnya pemberontakan ini dapat dipadamkan oleh pasukan gabungan bangsa-bangsa asing di bawah pimpinan Jenderal **Von Walderee**. Akibatnya, kota Peking di kuasai bangsa-bangsa asing dan Cina diharuskan mengganti biaya kerugian perang sebesar 738.000.000 dolar, yang tertuang dalam perjanjian **Boxer Protokol**.

Masuknya bangsa asing juga membawa paham-paham Barat ke Cina. Hal ini yang mendorong munculnya kaum terpelajar, mereka berpikir bagaimana caranya untuk bangkit menyelamatkan negerinya. Seorang tokohnya yaitu **Dr. Sun Yat Sen** (1866– 1925), pada bulan Oktober 1911 mendirikan **Kuo Min Tang** (Partai Nasionalis Cina) yang berpusat di Cina Selatan. Partai ini oleh pendirinya didasarkan pada paham *San Min Chu I* (Nasionalisme, Demokrasi, dan Sosialisme). Pada 10 Oktober 1911 mengumumkan berdirinya Republik Cina dengan Nanking sebagai ibukotanya. Peristiwa ini dikenal dengan nama *The Double Ten Day* (10 – 10 – 1911) atau *Wuchang Day*. Sun Yat Sen bekerja sama dengan Yuan Shih Kay dalam merebut Cina Utara yang masih dikuasai Manchu. Akhirnya Cina Utara dapat dikuasai tanpa pertumpahan darah, sekaligus mengakhiri kekuasaan Manchu (12 Februari 1912). **Yuan Shih Kay** diangkat menjadi presiden pertama sejak 15 Februari 1912.

Pengganti Sun Yat Sen, yang meninggal pada 1924, adalah **Chiang Kai Sek**. Dalam masa kepemimpinannya, Partai Nasionalis (*Kuo Min Tang*) mengadakan aliansi politik dengan Partai Komunis Cina (*Kung Chang Tang*) di bawah pimpinan **Chu Teh**. Hal ini dilakukan untuk menghadapi Cina Utara yang bertindak otoriter di bawah kekuasaan Yuan Shih Kay, bahkan sempat melarang keberadaan partai Kuo Min Tang. Pada tahun 1927 Cina Utara dapat dikuasai.

Koalisi antara nasionalis dengan komunis mengalami keretakan akibat munculnya sikap saling mencurigai. Dalam perselisihan ini golongan nasionalis dapat menguasai keadaan, dengan mengepung komunis. Untuk menghindari bentrokan yang tidak diinginkan, kaum komunis di bawah pemimpinnya **Mao Zedong**, melakukan *long march* menuju ke Cina Utara yang berjarak sekitar 9.700 km. Tujuannya adalah untuk menyusun kekuatan di utara.

Pertentangan ini berakhir dengan kemenangan komunis, yang berhasil menguasai Cina Selatan yang sebelumnya dikuasai golongan nasionalis. Orang-orang nasionalis yang tetap setia kemudian pindah ke **Taiwan**. Cina akhirnya dapat dikuasai sepenuhnya oleh komunis.



Gambar 7.12
Robert Clive bersama
pasukannya berhasil
menghalau Portugis dari India

Sumber: Encarta 2007

3. Kebangkitan Masyarakat India dan Pakistan

Tidak seperti Cina yang memberlakukan politik isolasi, India merupakan wilayah terbuka. Bangsa mana pun sangat mudah masuk ke wilayah India, salah satunya orang-orang Inggris. Setelah beberapa waktu menetap dengan alasan perdagangan, Inggris mendirikan EIC (*English India Company*) di India pada 1600, yang sebelumnya telah beroperasi di Cina. Setelah itu, diangkatlah Gubernur Howkin sebagai pemimpin EIC di Inggris.

Selain Inggris, bangsa Portugis pun sangat berminat menduduki India. Perselisihan antara kedua negara pun memuncak, namun pasukan Inggris di bawah **Robert Clive** berhasil memukul mundur Portugis. Kemenangan Inggris tersebut diikuti dengan penguasaan tiga daerah penting di India yakni Madras, Calcutta, dan Bombay.

Dalam upaya perluasan daerah, Inggris seringkali dihadapkan pada pertempuran-pertempuran dengan rakyat yang tidak menyukai kehadiran orang-orang kulit putih di daerahnya. Salah satu perlawanan tersebut dilakukan oleh Kerajaan Maratha di Dekkan, Punjab, di bawah pimpinan **Raja Raghunat Rao**. Pertempuran tersebut terjadi selama dua fase yakni pada tahun 1775 dan 1779. Akibat dari perlawanan Maratha ini, Inggris mengalami kekalahan, tetapi pada tahun 1781 Inggris dapat mengalahkan pasukan Maratha. Hal serupa muncul dari Kerajaan Mysore. Dengan bermacam taktik dan strategi, perlawanan rakyat Mysore berdampak terhadap terkurasnya keuangan Inggris. Namun, perlawanan Mysore pun dapat dikalahkan.

Kekosongan kas Inggris membuat bangsa Inggris harus melakukan pemungutan pajak terhadap rakyat India, sehingga menyebabkan menjamurnya kemiskinan di India. Perekonomian yang buruk membuat rakyat marah dan semakin membenci Inggris.

Pada tahun 1857 – 1859 terjadi pemberontakan oleh tentara India yang tergabung di dalam tentara Inggris. Pemberontakan ini dikenal dengan sebutan *The Indian Mutiny* (pemberontakan prajurit India). Penyebabnya adalah penderitaan rakyat India yang semakin parah, sedangkan Inggris hidup di India dengan mewah, dan perbedaan perlakuan antara serdadu Inggris dan India. Sedangkan sebab khususnya yaitu adanya perintah dari panglima tentara Inggris untuk menjilat ujung peluru lebih dulu untuk menghilangkan gemuk sebelum digunakan. Bagi prajurit India yang beragama Hindu menyangka bahwa gemuk itu adalah gemuk sapi, yang dalam kepercayaan agama Hindu adalah binatang suci yang tidak boleh dimakan. Sedangkan prajurit India yang beragama Islam, menyangka gemuk itu adalah gemuk babi, yang dalam ajaran agama Islam babi adalah binatang yang haram untuk dimakan.



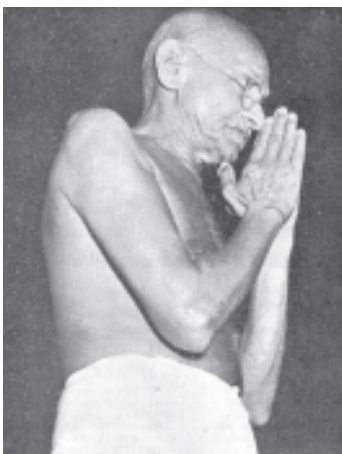
Sumber: Encarta 2007

Gambar 7.13
Pemberontakan Sepoy



Sumber: Encyclopedia Americana

Gambar 7.14
Rabindranath Tagore



Sumber: Encarta 2007

Gambar 7.15
Mahatma Gandhi

Terjadilah pemberontakan dari prajurit India, karena perintah itu dianggap sebagai penghinaan besar terhadap agama mereka. Pemberontakan dimulai pada 10 Mei 1857, diawali dari Meerut dekat Delhi yang diikuti oleh seluruh wilayah di India. Diangkatlah **Raja Bahadur Shah** menjadi Raja Hindustan oleh para pemberontak. Pusat pemberontakan beralih ke Jhansi yang dipimpin oleh **Ratu Ranees Lakshmi Bai**. Terdapat juga tokoh-tokoh lainnya seperti **Nana Sahib** dan **Tantia Topi**. Perlawanan ini dikenal dengan **Pemberontakan Sepoy** karena dibantu oleh prajurit India hasil didikan Inggris yang disebut tentara Sepoy.

Inggris mendapat bantuan dari beberapa raja India seperti dari Raja Nepal (Gurkha), Gwalior, dan Hyderabad. Pemberontakan ini sangat meropotkan Inggris, bahkan hampir dapat meruntuhkan Kerajaan Inggris di India. Tetapi dengan susah payah akhirnya pemberontakan dapat dipadamkan, yang memerlukan waktu sekitar dua tahun.

Akibat dari pemberontakan ini, nasionalisme India mulai bangkit. Bagi Inggris peristiwa ini membuka mata mereka untuk memperhatikan nasib penduduk pribumi. EIC dibubarkan, karena dianggap tidak layak memerintah India yang begitu besar. Pemerintahan dipegang langsung oleh pemerintah Inggris di London.

Pergerakan nasional India tidak hanya untuk mencapai kemerdekaan saja, melainkan juga berkeinginan untuk mencapai pembaharuan manusianya. Muncullah pergerakan yang condong pada bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan, di antaranya:

- (a) *Brahma Samadj*, yaitu gerakan pembaharuan agama Hindu yang bertujuan untuk mengajarkan monotheisme, menghilangkan sistem kasta, dan menghapuskan ajaran kuno seperti Sutte; tokohnya adalah **Ram Moohan Roy**.
- (b) *Rama Krisna*, yaitu aliran yang menghendaki kembali pada agama Hindu yang murni, lepas dari pengaruh Barat yang terlalu bersifat materialis; tokohnya adalah **Swami Vivekananda**.
- (c) *Santiniketan*, yaitu pembaharuan di bidang pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan budaya India; tokohnya adalah **Rabindranath Tagore**.
- (d) Partai Kongres (*All Indian National Congress*, tahun 1885), yaitu kesatuan gerakan-gerakan nasionalisme India untuk bersama-sama menuntut kemerdekaan dari penjajah Inggris; didirikan oleh **Allan Octavian Home**, seorang Inggris yang mencintai India pada tahun 1885. Pada awalnya Kongres bertindak kurang tegas dan cenderung terlalu berhati-hati. Setelah mendapat kritikan keras dari **Tilak**, Kongres berubah sifatnya



Sumber: Encarta 2007

Gambar 7.16
Muhammad Ali Jinnah, Bapak
Pakistan

menjadi agresif. Tokoh-tokoh lainnya yang hadir dalam kongres tersebut adalah **Mahatma Gandhi**, **Jawaharlal Nehru**, **Banerjee**, **Mohammad Ali Jinnah**, **Iskandar Mirsa**, dan **Liaquat Ali Khan**.

Pada tahun 1906 golongan Islam keluar dari Kongres dan mendirikan **Liga Muslim**. Sebabnya adalah bahwa Kongres dinilai lebih mementingkan persoalan Hindu saja. Tokohnya adalah **Muhammad Ali Jinnah** dan **Liaquat Ali Khan**. Liga Muslim menjadi cikal bakal terbentuknya negara Pakistan yang merdeka tahun 1947.

Sementara itu, Mahatma Gandhi terkenal dengan aksi-aksi penentangan terhadap Inggris tanpa menggunakan kekerasan, yaitu:

- (a) *Satyagraha* (cinta tanah air), yakni seruan untuk tidak melakukan kerja sama dengan pemerintah Inggris, atau *non-cooperation*;
- (b) *Ahimsa* (tidak membunuh), yakni seruan untuk tidak melakukan perlawanan tanpa kekerasan atau menggunakan senjata; musuh dikalahkan dengan kekuatan batin;
- (c) *Hartal* (pemogokan), yakni seruan untuk melakukan aksi mogok sebagai bentuk protes;
- (d) *Swadesi* (menggunakan produk sendiri), yakni seruan untuk memakai produk sendiri dan menentang barang tekstil dari Inggris.
- (e) *Purna Swaraj*, yaitu gerakan yang bertujuan supaya bangsa India dapat membentuk pemerintahan sendiri atas dasar kebudayaan sendiri.

Untuk menghadapi gerakan-gerakan nasionalisme rakyat India, Inggris lalu mengeluarkan beberapa undang-undang, di antaranya:

- (a) undang-undang tahun 1905, yang berisi pembagian India menjadi dua bagian. Benggala Barat untuk orang Hindu dan Benggala Barat untuk orang Islam.
- (b) *Rowlatt Act* tahun 1919, berisi ancaman keras bagi orang India yang berani mengadakan tindakan politik. Akan tetapi, orang India menentang tanpa rasa takut aturan itu. Sebuah peristiwa mengenaskan pada 13 April 1919 terjadi, di mana rakyat India berkumpul untuk berdoa di lapangan, tentara Inggris di bawah komando **Jenderal Dyer** menembaki rakyat secara membabi buta karena menganggap rakyat akan melakukan pemberontakan. Korban mati berjumlah 379 orang dan sebanyak 1137 orang menderita luka-luka. Peristiwa ini disebut *Amritsar Massacre*.



- (c) *Government of India Act* tahun 1919. Isinya adalah, pemerintahan Inggris di India dititikberatkan pada pemerintahan di provinsi-provinsi yang dipegang oleh Inggris dan India.
- (d) *Government of India Act* tahun 1935. Isinya Birma dipisahkan dari India, India dibentuk sebagai negara federasi, propinsi diberi otonomi, dan pertahanan dan urusan luar negeri masih diurus oleh gubernur jenderal. Kongres menolak undang-undang tersebut, tetapi golongan moderat (tengah-tengah) menerimanya.

India dan Pakistan dimerdekakan oleh Inggris pada 15 Agustus 1947 dalam lingkup negara persemakmuran (*Commonwealth*). Pada 26 Januari 1950 India memerdekakan diri secara penuh.

4. Kebangkitan Bangsa Turki

Bangsa Turki merupakan bangsa yang berasal dari Asia Tengah. Islam masuk ke Turki pada masa kekuasaan Bani Umayyah dan Abassiyah. Berdirinya Kerajaan Usmani (Ottoman) terjadi ketika berlangsungnya pergolakan antara Dinasti Seljuk Turki dengan pasukan Mongol pada tahun 1290. Berkembangan dengan pesat karena memiliki tentara **Yanisari** yang merupakan tentara andal dengan didikan khusus. Mereka berasal dari anak-anak Kristen.

Pada 1453 Konstantinopel, ibukota Romawi Timur jatuh ke tangan Turki. Puncak kebesaran Turki terjadi pada masa pemerintahan **Raja Sulaiman I** (1520 – 1566), yang daerah kekuasaannya meliputi Asia Barat, Asia Tengah, Persia, Balkan, Rusia Selatan, dan seluruh pantai utara Afrika dari Somalia sampai Aljazair.



Sumber: *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*

Gambar 7.17
Raja Sulaiman I

a. Kemunduran Kekuasaan Usmani-Ottoman

Turki mengalami kemunduran karena munculnya perang saudara yang saling berebut kekuasaan. Sehingga pada abad ke-19 mendapat julukan *The Sick Man from Europe*, karena daerah kekuasaannya semakin lama semakin tidak terurus yang memberikan kesempatan untuk memerdekakan diri.

b. Lahirnya Gerakan Nasionalisme Turki

Diawali dengan munculnya gerakan **Turki Muda**, yang dipimpin oleh **Kemal Pasha, Rashid Pasha, Fuad, Mamik Kemal, dan Ali Pasha**. Lahir sebagai reaksi terhadap Sultan Hamid II yang absolut. Sifat gerakannya sangat revolusioner.

Ketika Turki kalah dalam perang di Balkan maka gerakan Turki Muda mengadakan kudeta tahun 1913, yang dipimpin

oleh **Anwar Bey**. Pemerintah dipagang oleh Anwar Bey, sedangkan Sultan hanya sebagai lambang yang hanya mengurus keagamaan.

Dalam Perang Dunia I Turki memihak pada Jerman karena berselisih dengan Rusia yang menjalankan *Politik Air Hangat*. Terjadilah perang di Dardanella antara Turki dengan Sekutu. Dardanella dapat dipertahankan oleh Turki, di bawah komando Kemal Pasha, yang disebut Pahlawan Gallipoli.

Setelah berakhirnya Perang Dunia I, Kemal Pasha menjadi Presiden Republik Turki. Programnya adalah untuk memodernkan Turki dengan program-program:

- (1) menyusun UUD baru;
- (2) melaksanakan ekonomi Etatisme, yaitu produksi yang menyangkut kepentingan rakyat banyak diatur pemerintah dan swasta tetap diberi peranan;
- (3) huruf Arab diganti oleh huruf Latin;
- (4) melaksanakan pemerintahan sekuler (tempat ibadah hanya sebagai pusat kegiatan agama);
- (5) pengadilan agama dilarang dan diganti dengan sistem pengadilan modern.
- (6) dilarang poligami;
- (7) pakaian tradisional diganti dengan pakaian barat;
- (8) setiap orang diwajibkan memiliki nama keluarga

Salah satu perubahan yang paling mendasar yang dilakukan oleh Mustafa Kemal adalah dihilangkannya peranan agama dalam kehidupan kenegaraan dan kehidupan keseharian. Pemakaian huruf Arab digantikan dengan huruf Latin, bahkan bunyi adzan pun diubah ke dalam bahasa setempat. Perubahan-perubahan tersebut memang mempengaruhi Turki, namun perubahan itu juga menyakiti umat Islam yang ingin mempertahankan agamanya menjadi prinsip hidup.

Setelah Kemal Ataturk meninggal pada 1938, digantikan oleh **Ismet Inonu**. Pada waktu itu timbul perlawanan dari kaum intelektual Islam. Mereka menentang modernisasi ala Barat. Dalam PD II, Turki tidak melibatkan diri. Namun, menjelang usainya perang Turki bergabung dengan Amerika Serikat. Uni soviet menuntut sebagian wilayah Turki sebelah barat dan meminta izin Turki untuk mendirikan pangkalan militernya di sepanjang teluk. Untuk mengatasinya Turki meminta bantuan militer Amerika Serikat dan sebagai imbalannya, Amerika Serikat mendapat izin mendirikan pangkalan militer. Setelah Perang Dunia II selesai, para pemimpin Turki berusaha memodifikasi konsep pembaharuan Kemal Pasha dengan cara menggali nilai-nilai Islam sambil tetap menentang imperialisme Barat.



Sumber: Encarta 2007
Gambar 7.18
Mustafa Kemal Attaturk

Pada 1950 diadakan pemilihan anggota parlemen. Partai Demokrat berhasil mengalahkan Partai Republik yang didirikan Kemal Ataturk. Dengan kemenangan ini **Celal Bayar** duduk sebagai presiden dan **Adnan Menderes** sebagai perdana menteri. Sepuluh tahun kemudian timbul kekacauan politik di dalam negeri yang menyebabkan kelompok militer turun tangan dan mengambil alih kendali kekuatan. Kebijakan Bayar dianggap terlalu jauh menyimpang dari prinsip-prinsip dasar yang diletakkan oleh Ataturk. Adnan Menderes diganjar hukuman gantung dan Presiden Bayar dihukum seumur hidup, namun akhirnya dibebaskan.

Tahun 1961 Turki memberlakukan konstitusi baru untuk pertama kali Turki mengadakan pemilihan umum yang bebas. Sekalipun tidak berhasil mendapat suara mayoritas, Partai Republik berhasil memenangkan pemilihan ini. Tahun 63 Yunani mengklaim Siprus sebagai wilayahnya. Akibatnya timbul perselisihan dengan Turki. Perang dapat dihindari setelah PBB turun tangan. Namun, setahun kemudian Yunani mengirimkan tentaranya ke Siprus dan mendirikan pemerintahan sendiri, sehingga menyebabkan pertempuran dengan tentara Turki. Tahun 1978 embargo ini dicabut. Menjelang tahun 1980 timbul lagi kerusuhan politik di dalam negeri yang menyebabkan kalangan militer mengambil alih lagi kekuatan politik. Konstitusi baru diberlakukan lagi tahun 1982. Setahun kemudian Turki mengadakan pemilu yang akhirnya dimenangkan oleh Partai *Mother Land*.

5. Kebangkitan Bangsa Mesir

Mesir di bawah Dinasti Mamluk merupakan negara Islam yang selamat dari kehancuran yang dilakukan bangsa Mongol. Mesir yang semula merupakan daerah taklukan Turki dari tahun 1517, tiba-tiba ingin memisahkan diri dari Turki dan menjadi negara merdeka. Berbagai macam cara dilakukan Mesir agar bisa merdeka dari Turki. Hal tersebut memunculkan pertentangan. Puncak dari pertentangan tersebut adalah meletusnya perang Mesir-Turki yang berlangsung selama dua fase yakni 1832-1833 dan 1839-1840. Dalam peperangan tersebut, pihak Mesir lebih tangguh karena dibantu Prancis, sementara pihak Turki mengalami kekalahan. Serangan Prancis di bawah komando Napoleon telah membawa perubahan dalam alam pemikiran Mesir, yaitu dengan masuknya paham-paham baru seperti liberalisme, nasionalisme, dan demokrasi.

Adalah **Muhammad Ali** yang menjabat sebagai Gubernur Mesir datang sebagai utusan Usmani untuk mengalahkan Prancis. Setelah Prancis pergi dari Mesir, yang kalah dalam pertempuran laut dengan Inggris, Muhammad Ali kemudian berhasil



Sumber: Encarta 2005

Gambar 7.19
Muhammad Ali

mengalahkan Dinasti Mamluk pada tahun 1805 M. Diadakan pembaharuan dibidang pertahanan, pendidikan dan ekonomi non-pertanian. Muncullah keinginan untuk memisahkan diri dari Turki dan menjadikan Mesir sebagai negara yang mereka. Hal ini terlaksana dengan dikalahkannya pasukan Turki dalam pertempuran Konya tahun 1832.

Namun, karena Inggris pun memiliki kepentingan politik terhadap Turki, maka dengan cepat mereka bergabung dan membentuk suatu aliansi yang terdiri dari Prusia, Rusia, dan Austria untuk menghadapi kekuatan Mesir. Melihat peristiwa tersebut Mesir pun segera membuat perjanjian guna meredam perselisihan dengan Inggris, pada tahun 1840 dengan nama Konvensi Alexandria. Adapun beberapa poin yang ditetapkan dalam kesepakatan tersebut ialah bahwa Mesir masih tetap jajahan Turki, Mesir harus melepaskan Syiria dari kekuasaannya, serta pemimpin Mesir yang berasal dari keturunan Mohammad Ali harus gelar *Khedive*.

Konsesi yang dibuat Mesir dengan Prancis untuk menggali Terusan Suez pada masa pemerintahan **Khedive Ismail**, ternyata tidak diinginkan oleh Inggris, karena Inggris memandang bahwa proyek penggalian Terusan Suez itu merupakan usaha Prancis untuk menanamkan pengaruhnya di Mesir. Kecurigaan Inggris tersebut malah membuat Inggris sendiri ingin merebut Terusan Suez dari Mesir dan Prancis. Pada 1863-1878 pemerintah Mesir mengalami kemerosotan dalam bidang ekonomi sehingga mendorong Mesir untuk menjual saham Terusan Suez kepada Inggris pada tahun 1875.

Pembukaan **Terusan Suez** dibangun oleh **Ferdinand de Lessep**, pada tahun 1869. Dengan dijualnya Terusan Suez kepada Inggris bukan berarti utang-utangnya terhadap negara lain jadi habis. Perekonomian Mesir dari waktu ke waktu semakin bobrok, hingga akhirnya pemerintahan Mesir sendiri mulai dicampuri oleh tangan-tangan Eropa khususnya Inggris dan Prancis. Ketetapan-ketetapan yang dikeluarkannya pun berasal dari Inggris dan Prancis yang membuat rakyat Mesir terlantar dan menderita. Dampak dari hal tersebut muncul perlawanan-perlawanan guna menentang kesewenang-wenangan Inggris dan Prancis.

Pada 1882 muncul pemberontakan Arabi Pasha yang dipengaruhi paham Jamaludin Al Afghani. Pemberontakan ini merupakan tonggak dari nasionalisme Mesir yang menuntut agar segera diubahnya sistem pemerintahan di Mesir. Tuntutan tersebut dianggap membahayakan posisi Inggris di Mesir. Sebagai antisipasinya, dengan cepat Inggris segera mengirimkan pasukannya untuk menyerang **Arabi Pasha**. Desakan tersebut



membuat Arabi Pasha menyerahkan diri dan mengakui kekalahannya dari pihak Inggris. Sejak saat itulah Inggris memegang kekuasaan penuh di Mesir.

Walaupun Arabi Pasha telah tertangkap namun cita-citanya sedikit demi sedikit terus diperjuangkan oleh para tokoh nasionalis. Hal itu mulai nampak dari diadakannya Kongres Nasional di bawah **Mustafa Kamil** dengan bertujuan untuk mencapai kemerdekaan secara penuh. Lagi-lagi Inggris berkehendak lain, mereka mulai melucuti tubuh kongres dengan menangkap dan membuang tokoh-tokohnya. Akan tetapi tindakan Inggris tersebut tidak membuat takut dan jera para tokoh nasionalis. Dengan munculnya **Partai Wafd** tahun 1919 di bawah pimpinan **Saad Zaghlul Pasha**, menandakan bahwa semangat nasionalisme di Mesir masih tetap berkobar. Pada November 1918 di bawah pimpinan Saad Zaghlul, kaum nasionalis menuntut agar Mesir diberikan kemerdekaan penuh. Dua kali Zaghlul Pasha ditangkap dan diasingkan oleh Inggris; pertama ke Malta dan yang kedua ke Gibraltar.

Atas gerakan yang kontinyu, akhirnya Inggris tidak mampu lagi menghadapi pemberontakan rakyat Mesir, sehingga terpaksa mengeluarkan *unilateral declaration* pada 28 Februari 1922 yang isinya sebagai berikut:

- (a) Inggris mengakui kedaulatan Mesir;
- (b) Inggris berhak atas terusan Suez, Mesir dijadikan daerah operasi militer dan dipertahankan dari agresi bangsa asing;
- (c) status Sudan ditangguhkan.

Walaupun belum merdeka penuh pada 15 Maret 1922, Ahmad Fuad menyatakan dirinya sebagai Raja Mesir. Sedangkan golongan nasionalis, menentang *unilateral declaration*, karena mereka menuntut merdeka penuh. Barulah pada tahun 1936 Mesir menjadi negara yang merdeka penuh.

Sesudah Perang Dunia II, Mesir dan Israel menyerang Palestina di tahun 1948, tetapi tidak berhasil. Akibatnya Mesir mendapat kecaman dari negara-negara di dunia. Akibat peristiwa muncul tuntutan dari para perwira muda, di bawah komando Kolonel Gamal Abdel Nasser untuk dilakukan pembersihan. Tetapi Raja Farouk mengabaikan tuntutan ini. Terjadilah peristiwa kudeta oleh **Jenderal Mohammad Najib** pada 23 Juli 1952, dan secara resmi Mesir berubah menjadi republik sejak 18 Juli 1953.

Pada tahun 1956 **Gamal Abdel Nasser** melakukan nasionalisasi Terusan Sues. Kemudian ditutup pada tahun 1967 karena menjadi rebutan antara Prancis dengan Inggris dan dibuka lagi tahun 1975 oleh **Presiden Anwar Sadat**.



Sumber: Encarta 2007

Gambar 7.20
Gamal Abdel Nasser

6. Kebangkitan Bangsa Filipina

Salah satu isi dari **Perjanjian Tordesilas** telah mendorong bangsa Spanyol dapat menemukan daratan Filipina yang pada saat itu dijadikan bahan rebutan dengan Portugis. Setelah melewati beberapa pertempuran dengan Portugis, pasukan Spanyol di bawah komando **Lopez De Legaspi** dapat memukul mundur pasukan Portugis. Dengan kemenangan tersebut, maka Spanyol mengklaim kawasan Filipina dijadikan daerah jajahannya. Secara perlahan, Spanyol pun mulai membangun pusat-pusat perdagangan di Filipina yang salah satunya adalah kota Manila guna mengumpulkan hasil jarahan di negeri tersebut. Peraturan-peraturan tersebut mereka tetapkan dengan maksud agar kekuasaannya di Filipina semakin kokoh. Pendudukan Spanyol atas Filipina ini banyak menimbulkan kerugian dan kesengsaraan bagi rakyat.

Selain mengumpulkan hasil jarahannya, bangsa di Filipina pun giat menyebarkan agama yang mereka bawa dari Eropa mulai dari utara sampai ke selatan. Dalam proses penyebarannya banyak sekali hambatan dan halangan yang muncul dan dialami oleh para pemuka agama tersebut, khususnya di wilayah selatan yakni perlawanan dari suku Moro yang telah lama memeluk Islam.

Kesengsaraan yang dialami oleh rakyat Filipina menimbulkan semangat nasionalisme di hadapan rakyat, di mana pada saat itu muncullah kesadaran untuk bersatu melawan Spanyol. Selain itu, ketetapan yang dibuat oleh agamawan yang berpusat sangat mengekang bangsa Filipina. Mereka menguasai sebagian besar tanah, sedangkan para petani pribumi diposisikan sebagai penyewa tanah. Hal tersebut membuat para petani marah kemudian terdorong untuk bangkit melawan kebijakan-kebijakan yang sangat tidak masuk akal itu.

Semangat nasionalisme pun muncul dalam jiwa kaum terpelajar yang menginginkan dibentuk dan dijalankannya pendidikan yang bersifat patriotik. Di antara tokoh yang muncul dan kompeten dalam komunitas kaum terpelajar ini adalah **Jose Rizal**. Dengan membentuk Liga Filipina atau gerakan bawah tanah, Jose Rizal menyerukan agar seluruh rakyat Filipina menentang penjajah Spanyol. Dalam pergerakannya, berbagai cara dijalaninya bahkan sampai menulis buku yang berjudul *Noli Me Tangere* yang berisi kritikan keras terhadap bangsa Spanyol. Buku tersebut dianggap telah menyalahi aturan yang telah ditetapkan dan membuat rakyat Filipina terbakar emosinya untuk memberontak, maka buku tersebut dicabut dari peredaran dan membuat Jose Rizal ditangkap dan diasingkan.



Sumber: Encarta 2005

Gambar 7.21
Jose Rizal

Pada saat yang bersamaan, dengan ditangkapnya Jose Rizal, **Andreas Bonifacio** dengan organisasinya yang bernama **Katipunan** melakukan gerakan bersenjata untuk melawan Spanyol. Namun usaha Bonifacio tersebut gagal. Katipunan membuat bangsa Spanyol kocar-kacir dan terdesak. Karena posisinya sedang terancam, Spanyol pun segera membuat perjanjian dengan Aquinaldo pada tahun 1847 dengan nama Perjanjian Biacnabato yang berisi:

- (a) Spanyol akan melakukan perbaikan struktur pemerintahan untuk menuju ke arah yang lebih baik dalam tempo tiga tahun.
- (b) Katipunan dibubarkan dan Aquinaldo beserta pengikutnya harus meninggalkan Filipina.

Namun belum genap tiga tahun, meletuslah perang antara Spanyol dengan Amerika Serikat sehingga mengakibatkan Spanyol mengalami kekalahan. Berdasarkan atas perjanjian damai di Paris 1898, Filipina jadi milik AS. Namun demikian, hal tersebut tidak melunturkan semangat Aquinaldo untuk kembali memperjuangkan kemerdekaan Filipina dari tangan Amerika, tetapi tuntutan tersebut ditolak. Berbagai macam upaya dijalankan Aquinaldo dalam memperjuangkan cita-citanya, tetapi usahanya sia-sia dan Aquinaldo ditangkap. Walaupun demikian, hal tersebut tidak membuat rakyat Filipina gentar dan sebagai puncaknya pada tahun 1934 Amerika Serikat mengeluarkan *The Tyding Mc Duffie Act* yang berisi tentang:

- (a) Bentuk pemerintah Filipina nantinya akan berbentuk republik.
- (b) Konstitusi negara disusun dengan presiden sebagai kepala negara.
- (c) Masa peralihan berlangsung selama 12 tahun
- (d) Wakil AS di Filipina berpangkat komisaris tinggi.
- (e) Pangkalan militer tetap dikuasai Amerika Serikat.
- (f) Secara bertahap Filipina keluar dari aturan bea Amerika Serikat.

Ketetapan tersebut membuat Filipina diambang kemerdekaan yang kemudian pada tanggal 4 Juli 1946, Amerika memberi kemerdekaan penuh terhadap Filipina dengan **Manuel Roxas** sebagai presiden pertamanya.

KEGIATAN 7.2

Untuk menumbuhkan wawasan personal dan tantangan belajar lebih jauh, carilah profil salah satu pemimpin (presiden, perdana menteri, atau raja) asing yang mengambil peran penting dalam memerdekakan bangsanya, misalnya Saad Saghul Pasha, Muhammad Ali Jinnah, atau Joze Rizal. Carilah informasi tokoh tersebut pada internet, ensiklopedi, atau buku-buku lain. Tulislah biografi singkatnya pada kertas kosong, dan bila ada cantumkan foto tokoh bersangkutan. Kumpulkan pada guru. Selamat bekerja!

Kata Kunci

organisasi,kooperatif,non-kooperatif, STOVIA, Volksraad, SDI, SI, Budi Utomo,Indische Partij, Muhammadiyah, NU, Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Ambon, pangreh praja, Al-Irsyad, Jong Minahasa, Jong Celebes, Muda Kristen Djawi, Putri Mardika, Kautamaan Istri

C. BENTUK ORGANISASI-ORGANISASI SOSIAL YANG BERDASARKAN SENDI PEREKONOMIAN, PENDIDIKAN, KEAGAMAAN, KEPEMUDAAN, SERTA KESUKUAN DI INDONESIA PADA AWAL ABAD KE-20

Salah satu cara yang dilakukan bangsa Indonesia menghadapi pemerintah kolonial adalah mendirikan organisasi. Melalui organisasi itu dilakukan perjuangan, baik berupa tuntutan kepada pemerintah maupun perbaikan di bangsa sendiri. Ada organisasi yang secara tegas menyatakan diri sebagai organisasi politik, ada pula yang menitikberatkan kegiatannya di bidang tertentu seperti agama, ekonomi, dan pendidikan.

Strategi perjuangan disesuaikan dengan ciri khas masing-masing organisasi. Secara umum, strategi itu dapat dibedakan atas koperasi (bersedia bekerja sama dengan pemerintahan Belanda) dan nonkoperasi (menolak kerja sama dengan pemerintah Belanda). Bagi sebagian organisasi strategi itu relatif sifatnya, disesuaikan dengan situasi yang dihadapi (bersifat pragmatis). Pada masa tertentu mereka bersikap koperasi, tetapi pada masa yang lain bersikap nonkoperasi. Walaupun dua strategi namun tujuan akhir semua organisasi itu sama, yakni mencapai kemerdekaan.

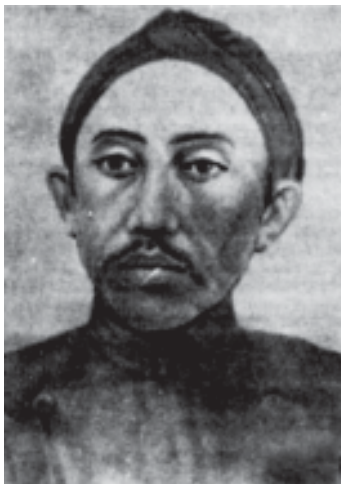
Berikut ini akan diuraikan beberapa organisasi masyarakat yang lahir pada abad ke-20 di Indonesia sebagai akibat munculnya paham-paham baru di Barat. Organisasi-organisasi ini dibagi atas dasar jenis organisasi bersangkutan, yakni berdasarkan kepemudaan (kesukuan dan keagamaan), keagamaan, sosial-ekonomi, serta ideologi (nasionalis, sosialis, komunis) yang berwujud partai politik. Selain itu diuraikan pula organisasi-organisasi wanita yang merupakan sayap organisasi lainnya.

1. Organisasi Ekonomi dan Pendidikan

a. *Budi Utomo (1908)*

Politik etis yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial Belanda membawa dampak munculnya priyayi Jawa yang “baru” atau priyayi rendahan, mereka memiliki pandangan bahwa kunci dari kemajuan adalah pendidikan. Kelompok inilah yang kemudian dianggap sebagai kelompok pembentuk organisasi pergerakan yang benar-benar modern.

Dilatarbelakangi kondisi ekonomi yang buruk di Jawa, **dr. Wahidin Sudiro Husodo** pada tahun 1906-1907 berkeliling pulau Jawa, untuk memberikan penerangan tentang cita-citanya kepada para pegawai Belanda dan dalam berusaha mencari dana untuk beasiswa bagi pelajar Indonesia yang kurang mampu tapi cakap, dr. Wahidin berkeinginan untuk mendirikan badan pendidikan



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

Gambar 7.22
dr. Wahidin Sudiro Husodo

yang di sebut *Studifonds*. Usaha dr. Wahidin tidak mendapatkan tanggapan yang positif dari pegawai pemerintahan Belanda. Namun usahanya mendapat respon dari para pelajar. Usaha beliaulah yang merupakan pendorong bagi pelajar, untuk mendirikan organisasi.

Organisasi Budi Utomo berdiri tanggal 20 Mei 1908 oleh para mahasiswa Sekolah Kedokteran (STOVIA) di Jakarta, yaitu **Sutomo, Suraji, Gunawan Mangunkusumo**. Budi Utomo (BU) ini sejak awal sudah menetapkan bidang pendidikan sebagai pusat perhatiannya, dengan wilayah Jawa dan Madura sebagai sasaran. Pro dan kontra selalu mewarnai dalam kehidupan berorganisasi, tak terkecuali BU. Yang kontra mendirikan organisasi tandingan **Regent Bond**, yang anggota-anggotanya berasal dari kalangan bupati penganut *status quo* yang tidak menginginkan perubahan. Sedang yang pro, antara lain **Tirto Kusumo**, merupakan kalangan muda yang berpikiran maju.

Pada kongres BU yang diselenggarakan pada 3-5 Oktober 1908, Tirto Kusumo diangkat menjadi Ketua Pengurus Besar. Dalam kongres ini etnonasionalisasi semakin bertambah besar. Selain itu, dalam kongres tersebut juga timbul dua kelompok, yaitu kelompok pertama diwakili oleh golongan pemuda yang merupakan minoritas yang cenderung menempuh jalan politik dalam menghadapi pemerintah kolonial. Adapun kelompok kedua merupakan golongan mayoritas diwakili oleh golongan tua yang menempuh perjuangan dengan cara lama, yaitu sosiokultural.

Golongan minoritas yang berpandangan maju dalam organisasi ini dipelopori oleh **Dr. Tjipto Mangunkusumo**. Dia ingin Budi Utomo bukan hanya sebagai organisasi yang mementingkan rakyat, melainkan organisasi yang memiliki jaringan di seluruh Indonesia. Sementara itu, golongan tua menginginkan dibentuknya Dewan Pimpinan yang didominasi oleh golongan tua. Golongan ini juga mendukung pendidikan yang luas bagi kaum priyayi dan mendorong kegiatan pengusaha Jawa. Tjipto terpilih sebagai salah satu anggota dewan. Namun, pada 1909 ia mengundurkan diri dan bergabung dengan *Indische Partij*.

Pada tahun 1914 terjadi peristiwa besar yakni Perang Dunia I, pada saat itulah BU memikirkan bagaimana mempertahankan Indonesia dari serangan luar. Dalam rapat umumnya di Bandung pada 5-6 Agustus 1915 ditetapkan mosi yang menegaskan perlu adanya milisi yang harus diputuskan dalam parlemen. Menurut BU, untuk tujuan itu harus dibentuk dewan perwakilan rakyat terlebih dahulu. Untuk tujuan itu, BU ikut dalam dalam komite “**Indie Weber**” yang dalam rapat-rapatnya diusulkan untuk membentuk Dewan rakyat (*Volksraad*). Dengan sikap BU yang



Sumber: Album Pahlawan Bangsa

Gambar 7.23
H. Samanhudi

moderat, ternyata usulan dibentuknya Dewan Perwakilan Rakyat dapat terealisasi pada tahun 1918, atau ketika Perang Dunia I berakhir, hal ini menunjukkan bahwa Belanda memandang BU tidak berbahaya bagi Belanda.

Bulan April 1931 BU melakukan terobosan besar dengan mengubah anggaran dasarnya, yang salah satu poinnya adalah membuka diri bagi semua golongan bangsa Indonesia, tidak hanya terbatas pada orang Jawa. Pada kongres itu diputuskan bahwa BU harus bekerja sama dengan organisasi-organisasi lain yang bersifat kooperatif.

b. Sarekat Islam (1911)

Monopoli pedagang Cina dalam penjualan bahan baku dirasakan oleh pengusaha batik Indonesia di Solo sangat merugikan. Pedagang Cina seringkali mempermainkan harga, yaitu dengan menjual bahan tersebut sedikit demi sedikit. Keadaan itu mendorong **H. Samanhudi** di Solo, mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI) yang bersifat kooperatif pada tahun 1911.

Karena sifatnya yang merakyat dan pertumbuhannya yang pesat, pada 1912 atas usul **Haji Oemar Said Cokroaminoto**, namanya diubah menjadi Sarekat Islam. Tujuannya pun diperluas lagi, antara lain:

- (1) memajukan semangat dagang bangsa;
- (2) memajukan kecerdasan dan kehidupan rakyat menurut perintah agama Islam;
- (3) menghilangkan paham-paham yang keliru tentang agama Islam;
- (4) mempertebal rasa persaudaraan dan saling tolong menolong.

Pada 26 Januari 1913 diadakan kongres Sarekat Islam yang pertama di Surabaya, yang dipimpin oleh H.O.S. Cokroaminoto. Dalam kongres ini ditegaskan: SI bukan partai politik dan tidak bereaksi melawan Belanda. Kongres kedua diselenggarakan di Solo. Dalam kongres ini ditegaskan lagi bahwa SI terbuka hanya untuk bangsa Indonesia rakyat biasa, sementara pegawai *pangreh praja* (yang bekerja pada instansi pemerintah kolonial) tidak boleh masuk.

Pada tahun 1915 di Surabaya didirikan Central Sarekat Islam (CSI). Tujuannya untuk membantu SI daerah. Pada tanggal 17-24 juni 1916 diadakan kongres SI ketiga di Bandung, yang diberi nama Kongres Nasional pertama. Dalam kongres itu, 80 cabang SI daerah mengirimkan utusan yang mewakili 360.000 anggota. Sedangkan jumlah anggota seluruhnya 800.000 orang dan terus meningkat hingga pada tahun 1919 anggotanya telah mencapai 2.250.000 orang.

Namun, karena perbedaan ideologi dan taktik yang dianut, dalam perkembangannya berikutnya SI pecah menjadi dua kelompok, yakni:



Sumber: Album Pahlawan Bangsa

Gambar 7.24
H.O.S. Cokroaminoto, Ketua
Sarekat Islam



- (1) SI Putih, yang berlandaskan pada asas perjuangan yang semula, yaitu Islam; dipimpin H.O.S. Cokroaminoto;
- (2) SI Merah, yaitu kelompok anggota SI yang berhaluan sosialis kiri yang ingin bergerak secara radikal dan revolusioner; dipimpin oleh Darsono dan Semaun yang berasal dari kader ISDV.

ISDV adalah akronim dari *Indische Sociaal Democratische Vereniging*, organisasi berhaluan Marxisme yang didirikan oleh sekelompok sosialis Belanda. Pada tahun 1923 SI meninggalkan sikap kooperatif, menjadi nonkooperatif dengan mengubah namanya menjadi Partai Sarikat Islam (PSI), kemudian pada tahun 1930 diubah menjadi Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII).



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

Gambar 7.25

Suwardi Suryaningrat, kemudian dikenal sebagai Ki Hajar Dewantara

c. *Taman Siswa* (1922)

Sejak dilaksanakan Politik Etis, penambahan sekolah cukup banyak. Akan tetapi, jumlah tersebut sangat tidak seimbang dengan jumlah penduduk Indonesia. Sementara itu, secara garis besar metode pendidikan yang diterapkan pemerintah tidak memberi peluang bagi tumbuhnya kebebasan berpikir. Siswa didik tidak dibimbing untuk kreatif dan berkreasi. Dari sanalah muncul usaha-usaha untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada, salah satunya adalah dengan berdirinya Taman Siswa.

Taman Siswa didirikan oleh **Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara)** pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Dalam melaksanakan pendidikan, taman siswa berpedoman pada pernyataan asas yang disusun pada tahun 1922. Pernyataan asas itu mengandung dasar kemerdekaan bagi tiap-tiap orang untuk mengatur diri sendiri. Hal itu berarti mendidik siswa untuk berpikir, berbuat, bekerja, dan berperan dalam batas-batas tujuan bersama yang tertib dan damai.

Taman Siswa memiliki sistem pendidikan yang dinamakan dengan *Tut Wuri Handayani*, yakni bahwa dalam sistem ini guru bertindak sebagai pemimpin yang berdiri di belakang, tetapi mempengaruhi dan memberi kesempatan kepada anak didik untuk berjalan sendiri.

2. Organisasi Keagamaan

Reformisme dan modernisme muncul pada abad ke-19 di Asia Barat Daya. Gerakan tersebut merupakan reaksi akan atas tantangan barat. Pusat gerakan adalah Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir dengan pemimpinnya **Jamaluddin al-Afghani**. Gerakan ini datang ke Indonesia berkat tokoh bernama **Muhammad Iqbal** dan **Amir Ali**.

Gerakan tersebut ingin mencari nilai yang dianggap sesuai dengan zaman modern. reformasi bersifat nasionalistis yang percaya pada kemajuan dan pengetahuan. Oleh karena itu, hidup



Sumber: *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*

Gambar 7.26

Muhammad Iqbal

yang didasari oleh bekerja rajin dinilai sangat positif, sedang fatalisme dan tanpa usaha dianggap tidak rasional dan ditolak. kaum reformis menginginkan agama Islam bersih dari *bid'ah* (bidat). Kembali kepada Al-Quran adalah semboyan yang selalu didengungkan dan penghayatan pribadi lebih diutamakan. Reformisme Islam dapat dianggap sebagai gerakan emansipasi keagamaan dan agamanya dihargai sepenuhnya oleh orang barat. Akibatnya, nasionalisme berdasarkan agama Islam meluas, termasuk ke Indonesia.

Reformisme dan modernisme Islam masuk ke Indonesia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Di Indonesia, reformisme dilakukan oleh sekelompok masyarakat Arab Hadramaut dan muslim India. Jalinan perkawinan dengan wanita Indonesia menyebabkan hubungan mereka menjadi akrab. Pikiran dan gerakan reformisme dan modernisme diterima oleh mereka dan diteruskan ke masyarakat Indonesia. Perbaikan kaum muslim harus dilakukan melalui pendidikan yang sedapat mungkin mengimbangi pemikiran barat yang sudah ada.



Sumber: Indonesian Heritage 9

Gambar 7.27
K. H. Ahmad Dahlan



Sumber: Ensiklopedi Islam untuk Pelajar

Gambar 7.28
Lambang Muhammadiyah

a. *Muhammadiyah*

Gerakan Muhammadiyah didirikan oleh **H. Ahmad Dahlan** di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912. Asas perjuangannya adalah Islam dan kebangsaan Indonesia. Muhammadiyah bergerak dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial budaya yang menjurus kepada tercapainya kebahagiaan lahir & batin. Tujuan pokoknya ialah: menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Tujuan-tujuan Muhammadiyah yang sifatnya operasional, antara lainnya:

- (1) mengembalikan pendidikan dan pengajaran yang berlandaskan agama Islam;
- (2) mengembalikan ajaran Islam sesuai Qur'an dan Hadis dan membolehkan adanya ijtihad;
- (3) mengajak umat Islam untuk hidup selaras dengan ajaran agama Islam;
- (4) berusaha meningkatkan kesejahteraan hidup umat manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya;
- (5) menyantuni anak yatim piatu;
- (6) membina dan menyiapkan generasi muda agar kelak dapat menjadi pemimpin-pemimpin masyarakat, agama, dan bangsa yang adil dan jujur.

Karena merupakan gerakan reformasi Islam, Muhammadiyah tidak menghendaki adanya *bid'ah*, takhayul, klenik, dan taqlid. Di antara sekian usaha itu yang paling menonjol adalah usaha di bidang pendidikan dan sosial, ditandai dengan banyaknya sekolah-sekolah

Muhammadiyah dari TK hingga perguruan tinggi dan panti asuhan anak yatim. Muhammadiyah juga mendirikan kependuan, yang disebut **Hizbul Wathan**.

Di samping itu didirikan pula **Aisiyah**, perkumpulan wanita Muhammadiyah, didirikan pada 1918. Pimpinan pusat mula-mula dijabat oleh Siti Walidah Ahmad Dahlan, dan kemudian dilimpahkan pada Siti Bariyah. Kegiatan Aisiyah yang pokok adalah di bidang keagamaan, pendidikan, sosial, dan kewanitaan Islam.

b. *Al-Irsyad dan Partai Arab Indonesia*

Gerakan Islam modern juga dilakukan oleh keturunan Arab. Kelompok *sayid* yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad tetap mengelola **Jamiat Khair**, sedangkan kelompok yang bukan keturunan *sayid* mendirikan perkumpulan **Al-Irsyad** pada 1914 dengan bantuan **Syekh Ahmad Surkati** (asal Sudan) yang semula mengajar di Jamiatul Khair. Organisasi itu menekankan persamaan umat manusia.

Jumlah keturunan arab di Indonesia ternyata cukup banyak sehingga perlu diberi wadah dalam partai khusus. Lebih lagi karena mereka merasa lahir di Indonesia dari wanita Indonesia. Karena itulah **A.R. Baswedan** mendirikan Partai Indonesia pada tahun 1934. Tidak diragukan lagi bahwa partai itu menekankan Indonesia sebagai tanah airnya.

c. *Perkumpulan Politik Katolik Jawi*

Di kalangan kaum Nasrani juga lahir organisasi, yakni PPKJ (Perkumpulan Politik Katolik Jawi), didirikan pada 22 Februari 1925 di Yogyakarta. PPKJ bertujuan turut berusaha sekuat tenaga bagi kemajuan Indonesia, didasarkan atas ajaran Katolik. Organisasi ini bersifat kooperatif. Tokoh organisasi ini adalah **I.J. Kasimo**, seorang pegawai gubernemen. Pada Maret 1930 diadakan kongres pertama. Keputusannya antara lain menuntut penghapusan *poenale santice* dari aturan kuli kontrak.

d. *Nahdlatul Ulama (NU)*

Pusat penyebaran agama Islam di kota maupun di desa dikenal dengan nama pesantren. Tamatan pesantren diharapkan dapat mendirikan pesantren di tempat lainnya. Pada umumnya pesantren yang berpusat di pedesaan menjadi pusat pengajaran agama Islam yang sudah tua sekali, sedangkan pusat pengembangan Islam di kota biasanya datang kemudian dan menjadi pusat pembaruan Islam. Dapat dikatakan bahwa pusat agama Islam dan pengikutnya di pedesaan adalah para ulama dan santri tradisional dan mereka yang tinggal di kota adalah pengikut modernis. Jadi, wadah gerakan Islam tradisional sebenarnya sudah ada sejak lama.



Sumber: Indonesian Heritage 9

Gambar 7.29

Kyai Hasyim Asy'ari, K.H.
Abdullah Wahab Hasbullah,
K.H. Bisri Syamsuri

Makin meluasnya gerakan Islam baru di kota-kota seperti yang dilakukan oleh Sarekat Islam dan Muhammadiyah, berarti mengurangi ruang gerak umat Islam di pedesaan. Untuk menampung dan memberikan wadah di pedesaan perlu dibentuk organisasi yang secara resmi mengikat anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, pada tahun 1926 di Hejaz, Arab Saudi, diselenggarakan Kongres Islam sedunia. Untuk menghadiri kongres itu masing-masing lembaga mengirim delegasinya hingga terbentuk delegasi Hejaz. Para ulama terkemuka terus membahas pemberian nama lembaga itu dan akhirnya *Jam'iyatul Nahdlatul Ulama* pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya. Delegasi Komite Hejaz mewakili NU. Delegasi itu sudah sah karena dikirim oleh sebuah organisasi Islam.

Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Para Ulama) adalah organisasi sosial keagamaan atau *Jamiyyah Diniyah Islamiyah* yang didirikan oleh para ulama, yaitu **K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Abdullah Wahab Hasbullah, K.H. Bisri Syamsuri, K.H. Mas Alwi, dan K.H. Ridwan**. Mereka pemegang teguh pada salah satu dari empat mazhab, berhaluan *Ahlussunnah waljama'ah*. Tujuannya tidak saja mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam, tetapi juga memperhatikan masalah sosial, ekonomi, dan sebagainya dalam rangka pengabdian kepada umat manusia.

Pada dasarnya Nahdlatul Ulama tidak mencampuri urusan politik dan dalam kongresnya pada bulan oktober 1928 di Surabaya diambil keputusan untuk menentang reformasi kaum modernis dan perubahan yang dilakukan wabahi di hejaz. Kaum Islam reformis dalam beberapa hal bersikap seperti kaum nasionalis yang tidak mengaitkan agama, misalnya dalam masalah perkawinan, keluarga, kedudukan wanita, dan sebagainya. Pusat-pusat NU ada di Surabaya, Kediri, Bojonegoro, Bondowoso, dan Kudus. Pada tahun 1935 NU sudah memiliki 68 cabang dengan anggotanya 6.700 orang.

Di dalam Kongres NU di Menes (Banten) tahun 1938, jelas NU berusaha meluaskan pengaruhnya di seluruh Jawa. Pada kongres tahun 1940 di Surabaya diputuskan berdirinya bagian wanita, Nahdlatul Ulama Muslimat dan bagian Pemuda Anshor (sudah dibentuk beberapa tahun sebelumnya). Pemuda Anshor didirikan berdasarkan pan Islamisme. Oleh karena itu, Anshor berhaluan Internasional.

e. *Ahmadiyah*

Gerakan Ahmadiyah Indonesia didirikan oleh **Mirza Wali Ahmad Beid** pada bulan September 1929. Organisasi itu berdasarkan pada Al-Quran sebagai kitab suci yang menjadi



Sumber: Ensiklopedi Islam untuk Pelajar

Gambar 7.30

Mirza Ghulam Ahmad

sumber dan arah hidup terbaik. Ada keyakinan bahwa nabi muhammad adalah nabi penutup dan manusia harus mengikuti contoh perbuatannya, dan mengaku adanya pembaharu (*mujaddid*) setelah Nabi Muhammad.

Ahmadiyah muncul karena adanya pengaruh dari Ahmadiyah di Kadian India yang didirikan oleh **Mirza Ghulam Ahmad** yang mengaku sebagai *mujaddid* pada tahun 1884. Ahmadiyah menekankan kewajiban manusia untuk bertindak baik dengan penuh persaudaraan, hormat-menghormati, ramah, dan sebagainya. Pada tahun 1908 terjadi perpecahan karena salah seorang pemimpinnya, Kwayah Kamaludin mendirikan Ahmadiyah berpusat di Lahore. Ahmadiyah Kadiyan, dan Lahore sangat besar pengaruhnya di Indonesia dan Yogyakarta dijadikan pusatnya. Ahmadiyah di Indonesia tidak mencampuri urusan politik dan hanya mempersoalkan prinsip keagamaan dalam Islam. Pengaruh Ahmadiyah di kalangan pemuda dan pelajar yang berpendidikan barat cukup kuat.

f. Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) 1937

Majelis ini disebut juga Majelis UI Islamil A'la Indonesia atau Majelis Islam Luhur. MIAI didirikan di Surabaya pada September 1937 atas prakarsa tokoh-tokoh Muhammadiyah, PSII, PII, Al-Irsyad, Persis, Persatuan Ulama Indonesia, Al-Washiliyah, Al-Islam, Warmusi (Wartawan Muslim Indonesia). Adapun susunan pengurusnya sebagai berikut: Ketua: K.H.A. **Wahid Hasyim** (NU), Wakil Ketua I: **K.H. Mas Mansyur** (Muhammadiyah), Wakil Ketua II: **Wondoawiseno** (PSII), Bendahara: **Sukirman**, Sekretaris: **Satrodwiryo** (Persis).

Mulanya MIAI tidak berpolitik, tetapi kemudian mengikuti kegiatan dalam aksi-aksi politik menentang penjajah bersama GAPI dan Majelis Rakyat Indonesia. Kegiatan MIAI yang utama adalah melaksanakan kongres-kongres partai dan organisasi Islam Indonesia. Pada masa penjajahan Jepang, kegiatan dan perjuangan MIAI dibubarkan oleh Jepang.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

Gambar 7.31
Sukiman Wiryo Sanjoyo

3. Gerakan Pemuda yang Bersifat Kesukuan dan Keagamaan

a. Trikoro Dharmo/Jong Java

Gerakan pemuda Indonesia sebenarnya telah dimulai sejak berdirinya Budi Utomo. Sebab para pendiri Budi Utomo sebenarnya para pemuda yang masih menjadi murid-murid STOVIA. Namun sejak kongresnya yang pertama, Budi Utomo telah diambil alih kaum priyayi (bangsawan) dan para pegawai negeri, sehingga para pemuda kecewa lalu keluar dari Budi Utomo.

Pada 7 Maret 1915, para pemuda keluaran Budi Utomo mendirikan organisasi pemuda yang disebut **Trikoro Dharmo** di



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

Gambar 7.32
Haji Agus Salim

Jakarta. Para pemimpinnya antara lain: **R. Sukiman Wiryosanjoyo** (Ketua), **Sunardi-Wongsonegoro** (wakil ketua), **Sutomo** (Sekretaris).

Sementara itu, para anggotanya: **Muslich**, **Musodo**, dan **Abdul Rachman**. Yang diterima sebagai anggota hanya anak-anak sekolah menengah yang berasal dari pulau Jawa dan Madura. Trigoro Dharmo artinya “Tiga Tujuan Mulia”, yaitu: sakti, budi, dan bakti. Adapun tujuan organisasi ini ialah:

- (1) mempererat tali hubungan, antara murid-murid bumi putera pada sekolah menengah dan perguruan kejuruan;
- (2) menambah pengetahuan umum bagi anggota-anggotanya;
- (3) membangkitkan dan mempertajam perasaan buat segala bahasa dan kebudayaan Hindia;
- (4) memperkokoh rasa persatuan dan persatuan di antara pemuda-pemuda Jawa, Sunda, Madura, Bali dan Lombok;

Pada tahun 1918 lewat kongresnya yang pertama di Solo, nama Trigoro Dharmo diubah menjadi Jong Java. Hal ini dimaksudkan agar para pemuda di luar Pulau Jawa, tata sosialnya berdasarkan budaya Jawa akan mau, memasuki *Jong Java*. Kegiatan *Jong Java* berkisar pada masalah sosial dan kebudayaan, misalnya pemberantasan buta huruf, kepanduan, kesenian. *Jong Java* tidak ikut terjun dalam dunia politik dan tidak pula mencampuri urusan agama tertentu. Bahkan para anggotanya dilarang menjalankan politik atau menjadi anggota partai politik. Akan tetapi, sejak tahun 1942, karena pengaruh gerakan radikal, maka **Syamsuridjal** (ketuanya) mengusulkan agar anggota yang sudah berusia 18 tahun diberi kebebasan berpolitik dan agar Jong Java memasukkan program memajukan agama Islam. Usul ini ditolak, akibatnya para anggotanya yang menghendaki tujuan ke dalam dunia politik dan ingin memajukan agama Islam mendirikan Jong Islamieten Bond. Organisasi ini dipimpin **Haji Agus Salim**.

b. Jong Sumatranen Bond (9 Desember 1917)

Setelah Jong Java, para pemuda Sumatera yang belajar di Jakarta, pada tanggal 9 Desember 1917 mendirikan organisasi serupa yang disebut Jong Sumatranen Bond. Adapun tujuannya adalah:

- (1) mempererat ikatan persaudaraan antara pemuda-pemuda pelajar Sumatra dan membangkitkan perasaan bahwa mereka dipanggil untuk menjadi pemimpin dan pendidik bangsanya.
- (2) membangkitkan perhatian anggota-anggotanya dan orang luar untuk menghargai adapt istiadat, seni, bahasa, kerajinan, pertanian dan Sejarah Sumatra.

Untuk mencapai tujuan itu, dilakukan usaha-usaha sebagai berikut:

- (a) menghilangkan adanya perasaan prasangka etnis di kalangan orang-orang Sumatera;



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

Gambar 7.33
Muhammad Yamin, mengawali kegiatan politiknya melalui Jong Sumatranen Bond

- (b) memperkuat perasaan saling membantu;
- (c) bersama-sama mengangkat derajat penduduk Sumatra dengan alat propaganda, kursus, ceramah-ceramah dan sebagainya.

Berdirinya Jong Sumatranen Bond ternyata dapat diterima oleh pemuda-pemuda Sumatera yang berada di kota-kota lainnya. Oleh karena itu, dalam waktu singkat organisasi ini sudah mempunyai cabang-cabangnya di Jakarta, Bogor, Serang, Sukabumi, Bandung, Purworejo, dan Bukittinggi. Dari organisasi inilah kemudian muncul tokoh-tokoh nasional seperti **Moh. Hatta**, **Muh. Yamin**, dan **Sutan Syahrir**. Atas kesadaran nasionalisme, nama *Jong Sumatranen Bond* yang menggunakan istilah bahasa Belanda, diubah menjadi Pemoeda Soematra.

c. *Jong Ambon*

Jong Ambon didirikan pada tahun 1918. Sebelum itu sebenarnya telah lahir berbagai organisasi yang didirikan oleh orang-orang Ambon. Misalnya: Ambons Studiefonds (1909) oleh Tehupeilory, Ambons Bond (1911) untuk pegawai negeri, Mena Muria (1913) di Semarang, dan Sou Maluku Ambon di Ambon. Pada 9 Mei 1920, A.J Patty mendirikan Serikat Ambon di Semarang. Tujuannya yaitu untuk mempersatukan semua organisasi Ambon, hingga menjadi organisasi politik Ambon yang pertama. Karena ia sangat aktif melakukan kampanye di mana-mana. Akhirnya ia ditangkap oleh pemerintah kolonial dan diasingkan. Perjuangan berikutnya diteruskan oleh Mr. Latuharhary.

d. *Jong Minahasa dan Jong Celebes*

Jong Minahasa dan Jong Celebes didirikan pada 25 April 1919 oleh tokoh-tokoh muda Minahasa yaitu Samuel Ratulangie. Jong Minahasa tampaknya sebagai lanjutan dari organisasi yang telah dibentuk sejak 1912 di Semarang, yaitu Rukun Minahasa. Tahun 1917 muncul pula organisasi Minahasa Celebes di Jakarta. Tetapi dalam kenyataan Jong Minahasa dan Jong Celebes tidak bisa tumbuh menjadi besar karena jumlah pelajar dari Sulawesi tidak begitu banyak.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

Gambar 7.34
Samuel Ratulangie

e. *Perkumpulan Pemuda Daerah lainnya*

Dengan berdirinya Jong Java, Jong Sumatranen Bond, suku-suku bangsa lainnya juga tidak ketinggalan. Mereka ikut mendirikan organisasi berbagai perkumpulan pemuda, antara lain:

- (1) **Sekar Rukun** (1920), didirikan oleh para pemuda Sunda di Jakarta.
- (2) **Pemuda Betawi**, didirikan oleh para pemuda asli Jakarta yang dipimpin oleh **Husni Thamrin**.
- (3) **Timorsch Verbond**, didirikan di makasar (8 Juni 1922) untuk suku Timor
- (4) **Jong Batak Bond**, didirikan untuk suku Batak pada tahun 1926.

f. Organisasi Pemuda yang bersifat Keagamaan

- (1) **Muda Kristen Djawi (MKD)** didirikan pada tahun 1920. Mula-mula menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dan pergaulan, akan tetapi akhirnya diganti dengan bahasa Indonesia, Perkumpulan-Perkumpulan Pemuda Kristen (PPPK).
- (2) **Jong Islamieten Bond (JIB)**, didirikan pada tanggal 1 Januari 1925 oleh Syamsuridjal (Raden Sam). Semula ia sebagai ketua Jong Java, oleh karena kedua usulnya dalam kongres ditolak. Ia bersama kawannya keluar dari Jong Java, kemudian mendirikan Jong Islamieten Bond yaitu organisasi pemuda yang berdasarkan Islam. Tujuannya adalah untuk mempererat persatuan dikalangan pemuda Islam dan memajukan agama Islam bagi anggota-anggotanya. Adapun kegiatannya antara lain: mengadakan kursus-kursus agama Islam, darmawisata, olah raga dan seni, ceramah-ceramah dan *study club*, menerbitkan majalah, brosur, buku-buku dan sebagainya.
- (3) **Persatuan Murid-murid Diniyah School (PMDS)**. Ini adalah organisasi pemuda di dalam lingkungan keagamaan (Diniyah School). Organisasi ini didirikan oleh **Zainuddin Labai El Yunusy** di Padang Panjang (Sumatra Barat) tanggal 10 Oktober 1915.

g. Organisasi-Organisasi Wanita Atas Dasar Emansipasi

Konsep egaliterianisme (persamaan) dalam Revolusi Prancis ternyata menyangkut masalah bias gender. Kaum wanita yang sebelumnya menjadi makhluk kedua sesudah pria, setelah Revolusi Prancis menjadi lebih berani dan percaya diri bahwa mereka pun sama dengan kaum pria yang memiliki tanggung jawab sosial yang relatif sama. Pergerakan paham emansipasi pada gilirannya mencapai Indonesia pula yang tengah dalam giat-giatnya membangun kesadaran kebangsaan.

Seperti halnya dengan para pemuda, kaum perempuan Indonesia tidak ketinggalan dalam menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam memperluas dan memperkuat perasaan kebangsaan. Mereka juga mendirikan organisasi-organisasi kewanitaan, dengan menitik beratkan perjuangannya pada perbaikan kedudukan sosial wanita. Seperti halnya hal yang menyangkut perkawinan, keluarga, peningkatan pengetahuan, pendidikan, dan keterampilan wanita.

Pada mulanya gerakan mereka merupakan bagian dari organisasi lokal kedaerahan atau keagamaan. Organisasi-organisasi wanita yang berdiri pada masa pergerakan nasional antara lain:



1) *Putri Mardika (1912)*

Putri Mardika adalah organisasi keputrian tertua dan merupakan bagian dari Budi Utomo. Tujuannya adalah untuk memberikan bantuan, bimbingan dan penerangan kepada wanita-wanita pribumi dalam menuntut pelajaran dan dalam menyatakan pendapat di muka umum. Kegiatannya antara lain sebagai berikut: memberikan beasiswa dan menerbitkan majalah bulanan. Tokoh-tokohnya: **P.A Sabarudin, R.A Sutinah Joyopranoto, R.R Rukmini, dan Sadikun Tondokukumo.**



Sumber: *Album Pahlawan Bangsa*

Gambar 7.35
Raden Ajeng Kartini

2) *Kartini Fonds (Dana Kartini)*

Organisasi ini didirikan oleh Tuan dan Nyonya **C. Th. Van Deventer**, tokoh politik etis. Salah satu usahanya adalah mendirikan sekolah-sekolah, misalnya: Sekolah Kartini di Jakarta, Bogor, Semarang (1913), setelah itu di Madiun (1914), Malang dan Cirebon (1916), Pekalongan (1917), Subabaya dan Rembang.

3) *Kautamaan Istri*

Organisasi ini berdiri sejak tahun 1904 di Bandung, yang didirikan oleh **R. Dewi Sartika**. Pada tahun 1910 didirikan Sekolah Keutamaan Istri, dengan tujuan mengajar anak gadis agar mampu membaca, menulis, berhitung, punya keterampilan kerumahtanggaan agar kelak dapat menjadi ibu rumah tangga yang baik. Kegiatan ini kemudian mulai diikuti oleh kaum wanita di kota-kota lainnya, yaitu Tasikmalaya, Garut, Purwakarta, dan Padang Panjang.



Sumber: *Album Pahlawan Bangsa*

Gambar 7.36
Dewi Sartika

4) *Kerajinan Amal Setia (KAS)*

KAS didirikan di Kota Gadang Sumatra Barat oleh **Rohana Kudus** tahun 1914. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pendidikan wanita, dengan mengajarkan cara-cara mengatur rumah tangga, membuat barang-barang kerajinan tangan beserta cara pemasarannya. Pada tahun itu juga, KAS berhasil mendirikan sekolah wanita pertama di Sumatera sebelum terbentuknya Diniyah Putri di Padangpanjang.

5) *Aisyiah (1917)*

Aisyiah didirikan pada 22 April 1917 dan merupakan bagian dari Muhammadiyah. Pendirinya adalah H. Siti Walidah Ahmad Dahlan. Kegiatan utamanya adalah memajukan pendidikan dan keagamaan bagi kaum wanita, memelihara anak yatim, dan menanamkan rasa kebangsaan lewat kegiatan organisasi agar kaum wanita dapat mengambil peranan aktif dalam pergerakan nasional.

6) *Percintaan Ibu Kepada Anak Turunannya (PIKAT)*

PIKAT didirikan pada bulan Juli 1917 oleh **Maria Walanda Maramis** di Menado, Sulawesi Utara. Tujuannya: memajukan pendidikan kaum wanita dengan cara mendirikan sekolah-sekolah rumah tangga (1918) sebagai calon pendidik anak-anak perempuan yang telah tamat Sekolah Rakyat. Di dalamnya diajari cara-cara mengatur rumah tangga yang baik, keterampilan, dan menanamkan rasa kebangsaan.

7) *Organisasi Kewanitaan Lain*

Organisasi Kewanitaan lain yang berdiri cukup banyak, antara lain: Pawiyatan Wanita di Magelang (1915), Wanita Susila di Pemalang (1918), Wanita Rukun Santoso di Malang, Budi Wanita di Solo, Putri Budi Sejati di Surabaya (1919), Wanita Mulya di Yogyakarta (1920), Wanita Katolik di Yogyakarta (1921), PMDS Putri (1923), Wanita Taman Siswa (1922), dan Putri Indonesia (1927).

8) *Kongres Perempuan Indonesia*

Pada 22-25 Desember 1928 di Yogyakarta, diselenggarakan Kongres Perempuan Indonesia pertama. Kongres tersebut diprakarsai oleh berbagai organisasi wanita seperti: Wanita Utomo, Putri Indonesia, Wanita Katolik, Wanita Mulya, Aisyiah, SI, JIB, dan Taman Siswa bagian wanita. Tujuan kongres adalah mempersatukan cita-cita dan usaha untuk memajukan wanita Indonesia, dan juga mengadakan gabungan antara berbagai perkumpulan wanita yang ada.

Dalam kongres itu diambil keputusan untuk mendirikan gabungan perkumpulan wanita yang disebut Perikatan Perempuan Indonesia (PPI) dengan tujuan:

- (a) memberi penerangan dan perantaraan kepada kaum perempuan, akan mendirikan *studie fond* untuk anak-anak perempuan yang tidak mampu;
- (b) mengadakan kursus-kursus kesehatan;
- (c) menentang perkawinan anak-anak;
- (d) memajukan kepanduan untuk organisasi-organisasi wanita tersebut di atas, pada umumnya tidak mencampuri urusan politik dan berjuang dengan haluan kooperatif.

KEGIATAN 7.3

Untuk menumbuhkan tantangan untuk belajar lebih jauh, carilah profil salah seorang tokoh pergerakan yang aktif berorganisasi pada masa Hindia Belanda. Kalian dapat mencari informasinya dari ensiklopedi, internet, buku buku lainnya, atau media cetak. Tulislah pada kertas kosong biografi tokoh tersebut dan cantumkan foto/gambarnya bila ada. Kumpulkan pada gurumu!

Kata Kunci

PKI, PNI, GAPI, Parinda, ISDV, Perhimpunan Indonesia, Centraal Sarekat Islam, komunisme, Kongres Pemuda, PPPKI, Volksraad



Sumber: Indonesian Heritage 10

Gambar 7.37

Semaun dan Darsono dalam pakaian adat Jawa, sesama aktivis politik sekaligus jurnalis



Sumber: Ensiklopedi Nasional Indonesia

Gambar 7.38

Tan Malaka

D. LAHIRYA ORGANISASI-ORGANISASI IDEOLOGI-POLITIK SERTA MUNCULNYA KEBIJAKAN-KEBIJAKAN PEMERINTAH HINDIA BELANDA SEBAGAI AKIBAT YANG DITIMBULKANNYA

1. Partai Komunis Indonesia (PKI)

Benih-benih paham Marxisme dibawa masuk ke Indonesia oleh seorang Belanda yang bernama **H.J.F.M Sneevliet**. Dengan keahliannya, Sneevliet dapat mempengaruhi dan membawa *Vereniging van Spoor en Tramweg Personeel* (VSTP) ke arah yang lebih radikal. VSTP ini merupakan serikat pekerja jawatan kereta api, sarikat buruh tertua di Indonesia. Kemudian pada 9 Mei 1914, Sneevliet bersama-sama dengan **J.A Brandsteder**, **H.W Dekker** dan **P. Bergsma** (tokoh sosialis) berhasil mendirikan *Indische Sociaal Democratische Vereniging* (ISDV). Karena ISDV tidak bisa berkembang, maka Sneevliet menyusupkan kader-kadernya ke dalam Sarikat Islam. Di situ ia melakukan infiltrasi dengan cara menjadikan anggota-anggota ISDV sebagai anggota SI dan sebaliknya menjadikan anggota-anggota SI menjadi anggota ISDV.

Dengan cara ini, Sneevliet dan kawan-kawannya telah mempunyai pengaruh yang kuat di kalangan SI. Lebih-lebih setelah berhasil mengambil alih beberapa pemimpin muda SI menjadi ISDV, yaitu **Semaun** dan **Darsono**. Mereka inilah yang dididik secara khusus, untuk menjadi tokoh-tokoh Marxisme tulen. Akibatnya SI cabang Semarang yang sudah berada di bawah pengaruh ISDV semakin jelas warna Marxisme-nya. Lebih-lebih ketika Darsono diangkat menjadi propagandis resmi *Centraal Sarekat Islam* dan Semaun sebagai komisar Jawa Tengah.

Karena pengaruh dari suksesnya Revolusi Rusia (1917) yang dilandasi oleh marxisme dan berubahnya *Sociaal Democratische Arbieders Partij* (SDAP atau Partai Buruh Sosial Demokrat) pada tahun 1918 menjadi *Indische Communistische Partij* atau Partai Komunis Hindia, maka beberapa anggota di dalam ISDV mengusulkan untuk mengikuti jejak itu. Dalam kongres ISDV ke-7 bulan Mei 1920 dibicarakan usul untuk menggantikan ISDV menjadi Perserikatan Komunis Hindia (Indonesia).

Karena ada kelompok yang tidak setuju (*hartogh*), maka diadakanlah pemungutan suara. Hasilnya, kelompok pendukung usul yang disponsori oleh Adolf Baars, Bergsma, Semaun dan kawan-kawan menang, sehingga pada tanggal 23 Mei 1920 ISDV menjadi Partai Komunis Hindia. Kemudian pada Desember 1920 ISDV berubah menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI) dengan susunan pengurus sebagai berikut:

- | | |
|---------------------|---|
| 1) Ketua | : Semaun |
| 2) Wakil Ketua | : Darsono |
| 3) Sekretaris | : Bergsma (Belanda) |
| 4) Bendahara | : Dekker (Belanda) |
| 5) Anggota Pengurus | : Baars (Belanda), Sugono, Tan Malaka, dan lain-lain. |

Karena merasa bahwa dirinya telah besar, pada 1926, PKI mulai melancarkan petualangan politiknya. Pada 13 November 1926, PKI melancarkan pemberontakan di Jakarta dan disusul dengan tindakan-tindakan kekerasan di Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa timur. Tetapi dalam waktu singkat pemberontakan itu dapat ditumpas. Akibatnya ribuan rakyat ditangkap, dipenjarakan dan dibuang ke Tanah Merah, Digul Atas, Irian Jaya.

2. Perhimpunan Indonesia (*Indische Vereeniging*)

Perhimpunan Indonesia didirikan tahun 1908 oleh mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang belajar di negeri Belanda. Mereka antara lain: R.P Sosrokartono, R. Hoesein Djajadiningrat, R.N Notosuroto, Notodiningrat, Sutan Kasyayangan Saripada, Sumitro Kolopaking, dan Apituley. Pada mulanya Perhimpunan Indonesia bernama *Indische Vereeniging*. Kegiatannya pada mulanya hanya terbatas pada penyelenggaraan pertemuan sosial dan para anggota ditambah dengan sekali-sekali mengadakan pertemuan dengan orang-orang Belanda yang banyak memperhatikan masalah Indonesia, antara lain: Mr. Abenendanon, Mr. van Deventer, dan Dr. Snouck Hurgronje.

Kedatangan 3 tokoh *Indische Partij* ke negeri Belanda yang dibuang oleh pemerintah kolonial (Cipto Mangunkusumo, R. M Suwardi Suryaningrat, E.F.E. Douwes Dekker) segera mengubah suasana dan semangat *Indische Vereeniging*. Tokoh IP tersebut membawa suasana politik ke dalam pikiran tokoh-tokoh *Indische Vereeniging*. Udara politik itu lebih segar lagi setelah datangnya **Comite Indie Weerbaar** (Panitia Ketahanan Hindia Belanda) yang dibentuk oleh pemerintah kolonial, sebagai usaha untuk mempertahankan Indonesia dari ancaman Perang Dunia I. Panitia ini terdiri atas **R.Ng. Dwijosewojo** (BU), **Abdul Muis** (SI), dan **Kolonel RheMrev**, seorang Indo-Belanda. Kedatangan tokoh-tokoh IP dan *Comite Indie Weerbaar* tersebut, memberikan dimensi pikiran baru bagi para mahasiswa Indonesia di negeri Belanda. Mereka bukan hanya dapat menuntut ilmu, tetapi juga harus memikirkan bagaimana dapat memperbaiki nasib bangsanya sendiri.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

Gambar 7.39
Para tokoh Perhimpunan
Indonesia

Pada tahun 1912 *Indische Vereeniging* berganti nama menjadi *Indonesische Vereeniging* dan akhirnya diubah lagi menjadi Perhimpunan Indonesia (1924). Dengan perubahan itu, terjadi pula

perubahan dasar pikiran dan orientasi dalam pergerakan mereka. Majalah mereka berganti nama menjadi *Indonesia Merdeka* (1924). Terjadilah pergeseran cara berpikir dan gerakan yang radikal, dengan tegas mereka menginginkan Indonesia merdeka.

Perhimpunan Indonesia semakin tegas bergerak memasuki bidang politik, terlihat dari asasnya yang dimuat dalam majalah *Hindia Poetra*, Maret 1923, yaitu “Mengusahakan suatu pemerintahan untuk Indonesia yang bertanggungjawab hanya kepada rakyat Indonesia semata-mata”. Hal yang demikian itu hanya dapat dicapai oleh orang Indonesia sendiri, bukan dengan pertolongan siapapun juga. Oleh karena itu, segala jenis perpecahan harus dihindarkan, supaya tujuan lekas tercapai.

Dalam rangka memperingati hari ulang tahunnya yang ke-15, tahun 1924 mereka menerbitkan buku peringatan yang berjudul *Gedenkboek*. Buku ini berisi 13 artikel yang ditulis oleh **A.A. Maramis, Ahmad Soebardjo, Sukiman Wirjosanjoyo, Mohammad Hatta, Muhammad Natsir, Sulaiman, R. Ng. Purbacaraka, Darmawan Mangunkusumo, dan Iwa Kusumasumantri**. Buku ini ternyata mengguncangkan dan menghebohkan pemerintahan Hindia Belanda. Setelah itu disusul lagi dengan dikeluarkannya pernyataan yang keras dari pengurus PI di bawah pimpinan Sukiman Wirjosanjoyo tentang prinsip-prinsip yang harus dipakai oleh pergerakan kebangsaan untuk mencapai kemerdekaan.

Aksi para anggota PI semakin radikal. Pengawasan terhadap gerakan mahasiswa Indonesia makin diperkuat oleh aparat kepolisian Belanda. Namun para anggota PI tetap melakukan kegiatan politiknya, bahkan mulai menjalin hubungan dengan berbagai negara di Eropa dan Asia. Konsepsi-konsepsi PI dan berita-berita tentang berbagai kejadian di Eropa dikirim ke Indonesia melalui majalah mereka, *Indonesia Merdeka*. Konsepsi-konsepsi PI kelak sangat berpengaruh terhadap kaum pergerakan di Indonesia. Bahkan di bawah kepemimpinan Muhammad Hatta, PI resmi diakui sebagai front terdepan pergerakan kebangsaan oleh PPKI yang diketuai **Ir. Soekarno**.

Pada Juni 1927, PI dituduh menjalin hubungan dengan PKI untuk melakukan pemberontakan sehingga diadakan penggeledahan terhadap tokoh-tokoh PI. Pada September, 4 tokoh PI di negeri Belanda, ditangkap dan diadili. Mereka adalah **Mohammad Hatta, Natzir Datuk Pamoncak, Ali Sastroamidjojo, dan Abdul Majid Joyodiningrat**. Di Indonesia sendiri, banyak organisasi yang lahir karena mendapat ilham dari perjuangan PI, antara lain: Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI), Partai Nasional Indonesia (PNI), dan *Jong Indonesia* (Pemuda Indonesia) 1928.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

Gambar 7.40
Mohammad Natsir

c. *Indische Partij* (1912)

Indische Partij merupakan organisasi campuran orang Indo (peranakan Eropa-Indonesia) dengan pribumi. *Indische Partij* didirikan oleh **Dr. Ernest Francois Eugene Douwes Dekker (Danu Dirjo Setyabudi)**, **Dr. Cipto Mangunkusumo**, dan **Suwardi Suryaningrat**, di Bandung tanggal 25 Desember 1912. Mereka terkenal dengan sebutan “Tiga Serangkai”. *Indische Partij* adalah organisasi yang pertama bergerak dalam bidang politik dengan haluan asosiasi dan kooperasi. Tujuannya adalah Indonesia merdeka, dasarnya: nasionalisme *indische*, semboyannya: “Indie untuk Indier”.

Karena sifatnya yang progresif dan tegas, yakni ingin merdeka, pemerintahan Hindia Belanda cemas. Bahkan, pada Agustus 1913 para pemimpinnya ditangkap dan diasingkan ke negeri Belanda. Pada 4 Mei 1913, *Indische Partij* dinyatakan sebagai partai terlarang.

INFO SEJARAH

Walaupun sudah dibubarkan, ketiga tokoh ini tetap berjuang. Douwes Dekker tetap di jalur politik. Suwardi Suryaningrat yang kemudian lebih dikenal sebagai **Ki Hajar Dewantara** terjun dalam bidang pendidikan. Adapun Tjipto Mangunkusumo meneruskan perjuangannya yang radikal walaupun dalam beberapa waktu harus berjuang di dalam penjara.

d. *Partai Nasional Indonesia dan PNI Baru*



Sumber: Titian Ilmu/Gedung Indonesia Menggugat

Gambar 7.41

Ir. Soekarno, pendiri PNI yang membuat pemerintah kolonial gentar

PNI didirikan di Bandung pada 4 Juli 1924 oleh kaum terpelajar yang dipimpin oleh **Ir. Soekarno**. Kaum muda terpelajar itu tergabung dalam *Algemene Studieclub* (Bandung) dan kebanyakan dari mereka adalah mantan anggota Perhimpunan Indonesia yang telah kembali ke tanah air. Keradikalan PNI sudah tampak sejak pertama didirikannya. Ini terlihat dari strategi perjuangannya yang berhaluan nonkooperasi. PNI tidak mau ikut dalam dewan-dewan yang diadakan oleh pemerintah.

Tujuan PNI adalah kemerdekaan Indonesia dan tujuan itu akan dicapai dengan asas “percaya pada diri sendiri”. Artinya: memperbaiki keadaan politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang sudah dirusak oleh penjajahan, dengan kekuatan sendiri. Semua itu akan dicapai melalui berbagai usaha, antara lain:

- (1) usaha politik, yaitu dengan cara memperkuat rasa kebangsaan persatuan dan kesatuan. Memajukan pengetahuan sejarah kebangsaan, mempererat kerja sama dengan bangsa-bangsa Asia dan menumpas segala perintang kemerdekaan dan kehidupan politik. Dalam bidang politik, PNI berhasil

menghimpun organisasi-organisasi pergerakan lainnya ke dalam satu wadah yang disebut Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia;

- (2) usaha ekonomi, yaitu dengan memajukan perdagangan rakyat, kerajinan atau industri kecil, bank-bank, sekolah-sekolah, dan terutama koperasi;
- (3) usaha sosial, yaitu dengan memajukan pengajaran yang bersifat nasional, mengurangi pengangguran, mengangkat derajat kaum wanita, meningkatkan transmigrasi dan memperbaiki kesehatan rakyat.

Gerakan PNI dipimpin oleh tokoh-tokoh berbobot, seperti Ir. Soekarno, Mr. Ali Sastroamijoyo, Mr. Sartono, yang berpengaruh luas di berbagai daerah di Indonesia. Ir. Soekarno dengan keahliannya berpidato, berhasil menggerakkan rakyat sesuai dengan tujuan PNI. Pengaruh PNI juga sangat terasa pada organisasi-organisasi pemuda hingga melahirkan **Sumpah Pemuda** dan organisasi wanita yang melahirkan Kongres Perempuan di Yogyakarta pada 22 Desember 1928.

Melihat gerakan dan pengaruh PNI yang semakin meluas, pemerintah kolonial menjadi cemas, maka dilontarkanlah bermacam-macam isu untuk menjelekkan PNI. Bahkan kemudian mengancam PNI agar menghentikan kegiatannya. Rupanya Belanda belum puas dengan tindakannya itu, maka PNI pun dituduh akan melakukan pemberontakan. Pemerintah Belanda melakukan pengeledahan dan penangkapan terhadap tokoh-tokoh PNI di seluruh wilayah Indonesia pada 24 Desember 1929. Akhirnya 4 tokoh teras PNI yaitu: Ir. Soekarno, R. **Gatot Mangkoepradja**, **Markoen Soemadiredja**, dan **Soepiadinata** diadili di Pengadilan Negeri Bandung dan dijatuhi hukuman penjara pada 20 Desember 1930. Peristiwa ini merupakan pukulan besar bagi PNI dan atas inisiatif **Mr. Sartono** pada Kongres Luar Biasa ke-2 (25 April 1931) PNI dibubarkan.

Kemudian Sartono mendirikan **Partai Indonesia (Partindo)**. Tetapi tindakan ini membawa perpecahan yang mendalam. Ketergantungan pada seorang pemimpin, dikritik habis oleh mereka yang menentang perubahan PNI. Mereka menyebut dirinya “Gerakan Merdeka”, kemudian membentuk partai baru, yaitu **Pendidikan Nasional Indonesia** atau PNI Baru. Dari sini muncul tokoh baru yaitu **Sutan Syahrir** (20 tahun) yang waktu itu masih menjadi mahasiswa di Amsterdam. Ia pulang ke Indonesia atas permintaan Moh. Hatta untuk menjadi ketua partai. Walaupun cita-cita dan haluan kedua partai itu sama, yaitu kemerdekaan dan nonkooperasi, tetapi strategi perjuangannya berbeda. PNI Baru lebih menekankan pentingnya pendidikan kader.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

Gambar 7.42
Mr. Sartono

e. *Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI)*

Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI), merupakan badan kesatuan partai-partai politik Indonesia. PPPKI didirikan pada 17 Desember 1927. Sebagai pelopor pembentukan PPPKI adalah Partai Nasional Indonesia, ketuanya Ir. Soekarno. Organisasi-organisasi yang tergabung dalam PPPKI adalah Partai Nasional Indonesia, Budi Utomo, Sarikat Islam, Paguyuban Pasundan, *Sumatranen Bond*, Kaum Betawi, *Indonesische Studie Club*, dan *Algemene Studie Club*.

Tujuan PPPKI yang utama adalah:

- (1) mencapai persamaan arah aksi kebangsaan dari berbagai perkumpulan;
- (2) menghindarkan perselisihan antaranggota yang merugikan perjuangan;
- (3) memperkuat dan memperbaiki organisasi.

Pada 1933, Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia, berubah namanya menjadi Persatuan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kemerdekaan Indonesia. Dengan terbentuknya PPPKI diharapkan akan terjadi interaksi ke arah persatuan antara organisasi-organisasi yang menjadi anggota PPPKI. Akan tetapi, karena perbedaan asas dan dasar dari partai-partai yang menjadi anggota tidak dapat dipertemukan, PPPKI akhirnya tidak mempunyai kekuasaan. Pada 1935 PPPKI dibubarkan karena partai-partai nonkooperasi banyak yang keluar dari keanggotaan PPPKI.

f. *Kongres Pemuda*

Sejak tahun 1926, mulai terlihat adanya kecenderungan ke arah penyatuan organisasi-organisasi pemuda yang telah ada. Di samping itu, mereka mulai memasuki kegiatan politik nasional. Hal ini disebabkan karena semakin tebalnya jiwa kebangsaan bagi para pemuda. Gejala ini ditandai oleh lahirnya beberapa organisasi pemuda, yang bersifat nasional dan langsung memasuki gelanggang politik, yaitu:

- (1) *Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI)*

Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia didirikan di Jakarta tahun 1926 oleh 4 orang mahasiswa STOVIA dan *Rechtschoogeschool*. Tujuan PPPI adalah menggalang persatuan dari seluruh organisasi pemuda untuk berjuang bersama-sama melawan penjajah Belanda. Untuk mencapai itu, sifat kedaerahan harus dihilangkan sebab hal itu hanya akan melemahkan persatuan.

(2) *Pemuda Indonesia*

Pemuda Indonesia didirikan di Bandung tanggal 20 Februari 1927 oleh pemuda terpelajar yang pernah belajar di luar negeri dan bekas anggota Perhimpunan Indonesia. Tokoh-tokoh PI antara lain: **Sugiono, Yusupadi, Suwaji, Moh. Tamsil, Soebagio Reksodiputro, Asaad, Rusmali, Sunario, Sartono, Iskak, Budiarto, dan Wiryono.** Tujuannya: untuk memperkuat dan memperluas ide kesatuan nasional Indonesia. Untuk mencapai tujuan itu dilakukan usaha-usaha: mendirikan organisasi kepanduan, mengadakan kerjasama dengan organisasi pemuda lainnya, memajukan olah raga, menerbitkan majalah, menyelenggarakan rapat-rapat, dan sebagainya.

Pemuda Indonesia dan PPPKI adalah 2 organisasi pemuda yang sangat aktif untuk mencapai cita-cita persatuan di kalangan pemuda. Mereka pulalah yang memelopori diselenggarakannya Kongres Pemuda I dan II sehingga melahirkan Sumpah Pemuda. Kongres Pemuda I diselenggarakan tanggal 30 April-2 Mei 1926 di Jakarta dan dihadiri oleh wakil-wakil dari *Jong Java*, JIB, JSB, *Jong Ambon*, Sekar Rukun, *Studerende Minahassers*, *Jong Batak*, dan Pemuda Theosofie. Dalam kongres ini dapat ditekankan pentingnya persatuan dan kesatuan para pemuda, dalam suatu wadah tunggal untuk mencapai Indonesia merdeka. Tokoh-tokoh pemuda yang berpidato dalam kongres ini yaitu: **Sumarto, M. Tabrani** (ketua panitia), **Muh. Yamin, Bahder Johan, dan Pinontoan.** Kongres Pemuda I itu telah menerima dan mengakui cita-cita persatuan Indonesia tetapi gagal membentuk badan sentral. Sebab masih terdapat perbedaan pendapat dan kesalahpahaman di antara sesama anggota.

Setelah itu diadakan pertemuan di antara organisasi-organisasi pemuda, untuk merintis jalan dalam mewujudkan wadah tunggal bagi organisasi pemuda. Pada Desember 1928 sebagian besar organisasi pemuda mengadakan kongresnya masing-masing. Satu di antara materinya adalah pentingnya menggalang persatuan dan kesatuan di antara organisasi-organisasi pemuda.

Pada 17 Desember terbentuklah permufakatan perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) yang diketuai oleh Ir. Soekarno. Program PPPKI adalah berusaha untuk mencapai dan menyamakan arah bagi aksi-aksi kebangsaan, memperkuat dan memperbaiki organisasi serta menghindarkan perselisihan antara anggota.

Dengan terbentuknya PPKI maka terjadilah interaksi ke arah persatuan, antara organisasi orang dewasa dengan pemuda. Pada tanggal 3 Mei dan 12 Agustus 1928 diadakan rapat pembentukan

Panitia Kongres Pemuda II oleh berbagai organisasi pemuda, yang hasilnya adalah:

- 1) Ketua : **Soegondo Joyopispito** (dari PPPI)
- 2) Wakil Ketua : **Joko Marsait** (dari Jong Java)
- 3) Sekretaris : **Muhammad Yamin** (dari JIB)
- 4) Bendahara : **Amir Syarifudin** (dari Jong Batak)
- 5) Anggota : **Johan Muhammad** (JIB), **Kocosoengkono** (PI), **Senduk** (Jong Celebes), **J. Leimena** (Jong Ambon), dan **Rohyani** (Kaum Betawi)

Adapun maksud dan tujuan Kongres Pemuda II adalah: hendak melahirkan cita-cita semua perkumpulan pemuda Indonesia; membicarakan masalah-masalah tentang pergerakan pemuda Indonesia; serta memperkuat perasaan kebangsaan Indonesia dan memperteguh persatuan Indonesia.

Kongres Pemuda II akhirnya berhasil diselenggarakan pada tanggal 27-28 Oktober 1928 di Jakarta. Kongres ini selain dihadiri oleh para utusan organisasi pemuda, juga dihadiri oleh organisasi orang dewasa, perorangan, anggota Volkstraad, pers dan sebagainya. Jumlah yang hadir kira-kira 750 orang. Kongres ini dikawal ketat oleh polisi-pilisi Belanda.

Keputusan yang terpenting yang diambil dalam kongres itu adalah pengakuan dan janji setia seluruh organisasi pemuda untuk: “Berbangsa satu, Bertanah Air Satu dan Berbahasa Persatuan Satu, yakni Indonesia”. Keputusan ini dicetuskan pada 28 Oktober 1928, kemudian dikenal dengan nama Sumpah Pemuda. Sebelum dibacakan itu diperdengarkan lagu “Indonesia Raya” ciptaan **Wage Rudolf Supratman** walaupun tanpa bunyi teksnya.

Gambar 7.43

Panitia Kongres Pemuda Kedua di Jakarta, 27-28 Oktober 1928, sebagai tonggak lahirnya Sumpah Pemuda; tampak di tengah Soegondo Djojo Poespito, ketua Kongres



Sumber: Indonesian Heritage 10

g. Partai Indonesia Raya (Parindra 1935)

Untuk mempersatukan partai-partai kecil, pada 24-26 Desember 1935 di Solo diadakan kongres fusi, antara Budi Utomo dan **Persatuan Bangsa Indonesia** (PBI). Kongres fusi tersebut menghasilkan partai baru yang disebut *Partai Indonesia Raya* (Parindra). Dr. Sutomo adalah orang yang terpilih menjadi ketuanya dan kantor pusatnya ditetapkan di Surabaya. Selain Budi Utomo dan PBI, masuk pula **Serikat Sumatera** dan **Serikat**



Sumber: Album Pahlawan Bangsa

Gambar 7.44
Wage Rudolf Supratman



Sumber: Ensiklopedi Nasional Indonesia

Gambar 7.45
Muhammad Husni Thamrin,
anggota Parindra yang masuk
Volksraad

Selebes. Untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia, Parindra melakukan program-program, yakni:

- (1) melakukan pencerdasan secara politik-ekonomi-sosial kepada masyarakat sebagai bekal dalam menjalankan pemerintahan sendiri di masa depan;
- (2) menggalang persatuan dan kesatuan Indonesia tanpa memandang suku, agama, ras, pendidikan dan kedudukannya;
- (3) membentuk dan menjalankan aksi besar hingga diperoleh pemerintahan yang demokratis, berdasar kepentingan dan kebutuhan bangsa Indonesia;
- (4) bekerja keras di setiap bidang usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat baik secara ekonomis, sosial, maupun politik;
- (5) mengusakan adanya persamaan hak dan kewajiban serta kedudukan dalam hukum bagi seluruh warga negara Indonesia.

Pada saat berdirinya, Parindra telah memiliki 52 cabang dengan 2.425 anggota. Pada tahun 1936 meningkat menjadi 57 cabang dengan 3.425 anggota. Dalam kongresnya di Jakarta tanggal 15-18 Mei 1937, Parindra mengambil sikap moderat. Sikap moderat dinilai sangat fleksibel dan menguntungkan dengan situasi dan kondisi pada saat itu. Akhirnya Parindra dapat mendudukan wakilnya dalam *Volksraad*, yaitu **Muhammad Husni Thamrin**. Parindra banyak melakukan kritik terhadap Belanda, bahkan terhadap Petisi Soetarjo 1936, karena dinilai kurang mengakomodasi kepentingan rakyat.

Untuk memperbaiki perekonomian rakyat, Parindra membentuk organisasi rukun tani, membentuk sarikat-sarikat sekerja, menganjurkan swadesi ekonomi, dan mendirikan "Bank Nasional Indonesia". Kongres kedua dilaksanakan di Bandung pada 24-27 Desember 1938. Karena saat itu Dr. Sutomo sudah meninggal maka kongres memilih **K.R.M. Wuryaningrat** untuk menjadi ketua partai. Dalam Kongres itu diambil keputusan-keputusan, antara lain: tidak menerima peranakan (Indo) menjadi anggota, berusaha keras mengurangi pengangguran, dan meningkatkan transmigrasi guna memperbaiki kesejahteraan.

Sepak terjang Parindra begitu gencar. Parindra menjadi pelopor pembentukan Fraksi Nasional, bahkan dengan kegagalan petisi Soetarjo, Parindra mengambil inisiatif untuk menggalang persatuan politik, menuju pembentukan badan konsentrasi nasional. Badan Konsentrasi Nasional itu terbentuk pada Mei 1939, yang disebut **Gabungan Politik Indonesia (GAPI)**.

h. Gabungan Politik Indonesia

Muhammad Husni Thamrin adalah penggagas federasi nasional ini untuk membina kerjasama antarpolitis. Pembentukan GAPI pada mulanya diusulkan oleh PSII pada April 1938 dengan pembentukan **Badan Perantara Partai-Partai Politik Indonesia (BAPEPPI)**. Namun karena BAPEPPI tidak berjalan dengan baik, Parindra berinisiatif untuk membentuk kembali Konsentrasi Nasional. Percepatan terbentuknya federasi ini dikarenakan oleh: kegagalan Petisi Soetarjo, sikap pemerintah kolonial Belanda yang kurang memperhatikan kepentingan bangsa, dan semakin gawatnya situasi internasional sebagai akibat meningkatkannya pengaruh fasisme Nazi-Jerman.

Parindra melihat bahwa perjuangan konsentrasi nasional harus mencakup dua sasaran yaitu: ke dalam dapat menyadarkan dan menggerakkan rakyat untuk dapat memperoleh pemerintahan tersendiri; ke luar dapat merubah pemerintahan Belanda untuk menyadari cita-cita bangsa Indonesia kemudian mengadakan perubahan-perubahan dalam pemerintahan di Indonesia.

Selanjutnya Parindra melakukan pendekatan dan perundingan dengan sejumlah partai dan organisasi seperti PSII, Gerindo, PII, Paguyuban Pasundan, Persatuan Minahasa, dan Partai Katolik untuk membicarakan masa depan Indonesia. Tanggal 21 Mei terbentuklah **Gabungan Politik Indonesia (GAPI)** sebagai organisasi kerja sama partai-partai politik dan organisasi. Adapun tokoh-tokoh GAPI adalah Muhammad Husni Thamrin (Parindra), Mr. Amir Syarifudin (Gerindo), Abikusno Cokro Suyoso (PSII).

Langkah-langkah yang diambil GAPI adalah mendesak untuk dibentuknya parlemen, namun bukan parlemen seperti *Volksraad* yang sudah ada sejak 1918, serta membentuk Kongres Rakyat Indonesia (KRI) pada 25 Desember 1939 di Jakarta. Dengan tujuan untuk Indonesia merdeka yang bertemakan kesejahteraan rakyat dan yang mampu berparlemen penuh, KRI menghasilkan beberapa keputusan, antara lain:

- (1) disetujuinya untuk melancarkan tuntutan Indonesia berparlemen penuh;
- (2) ditetapkannya bendera Merah Putih sebagai bendera persatuan Indonesia, lagu "Indonesia Raya" sebagai lagu persatuan, serat peningkatan pemakaian bahasa Indonesia bagi rakyat Indonesia dan ditetapkan sebagai bahasa persatuan.



Pada 14 September 1940 Belanda membentuk suatu komisi yang bertugas untuk menyelidiki dan mempelajari perubahan-perubahan ketatanegaraan. Komisi tersebut dikenal dengan **Komisi Visman**, karena diketuai oleh **Dr. F.H. Visman**. Pembentukan komisi ini ditolak oleh anggota *Volksraad*, terlebih oleh GAPI, karena berdasarkan pengalaman akan komisi sejenis pada tahun 1918 yang tidak menghasilkan apa-apa bagi perbaikan nasib Indonesia.

Untuk memperjelas tuntutan maka GAPI membentuk suatu panitia yang bertugas menyusun bentuk dan susunan ketatanegaraan Indonesia. Hasil panitia itu kemudian disampaikan dalam pertemuan antara wakil-wakil GAPI dengan Komisi Visman pada 14 Februari 1941. Pertemuan tersebut ternyata tidak menghasilkan hal-hal baru yang menuju perubahan ketatanegaraan Indonesia. Gagallah perjuangan GAPI dalam menyampaikan tuntutan-tuntutannya terhadap pemerintahan kolonial. Namun demikian, perjuangan GAPI sangat berarti dalam pergerakan nasional, yaitu berhasil dalam:

- (1) memperjuangkan organisasi-organisasi pergerakan dalam satu wadah perjuangan;
- (2) memperkuat rasa kebangsaan sebagai modal pokok untuk mewujudkan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia.

KEGIATAN 7.4

Untuk mengembangkan kecakapan sosial dan individu, buatlah drama yang berhubungan dengan pergerakan nasional di Indonesia. Bentuklah kelompok, masing-masing berjumlah sepuluh siswa. Kalian boleh memilih tema masing-masing: apakah itu tentang berdirinya partai-partai politik atau tentang Kongres Pemuda yang mengantarkan “Sumpah-Pemuda”. Berlatihlah kalian di rumah dan setelah siap pertunjukkanlah drama tersebut di depan kelas dan guru kalian. Selamat berakting!

RANGKUMAN

Pada abad ke-19, lahirlah paham-paham baru: nasionalisme, liberalisme, sosialisme, komunisme, demokrasi, dan pan-Islamisme. Di antara paham-paham tersebut ada yang sejalan, ada pula yang bahkan bertentangan sama sekali. Pada perkembangannya, paham nasionalisme lah yang berhasil menumbangkan kaum kolonialis-imperialis Barat di bumi Asia dan Afrika. Nasionalisme, sebagai paham yang menghendaki rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa, akhirnya mampu membawa keluar bangsa-bangsa Asia-Afrika dari penjajahan Barat.

Pada umumnya kemerdekaan suatu negara diperoleh dengan penuh perjuangan. Hal ini terjadi pada bangsa-bangsa Asia-Afrika. Dengan semangat nasionalisme yang tinggi, negara-negara tersebut secara perlahan-lahan dapat terbebas dari belenggu penjajahan.

Demikian yang terjadi di India, mulai saat masuknya EIC pada abad ke-16 selalu disambut dengan peperangan dari pihak pribumi yang tidak ingin daerahnya dikuasai oleh pihak asing. Begitupun di Mesir, Cina dan Filipina, banyak sekali perlawanan-perlawanan untuk menentang penjajah bahkan sampai mengorbankan ribuan nyawa sekalipun sebagai akibat pemahaman masing-masing terhadap nasionalisme. Sementara itu, paham liberalisme di Indonesia melahirkan keuntungan tersendiri, yaitu adanya Politik Etis Trias Van de Venter tentang edukasi, irigasi, emigrasi.

Dari Politik Etis itulah berdirinya sekolah-sekolah. Dari sekolah-sekolah tersebut lahirlah pemikiran-pemikiran tentang nasionalisme yang mengemukakan tentang pentingnya persatuan bagi seluruh rakyat Indonesia. Dan langkah awalnya adalah dibentuklah organisasi-organisasi kemasyarakatan seperti Budi Utomo. Selanjutnya pada 20 Mei 1908 di Jakarta H.O.S Cokroaminoto mendirikan organisasi Islam yang bermula bernama Sarekat Dagang Islam (SDI) diubah menjadi Sarekat Islam (SI) tanggal 25 Desember 1912. Selain itu terdapat pula organisasi yang di prakarsai oleh tiga orang pelajar yakni Dowes Dekker, Soewardi Soeryaningrat dan dr Tjipto Mangoenkoesoemo yang bernama Perhimpunan Indonesia, selanjutnya berdiri organisasi-organisasi yang tujuan utama jelas yaitu kemerdekaan bangsa Indonesia seperti, PNI didirikan di Bandung pada 4 Juli 1927 oleh Ir. Soekarno.

Parindra didirikan oleh dr Soetomo pada tanggal 26 Desember 1935. Pada 23 Mei 1920 didirikan Partai Komunis Indonesia. Selain organisasi gerakan nasional juga menghasilkan lahirnya para tokoh wanita yang berjuang untuk meningkatkan derajat kaumnya dalam kehidupan masyarakat. Selain itu pula lahirlah pers yang berbentuk majalah dan surat kabar yang dikelola oleh pribumi dan berfungsi untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya persatuan dan informasi-informasi lain yang menunjang terhadap proses menuju kemerdekaan.

SOAL-SOAL EVALUASI

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Di bawah ini yang termasuk langkah-langkah nasionalisme bangsa Jepang yang wajar adalah
 - a. penyerangan terhadap Manchuria
 - b. pencaplokan Jepang terhadap Pulau Formosa
 - c. pengiriman pemuda-pemuda untuk belajar di luar negeri
 - d. aktivitas kaum Shogun yang menjual tanahnya kepada pihak Inggris
 - e. mempraktikkan ajaran-ajaran *Hakko I Chiu* untuk cita menjadi penguasa di kawasan Asia
2. Berikut ini yang merupakan ajaran *San Min Chu I* adalah
 - a. kemerdekaan nasionalisme
 - b. perluasaan wilayah kekuasaan
 - c. persatuan dan kesatuan negara
 - d. nasionalisme, sosialisme, dan demokrasi
 - e. libealisme, komunisme, dan nasionalisme
3. Tokoh nasionalisme Cina yang kemudian mendirikan negara Taiwan karena membenci kaum komunis, adalah
 - a. Mao Tse Tung
 - b. Chiang Kai Sek
 - c. Sun Yat Sen
 - d. Pu Yi
 - e. Yi-Ho-Tuan
4. Seorang anggota *All Indian National Congress* yang akhirnya keluar dari Kongres dan mendirikan Liga Muslim, adalah
 - a. Surendranat Benerjee
 - b. Muhammad Ali Jinnah
 - c. Mahatma Gandhi
 - d. Rabindranath Tagore
 - e. Jawaharlal Nehru
5. Setelah sebuah pemberontakan (1850–1864) dapat dipadamkan Inggris, rakyat Cina yang tetap membenci kaum kolonialis berkumpul dalam organisasi
 - a. Kaum Candu
 - b. Kaum Boxer
 - c. Tai Ping
 - d. Lin Tse Hsu
 - e. kaum Manchuria
6. Faktor yang mendorong bangsa Inggris menyatakan perang terhadap Cina adalah
 - a. adanya imbuan agar perdagangan candu dilegalkan
 - b. adanya kaum yang menamai Yi-Ho-Tuan
 - c. diserangnya kantor kedutaan asing Inggris di Peking
 - d. ditenggelamkannya salah satu kapal dagang EIC
 - e. adanya peraturan dari Kaisar Cina agar candu-candu dari Inggris dibakar

7. Kuo Min Tang merupakan partai politik di Cina yang didirikan oleh....
 - a. Chiang Kai Shek
 - b. Dr. Sun Yat Sen
 - c. Mao Tse Tung
 - d. Yuan Shin Kai
 - e. Kun Chan Tang
8. Dalam melawan pasukan Portugis, bangsa Inggris di India dipimpin oleh....
 - a. Warren Hastings
 - b. Robert Clive
 - c. Hawkin
 - d. Douglas Mac Arthur
 - e. Surendranat Benerjee
9. Pemberontakan Sepoy di India dipimpin oleh....
 - a. Rani Laksmi Bay
 - b. Mahadaji Shindia
 - c. Annie Besant
 - d. Ramohan Roy
 - e. Mahatma Gandhi
10. Tokoh yang berhasil membangun pemerintahan baru di Mesir yang lepas dari pengaruh Dinasti Mamluk adalah
 - a. Muhammad Ali
 - b. Saad Saghul Pasha
 - c. Napoleon Bonaparte
 - d. Arabi Pasha
 - e. Sultan Hamid II
11. Gerakan Katipunan di Filipina pertama dipimpin oleh....
 - a. Jose Rizal
 - b. Andreas Banifacio
 - c. Emilio Aquinaldo
 - d. Miguel Lopez Delegaspi
 - e. Manuel Roxas
12. Berikut yang merupakan infrastruktur dalam masyarakat menurut Marx adalah
 - a. ekonomi
 - b. politik
 - c. hukum
 - d. agama
 - e. filsafat
13. Oleh Marx, berikut ini yang termasuk ke dalam tenaga produktif adalah
 - a. alat kerja, buruh, dan pengusaha
 - b. alat kerja, buruh, dan pengalaman kerja
 - c. mesin, karyawan, direktur utama
 - d. mesin, pemilik saham, buruh
 - e. pengalaman kerja, buruh, pemilik alat kerja

14. Salah satu tujuan didirikannya Budi Utomo adalah....
 - a. supaya Jawa bebas Belanda
 - b. supaya STOVIA lebih maju
 - c. supaya Belanda membebaskan tawanan politik
 - d. supaya keberanian rakyat meningkat
 - e. memajukan pengajaran ilmu pengetahuan dan seni budaya Indonesia
15. Sarikat Islam lebih berhasil dalam menghimpun anggotanya dibandingkan Budi Utomo karena Sarekat Islam....
 - a. didukung oleh semua pemimpin Indonesia yang beragama
 - b. lebih dulu lahirnya dibanding Budi Utomo
 - c. mendapat bantuan negara Arab
 - d. Sarikat Islam dalam menerima anggotanya lebih terbuka, tak terbatas pada orang Jawa saja
 - e. dibantu oleh pemerintah Hindia Belanda
16. Tujuan Tjokroaminoto mengubah Sarekat Dagang Islam menjadi Sarekat Islam adalah....
 - a. menandingi kepopuleran Budi Oetomo
 - b. mempersatukan orang Islam dalam bersaing dengan pedagang Tionghoa
 - c. mempersatukan orang-orang Islam untuk menghadapi Belanda
 - d. agar organisasi tersebut tidak hanya pedagang saja
 - e. untuk memperbanyak massa pendukung
17. Tujuan didirikannya *Indische Partij* adalah....
 - a. menginginkan persamaan hak
 - b. menginginkan kemerdekaan Indonesia
 - c. menginginkan perbaikan di bidang sosial budaya
 - d. menginginkan kerja sama antara Hindia Belanda dengan pribumi
 - e. menginginkan perlawanan terhadap kolonial Belanda
18. Tuntutan GAPI terhadap pemerintah Hindia Belanda adalah agar
 - a. Indonesia berparlemen penuh
 - b. kemerdekaan Indonesia tercapai melalui diplomasi
 - c. status otonomi bagi negara Indonesia
 - d. kebebasan bagi kaum pergerakan Indonesia
 - e. membentuk parlemen dalam pemerintahan
19. Berikut ini yang *tidak* termasuk usaha yang dilakukan Muhammadiyah adalah
 - a. mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan sunnah
 - b. memajukan ilmu agama Islam di kalangan anggotanya
 - c. mendirikan lembaga-lembaga sosial dan pendidikan
 - d. menentang usaha-usaha penyebaran agama lain
 - e. membangun jaringan pergerakan untuk mencapai kemerdekaan
20. Tujuan didirikannya PNI adalah salah satunya adalah
 - a. mencapai Indonesia merdeka dengan kekuatan sendiri dan bersikap non koperasi
 - b. menyatukan orang-orang yang berpendidikan dan menuju kemerdekaan Indonesia
 - c. mengusahakan Hindia untuk bisa terlibat dalam Parlemen
 - d. memajukan pendidikan di kalangan rakyat guna mencapai kemerdekaan
 - e. menginginkan kerja sama antara Hindia Belanda dengan pribumi



II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Sebutkan pengertian nasionalisme menurut Hans Kohn, Ernest Renan, dan Otto Bouer, dan jelaskan maksudnya berdasarkan proses terbentuknya nasionalisme di beberapa negara di Asia!
2. Apa yang dimaksud dengan liberalisme? Apa kaitannya dengan kapitalisme?
3. Apa latar belakang dan tujuan Restorasi Meiji?
4. Uraikan secara kronologis munculnya nasionalisme di Cina sampai dengan terbentuknya negara Republik Cina!
5. Uraikan perbedaan antara India dan Cina dalam menghadapi pengaruh Barat!
6. Apa yang kamu ketahui tentang sosialisme dan komunisme? Apa yang membedakan kedua ajaran tersebut?
7. Siapa saja tokoh-tokoh PNI yang diajukan ke meja hijau pemerintahan Hindia Belanda di Bandung?
8. Bagaimana peran *Indische Partij* dalam pergerakan nasional?
9. Apa latar belakang berdirinya organisasi kepemudaan Trigoro Darmo? Apa tujuan didirikan organisasi tersebut?
10. Jelaskan proses berdirinya Partai Komunis Indonesia (PKI)!



Bab 8

Dampak Pendudukan Militer Jepang Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia

Tujuan Pembelajaran

Dalam bab ini siswa akan memberikan contoh jenis-jenis eksploitasi Jepang terhadap bangsa Indonesia; menjelaskan bentuk-bentuk perjuangan bangsa Indonesia; serta menjelaskan dampak pendudukan militer Jepang terhadap kehidupan masyarakat Indonesia



Sumber: Lukisan Sejarah

Gambar 8.1

Jepang terlibat Perang Dunia II, tampak diatas pada tahun 1942 tentara Jepang memasuki kota Surabaya

Kolonial Hindia Belanda di Indonesia akhirnya harus berakhir dan digantikan oleh bangsa yang sebelumnya tidak begitu diperhitungkan dalam percaturan politik dunia. Sejak 1942, Belanda sudah tidak berkuasa lagi di Indonesia, ditandai dengan penyerahan kekuasaan dari penglima tentara Hindia Belanda kepada Jepang tanpa syarat. Penyerahan kekuasaan tersebut berlangsung di Kalijati, Subang, pada 8 Maret 1942. Penyerangan Jepang terhadap Indonesia merupakan rangkaian dari Perang Pasifik atau Perang Dunia II.

Keterlibatan Jepang dalam Perang Dunia II bersama dua negara fasis lainnya, Jerman dan Italia, telah membuat Jepang memerlukan dana yang cukup besar karena harus melawan kekuatan Sekutu yang didukung oleh negara-negara kuat seperti Amerika Serikat, Uni Soviet, Inggris, dan Prancis. Dalam perhitungan Jepang, dengan dikuasainya Indonesia mereka yakin

bahwa rakyat Indonesia akan mendukung Jepang. Jepang tahu Indonesia mempunyai sumber daya alam yang melimpah dan masyarakat yang bisa dijadikan sebagai tenaga kerja.

Untuk memenangkan peperangan di Asia, Jepang menggalang kekuasaannya di Asia melalui pembagian wilayah. Jepang membagi kawasan Asia menjadi beberapa sasaran. Kawasan Asia Tenggara, Jepang membaginya menjadi dua sasaran, yaitu:

- (1) Wilayah A terdiri dari beberapa koloni Inggris, Belanda dan Amerika Serikat yang meliputi Malaya, Kalimantan Utara, Filipina dan Indonesia.
- (2) Wilayah B, yang terdiri dari koloni Prancis: Vietnam, Laos, dan Kamboja.

Asia Tenggara sebagai kawasan tropis membuat Jepang tergiur menguasainya dengan tujuan untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai sumber bahan mentah bagi industri perang dan pertahanannya. Jepang juga berusaha untuk memotong garis perbekalan musuh yang berada di wilayah ini. Hal ini terlihat ketika Jepang berhasil menguasai Indonesia dengan cara mengerahkan dukungan rakyat Indonesia.

Pada bab ini kalian akan mempelajari bentuk-bentuk interaksi Indonesia-Jepang dalam bidang politik pada masa pendudukan Jepang; serta dampak dari kebijakan imperialis Jepang di Indonesia dalam bidang militer, sosial-budaya, dan politik.

Kata Kunci

Nippon, Perang Pasifik, Perang Dunia, Hindia Belanda, ABDACOM, *romusha*, Putera, Sekutu

A. TUJUAN IMPERIALISME JEPANG SERTA EKSPLOITASI TERHADAP SUMBER DAYA ALAM DAN MANUSIA DI INDONESIA

Keterlibatan Jepang dalam Perang Dunia II dilandasi oleh ambisi membangun suatu wilayah kekuasaan di Asia. Bangsa Jepang meyakini bahwa dunia ini adalah satu keluarga dan mereka adalah bangsa yang terbaik sehingga harus dipersatukan di bawah kekuasaannya. Konsep seperti ini dikenal dengan istilah *Hako I Chiu*. Untuk mencapai tujuan tersebut, Jepang terlebih dahulu harus menghancurkan kekuatan yang telah ada di wilayah Asia, termasuk Belanda yang berkuasa di Indonesia. Usaha untuk mewujudkan tujuannya, Jepang melancarkan serangan ke pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour, Hawaii pada tanggal 7 Desember 1941. Peristiwa tersebut kemudian menyulut Amerika Serikat untuk menyatakan perang terhadap Jepang pada tanggal 8 Desember 1941. Untuk membendung kekuatan Jepang, Amerika membentuk pasukan gabungan bernama ABDACOM (*American, British, Dutch, Australians Commands*).

Gambar 8.2

Penyerangan Jepang ke pangkalan militer Pearl Harbour milik Amerika Serikat di Hawaii



Sumber: Encarta 2005

INFO SEJARAH

Sebelum terjadi penyerangan ke Pearl Harbour, Jepang pada tahun 1940 telah merencanakan untuk membentuk kemakmuran bersama Asia Raya. Dari rencana ini, Jepang akan menjadi pusat yang berpengaruh atas daratan Cina, Manchuria, Asia Tenggara, dan Rusia. Khusus untuk daerah Manchuria dan Cina, oleh Jepang akan dibangun sebagai tempat untuk industri berat dan industri ringan. Daerah Asia Tenggara termasuk Indonesia, akan dijadikan daerah sumber bahan mentah untuk menyuplai daerah-daerah industri tersebut. Maka dari itu, ketika Jepang berhasil masuk dan menguasai Indonesia, dengan landasan Hakko Chiu, Jepang mengajak tersebut.

Setelah penyerahan kekuasaan di Kalijati, Jepang kemudian membagi wilayah Indonesia ke dalam tiga wilayah pendudukan militer, yang meliputi:

- (1) Wilayah I, terdiri atas Jawa dan Madura yang diperintah oleh Tentara Keenambelas *Rikugun* (Angkatan Darat) yang berpusat di Jakarta;
- (2) Wilayah II, terdiri atas Sumatera yang diperintah oleh Tentara Keduapuluh Lima *Rikugun* yang berpusat di Bukittinggi;
- (3) Wilayah III, terdiri atas Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Bali, dan Nusa Tenggara yang diperintah oleh Armada Selatan Kedua *Kaigun* (Angkatan Laut), berpusat di Makassar.

Untuk menarik simpati rakyat Indonesia, Jepang membentuk perhimpunan **Gerakan Tiga A** yang didirikan pada 29 Agustus 1942. Propaganda Gerakan Tiga A ini dipimpin oleh Mr. Syamsudin dengan semboyan *Nippon Cahaya Asia*, *Nippon Pelindung Asia* dan *Nippon Pemimpin Asia*. Pada awalnya propaganda Jepang banyak mempengaruhi pola pikir bangsa Indonesia yang masih menaruh dendam terhadap Belanda sehingga kedatangan Jepang disambut dengan baik.

Karena janji-janji Jepang yang manis, pada awalnya bangsa Indonesia menyambut gembira atas kedatangan bala tentara Jepang. Sebab mereka akan segera membebaskan bangsa Indonesia, dari penjajahan Belanda. Sikap manis dan ramah itu ternyata hanya sekejap saja. Setelah itu sikap dan tindakan Jepang mulai keras, kejam, dan semena-mena serta menguras habis sumber daya alam dan tenaga rakyat Indonesia untuk mendukung kepentingan perangnya di kawasan Asia Pasifik. Akibatnya rakyat mengalami penderitaan yang lebih berat, daripada zaman penjajahan Belanda.

Berikut ini usaha-usaha Jepang dalam mencapai Kemakmuran Bersama Asia Raya, khususnya menyuplai kebutuhan industrialisasi Jepang.

1. Eksploitasi Alam

Pemerasan sumber alam yang dilakukan oleh Jepang terhadap Indonesia bisa dipakai untuk mencapai cita-cita dan ambisi politiknya. Cara-cara tersebut antara lain:

- (a) Pemerintahan Jepang mengeluarkan peraturan untuk melakukan pengawasan terhadap penggunaan dan peredaran sisa persediaan barang diperketat.
- (b) Semua harta benda dan perusahaan perkebunan milik orang Belanda disita dan beberapa perusahaan vital seperti pertambangan, listrik, telekomunikasi dan perusahaan transport langsung dikuasai pemerintah.
- (c) Jepang memonopoli penjualan hasil perkebunan teh, kopi, karet, dan kina.
- (d) Jepang melancarkan kampanye penyerahan barang-barang dan menambah bahan pangan secara besar-besaran. Kampanye ini menjadi tugas *Jawa Hokokai* dan instansi-instansi lain.
- (e) Jenis perkebunan yang tidak berguna dibatasi, dimusnahkan, dan diganti dengan tanaman bahan makanan seperti teh, kopi, tembakau yang diganti oleh tebu untuk pembuatan gula.
- (f) Adanya peraturan pembatasan dan penguasaan alat produksi oleh pemerintah.
- (g) Bekas perkebunan tembakau, kopi dan teh dipakai untuk ditanami bahan makanan.
- (h) Rakyat hanya diperbolehkan mempunyai 40% dari hasil pertaniannya, sedangkan 60% lainnya harus disetorkan kepada pemerintah Jepang dan lumbung desa.
- (i) Rakyat dibebani dengan pekerjaan tambahan yang bersifat wajib seperti menanam pohon jarak yang bisa digunakan untuk pelumas pesawat terbang dan senjata.



2. Eksploitasi Manusia (*Romusha*)

Pembentukan *romusha* ini dilatarbelakangi oleh besarnya kebutuhan Jepang akan tenaga kerja untuk membangun pertahanannya, seperti gua, gudang bawah tanah, lapangan udara darurat. Tenaga *romusha* ini diperoleh dari desa di pulau Jawa yang padat penduduk. Pada awalnya pengerahan tenaga kerja ini bersifat sukarela, namun dalam pelaksanaannya, pengerahan tenaga kerja ini dilaksanakan secara paksa. Kehidupan para *romusha* sangat sulit, mereka kelaparan, kesehatan mereka tidak dijamin, sehingga banyak *romusha* yang meninggal.



Gambar 8.3
Para pekerja *romusha*

Sumber: Himpunan Peladjaran Sedjarah

Hal-hal di ataslah yang kemudian membuat rakyat takut dijadikan *romusha*. Namun, untuk menghilangkan rasa takut tersebut, tahun 1943 Jepang menggelar propaganda baru yaitu dikatakan sebagai prajurit ekonomi atau pahlawan pekerja. Propaganda baru Jepang ini menarik kembali rakyat untuk menjadi *Romusha*. Akan tetapi kenyataannya tetap saja seperti keadaan yang sebelumnya. Para *romusha* ini mendapatkan siksaan yang pedih. Mereka bukan saja dikirim ke luar Jawa, tetapi juga ke luar negeri seperti Burma, Thailand, Filipina, Malaya, dan Serawah.

Masalah lain yang ada adalah menyangkut kehidupan rakyat yaitu masalah sandang pada masa sebelum pecahnya perang. Masalah ini tergantung pada impor Belanda. Dan pada masa Jepang, sandang untuk masyarakat sangat kurang. Untuk itu Jepang memerintahkan menanam kapas di berbagai daerah di Jawa, Sumatera, Bali, Lombok dan Sulawesi Selatan. Usaha pemintalan rakyat secara massal didirikan dan rakyat dilatih untuk memintal. Percobaan untuk mencari ganti dengan kapas diintensifkan. Masalah sandang yang parah pada waktu itu memaksa rakyat desa untuk memakai pakaian dari karung goni atau bagor.

Selain *romusha*, bentuk penindasan dan penghisapan sumber daya manusia Indonesia oleh Jepang adalah perekrutan pemuda-pemuda ke dalam organisasi militer dan semi-militer buatan Jepang. Berbagai macam organisasi kemiliteran dibentuk agar tersedianya tenaga-tenaga muda untuk membantu pasukan Jepang dalam Perang Pasifik.

KEGIATAN 8.1

Untuk menumbuhkan wawasan kebangsaan dalam menyajikan fakta-fakta sejarah, lakukanlah kunjungan ke situs-situs peninggalan zaman Jepang yang ada di kotamu. Lakukanlah observasi terhadap peninggalan Jepang tersebut. Buatlah narasi yang menceritakan fungsi dan proses pembangunan peninggalan Jepang tersebut. Serahkan kepada gurumu. Selamat berwisata sejarah!

Kata Kunci

Putera, bawah tanah, cou sang In, Gerakan Tiga A, kelompok Sukarni, kelompok Ahmad Subarjo, Karun Bukanfu, Peta, Baperpri, Kooperatif

B. BENTUK-BENTUK PERJUANGAN INDONESIA PADA MASA PENDUDUKAN MILITER JEPANG: KOOPERATIF, BAWAH TANAH, DAN SENJATA

Guna merangsang kepercayaan rakyat Indonesia, Jepang membentuk Gerakan Tiga A (Nippon Cahaya Asia, Pelindung Asia, Pemimpin Asia). Jepang berjanji, jika Perang Pasifik dimenangkan, bangsa-bangsa di Asia akan mendapat kemerdekaannya. Selain itu, Jepang berjanji akan menciptakan kemakmuran bersama di antara bangsa-bangsa Asia. Namun, dalam kenyataannya perlakuan Jepang yang kejam menimbulkan perlawanan tokoh-tokoh nasionalis dan rakyat Indonesia terhadap Jepang. Bentuk perlawanan terhadap Jepang ini dilakukan dengan cara kooperatif, gerakan bawah tanah, dan angkat senjata.

1. Perjuangan Kooperatif (Kerjasama)

Sejumlah tokoh nasionalis Indonesia banyak yang menggunakan kesempatan pendudukan Jepang untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Banyak di antara mereka yang menduduki jabatan-jabatan penting dalam lembaga-lembaga yang dibentuk Jepang. Misalnya, Ir. Sukarno, Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantara, dan K.H. Mas Mansyur menduduki pimpinan Pusat Tenaga Rakyat (Putera). Mereka dikenal dengan sebutan “Empat Serangkai”. Putera merupakan sebuah organisasi yang dibentuk Jepang pada Maret 1943, bertujuan menggerakkan rakyat Indonesia untuk mendukung peperangan Jepang menghadapi Sekutu.

Melalui Putera, para pemimpin Indonesia dapat berhubungan dengan rakyat secara langsung, baik melalui rapat-rapat maupun media massa milik Jepang. Tokoh-tokoh Putera memanfaatkan



Sumber: Album Pahlawan Bangsa

Gambar 8.4
K.H. Mas Mansyur

organisasi-organisasi itu untuk menggembelng mental dan membangkitkan semangat nasionalisme serta menumbuhkan rasa percaya diri serta harga diri sebagai bangsa. Mereka selalu menekankan pentingnya persatuan, pentingnya memupuk terus-menerus semangat cinta tanah air, dan harus lebih memperhebat semangat antiimperialisme- kolonialisme. Organisasi Putera mendapat sambutan yang hangat dari seluruh rakyat. Namun, karena Putera nyatanya bermanfaat bagi bangsa Indoensia, pemerintah Jepang akhirnya membubarkannya pada April 1944.

Selain melalui Putera, para pemimpin pergerakan juga berjuang melalui Badan Pertimbangan Pusat atau *Cuo Sangi In* yang dibentuk Jepang pada 5 September 1943. Badan ini beranggotakan 43 orang dan diketuai oleh Ir. Soekarno. Dalam sidangnya pada 20 Oktober 1943, *Cuo Sangi In* menetapkan bahwa agar Jepang menang dalam perang, perlu dikerahkan segala potensi dan produksi dari rakyat Indoensia. Untuk melaksanakan ketetapan itu dibentuklah berbagai kesatuan pemuda, sebagai wadah penggembelngan mental dan semangat juang agar mereka menjadi tenaga-tenaga pejuang yang militan. Berbagai kesatuan pemuda yang berhasil dibentuk antara lain: *Seinendan* (Barisan Pemuda), *Keibodan* (Barisan Pembantu Polisi), *Seisyintai* (Barisan Pelopor), *Gakutotai* (Barisan Pelajar), dan *Fujinkai* (Barisan Wanita).

Pada saat penggembelngan mental itulah Ir. Soekarno selalu menyisipkan penanaman jiwa dan semangat nasionalisme, pentingnya persatuan dan kesatuan serta keberanian berjuang dengan risiko apa pun untuk menuju Indonesia merdeka. Dengan demikian, kebijakan pemerintah Jepang dimanfaatkan oleh tokoh-tokoh nasional untuk perjuangan. Para pemimpin Indonesia memanfaatkan organisasi ini untuk memupuk rasa persatuan dan kesatuan. Jelas sekali, para pemimpin Indonesia tidak bodoh untuk dibohongi oleh Jepang.

2. Perjuangan Bawah Tanah

Perjuangan bawah tanah adalah perjuangan yang dilakukan secara tertutup dan rahasia. Perjuang bawah tanah ini dilakukan oleh para tokoh nasionalis yang bekerja pasa instansi-instansi pemerintahan buatan Jepang. Jadi, di balik kepatuhannya terhadap Jepang, tersembunyi kegiatan-kegiatan yang bertujuan menghimpun dan mempersatukan rakyat untuk meneruskan perjuangan untuk mencapai Indonesia merdeka.

Perjuangan bawah tanah ini tersebar di berbagai tempat: Jakarta, Semarang, Bandung, Surabaya, serta Medan. Di Jakarta terdapat beberapa kelompok yang melakukan perjuangan model ini. Antara kelompok perjuangan yang satu dengan kelompok perjuangan yang lain, selalu terjadi kontak hubungan. Kelompok-kelompok perjuang tersebut, antara lain:



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

Gambar 8.5
Adam Malik

a. *Kelompok Sukarni*

Sukarni adalah tokoh pergerakan pada zaman Hindia Belanda. Pada masa pendudukan Jepang, ia bekerja di *Sendenbu* (Barisan Propaganda Jepang) bersama-sama dengan **Muhammad Yamin**. **Sukarni** menghimpun tokoh-tokoh pergerakan yang lain, antara lain: **Adam Malik**, **Kusnaeni**, **Pandu Wiguna**, dan **Maruto Nitimiharjo**. Gerakan yang dilakukan kelompok Sukarni adalah menyebarluaskan cita-cita kemerdekaan, menghimpun orang-orang yang berjiwa revolusioner, dan mengungkapkan kebohongan-kebohongan yang dilakukan oleh Jepang.

Sebagai pegawai *Sendenbu*, Sukarni bebas mengunjungi asrama Peta (Pembela Tanah Air) yang tersebar di seluruh Jawa. Karena itu, Sukarni mengetahui seberapa besar kekuatan revolusioner yang anti-Jepang. Untuk menutupi gerakannya, kelompok Sukarni mendirikan asrama politik, yang diberi nama “**Angkatan Baru Indonesia**” yang didukung *Sendenbu*. Di dalam asrama ini terkumpul para tokoh pergerakan antara lain: **Ir. Sukarno**, **Mohammad Hatta**, **Ahmad Subarjo**, dan **Sunarya** yang bertugas mendidik para pemuda tentang masalah politik dan pengetahuan umum.

b. *Kelompok Ahmad Subarjo*

Ahmad Subarjo pada masa pendudukan Jepang menjabat sebagai Kepala Biro Riset *Kaigun Bukanfu* (Kantor Penghubung Angkatan Laut) di Jakarta. Ahmad Subarjo berusaha menghimpun tokoh-tokoh bangsa Indonesia yang bekerja dalam Angkatan Laut Jepang. Atas dorongan dari kelompok Ahmad Subarjo, Angkatan Laut berhasil mendirikan asrama pemuda yang bernama “**Asrama Indonesia Merdeka**”. Di asrama Indonesia Merdeka inilah para pemimpin bangsa Indonesia memberikan pelajaran-pelajaran guna menanamkan semangat nasionalisme kepada para pemuda Indonesia.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

Gambar 8.6
Ahmad Subarjo

c. *Kelompok Sutan Syahrir*

Sutan Syahrir merupakan tokoh besar pergerakan nasional, yang pada zaman Hindia Belanda tahun 1935 dibuang ke Boven Digul di Irian Jaya, kemudian dipindahkan ke Banda Neira dan terakhir ke Sukabumi. Pada masa pendudukan Jepang, Syahrir berjuang diam-diam dengan cara menghimpun teman-teman sekolahnya dulu dan rekan-rekan seorganisasi pada zaman Hindia Belanda. Terbentuklah satu kelompok rahasia, Kelompok Syahrir. Dalam perjuangannya, Syahrir juga menjalin hubungan dengan pemimpin-pemimpin bangsa yang terpaksa bekerja sama dengan Jepang. Di samping itu, hubungan kelompok Syahrir dengan kelompok perjuangan yang lain berjalan cukup baik. Karena gerak langkah Syahrir dicurigai Jepang, untuk menghilangkan





Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

Gambar 8.7

Iwa Kusumasumantri



Sumber: *30 Tahun Indonesia Merdeka*

Gambar 8.9

Chaerul Saleh

kecurigaan pihak Jepang Syahrir bersedia memberi pelajaran di Asrama Indonesia Merdeka milik Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*), bersama dengan Ir. Sukarno, Mohammad Hatta, Ahmad Subarjo, dan Iwa Kusumasumantri.

d. Kelompok Pemuda

Kelompok Pemuda pada masa Jepang mendapat perhatian khusus dari pemerintah Jepang. Jepang berusaha memengaruhi para pemuda Indonesia dengan propaganda yang menarik. Dengan demikian, nantinya para pemuda Indonesia merupakan alat yang ampuh guna menjalankan kepentingan Jepang. Jepang menanamkan pengaruhnya pada para pemuda Indonesia melalui kursus-kursus dan lembaga-lembaga yang sudah ada sejak zaman Hindia Belanda. Jepang mendukung berdirinya kursus-kursus yang diadakan dalam asrama-asrama, misalnya di Asrama Angkatan Baru Indonesia yang terdapat *Sendenbu* dan Asrama Indonesia Merdeka yang didirikan Angkatan Laut Jepang. Namun, pemuda Indonesia baik pelajar maupun mahasiswa tidak gampang termakan oleh propaganda Jepang. Mereka menyadari bahwa imperialisme yang dilakukan oleh Jepang pada hakikatnya sama dengan imperialisme bangsa Barat.

Pada masa itu, di Jakarta terdapat 2 kelompok pemuda yang aktif berjuang, yakni yang terhimpun dalam asrama *Ika Daikagu* (Sekolah Tinggi Kedokteran) dan kelompok pemuda yang terhimpun dalam Badan Permusyawaratan/Perwakilan Pelajar Indonesia (Baperpi). Kelompok terpelajar tersebut mempunyai ikatan organisasi yang bernama **Persatuan Mahasiswa**. Organisasi ini merupakan wadah untuk menyusun aksi-aksi terhadap penguasa Jepang dan menyusun pertemuan-pertemuan dengan para pemimpin bangsa. Dalam perjuangannya, kelompok pemuda juga selalu berhubungan dengan kelompok-kelompok yang lain, yaitu kelompok Sukarni, kelompok Ahmad Subarjo, dan Kelompok Syahrir. Tokoh-tokoh Kelompok Pemuda yang terkenal antara lain: **Chaerul Saleh, Darwis, Johar Nur, Eri Sadewo, E.A. Ratulangi, dan Syarif Thayeb**.

3. Perlawanan Angkat Senjata

Perlakuan Jepang yang tak berperikemanusiaan menimbulkan reaksi dan perlawanan dari rakyat Indonesia di berbagai wilayah. Kebencian ini bertambah ketika di beberapa tempat, Jepang menghina aspek-aspek keagamaan. Berikut ini beberapa perlawanan rakyat pada masa penjajahan Jepang.

a. Perlawanan di Cot Plieng, Aceh

Perlawanan di Aceh ini dipimpin oleh **Tengku Abdul Djalil**, seorang ulama pemuda. Pada 10 November 1942, tentara Jepang



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

Gambar 8.9
KH. Zaenal Musthafa

menyerang Cot Plieng pada saat rakyat sedang melaksanakan shalat subuh. Penyerangan pagi buta ini akhirnya dapat digagalkan oleh rakyat dengan menggunakan senjata kelewang, pedang, dan rencong. Begitupun dengan serangan kedua, tentara Jepang berhasil dipukul mundur. Namun pada serangan yang ketiga, pasukan Teungku Abdul Jalil dapat dikalahkan Jepang. Peperangan ini telah merenggut 90 tentara Jepang dan sekitar 3.000 masyarakat Cot Plieng.

b. *Perlawanan di Tasikmalaya, Jawa Barat*

Perlawanan di Singaparna, Tasikmalaya, ini dipimpin oleh **Kyai Haji Zaenal Mustofa**. Perlawanan ini terkait dengan tidak bersedianya K.H. Zaenal Mustofa untuk melakukan *Seikeirei*, memberikan penghormatan kepada Kaisar Jepang. Dalam pandangan Zaenal Mustofa, membungkuk seperti itu sama saja dengan memberikan penghormatan lebih kepada matahari, sementara dalam hukum Islam hal tersebut terkarang karena dianggap menyekutukan Tuhan.

Pemerintahan Jepang kemudian mengutus seseorang untuk menangkapnya. Namun utusan tersebut tidak berhasil karena dihadang rakyat. Dalam keadaan luka, perwakilan Jepang tersebut memberitahukan peristiwa tersebut kepada pimpinannya di Tasikmalaya. Karena tersinggung, Jepang pada 25 Februari 1944 menyerang Singaparna pada siang hari setelah shalat Jumat. Dalam pertempuran tersebut Zaenal Mustofa berhasil ditangkap dan kemudian diasingkan ke Jakarta hingga wafatnya. Jenazahnya dikuburkan di daerah Ancol, dan kemudian dipindahkan ke Tasikmalaya.

c. *Perlawanan Sejumlah Perwira Pembela Tanah Air di Blitar, Buana dan Paudrah (Aceh), dan Cilacap*

Perlawanan sejumlah perwira Pembela Tanah Air (Peta) di Blitar terjadi pada 14 Februari 1945 yang dipimpin oleh **Syudanco Supriyadi**. Ia adalah seorang *syodanco* (komandan peleton) Peta. Perlawanan Supriyadi ini disebabkan karena tidak tahan lagi melihat kesengsaraan rakyat yang mati karena *romusha*.

Namun perlawanan tersebut dapat diredam oleh Jepang. Perlawanan ini tampaknya tidak direncanakan dengan matang sehingga mudah untuk digagalkan. Akhirnya para anggota Peta yang terlibat perlawanan diadili di Mahkamah Militer Jepang. Orang yang berhasil membunuh Jepang langsung dijatuhi hukuman mati, antara lain: **dr. Ismangil, Muradi, Suparyono, Halir Mangkudidjaya, Sunanto, dan Sudarmo**. Dalam persidangan tersebut, Supriyadi sendiri sebagai pemimpin perlawanan tidak diikutsertakan. Beberapa pihak mengatakan bahwa Supriyadi sesungguhnya sudah ditangkap dan dibunuh





Sumber: Album Pahlawan Bangsa

Gambar 8.10
Supriyadi

secara diam-diam, ada pula pihak yang percaya bahwa Supriyadi *mokswa* alias menghilangkan diri tanpa jejak

Selain di Blitar, perlawanan pemuda Peta juga meletus di dua daerah di Aceh, yaitu Buana dan Paudrah. Pemimpinnya adalah **Guguyun Teuku Hamid**; ia bersama 20 peleton pasukan melarikan diri dari asrama pada November 1944 untuk merencanakan pemberontakan. Namun Jepang berhasil mengancam keluarga Teuku Hamid sehingga Teuku Hamid kembali lagi. Tampaknya rencana perlawanan Teuku Hamid menambah simpati dan semangat masyarakat sehingga kemudian muncul kembali perlawanan. Lahirlah perlawanan Padrah di daerah Bireun, Aceh Utara, yang dipimpin oleh seorang kepala kampung yang dibantu oleh regu *Guguyun*. Perlawanan tersebut menelan banyak korban dari pihak Aceh karena semua yang tertawan akhirnya dibunuh oleh Jepang.

Di Gumilir, Cilacap perlawanan dipimpin oleh seorang komandan regu bernama **Khusaeri**. Serangan pertama tentara Jepang terdesak, namun setelah bala bantuan datang Khusaeri mampu dikalahkan. Di Pangalengan, Jawa Barat, pun meletus perlawanan dari para personil Peta yang juga dapat dilumpuhkan.

KEGIATAN 8.2

Untuk menumbuhkan wawasan Anda tentang gerakan kepemudaan. Coba Anda Analisis mengenai peranan gerakan pemuda pada masa pendudukan Jepang baik bentukan Jepang maupun bentukan para pemuda Indonesia saat itu. Setelah itu, tulislah hasil analisis kamu dan kumpulkan pada gurumu. Selamat menganalisis!

Kata Kunci

Cou Sangi In, Seinendan, Keibodan, Seisyintai, Gakutotai, Fujinkai, Sendenbu, Kaigun, Ika Daikagu, Baperpri, Persatuan Mahasiswa, Peta, Tonarigumi, Gunseikan, Gunseikanbu, syucokan, Jawa Hohokai, mobilitas sosial, Keimin Bunka Shidoso, Kempeitai, MIAI, BPUPKI, Tonariguna, Dokuritsu Junbi Cosakai, Jakarta Charter, UUD, Panitia Kecil, PPKI

C. DAMPAK PENDUDUKAN MILITER JEPANG TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA DALAM BIDANG SOSIAL-EKONOMI- POLITIK, BUDAYA, SERTA MILITER DI INDONESIA

1. Dampak terhadap Kehidupan Ekonomi

Pendudukan Jepang membawa dampak yang besar terhadap kehidupan ekonomi Indonesia. Ketika Jepang menduduki Indonesia, objek-objek vital alat-alat produksi telah hancur sehingga pada awal pendudukan Jepang sebagian besar kehidupan ekonomi lumpuh. Pemerintah pendudukan Jepang mulai mengeluarkan peraturan-peraturan untuk menjalankan roda ekonomi. Pengawasan terhadap peredaran dan penggunaan sisa-sisa persediaan barang diperketat. Untuk mencegah meningkatnya harga barang, dikeluarkan peraturan pengendalian harga dan dijatuhkan hukuman berat bagi pelanggarnya.

Pemerintah Jepang mengembangkan pola Ekonomi Perang di mana setiap wilayah harus melaksanakan *autarki*, artinya setiap daerah harus memenuhi kebutuhannya sendiri dan memenuhi kebutuhan perang. Tuntutan kebutuhan pangan pada tahun 1942 semakin meningkat. Pengerahan kebutuhan perang semakin meningkat. Dilancarkanlah kampanye pengerahan dan penambahan bahan pangan secara besar-besaran. Rakyat dituntut untuk menaikkan produksi tanaman jarak dan menjadi pekerja *romusha*.

2. Dampak terhadap Mobilitas Sosial

Di samping menguras sumber daya alam, Jepang juga melakukan eksploitasi tenaga manusia. Puluhan hingga ratusan penduduk dikerahkan untuk kerja paksa guna membangun sarana dan prasarana perang. Mereka dipaksa bekerja keras sepanjang hari tanpa diberi upah, makan pun sangat terbatas, sehingga banyak yang kelaparan, sakit dan meninggal. Untuk mengerahkan tenaga kerja, tiap-tiap desa dibentuk panitia pengerahan tenaga yang disebut *Rumokyokai*. Jepang memobilisasi para pemuda untuk membentuk tentara cadangan, yang diharapkan membantu Jepang melawan Sekutu.

Pengerahan tenaga di desa-desa, menimbulkan perubahan sosial yang luas. Para *romusha* yang berhasil melarikan diri kembali ke desanya masing-masing membawa pengalaman baru dan membuka isolasi desa. Pada Januari 1944, Jepang memperkenalkan sistem *tonarigumi* (rukun tetangga). *Tonarigumi* merupakan kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 10-20 rumah tangga. Sistem *tonarigumi* ini bertujuan mengawasi aktivitas penduduk yang dicurigai. Untuk situasi perang, *tonarigumi* difungsikan untuk latihan pencegahan bahaya udara, kebakaran, pemberantasan kabar bohong dan mata-mata musuh.

3. Dampak dalam Bidang Birokrasi

Setelah Jepang berhasil menguasai wilayah Indonesia maka Jepang segera membagi wilayah Indonesia, dalam tiga pemerintahan militer pendudukan sebagai berikut.

- (a) Wilayah I, meliputi Jawa dan Madura, yang diperintah oleh angkatan darat yang berpusat di Jakarta (Tentara Keenam Belas).
- (b) Wilayah II, meliputi Sumatera seluruhnya, diperintah oleh angkatan darat yang berpusat di Bukittinggi (Tentara Kedua Puluh Lima).
- (c) Wilayah III, meliputi Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara dan Maluku yang Diperintah oleh angkatan laut yang berpusat di Makasar (Armada Selatan Kedua).



Masing-masing ketiga wilayah itu dipimpin oleh kepala staf tentara/armada dengan gelar *gunseikan* (kepala pemerintahan militer) dan kantornya disebut *gunseikanbu*. Usaha membentuk pemerintahan militer pendudukan sementara ternyata banyak mengalami kesulitan karena Jepang kekurangan staf pegawai-pegawainya. Dengan demikian, Jepang terpaksa mengangkat pegawai dari bangsa Indonesia. Pada saat pemerintahan sementara tersebut, orang-orang Indonesia banyak menduduki jabatan-jabatan tinggi. Namun demikian, pada Agustus 1942 masa pemerintahan militer sementara berakhir. Jepang telah mengirimkan tenaga pemerintahan sipil ke Indonesia. Sejak itu, jabatan-jabatan penting yang diduduki oleh orang Indonesia mulai diganti.

Pada pertengahan 1943 kedudukan Jepang dalam Perang Pasifik mulai terdesak, maka Jepang kembali memberi kesempatan kepada bangsa Indonesia, untuk turut mengambil bagian dalam pemerintahan. Untuk itu, pada 5 September 1943 Jepang membentuk Badan Pertimbangan Keresidenan (*Syu Sang Kai*) dan Badan Pertimbangan Kotapraja Istimewa (*Syi Sang In*). Banyak orang Indonesia yang menduduki jabatan-jabatan tinggi dalam pemerintahan, antara lain: Prof. Husein Djajadiningrat sebagai kepala Departemen Urusan Agama, Sutarjo Kartohadikusumo sebagai kepala pemerintahan (*syucokan*) di Jakarta, dan R.M.T.A Suria sebagai kepala pemerintahan (*syucokan*) di Bojonegoro. Di samping itu ada 7 orang Indonesia yang menduduki jabatan sebagai penasehat pada pemerintahan militer, di antaranya: Ir. Soekarno (Departemen Urusan Umum), Mr. Suwandi dan dr. Abdul Rasyid (Departemen Urusan Dalam Negeri), Prof. Dr. Mr. Supomo (Departemen Kehakiman), Mochtar bin Prabu Mangkunegara (Departemen Lalu Lintas), Mr. Muh. Yamin (Departemen Propaganda), dan Prawoto Sumodiloyo (Departemen Ekonomi).

Dengan demikian pendudukan Jepang di Indonesia membawa dampak yang sangat besar, dalam birokrasi pemerintahan. Selama zaman Hindia Belanda, jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan tidak pernah diberikan kepada Indonesia.

4. Pengaruh dalam Bidang Militer

Awal 1943, keadaan Perang Pasifik mulai berubah. Ekspansi tentara Jepang berhasil dihentikan Sekutu dan Jepang beralih sikap bertahan. Karena sudah kehabisan tenaga manusia, Jepang menyadari bahwa mereka memerlukan dukungan dari penduduk masing-masing daerah yang diduduki. Pemerintahan militer Jepang mulai memikirkan pengerahan pemuda-pemudi Indonesia guna membantu perang melawan Sekutu.



Sumber: *Himpunan Peladjaran Sedjarah*

Gambar 8.11

Pasukan Seinendan tengah dilatih oleh tentara Jepang

Jepang lalu membentuk kesatuan–kesatuan pertahanan sebagai tempat penggemblengan pemuda–pemuda Indonesia di bidang kemiliteran. Pemuda yang tergabung dalam berbagai kesatuan pertahanan menjadi pemuda–pemuda yang terdidik dan terlatih dalam kemiliteran. Dalam perjuangan untuk merebut kemerdekaan dan perjuangan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di kemudian hari, pelatihan militer ini akan sangat berguna.

a. *Seinendan (Barisan Pemuda)*

Seinendan dibentuk pada 9 Maret 1943. Anggota terdiri atas para pemuda yang berumur 14 sampai 22 tahun. Mereka dididik secara militer agar nantinya dapat mempertahankan tanah air mereka dengan kekuatan sendiri; meski tujuan yang sebenarnya adalah mempersiapkan para pemuda Indonesia untuk membantu tentara Jepang dalam menghadapi Sekutu dalam Perang Asia Timur Raya (Perang Pasifik).

b. *Keibodan (Barisan Pembantu Polisi)*

Anggota *Keibodan* terdiri atas pemuda berusia 23 sampai 25 tahun yang dibentuk pada 29 April 1943. Barisan ini di Sumatera disebut *Bogodan*, di Kalimantan disebut *Borneo Konen Hokukudan*. Mereka memperoleh pendidikan guna dapat membantu tugas–tugas polisi Jepang. Organisasi *Keibodan* berada di bawah pengawasan polisi Jepang secara ketat agar anggotanya tidak terpengaruh oleh golongan nasionalis.



Sumber: *Himpunan Peladjaran Sedjarah*

Gambar 8.12

Keibodan

c. *Heiho (Pembantu Prajurit Jepang)*

Heiho adalah organisasi militer yang anggotanya adalah orang–orang pribumi, dibentuk pada April 1943. Para anggotanya mendapat pelatihan kemiliteran yang lengkap. Setelah lulus anggotanya langsung dimasukkan ke dalam kesatuan komando tentara Jepang dan siap dikirim ke medan pertempuran, seperti ke Malaya, Birma, dan Kepulauan Solomon.

d. *Fujinkai (Barisan Wanita)*

Fujinkai dibentuk pada Agustus 1943, anggotanya adalah kaum wanita berusia 15 tahun ke atas. Tujuannya juga untuk membantu tentara Jepang dalam perang.

e. *Jawa Hokokai (Perhimpunan Kebaktian Rakyat Jawa)*

Perkumpulan ini dibentuk pada 1 Maret 1944 setelah Pusat Tenaga Rakyat dibekukan. *Jawa Hokokai* adalah organisasi resmi pemerintah yang diawasi langsung oleh para pejabat militer yang dipersiapkan sebagai gerakan total dalam menghadapi serangan



Sumber: Album Pahlawan Bangsa

Gambar 8.13
R.P. Soeroso

Sekutu. Tugas pokoknya adalah mengumpulkan dana, bahan pangan, dan besi-besi tua untuk keperluan perang. Karena organisasi ini membuat rakyat resah, susah, dan menderita, maka tidak mendapat dukungan rakyat.

Kegiatan Jawa Hokokai meliputi usaha-usaha dalam hal:

- (1) melaksanakan segala sesuatu dengan nyata dan ikhlas untuk menyumbangkan segenap tenaga kepada Jepang;
- (2) memimpin rakyat untuk menyumbangkan tenaga berdasarkan semangat persaudaraan antarsesama bangsa;
- (3) memperkuat pembelaan terhadap tanah air;
- (4) memperteguh kehidupan pada masa perang.

f. Seisyintai (Barisan Pelopor)

Badan ini bagian dari *Jawa Hokokai*, dibentuk pada 25 September 1944. Tujuannya adalah meningkatkan kesiapsiagaan rakyat, terutama para pemudanya untuk bertahan total bila diserang Sekutu. Oleh karena *Seisyintai* merupakan kekuatan inti Jawa Hokokai, maka pimpinan diserahkan kepada tokoh-tokoh pergerakan seperti: Bung Karno, R.P. Soeroso, Otto Iskandardinata, dan Buntaran Martoatmojo. Badan ini juga diberi latihan dasar kemiliteran.

g. Pembela Tanah Air (Peta)

Pembela Tanah Air dibentuk pada 3 Oktober 1943. Tugasnya: mempertahankan Indonesia dengan sekuat tenaga dan daya bila datangnya serangan Sekutu. Pembentukan Peta dilakukan atas perintah Gatot Mangkupraja kepada panglima tertinggi Jepang Letjen Kumaichi Harada pada 7 September 1943). Untuk menjadi anggota Peta, para pemuda dididik secara militer secara khusus di Tangerang. Latihannya sangat disiplin dan berat, sedangkan untuk menjadi komandan Peta mereka dididik lewat Pendidikan Calon Perwira di Bogor. Dari Peta ini muncul tokoh-tokoh militer yang militan, antara lain Jenderal Soedirman, Jenderal Gatot Subroto, Supriyadi, Jenderal Ahmad Yani, Jenderal Soeharto (Presiden RI) dan sebagainya. Pelatuhnya adalah Kapten Yanagawa.

5. Bidang Kebudayaan

Pada masa Jepang, bidang pendidikan dan kebudayaan diperhatikan dan bahasa Indonesia mulai dipergunakan. Bahasa Indonesia dijadikan sebagai pelajaran utama, sedangkan bahasa Jepang dijadikan sebagai bahasa wajib. Dengan semakin meluasnya penggunaan bahasa Indonesia, komunikasi antarsuku di Indonesia semakin intensif yang pada akhirnya semakin merekatkan keinginan untuk merdeka. Pada 1 April 1943 dibangun pusat kebudayaan di Jakarta, yang bernama "*Keimin Bunka Shidoso*".

6. Pengaruh dalam Kehidupan Politik

Pada masa Jepang, semua organisasi kebangsaan yang telah berdiri sejak zaman Hindia Belanda dibubarkan dan dilarang. Hal ini sesuai dengan Undang-undang Bala Tentara Jepang No. 2 tanggal 8 Maret 1942 yang berisi bahwa bangsa Indonesia dilarang berserikat dan berkumpul. Segenap pelanggaran terhadap undang-undang larangan ini, akan diambil tindakan oleh **Dinas Polisi Rahasia Jepang** yaitu *Kempeitai* dengan siksaan yang sangat kejam. Para pemimpin organisasi kebangsaan yang telah dibubarkan tadi selalu dicurigai dan diawasi. Jepang betul-betul mengetahui keadaan politik Indonesia. Ini terlihat ketika Jepang hendak menduduki Indonesia mereka telah dilengkapi dengan berbagai macam dokumen yang berisis tentang situasi politik zaman Hindia Belanda, termasuk pata tokoh pemimpin bangsa Indonesia.

Semua organisasi pergerakan nasional dibubarkan, kecuali golongan Islam yang mendapatkan perlakuan lain karena sikapnya yang anti Barat. Sampai November 1943, Jepang memperkenankan berdirinya Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang dibentuk pada zaman Hindia Belanda. Namun, setelah MIAI mengalami perkembangan pesat, para tokohnya mulai diawasi secara ketat. Akhirnya MIAI dibubarkan dan diganti oleh Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Walaupun secara tegas Jepang memberlakukan undang-undang larangan berserikat dan berkumpul, para tokoh pergerakan nasional tetap berusaha membela dan memperbaiki nasib rakyat Indonesia. Mereka tetap memperjuangkan Indonesia merdeka. Mereka dalam perjuangannya harus ekstra berhati-hati karena Jepang tidak segan membunuh siapa saja yang menentangnya.

Melihat situasi seperti itu tokoh-tokoh pergerakan tidak mengambil sikap radikal atau nonkooperatif, melainkan kooperatif. Sikap kooperatif ini memungkinkan mereka bekerja sama dengan Jepang dan duduk di badan-badan bentukan Jepang. Beberapa kebijaksanaan pemerintahan Jepang dimanfaatkan untuk kepentingan perjuangan nasional serta kasatuan-kesatuan pertahanan.

Pada akhir 1944, pasukan Jepang dalam Perang Asia Timur Raya mulai terdesak. Pulau Salpan yang strategis sudah dikuasai oleh pasukan Amerika Serikat sehingga mengancam posisi tentara Jepang. Peristiwa tersebut mengakibatkan Perdana Menteri Tojo digantikan oleh Perdana Menteri Koiso. Keadaan Jepang pada waktu itu semakin buruk ditambah dengan perlawanan rakyat yang semakin menyala. Untuk menyikapi hal tersebut pada 9 September 1944 pada sidang parlemen Jepang, Koiso mengemukakan janji kemerdekaan di kemudian hari kepada Indonesia.



Akhir dari penjajahan Jepang sudah di ambang pintu. Sekutu melancarkan bom ke dua kota sentral di Jepang, Hiroshima dan Nagasaki pada 6 dan 9 Agustus. Pada tanggal 14 Agustus 1945, ketiga pemimpin Indonesia, Soekarno, Moh Hatta dan dr, Radjiman kembali dari Da Lat, Vietnam, untuk bertemu dengan pimpinan Jepang di sana guna membahas kemerdekaan Indonesia. Keseokan harinya mereka bertiga sampai di Indonesia setelah sebelumnya mendarat di Singapura. Karena informasi yang belum begitu canggih dan larangan Jepang, masyarakat Indonesia tidak mengetahui tentang janji kemerdekaan tersebut, begitu pun dengan para pemimpin Indonesia.

Akhirnya setelah melalui proses melelahkan, Jepang menyerah kepada Sekutu pada 15 Agustus 1945. Peristiwa menyerahnya Jepang kepada Sekutu merupakan peristiwa bersejarah yang mengubah kondisi Indonesia.

a. *Badan Penyelidik Usaha-Usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI)*

Pada 1944, kedudukan tentara Jepang di medan Perang Pasifik makin terdesak. Di berbagai medan pertempuran, Jepang menderita kekalahan. Ditambah dengan timbulnya pemberontakan oleh rakyat Indonesia maka kedudukan Jepang semakin terjepit. Pertahanan Jepang sudah rapuh dan bayangan kekalahan sudah semakin nyata. Namun, Jepang masih berusaha menarik simpati rakyat Indonesia dengan menjanjikan kemerdekaan di kemudian hari.

Pada 1 Maret 1945, pemerintahan Jepang di Jawa dipimpin Saiko Syikikan Kumakici Harada, membentuk Badan Penyelidik Usaha-Usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang dalam bahasa Jepangnya disebut *Dokuritsu Junbi Cosakai*. Yang diangkat sebagai ketua BPUPKI ialah Dr. K.R.T. Rajiman Wedyodiningrat. Ia dibantu oleh 2 ketua muda yaitu seorang Jepang (*Syucokan* Cirebon) dan R.P. Suroso. Ia diangkat pula sebagai kepala sekretariat BPUPKI, dibantu oleh Toyohiko Masuda dan Mr. A.G. Pringgodigo. Anggotanya 60 orang ditambah 7 orang Jepang tanpa hak suara. Dalam kesempatan itu Ir. Soekarno tidak menjadi ketua, karena ia ingin lebih aktif dalam berbagai diskusi. Pelantikan anggota-anggota BPUPKI dilakukan pada tanggal 2 Mei 1945, bertepatan dengan hari ulang tahun raja Jepang (*Tenno Heika*). Pelantikan itu dihadiri oleh dua pembesar Jepang, yaitu Jenderal Itagaki dan Jenderal Yiciro Najano. Pada peresmian itu, bendera Merah Putih dikibarkan di samping bendera Hinomaru.

Tugas pokok BPUPKI adalah melakukan penyelidikan terhadap usaha-usaha persiapan Kemerdekaan Indonesia. Untuk itu, BPUPKI, telah membentuk beberapa panitia kerja, yakni:

- (1) Panitia perumus terdiri atas 9 orang diketuai Ir. Soekarno. Tugasnya merumuskan naskah Rancangan Pembukaan Undang-Undang Dasar.
- (2) Panitia Perancang UUD diketuai Ir. Soekarno. Dari sini dibentuk lagi panitia kecil, yang diketuai oleh Prof. Dr. Mr. Supomo.
- (3) Panitia ekonomi dan keuangan, diketuai oleh Drs. Moh. Hatta.
- (4) Panitia Pembela Tanah Air, diketuai oleh Abikusno Cokrosuyoso.

1) Masa Sidang Pertama (29 Mei 1945 – 1 Juni 1945)

Setelah panitia terbentuk, BPUPKI segera mengadakan bersidang yang akan dilaksanakan dalam dua tahap. Dalam persidangan ini dibicarakan masalah dasar negara. Beberapa orang tokoh yang berpidato untuk mengusulkan konsepsi yaitu: Mr. Muh. Yamin, Ir. Soekarno dan Prof. Mr. Supomo.

Pada 29 Mei 1945 Mr. Muhammad Yamin berpidato dengan judul: asas dan dasar Negara kebangsaan Republik Indonesia. Dalam pidatonya ia mengusulkan lima pokok yang akan dijadikan dasar negara, yaitu:

1. Peri Kebangsaan;
2. Peri Kemanusiaan;
3. Peri Ketuhanan;
4. Peri Kerakyatan;
5. Kesejahteraan Rakyat.

Pada 31 Mei 1945 Prof. Dr. Mr. Supomo berpidato tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan dasar negara yang berisikan lima asas, yaitu:

1. Paham negara persatuan;
2. Perhubungan negara dan agama;
3. Sistem badan permusyawaratan;
4. Sosialisme negara;
5. Hubungan antarbangsa.

Tetapi ia tidak menyebutkan secara eksplisit bahwa kelima hal tersebut diusulkan sebagai dasar negara. Keterangan itu diajukan untuk dijadikan bahan masukan dalam merumuskan dasar negara Indonesia merdeka nanti.

Pada tanggal 1 Juni 1945 Ir. Soekarno tampil berbicara tentang dasar falsafah negara Indonesia merdeka yang juga terdiri atas lima asas, yaitu:

1. Kebangsaan Indonesia;
2. Internasionalisme atau Peri-Kemanusiaan;
3. Mufakat atau Demokrasi;
4. Kesejahteraan Sosial;
5. Ketuhanan Yang Maha Esa.



Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

Gambar 8.14

Ir. Soekarno sebagai anggota BPUPKI sedang mengucapkan pidatonya. Usul yang dibacakannya dasar negara Indonesia yang kini dikenal dengan nama Pancasila.

Kelima asas itu, “atas petunjuk seorang ahli bahasa”, oleh Ir. Soekarno diberi nama Pancasila, kemudian disusulkan dijadikan dasar Negara Indonesia. Dalam masa sidang tersebut belum didapat kata sepakat mengenai Dasar Negara Indonesia. Setelah pembicaraan selesai, sidang berikutnya ditunda sampai bulan Juli. Sambil menunggu masa sidang berikutnya maka 9 orang BPUPKI membentuk Panitia Kecil yang beranggotakan ke-9 orang: Ir. Soekarno (Ketua), Drs. Moh. Hatta, Mr. A.A. Maramis, Abikusno Cokrosutoso, Abdulkahar Muzakkir, Haji Agus Salim, Mr. Achmad Soebarjo, K.H.A Wachid Hasyim, dan Mr. Moh. Yamin. Panitia Kecil (Panitia Sembilan) tersebut terus bekerja keras merumuskan rancangan Pembukaan Undang-Undang Dasar yang nanti harus mengandung “asas dan tujuan negara Indonesia merdeka.” Akhirnya tugas itu terselesaikan pada 22 Juni 1945 dan hasil rumusannya disebut **Piagam Jakarta** atau *Jakarta Charter*, sesuai dengan nama yang diberikan oleh Mr. Muh. Yamin.

Di dalam Piagam Jakarta alinea ke-4 dirumuskan lima asas falsafah negara Indonesia merdeka yaitu:

1. Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya;
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab;
3. Persatuan Indonesia;
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan;
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Piagam Jakarta dengan beberapa perubahan, terutama mengenai rumusan Pancasila, kemudian dijadikan pembukaan UUD 1945.

2) *Masa Sidang Kedua (10 Juli – 17 Juli 1945)*

Dalam sidang kedua ini, yang dibahas adalah Rancangan Undang-Undang Dasar beserta pembukaannya. Panitia perancang UUD yang diketuai Ir. Soekarno, menyetujui bahwa Pembukaan UUD diambilkan dari Piagam Jakarta. Untuk merumuskan UUD panitia perancang membentuk lagi panitia kecil, yang diketuai oleh Prof. Dr. Hoesein. Pada 14 Juli 1945 Ir. Soekarno melaporkan hasil kerja panitia perancang UUD kepada sidang, yaitu:

- (a) Pernyataan Indonesia Merdeka;
- (b) Pembukaan Undang-Undang Dasar;
- (c) Undang-Undang Dasar (Batang Tubuh).

Akhirnya, sidang BPUPKI menerima bulat hasil kerja panitia itu. Setelah BPUPKI berhasil menyelesaikan tugasnya maka pada 7 Agustus 1945 BPUPKI dibubarkan.

b. Pembentukan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)

Setelah BPUPKI dibubarkan, pemerintahan Jepang di Jawa atas perintah Jenderal Terauchi membentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) atau *Dokuritsu Junbi Inkai*. Para anggotanya akan dipilih langsung oleh Jenderal Terauchi. Penguasa perang tertinggi di Asia Tenggara yang berkedudukan di Saigon (Vietnam). Untuk menyempurnakan PPKI, pada tanggal 9 Agustus 1945 Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, dan dr. Rajiman Wedyodiningrat dipanggil ke Da Lat (Vietnam) oleh **Jenderal Terauchi**. Dalam pertemuan itu Ir. Soekarno diangkat menjadi ketua PPKI dan Moh. Hatta menjadi wakil ketua. Jepang berjanji akan mengesahkan Kemerdekaan Indonesia, besok pada 24 Agustus 1945. Jika Indonesia sudah merdeka, wilayahnya meliputi seluruh bekas wilayah kekuasaan Hindia Belanda.

Setelah mereka tiba kembali di Indonesia (15 Agustus 1945) maka susunan anggota PPKI segera disempurnakan, yakni terdiri atas 12 orang wakil dari Jawa, 2 orang wakil dari Sumatra, 2 orang wakil dari Sulawesi, seorang wakil dari Nusa Tenggara, dan 2 orang wakil dari golongan Cina. Jumlah seluruhnya 21 orang, sebagai penasihat PPKI ialah Mr. Achmad Soebarjo. Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu, PPKI dijadikan badan nasional dan anggotanya ditambah 6 orang lagi tanpa sepengetahuan Jepang. Dengan demikian, PPKI bukan merupakan panitia pemberian Jepang tetapi milik bangsa Indonesia sendiri. PPKI telah menjadi badan perwakilan seluruh rakyat Indonesia dan dijadikan wadah perjuangan oleh pemimpin nasional, guna mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, pemerintahan Jepang berhasil melakukan pengekangan terhadap berbagai kegiatan pergerakan nasional. Namun mereka tidak berhasil melakukan pengekangan terhadap kesadaran nasional rakyat Indonesia.



Gambar 8.16
Tokoh-tokoh PPKI

Sumber: *Ensiklopedi Nasional Indonesia*

KEGIATAN 8.3

Untuk mengembangkan kecakapan personal, bacalah salah satu novel yang berlatar belakang masa pendudukan Jepang di Indonesia. Kalian, misalnya, dapat membaca *Dan Perang Pun Usai* karya Djamil Suherman atau *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer. Bacakanlah di kelas secara bergantian, diawasi gurumu! Tulislah tema dan pesan novel tersebut pada kertas kosong. Kumpulkan pada gurumu. Selamat membaca!

RANGKUMAN

Pada 7 Desember 1941 tentara Jepang melakukan serangan terhadap pangkalan militer Amerika Serikat di Pearl Harbour, Hawaii. Perang Pasifik yang dimulai pada 1941 telah memunculkan Jepang sebagai kekuatan baru di wilayah Asia Timur, Asia Tenggara, dan Asia Pasifik. Jepang berkeinginan untuk menguasai wilayah-wilayah tersebut. Salah satu tujuan Jepang dalam usaha untuk menguasai daerah tersebut adalah Indonesia yang dianggap kaya akan sumber daya alam dan tenaga manusia serta dapat membantunya dalam Perang Asia Timur Raya. Penguasaan Jepang atas Indonesia ditandai dengan menyerahnya Belanda di Kalijati, Subang, 8 Maret 1942.

Kedatangan Jepang ke Indonesia pada awalnya dianggap akan memperjuangkan nasib rakyat Indonesia yang telah mengenyam penjajahan oleh Belanda. Untuk menarik simpati rakyat Indonesia, Jepang mempropagandakan Gerakan Tiga A dengan semboyan: Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, dan Nippon Pemimpin Asia. Pada masa pendudukan Jepang, rakyat dilarang untuk mendirikan organisasi pergerakan sebagai wadah untuk berserikat dan berkumpul, apalagi yang berhaluan politik. Sebagai penggantinya, Jepang membentuk organisasi buatanya yang di dalamnya melibatkan peran-serta para pemuda Indonesia, seperti *Putera*, *Seinendan*, *Keibodan*, *Jawa Hokokai*, *Heiho*, *Gakukotai*, dan sebagainya.

Pendudukan Jepang atas bangsa Indonesia telah membuat rakyat semakin sengsara dibandingkan dengan pada masa Belanda. Hal ini terlihat dari kejamnya perlakuan Jepang terhadap rakyat dengan melakukan berbagai penyiksaan dan pemaksaan dalam berbagai hal. Dengan keadaan seperti itu, para pejuang Indonesia mulai berpikir untuk melawan kekuatan Jepang, baik itu melalui jalur kooperasi, gerakan bawah tanah ataupun perang bersenjata.

Pada 1944, kekuatan Jepang dalam Perang Asia Timur Raya semakin melemah dan terjepit. Keadaan seperti itu membuat Jepang takut akan kehilangan dukungan dari rakyat Indonesia. Sebagai imbalan, Jepang berjanji akan memberikan kemerdekaan Indonesia setelah perang berakhir. Untuk mewujudkan hal itu, pemerintah Jepang membentuk BPUPKI dan PPKI yang bertugas menyelidiki dan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Sidang yang dilaksanakan oleh badan ini telah berhasil membuat rancangan dan konstitusi negara Indonesia.

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Akhir Perang Dunia II di wilayah Asia Pasifik ditandai dengan....
 - a. dibomnya Hiroshima dan Nagasaki
 - b. dibomnya pangkalan militer Pearl Harbour oleh Jepang
 - c. serangan Jepang atas Cina dan Korea
 - d. serangan Amerika Serikat atas wilayah Asia
 - e. penyerahan kekuasaan dari Belanda kepada Jepang di Kalijati, Subang
2. Berikut ini adalah semboyan buatan Jepang yang terdapat dalam gerakan tiga A yaitu, *kecuali*....
 - a. Nippon Pelindung Asia
 - b. Nippon Pemersatu Asia
 - c. Nippon Cahaya Asia
 - d. Nippon Pemimpin Asia
 - e. Nippon Raja-Diraja Asia
3. Pada masa Jepang, semua organisasi pergerakan Indonesia dilarang secara keras untuk berdiri karena dianggap membahayakan posisi Jepang di Indonesia. Namun ada satu organisasi pergerakan bersifat keagamaan yang diperbolehkan berdiri, yaitu
 - a. Putera
 - b. Peta
 - c. MIAI
 - d. Sarekat Islam
 - e. Masyumi
4. Pada 9 Maret 1943 dibentuklah organisasi buatan Jepang pertama Putera yang dipimpin oleh
 - a. Ir. Soekarno
 - b. Ki Hajar Dewantara
 - c. Tiga Serangkai
 - d. Empat Serangkai
 - e. Mas Mansyur
5. Berikut ini yang *tidak* termasuk bentuk perlawanan rakyat Indonesia terhadap Jepang di beberapa daerah beserta para pemimpinnya, adalah
 - a. perlawanan Tasikmalaya oleh K.H. Zaenal Mustofa
 - b. perlawanan rakyat Aceh oleh Cut Nyak Dien
 - c. pemberontakan Blitar oleh Supriyadi
 - d. perlawanan penduduk Indramayu pimpinan Haji Madriyas
 - e. perlawanan masyarakat Cot Plieng di Aceh pimpinan Teungku Abdul Djalil
6. Pada masa pendudukannya di Indonesia, Jepang melakukan aksi pemerasan terhadap tenaga rakyat Indonesia yang disebut
 - a. romusha
 - b. rodi
 - c. Seikeirei
 - d. Seinendan
 - e. Kenpetai
7. Organisasi bentukan Jepang yang bertujuan mendidik dan melatih pemuda Indonesia agar mampu menjaga dan memertahankan tanah air dengan kekuatannya sendiri adalah
 - a. Putera
 - b. Jawa Hokokai
 - c. Seinendan
 - d. Keibodan
 - e. Peta



8. BPUPKI dibentuk pada
 - a. 1 Maret 1945
 - b. 9 Maret 1945
 - c. 7 Agustus 1945
 - d. 15 Agustus 1945
 - e. 17 Agustus 1945
9. Pada awal terbentuknya, BPUPKI beranggotakan 68 orang yang diketuai oleh
 - a. Mr. Soepomo
 - b. Ir. Soekarno
 - c. Dr. Radjiman Widyodiningrat
 - d. Drs. Muhammad Hatta
 - e. Dr. Hoesein Djajadiningrat
10. PPKI berhasil mengadakan sidang pada 18 Agustus 1945 dengan hasil mengesahkan dan menetapkan
 - a. Pancasila
 - b. UUD 1945
 - c. Piagam Jakarta
 - d. Piagam Kemerdekaan
 - e. Batang Tubuh UUD
11. Berikut ini adalah nama-nama yang masuk dalam panitia sembilan, *kecuali*
 - a. Muhammad Yamin
 - b. A.A Maramis
 - c. Ahmad Subardjo
 - d. Mr. Soepomo
 - e. Ir. Soekarno
12. Tokoh yang termasuk terkenal sebagai empat serangkai dari golongan agamawan adalah
 - a. Soekarno
 - b. M. Hatta
 - c. Ki Hajar Dewantara
 - d. Ahmad Soebardjo
 - e. Mas mansyur
13. Pada zaman Jepang terjadi pemberontakan di Blitar yang dipimpin oleh salah seorang *syodanco* Pembela Tanah Air yang bernama
 - a. Urip Sumohardjo
 - b. Gatot Subroto
 - c. Supriyadi
 - d. Slamet Riyadi
 - e. Soedirman
14. Keberhasilan Jepang menguasai Indonesia ditandai dengan menyerahnya Belanda tanpa syarat pada 8 Maret 1942 di Kalijati yang terdapat di Kota
 - a. Sumedang
 - b. Subang
 - c. Surabaya
 - d. Jakarta
 - e. Bandung
15. Selama pendudukannya, Jepang telah membuka lembaga kebudayaan di Jakarta yang bernama
 - a. Keimin Bunka Shidoso
 - b. Cou Sangi In
 - c. Seisyantai
 - d. Dokuritsu Junbi Cosakai
 - e. syi sang in
16. Berikut ini adalah organisasi yang anggotanya kaum perempuan yang didirikan pemerintahan militer Jepang adalah
 - a. Heiho
 - b. Fujinkai
 - c. Seisyintai
 - d. Keibodan
 - e. Seinendan
17. Untuk memperketat penjagaan di desa-desa, pemerintahan Jepang membentuk kesatuan desa yang kemudian hari disebut "rumah tangga", yakni
 - a. Bogodan
 - b. Konen Hokukudan
 - c. Seisyinta
 - d. Pembela Tanah Air
 - e. Tonarigumi



18. Kelompok pemuda yang mendirikan asrama politik “Angkatan Baru Indonesia” pada masa pendudukan Jepang adalah
- a. Kelompok Syahrir
 - b. Kelompok Sukarni
 - c. Kelompok Ahmad Subarjo
 - d. Persatuan Mahasiswa
 - e. Asrama Indonesia Merdeka
19. Ketiga pemimpin Indonesia: Soekarno, Moh Hatta dan Radjiman, diundang ke Da Lat oleh pemimpin militer untuk membahas hari kemerdekaan Indonesia. Da Lat merupakan kota di negara
- a. Vietnam
 - b. Kamboja
 - c. Laos
 - d. Myanmar
 - e. Thailand
20. Dinas Polisi Rahasia bentukan pemerintahan militer Jepang yang terkenal sangat kejam adalah
- a. Kempetai
 - b. Seikerei
 - c. Gunseikan
 - d. Syodanco
 - e. Guguyun

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Mengapa Jepang menerapkan pemerintahan berbentuk militer di Indonesia?
2. Mengapa Jepang melarang keras pembentukan organisasi pergerakan nasional?
3. Sebutkan dampak-dampak penduduk Jepang di Indonesia!
4. Sebutkan tugas-tugas dari BPUPKI dan PPKI!
5. Uraikan dan jelaskan pendapat Ir. Soekarno dan Muhammad Yamin tentang pembentukan azas negara!
6. Mengapa perlawanan-perlawanan yang terjadi pada zaman Jepang banyak yang menemui kegagalan?
7. Nilai-nilai apa sajakah yang dapat kita ambil dari perjuangan Soekarno dalam upaya memerdekakan Indonesia pada zaman Jepang?
8. Analisis apa yang membedakan antara perjuangan yang dilakukan oleh M. Hatta dengan Sutan Syahrir!
9. Apa pendapatmu tentang anggapan bahwa kemerdekaan Indonesia merupakan hadiah dari kekalahan Jepang dari Sekutu?
10. Bila melihat pola perjuangan zaman Jepang, pola perjuangan seperti apakah yang dapat diterapkan pada masa kini?

Bab 9

Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, dan Revolusi Rusia serta Pengaruhnya Terhadap Pergerakan Nasional di Indonesia

Tujuan Pembelajaran

Dalam bab ini siswa akan menjelaskan proses terjadinya Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, dan Revolusi Rusia; dan menganalisis hubungan Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, dan Revolusi Rusia dengan munculnya pergerakan nasional Indonesia.



Sumber: Encarta 2007

Gambar 9.1

Revolusi Amerika adalah pelopor dari gerakan-gerakan revolusi lainnya. Di atas tampak lukisan tentang Kongres Kontinental II pada 10 Mei 1775 yang mendorong lahirnya hari kemerdekaan Amerika Serikat 4 Juli 1776

Pertumbuhan kesadaran nasionalisme di Indonesia pada paruh ke dua abad ke-20 tak terlepas dari kemunculan faham-faham baru di luar negeri. Kelahiran pelbagai macam partai politik, organisasi massa, dan perkumpulan lainnya dibidani oleh orang-orang Barat sendiri yang notabene kaum kolonialis. Di Indonesia, partai-partai politiknya mengadopsi faham-faham demokratis, nasionalisme, sosialisme, dan komunisme.

Ada tiga negara yang melahirkan faham-faham penting tersebut, yakni Prancis, Amerika Serikat, dan Rusia. Ketiga negara tersebut terlebih dahulu harus mengalami “revolusi” sebelum impian dan cita-cita terwujud. Perubahan sosial-ekonomi dalam kehidupan masyarakat menuntut perubahan politik yang relatif cepat (revolusi). Masing-masing revolusi saling mengilhami satu sama lain—yang di kemudian hari malah saling bertentangan (misalnya nasionalisme yang senantiasa berhadapan dengan komunisme).

Pada bab ini kalian akan mempelajari latar belakang dan proses kelahiran Revolusi Prancis, Revolusi Amerika, dan Revolusi Rusia beserta pengaruh masing-masing terhadap perkembangan organisasi-organisasi pergerakan politik di Indonesia yang menjalankan paham-paham yang mereka percayai benar: nasionalisme, demokrasi, serta sosialisme-komunisme.

Kata Kunci

Estates General, Absolutisme monarki, National Assembly, Bastille, equality, liberty, fraternity, pemerintahan teror, direktur, konsulat, reaksioner, Revolusi Prancis, pajak

A. REVOLUSI PRANCIS

Sebelum meletus revolusi, masyarakat Prancis terbagi ke dalam tiga golongan politik: *pertama*, golongan bangsawan kaya yang berjumlah sekitar 400.000 orang; *kedua*, terdiri dari golongan gereja atau agamawan yang berjumlah sekitar 100.000 yang terdiri dari rahib dan biarawan katolik, pendeta dan uskup; dan *ketiga*, meliputi sekitar 99% warga negara Prancis. Golongan ketiga ini pun dibagi ke dalam tiga bagian: (1) golongan menengah (*bourgeois*) seperti ahli hukum, dokter, pedagang, pengusaha dan pemilik pabrik; (2) kaum buruh dan pekerja, dan; (3) golongan petani.

Hak-hak politik dan hak-hak istimewa dapat dimiliki seseorang bergantung dari kedudukannya dalam golongannya tersebut. Masyarakat Prancis merasakan adanya ketidakadilan sebagai akibat dari perbedaan pemberian hak dan kewajiban khususnya pada golongan yang ke tiga.



Gambar 9.2
Peta Prancis

Sumber: Encarta 2007

1. Latar Belakang Lahirnya Revolusi Prancis

a. Ketidakadilan Politik dan Ekonomi

Kaum bangsawan memegang peranan yang sangat penting dalam bidang politik, sehingga segala sesuatunya ditentukan oleh bangsawan sedangkan raja hanya mengesahkan saja. Ketidakadilan dalam bidang politik dapat dilihat dari pemilihan pegawai-pegawai pemerintah yang berdasarkan keturunan dan bukan berdasarkan profesi atau keahlian. Hal ini menyebabkan administrasi negara menjadi kacau dan berakibat munculnya tindakan korupsi. Ketidakadilan politik lainnya adalah tidak diperkenankannya masyarakat kecil untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemerintahan.

Penyebab lain meletusnya Revolusi Prancis adalah masalah keuangan yang disebabkan oleh pengeluaran yang berlebihan oleh raja-raja Prancis pada tahun 1600-1700-an. Untuk menanggulangi masalah tersebut, raja Prancis menggunakan sistem pajak kepada rakyatnya. Namun, sistem pajak yang digunakan tidak mampu memberikan keadilan bagi rakyatnya. Golongan I dan II bebas dari pajak tertentu. Sebagian borjuis yang kaya juga terbebas dari pajak dengan cara membeli surat lisensi bebas pajak, sedangkan golongan III, yakni para petani dan buruh, dikenakan semua jenis pajak antara lain pajak diri, pajak penghasilan, pajak tanah dan rumah, pajak garam, dan pajak anggur.

b. Lemahnya Wibawa Raja Perancis

Raja Prancis seperti Louis XV dan XVI menyadari bahwa masalah keuangan negara dapat teratasi bila setiap orang atau golongan membayar pajak. Akan tetapi karena mereka tidak memiliki kewibawaan dalam menindak golongan I dan II, maka golongan tersebut tetap memiliki hak-hak istimewa dan bebas dari pajak.

1) Munculnya Filsuf-filsuf Pembaharu

Pada pertengahan abad ke-18 di Prancis bermunculan para penulis dan filsuf terkenal. Tulisan-tulisan yang mereka buat banyak menyinggung kelemahan dan kesalahan pemerintah, seperti ketidakadilan sosial, politik dan ekonomi. Adapun tokoh-tokoh pembaharu tersebut di antaranya:

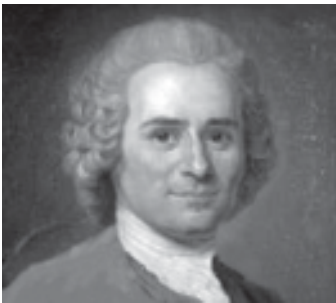
- (a) **Montesquieu**, yang menulis buku berjudul *Lesprit des Lois* (Jiwa Undang-undang) yang menerangkan sejarah undang-undang dan peraturan pemerintah beserta kelebihan dan kelemahannya. Inti dari buku tersebut menerangkan kekuasaan negara yang dibagi ke dalam tiga kekuasaan yakni legislatif, eksekutif dan yudikatif yang dikenal dengan nama *Trias Politica*.



Gambar 9.3
Voltaire

Sumber: Encarta 2007

- (b) **Voltaire**, seorang tokoh pembaharu yang bersifat kritis terhadap pemerintah. Ia mengecam peraturan-peraturan negara dan menyatakan bahwa pemerintahan Raja Louis XVI bukanlah sebuah pemerintahan demokratis melainkan pemerintahan otokrasi yang berpusat pada kekuasaan seorang raja. Dalam hal ini raja menjalankan pemerintahan bukan untuk kepentingan rakyat akan tetapi untuk kepentingan pribadi atau golongan.
- (c) **J.J. Rousseau**, seorang filsuf yang menaruh perhatian terhadap pelaksanaan kedaulatan dan persamaan rakyat dan menganjurkan agar Prancis melaksanakan sistem pemerintahan demokrasi. Atas idenya tersebut ia dianggap sebagai “Bapak Demokrasi Modern”.



Gambar 9.4
J.J. Rousseau

Sumber: Encyclopedia Americana

c. *Absolutisme Monarki*

Absolutisme monarki adalah suatu bentuk pemerintahan kerajaan yang rajanya berkuasa secara mutlak dan tidak dibatasi oleh undang-undang. Dalam pemerintahan ini, nasib negara berada di tangan raja. Raja Louis XVI adalah raja yang tidak memiliki kewibawaan, tidak mampu membuat keseragaman administrasi dan bersifat depotisme serta feodalisme. Hal ini mengakibatkan banyak para pejabat pemerintahan yang melakukan penyelewengan dan ketidakadilan bagi rakyat.

2. **Penyerangan ke Penjara Bastille: Kelahiran Revolusi Prancis**

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa salah satu sebab yang mengakibatkan Revolusi Prancis adalah masalah keuangan. Sebagai tindak lanjut dalam mengatasi permasalahan keuangan, Raja Louis XVI berusaha menerapkan pajak kepada Golongan I dan II. Akan tetapi tindakan ini mengalami kegagalan karena tidak disetujui oleh golongan bangsawan. Golongan ini berpendapat bahwa semua pajak yang baru yang akan diterapkan harus mendapat persetujuan dari *Estates General* atau Badan Legislatif yang merupakan badan perwakilan dari ke tiga golongan masyarakat Prancis. Masyarakat Perancis mengharapkan agar *Estates General* dapat berperan dalam kehidupan politik di Prancis. Namun, dalam tubuh *Estates General* sendiri terdapat perselisihan pendapat tentang tata cara pemungutan suara (*voting*) di antara ke tiga golongan. Golongan I dan II menghendaki *voting* dilakukan oleh golongan mereka (*estates*). Sedangkan golongan III menyadari bahwa jumlah mereka jauh lebih banyak dan menghendaki agar *voting* dilakukan secara individual.

Perselisihan tersebut diakhiri dengan pengusiran anggota golongan III dari tempat sidang pertemuan oleh Louis XVI. Golongan III tersebut akhirnya bersidang di lapangan tenis tertutup (*jeu de pume*). Di tempat tersebut mereka membentuk Dewan Nasional atau *National Assembly* atas anjuran **Abbe Syies** pada tanggal 17 Juni 1789. Hal ini dianggap sebagai awal dimulainya Revolusi Prancis. Tuntutan Dewan Nasional adalah menuntut adanya peran politik yang besar dalam pemerintahan serta diakuinya hak-hak mereka dan meminta terbentuknya undang-undang atau konstitusi bagi Prancis sesuai dengan sumpah *Jeju de Paume*.

Pada 9 Juli 1789 terbentuklah *Assembly National Constituante* (Dewan Nasional Konstituante) yang terdiri dari perwakilan semua golongan yang bertugas membuat rancangan undang-undang dasar. Lahirnya lembaga ini menunjukkan lemahnya kedudukan dan kewibawaan Raja Louis XVI dan keberanian *Assembly National*.

Bastille adalah sebuah benteng pertahanan kota Paris yang dibangun pada tahun 1300. Benteng ini diubah menjadi penjara bagi tawanan politik yang membahayakan kekuasaan raja. Penyerangan penduduk Prancis ke penjara Bastille dilatarbelakangi oleh kabar tentang pengumpulan pasukan kerajaan yang berjumlah 20.000 orang untuk membubarkan Dewan Nasional dan melawan revolusi. Alasan lain penyerbuan penduduk terhadap penjara Bastille adalah raja bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat, rakyat ingin menghancurkan simbol kekuasaan raja, rakyat ingin membebaskan para tokoh dan pimpinan politik yang di penjara yang seluruhnya berjumlah 7



Gambar 9.5
Penyerangan terhadap Penjara Bastille pada 14 Juli 1789

Sumber: Encarta 2007



orang. Singkatnya, Bastille adalah simbol dari kejahatan Raja Louis. Dikeluarkannya “**Deklarasi Hak-hak Manusia dan Warga Negara**” (*Declaration des Droits de l’homme et du Citoyen*) pada tanggal 26 Agustus 1789 oleh pihak kerajaan, telah memicu rakyat Paris untuk memberontak.

Melalui deklarasi ini rakyat Prancis memiliki hak kemerdekaan, hak milik, hak keamanan dan hak perlindungan dari tindakan kekerasan. Dalam deklarasi ini juga dinyatakan bahwa semua orang memiliki persamaan (*equality*) di depan hukum, memiliki hak untuk berbicara, memilih agama dan kebebasan pers. Inti deklarasi ini merujuk pada ajaran Rousseau yang memuat asas kedaulatan rakyat, kemerdekaan, persaudaraan dan persamaan.

Prinsip-prinsip kemerdekaan (*liberty*), persamaan (*equality*), dan hak-hak alami (*natural right*) dirumuskan kembali dalam konstitusi Prancis yang baru. Pada dasarnya konstitusi tersebut berisi jaminan hak-hak rakyat dan pembatasan kekuasaan raja. Raja Louis XVI menerima konstitusi tersebut sehingga corak pemerintahan Prancis menjadi monarki konstitusional, yang berarti kerajaan yang mempunyai undang-undang dasar.

3. Bentuk-bentuk Pemerintahan Prancis Pasca Revolusi

a. Pemerintahan Monarki Konstitusional (1789-1793)

14 Juli 1789 merupakan langkah awal yang diambil oleh pemerintah revolusi, yaitu dengan dibentuk Pasukan Keamanan Nasional yang dipimpin oleh **Jendral Lafayette**. Selanjutnya dibentuk Majelis Konstituante untuk menghapus hak-hak istimewa raja, bangsawan, dan pimpinan gereja. Semboyan rakyat segera dikumandangkan oleh J.J. Rousseau yaitu *liberte, egalite* dan *fraternite*.

Dewan perancang undang-undang terdiri atas Partai Feillant dan Partai Jacobin. Partai Feillant bersifat pro terhadap raja yang absolut, sedangkan Partai Jacobin menghendaki Prancis berbentuk republik. Mereka beranggotakan kaum Gerondin dan Montagne di bawah pimpinan **Maxmilien de’Robespierre, Marat, dan Danton**. Pada masa ini juga raja Louis XVI dijatuhi hukuman pancung (*guillotine*) pada 22 Januari 1793 pada saat itu bentuk pemerintahan Prancis adalah republik.

b. Pemerintahan Teror atau Konvensi Nasional (1793-1794)

Pada masa ini pemegang kekuasaan pemerintahan bersikap keras, tegas, dan radikal demi penyelamatan negara. Pemerintahan teror dipimpin oleh **Robespierre** dari kelompok Montagne. Di bawah pemerintahannya setiap orang yang kontra terhadap revolusi akan dianggap sebagai musuh Prancis. Akibatnya dalam waktu satu tahun terdapat 2.500 orang Prancis dieksekusi, termasuk permaisuri Louis XVI, **Marie Antoinette**. Hal ini menimbulkan



Sumber: Encarta 2007

Gambar 9.6

Marie Antoinette, permaisuri Louis XVI, yang dihukum pancung

reaksi keras dari berbagai pihak. Akhirnya terjadi perebutan kekuasaan oleh kaum Girondin. Robespierre ditangkap dan dieksekusi dengan cara dipancung bersama dengan 20 orang pengikutnya. Pada Oktober 1795 terbentuklah pemerintahan baru yang lebih moderat yang disebut Pemerintahan Direktori.

INFO SEJARAH

Tontonlah olehmu film berjudul *Marie Antoinette* yang dibintangi aktris Kirsten Dunst dan diproduksi Sophia Coppola. Film produksi tahun 2006 ini menceritakan kisah perjalanan hidup Marie Antoinette, permaisuri Louis XVI, dari masa pernikahannya dengan Raja Louis yang tak bahagia hingga menjelang kematiannya. Akan terlihat bagaimana sesungguhnya kehidupan mewah seorang permaisuri raja yang dikelilingi kesenangan duniawi namun tak berbahagia dalam hal perkawinan yang tak mampu memberikan keturunan putra mahkota Prancis. Untuk menutupi kesedihan hatinya, Marie sering berpesta pora.

c. *Pemerintahan Direktori atau Direktorat (1795-1799)*

Pada masa Direktori, pemerintahan dipimpin oleh lima orang warga negara terbaik yang disebut *direktur*. Masing-masing direktur memiliki kewenangan dalam mengatur masalah ekonomi, politik sosial, pertahanan-keamanan, dan keagamaan. Direktori dipilih oleh Parlemen. Pemerintah direktori ini tidak bersifat demokratis sebab hak pilih hanya diberikan kepada pria dewasa yang membayar pajak. Dengan demikian wanita dan penduduk miskin tidak memiliki hak suara dan tidak dapat berpartisipasi. Pada masa pemerintahan direktori, rakyat tidak mempercayai pemerintah karena sering terjadinya tindak korupsi yang dilakukan oleh pejabat pemerintah yang berakibat terancamnya kesatuan nasional Prancis. Akan tetapi, dari segi militer Prancis mengalami kemajuan yang pesat, hal ini berkat kehebatan **Napoleon Bonaparte**. Ketidakpercayaan rakyat terhadap pemerintah ini berhasil dimanfaatkan Napoleon untuk merebut pemerintahan pada tahun 1799.



Sumber: Encarta 2007

Gambar 9.7
Napoleon Bonaparte

d. *Pemerintahan Konsulat (1799-1804)*

Pemerintahan konsulat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu **Napoleon** sebagai Konsulat I, **Cambaseres** sebagai Konsulat II, dan **Lebrun** sebagai Konsulat III. Akan tetapi dalam perjalanan sejarah selanjutnya Napoleon berhasil memerintah sendiri. Di bawah pimpinan Konsulat Napoleon, Prancis berhasil mencapai puncak kejayaannya. Tidak hanya dalam bidang militer akan tetapi juga dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Pada tahun 1803 Napoleon terpilih sebagai kaisar Prancis atas dasar *voting* dalam sidang legislatif. Penobatannya dilaksanakan pada 2 Desember 1804 oleh **Paus VII**.

e. Masa Pemerintahan Kaisar (1804-1815)

Napoleon sebagai kaisar dimulai dengan pemerintahannya yang bersifat absolut. Hal ini jelas tidak disukai oleh rakyat Prancis. Napoleon memiliki keinginan untuk mengembalikan kekuasaan raja secara turun-temurun dan menguasai seluruh wilayah Eropa. Ia mengangkat saudara-saudaranya menjadi kepala negara terhadap wilayah yang berhasil ditaklukannya. Oleh karena itu, pemerintahan Napoleon disebut juga pemerintahan nepotisme.

Pemerintahan kekaisaran berakhir setelah Napoleon ditangkap pada tahun 1814 setelah kalah oleh negara-negara koalisi dan dibuang di **Pulau Elba**. Karena kecerdikannya Napoleon berhasil melarikan diri dan segera memimpin kembali pasukan Prancis untuk melawan tentara koalisi selama 100 hari. Namun, karena kekuatan militer yang tak seimbang, akhirnya Napoleon mengalami kekalahan dalam pertempuran di **Waterloo** pada tahun 1915. Dia dibuang ke pulau terpencil di Pasifik bagian selatan, **St. Helena** sampai akhirnya meninggal pada tahun 1821.



Gambar 9.8
Raja Charles X

Sumber: Encarta 2007

f. Pemerintahan Reaksioner

Rakyat merasa tidak senang terhadap sistem pemerintahan absolut yang dilakukan oleh Napoleon. Oleh karena itu rakyat kembali memberi peluang pada keturunan **Raja Louis XVIII** untuk menjadi raja di Prancis kembali (1815-1842). Raja yang berkuasa pada saat sistem pemerintahan Reaksioner, selain Raja Louis XVIII, adalah Raja **Charles X** (1824-1840) dan Raja **Louis Philippe** (1830-1848).

4. Dampak Revolusi Prancis

Revolusi Prancis secara politik telah mengakibatkan berkembangnya faham liberal yang menghendaki demokrasi dan kebebasan individu, lahirnya negara-negara republik yang demokratis, munculnya aksi-aksi revolusioner untuk menentang penguasa absolut. Prancis yang pada awalnya bersifat absolut (kekuasaan raja yang tidak terbatas) menjadi negara yang demokratis (negara yang berundang-undang dan mempunyai Dewan Perwakilan Rakyat). Revolusi Prancis secara ekonomi telah mengakibatkan sistem pajak feodal dihapus, berkembangnya industri modern, munculnya sistem perdagangan bebas dan keadilan dalam sistem perpajakan. Revolusi Prancis secara sosial-budaya telah mengakibatkan sistem feodalisme terhapus, munculnya susunan masyarakat yang baru tanpa kelas, adanya usaha pemerataan pendidikan dan pengajaran, adanya kebebasan beragama, serta langkah Napoleon diikuti oleh banyak negara lain.



Gambar 9.9
Raja Louis Philippe

Sumber: Encarta 2007

KEGIATAN 9.1

Simbol kebebasan yang dihasilkan dari Revolusi Prancis bisa terlihat dari Patung Liberty yang sekarang menjadi ikon kota New York di Amerika Serikat. Walaupun terdapat di Amerika Serikat, tetapi patung tersebut sesungguhnya berasal dari Prancis. Untuk memperdalam kecakapan personal, cobalah kamu cari informasi tentang Patung Liberty. Bila perlu buatlah maket patung tersebut dengan menggunakan bahan sederhana seperti kertas koran yang ditumbuk. Setelah laporan tertulis tentang patung tersebut jadi, kumpulkan pada gurumu. Tampilkan pula patung karyamu di kelas!

Kata Kunci

koloni, Revolusi Amerika, Indian, Perang Tujuh Tahun, deklarasi, undang-undang perangko

B. REVOLUSI AMERIKA

Pada era globalisasi ini, Amerika Serikat merupakan satu negara adidaya yang mampu memberikan pengaruh terhadap perkembangan dunia. Setiap aspek kehidupan hari ini yang berkembang di dunia internasional selalu melibatkan peranan Amerika Serikat. Damai dan perang yang terjadi dunia selalu dipengaruhi Amerika Serikat.

Bila ditelusuri, ternyata sejarah Amerika Serikat memiliki usia yang lebih muda dibanding dengan sejarah Indonesia. Namun, beberapa peristiwa dalam sejarah Amerika telah banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan dunia, termasuk Indonesia. Salah satu dari peristiwa tersebut adalah Revolusi Amerika.

1. Latar Belakang Timbulnya Revolusi Amerika

a. Terbentuknya Koloni di Amerika Utara

Bangsa yang pertama kali sampai di benua Amerika adalah Spanyol. Pada 1492 M **Christophorus Colombus** mendarat di Kepulauan Bahama, Kuba, dan Santo Domingo di bagian selatan benua tersebut. Kedatangan Colombus ke benua “baru” tersebut membawa dampak terhadap banyaknya pelancong dari daratan Eropa yang berkunjung ke benua tersebut. Pada saat itu Eropa masih dilanda kemelut politik, kemiskinan, dan konflik agama yang terus-menerus.

Nama Amerika sendiri diambil dari nama seorang penjelajah Spanyol bernama **Amerigo Vespucci**. Ia melancong setelah Colombus menemukan benua tersebut. Awalnya Colombus menyatakan bahwa benua yang ia temukan adalah dunia timur (India) yang sedang dicarinya sehingga rakyat asli benua Amerika yang ditemuinya oleh Colombus namai suku **Indian**. Kesalahan Colombus tersebut kemudian diketahui dan diperbaiki oleh Vespucci.

Gambar 9.10

Christophorus Colombus meminta restu kepada Ratu Isabel dan Raja Ferdinand V dari Spanyol ketika hendak berlayar dan akhirnya mendarat di kepulauan Bahama, Amerika



Sumber: Encarta 2005



Sumber: Encarta 2007

Gambar 9.11

Amerigo Vesputi

Setelah Vesputi menyebarluaskan keberadaan benua tersebut melalui buku yang ia susun selepas kepergiannya ke Amerika, semakin banyaklah orang-orang dari Eropa untuk datang ke Amerika sehingga terbentuklah koloni-koloni baru di Amerika. Kedatangan orang Eropa yang sangat banyak, selanjutnya, telah memunculkan perebutan wilayah yang dilakukan beberapa negara Eropa yang melancong ke Amerika. Wilayah Amerika Utara diperebutkan oleh orang-orang Prancis, Inggris, dan Belanda. Pada 1602, Prancis yang dipelopori oleh **Samuel de Champlain**, telah menduduki Kanada, tahun 1682 **La Salle** menduduki Louisiana di daerah Sungai Mississippi. Dengan demikian, Prancis telah menguasai wilayah dari Kanada sampai New Orleans.

Pada 1609, bangsa Belanda kemudian menduduki daerah Sungai Hudson. Pada 1826, **Minnit** mendirikan koloni yang diberi nama **Nieuw Amsterdam**. Bangsa Inggris pun tak ketinggalan, pada tahun 1589 **Raleiq** menduduki wilayah Virginia, kemudian pada 1620 **Pilgrim Father** berhasil menduduki Massachusetts dan tahun 1623 **Calvert** menduduki Maryland.

Dalam perebutan kekuasaan itu ternyata Inggris lebih unggul. Hal ini dibuktikan pada 1674 Inggris merebut Nieuw Amsterdam dari tangan Belanda dan menggantinya dengan nama **New York**. Dalam Perang Tujuh Tahun 1756-1763, Inggris mampu merebut Kanada dan Louisiana di daerah Sungai Mississippi dari tangan Prancis. Dengan demikian Inggris telah mendominasi daerah koloni di Amerika Utara.

Kondisi internal negara-negara Eropa dan informasi akan keberadaan benua baru sejak abad ke-17 sampai abad ke-19, menjadi penyebab penduduk Eropa Utara berpindah ke Amerika Utara. Penduduk yang pindah dari Inggris adalah penduduk yang berasal dari golongan **Puritan**, yaitu golongan yang tak mau memeluk agama **Anglikan** sehingga hidup mereka tertindas oleh raja.

Di Prancis juga terjadi hal yang serupa, yaitu penindasan raja yang beragama Katolik terhadap masyarakat yang beragama Protestan. Penindasan itu mendorong penduduk yang ingin bebas dalam menjalankan agamanya dengan cara berdiaspora (menyebar). Kehidupan yang absolut di Eropa telah mendorong penduduk untuk mencari kebebasan dan kesejahteraan hidup yang lebih baik. Sesampainya di Amerika, mereka menduduki wilayah secara berkelompok sesuai dengan asal negaranya. Dan daerah tersebut akhirnya berkembang menjadi sebuah koloni.

Koloni yang pertama di Amerika Utara adalah **Jamestown** di Virginia. Koloni ini terkenal sebagai daerah penghasil tembakau yang baik. Dengan komoditasnya tersebut Virginia berkembang menjadi koloni yang makmur dan disegani. Tahun 1700 masing-masing koloni berkembang dan memiliki pelabuhan sendiri. Adapun kerja sama yang berkembang antarkoloni pada waktu itu adalah dalam bidang:

- (1) kegiatan perdagangan;
- (2) pelayaran;
- (3) produksi barang jadi;
- (4) pengadaan mata uang.

Pada saat itu juga sudah berdiri beberapa koloni yang didirikan oleh orang-orang Eropa, di antaranya:

- (1) Virginia;
- (2) Massachusetts;
- (3) Connecticut;
- (4) New Jersey;
- (5) New Hampshire;
- (6) Maine;
- (7) Maryland;
- (8) Carolina;
- (9) Pennsylvania.

Setiap koloni membentuk peraturan untuk kepentingan sendiri termasuk dalam hal memilih pemimpin dan dewan rakyat. Perjalanan koloni ini membawa dampak yang baik atas munculnya ide terhadap rasa persatuan. Atas dasar rasa persatuan di antara koloni tersebut, terbentuklah organisasi **Kongres Kontinental** yang menjadi perintis berdirinya negara Amerika Serikat.

b. Kemajuan Pendidikan dan Persuratkabaran

Terbentuknya koloni-koloni di Amerika Utara telah memunculkan tuntutan akan pendidikan bagi anak-anak di daerah koloni yang sangat membutuhkan pendidikan ala Eropa. Sejak 1647 di beberapa koloni, di antaranya Massachussets Bay, telah melaksanakan wajib belajar bagi siswa sekolah dasar. Hal itu kemudian diikuti oleh koloni yang lainnya di daerah ladang dan perkebunan yang saling terpisah. Beberapa pemilik perkebunan bersama-sama memanggil guru. Selain itu tidak sedikit mereka yang mengirimkan anaknya untuk bersekolah di Inggris. Koloni yang giat memajukan bidang pendidikan adalah **Pensylvania**. Sekolah pertama didirikan pada tahun 1683 yang mengajarkan ilmu membaca, menulis tata buku, bahasa klasik, sejarah, dan kesusastraan. Philadelphia mendirikan sekolah matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa. Akhirnya, pendidikan berkembang dan kelak akan memegang peranan dan sebagai dasar bagi perkembangan pendidikan dan kebudayaan Amerika.

Untuk menyebarluaskan kemajuan yang dicapai oleh masing-masing koloni, diperlukan sarana informasi. Bidang persuratkabaran pun berkembang dengan pesat yang ditandai oleh:

- (1) pada 1704 diterbitkan surat kabar pertama di Boston yang diikuti oleh daerah lainnya;
- (2) pada 1733 diterbitkan majalah mingguan pertama di Amerika yang bernama *New York Weekly Journal*.

Melalui pers ini pandangan serta kemajuan koloni mengarah kepada kebebasan politik yang cukup besar. Berkembangnya kebebasan politik di koloni-koloni Inggris di Amerika Utara telah mendorong koloni tersebut untuk memisahkan diri dari negara Inggris sebagai negara induk, yang kemudian melatarbelakangi lahirnya Revolusi Amerika.

2. Kemerdekaan 4 Juli 1776: Revolusi Amerika

Menurut pandangan orang-orang Amerika, koloni itu merupakan satuan pemerintahan sendiri dalam imperium Inggris. Dalam pandangan Inggris, Amerika belum matang dan belum mampu untuk berdiri sendiri. Oleh karena itu, undang-undang koloni dan penetapan pajak bagi koloni ditetapkan oleh parlemen Inggris tanpa wakil dari koloni, sementara itu koloni-koloni di Amerika menginginkan agar mereka dapat memiliki wakil di parlemen Inggris. Pertentangan tersebut menimbulkan ketegangan antarkoloni di Amerika dan pemerintahan Inggris.

Suatu pergolakan untuk mencapai kemerdekaan dan bebas berpikir di Amerika berlangsung tahun 1763, setelah berakhirnya



Gambar 9.12

Jenderal George Wahington bersama pasukannya melakukan serangan mendadak terhadap Inggris pada 25 Desember 1776 di New Jersey

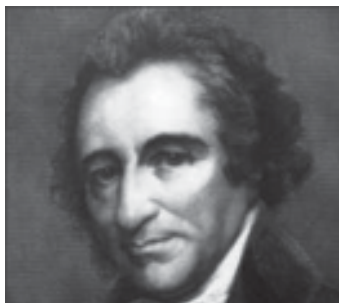


Sumber: Encarta 2005

Perang Tujuh Tahun. Ketika itu Inggris telah berhasil mematahkan kekuasaan Prancis di Amerika Utara. Pada 1763 telah berhasil dibangun persimpangan jalan antara Inggris dan Amerika dengan berdirinya pusat permukiman secara permanen yang pertama: Jamestown di Virginia. Sampai 1763 Britania Raya belum merumuskan suatu garis politik yang tegas bagi daerah koloni miliknya. Inggris masih berpandangan merkantilisme, yaitu bahwa koloni yang harus menyediakan bahan mentah bagi Inggris dan dilarang menyaingi dalam pembuatan barang. Pada 1763 pemerintah Inggris mengeluarkan maklumat kerajaan yang berisi pembatalan semua pengakuan atas tanah di Amerika bagian barat oleh 13 koloni.

Soal penentuan undang-undang menjadi sebab utama sengketa antarkoloni di Amerika dan Inggris, misalnya Undang-undang Perangko yang menetapkan semua surat dan pamflet, surat keterangan, serta tanda bukti sewa, harus memakai perangko. Undang-undang tersebut menimbulkan reaksi di 13 koloni. Akhirnya mereka semua sepakat untuk menandatangani kesepakatan tersebut.

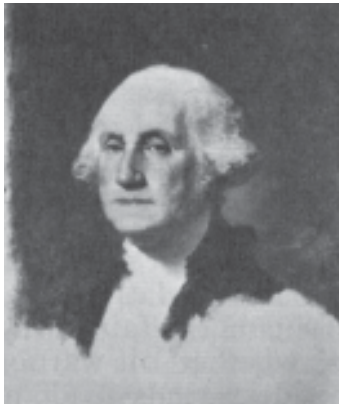
Pada tahun 1765 M, terbentuklah organisasi yang bernama “Putar Kemerdekaan”. Organisasi tersebut bertujuan mengorbankan pemberontakan koloni. Para koloni tidak mengakui parlemen yang ada di Inggris serta tidak berhak membuat peraturan di koloni. Atas tindakan tersebut akhirnya pada 1766 pemerintah Inggris memerintah untuk mencabut kembali Undang-undang Perangko. Pada 1770 pemerintah Inggris mencabut semua pajak di **Townshend** kecuali pajak teh. Pada 16 Desember 1773, segerombolan orang-orang menyamar sebagai Indian suku Mohawk dengan menaiki kapal Inggris yang sedang berlabuh, menceburkan muatan ke laut di pelabuhan Boston.



Sumber: Encarta 2007

Gambar 9.13

Thomas Paine



Sumber: *Encyclopedia Americana* 22

Gambar 9.14

George Washington, presiden pertama Amerika Serikat



Sumber: *Encarta* 2007

Gambar 9.15

Thomas Jefferson

Pada 23 Agustus 1775, **Raja George** mengeluarkan maklumat yang menyatakan bahwa koloni sedang melancarkan pemberontakan. Lima bulan kemudian **Thomas Paine** menerbitkan pamflet tebal yang berjudul “*Common Sense*”. Isi pamflet tersebut memuat tentang pentingnya sebuah kemerdekaan.

Pada 10 Mei 1776 sebuah resolusi untuk memotong tali belunggu parlemen Inggris dikeluarkan oleh sebuah komite yang beranggotakan lima orang yang dipimpin **Thomas Jefferson** dari Virginia dengan tujuan mempersiapkan suatu deklarasi kemerdekaan. Deklarasi Kemerdekaan dicetuskan pada tanggal 4 Juli di Philadelphia. Pengumuman kelahiran negara baru ini mencetuskan suatu falsafah kemerdekaan manusia yang kemudian menjadi kekuatan dinamis di seluruh dunia. Falsafah itu berpijak pada landasan bahwa kebebasan perseorangan yang menggerakkan dukungan seluruh warga Amerika untuk mencapai kemerdekaan. Setelah memutuskan hubungan dengan Inggris lalu mendirikan Amerika Serikat. Presiden pertama Amerika Serikat adalah **George Washington**, seorang pemimpin yang cakap dan pemberani.

3. Pengaruh Revolusi Amerika

Berangkat dari landasan kebebasan pribadi yang mendapatkan dukungan dari masyarakat umum di Amerika, Deklarasi Kemerdekaan sebagai manifestasi dari Revolusi Amerika mengilhami semangat perjuangan bangsa Amerika. Revolusi Amerika juga mengilhami banyak bangsa-bangsa di dunia dalam memerdekakan diri dan menentang penindasan di dunia. Pernyataan kemerdekaan mewujudkan benih-benih dari pikiran demokrasi yang timbul di Eropa. Timbulnya Revolusi Prancis pada 1789 merupakan bukti adanya pengaruh dari Revolusi Amerika sebagai gerakan yang menentang penindasan terhadap rakyat oleh penguasa.

KEGIATAN 9.2

Declaration of Independent adalah sebuah dokumen sejarah yang sangat berharga dan dibentuk oleh orang-orang penting pada zamannya. Untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, carilah profil salah satu penggerak Revolusi Amerika, misalnya Thomas Jefferson, George Washington, atau Thomas Paine. Kalian dapat mencari informasinya pada ensiklopedi, internet, atau buku-buku lain. Tulislah sejarah dan profil tokoh bersangkutan pada kertas kosong. Bila ada, cantumkan gambar atau fotonya. Kumpulkan pada gurumu!

Kata Kunci

USSR, Mensheviks, Bolsheviks, cheka, Partai Komunis Rusia, revolusioner, buruh, petani

C. REVOLUSI BOLSHEVIKS DI RUSIA

Pasca Perang Dunia I, derajat kaum buruh meningkat karena mereka dianggap memiliki andil besar. Kerja mereka sangat dibutuhkan dalam mencukupi kebutuhan selama perang berlangsung. Maka dari itu, golongan buruh semakin kuat kedudukannya. Keadaan ini terjadi pula di Rusia atau Uni Soviet yang memiliki nama negara **USSR** (*Union of Soviet Socialist Republics*).

1. Latar Belakang Lahirnya Revolusi Rusia

Kekalahan tentara Rusia (Soviet) pada Perang Dunia II membawa Rusia ke dalam masa suram. Setelah tahun 1918, masyarakat Rusia kekurangan makanan dan konflik tanah merupakan hal yang sukar diatasi. Pemerintahan dinilai terlalu lemah oleh kaum Bolsheviks. Pemerintahan pada waktu berada dalam kekuasaan kaum Mensheviks, kelompok lain dalam gerakan sosialis Rusia. Sementara itu, kaum Bolsheviks merupakan pecahan dari Partai Demokratik Sosialis Rusia, yang didirikan oleh Vladimir I Lenin yang ditunjuk sebagai pemimpin partai pada tahun 1898.

2. Peristiwa Bolsheviks 1917

Pada tahun 1903, Partai Demokratik Sosialis Rusia pecah menjadi dua: Mensheviks dan Bolsheviks. Pada 16-17 Juli 1917, kaum Bolsheviks mengadakan demonstrasi di bawah pimpinan Lenin melawan pemerintahan. Mereka menuntut pemerintahan Nicholas II untuk turun dan digantikan segera oleh pemerintahan darurat oleh Lvov. Pada tanggal 25 Oktober 1917, terjadilah huru-hara terhadap pemerintahan Alexander Kerensky.

Pada hari yang sama berlangsung pula rapat umum yang dihadiri mayoritas kaum buruh di Petrograd (sebelumnya bernama St. Petersburg dan kemudian menjadi Leningrad). Yang hadir pada rapat itu adalah pemimpin Bolsheviks Lenin, Komisaris Luar Negeri Bolsheviks **Trotsky**, Komisaris Dalam Negeri Bolsheviks **Aleksei Ivanovich Rykov**, dan Komisaris Nasionalis **Joseph Stalin**. Program Lenin dalam revolusinya adalah penyerahan tanah-tanah kepada petani, pembagian makanan, serta perdamaian.

Sejak 8 November 1917, setelah Revolusi Oktober berhasil, Uni Soviet dipimpin oleh **Vladimir Ilyich Ulyanov** atau lebih dikenal dengan **Lenin** (1870-1924). Pada masa kepemimpinannya, Lenin menjalankan roda pemerintahan dengan tangan besi. Untuk merealisasikan idealismenya tentang kekuasaan, pada Desember 1917 Lenin mendirikan **Cheka** atau Polisi Rahasia yang digunakan untuk meneror lawan-lawan politiknya. Lenin dengan



Sumber: Encarta 2007

Gambar 9.16
Leon Trotsky

pemerintahan Bolsheviks-nya tidak segan-segan untuk membunuh siapa saja yang menjadi lawannya. Lenin sendiri mengatakan bahwa kekuasaan yang ia pegang sebagai kekuasaan berdasarkan kekuatan dan tidak dibatasi oleh hukum apapun.

Pada Juli 1918, **Tsar (Kaisar) Nicholas II** dan keluarganya dihukum mati oleh kaum Bolsheviks secara kejam. Kemudian pada 3 Maret 1918, Lenin menandatangani Perjanjian Brest-Litovsk. Tak lama, terjadilah perang saudara antara “tentara putih” yang didukung oleh anggota Kerajaan Rusia (sanak-saudara Nicholas), para pebisnis, tentara, pegawai pemerintahan, serta kaum gereja ortodoks Rusia melawan “tentara merah” yang didukung penuh oleh kaum komunis pimpinan Lenin. Dalam perang ini, tentara putih dibantu Amerika Serikat, Inggris, Prancis, dan Jepang.



Gambar 9.17
Tsar Nicholas II bersama keluarga

Sumber: Encarta 2007

Akhirnya, perang saudara ini dimenangkan tentara merah pimpinan **Leon Trotsky**. Pada saat itu juga terjadi tragedi kemanusiaan, kelaparan yang menghebat di seluruh negeri. Lenin pun kemudian melakukan kejutan bagi kaum komunis, yakni mengizinkan adanya perusahaan-perusahaan milik pribadi serta toko-toko untuk melakukan bisnis kembali, guna mengatasi keadaan ekonomi darurat. Kehidupan Lenin berakhir di ranjang tidur akibat serangan jantung sebanyak tiga kali pada tanggal 21 Januari 1924. Lenin meninggal sebelum propaganda komunismenya berlanjut. Sementara itu Partai Bolsheviks berubah nama menjadi Partai Komunis Rusia.

3. Kehidupan Uni Soviet Pasca Lenin

Sepeninggal Lenin, terdapat tokoh komunis lain, yakni **Leon Trostky**. Namun, akhirnya Uni Soviet diambil alih oleh seorang kader komunis lain yang tidak disukainya, **Joseph Stalin**. Dalam pandangan Lenin, karakter Stalin terlalu keras dan tidak terlalu berbakat menjadi seorang pemimpin komunis. Keberhasilan Stalin untuk meraih tampuk kepemimpinan adalah dengan meminta dukungan dari dua anggota Politbiro Komunis yang sangat berpengaruh, yaitu **Lev Kamanev** dan **Grigori Zinoviev Trostky**.

Setelah itu, Partai Komunis Uni Soviet dipimpin langsung oleh Stalin. Kedudukannya semakin hari semakin kuat yang pada ujungnya menghantarkan Stalin menjadi seorang penguasa diktator pada 1929. Selama masa kekuasaannya, Stalin tidak kalah kejam dari Lenin. Stalin membuat kebijakan yang sangat kontroversial. Seluruh petani di Uni Soviet diwajibkan untuk bergabung ke dalam **Kolkhozy**, sebuah lembaga khusus petani yang didirikan oleh pemerintahan Stalin. Lembaga Kolkhozy kemudian wajib menjual seluruh komoditasnya kepada pemerintah dengan harga yang sangat rendah. Hasil dari strategi Stalin digunakannya untuk membiayai industri-industri yang sedang berkembang di Uni Soviet. Akibat dari strategi ini, selama 1932 sampai 1933, para petani menderita kelaparan karena miliknya digunakan untuk industri. Kelaparan ini menewaskan 5 hingga 7 juta penduduk Uni Soviet. Petani-petani yang memberontak harus mengakhiri hidupnya di tangan pemerintah atau menjalani kerja paksa di Semenanjung Siberia dan dataran rendah Kaspia.



Sumber: *Encyclopedia Americana*

Gambar 9.18
Sastrawan Rusia, Anton Chekhov yang dibuang ke Siberia karena dicap pemberontak oleh pemerintahan komunis.

Industri Uni Soviet melaju dengan pesat akibat sokongan para petani. Akan tetapi, perkembangan industri tersebut terhambat langsung tatkala berlangsung Perang dunia II. Pasca PD II, industri kembali dilanjutkan. Stalin sendiri meninggal dunia pada tahun 1953 akibat serangan jantung.

4. Pengaruh Revolusi Bolsheviks terhadap Perkembangan Komunisme

Peristiwa Bolsheviks di Petrograd pada selanjutnya banyak mengilhami pergerakan kaum komunis di penjuru Asia lainnya, seperti yang terjadi di Cina dan Indonesia. Dengan semangat buruh (di Rusia) dan petani (di Cina), partai komunis di berbagai negara mengalami perkembangan yang relatif cepat karena sifatnya yang agresif lagi revolusioner.

Peristiwa kudeta ala Lenin cukup mengilhami petinggi-petinggi di negara lainnya untuk melakukan kup politik berdarah. Dan setelah kudeta politik berhasil dan para petinggi komunis tersebut naik jabatan, maka kebijakan-kebijakan negara pun bukannya ditujukan pada kemakmuran rakyat jelata (proletar)

yang sebelumnya mereka perjuangkan. Sebaliknya, sejarah senantiasa mencatat bahwa pemerintahan komunis yang dicapai melalui kudeta berdarah, acap kali malah melupakan rakyat (petani dan buruh) yang dulu mendukungnya. Para pemimpin komunis cenderung memerhatikan partai komunis mereka ketimbang rakyat kecil.

KEGIATAN 9.3

Untuk mengembangkan wawasan akademik, carilah informasi mengenai praktik pembuangan pada aktivis, sastrawan, dan intelektual yang pernah dipenjara pada masa pemerintahan komunis di bawah pimpinan Lenin atau Stalin di Uni Soviet. Tuliskan profil dan sejarah singkat salah satu tokoh tahanan politik tersebut (kebanyakan sastrawan). Carilah informasinya pada ensiklopedi, internet, atau buku-buku lain, lalu ketiklah pada kertas kosong (ukuran kertas bebas). Kumpulkan pada gurumu!

Kata Kunci

hak asasi manusia, nasionalisme, komunisme internasional, pembaharuan, demokrasi

D. PENGARUH REVOLUSI PRANCIS, AMERIKA, DAN RUSIA TERHADAP PERGERAKAN NASIONAL DI INDONESIA

Dengan adanya Revolusi Prancis, hak-hak manusia mulai diakui. Bangsa-bangsa di Eropa dan di dunia mulai menyadari bahwa semua manusia memiliki status yang sama di depan hukum, bangsa-bangsa di dunia mulai mengenal sistem pemerintahan yang demokratis yang mengakui hak-hak warga negara dalam mengontrol dan membatasi kekuasaan. Olehnya, bangsa-bangsa di dunia tersadarkan dari kenyataan bahwa selama berabad-abad rakyat di seluruh dunia (khususnya Asia dan Afrika) berada di bawah kekuasaan absolut. Revolusi Prancis menjadi awal pergerakan pembaharuan di bidang ketatanegaraan dan politik serta di bidang kemasyarakatan.

Sementara itu, fungsi dan peranan Revolusi Amerika antara lain: pengakuan hak-hak asasi manusia dalam *Declaration of Independence* (1774) dan *America Bill of Right* (1791). Kemudian berbagai deklarasi lain pun bergulir, di antaranya: *Declaration des Droits de l'homme et du Citoyen* di Prancis, UUD Uni Soviet (1937) di Rusia, *The Four Freedom of F.D. Roosevelt* (1941), *Freedom of Speech and Expression*, *Freedom of Want*, *Rreedom from Fear* di Amerika Serikat, serta *The Universal Declaration of Human Rights* pada tahun 1948 yang melahirkan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Kemenangan Revolusi Prancis dan Amerika ternyata sangat memengaruhi pergerakan nasionalisme yang sedang berkembang di Indonesia. Faham-faham seperti demokrasi dan nasionalisme

merupakan pelajaran berharga bagi tokoh-tokoh pergerakan (yang kebanyakan mahasiswa) guna memperjuangkan nasib bangsanya yang berada dalam cengkeraman kaum kolonialis yang kapitalis. Mereka mendirikan berbagai partai politik dengan menggunakan faham tertentu sebagai landasan perjuangannya.

Sementara itu, peristiwa Revolusi Bolsheviks di Rusia melahirkan semangat dan kepercayaan baru bahwa kaum buruh dan petani dapat meruntuhkan negara yang kapitalis juga imperialis. Namun, berbeda dengan kaum nasionalis yang menghendaki bernegara dan berbangsa, kaum komunis cenderung menghendaki adanya Negara merdeka yang berada dalam naungan komunisme internasional, di mana tak ada lagi “pertentangan kelas, yang ada hanya rakyat yang berkuasa”. Ajaran komunis tidak memperjuangkan lahirnya sebuah “nation” atau bangsa yang merdeka tanpa harus terikat oleh ideologi lain. Ia hanya ingin menghapuskan sistem kapitalisme dan liberalisme yang mendewakan mesin dan modal.

Di Indonesia sendiri, Revolusi Rusia mengilhami para pemimpin dan kader Partai Komunis Indonesia untuk melawan terhadap pemerintahan resmi: melakukan kudeta ala Lenin dan Bolsheviks-nya. Partai revolusioner ini sejak tahun 1926 telah mengadakan perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda—meski gagal. Dalam hal berpartai politik, PKI merupakan salah satu partai yang enggan bekerja sama dengan pemerintah; mereka bukanlah organisasi yang mudah diajak kooperasi. Sebaliknya, mereka bersikap keras dan tak segan-segan berdemonstrasi dan melakukan teror terhadap rakyat yang dinilai tak sejalan ideologinya.

Kudeta ala Bolsheviks terus berlanjut di Indonesia pasca kemerdekaan, yakni pada 18 September 1948 yang dilancarkan PKI dan Front Demokrasi Rakyat di Madiun. Kudeta pun terjadi kembali pada 30 September-1 Oktober 1965 (namun masih dinilai pro-kontra karena cukup banyak versi yang berbeda tentang siapa pelaku sebenarnya kudeta yang melibatkan Angkatan Darat ABRI ini).

KEGIATAN 9.4

Untuk menumbuhkan tantangan belajar lebih jauh, carilah info mengenai lambang komunisme. Lambang palu dan arit tentunya memiliki makna filosofis tersendiri yang berkaitan erat dengan perjuangan kelas. Cobalah cari, apa makna di balik lambang tersebut. Utarakan pula mengapa ajaran komunisme dianggap bertentangan dengan ajaran agama. Tulislah kegiatan ini pada kertas kosong (ukuran bebas). Kumpulkan pada guru kalian!

RANGKUMAN

Pada abad ke-15, kondisi Eropa dalam keadaan semrawut. Secara politik pihak kerajaan sangat diktator dan menekan rakyatnya, secara ekonomi rakyatnya masih berada dalam kemiskinan. Begitu pun dengan agama: masih ada pertentangan yang runcing antara Katolik dan Protestan. Kondisi ini telah mengakibatkan masyarakat Eropa banyak yang keluar dari wilayahnya untuk menemukan kehidupan baru yang lebih menjanjikan.

Penemuan Colombus yang diperkuat oleh Amerigo Vespucci semakin menambah semangat orang-orang Eropa untuk melancong ke Amerika. Terjadilah perpindahan orang-orang Eropa dalam rombongan yang banyak ke Amerika. Negara yang banyak berkunjung ke Amerika adalah Spanyol, Belanda, Perancis, dan Inggris. Keberadaan beberapa koloni di Amerika menyebabkan konflik dan perang pun tidak bisa dihindarkan. Akhirnya terjadilah perang antara negara-negara tersebut yang akhirnya dimenangkan oleh Inggris.

Kemenangan Inggris di Amerika telah memperkuat posisinya sebagai penguasa atas koloni-koloni di Amerika. Kekuasaan yang terlalu kuat telah menyebabkan Inggris berlaku semena-mena terhadap koloni-koloni yang ada di Amerika. Hal ini menimbulkan keinginan dari tiap koloni untuk keluar dari cengkraman Inggris. Maka diumumkanlah sebuah *Declaration of Independence* pada 4 Juli 1776 di Philadelphia. Sejak saat itu Amerika menjadi negara baru yang merdeka dari Inggris. *Declaration of Independence* yang menjadi tonggak berdirinya Amerika Serikat cukup berpengaruh terhadap kehidupan dunia yang ditandai dengan kebebasan untuk menentukan kehendak dihargai sebagai hak asasi manusia. Setelah itu lahirlah deklarasi-deklarasi lainnya yang juga mengusung kebebasan, di antaranya Revolusi Prancis.

Munculnya Revolusi Prancis disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor eksternal antara lain: munculnya sejumlah pembaharu, adanya ketidakadilan sosial-politik-ekonomi dalam kehidupan masyarakat Prancis. Faktor internalnya yaitu lemahnya wibawa raja Prancis dan sifat pemerintahan yang absolutisme.

Pembentukan Dewan Nasional atau *National Assembly* atas anjuran Abbe Syies pada 17 Juni 1789 dianggap sebagai awal Revolusi Prancis. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya ketidakpuasan golongan non-bangsawan dan non-agamawan dalam bidang politik khususnya dalam hal pemungutan suara.

Revolusi Prancis memiliki dampak yang sangat besar khususnya pada Prancis sendiri dan umumnya pada masyarakat dunia, di antaranya dalam bidang:

- politik adalah berkembangnya faham liberal yang menghendaki demokrasi dan sikap anti absolutisme;
- ekonomi adalah keadilan dalam perekonomian, berkembangnya industri modern dan munculnya perdagangan bebas;
- sosial-budaya adalah adanya keadilan baik dalam stratifikasi sosial, pendidikan maupun dalam keagamaan.

Revolusi Prancis dan Amerika sangat memengaruhi pergerakan nasionalisme yang sedang berkembang di Indonesia. Faham-Faham demokrasi dan nasionalisme merupakan pelajaran bagi tokoh-tokoh pergerakan (yang kebanyakan mahasiswa) guna memperjuangkan nasib bangsanya. Mereka mendirikan berbagai partai politik dengan menggunakan faham tertentu sebagai landasan perjuangannya.

Sementara itu, kekalahan Rusia pada Perang Dunia II membawa Rusia ke dalam masa suram. Setelah tahun 1918, masyarakat Rusia kekurangan makanan dan konflik tanah merupakan hal yang sukar diatasi. Pemerintahan dinilai terlalu lemah oleh kaum Bolsheviks. Pada tahun 1903, Partai Demokratik Sosialis Rusia pecah menjadi dua: Mensheviks dan Bolsheviks.

Pada 16-17 Juli 1917, kaum Bolsheviks mengadakan demonstrasi di bawah Lenin melawan pemerintahan. Mereka menuntut pemerintahan Nicholas II untuk turun. Pada tanggal 25 Oktober 1917, terjadilah huru-hara terhadap pemerintahan Alexander Kerensky. Pada hari yang sama berlangsung pula rapat umum yang dihadiri mayoritas kaum buruh di Petrograd (St. Petersburg atau Leningrad). Yang hadir pada rapat itu adalah para pengurus Bolsheviks: Lenin, Leon Trotsky, Aleksei Ivanovich Rykov, dan Joseph Stalin. Peristiwa ini kemudian dikenang sebagai Revolusi Oktober 1917.

Setelah Revolusi Oktober berhasil, Uni Soviet dipimpin oleh Vladimir Ilyich Ulyanov atau Lenin. Pada masa kepemimpinannya, Lenin menjalankan roda pemerintahan dengan tangan besi. Untuk merealisasikan idealismenya tentang kekuasaan, pada Desember 1917 Lenin mendirikan *Cheka* atau Polisi Rahasia yang digunakan untuk meneror lawan-lawan politiknya. Lenin tidak segan-segan membunuh siapa saja yang menjadi lawannya. Lenin meninggal pada tahun 1924 dan digantikan oleh Joseph Stalin.

Di Indonesia, Revolusi Bolsheviks mengilhami Partai Komunis Indonesia untuk melawan terhadap pemerintahan resmi: melakukan kudeta ala Bolsheviks. Dalam hal berpartai politik, PKI merupakan salah satu partai yang enggan bekerja sama dengan pemerintahan resmi; mereka bukan organisasi kooperatif. Sebaliknya, mereka bersikap keras dan tak segan-segan berdemonstrasi dan melakukan teror terhadap siapa saja yang tak sejalan ideologinya

SOAL-SOAL EVALUASI

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

- Berikut ini merupakan sebab-sebab terjadinya Revolusi Prancis, *kecuali*
 - perbedaan pendapat mengenai tata cara pemungutan dalam *Estates General*
 - wibawa raja Prancis yang lemah
 - ketidakadilan dalam bidang sosial
 - munculnya pembaharu
 - lahirnya Revolusi Amerika
- Peristiwa yang dianggap sebagai awal dimulainya Revolusi Prancis adalah
 - pengeksekusian Raja Louis XVI
 - dikeluarkannya Deklarasi Hak-hak Manusia dan Warga Negara
 - lahirnya Dewan Nasional
 - penyerangan terhadap Penjara Bastille
 - dihukum pancungnya Ratu Marie Antoinette
- Yang termasuk Golongan II pada masa feodal dalam masyarakat Prancis adalah
 - bangsawan
 - petani
 - borjuis
 - pendeta
 - pekerja kasar

4. “Setiap orang yang melawan Revolusi adalah musuh Prancis”, merupakan pernyataan yang lahir pada masa pemerintahan
 - a. Reaksioner
 - b. Kekaisaran
 - c. Direktori
 - d. Teror
 - e. Konvensi Nasional
5. Berikut ini yang *bukan* termasuk isi Deklarasi Mengenai Hak-hak Manusia dan Warga Negara adalah
 - a. hak kemerdekaan
 - b. hak milik
 - c. hak bertindak sesuai dengan keinginan
 - d. hak perlindungan dari tindakan kekerasan
 - e. hak menerbitkan surat kabar
6. Negara Eropa yang tergabung dalam negara koalisi yang sulit ditaklukkan oleh Napoleon Bonaparte adalah
 - a. Jerman
 - b. Inggris
 - c. Austria
 - d. Rusia
 - e. Belanda
7. Napoleon setelah dikalahkan untuk kedua kalinya, dibuang ke sebuah tempat hingga akhirnya meninggal. Tempat tersebut adalah
 - a. Pulau Elba
 - b. St. Helena
 - c. Waterloo
 - d. Trafalgar
 - e. Paris
8. Tokoh yang menjadi pemimpin Prancis dengan jalan Pemerintahan Teror adalah
 - a. Napoleon
 - b. Marat
 - c. Robespierre
 - d. Danton
 - e. Louis XVI
9. Tokoh-tokoh yang menjadi Dewan Perancang Undang-Undang Prancis pada 1791 adalah
 - a. Montesquieu, J.J. Rousseau, Voltaire
 - b. Robespierres, Danton, Marat
 - c. Mirabeau, Laffayette
 - d. Turgot, Necker, Calonne
 - e. Napoleon, Cambaseres, Lebrun
10. Latar belakang keberhasilan Napoleon dalam merebut pemerintahan dari Direktori adalah
 - a. kehebatan Napoleon dalam bidang militer
 - b. ketidakpercayaan rakyat terhadap pemerintah
 - c. pemerintahannya yang bersifat absolut
 - d. adanya perselisihan antara golongan royalis dengan golongan radikal
 - e. Napoleon didukung sepenuhnya oleh rakyat Prancis
11. Faktor yang menyebabkan timbulnya ketegangan antarkoloni di Amerika ialah
 - a. timbulnya banyak pajak yang dipungut oleh Inggris
 - b. koloni yang diberikan otonomi
 - c. peraturan negara induk dengan koloni yang berbeda
 - d. masalah perbedaan agama yang dianut
 - e. orang Inggris dari dulu tak senang terhadap orang Belanda dan Prancis



12. Koloni pertama di Amerika Utara adalah terdapat di daerah
 - a. Massachusett
 - b. New Jersey
 - c. Virginia.
 - d. Maryland
 - e. New Armserdam
13. Tokoh yang terpilih sebagai presiden pertama Amerika Serikat adalah
 - a. Thomas Jefferson
 - b. John Adams
 - c. Thomas Paine
 - d. George Washington
 - e. Samuel de Camplain
14. *Declaration of Independence* dikumandangkan pada tanggal
 - a. 1 Juli 1776
 - b. 2 Juli 1776
 - c. 3 Juli 1776
 - d. 4 Juli 1776
 - e. 5 Juli 1776
15. Kota yang pertama kali menerbitkan surat kabar di Amerika Serikat adalah
 - a. New York
 - b. Wahsington DC
 - c. New Amsterdam
 - d. Boston
 - e. New Jersey
16. Para pelancong dari Inggris yang berangkat menuju Benua Amerika kebanyakan dari golongan
 - a. Anglikan
 - b. Puritan
 - c. Katolik
 - d. Calvinis
 - e. Protestan
17. Pengaruh yang paling tampak dari *Declaration of Independence* untuk kehidupan manusia adalah
 - a. kebebasan menentukan kehendak sendiri
 - b. bentuk sebuah negara
 - c. kemerdekaan sebuah negara
 - d. himbauan untuk berjuang untuk kebebasan
 - e. adanya kehendak untuk berdemokrasi
18. Tokoh Uni Soviet yang *bukan* termasuk golongan Bolsheviks adalah
 - a. Leon Trotsky
 - b. Vladimir Lenin
 - c. Tsar Nicholas II
 - d. Joseph Stalin
 - e. Aleksei Ivanovich Rykov
19. Peristiwa yang menandai dimulainya Revolusi Rusia adalah
 - a. rakyat dan kaum Bolsheviks di Petrograd menyerbu istana raja
 - b. pengangkatan Joseph Stalin menjadi pemimpin Partai Komunis Rusia
 - c. kekalahan Uni Soviet pada Perang Dunia I
 - d. diangkatnya Vladimir Lenin menjadi penguasa baru di Uni Soviet
 - e. pecahnya gerakan sosialis Rusia antara golongan Mensheviks dan Bolsheviks
20. Di bawah ini pihak yang mendukung “tentara merah” dalam melawan “tentara putih” di Uni Soviet adalah
 - a. Inggris
 - b. Leon Trotsky
 - c. keluarga almarhum Tsar Nicholas
 - d. Amerika Serikat
 - e. gereja ortodoks



II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan jelas!

1. Sebutkan dan berikan gambaran secara singkat mengenai latar belakang munculnya Revolusi Prancis!
2. Sebutkan 5 hak yang tercantum dalam Deklarasi Mengenai Hak-hak dan Warga Negara!
3. Jelaskan secara singkat arti penting Revolusi Prancis bagi sejarah dunia!
4. Mengapa Pemerintahan Teror tidak disukai oleh rakyat Prancis?
5. Gambarkan secara ringkas latar belakang kedatangan orang-orang Eropa ke Benua Amerika!
6. Apa yang kamu ketahui tentang Christopher Colombus?
7. Apa yang kamu ketahui tentang Thomas Paine?
8. Bagaimana peranan George Washington dalam pembentukan Negara Amerika Serikat?
9. Mengapa *Declaration of Independence* sangat berpengaruh terhadap perkembangan dunia?
10. Apa yang kamu ketahui tentang peranan Thomas Jefferson dalam proses Revolusi Amerika?



Bab 10

Revolusi Industri serta Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi, dan Demografi di Indonesia pada Masa Kolonial

Tujuan Pembelajaran

Dalam bab ini siswa akan mempelajari pengaruh Revolusi Industri di Eropa terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia



Sumber: *Indonesian Heritage 3*

Gambar 10.1

Pada akhir abad ke-19, di Indonesia mulai bermunculan pabrik-pabrik sebagai akibat dari lahirnya Revolusi industri; tampak di atas lukisan pabrik gula di Jawa yang menggunakan tenaga uap

Revolusi Industri merupakan salah satu revolusi yang sangat penting dalam merubah tatanan politik ekonomi dunia. Revolusi ini telah mampu mengubah wajah dunia menjadi lebih modern. Indonesia sebagai warga dunia tidak terlepas dari pengaruh tersebut. Namun, sebelum menginjak pada pembahasan pokok, ada baiknya kita menengok sebentar peristiwa apa saja yang terjadi di Inggris sebelum dan setelah Revolusi Industri.

Pada bab ini kalian akan mempelajari pengaruh Revolusi Industri terhadap perkembangan Indonesia. Kalian akan melihat perkembangan ekonomi dan demografi (kependudukan) serta industrialisasi di Indonesia pada masa kolonial. Juga kalian akan melihat hubungan transportasi sejak abad ke-19 dengan proses integrasi ekonomi di Indonesia, serta perluasan aktivitas ekonomi swasta-asing.

Kata Kunci

Revolusi Industri, industri perumahan, manufaktur, tenaga manusia, mesin uap, Perang Mawar, bangsawan, modal, kapital, cokes, alat pintal, alat tenun, urbanisasi, pengangguran, Factory Bill, Abolition Bill, Reform Bill, imperialisme modern

A. REVOLUSI INDUSTRI DI INGGRIS

Pada zaman pertengahan Inggris masih merupakan sebuah wilayah yang terbelakang. Saat itu Inggris hanya mempunyai satu kota penting: London. Selebihnya wilayah Inggris hanya wilayah pedesaan yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Walaupun demikian sumber utama pendapatan Inggris dari kerajinan bulu domba sebagai bahan wol merupakan bulu domba yang menjadi bahan mentah utama bagi pusat-pusat industri kain wol di Italia Utara dan Vlaanderen. Pada saat itu kebutuhan masyarakat Inggris belum begitu banyak sehingga kebutuhan akan sandang, pangan dan papan dapat dipenuhi oleh masing-masing keluarga. Pada saat itu perdagangan belum berkembang. Kegiatan tukar menukar barang masih dalam skala kecil dengan jangkauan wilayah yang relatif terbatas. Hal tersebut disebabkan karena satu keluarga hanya menghasilkan barang untuk kebutuhan keluarganya sendiri. Produksi mereka tidak dimaksudkan untuk dijual kepada orang lain, hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Perilaku seperti ini merupakan salah satu ciri dari masyarakat tradisional.

1. Kondisi Masyarakat Inggris Sebelum Revolusi Industri

Pada abad ke-16 dan ke-17 kondisi negara-negara Eropa selain Inggris selalu dalam keadaan peperangan dan perselisihan. Akibatnya banyak usahawan dan para tukang dari pusat industri berdatangan ke negara yang aman dan tidak terlalu bergejolak. Salah satu dari negara yang tidak terlalu bergejolak tersebut adalah Inggris. Sebagian besar usahawan tersebut menetap di Inggris. Sementara kedatangan para pengusaha dan tukang tersebut telah mendatangkan keuntungan bagi perekonomian Inggris. Hal tersebut ditandai dengan maraknya industri rumahan (*home industry*). Benda-benda yang dibuat oleh industri rumahan tersebut adalah senjata, perhiasan, perabot rumah tangga dan alat kerja. Meskipun demikian mereka belum menghasilkan barang dalam skala besar. Mereka hanya membuat barang apabila ada pesanan. Melalui usaha yang masih terbatas tersebut masyarakat Inggris tumbuh menjadi kelompok masyarakat yang bermodal. Golongan masyarakat pemilik modal ini yang nantinya disebut sebagai kaum kapitalis.

Para pemilik modal ini mendirikan tempat kerja baru dengan mekanisme kerja yang baru pula. Para pemilik modal membuat gedung yang luas dan dilengkapi alat kerja. Proses pengoperasian alat kerja tersebut masih dikerjakan oleh manusia (manufaktur). Pada manufaktur ini masih banyak tenaga yang dipekerjakan dengan upah yang rendah. Hal tersebut disebabkan karena pekerjaan mereka tidak memerlukan latihan dan keahlian yang

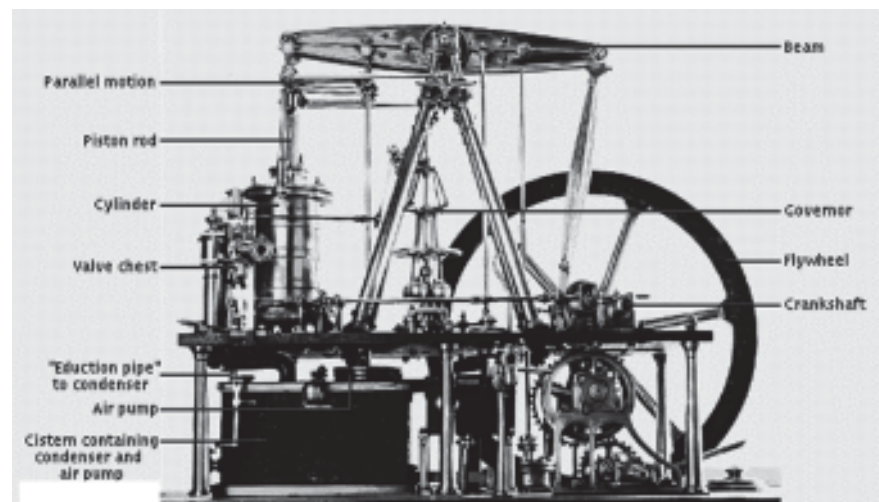


tinggi. Pekerjaan pada manufaktur masih bisa dilakukan menggunakan tangan dan sama sekali tidak menggunakan alat.

Berdirinya manufaktur tersebut telah menggeser industri rumahan yang sebelumnya cukup banyak di Inggris. Akibatnya para pemilik industri rumahan mulai mengalihkan usahanya ke manufaktur. Berkembangnya industri manufaktur ini sangat menguntungkan perekonomian Inggris dan sekaligus membuka peluang terjadinya Revolusi Industri. Kebutuhan akan alat-alat pada manufaktur tersebut telah mendorong masyarakat Inggris untuk mencari solusi. Maka ditemukanlah banyak alat yang dapat mempermudah pekerjaan pada manufaktur-manufaktur yang telah berdiri.

2. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Revolusi Industri

Revolusi bisa diartikan sebagai perubahan secara cepat atau perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang atau di suatu tempat. Sementara Industri artinya proses membuat atau menghasilkan suatu barang. Perubahan yang terjadi di Inggris pada abad ke-18 merupakan perubahan dalam memproduksi barang-barang dari penggunaan tenaga manusia kepada mesin-mesin. Jadi Revolusi Industri adalah perubahan cara membuat atau menghasilkan barang yang semula menggunakan tenaga manusia beralih ke tenaga mesin.



Gambar 10.2
Mesin uap hasil penemuan
James Watt

Sumber: Encarta 2007

Penemuan **James Watt** merupakan awal mula munculnya Revolusi industri di Inggris terjadi pada tahun 1763. Watt adalah seorang insinyur yang berasal dari Skotlandia. Dalam perjalanan dan perkembangan sejarah manusia, penemuannya ini kemudian dianggap sebagai penemuan pertama yang berhasil membuat alat kerja dengan tenaga mesin. Sebenarnya James Watt hanya memodifikasi mesin uap buatan **Thomas Newcomen** yang

dianggap memboroskan bahan bakar dan bertenaga kecil. James Watt kemudian menemukan *kondensator* (alat untuk memadatkan uap) sehingga mesin uap Thomas Newcomen menjadi hemat. James Watt terus memperbaiki mesin uapnya sehingga mesin uap Thomas Newcomen mulai dilupakan orang dan mesin uap James Watt semakin dikenal orang. Dalam perkembangan sejarah berikutnya, mesin uap James Watt nantinya dipakai dalam kegiatan industri.

Dalam perkembangan selanjutnya, Watt menjadi motivator untuk para ahli lainnya menemukan alat-alat untuk membantu manusia dalam menyediakan kebutuhan hidup yang tidak hanya sekedar mengendalikan tangan-tangan manusia. Penemuan pada periode ini kemudian telah mengantarkan kepada sejarah baru umat manusia. Kemunculan Revolusi Industri dilatarbelakangi oleh berbagai hal, di antaranya:

a. Dalam Bidang Politik

Pada abad ke-17 di Inggris terjadi peperangan yang dahsyat antara bangsawan kuno dengan bangsawan baru yang dikenal dengan **Pera4ng Mawar**. Dalam peperangan tersebut bangsawan baru muncul sebagai pemenang. Mereka berhasil menguasai kursi pemerintahan dan selanjutnya mengendalikan negara Inggris. Berbeda dengan bangsawan kuno yang terkesan mewah dan boros, kaum bangsawan baru lebih menampilkan diri sebagai kelompok masyarakat yang berpikiran maju. Bangsawan baru ini terdiri dari para bangsawan rendah, petani kaya, pedagang sukses dan para tuan tanah pemilik modal. Dalam menjalankan pemerintahan golongan ini lebih mengutamakan perekonomian daripada kepentingan politik belaka. Kemenangan bangsawan baru telah memberikan angin segar untuk kemajuan Inggris karena fokus perhatian mereka tertuju kepada perekonomian, tidak lagi politik yang menjadi pusat perhatian bangsawan kuno. Perdebatan politik yang terus-menerus kadang menghalangi kemajuan yang dicapai.

b. Dalam Bidang Sosial-Ekonomi

Pada abad 18 pemerintah Inggris mengeluarkan kebijakan menyangkut pengaturan status tanah. Pengaturan kembali tanah pertanian di Inggris dikenal sebagai Revolusi Agraria. Revolusi diawali dengan cara menukar tanah yang terpencar-pencar milik para bangsawan dengan tanah petani di sekitarnya. Melalui cara ini tanah bangsawan menjadi luas, sebaliknya para petani mendapatkan tanah yang letaknya jauh dan kurang produktif. Tidak jarang di antara para petani terpaksa meninggalkan tanahnya atau terusir tanpa mendapatkan tanah hasil tukarannya. Selanjutnya para bangsawan tersebut menjadikan tanahnya sebagai lahan peternakan domba atau industri.





Sumber: Encarta 2007

Gambar 10.3
Kain wol yang berasal dari bulu domba.

Banyaknya tanah pertanian yang berubah menjadi daerah peternakan dan industri berkaitan dengan banyaknya permintaan kain wol dan katun dari pasaran Eropa. Hal ini benar-benar telah mengokohkan para bangsawan atau para pemilik modal untuk menggeluti bidang industri dan peternakan. Apalagi para pengusaha di Inggris semakin diuntungkan dengan tenaga kerja yang murah. Tenaga kerja murah di Inggris terdiri dari para petani yang telah kehilangan tanah dan mata pencahariannya, termasuk juga kaum urban yang menyerbu kota-kota di Inggris karena perkembangannya sebagai wilayah industri cukup menggiurkan.

Manufaktur yang berdiri di Inggris banyak menghasilkan barang-barang yang terbuat dari logam seperti cangkul, pisau, wajan, dan lainnya. Peralatan dari besi tersebut dibuat setelah dileburkan ke dalam panas 1000 derajat celcius dengan bahan bakar kayu. Dengan berjalanya kondisi alam yang semakin membahayakan, pemerintah Inggris kemudian melarang penggunaan kayu sebagai bahan bakar karena dapat membahayakan ekosistem hutan. Sebagai gantinya digunakan batubara yang di Inggris berlimpah.

Melalui ilmu pengetahuan yang sudah cukup maju batu bara tersebut diubah menjadi *cokes*, yaitu proses yang agak mirip dengan membuat arang menjadi kayu. *Cokes* telah membuka kemungkinan untuk mengembangkan industri besi menjadi cikal bakal perkembangan industri di Inggris.

Pada abad ke-18 pemerintah Inggris mulai menikmati hasil dari kemakmuran negerinya. Marak dan berkembangnya Industri manufaktur di Inggris ternyata diikuti dengan meningkatnya permintaan masyarakat Eropa. Selain itu permintaan akan barang Inggris semakin luas seiring dengan semakin luasnya jajahan Inggris, baik di Afrika maupun di Asia. Kemajuan kegiatan industri yang masih menggunakan tenaga kerja itu telah melahirkan kaum kapital di beberapa tempat dan kota di Inggris.

c. Dalam Bidang Iptek dan Budaya

Sejak zaman Renaisans perhatian dan minat masyarakat Inggris terhasap ilmu pengetahuan dan teknologi sangat besar. Orang-orang saling berlomba mengadakan pembaharuan dalam segala bidang dan mulai meninggalkan sesuatu yang dianggap kuno. Masyarakat Inggris sangat tertarik dengan penelitian-penelitian terbaru dalam segala hal, termasuk industri.

Pada abad ke-17 di London sudah berdiri perhimpunan yang bertujuan memajukan ilmu terutama matematika dan fisika. Hasil penelitian ilmiah tidak hanya dijadikan rumusan atau teori belaka tetapi juga diterapkan bagi peningkatan kesejahteraan hidup umat manusia, terutama bagi kemajuan masyarakat Inggris.



Sumber: Encarta 2007

Gambar 10.4

Alat pintal hasil penemuan Hargreaves yang bernama *Spinning Jenny*.

Perangkat teknologi yang berhasil meningkatkan industri pertekstilan di Inggris adalah alat pintal dan alat tenun. Alat pintal adalah alat yang dapat memilih benang dari bahan kapas sedangkan alat tenun adalah alat pembuat kain dengan bahan dasar benang. Orang yang berhasil menciptakan alat tenun adalah **John Kay** (1733). Alat tersebut diberi nama *Flying Shuttle* (pintalan terbang). Alat ini mampu bekerja lebih cepat dan dapat melebarkan kain sesuai dengan yang diinginkan pembuatnya. Sedangkan yang menemukan alat pintal adalah **Hargreaves** (1762). Alat ini kemudian diberi nama *Spinning Jenny*. Alat penemuan Hargreaves ini dapat memintal berpuh-puluh gulung benang sekaligus.

Pada perkembangan selanjutnya Inggris mampu mengembangkan ilmu pengetahuannya. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya penemuan alat-alat baru yang menggunakan tenaga mesin. Atas penemuan-penemuan tersebut, maka pada abad ke-18 oleh Inggris sering dijuluki sebagai abad penemuan. Berikut ini beberapa penemuan yang terjadi di Inggris pada abad ke-18.

No	Tahun	Penemu	Hasil Temuan
1	1763	James Watt	Mesin Uap
2	1768	Arkwright	Mesin pintal
3	1785	Edmund Cartwright	Mesin tenun
4	1800	Henry Maudslay	Mesin bubut
5	1804	Ricard Trevithick	Kereta uap
6	1815	Sir Humphry Davy	Lampu tambang
7	1823	Charles Babbage	Mesin hitung digital
8	1829	George Stephenson	Lokomotif
9	1831	Michael Faraday	Dinamo
10	1831	Ferrabee	Mesin potong rumput
11	1856	Henry Bessemer	Baja
12	1876	Alexander Graham Bell	Telepon
13	1883	Maxim H.S	Senapan mesin
14	1884	Parsons	Turbin uap
15	1885	Edward Butler	Sepeda motor
16	1905	Fleming	Radio (tube dioda)

3. Proses dan Dampak Perkembangan Revolusi Industri

Revolusi industri telah menimbulkan perubahan besar dalam tatanan kehidupan masyarakat Inggris. Revolusi Industri memberikan bermacam dampak positif dalam bidang ekonomi, sosial, politik dan ilmu pengetahuan. Secara umum, dampak revolusi industri bagi kehidupan penduduk Inggris antara lain sebagai berikut.

a. Bidang Sosial

Pengaruh Revolusi dalam bidang Industri bagi Inggris terlihat dari arus urbanisasi yang semakin besar di kota-kota Industri.

Masyarakat di luar Inggris banyak yang tertarik untuk tinggal dan mencari nafkah di Inggris. Akibatnya pengangguran dan tindak kriminalitas banyak muncul dan meningkat.

b. Bidang Ekonomi

Pengaruh Revolusi Industri dalam bidang ekonomi ditandai dengan pembangunan daerah-daerah industri dilakukan secara besar-besaran. Revolusi industri juga berpengaruh terhadap munculnya kota-kota industri seperti Manchester, Liverpool, dan Birmingham. Kemunculan kota-kota industri tersebut merupakan satu keniscayaan ketika industri berkembang. Perkembangan pesat dalam bidang industri ternyata tidak hanya bersifat kuantitas melainkan juga berpengaruh terhadap kualitas barang industri yang meningkat tajam. Revolusi industri telah banar-benar mendorong warga Inggris untuk memperbaiki segala sesuatu berhubungan dengan hasil pekerjaan mereka.



Gambar 10.5
Pabrik di Kota New Castle, salah satu kota industri di Inggris

Sumber: Encarta 2007

c. Bidang Politik

Pembangunan kawasan industri muncul di berbagai kota, sebagian besar masyarakat mulai menikmati dampak dari Revolusi Industri. Penduduk semakin mudah dalam memperoleh kebutuhan dan barang industri. Para pengusaha dan pemilik modal mendapatkan keuntungan yang berlimpah. Secara singkat Revolusi Industri telah membawa pengaruh yang cukup baik yaitu meningkatkan kesejahteraan hidup. Namun masalah timbul ketika lahan yang dipakai untuk industri semakin sempit dan semakin sulit untuk dapat menghasilkan bahan baku industri sendiri. Jumlah penduduk meningkat tajam seiring dengan semakin tingginya arus urbanisasi dari para pencari pekerjaan. Masyarakat yang tidak memiliki keahlian menjadi pengangguran.



Akibatnya tidak sedikit kejahatan yang terjadi, kriminalitas meningkat. Selain dari itu juga banyak masalah yang dihadapi: upah yang rendah, jaminan sosial yang buruk, jam kerja yang tidak sesuai ditambah lagi kemudian terjadinya pencemaran lingkungan yang terus dan berkepanjangan.

Revolusi Industri menimbulkan dampak yang mendorong terjadinya revolusi sosial yaitu gerakan masyarakat yang berkeinginan mengubah kehidupan masyarakat kepada taraf yang lebih baik. Pemerintah Inggris menanggapi keadaan ini dengan cara mengeluarkan undang-undang Hak Asasi Manusia seperti *Reform Bill 1832*, *Abolition Bill 1832*, dan *Factory Bill 1833*. *Reform Bill* adalah peraturan pemerintah yang berisi tentang hak-hak yang diperoleh pekerja dalam parlemen. *Factory Bill* berisi tentang larangan penggunaan tenaga kerja wanita dan anak-anak. Sementara *Abolition Bill* berisi tentang penghapusan perbudakan.



Gambar 10.6
Para buruh wanita yang
dipekerjakan di sebuah pabrik
di Inggris

Sumber: Encarta 2007

Perkembangan tersebut telah mendorong Inggris menjadi kota dengan keadaan kota semakin lama semakin sempit. Para pengusaha dan pemilik modal kemudian mencoba memasuki wilayah desa dan membeli wilayah di pedesaan. Pengambil alihan tanah di pedesaan ini menyebabkan pengaruh sosial ekonomi. Petani banyak yang kehilangan pekerjaannya sehingga mereka berbondong-bondong melakukan urbanisasi ke kota dengan harapan mendapatkan pekerjaan, terbukanya lapangan kerja yang baru, mata pencaharian yang berubah dari seorang petani menjadi peternak atau buruh, melimpahnya barang-barang kebutuhan, dan terjadi pencemaran di kawasan industri.

Revolusi Industri di Inggris membawa perubahan ekonomi secara mendasar yaitu peningkatan kesejahteraan hidup, terutama bagi golongan kapitalis. Namun di balik berbagai keuntungan yang dihasilkan, Revolusi Industri menyisakan satu permasalahan

yaitu kurangnya bahan mentah industri dan melimpahnya hasil industri.

Dari masalah di atas, para golongan pemilik modal kemudian mencoba peruntungan dengan membuat jaringan perdagangan, selain itu untuk mengatasi kekurangan bahan mentah, Inggris kemudian mencari kawasan dan daerah yang dinilai memiliki potensi alam dan manusia untuk dapat dimanfaatkan bagi kepentingan industri. Pemikiran inilah yang nantinya akan berujung kepada lahirnya imperialisme modern yang dimotori oleh Inggris. Ciri-ciri imperialisme modern yaitu menguasai daerah untuk *mencari bahan mentah, bahan baku, mencari tempat untuk menanamkan modal, dan mencari tempat untuk memasarkan hasil industri*. Tujuan ini sangat sesuai dengan kesusahan yang dialami Inggris sebagai akibat dari Revolusi Industri.

Sejak Inggris menjadi pelopor imperialisme modern, jajahan Inggris di Asia dan Afrika semakin luas dan banyak. Dapat dikatakan bahwa Inggris adalah negara dengan imperialisme terbesar, karena jajahannya membentang dan terdapat di seluruh penjuru dunia. Dalam rangka mendukung keamanan daerah jajahannya maka Inggris memperkuat armada lautnya.

Pada periode ini, Inggris merupakan negara dengan armada lautnya yang tidak tertandingi. Negara-negara lainnya yang secara geografis berada di Eropa banyak yang mencontoh keberhasilan Inggris, di antaranya Prancis, Jerman, Italia, dan Spanyol. Negara-negara tersebut berlomba untuk mendapatkan daerah jajahan yang potensial. Revolusi Industri telah melahirkan banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Namun Revolusi Industri juga telah menimbulkan munculnya sifat arogan dan serakah pada umat manusia. Tindakan bangsa yang menjajah bangsa lainnya merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, padahal munculnya Revolusi Industri ini berangkat dari perkembangan dan pertumbuhan **Renaissans** dan **humanisme** yang menjunjung tinggi aspek-aspek kemanusiaan.

KEGIATAN 10.1

Untuk mengembangkan wawasan kontekstual dalam menyajikan contoh konkret masalah lingkungan, lakukanlah kegiatan berikut. Pada masa sekarang industrilisasi di bidang iptek sangat berkembang pesat. Penggunaan alat-alat elektrolitik yang digital dan komputerisasi seperti telepon genggam (*handphone*), komputer, alat cetak, alat foto, dan sebagainya, telah menjadi barang kebutuhan yang tak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Sekarang buatlah analisismu tentang dampak penggunaan salah satu benda elektrolitik tersebut, terutama dilihat dari segi hubungan sosial-budaya. Tulislah argumentasimu pada kertas kosong (ukuran kertas bebas). Kumpulkan pas gurumu. Hendaknya diskusikan masalah tersebut di dalam kelas!

Kata Kunci

industrialisasi, lada, tebu, nila, cita, kopi, cengkeh, VOC, Jung, tembakau, ekspor, modernisasi, mesin cetak, kereta api, telegraf, kapal api, pabrik

B. PERKEMBANGAN INDUSTRIALISASI DI INDONESIA PADA MASA KOLONIAL

Industrialisasi di Indonesia tumbuh pertama kali di Pulau Jawa. Kegiatan industri di pulau ini relatif berkembang, dan penggunaan uang meluas. Berbagai kegiatan ekonomi dikejar oleh masyarakat yang berkembang menjadi aneka suku bangsa.

1. Kegiatan Perdagangan di Jawa pada Masa Kolonial

Abad ke-17 dan sebelumnya, tanah di Jawa sangat subur, penduduknya lebih padat dari daerah lain dan ekonominya sangat dinamis. Di sebagian besar Indonesia sistem ladang berpindah masih sangat umum sedangkan di Jawa sudah ada budidaya padi dengan sistem pengairan intensif. Ekonomi di Jawa tetap dinamis meski setelah akhir abad ke-18 VOC berusaha keras mengendalikannya secara keseluruhan.

Pada awal abad ke-17 Jawa juga merupakan pusat perdagangan penting di Asia Tenggara. Para pedagang Jawa memasok pangan penting untuk Malaka dan bandar-bandar seperti Surabaya, Gresik, dan Banten yang merupakan gudang penting untuk barang-barang seperti cengkeh, lada, dan cita (kain tenun dari kapas untuk bahan pakaian) India. Perdagangan ini tidak surut meskipun dikendalikan secara drastis oleh VOC. Pada abad ke-17 dua bandar yaitu Banten dan Batavia berkembang sebagai gudang utama di Jawa. Keduanya bersaing gigih untuk secara penuh menguasai perdagangan antarpulau, meskipun persaingan itu dimenangkan Batavia setelah serangan militer Belanda ke Banten pada tahun 1682.



Gambar 10.7
Peta pusat dagang dan industri di Pulau Jawa

Sumber: *Indonesian Heritage 3*

Setelah itu, perdagangan tetap penting bagi Jawa. Harus diakui bahwa sebagian besar perdagangan penting akhir abad ke-18 jatuh ke tangan Belanda dan orang Cina. VOC melarang perahu Jawa berlayar ke Indonesia Timur dan melarang berdagang barang yang sangat menguntungkan seperti rempah, candu, cita India. Walaupun demikian, perahu Jawa mengangkut beras, garam, kain

batik, tembakau, dan beberapa barang dalam jumlah besar ke berbagai tempat sampai Patani dan Perak. Pada akhir abad ke-18 pun, hampir seperlima nakhoda kapal berasal dari Jawa dan jumlah yang sama besar terdiri atas nakhoda penduduk setempat dari pulau Indonesia lain.

Perdagangan luar negeri berkait dengan jaringan dagang di Jawa sendiri. Angkutan terpenting melalui air, sebab tanah tidak rata sehingga membuat sulit angkutan darat. Akibatnya, barang yang diperdagangkan dari Jawa Tengah ke Jawa Barat mula-mula di bawa dibawa ke pantai melalui sungai dan dari sana melalui laut. Sungai utama yang digunakan adalah Sungai Sala dan Brantas. Sebagian besar perniagaan dilakukan atas nama petinggi Jawa. Keluarga istana dan bupati mempekerjakan pedagang profesional, Jawa ataupun Cina. Pada awal abad ke-18, misalnya, desa Sala dihuni oleh pedagang yang berniaga sepanjang sungai dan dimodali putra mahkota Mataram. Akhir abad yang sama, putra dari putra mahkota ini mendirikan keraton di Sala. Di kota bandar seperti Semarang, para bupati setempat memiliki rumah timbang dan gudang yang disewakan kepada pedagang asing. Di samping perdagangan yang didanai oleh para elit, banyak perdagangan dilakukan sebagai usaha sampingan oleh penduduk nelayan dan petani. Biasanya dilakukan oleh kaum perempuan, terutama di lingkungan setempat, sehingga perempuan Madura akan menyeberang selat untuk menjual buah-buahan di pasar Gresik.

2. Perkembangan dalam Bidang Industri

Pada awal abad ke-17, Jawa memiliki industri galangan kapal yang luar biasa, bahkan *jung* besar pun dibuat di sini. Industri pembuatan kapal tetap penting meski akhirnya sebagian diatur oleh Belanda. Untuk industri ini, demikian juga bangunan rumah, diperlukan kayu jati dalam jumlah besar. Demak, Jepara, dan terutama Rembang menjadi industri penggergajian yang besar, yang melibatkan orang Kalang sebagai pekerja. Setelah ditebang, gelondong ditarik oleh kerbau ke sungai terdekat dan dibiarkan hanyut ke pantai. VOC langsung mengangkut kayu gelondong ini ke Batavia dengan kapal. Di Juwana, Jepara, dan Semarang, orang Cina dan Jawa mendirikan pengolahan kayu dalam sejumlah penggergajian. Dari sini, papan, tong, perabot rumah tangga, dan dayung dikirim ke Batavia dan tempat lain di Indonesia.

Pembuatan kain batik terpusat di keraton Jawa dan kota terdekat seperti Banten, Semarang, dan Kudus. Di keraton, kain dibuat dan dicelup di tempat pembatikan besar milik beberapa istri pejabat dan perempuan lain. Di dalam dan sekitar kota Pantai



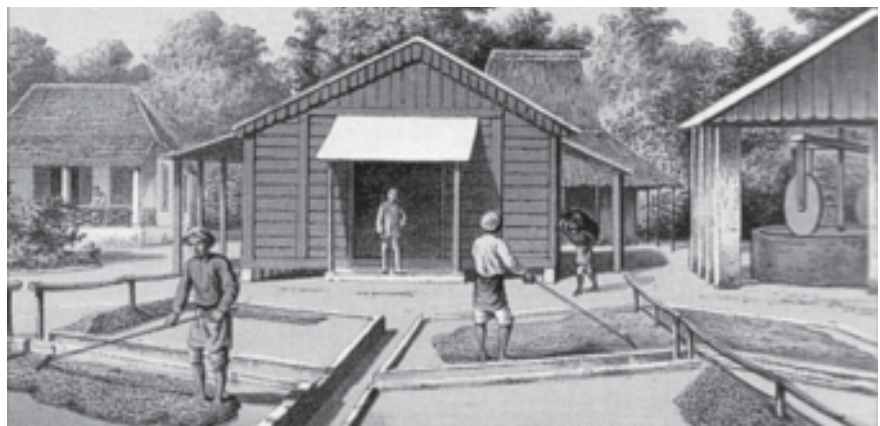
Sumber: Indonesian Heritage 3

Gambar 10.8
Seorang wanita Indonesia sedang membatik

Utara, batik dibuat oleh perempuan petani di rumah mereka, bekerjasama dengan pedagang Cina. Batik Jawa bermutu tinggi dengan harga yang tidak mahal, dibutuhkan dalam jumlah besar oleh penduduk pulau lain di Nusantara.

Pada abad ke-17 dan ke-18 berbagai tanaman baru untuk ekspor diperkenalkan di Jawa dengan berhasil. Tanaman utama adalah kopi, tembakau, nila, dan tebu. Dengan pergeseran dari tanaman rempah ke tanaman baru ini, titik perekonomian ekspor daerah lebih meningkat di pulau Jawa. Sekitar tahun 1650 pusat penghasil gula tradisional seperti Cina Selatan dan Taiwan dilanda perang sipil. Cina-Jawa mengisi celah yang timbul sebagai hasil pembangunan pabrik gula di daerah sekitar Batavia dan Jepara. Pada awal abad ke-18 Jawa memiliki lebih kurang 140 pabrik, menjadikannya penghasil gula tebu terbesar di Asia, yang dijual ke Jepang, Persia, India, dan Belanda. Ribuan laki-laki Jawa dari Jawa Tengah pindah ke daerah sekitar Batavia untuk bekerja di kebun tebu dan pabrik gula. Adapun, daerah lain di Jawa mengkhususkan diri dalam pembiakan kerbau yang diperlukan untuk menggerakkan pabrik.

Pada masa modern awal, Jawa dikenal sebagai penghasil padi dalam jumlah besar, sekitar tahun 1800-an diekspor ke pulau lain di Indonesia dan beberapa negara Asia Tenggara. Sekitar tahun 1800-an, kedudukan padi sebagai barang ekspor digantikan kopi yang bernilai, dan secara cepat diganti dengan gabungan tanaman kopi, nila, dan gula. Tanaman perdu yang menghasilkan kopi diperkenalkan Belanda pada akhir abad ke-17. Pertengahan tahun 1700-an, tanaman ini disebar ke Jawa, Sumatera, termasuk pulau lainnya. Sebetulnya tanaman ini pertama kali ditanam oleh VOC dan perantara mereka, dengan pandangan untuk memperoleh keuntungan bagi perdagangan ke Eropa.



Gambar 10.9
Pengeringan kopi pada abad ke-19

Sumber: *Indonesian Heritage 3*

Pertengahan abad ke-19 kopi ditanam besar-besaran sebagai tanaman menguntungkan bagi pemerintah di bawah bantuan “tanam paksa”. Sistem ini yang dibuat tahun 1830-an, memungkinkan pemerintahan jajahan Belanda abad ke-19 mendapat cadangan hasil ekspor melalui kerja paksa rakyat Jawa. Setelah penghapusan sistem ini dilakukan secara “bertahap” (tahun 1860-an dan akhirnya dihapus secara keseluruhan pada permulaan abad ke-20) kopi tetap ditanam oleh sebagian pemegang saham kecil Indonesia dan para pemilik lahan dikelola oleh penjajah Eropa, mempertahankan tempat penting di antara barang ekspor hingga berakhirnya masa penjajahan.

INFO SEJARAH

Nila merupakan bahan pewarna (yang dihasilkan dari proses merendam bahan tanaman dalam air dan mengolah hasil rendaman tersebut menjadi bentuk lekat atau dikeringkan sampai keras seperti sabun) ini mempunyai sejarah yang berbeda. Pada abad ke-18, nila ditanam untuk pemakaian daerah setempat di Indonesia. Bahan ini digunakan masyarakat setempat untuk mewarnai bahan dan batik. Tetapi, pada tahun 1870-an terjadi suatu jeda yang berlangsung lebih dari seratus tahun lamanya. Namun, setelah itu terdapat usaha mengembangkan nila menjadi barang dagangan berukuran besar, yang diusahakan untuk memperluas pasarannya di pasar dunia. Seragam biru tua pelaut Inggris abad ke-19, misalnya, warna biru khasnya diperoleh dari celupan nila.

Perluasan hasil nila Indonesia untuk pasar dunia mencapai puncaknya di Jawa di bawah Sistem Tanam Paksa pada pertengahan abad ke-19. Menjelang akhir abad ke-19, perdagangan internasional untuk barang ini disaingi oleh pewarna dari bahan kimia dari bahan kimia buatan Jerman dan negara lain. Sesungguhnya, hasil nila mencapai titik nadir. Pewarna alami ini kembali lagi sebagai pewarna barang kerajinan seperti semula dan keberadaannya terus-menerus di bawah bayangan penyesuaian hasil ekspor.

Industri gula tebu di Indonesia pada awal periode modern sangat terbatas hanya di Pulau Jawa yang terdapat tanah vulkanik subur dan buruh siap pakai. Paduan ini, bersama persekutuan simpatik dengan pemerintah jajahan Belanda, membawa industri gula Indonesia ke baris depan dalam ekonomi gula dunia menjelang abad ke-19. Hanya Kuba yang memproduksi dan mengekspor gula tebu lebih dari Jawa. Sejak tahun 1830-an ke atas, (kemudian di sekitar kota Jakarta, tanaman lain yang telah digarap sejak abad ke-17 diganti tanaman tebu) seluruh tanah subur dan daerah padat penduduk di Jawa Tengah atau Jawa Timur diselimuti oleh jaringan besar dan industri pabrik gula yang meluas. Menjelang tahun 1850-an jumlah pabrik gula sudah mencapai ratusan, dan pada akhir abad ini jumlahnya hampir dua kali lipat.

Perkembangan tersebut, bagaimanapun, mahal harganya. Pabrik dan terutama pemilik Belanda serta pengelola, menguasai desa di sekitar pabrik dan membentuk sistem perkebunan menurut kehendak mereka dan bukan menurut alam Indonesia. Mungkin gula membawa kesempatan kerja bagi masyarakat pedesaan Indonesia, jumlah pencari kerja bertambah dan lapangan kerja langka di pedesaan. Di pihak lain, bagi pemilik tanah kecil, gula menjadi kesempatan sekaligus ancaman. Dengan dihapusnya Sistem Tanam Paksa, pemilik tanah tidak dipaksa pemerintah menanam tebu untuk pabrik gula. Sebaliknya, pengelola pabrik bergerak dalam perniagaan dengan menyewa tanah petani miskin untuk menanam tebu (di samping mereka juga mengambil alih pengerahan tenaga kerja untuk menanam, memanen, dan mengangkut tebu). Gagasan “kemerdekaan” bagi keberadaan petani pemilik tanah masuk ke dalam susunan pabrik gula, segera terkikis karena memuncaknya hutang di pedesaan Jawa abad ke-19 dan apapun kewenangan “tradisional” tetap dijalankan oleh kepala desa (dan orang lain, seperti pemilik tanah luas di pedesaan) yang sering bekerjasama dengan industri gula.

Di bawah keadaan seperti ini, terjadi penyimpangan dalam prioritas perkembangan, karena pemusatan yang ditujukan pada jatah ekspor yang mudah, seperti yang terjadi tahun 1880-an dan terulang tahun 1930-an, menurun dalam pasar dunia. Keadaan “boom dan krisis” (bersekutu dengan kepemilikan internasional Belanda sebelumnya) pertanda buruk bagi dunia modal pertanian Indonesia jangka panjang seperti yang terjadi di Asia, terutama Jepang.

INFO SEJARAH

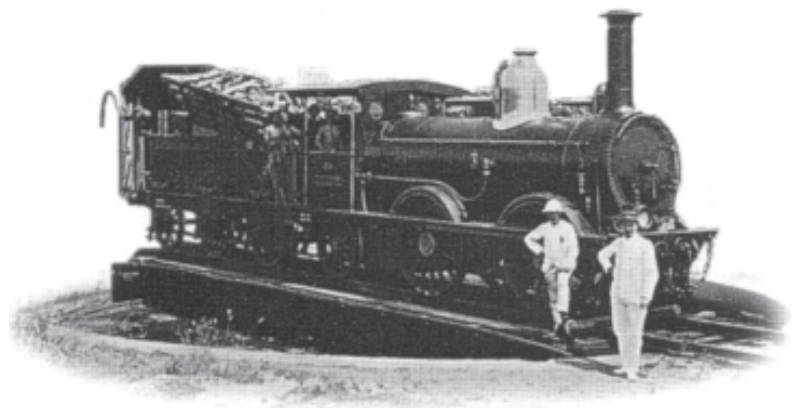
Dari ketiga tanaman baru untuk pasar dunia tersebut, tebu merupakan tanaman paling penting dan menjadi perdebatan. Pada permulaan masa awal modern dan sampai memasuki abad ke-19, pemanis paling terkenal di Indonesia dibuat dari air sadapan pohon aren. Sejak tebu diperkenalkan, gula tebu merupakan industri yang tumbuh menyambut kebutuhan pasar luar negeri (rakyat Indonesia sendiri baru mulai memakai gula putih atau gula tebu menjelang pertengahan abad ke-20 dan akhirnya Indonesia menjadi pasar utama barang ini). Pada abad ke-17 dan ke-18, pemasaran gula tebu ditujukan ke negara Asia, pada abad ke-19 pasar beralih ke Eropa dan Amerika Utara (tetapi awal abad ke-20, industri mencapai kembali pasar Asia).

3. Perkembangan dalam Bidang Teknologi

Secara budaya, abad ke-19 merupakan jembatan ke dunia modern. Pada bagian akhir abad tersebut Indonesia mengalami paduan kental perkembangan ekonomi, urbanisasi, dan revolusi dalam perhubungan. Pada akhir abad tersebut telah ada lembaga budaya penting yang akan membawa Indonesia ke modernisasi.

Mesin cetak, kapal api, rel kereta, dan telegraf memberi sumbangan perubahan dalam waktu dan ruang yang dicitrakan dan bagaimana citraan ini dikaitkan. Lingkungan kota dengan aneka suku dan hubungan tercetak juga mulai mengubah cara seseorang melihat dirinya sendiri dalam masyarakat.

Sebagaimana kemajuan abad ke-19, tenaga uap membuat angkutan—baik darat maupun laut—lebih cepat dan lebih teratur. Dengan pembukaan Terusan Suez (1869) berarti bahwa jarak antara Eropa dan tanah suci Islam lebih mudah dicapai. Tahun 1880, Nusantara sibuk dengan kapal-kapal api kecil dan perjalanan kapal api teratur menguasai perjalanan orang Eropa. Tahun 1860-an, rel kereta mulai menggantikan angkutan yang dihela kuda di jalur utama Jawa. Baik kapal api maupun kereta api memungkinkan terwujudnya layanan pos umum yang teratur, dan berjalan dengan perangko pos pra-bayar dan kantor pos di kota besar Jawa tahun 1862. Dalam beberapa dasawarsa, tiba-tiba dimungkinkan berhubungan jarak jauh dan pergi dengan ketenangan dan kepercayaan lebih besar.



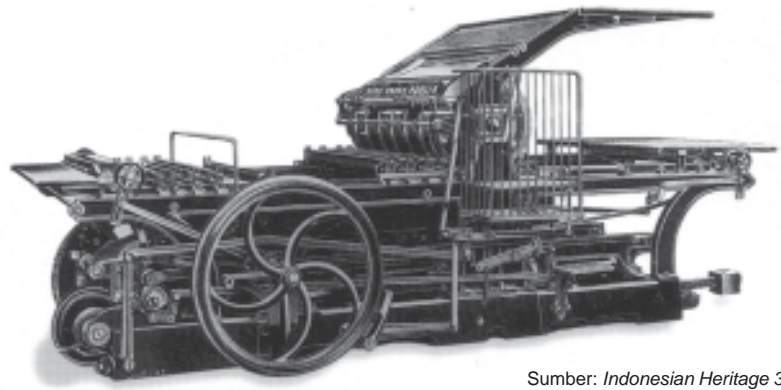
Gambar 10.10
Kereta api, akhir abad ke-19

Sumber: *Indonesian Heritage 3*

Cakrawala dunia lebih luas, pergerakan fisik lebih besar, dan lingkungan nontradisional kehidupan kota mendukung jenis sastra baru. Yang paling awal ditulis dalam bahasa Melayu oleh Abdullah bin Muhammad al-Misri (1823) dan Abdullah bin Abdul Kadir (1838). Kisah perjalanan merupakan tema lama, namun cerita-cerita ini dimasukkan ke dalam orang pertama, yang mengaitkan sudut pandang orang-orang istimewa, orang-orang kota, dan kaum pinggiran pada masyarakat tradisional.

Perluasan pertanian komersial, terutama gula di Jawa, memerlukan prasarana industri pabrik dan rel kereta yang mendukung bandar utara Jawa seperti Semarang dan Surabaya. Pertumbuhan cepat pusat perniagaan kota ini, bersama dengan jaringan angkutan pedalaman dan sistem pos, mendukung revolusi besar perhubungan abad ke-19: kemunculan koran.

Teknologi percetakan pertama datang ke Hindia tahun 1659, namun baru pada abad ke-19 sejumlah besar dicetak dalam bahasa Indonesia oleh markas penginjil Protestan di Straits Settlements (1817), Ambon (1819), dan Batavia (1822). Pembacanya terbatas, dan penguasa Belanda yang menyadari bahaya teknologi tersebut tetap menangani secara bebas sampai tahun 1848. Keadaan berubah pada tahun 1855 dengan peluncuran surat kabar mingguan Jawa di Surakarta. *Bromartani*, dipimpin oleh orang Indo-Eropa, G.F. Winter, memuat berita keagamaan mengenai kelahiran dan kematian, penjualan dan pelelangan, peristiwa istana, keputusan, dan ketetapan pemerintah, bersama artikel tentang kemajuan pertanian dan kutipan karya sastra.



Gambar 10.11
Mesin pencetak cepat litograf,
dari Faber dan Schleicher

Sumber: *Indonesian Heritage 3*

Tahun berikutnya, *Soerat Kabar Bahasa Melaijoe*, yang merupakan perintis banyak surat kabar komersial yang berpusat di bandar Jawa Utara selama sisa abad tersebut, diluncurkan di Surabaya. Semula perhatiannya pada iklan, harga pasar terbaru, dan informasi perkapalan. *Bintang Timor*, yang terbit dua kali seminggu di Surabaya tahun 1861, merupakan surat kabar pertama yang memberitakan persoalan setempat termasuk keadaan sosial dan ekonomi, memuat “berita dari surat” yang berhubungan dengan Eropa dan Cina. Jumlah pembaca surat kabar Melayu dan Jawa ini mencerminkan persebaran keberaksaraan dan pendidikan gaya Barat yang terbatas, sebagian besar masyarakat kota, terutama orang Cina dan priyayi bergaji. Pada dasawarsa pertama, surat kabar dicetak oleh orang Indo-Eropa, dengan orang Cina yang datang menguasai kepemilikan tahun 1880-an, dan kepemilikan pribumi menjadi sangat berarti baru abad ke-20.

Dari semua dampak yang ditimbulkan oleh industrialisasi terhadap bangsa Indonesia pada masa kolonial, ada sisi positif yang dapat kita ambil manfaatnya. Pada masa itu, Indonesia mengalami paduan kental perkembangan ekonomi, urbanisasi, dan revolusi dalam perhubungan. Seperti telah dijelaskan di atas,

hadirnya mesin cetak, kapal api, rel kereta, dan telegraf memberi keuntungan terhadap bangsa Indonesia. Dalam bidang perhubungan, misalnya, hadirnya tenaga uap membuat transportasi darat dan laut lebih cepat dan teratur. Masyarakat Indonesia dapat melakukan perjalanan jarak jauh dengan ketenangan dan kepercayaan lebih besar. Di bidang lain, hadirnya kapal api maupun kereta api memungkinkan terwujudnya layanan pos umum yang teratur, dan berjalan dengan perangko pos pra-bayar dan kantor pos di kota besar Jawa tahun 1862. Semua itu merupakan dampak positif dari industrialisasi pada masa kolonial yang dapat kita pelihara dan kita lanjutkan keberlangsungannya.

KEGIATAN 10.2

Komoditas alam yang ada di Indonesia yang diserap bangsa eropa, sangat banyak ragamnya, selain nila dan tebu, misalnya cengkeh, cita, kopi, tembakau. Untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan wawasan personal, carilah informasi tentang kegunaan dan asal tempat salah satu komoditas tersebut. Kerjakan dalam bentuk tertulis. Kumpulkan pada gurumu!

Kata Kunci

raja, sultan, kapitalisme, ekonomi liberal, ekonomi, uang, in natura, feodalisme, konservatif, politik pintu terbuka, drainage, kultur stelsel, impor, tekstil, diskriminasi, transportasi, mantri STOVIA

C. DAMPAK REVOLUSI INDUSTRI TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL, EKONOMI, SERTA DEMOGRAFI DI INDONESIA PADA MASA KOLONIAL

Revolusi Industri sebagai salah satu revolusi penting dunia juga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap Indonesia. Secara garis besar Revolusi Industri memiliki pengaruh yang positif dan negatif. Antara keduanya saling berhubungan satu sama lainnya. Berikut ini adalah dampak Revolusi Industri terhadap perkembangan sejarah Indonesia.

1. Dalam Bidang Politik

Betapapun Revolusi Industri tidak terjadi di Belanda, namun sebagai negara yang memiliki kesamaan karakter, Belanda menjadi pengikut revolusi juga. Imbas terhadap Indonesia sebagai negara jajahan Belanda adalah lahirnya imperialisme modern di Indonesia yang diusung oleh Belanda.

Selain itu, Inggris sebagai lokomotif imperialisme modern memiliki kepentingan tersendiri dengan wilayah Indonesia yang benar-benar kaya sumber daya alam. Peralatan-peralatan yang ditemukan di Inggris membutuhkan begitu banyak bahan untuk diolah. Inggris sebagai negara dengan kekuatan imperialisme yang besar ternyata berseteru dengan pihak Belanda, sampai akhirnya peperangan yang terjadi antara Prancis dan Inggris dimenangkan



Sumber: *Indonesian Heritage 3*

Gambar 10.12
Thomas Stamford Raffles

oleh Inggris. Secara langsung Indonesia diserahkan kepada Inggris. Dalam sejarah kolonialisme Indonesia, kita mengenal **Thomas Stamford Raffles** yang merupakan utusan Inggris untuk menjadi Gubernur Jenderal di Hindia Belanda. Untuk empat tahun Indonesia dipimpin oleh imperialisme Inggris.

Sejak masuknya pedagang-pedagang Eropa, khususnya Belanda ke Indonesia telah membawa perubahan yang sangat signifikan. Pola perdagangan monopoli yang dipraktekkan oleh VOC (kolonial Belanda) menjadikan tersentralisasinya kekuasaan di tangan penguasa asing. Imbas terbesar bagi para penguasa pribumi (raja/sultan) adalah hilangnya hak kekuasaan sebagai penguasa lokal. Karena mereka dijadikan oleh pemerintah kolonial Belanda sebagai pegawai negeri yang mendapat gaji dari pemerintah kolonial. Padahal menurut aturan adat, penguasa pribumi mendapat upeti langsung dari rakyat.

Hal ini terjadi setelah para penguasa-penguasa pribumi tidak mampu mempertahankan wilayah kekuasaannya dari penetrasi orang-orang Eropa yang berupaya menguasai wilayah-wilayah di Indonesia untuk menjalankan politik dagang monopolinya. Pada akhirnya, dengan diterapkannya sistem pemerintahan baru (pemerintahan kolonial), para raja/sultan semakin kehilangan peranannya dalam mengatur kebijakan politiknya, sedangkan pemerintahan kolonial semakin kuat.

2. Dalam Bidang Ekonomi dan Industrialisasi

Salah satu akibat dari munculnya Revolusi Industri adalah munculnya praktik kapitalisme dalam hal ekonomi. Ideologi kapitalisme berpendapat bahwa untuk meningkatkan pendapatan perlu ditunjang dengan jumlah modal atau kapital yang banyak, penguasaan sektor produksi, sumber bahan baku dan distribusi.

Indonesia atau pada saat itu bernama Hindia Belanda memiliki sumber daya alam yang hasilnya sangat laku di pasaran dunia. Penemuan-penemuan teknologi baru telah mengantarkan wilayah Hindia Belanda menjadi incaran negara-negara maju dalam teknologi tersebut. Akhirnya perekonomian rakyat diperas, tetapi pemerintahan tidak pernah mampu memberikan kesejahteraan tersendiri untuk Indonesia. Indonesia menjadi lahan baru untuk para kapitalis yang hanya mementingkan keuntungan.

Imperialisme modern telah mampu mengeruk ekonomi Indonesia dengan keuntungan yang gilang gemilang di tangan para imperialis, sementara rakyat menjadi kuli di rumahnya sendiri. Bangsa Indonesia sempat dikenalkan dengan beberapa sistem perekonomian dari dunia Barat, namun kerugian yang diderita oleh Indonesia jauh lebih besar ketimbang keuntungan yang dihasilkan.

Perubahan mendasar terjadi ketika Indonesia mengalami masa sistem ekonomi liberal dan tanam paksa. Pada era ini rakyat diharuskan melakukan kegiatan ekonomi berupa pengolahan perkebunan yang cenderung hanya memperhatikan pada kebutuhan orang-orang Eropa saja, sedangkan kebutuhan rakyat pribumi, seperti pertanian, menjadi terabaikan. Pada masa pemerintahan Raffles, dengan politik sewa tanahnya yang diilhami dari pengaruh paham liberal, rakyat Indonesia belum paham sepenuhnya dengan sistem ekonomi uang. Sehingga sistem *land rente* dianggap mengalami kegagalan, karena rakyat masih terbiasa dengan sistem ekonomi tertutup, dimana pembayaran pajak belum sepenuhnya dengan uang tetapi *in natura*. Faktor utama lainnya yang dianggap sebagai biang kegagalan liberalisasi ekonomi Indonesia adalah masih kuatnya praktik budaya feodalisme.

Setelah Indonesia kembali menjadi jajahan Belanda, di bawah pengawasan Gubernur Jenderal **van Den Bosch** yang beraliran konservatif, diterapkan sistem tanam paksa yang bertentangan dengan sistem sewa tanah sebelumnya. Hal ini, menurut van Den Bosch, dikarenakan kondisi realitas Indonesia yang bersifat agraris, seperti halnya keadaan negara induk (Belanda) yang juga masih bersifat agraris. Walaupun keadaan di Eropa, rentang waktu 1800–1830, sedang muncul pertentangan pemikiran, antara liberalis dan konservatis telah mengakibatkan kegagagalan dalam pelaksanaan pemerintahan di negara jajahan. Tetapi satu hal yang perlu dipahami, baik konservatif yang akan meneruskan sistem politik VOC atau liberalis yang ingin meningkatkan taraf hidup rakyat, dalam tujuannya sama-sama menginginkan daerah jajahan perlu memberi keuntungan bagi negeri induk.

Keadaan ekonomi rakyat Indonesia semakin parah, seiring dengan diberlakukannya kebijakan Politik Pintu Terbuka. Hal ini menjadikan jiwa-jiwa wirausaha semakin menghilang, karena para petani, pedagang yang kehilangan lapangan sumber mata pencahariannya beralih menjadi buruh di perusahaan-perusahaan swasta asing.

Kondisi ekonomi bangsa Indonesia saat itu sangat menyedihkan. Hal itu dapat dilihat pada awal abad ke-20, diketahui bahwa penghasilan rata-rata sebuah keluarga di Pulau Jawa hanya 64 gulden setahun. Dengan penghasilan yang sangat sedikit itu, mereka harus melakukan berbagai kewajiban, antara lain untuk urusan desa. Hal itu menggambarkan betapa miskinnya rakyat Indonesia, padahal Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah.

Selama masa tanam paksa, pemerintah Belanda memperoleh keuntungan ratusan juta gulden. Keuntungan yang diperoleh itu

semuanya digunakan untuk membangun negeri Belanda. Tidak ada pemikiran untuk menggunakan sebagian keuntungan itu bagi kepentingan Indonesia. Kemiskinan yang diderita rata-rata rakyat Indonesia adalah akibat politik *drainage* (politik pengurangan kekayaan) yang dilakukan pemerintah Belanda untuk kepentingan negeri Belanda. Politik *dranaige* itu mencapai puncaknya pada masa tanam paksa (*cultuur stelsel*) dan kemudian dilanjutkan pada masa sistem ekonomi liberal.



Gambar 10.13

Kopi merupakan tanaman yang diwajibkan oleh pemerintah Belanda pada masa Tanam Paksa.

Sumber: *Indonesian Heritage 3*

Sistem ekonomi liberal pun tidak meningkatkan taraf kehidupan rakyat. pada masa itu berkembang kapitalisme modern yang berlomba-lomba menanamkan modalnya di Indonesia, antara lain perkebunan raksasa. Pemerintah mengizinkan para pemilik modal menyewa tanah, termasuk tanah rakyat. Akibatnya, lahan untuk pertanian rakyat berkurang. Sebagian besar petani terpaksa menjadi buruh di pabrik atau perkebunan dengan upah yang rendah.

Pada sisi lain, perusahaan-perusahaan pribumi mengalami kemunduran atau sama sekali gulung tikar sebab tidak mampu bersaing dengan modal raksasa. Pengusaha tekstil tradisional pun terpukul akibat membanjirnya tekstil yang diimpor dari Belanda. Para pengusaha pribumi juga dirugikan sebab pemerintah Belanda lebih banyak memberikan kemudahan kepada pedagang Cina.

3. Dalam bidang Iptek dan Budaya

Revolusi Industri lahir dengan latar belakang ilmu pengetahuan yang pekat. Ketika Indonesia dijajah oleh Inggris, maka hal itu pun sangat berpengaruh. Raffles yang dalam kesempatan tersebut menjadi gubernur jenderal yang sangat perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan alam, maka salah satu bunga bangkai yang

ditemukan di Bengkulu dinamai dengan bunga *Rafflesia Arnoldi*. Bahkan, Kebun Raya Bogor juga merupakan itikad dari istri Raffles. Dalam hal ilmu perbintangan, di Bandung didirikan pula tempat observasi yang didirikan Van den Bosch.

Seiring dengan munculnya hubungan Hindia Belanda dengan Inggris, maka sedikit demi sedikit masyarakat Indonesia dikenalkan juga dengan kemajuan teknologi tersebut. Penjajahan Indonesia yang sempat kembali ke tangan Belanda menghentikan kemajuan tersebut, namun dalam perkembangan kontemporer, pengaruh Revolusi Industri sangat terlihat dan terasa.

4. Dalam Bidang Sosial

Industrialisasi sejak semula sangat berkaitan dengan masalah-masalah sosial-kemasyarakatan. Adanya perbedaan pendapatan ekonomi cenderung membuat manusia mengukur segala sesuatu dengan mahal-murahnya harga sesuatu. Dengan perbedaan tersebut, muncullah diskriminasi sosial yang tidak manusiawi. Selain itu, ada pula dampak positif dari Revolusi Industri ini, yaitu dibukanya jalur transportasi darat yang baru rel kereta api guna mempercepat proses mobilisasi dan penyampaian informasi-komunikasi.

a. Diskriminasi Sosial

Dalam bidang sosial terjadi perbedaan yang mencolok antara golongan Barat atau Belanda dengan golongan pribumi. Dalam bidang pemerintahan juga terjadi diskriminasi, pembagian kerja dan pembagian kekuasaan didasarkan pada warna kulit. Orang pribumi yang mendapatkan jabatan pastilah jabatan rendah dan dibatasi kekuasaannya. Diskriminasi juga terjadi di kalangan militer. Untuk pangkat yang sama, gaji orang Indonesia yang berdinasi dalam militer Belanda lebih rendah daripada gaji anggota militer Belanda. Bahkan diadakan pula perbedaan gaji antara serdadu Ambon dan serdadu Jawa. Diskriminasi berlaku juga di tempat hiburan. Ada tempat-tempat yang tidak boleh dimasuki oleh orang Indonesia, seperti tempat pemandian, restoran bahkan pada angkutan umum, seperti kereta api lintas-kota atau trem (kereta api dalam kota).

Rupanya para penggagas Politik Etis hendak menciptakan hubungan yang harmonis antara Belanda dan golongan pribumi, namun kesamaan pandangan yang diharapkan ternyata tak berbuah seperti yang diharapkan. Orang-orang Indonesia yang telah mendapatkan pendidikan dari Belanda, semakin menyadari tentang arti penting kemerdekaan yang pada akhirnya mereka menjadi pemuda-pemuda pergerakan kemerdekaan Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa diskriminasi berdasarkan ras menjadi salah satu faktor lahirnya pergerakan nasional.



b. Dibangunnya Jalur Transportasi Darat

Revolusi Industri secara tidak langsung berdampak pula dalam hal transportasi di Indonesia, terutama darat. Untuk mempermudah mobilitas penduduk dan perdagangan, pemerintah Hindia Belanda membangun jalur kereta api di Pulau Jawa. Hal ini dilakukan guna mempercepat hubungan komunikasi dan dagang. Untuk daerah pegunungan yang banyak terdapat perkebunan (misalnya di Jawa Barat), dibangun khusus jalur kereta api untuk mengangkut hasil bumi ke kawasan pabrik guna diolah menjadi bahan setengah jadi atau jadi.

Sesungguhnya jalur darat telah dibuka sejak masa Daendels memerintah Jawa, yaitu dengan dibukanya rute baru: Anyer-Panarukan yang membelah Pulau Jawa pada awal abad ke-19. Dengan tujuan semula untuk mempercepat proses informasi-komunikasi antarkantor pos, maka Jalan Raya Pos (*The Grote Postweg*) ini pada masa selanjutnya berguna pula untuk jalur mobilitas penduduk yang ingin ke luar kota atau pulau.



Gambar 10.14
Pembangunan rel kereta api
di daerah Cianjur pada abad
ke-19

Sumber: Gatra

c. Mobilitas Penduduk dan Masalah Demografi

Industrialisasi mengakibatkan perpindahan penduduk dari desa ke kota-kota besar. Berdirinya pabrik-pabrik telah mendorong kehidupan baru dalam masyarakat Indonesia yang sebelumnya masyarakat agraris dan maritim. Terbentuklah komunitas pekerja kasar dan buruh yang bekerja di pabrik-pabrik partikelir (swasta). Kota-kota besar, terutama Jakarta dan Surabaya, merupakan tempat tujuan orang-orang untuk mengadu nasib.

Untuk mendapatkan pegawai-pegawai semacam juru ketik atau tulis yang murah maka pemerintah kolonial membangun sekolah-sekolah kejuruan guna menghasilkan tenaga-tenaga ahli dari pribumi yang tentunya jauh lebih murah honorinya bila dibandingkan tenaga ahli dari Eropa. Tenaga tulis/ketik tersebut selain dipekerjakan di instansi pemerintahan, juga dipekerjakan pegawai rendah di perkebunan pemerintah. Pada masa pelaksanaan ekonomi liberal sekolah didirikan untuk tujuan yang

sama. Pada 1851, didirikan sekolah dokter pertama di Jawa yang sebenarnya merupakan sekolah untuk mendidik mantri cacar atau kolera. Maklum kala itu kedua penyakit tersebut sering menjadi wabah di beberapa daerah. Sekolah “mantri” tersebut kemudian berkembang menjadi STOVIA (*School Tot Opleiding Voor Inlandse Artsen*) atau sekolah dokter pribumi.

Munculnya sekolah-sekolah ala Eropa di Jawa, khususnya Batavia dan Bandung, menggiring orang-orang dari Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, dan tempat-tempat lainnya berdatangan ke Jawa. Orang-orang di Jawa pun, terutama anak-anak priyayi dan bangsawan atau pedagang kaya yang memiliki biaya lebih, berbondong-bondong datang ke Jakarta dan Bandung yang saat itu memiliki sekolah setingkat perguruan tinggi (THS dan STOVIA). Perpindahan atau mobilitas kaum terpelajar tersebut tentunya sangat memengaruhi populasi kota. Perubahan demografis cukup mencengangkan.

KEGIATAN 10.3

Untuk menumbuhkan kecakapan sosial dan personal, buatlah salah satu wujud peninggalan Revolusi Industri, misalnya hubungan kepadatan penduduk dengan industrialisasi di kota. Buatlah makalah secara per kelompok (masing-masing berjumlah tiga-empat siswa). Diskusikanlah di kelas masalah yang kalian angkat untuk dinilai oleh guru kalian. Setelah itu barulah makalah kelompok tersebut dikumpulkan pada guru!

RANGKUMAN

Revolusi Industri di Inggris dilatarbelakangi oleh banyak faktor, antara lain oleh faktor politik, sosial, ekonomi dan budaya. Revolusi Industri ditandai dengan penemuan-penemuan alat baru untuk membantu manusia dalam pekerjaan. James Watt merupakan orang pertama yang berhasil menemukan mesin uap. Sejak penemuan inilah kemudian para ahli dalam bidang lain menemukan penemuan-penemuan terbaru.

Revolusi Industri telah berpengaruh, baik untuk Inggris maupun untuk dunia internasional secara keseluruhan. Dalam bidang politik, Revolusi Industri telah mendorong lahirnya imperialisme modern yang dipelopori oleh Inggris. Dalam bidang ekonomi, Revolusi Industri telah mendorong masyarakat Inggris lebih sejahtera dan berkecukupan. Dalam bidang sosial, Revolusi Industri telah berpengaruh terhadap kondisi masyarakat kota dengan adanya urbanisasi. Urbanisasi inilah yang nantinya juga berpengaruh terhadap kemunculan kerawanan sosial berbentuk kejahatan yang meningkat, ketimpangan sosial, dan lahirnya masyarakat baru.

Industrialisasi di Indonesia tumbuh pertama kali di pulau Jawa. Pada awal abad ke-17 Jawa merupakan pusat perdagangan penting di Asia Tenggara. Para pedagang Jawa memasok pangan penting untuk Malaka dan bandar-bandar seperti Surabaya, Gresik,

dan Banten merupakan gudang penting untuk barang-barang seperti cengkeh, lada, dan cita India.

Perdagangan ini tidak surut meskipun dikendalikan secara drastis oleh VOC. Pada abad ke-17 dua bandar yaitu Banten dan Batavia berkembang sebagai gudang utama di Jawa. Keduanya bersaing gigih untuk secara penuh menguasai perdagangan antarpulau, meskipun persaingan itu dimenangkan Batavia setelah serangan militer Belanda ke Banten 1682.

Pada awal abad ke-17, Jawa memiliki industri galangan kapal yang luar biasa, bahkan *jong* besar pun dibuat di sini. Industri pembuatan kapal tetap penting meski akhirnya sebagian diatur oleh Belanda. Untuk industri ini, demikian juga bangunan rumah, diperlukan kayu jati dalam jumlah besar. Demak, Jepara, dan terutama Rembang menjadi industri penggergajian yang besar, yang melibatkan orang Kalang sebagai pekerja.

Pada abad ke-17 dan ke-18 berbagai tanaman baru untuk ekspor diperkenalkan di Jawa dengan berhasil. Tanaman utama adalah kopi, tembakau, nila, dan tebu. Dengan pergeseran dari tanaman rempah ke tanaman baru ini, titik perekonomian ekspor daerah lebih meningkat di pulau Jawa. Sekitar tahun 1650 pusat penghasil gula tradisional seperti Cina Selatan dan Taiwan dilanda perang sipil. Cina-Jawa mengisi celah yang timbul sebagai hasil pembangunan pabrik gula di daerah sekitar Batavia dan Jepara. Pada awal abad ke-18 Jawa memiliki lebih kurang 140 pabrik, menjadikannya penghasil gula tebu terbesar di Asia, yang dijual ke Jepang, Persia, India, dan Belanda.

Sekitar tahun 1800-an, kedudukan padi sebagai barang ekspor digantikan kopi yang bernilai, dan secara cepat diganti dengan gabungan tanaman kopi, nila, dan gula. Tanaman perdu yang menghasilkan kopi diperkenalkan Belanda pada akhir abad ke-17. Pertengahan tahun 1700-an, tanaman ini disebar ke Jawa, Sumatera, termasuk pulau lainnya. Sebetulnya tanaman ini pertama kali ditanam oleh VOC dan perantara mereka dengan pandangan untuk memperoleh keuntungan bagi perdagangan ke Eropa.

Pertengahan abad ke-19 kopi ditanam besar-besaran sebagai tanaman menguntungkan bagi pemerintah di bawah bantuan “tanam paksa”. Sistem ini yang dibuat tahun 1830-an, memungkinkan pemerintahan jajahan Belanda abad ke-19 mendapat cadangan hasil ekspor melalui kerja paksa rakyat Jawa.

Pada abad ke-18, nila ditanam untuk pemakaian daerah setempat di Indonesia. Bahan ini digunakan masyarakat setempat untuk mewarnai bahan dan batik. Tetapi, pada tahun 1870-an terjadi suatu jeda yang berlangsung lebih dari seratus tahun lamanya. Namun, setelah itu terdapat usaha mengembangkan nila menjadi barang dagangan berukuran besar, yang diusahakan untuk memperluas pasarannya di pasar dunia. Seragam biru tua pelaut Inggris abad ke-19, misalnya, warna biru khasnya diperoleh dari celupan nila.

Sejak tebu diperkenalkan, gula tebu merupakan industri yang tumbuh menyambut kebutuhan pasar luar negeri (rakyat Indonesia sendiri baru mulai memakai gula putih atau gula tebu menjelang pertengahan abad ke-20 dan akhirnya Indonesia menjadi pasar utama barang ini). Pada abad ke-17 dan ke-18, pemasaran gula tebu ditujukan ke negara Asia, pada abad ke-19 pasar beralih ke Eropa dan Amerika Utara (tetapi awal abad ke-20, industri mencapai kembali pasar Asia).

Secara budaya, abad ke-19 merupakan jembatan ke dunia modern. Pada bagian akhir abad tersebut Indonesia mengalami paduan kental perkembangan ekonomi, urbanisasi, dan revolusi dalam perhubungan. Pada akhir abad tersebut telah ada lembaga budaya penting yang akan membawa Indonesia ke modernisasi.

SOAL-SOAL EVALUASI

I. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Revolusi Industri pertama kali meletus di negara....
 - a. Prancis
 - b. Amerika Serikat
 - c. Inggris
 - d. Spanyol
 - e. Italia
2. Berdasarkan penelitian, akhirnya ditemukan berbagai mesin yang dapat membantu pekerjaan manusia, diantaranya mesin pintal yang ditemukan oleh....
 - a. Artwright
 - b. Stephenson
 - c. Robert Fulton
 - d. Cartwright
 - e. James Watt
3. Faktor utama yang mempengaruhi timbulnya Revolusi Industri ialah....
 - a. kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, negara kepulauan, mekanisasi
 - b. sumber daya manusia, pertahanan dan letak strategis.
 - c. kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kekuatan militer dan politik.
 - d. sumber daya manusia, sumber daya alam, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi
 - e. kebutuhan yang mendesak dari sebagian rakyat Inggris
4. Dampak positif yang ditimbulkan dari Revolusi Industri untuk kemajuan umat manusia di antaranya adalah
 - a. tersebarnya ilmu pengetahuan dan teknologi keseluruh dunia
 - b. lahirnya paham imperialisme untuk menunjang kebutuhan industri
 - c. menimbulkan kapitalisme modern
 - d. Inggris mampu menguasai negara-negara di benua Asia dan Afrika
 - e. Inggris berhasil memimpin dunia ke dalam proses perbaikan.
5. Tujuan dibentuknya Undang-Undang 1819 di antaranya adalah....
 - a. melindungi para pengusaha dalam menjalankan industrinya
 - b. memberikan jaminan akan kesejahteraan para bagi industri kecil
 - c. melindungi hak-hak para tenaga kerja wanita dan anak-anak.
 - d. memberikan kebebasan bagi para tenaga kerja untuk mendapatkan upah yang besar
 - e. menyelamatkan para kapitalis baru
6. Salah satu akibat yang muncul dari adanya Revolusi Industri di Inggris adalah munculnya praktik
 - a. feodalisme
 - b. kapitalisme
 - c. sosialisme
 - d. imperialisme modern
 - e. komunisme
7. Mekanisasi dalam berbagai bidang menimbulkan akibat yang tidak sedikit bagi masyarakat Inggris, di antaranya adalah....
 - a. jumlah penduduk meningkat seiring kebutuhan sumberdaya manusia
 - b. terjadinya urbanisasi secara besar-besaran
 - c. meningkatnya pengangguran
 - d. pekerjaan buruh menjadi lebih mudah
 - e. kemiskinan semakin tidak terdekandali

8. Pengolahan bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi disebut juga dengan istilah
 - a. manufaktur
 - b. industri
 - c. produksi
 - d. distribusi
 - e. kontribusi
9. Mesin tenun ditemukan pada masa Revolusi Industri oleh....
 - a. James Watt
 - b. Arkwright
 - c. Edmund Cartwright
 - d. Henry Maudslay
 - e. semuanya benar
10. Imperialisme modern merupakan salah satu dampak dari Revolusi Industri dalam bidang....
 - a. politik
 - b. ekonomi
 - c. sosial
 - d. budaya
 - e. pertahanan
11. Salah satu dari pengaruh Revolusi Industri adalah *Abolition Bill* yang berisi tentang....
 - a. penghapusan perbudakan
 - b. pembebasan manusia dari penajajahan
 - c. pernyataan sah terhadap perbudakan
 - d. penguatan terhadap imperialisme modrn yang dilakukan Inggris
 - e. pernyataan hak asasi manusia dari *trafficking*
12. Industrialisasi di Indonesia tumbuh pertama kali di pulau
 - a. Sumatera
 - b. Jawa
 - c. Irian Jaya
 - d. pulau Sulawesi
 - e. pulau Bali
13. Dua bandar yang berkembang sebagai gudang utama di Jawa pada abad ke-17, yaitu
 - a. Semarang dan Gresik
 - b. Banten dan Batavia
 - c. Surabaya dan Gresik
 - d. Banten dan Surabaya
 - e. Batavia dan Gresik
14. Barang yang diperdagangkan dari Jawa Tengah ke Jawa Barat mula-mula dibawa ke pantai melalui sungai dan dari sana melalui laut. Sungai utama yang digunakan adalah
 - a. Sungai Sala dan Brantas
 - b. Sungai Citarum
 - c. Sungai Bengawan Solo
 - d. Sungai Ciliwung
 - e. Sungai Cisadane
15. Pada abad ke-17 dan ke-18 berbagai tanaman baru untuk ekspor diperkenalkan di Jawa dengan berhasil. Tanaman utama adalah, *kecuali*
 - a. kopi
 - b. tembakau
 - c. nila
 - d. tebu
 - e. lada
16. Pada awal abad ke-18 Jawa memiliki lebih kurang 140 pabrik, menjadikannya penghasil gula tebu terbesar di
 - a. Indonesia
 - b. dunia
 - c. Asia
 - d. Asia Tenggara
 - e. Asia dan Australia



17. Menjelang abad ke-19 Indonesia berada di baris depan dalam ekonomi gula dunia. Negara lain yang menyaingi Indonesia dalam memproduksi dan mengekspor gula tebu adalah
 - a. Amerika Serikat
 - b. Kuba
 - c. Cina
 - d. Vietnam
 - e. Meksiko
18. Secara budaya, jembatan menuju ke dunia modern terjadi pada
 - a. abad ke-19
 - b. abad ke-18
 - c. abad ke-17
 - d. abad ke-16
 - e. abad ke-15
19. Surat kabar pertama yang memberitakan persoalan setempat termasuk keadaan sosial dan ekonomi, memuat “berita dari surat” yang berhubungan dengan Eropa dan Cina, adalah
 - a. Bintang Timor
 - b. Matahari
 - c. Soerat Kabar Bahasa Melaijoe
 - d. Bromartani
 - e. Selomporet Melajoe
20. Surat kabar yang merupakan perintis banyak surat kabar komersial yang berpusat di bandar Jawa Utara, yaitu
 - a. Matahari
 - b. Selomporet Melajoe
 - c. Bromartani
 - d. Bintang Timor
 - e. Soerat Kabar Bahasa Melaijoe

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan jelas!

1. Sebutkan dan jelaskan faktor-faktor yang menimbulkan Revolusi Industri meletus di Inggris!
2. Gambarkan secara ringkas kondisi Inggris sebelum berlangsungnya Revolusi Industri!
3. Apakah pengaruh paling riil dari Revolusi Industri untuk lahirnya imperialisme modern?
4. Bagaimana Revolusi Industri berpengaruh terhadap perkembangan sosial Indonesia?
5. Bagaimana Revolusi Industri berpengaruh terhadap perkembangan politik Indonesia?
6. Jelaskan kondisi alam, sosial, dan ekonomi di Jawa abad ke-17 dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia!
7. Bagaimana keadaan Jawa pada awal abad ke-17 dalam bidang perdagangan?
8. Jelaskan bagaimana kopi menggantikan kedudukan padi sebagai barang ekspor pada masa modern awal!
9. Ceritakan bagaimana nila sebagai tanaman ekspor memiliki sejarah yang berbeda dari tanaman ekspor lainnya!
10. Jelaskan sisi positif dari industrialisasi di Indonesia pada masa kolonial!



GLOSARIUM

3 G, Gold, Glory, Gospel	:	Tiga kata semangat untuk mencari kekayaan ekonomi (emas), kejayaan politik dan menyebarkan agama Kristen
Absolut	:	Mutlak, kekuasaan yang besar, tidak terbatas.
Akulturas	:	perpaduan antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda
Arus Balik	:	teori yang mengatakan bahwa proses kedatangan Hindu ke Indoensia dilakukan oleh orang Indonesia asli
Asimilasi	:	perpaduan antara dua kebudayaan yang memunculkan kebudayaan yang khas, perkembangan dari proses akulturas
Autarki	:	setiap daerah harus memenuhi kebutuhannya sendiri dan memenuhi kebutuhan perang
Brahmana	:	kaum pendeta dalam agama Hindu, juga dikenal sebagai salah satu teori kedatangan adama Hindu ke Indonesia
Budaya	:	hasil dari akal dan budi manusia dalam merespons lingkungan dan sekitarnya
Candi	:	bangunan yang didirikan umat Buddha dan Hindu sebagai tempat penyimpanan abu jenazah raja sekaligus sebagai tempat penghormatan terhadap para dewa
<i>Dokuritsu Junbi Cosakai</i>	:	Istilah dalam bahasa Jepang yang berarti BPUPKI (Badan Usaha Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan Indonesia)
<i>Dark Ages</i>	:	Zaman kegelapan yang di mulai dari akhir abad ke-4 s.d. awal abad ke-15 di Eropa
Demokrasi	:	Pemerintahan atas asas kerakyatan; pemerintahan rakyat (dengan perwakilan).
Demokrasi	:	pemerintahan “dari rakyat untuk rakyat” dengan prinsip-prinsip konstitusionalisme, kedaulatan rakyat, aparat yang bertanggungjawab, jaminan kewajiban sipil, pemerintah berdasarkan undang-undang, dan asas mayoritas; demokrasi bukan ideologi politik (seperti dalam liberalisme klasik) atau untuk kepentingan partai (seperti dalam komunisme), melainkan untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat
Dewa-dewi	:	roh atau makhluk gaib yang dianggap memiliki kekuasaan atas sesuatu di alam bumi dan atas manusia; dewa digambarkan berjenis kelamin pria, dewi berjenis kelamin wanita; mayoritas penduduk bumi sebelum mengenal kepercayaan satu Tuhan, menyembah dewa-dewi ini sebagai rasa syukur.
Dialektika	:	bahwa segala sesuatu yang terdapat di alam semensta itu terjadi dari hasil pertentangan antara dua hal dan menimbulkan hal yang lain (ajaran filsafat Hegel)
Egalite	:	prinsip yang disampaikan oleh J.J Roussou yakni menjunjung tinggi persamaan

East Ekspor	: Pengiriman barang dagangan ke luar negeri.
Feodal	: penguasaan tanah/daerah/wilayah; karakteristik hidup suatu masyarakat dengan corak (dipengaruhi) oleh sifat kebangsawanan
Feodal	: Penguasaan tanah/daerah/wilayah; karakteristik hidup suatu masyarakat dengan corak (dipengaruhi) oleh sifat kebangsawanan.
Feodalisme	: sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan.
Fraternite	: prinsip yang disampaikan oleh J.J Roussou yakni menjunjung tinggi persaudaraan
Fujinkai	: Himpunan Wanita
Guguyun	: Tentara sukarela
Gunseikan	: Kepala pemerintahan militer
Halal bi halal	: tradisi saling memaafkan pada hari raya Idul Fitri bagi umat Islam
Hartal	: taktik perjuangan yang dilakukan Mahatma Gandhi untuk melawan kekuasaan Inggris di India dengan tidak melakukan kekerasan, tidak memakai barang-barang buatan Inggris, tidak membantu pemerintah dalam bidang apapun, dan dengan cara pemogokan.
Heiho	: Pembantu Prajurit Jepang
Hijriyah	: tarikh atau sistem kalender yang dipakai umat muslim, yang dimulai sejak Nabi beserta pengikutnya pindah (bahasa Arabnya: hijrah) dari Mekah ke Madinah yang terjadi pada awal abad ke-7 Masehi
Hizbullah	: Tentara Allah
Home Industri (Industri Rumahan)	: Usaha ekonomi secara tradisional yang dilakukan di rumah
Imperialisme modern:	Pengusaan yang dilakukan negara-negara barat terhadap negara-negara timur untuk mendapatkan bahan ekonomi.
Independence	: Pernyataan koloni-koloni di Amerika dari penguasaan yang dilakukan oleh Inggris.
EAST India Company: (EIC)	Kongsi dagang milik Inggris yang berada di India
Industri	: Proses membuat atau menghasilkan suatu barang
Industrialisasi	: Usaha menggalakkan industri dalam suatu negara/ pengindustrian.
Integrasi	: penyatuan antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda
Intensif	: Secara terus-menerus
Interaksi	: hubungan antara dua unsur kehidupan atau proses saling kerjasama dalam kehidupan manusia
Islamisasi	: proses pengenalan dan penyebaran Islam di suatu tempat, bisa dilakukan secara damai atau kekerasan
Piagam Jakarta	: Suatu dokumen yang berisi rumusan asas dan tujuan Negara Indonesia merdeka yang dihasilkan dari BPUPKI
Kaigun	: Angkatan Laut Jepang



Kakawin	: karya sastra peninggalan masa Hindu-Buddha yang berisikan gubahan atau saduran dari cerita-cerita yang aslinya; misalnya <i>Kakawin Mahabharata</i> merupakan gubahan dari epik asal India yang berjudul sama: <i>Mahabharata</i>
Kaligrafi	: dalam dunia Islam, seni ini merupakan seni menulis indah, biasanya diambil dari kalimat atau ayat Al-Quran; dalam budaya non-Islam pun dikenal seni kaligrafi ini, misalnya di Cina, Jepang, Korea
Kasta	: sistem yang mengatur tinggi-rendahnya derajat sosial seseorang berdasarkan kedudukan politik dan ekonomi
Keibodan	: Barisan Pembantu Polisi
Keraton	: tempat raja dan keturunannya hidup dan tinggal.
Khalifah	: pemimpin (bahasa Arab) yang bertanggung jawab atas segala kebutuhan umat, baik dalam bidang sosial, ekonomi, hukum, bahkan urusan agama
Khawarij	: semula kaum pengikut Ali bin Abi Thalib, namun kemudian membelot karena Ali berdamai dengan Muawiyah; bahkan orang-orang Khawarij-lah yang kemudian membunuh Husein bin Ali
Kitab	: tulisan berupa kisah, cerita, sejarah, dan kadang campuran antara legenda-mitos-sejarah yang pada masa Hindu-Buddha ditulis oleh pujangga (sastrawan) istana; bahan yang pakai adalah daun lontar, dluwang, batang bambu, dan lain-lain
Koloni	: Masyarakat yang pindah ke tempat lain kemudian mendirikan komunitas tersendiri.
Komunisme	: Faham yang menghendaki kehidupan yang bersendikan kepunyaan bersama (lanjutan dari sosialisme); menurut komunisme, segala kejadian di dunia ini seperti halnya hidup, mati, panas, dingin, hujan, geledak, serta nasib manusia tidaklah ditentukan oleh suatu kekuasaan gaib yang tidak nampak oleh panca indera, melainkan ditentukan oleh hukum-hukum yang sudah dikandung dalam masing-masing benda itu sendiri.
Konstitusional	: pemerintahan yang dipegang oleh seorang raja dengan dibatasi oleh undang-undang
Ksatria	: kaum raja dan prajurit dalam agama Hindu, juga dikenal sebagai salah satu teori kedatangan adama Hindu ke Indonesia
Kun Chang Tang	: partai politik berideologi komunisme di Cina
Kuo Min Tang	: partai politik berideologi nasionalisme di Cina
Land Rente System	: Sebutan sistem sewa tanah pada masa pemerintahan Raffles
Lebaran	: hari raya umat Islam yang jatuh pada tanggal 1 Syawal Hijriah setelah selesai menjalankan ibadah puasa selama sebelum (Idul Fitri); Lebaran Haji: hari raya Idul Adha
Liberalisme	: suatu aliran pemikiran yang mengharapkan kemajuan dalam berbagai bidang atas dasar kebebasan individu yang dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya sebebas mungkin

Liberte	: Prinsip yang disampaikan oleh J.J. Roussou yakni menjunjung tinggi kebebasan.
Mahzab	: Aliran dalam Islam berdasarkan pada perbedaan aspek cara-cara peribadatan, terutama masalah syariah
Manufaktur	: Usaha ekonomi yang sudah berbentuk perusahaan
Marxisme	: paham Karl Marx tentang ilmu sejarah yang terdiri atas suatu sistem konsep-konsep ilmiah baru yang memberikan kemungkinan mempelajari sejarah sebagai sebuah ilmu, yang sebelumnya hanya menjadi ideologi atau filsafat sejarah; juga disebut <i>materialisme sejarah (historis)</i> , sedangkan oleh Engels disebut materialisme dialektis; yang terpenting dalam ajaran Marx adalah perjuangan kelas, ajaran basis-superstruktur masyarakat, dan revolusi.
Masjid	: tempat utama beribadah umat Islam seperti shalat, zikir, berdiskusi, ceramah
Modernisasi	: Proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.
Monarki	: Kerajaan; pemerintahan oleh raja.
Mufti	: semacam penasihat sultan dinasti Islam dalam menentukan kebijakan pemerintahan
Nasionalisme	: suatu paham yang menempatkan kesetiaan tertinggi individu kepada negara dan bangsa (Hans Kohn), yang muncul karena adanya persamaan sikap dan tingkah laku dalam memperjuangkan nasib yang sama (Otto Bouer) dan muncul ketika ada keinginan untuk bersatu (Ernest Renant)
Pajak	: Iuran yang harus dibayarkan oleh seluruh rakyat sebagai sumbangan pada negara.
Pan Islamisme	: penjelmaan modern dari ajaran tradisional Islam mengenai persatuan antarumat Islam (<i>al wahdah al-Islamiyyah</i> atau <i>al-ittihad al-Islamiyyah</i>).
Parafrasa	: menulis kembali berdasarkan kalimat-kalimat ciptaan sendiri; bukan sekadar mengalihbahaskan semata
Patung	: atau arca; batu atau kayu yang dipahat membentuk makhluk (manusia, hewan, tumbuhan) yang dibuat oleh seniman handal: biasanya disimpan dalam candi sebagai penghormatan terhadap dewa dan raja yang disembah.
Pegon	: aksara Arab yang dipergunakan untuk menulis bahasa Jawa atau Melayu Kuno
Perang Candu	: perang yang terjadi antara Cina dengan Inggris yang disebabkan oleh perkara Candu
Perang Salib	: peperangan antara kaum muslim melawan tentara Kristen-Eropa dalam merebut Kota Yerusalem di Palestina
Politik Isolasi	: strategi untuk membendung pangaruh dari luar dengan cara melarang orang-orang asing untuk masuk ke wilayahnya

Prasasti	: tulisan yang memuat informasi sejarah yang ditulis pada batu tersendiri atau ditatah pada bagian tertentu candi; bahan lain membuat prasasti adalah logam
Rasyidin	: empat sahabat Nabi yang menjadi pemimpin umat Islam menurut kaum Sunni, yakni Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali
Relief	: seni pahat pada dinding candi yang terbuat dari batu yang melukiskan cerita atau kisah yang diambil dari kitab-kitab suci maupun sastra
Renaissance	: Sebutan awal abad ke-15 di Eropa; yang maksudnya lahirnya kembali peradaban Yunani dan Romawi kuno dengan ciri kehidupan memberikan kebebasan untuk berpikir kepada setiap orang
Republik	: Bentuk negara yang umumnya dipimpin oleh seorang presiden.
Revolusi Industri	: Perubahan radikal dalam cara pembuatan atau memproduksi barang-barang dengan menggunakan mesin-mesin, baik untuk tenaga penggerak maupun untuk tenaga pemroses
Revolusi	: Perubahan secara cepat atau perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang atau di suatu tempat
Rikugun	: Angkatan Darat Jepang
Romusha	: Kerja paksa pada masa penjajahan Jepang
Seikerei	: Gerakan membungkuk ke arah barat yang tujuannya adalah menghormati kaisar Jepang
Seinendan	: Barisan Pemuda
Sekatenan	: upacara memperingati hari Maulud Nabi yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal, yakni hari kelahiran Nabi Muhammad, dilaksanakan terutama di Yogyakarta, Surakarta di Jawa Tengah
Silaturahmi	: tradisi saling mengunjungi atau berkunjung kepada saudara, kerabat, atau sahabat agar hubungan kekeluargaan, kekerabatan, dan persahabatan tak terputus
Sinkretisme	: Perpaduan antara dua unsur agama dan kebudayaan yang berbeda sehingga menghasilkan praktik agama dan kebudayaan baru tanpa mempertentangkan perbedaan tersebut, malah mempertemukan persamaan antarkeduanya.
Sistem	: Seperangkat unsur yang teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas, misalnya sistem pendidikan, sistem tanam paksa.
Sosialisme	: paham yang menghendaki suatu masyarakat dibentuk secara kolektif (oleh kita, untuk kita); titik berat dari paham ini ada pada masyarakat, bukan individu; dengan demikian sosialisme merupakan lawan dari liberalisme
Stupa	: tempat penyimpanan abu Sang Buddha dan melambangkan perjalanan Sang Buddha menuju <i>nirvana</i> .
Sudra	: rakyat jelata dalam agama Hindu, juga dikenal sebagai salah satu teori kedatangan agama Hindu ke Indonesia
Suluk	: ajaran tentang ilmu spiritual yang berisi syair-syair mistik yang ditulis dalam bentuk <i>macapatan</i> ; jalan untuk mencapai makrifat dalam ilmu tasawuf atau sufi

Sunan	: berasal dari kata <i>susuhunan</i> , yang artinya yang dipertuan, istilah ini bisa mengacu kepada sultan, anak raja, kerabat, raja, dan pemimpin spiritual, misalnya para Wali di Jawa
Suni	: Salah satu aliran besar dalam Islam yang melanjutkan tradisi kepemimpinan Muawiyah atau Bani Umayyah
Syiah	: Salah satu aliran dalam Islam yang mempertahankan klaim bahwa yang harus memimpin umat adalah keturunan Ali bin Abi Thalib dari Fatimah, puteri Rasulullah Muhammad
Syodanco	: Komandan peleton
Tanah Partikelir	: Tanah milik swasta, nonpemerintah
Politik Terbuka	: Politik yang membuka selebar-lebarnya bagi pihak swasta asing untuk menanamkan modalnya di Hindia Belanda.
Tonarigumi	: sistem pertahanan sipil buatan Jepang yang bertugas mengawasi penduduk, di kemudian hari dikenal dengan istilah “rumah tangga” atau RT, <i>tonarigumi</i> merupakan kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 10-20 rumah tangga
Urbanisasi	: Perpindahan penduduk secara berduyun-duyun dari desa ke kota besar.
Vulkanik	: Memiliki sifat gunung berapi.
Waisya	: kaum pedagang dalam agama Hindu, juga dikenal sebagai salah satu teori kedatangan agama Hindu ke Indonesia
Ziarah	: kunjungan ke kuburan dengan maksud mendoakan orang-orang yang telah meninggal seperti nenek-kakek, ayah-ibu, saudara, atau orang yang dikenal semasa hidupnya



Daftar Pustaka

- Ahmad al-Usairy. 2003. *Sejarah Islam, Sejak jaman Nabi Adam hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar
- Aqib Sumanto. 1986. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES
- Deliar Noer. 1996. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES
- Djuliati Suroyo. A. M. 2000. *Eksplorasi Kolonial Abad XIX, Kerja Wajib di Kersidenan Kedu 1800-1890*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia
- George Mc. Turnan Kahin. 1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia (terjemahan)*. Semarang: Pustaka Sinar Harapan & Sebelas Maret University Press.
- Graaf, H.J. dan TH. Pigeaud. 1989. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Perwakilan KITLV dan Pustaka Utama Grafiti
- Graaf, H.J. De. 1987. *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta: Perwakilan KITLV dan Pustaka Utama Grafiti
- Hamid Algadri. 1996. *Islam dan Keturunan Arab, dalam Pemberontakan Melawan Belanda*. Bandung: Mizan
- Indonesian Heritage: Jilid 1, 3, 6, 7, 8, 9, 10, Edisi Bahasa Indonesia, Buku Antar Bangsa. 2006. Jakarta: Glolier International
- Iskandar, Teuku. 1996. *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra
- Junimar Affan dan H. Muh. Said. 1987. *Mendidik dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Jemmars
- Koch. D. M. G. 1951. *Menuju Kemerdekaan, Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia sampai 1942*. Jakarta: Yayasan Pembangunan
- Mangunhardjana. A. 2002. *Isme-Isme dalam Etika, dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius
- Marbun. B.N. 2002. *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Mestika Zeid. 1997. *Pemerintahan Darurat Republik Indonesia; sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan*. Jakarta: Grafiti.
- Michael Adas. 1988. *Ratu Adil*. Jakarta: Rajawali Press
- Michael H. Hart. 1987. *Seratus Tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah*. Jakarta: Grafindo
- Mohamad Sidky Daeng Materu. 1985. *Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung



- Nanulaita. I. O. 1986. *Kapitan Pattimura*. Jakarta: Depdikbud
- Nugroho Notosusanto dan Marwati Djoened P. 1993. *Sejarah nasional Indonesia*, jilid III, IV, V, VI. Jakarta: Balai Pustaka
- Pringgodigdo, A. K. 1994. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat
- Reid, Anthony. 2004. *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES
- Ricklefs. M. C. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press
- Rochiati Wiriaatmadja, A. Dasuki, dan Dadan Wildan. 2003. *Sejarah dan Peradaban Cina, Analisis Filosofis-Historis dan Sosio-Antropologis*. Bandung: Humaniora
- Sartono Kartodirdjo. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*, Jilid 2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sartono Kartodirdjo. 1999. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500 – 1900*, Jilid 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Siswoyo, Sejarah untuk SMA dan Sekolah yang sederajat, Intan Soetarno, R.. 2003. *Aneka Candi Kuno*. Semarang. Dahara Prize
- Steenbrink Karel . 1995. *Kawan dalam Pertikaian, Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596 – 1942)*. Bandung: Mizan
- Subantardjo. 1956. *Sari Sejarah*, jilid I dan II. Jogjakarta
- Wijayakusuma, Hembing. 2005. *Pembantaian Massal 1740: Tragedi Berdarah Angke*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Wild Colin dan Peter Carey (Penyunting). 1986. *Gelora Api Revolusi, Sebuah Antologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia

Indeks

A

A.A. Maramis 257
A.H. Johns 91
A.J Patty 251
A.R. Baswedan 247
Abbe Syies 299
Abdul Jalil Muzhaffar Syah 153
Abdul Kahir 151
Abdul Majid Joyodiningrat 258
Abdul Muis 257
Abdul Qadir 136
Abdul Rachman 250
Abdulkahar Muzakkir 289
Abdullah 129
Abdullah bin Abdul Kadir 333
Abdullah bin Muhammad al-Misri 333
Abdullah Malik Zahir 127
Abdur Rauf Singkel 114, 115, 131
Abdurrachman 147
Abikusno Cokrosutoso 289
Abraham Darby 195
absolutely power 186
Absolutisme monarki 298
Abu Ma'ali 136
Abu Zaid Hasan 77
Abu Zaid Malik Zahir 127
Adam Malik 278
Adam Smith 197, 224
Adam Smith 224
Adhamapanuda 63
Adityawarman 72
Adnan Menderes 237
Agrarische Wet 208
Ahimsa 234
Ahlussunnah waljama'ah 248
Ahmad Fuad 240
Ahmad Malik Zahir 127
Ahmad Najamuddin 149
Ahmad Soebardjo 257, 278
Ahmadiyah 249
Airlangga 25, 28, 32, 36, 61, 62, 63, 81
Aisyiah 254
Ajisaka 12
aksara Bugis 13
aksara Rencong 13
Alauddin 145
Alaudin Riayat Syah 129
Aleksei Ivanovich Rykov 309
Alengka 6, 24
Alfonso de Albuquerque 129, 192
Algemeene Middelbare School 212
Algemene Studieclub 259
Ali Pasha 236
Ali Sastroamidjojo 258
Al-Irsyad 247

Allan Octavian Home 234
Al-Quran 106, 108, 109, 114, 118, 119, 170, 172, 246
Amangkurat II 139, 142
Amangkurat III 140, 142, 143
Amangkurat IV 143
Amara 52
Ambons Bond 251
Ambons Studiefonds 251
Amerigo Vespucci 303
Amir Ali 246
Amiterasu O Mi Kami 229
Amoghapasha 69
Amritsar Massacre 235
Anak Wungsu 25, 64
Andreas Bonifacio 241
Angkatan Baru Indonesia 278
Anglikan 305
Ansuman 48
antagonistik 222
Anusapati 22, 67
Anwar Bey 236
Anwar Sadat 240
Aquinaldo 241
Arabi Pasha 239
Aragani 68
Ardanari 23
Aristoteles 187
Arjuna 20, 22, 25, 116
Arjuna Wiwaha 29, 63, 178
Aru Palakka (Arung Palakka) 145
arupadhatu 16
Aruteun 49
Arya Damar 34132
Arya Pangiri 140
Arya Penangsang 102
Arya Wiraraja 68
Aryadila 132
Aryeswara 66
Ashoka 26
Asia Raya 274
Astrajingga 40
aswamedha 49
Aswawarman 11, 48, 49
Atica 10
Australians Commands 272
autarki 282
Azyumardi Azra 93

B

Badra 40
Badranaya 40
Bajrayana 26
Balaputeradewa 54, 55, 60
Bameswara 65
Bandung Bondowoso 27
Banerjee 234
BAPEPPI 264
Baron Van Houvel 210

Bartholomeus Diaz 191, 192
 Bastille 299
 Batara Guru 12, 22, 30, 40
 Batara Indra 37
 Batara Kala 173
 Batari (Dewi) Durga 30
 Batavia 202
 Bhairawa 23
 Bharata 22
 Bharatayudha 178
 Bhre Wirabhumi 72
 Bilal Abu 115
 Bintang Timor 334
 Bisaprabhawa 63
 Bolsheviki 309
 Bonang 170
 Borassus flabellifer 31
 Borneo Konen Hokukudan 284
 Boxer Protokol 231
 BPUPKI 287
 Brahma Samadj 234
 Brahmi 11
 Brandes 35
 Brawijaya V 98
 British 272
 Bromartani 334
 Buddha 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 13, 16, 17, 18, 19, 20, 23,
 25, 26, 28, 35, 37, 49, 53, 54, 55, 59, 61, 68, 73, 83,
 89, 99, 136, 177, 177, 180,
 Buddha Mahayana 25
 Budi Utomo 243
 Budi Wanita 254
 Buntaran Martoatmojo 285

C

C. Th. Van Deventer 253
 C.C. Berg 3
 Cakra Ningrat IV 143
 Calvert 304
 Cambaseres 301
 Candrabaga 51
 Canti 10
 Cape of A Good Hope 191
 Celal Bayar 237
 Cepot 40
 Chaerul Saleh 279
 Charles Desvoeux 213
 chauvinistik 222
 Cheka 309
 Chenla 7
 Chiang Kai Sek 232
 Chmabert-Loir 38
 Chola 55
 Cholamandala 54, 55
 Christophorus Colombus 192, 303
 Chu Teh 232
 Ciung Wanara 58
 Claudius Ptolomeus 6
 Clifford Geertz 107

Common Sense 308
 Commonwealth 235
 Cornelis de Houtman 130, 199
 Crijn van Raenburg 147
 CSI 245
 Cultuur stelsel 206
 Cut Nyak Dien 132

D

Daendels 204, 206
 Daeng Manrabia 145
 Daeng Wuh 115
 daimyo 228
 Daksa 59, 61
 Dang Acarya Nalendra 35
 Danton 300
 Danuwarsih 136
 Dapunta Hyang 53, 55
 Dara Petak 70
 Dark Ages 185, 186
 Darmawan Mangunkusumo 257
 Darsono 255
 Darwis. Johar Nur 279
 Dato'ri Bandang 105
 Datu Luwu 154
 Datuk Di Bandang 151
 Datuk Di Tiro 151
 Datuk Syahbandar Riau 115
 David Ricardo 197, 224
 De Couto 95
 De Graaf 112
 De Revolutionibus Orbium Coelestium 187
 Declaration des Droits de l'home et du Citoyen 300
 Declaration of Independence 223
 Demokrasi Liberal 223
 Demokrasi Pancasila 223
 Demokrasi Terpimpin 223
 Descrates 187
 devaraja 4
 Dewa Agastya 21
 Dewa Indra 36
 Dewa Matahari 48
 Dewa Singha 21
 Dewa Siwa 12, 28, 36
 Dewa Trimurti 21
 Dewa Wisnu 25, 50, 51, 64
 Dewamurti 50
 Dewanagari 11
 Dewatacengkar 13
 Dewi Candrawati 100
 Dewi Candrawulan 99
 Dewi Durga 19, 64
 Dewi Kanestren 40
 Dewi Kunti 30
 Dewi Mutyasari 52
 Dewi Nawang Rum 101
 Dewi Pradapa 30
 Dewi Prajnaparamita 23

Dewi Sinta 6
 Dewi Sri 173
 Dewi Supraba 36
 Dewi Tara 16, 60
 Dewi Uma 12, 30
 Dharmakerti 10
 Dharmawangsa 61
 Dharmawangsa Marakata 64
 Dharmawangsa Teguh 32, 178
 Dharmawangsa Teguh 62, 81
 Dinas Polisi Rahasia Jepang 286
 Dinasti Fatimiah 126
 Dinasti Han 5
 Dinasti Isana 181
 Dinasti Isana 32, 181
 Dinasti Isana 62, 63
 Dinasti Mamluk 126, 238
 Dinasti Ming 5
 Dinasti Mughal 177
 Dinasti Pallawa 11
 Dinasti Sanjaya 21, 27, 59
 Dinasti Seljuk Turki 235
 Dinasti Sung 5
 Dinasti Syailendra 16, 17, 18, 50, 168
 Dinasti Tang 50, 54, 93
 Dinasti Yuan 5
 Direktori 301
 Djamil Suherman 291
 Dokuritsu Junbi Cosakai 287
 dr. Abdul Rasyid 283
 Dr. Cipto Mangunkusumo 258
 dr. Ismangil 280
 Dr. K.R.T. Rajiman Weydyodiningrat 287
 Dr. Snouck Horgronje 132
 Dr. Sun Yat Sen 231
 Dr. Tjipto Mangunkusumo 244
 dr. Wahidin Sudiro Husodo 243
 Dr. Ernest Francois Eugene Douwes Dekker 258
 drainage 338
 Du Contrat Social 193
 Durga 23
 Dutch 272
 Dwarapala 23, 28
 Dyah Balitung 34, 59
 Dyah Pitaloka 36
 Dyaksa 26

E

E.A. Ratulangi 279
 Eduar Douwes Dekker 208
 Een Ereschuld 210
 EIC 195, 202, 332
 EIC (East India Company) 212
 Encik Amin 114
 Eri Sadewo 279
 Ernest Renan 222
 Erythraea 6
 Estates General 298

etnonasionalisasi 243
 Europese Lagere School 211
 executive power 193

F

F.D.K. Bosch 4
 Factory Bill 1833 326
 Fadhillah Khan 58, 135, 138, 139
 Fa-Hsien 5, 49, 51
 Faletahan 58, 104, 138, 139, 134, 135
 Fatahillah 58, 139
 Fatimah binti Maimun 94
 Ferdinand de Lessep 239
 Ferdinand de Magelhaens 192
 Ferdinand Mendez Pinto 95
 Flying Shuttle 324
 Francis Light 213
 Franciscus Xaverius 163, 199
 Frans Magnis Suseno 40
 Frans Van de Putte 211
 Friedrich Engels 225
 Front Demokrasi Rakyat 313
 Fuad 236
 Fujinkai 277
 Fulton 195

G

G.F. Winter 334
 Gagak Bening 141
 Gajah Mada 34, 35, 36, 55, 71, 72
 Gajah Mada 71, 72
 Gajahyana 21
 Gakutotai 277
 Galileo Galilei 188
 Galuh 26, 53
 Gamal Abdel Nasser 227, 240
 Ganesha 23
 GAPI 264
 Garung 59
 Gatot Mangkupraja 285
 Gatutkaca 20
 Gayatri 70, 71
 George Stephenson 195
 George Washington 308
 Gerakan Tiga A 273
 Gerebeg Maulud 9
 Giri 170
 Girindrawardhana 133
 Gold, Glory 190
 Gospel 190
 Government of India 235
 Government of India Act 235
 Grigoni Zinoviev Trostky 311
 Grote Postweg 205
 Gubernur Howkin 232
 Guguyun 281

Gunawan Mangunkusumo 243
gunseikan 283
gunseikanbu 283
Gunung Jati 116, 170
Gupta 11

H

H. Ahmad Dahlan 246
H. Samanhudi 244
H.J.F.M Sneevliet 255
H.W Dekker 255
Hadiwijaya 140
Haji Abdul Karim Amrullah 90
Haji Agus Salim 250, 289
Haji Oemar Said Cokroaminoto 244
Haji ri Sunda 58
Hakko I Chiu 229
Hako I Chiu 272
Halir Mangkudidjaya 280
Hamengku Buwono II 144
Hamengku Buwono III 144
HAMKA 90, 91
Hamzah Fansuri 113, 115, 118, 180
Hanacaraka 12, 13
Handoyoningrat 140
Hanoman 6, 24
Hans Kohn 222
Hargreaves 324
Hartal 235
Hasan al Banna 227
Hasanuddin 136, 145, 159
Hastadandasatra 10
Hastina 37
Hastinapura 32
Hayam Wuruk 23, 25, 36, 70, 72, 83, 94, 172
Heiho 284
Hendrik Lucasz Cardeel 160
Hereen Zeventien 201, 202
Herman William Daendels 144
Heruka 26
Hidayatullah 138
Hindia Poetra 257
Hindu 1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 13, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 28, 33, 34, 35, 59, 61, 73, 89, 99, 107, 116, 135, 169, 177, 233
Hindu Siwa 35, 83
Hindu-Buddha 4, 7, 8, 9, 27, 31, 32, 38, 40, 41, 47, 59, 74, 89, 92, 98, 107, 110, 111, 112, 113, 116, 168, 169, 170, 171, 172, 175, 176, 177, 178, 180, 181
Hindu-Siwa 16
Hindu-Siwa 48
Hindu-Waisnawa 25
Hizbul Wathan 247
Hoesein Djajadiningrat 92
Hogere Burger School 212
Holands Inlandse School 211
Ho-lo-tan 50
Husein bin Abi Thalib 107
Husni Thamrin 252

Hyang Ismaya 40
Hyang Manikmaya 40
Hyang Tunggal 40
Hyang Wenang 40
Hyang Wuni Sora 58

I

I.J.Kasimo 248
Iabadium 6
Ibnu Arabi 117
Ibnu Batutah 126
Ika Daikagu 279
Ikhwanul Muslimin 227
ilmuwan 187
imperialis 230
imperialisme 185, 186, 193, 198
Imperialisme 197
imperialisme 221
in natura 215, 337
Inayat Syah 131
Indische Partij 222, 258
Indische Vereeniging 257
Indonesia 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 31, 34, 35, 40, 47, 48, 49, 72, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 105, 106, 108, 109, 110, 112, 113, 115, 118, 119, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 175, 177, 178, 179, 181, 185, 186, 197, 198, 199, 208, 211, 222, 223, 225, 242, 257
Indonesia Raya 263
indulgensia 186, 188
Internationale II 226
Ir. Soekarno 258
ISDV 245, 255
Iskandar Mirsa 234
Iskandar Muda 113
Iskandar Sani 131
Islam 9, 10, 24, 34, 35, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 103, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 115, 117, 118, 119, 120, 125, 130, 132, 135, 136, 138, 139, 149, 156, 158, 159, 162, 167, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 177, 179, 180, 181, 185, 199, 226, 233,
Ismet Inonu 237
I-Tsing 5, 10
I-Tsing 53, 54, 55, 76
Iwa Kusumasumantri 257, 279

J

J. Groenhof van Woortman 148
J. Pijnappel 91
J.A Brandsteder 255
J.J. Rousseau 223, 224, 298
J.P. Moquette 91
Jacob Sumardjo 74
Jacob van Neck 200
Jafar Sadiq 102
Jaka Tingkir 140
Jam'iyatul Nahdlatul Ulama 248
Jamaluddin al-Afgani 227, 239, 246

James Hargreaves 195
 James Watt 195, 321
 Jamestown 305
 Jamiat Khair 247
 Jan Pieter Zoen Coen 202
 Janggan Smarasanta 40
 Jantaka 52
 Javadwipa 6
 Jawa Hokokai 274, 284
 Jawa Kuno (Kawi) 178
 Jawadwipa 49
 Jawaharlal Nehru 234
 Jawharul Alam Aminuddin 131
 Jawi 95
 Jayabaya 32, 66, 116
 Jayakatwang 68
 Jayapangus 64
 Jenderal Ahmad Yani 285
 Jenderal Daendels 205
 Jenderal Dyer 235
 Jenderal Gatot Subroto 285
 Jenderal Mohammad Najib 240
 Jenderal Soedirman 285
 Jenderal Soeharto 285
 Jenderal Terauchi 290
 Jendral Lafayette 300
 Jeu de Paume 299
 JIB 252
 Jnanabadra 40
 Johann Guttenberg 187
 Johannes Kepler 187
 John Calvin 189
 John Gottfried Herder 223
 John Kay 324
 John Locke 193, 197
 John Locke 223, 224
 Joko Dolok 28, 69
 Joko Said 101
 Joko Tingkir 134
 Jong Ambon 251
 Jong Batak Bond 252
 Jong Celebes 251
 Jong Islamieten Bond 250
 Jong Java 250
 Jong Minahasa 251
 Jong Sumatranen Bond 251
 Jose Rizal 241
 Joseph Stalin 309
 Juan Sebastian del Cano 192
 judicial power 193
 Juru Demung 71

K

K.H. Abdullah Wahab Hasbullah 248
 K.H. Bisri Syamsuri 248
 K.H. Hasyim Asy'ari 248
 K.H. Mas Alwi 248
 K.H. Mas Mansyur 249, 276
 K.H. Ridwan 248

K.H.A Wachid Hasyim 289, 249
 K.R.M. Wuryaningrat 264
 Kaap de Goede Hoop 213
 Kadi Jalaluddin 151
 Kaigun 273
 Kaigun Bukanfu 278
 Kaisar Ming 128
 Kaisar Tao Kuang 230
 Kala Gemet 71
 Kalijaga 170
 Kalingga 33
 kamadhatsu 16
 Kamalat Syah 131
 Kanjeng Ratu Banten 136
 Kapten Yanagawa 285
 Karaeng Galesung 146
 Karl Marx 196, 225
 Karmawibhangga 17
 Karungkalah 52
 KAS 253
 Kasim 129
 Kasultanan Yogyakarta 143
 Katipunan 241
 Katolik 167, 189
 Katungmaralah 52
 kaum buruh 225, 196
 Kawi 12, 21, 32, 35, 37, 39, 170
 Kebo Anabrang 69
 Keibodan 277
 Keimin Bunka Shidoso 285
 Kelompok Pemuda 279
 Kemal Ataturk 237
 Kemal Pasha 236
 Kemas Fakhruddin 148
 Kemas Muhammad 148
 Ken Arok 66, 67
 Ken Dedes 28, 67
 Ken Umang 67
 Kendan 26, 50, 51, 52
 Kerajaan Kendan 26
 Kerajaan Kendan 50
 Kerajaan Manimantaka 36
 Kerajaan Maratha 232
 Kerajaan Melayu 25
 Kerajaan Mysore 233
 Kerajaan Pajajaran 53
 Kerajaan Spanyol 192
 Kerajaan Sunda 26
 Kerajaan Usmani 235
 Keraton Boko 27
 Kertajasa Jayawardhana 70
 Kertajaya 66
 Kertanegara 3, 23, 28, 67
 Kertarajasa 28
 Kesultanan Usmani 226
 Khedive Ismail 238
 Khusaeri 281
 Ki Ageng Pamanahan 134, 140, 141
 Ki Ageng Panjawi 140
 Ki Danusela 136

Ki Dilah 116
 Ki Gede Pandang Arang 98
 Ki Gedeng Danuwarsih 136
 Ki Gedeng Suro 147
 Ki Gedeng Tapa 136
 Ki Hajar Dewantara 245
 Ki Mas Dipati 147
 Kimigayo 229
 Kirsten Dunst 301
 Koiso 286
 Kolkhozy 311
 Kolonel RheMrev 257
 Kolonialisme 185, 186, 193, 197, 221
 Komisi Visman 265
 Komodor Biddle 228
 Komodor Matthew Perry 228
 komunisme 225, 295
 Kongres Kontinental 305
 Kongres Nasional 239
 Konstantinopel 189, 236
 Konvensi Alexandria 238
 Kraeng Matoaya 145
 Kresna 22, 24, 33
 Kresnayana 24, 29
 Krishna 33
 Kristen 9, 10, 167, 173, 189, 235
 Kristen Katolik 199
 Ksatria 4
 Kubilai Khan 35, 69, 70
 Kudungga 11, 48
 Kung Chang Tang 232
 Kunjarakanda 22
 Kuo Min Tang 231
 Kurawa 32, 33
 Kusnaeni 278
 Kusumawardhani 72
 Kutai 2, 7, 11, 48, 49, 52, 74
 Kuti 71
 Kweek School 212
 Kyai Duku 160
 Kyai Haji Zaenal Mustofa 280

L

La Ka'i 151
 La Salle 304
 Laksamana Cheng-Ho 128
 Laksamana Nala 72
 Land Rente System 214
 League of Armed Neutrality 213
 Lebrun 301
 legislative power 193
 Lembu Nandi 23
 Lembu Sora 69
 Lenin 225, 309
 Leningrad 309
 Leninisme 225
 Lev Kamanev 311
 Liaquat Ali Khan 234
 liberalisme 313

liberte 300
 liberty 223, 300
 Liga Filipina 241
 Liga Muslim 234
 Limwa 21
 Lin Tse Hsu 230
 Linggawarman 50
 Li-Sung-Shu 50
 long march 232
 Lopez De Legaspi 240
 Lord Minto 214
 Louis Napoleon 204
 Louis XV 297
 Lutung Kasarung 58

M

Ma Huan 94, 156
 Madi Alit 147
 Madi Angsuka 147
 Magadha 33
 Magna Charta 224
 Mahabharata 29, 31, 33, 40, 98, 178
 Maharaja Jayabhupati 58
 Mahatma Gandhi 234
 Mahayana 25
 Mahendradatta 62, 64
 Mahesa Campaka 68
 Mahmud Badaruddin Jaya Wikrama 148
 Majapahit 126, 157
 Majapahit 2, 19, 23, 24, 27, 34, 35, 36, 55, 72, 73, 74, 83, 89, 96, 97, 111, 116, 169, 171, 172, 177
 Majelis Islam A'la Indonesia 286
 makara 31
 Mamik Kemal 236
 Mangukuhan 52
 Mansur Malik Zahir 127
 Manuel Roxas 242
 Mao Zedong 232
 Mapasomba 145
 Marah Silu 126
 Marakata 64
 Marat 300
 Marcopolo 95
 Maria Walanda Maramis 254
 Marie Antoinette 300
 Markoen Soemadiredja 260
 Martin Luther 188, 189
 Maruto Nitimiharjo 278
 Marxisme 225, 245, 255
 Mas Jolang 141
 Mas Karebet 140
 Mas Said 144
 Masa Kegelapan 186
 Masyumi 286
 Mataram 16, 18, 20, 27, 34, 39, 59, 61, 78, 80, 116
 Mataram Kuno 7, 67, 169, 178
 Maulana Hasanuddin 58, 104, 135
 Maulana Ibrahim (Sunan Bonang) 132
 Maulana Ishak 99, 104

Maulana Magribi/Syekh Magribi 99
 Maulana Makhdar Ibrahim 138
 Maulana Malik Ibrahim 99
 Maulana Muhammad 136
 Maulana Sultan Mahmud 103, 136
 Maulana Yusuf 136, 160
 Max Havelaar 208
 Maxmilien de'Robespierre 300
 Medang Gana 52
 Medang Jati 52
 Medang Kamulan 25, 36, 61, 80, 81
 Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs 212
 Melayu 38, 55, 78, 95, 114, 115, 117, 127, 161, 179, 180
 Melayu Kuno 11, 39, 170
 Mena Muria 251
 Mendang 59
 Meng Chi 69
 Mensheviks 309
 Merah Gajah 113
 Merah Putih 287
 Merah Sile (Merah Selu) 113
 Merkantilisme 194
 MIAI 249
 Minahasa Celebes 252
 Minnit 304
 Mirza Ghulam Ahmad 249
 Mirza Wali Ahmad Beid 249
 MKD 252
 Mochtar bin Prabu Mangkunegara 283
 Moh. Hatta 251, 257
 Mohammad Ali Jinnah 234
 Mohawk 307
 mokswa 281
 momento mori 186
 monarkhi konstitusi 228
 Montagne 300
 Monte Marano 146
 Montesquieu 193, 297
 Mookerji 3
 Mpu Bharada 63
 Mpu Dharmaja 34
 Mpu Gandring 66
 Mpu Kanwa 32, 36, 61, 63, 178
 Mpu Panuluh 32, 34
 Mpu Prapanca 34, 35, 139
 Mpu Sedah 32, 178
 Mpu Sindhok 59, 62, 181
 Mpu Tanakung 34
 Mpu Tantular 34, 37, 38, 70, 83
 Mpu Triguna 34, 179
 Mr. A.A. Maramis 289
 Mr. A.G. Pringgodigo 287
 Mr. Latuharhary 251
 Mr. Sartono 260
 Mr. Suwandi 283
 Mr. Syamsudin 273
 Muh. Yamin 251
 Muhamadiyah 246
 Muhammad Ali 238
 Muhammad Badaruddin 148

Muhammad Husni Thamrin 263
 Muhammad Iqbal 246
 Muhammad Malik Zahir 127
 Muhammad Mansyur Kebon Gede 148
 Muhammad Muhyiuddin 148
 Muhammad Natsir 257
 Muhammad Salahuddin 152
 Muhammad Seman 151
 Muhammad Yamin 278
 Muhammad Yunus (Dipati Unus) 133
 Mulawarman 48, 49
 Multatuli 208
 Muradi 280
 Muslich 250
 Musodo 250
 Mustafa Kamil 239

N

N.J. Krom 3, 11
 Nabi Adam 116
 Nabi Muhammad 91, 102, 106, 108, 109, 119, 171, 173
 Nagajayawarman 50
 Nagarakretagama 82
 Nahdlatul Ulama 248
 Nahdlatul Ulama Muslimat 249
 Nambi 69, 71
 Nana Sahib 233
 Napoleon 238
 Napoleon Bonaparte 204, 215, 301
 Narendraduhita 70
 Narottama 62
 National Assembly 299
 natural right 300
 Natzir Datuk Pamuncak 258
 nayaga 40
 Nazimuddin al-Kamil 156
 Negarakretagama 22, 23, 34, 35, 72
 New York Weekly Journal 306
 Nicholas II 310
 Nicolaus Copernicus 187
 Nieuw Amsterdam 304
 Nifa frutican 31
 Nilotama 36
 Nippon 273
 Niwatakawaca 36
 Noly Ne Tangere 241
 Nuruddin ar-Raniri 114, 115, 130, 136
 Nurullah 135, 138, 139
 Nyai Endang Geulis 136
 Nyai Lara Santang 103, 136, 137, 138
 Nyai Manila 98
 Nyai Purbasari 58
 Nyai Subang Larang 103, 136
 Nyi Ageng Maloka 132
 Nyi Roro Kidul 181

O

Octrooi 201

Olden Barneveldt 200
Open Door Policy 209
Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren 212
Orde Baru 225
Otto Bouer 222
Otto Iskandardinata 285

P

P. Bersgma 255
P.A Sabarudin 253
Pajajaran 57, 78
Paku Buwono I 140, 143
Paku Buwono II 117
Paku Buwono II 143, 161
Paku Buwono III 143
Pali 11, 39
Pallawa 7, 39, 48, 50
Pamalayu 38, 69
Pan Islamisme 226
Panangkaran 59
pan-Arabisme 227
Pandawa 19, 32, 116
pandita 5
Pandu Wiguna 278
Panembahan Giri Laya 139
Panembahan Ratu I 139
Panembahan Ratu II 139
Panembahan Seda ing Krapyak 141
Panembahan Senopati 173, 141
Pangeran Antasari 151
Pangeran Arya Jepara 136
Pangeran Benawa 140
Pangeran Jayakarta 202
Pangeran Jepara 136
Pangeran Jimbun 132
Pangeran Mangkubumi 143
Pangeran Natakusuma 144
Pangeran Puger 142
Pangeran Sabrang Lor 133
Pangeran Sember Nyawa 143
Pangeran Samudera 150
Pangeran Sekar Seda Lepen 134
Pangeran Tamjidillah 151
Pangeran Trenggana 134, 140
Pangeran Trunojoyo 142
Pangeran Wangsakerta 139
Pangeran Wiraguna 160
Panglima Polim 132
pangreh praja 245
Panji Garasakan 63, 65
Panji Mas 140
Panunggalan 59
Parameswara 127
Parindra 263
Parlementer 223
Partai Demokrat 237
Partai Komunis Rusia 310
Partai Mother Land 237
Partai Republik 237
Partai Wafd 239

Partindo 260
Pate Rodin Sr 132
Pati Unus 116
Patih Anepaken 36
Patih Raganatha 68
Pawiyatan Wanita 254
Pembela Tanah Air 285
Pemberontakan Sepoy 233
Pemerintahan Direktori 301
Pemoeda Soematra 251
Pemuda Anshor 249
Pemuda Betawi 252
Pemuda Indonesia 258
Pensylvania 306
Perang Candu 230
Perang Dunia I 236
Perang Dunia II 237, 240, 271
Perang Jepang-Cina 230
Perang Mawar 322
Perang Pasifik 271
Perdana Menteri Colbert 194
Perhimpunan Indonesia 257
Perjanjian Biacnabato 241
Perjanjian Nanking 230
Perjanjian Tordesilas 240
Persatuan Mahasiswa 279
Pertempuran Konya 238
pesantren 248
Petisi Soetarjo 263
Piagam Besar Leiden 54
Piagam Jakarta 289
Piagam Nalanda 6
Pieter Both 202
Pigeaud 112
PIKAT 254
Pikatan 59, 60
Pilgrim Father 304
Pitar 37
PKI 256, 313
Plato 187
PMDS 252
PMDS Putri 254
PNI 258, 259
poenale santice 248
Politik Air Hangat 236
politik Devide et Impera 203
Politik Etis 245, 339
Poni 93
Portugis 198, 232
PPI 254
PPKI 290
PPKJ 247
PPPI 258
PPPK 252
PPPKI 260
Prabu Dasabahu 37
Prabu Mahaketu 37
Prabu Niskala Wastu Kencana 58
Prabu Ratu Dewata 58
Prabu Ratu Purana 57

Prabu Satmata 101
 Prabu Siliwangi 103, 136, 138
 Prabu Surawisesa 57, 58
 Prajnaparamita 70
 Pralaya Medang 62
 Pramodawardhani 18, 60
 Pramodhawardhani 59
 Pramoedya Ananta Toer 291
 Pranagari 11, 16
 Prapanca 35, 70
 Prawoto Sumodiloyo 283
 Preanger Stelsel 203, 207
 Primbon Sunan Bonang 100
 Prof. Dr. Mr. Supomo 283, 288
 Protestan 167, 189, 334
 PSI 245
 PSII 245
 Pulau Elba 302
 Punakawan 9, 31
 Puntadewa 20
 Puritan 305
 Purnawarman 49, 51
 Purusada 37
 Purwa Wisesa 73
 Pusat Tenaga Rakyat 276
 Puteri Kawunganten 98
 Putri Budi Sejati 254
 Putri Mardika 253

R

R. Dewi Sartika 253
 R. Gatot Mangkoepradja 260
 R. Ng. Purbacaraka 257
 R. Sukiman Wiryosanjoyo 250
 R.A Sutinah Joyopranoto 253
 R.M.T.A Suria 283
 R.Ng. Dwijosewojo 257
 R.P. Soeroro 285
 R.R Rukmini 253
 Raden Abdul Kadir 101
 Raden Ainul Yakin 101
 Raden Amir Haji 102
 Raden Fatah 99, 102
 Raden Hadiwijaya 140
 Raden Kosim 100
 Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang) 99
 Raden Mas Said 143
 Raden Mas Syahid 101
 Raden Maulana Makhdum Ibrahim 100
 Raden Paku 98, 99, 101, 132
 Raden Patah 92, 98, 99, 132, 133, 134, 169
 Raden Pratowo 101
 Raden Qasim (Sunan Derajat) 132
 Raden Rahmat 97, 98, 99, 100, 132
 Raden Rangsang 141
 Raden Sengara (Kian Santang) 136
 Raden Sutasoma 37
 Raden Tumenggung Wilwatikta 101
 Raden Umar Said 101

Raden Undung 102
 Raden Usman Haji 102
 Raden Walangsungsang 103, 136
 Raden Wijaya 68, 69, 70, 71
 Raflesia Arnoldi 339
 Rahmatullah Ngudung 112
 Rahwana 6, 24
 Rahyang Dewa Niskala 58
 Rahyang Niskala Wastu Kencana 58
 Raihan Al Beruni 7, 53
 Rainaissance 185
 Raja Abdullah 115
 Raja Ahmad 115
 Raja Ali Haji 115
 Raja Bahadur Shah 233
 Raja Bakulapura 52
 Raja Brawijaya V 99, 132
 Raja Charles X 302
 Raja Farouk 240
 Raja George 308
 Raja Hasan 115
 Raja Hastina 37
 Raja Henry VIII 194
 Raja Indra 17, 18, 59
 Raja Jayanaga 40
 Raja Kecil 153
 Raja Kertanegara 22
 Raja Lanka 6
 Raja Louis Philippe 302
 Raja Louis XVI 298
 Raja Louis XVIII 302
 Raja Purnawarman 50
 Raja Raghunat Rao 233
 Raja Sanna 59
 Raja Senggara 103
 Raja Sulaiman I 236
 Raja Tabandra Warmadewa 64
 Raja Udayana 25
 Raja Ugratha 64
 Rajapatni 172
 Rajaputera Suraliman 51
 Rajasawardhana 73
 Rajendracholadewa 55
 Raka i Garung Patapan 61
 Raka i Kayuwangi 61
 Raka i Mataram Ratu Sanjaya 61
 Raka i Panangkaran 16
 Raka i Panunggalan 61
 Raka i Pikatan 18, 20, 60, 61
 Raka i Tejah Purnapana Panangkaran 61
 Raka i Warak 61
 Raka i Watukumalang 61
 Rakryan Sanjiwana 20
 Raleiq 304
 Ram Moohan Roy 234
 Rama Krisna 234
 Ramayana 6, 24, 29, 31, 33, 38, 40, 98, 178
 Ranggawuni 67
 Rashid Pasha 236
 Ratnakirti 10

Ratu Jaya Dewata 58
 Ratu Kali Nyamat 136
 Ratu Rane Lakhsmi Bai 233
 Ratu Tse Sji 231
 Ravana 6
 Reconquista 190
 Reform Bill 1832, Abolition Bill 1832 326
 Regent Bond 243
 Renaissans 323
 Renaissance 186, 187, 185, 224
 Renne Descartes 193
 Resi Gentayu 63
 Resiguru Manikmaya 50, 51
 Restorasi Meiji 228
 Revolusi Agraria 322
 Revolusi Amerika 193, 223, 306
 Revolusi Bolshlevick 193
 Revolusi Industri 185, 193, 194, 195, 196, 224, 319
 Revolusi Prancis 193, 224, 252, 302
 Revolusi Rusia 256
 revolusioner 236
 Richard Arkwright 195
 Richard Phillips 214
 Rikugun 273
 Robert Clive 232
 Robert Malthus 197, 224
 Robespierre 300
 Robinhood 66
 Rohana Kudus 253
 romusha 275
 Ronggo Lawe 69
 Roro Jonggrang 27
 Rousseau 193
 Rowlatt Act 235
 Rukmini 24
 Rukun Minahasa 251
 Rumokyokai 282
 rupadhatu 16

S

Saad Zaghul Pasha 239
 Sabadiba 6
 Sadewa 19, 30
 Sadikun Tondokukumo 253
 Safiatuddin Tajul Alam 131
 Saiful Alam 131
 Sakyakerti 10
 Samara Wijaya 65
 Samaratungga 20, 61
 Samarawijaya 63
 Samuel de Campain 304
 Samuel Ratulangi 251
 San Min Chu I 231
 Sandang Greba 52
 Sang Hyang Sri Jayanaga 40
 Sanggrama Wijayatunggawarman 55
 Sanjaya 21, 58, 59, 60
 Sanjaya Mataram 35
 Sansekerta 7, 11, 12, 16, 21, 39, 48, 50, 55, 110, 170

Santiniketan 234
 Sarekat Islam 244
 Sarweswara 66
 Satrodiwiryo 250
 Satyagraha 234
 Sayid Abdul Aziz 128
 Sayid Aydarus 148
 Sayid Usman 153
 School Toot Opleiding van Indische Artsen 212, 341
 SDI 244
 Seding Pura 147
 Sedo ing Kenayan 147
 Seikeirei 280
 Seinendan 277
 Seisyintai 277, 285
 Sekar Rukun 252
 sekatenan 100
 Sekolah Keutamaan Istri 253
 Selat Shimonoseki 228
 Semar 20, 40
 Semaun 255
 Semenanjung Melayu 192
 Semi 71
 Sempakwaja 52
 Sendenbu 278
 Serikat Ambon 251
 Shogun 228
 Shogun Tokugawa 228
 Si Thammarat 7
 Siddhamatrka 11
 Siddharta Sang Buddha 29
 sidhayarta 53
 Sinda 6
 Sindhok 61
 Singasari 3, 22, 23, 34, 38, 67, 70
 Sita 6
 Siti Jenar 117
 Siti Walidah Ahmad Dahlan 247
 Siwa 21, 22, 27, 68
 Siwa-Buddha 22, 23
 Slamet Mulyana 35
 Snouck Hurgronje 91
 Socrates 187
 Soepiadinata 260
 Soerat Kabar Bahasa Melajoe 334
 Sophia Coppola 301
 Sosialisme 225, 295
 Sou Maluku Ambon 251
 Spinning Jenny 324
 spirit the law 224
 Sri Baduga 53
 Sri Baduga Maharaja 36, 58
 Sri Gandra 66
 Sri Gunaprya Darmapatni 64
 Sri Isana Tunggalwijaya 62, 81
 Sri Janamitra 10
 Sri Jayanegara 70, 71
 Sri Mahadewi Sasangkajacinahna 64
 Sri Maharaja Kretawarman 50
 Sri Maharaja Sri Warmeswara 66

Sri Maharaja Walaprabu 64
 Sri Maharajadiraja Sri Kertanegara 68
 Sri Parameswara Dewa Syah 129
 Sri Prameswari Indujaketana 64
 Sri Pramodawardhani 20
 Sri Ratu Naqiyatuddin Nurul Alam 131
 Sri Sanggramawijaya 63
 Sri Wardhani Pu Kbin 62
 Sribuza 7
 Srikandi 20
 Sriksetra 53
 Sringga Kameswara 66
 Sriwijaya 2, 5, 7, 10, 11, 25, 40, 53, 54, 55, 59, 61, 62, 76, 77, 81, 127, 128, 155
 St. Helena 302
 status quo 243
 STOVIA 243
 Studifonds 243
 Sudamala 29, 30
 Sudarmo 280
 Sudawarman 50
 Sudra 4
 Sukarni 278
 Sukiman Wiryosanjoyo 250, 257
 Sulaiman 257
 Sultan Abdul Fakih 101
 Sultan Abdul Hamid II 226
 Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah 153
 Sultan Abdullah Muhammad Maulana Matarani 161
 Sultan Abdurrahman 148
 Sultan Abu al-Mafakhir Abdul Qadir 136
 Sultan Adam al-Wasi Billah 151
 Sultan Ageng Tirtayasa 136, 202
 Sultan Agung 139, 141, 142, 160, 161
 Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo 148
 Sultan Alauddin 127
 Sultan Alauddin Riayat Syah 129
 Sultan Alaudin al-Kahar 129
 Sultan Ali Mughayat Syah 129
 Sultan Ali Riayat 130
 Sultan Aminuddin 153
 Sultan Baabullah 147, 199
 Sultan Haji 202
 Sultan Hamengku Buwono I 143
 Sultan Hanyokrowati 141
 Sultan Hidayatullah 150
 Sultan Ibrahim 152
 Sultan Iskandar Muda 130
 Sultan Iskandar Thani 114, 130
 Sultan Khairun 146, 147
 Sultan Mahmud 127, 149
 Sultan Mahmud Badaruddin 148, 149
 Sultan Mahmud II 153
 Sultan Mahmud Syah 134
 Sultan Malaka Mansur Syah 114
 Sultan Malik Al-Saleh 91, 113
 Sultan Malikul Mansur 126
 Sultan Malikul Saleh 126
 Sultan Malikul Zahir 126
 Sultan Mansur Syah 129
 Sultan Mataram Amangkurat I 139
 Sultan Muda 130
 Sultan Muhammad Idrus 154
 Sultan Muzaffar Syah 129
 Sultan Paku Buwono I 140
 Sultan Panembahan Maulana Yusuf 135
 Sultan Rahmatullah 150
 Sultan Said 199
 Sultan Sayid Ali Abdul Jalil Saefuddin 153
 Sultan Sirullah 146
 Sultan Sulaiman 151
 Sultan Suryamullah 150
 Sultan Suryansyah 150
 Sultan Suryanullah 105, 150
 Sultan Syah Jehan 177
 Sultan Tabariji 146
 Sultan Tahlilullah 150
 Sultan Tahmidillah 150
 Sultan Trenggana 103, 134
 Sultan Trenggana Demak 116
 Sultan Usmani Muhammad II 189
 Sultan Zainal Abidin 146
 Sultanah Safiatuddin Tajul Alam 114
 Suluk Sunan Bonang 100
 Sumanto Al Qurtuby 92
 Sumbadra 20
 Sunan Ampel 98, 99, 100, 101, 132
 Sunan Bayat 98, 104
 Sunan Drajat 100, 101, 174
 Sunan Geseng 104
 Sunan Giri 101, 174
 Sunan Gunung Jati 18, 198, 104, 135, 137
 Sunan Jati 139
 Sunan Kalijaga 98, 102, 117, 169, 173, 174
 Sunan Kudus 102, 112
 Sunan Kuning 143
 Sunan Muria 174
 Sunan Prawoto 102, 140
 Sunan Sedayu 100
 Sunanto 280
 Sunardi-Wongsonegoro 250
 Sunarya 278
 Sunghawikrama Wardhana 73
 Suparyono 280
 Suraji 243
 Suraliman 52
 Suryawarman 50, 51
 Susuhunan Amangkurat I 142
 Susuhunan Paku Buwono I 142
 Susuhunan Prawoto 134
 Sutan Syahrir 251, 260
 Sutan Syahrir 278
 Sutasoma 37, 83
 Sutawijaya 134
 Sutomo 243, 250
 Suwardi Suryaningrat 258
 Svarnadwipa 6
 Swadesi 235
 Swami Vivekananda 234
 syahadat 98

syahadatain 100
 Syailendra 59, 60
 Syamsuridjal 250
 Syarif Hidayat 138
 Syarif Hidayatullah 103, 104, 136, 137
 Syarif Nurullah 136
 Syarif Thayeb 279
 Syarifuddin 99, 100
 Syekh Ahmad Surkati 247
 Syekh Datu Kahfi 103, 136
 Syekh Hasanuddin 136
 Syekh Ibnu Maulana 138
 Syekh Idofi 136
 Syekh Ismail 113, 126
 Syekh Jangkung 104
 Syekh Malaya 101
 Syekh Maulana 104
 Syekh Mekah 113
 Syekh Mojoagung 104
 Syekh Nuruddin Ibrahim 103
 Syekh Nurul Jati 103
 Syekh Siti Jenar 92, 102, 104
 Syekh Syihabuddin 148
 Syekh Umar al-Bantani 151
 Syekh Umar Bamahsun 151
 Syekh Yusuf 136
 Syi Sang In 283
 Symington 195
 Syu Sang Kai 283
 syucokan 283
 Syudanco Supriyadi 280

T

Tai Ping 230
 tanam paksa 331
 Tantia Topi 233
 Tantrayana 26
 Tarekat Syattariah 131
 Tarumanagara 5, 7, 39, 49, 50, 51, 53, 74, 75
 Tarusbawa 50, 53
 Technische Hogere School 212
 Tehupeilory 251
 Tengku Abdul Djalil 279
 Tengku Said 115
 Tenno 228
 Tenno Heika 287
 Tenno Meiji 228
 teori Copernicus 188
 Terusan Suez 238, 333
 Teuku Hamid 281
 Teuku Umar 132
 The Double Ten Day 231
 The Grote Postweg 340
 The Indian Mutiny 233
 The Institute of Christian Religion 189
 The Sick Man from Europe 236
 The Spice Island 189
 The Tyding Mc Duffie Act 241
 Thomas Jefferson 308

Thomas Newcomen 195, 321
 Thomas Paine 308
 Thomas Stamford Raffles 131, 214, 336
 THS 341
 Tilak 234
 Timorsch Verbond 252
 Tinju Keadilan 231
 Tirtakencana 50, 51
 Tirta Kusumo 243
 To lo mo 5, 49
 Togog 40
 Tohaan 58
 Tohjaya 67
 Tojo 286
 Tome Pires 73, 95, 97, 112, 128, 133, 134, 138, 139, 156, 198
 tonarigumi 282
 Townshend 307
 Trias Politika 193, 210, 224, 297
 Tribhuwana 70
 Tribhuwanatunggadewi, 24, 70
 Trigoro Dharmo 250
 Trimurti 28, 51
 Tritoa de Altaida 146
 Trotsky 309
 Trunojoyo 139
 Tsar 310
 Tualen 40
 Tuang Tunggang 105
 Tulodhong 59, 61
 Tunggul Ametung 66
 Turki Muda 236
 Tut Wuri Handayani 246
 Twalan 40

U

Udayana 62, 64
 Undang-undang Perangko 307
 unilateral declaration 239
 Untung Surapati 140, 142
 USSR 309

V

Valmiki 6, 33
 Van den Bosch 206, 337
 Van Deventer 210, 211
 Van Leur 3
 Vasco da Gama 192
 verplichte leveranties 203
 Vladimir Ilyic Ulyanov 226
 VOC 201, 202, 203, 204, 205, 207, 212, 213, 336
 Volksraad 244, 265
 Voltaire 194, 224, 298
 Von Walderee 231
 voting 298
 VSTP 255
 Vyadhapura 7

W

Wagal 71
Wage Rudolf Supratman 263
Waisnawa 35
Waisya 4
Wajraboddhi 10
Wali Sanga 98, 133, 137, 173, 178
Wandana 71
Wangsa Sanjaya 20
Wangsakerta 49
Wanita Katolik 254
Wanita Mulya 254
Wanita Rukun Santoso 254
Wanita Susila 254
Wanita Taman Siswa 254
Waprakeswara 48
Warak 59
Warmadewa 64
Warren Hastings 213
Wawa 59, 61
Wijayawarman 63
Wikramawardhana 70, 72

Willem Janssens 206
Winstedt 38
Wisnuwardhana 3, 22
Wondoawiseno 249
Wretikandayun 52, 53
Wujud Sunan Ampel 170
Wurawari 61, 62

Y

Yanisari 235
Yasadipura I 117
Yasadipura I 161
Ye Po Ti 49
Yuan Shih Kay 231, 232

Z

Zabaq 7
Zainal Abidin 105
Zainal Abidin 162
Zainuddin Labai El Yunusy 252



Diunduh dari BSE.Mahoni.com

ISBN 978-979-068-061-6 (no jilid lengkap)
ISBN 978-979-068-068-5

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 48 Tahun 2007 tanggal 5 Desember 2007 tentang Penetapan Buku Teks yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam proses pembelajaran.

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp23.156,-